

مجموعة الفتاوى

Syaikh Ibnu Taimiyyah



Kumpulan Fatwa
**Ibnu
Taimiyyah**

Takhrij:
Amir Al Jazzar
Anwar Al Baz

Pembahasan Tentang:
Ilmu Logika dan Suluk
(Perjalanan Spiritual)



**KUMPULAN FATWA
IBNU TAIMIYAH**

**Kitab Ilmu Logika
Kitab Suluk (Perjalanan Spiritual)**

7



Ibnu Taimiyah

**KUMPULAN FATWA
IBNU TAIMIYAH**

Kitab Ilmu Logika
Kitab Suluk (Perjalanan Spiritual)

7



Penerbit Buku Islam Rahmatan

Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Al Hurani, Syaikhul Islam Taqiyyudin Ahmad bin Taimiyah

Kumpulan fatwa Ibnu Taimiyah / Syaikhul Islam Taqiyyudin
Ahmad bin Taimiyah Al Hurani ; penerjemah, Misbah ; editor, Misbah-
- Jakarta : Pustaka Azzam, 2020.

887 hlm. ; 23.5 cm

Judul asli : *Majmu' fatawa Ibnu Taimiyah*

ISBN 978-602-8067-56-0 (no. jil. lengkap)

ISBN 978-602-8067-63-8 (jil. 7)

1. Judul I. Misbah

Desain Cover : A & M Desain

Cetakan : -

Penerbit : **PUSTAKAAZZAM**

Anggota **IKAPI DKI**

Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840

Telp : (021) 8309105/8311510

Fax : (021) 8299685

E-Mail: pustaka.azzam@gmail.com

<http://www.pustakaazzam.com>

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

Daftar Isi

KITAB ILMU LOGIKA	1
Macam-Macam Qiyas Menurut Para Ahli Logika	6
Kekeliruan Pendapat bahwa Aksioma dan Fitrah Menghukumi Sesuatu yang Jelas Kerusakannya dengan Qiyas	9
Generasi Awal tidak Menyebut Premis dari Para Nabi, Berbeda dengan Generasi Akhir	10
Para Pemeluk Berbagai Agama Menyepakati Kerasulan	12
Logika Tidak Memiliki Jalan untuk Memahami Kenabian	13
Ilmu Logika Tidak Menghasilkan Perkara-Perkara Universal dalam Alam Pikiran	15
As-Suhrawardi Mengambil Filsafatnya dari Romawi dan Persia	15
<i>Qiyas ta'li</i> dan Perbedaannya dari <i>Qiyas syumul</i>	17
Ketidakbutuhan para Ahli Matematika terhadap Ilmu Logika	18
Ilmu Metafisika Dominan dengan Pengetahuan Utopia	19
Tiga Generasi Pertama Umat Islam Tidak Melirik Ilmu Logika	21
Aristoteles Penggagas Ilmu Logika	23
Dalam Hikmah Para Ahli Logika Tidak ada Perintah Ibadah kepada Allah Semata	34
Tauhidnya Para Ahli Ilmu Logika	35
Sikap Penguasa dan Cendekiawan terhadap Para Rasul	39

DESKRIPSI JENIS PERNYATAAN AHLI LOGIKA	45	
Kebanyakan Pernyataan Para Ahli Ilmu Logika Tidak Terlepas dari Takalluf (Memaksakan Pikiran)	46	
Kekeliruan dan Kesesatan yang Ditimbulkan Ilmu Logika	47	
Qiyas Mutlak dan Jenis-Jenis Qiyas	74	
 RINGKASAN NASIHAT ORANG MUKMIN		
DALAM BANTAHAN TERHADAP LOGIKA YUNANI	90	
Latar Belakang Penulisan	90	
Kekeliruan Pendapat bahwa Esensi Lebih Dahulu ada Bentuknya dalam Pikiran	105	
 PENDAPAT BAHWA SUATU TASHDIQ TIDAK BISA DIKETAHUI KECUALI DENGAN QIYAS YANG MEREKA SEBUTKAN		109
Pendapat para Ahli Filsafat mengenai Malaikat dan Allah	111	
Kekeliruan Pendapat bahwa Dalam Setiap Ilmu Nazhari (Teoritik) harus Ada Dua Premis, Tidak Lebih	116	
Kekeliruan Argumentasi untuk Mendukung Ilmu Logika dengan Hadits tentang Khamer	117	
Universalitas Teologi Lebih Rusak Daripada Universalitas Fisika	121	
Kekeliruan Pendapat para Ahli Logika bahwa Qiyas Merekalah yang Menghasilkan Keyakinan	124	
Kekeliruan Ahli Kalam dan Nalar Generasi Akhir bahwa Qiyas Tidak Ada dalam 'Aqliyyat, Melainkan dalam Syar'iiyyat	126	
Perbedaan Pendapat Ulama tentang Definisi Qiyas dan Penjelasannya dari Segi Bahasa	128	
Definisi <i>Qiyas Syumul</i> dan <i>Qiyas Tamtsil</i>	128	
Tiga Jenis Ilmu: Fisika, Matematika dan Ketuhanan	132	
Prinsip Filsafat Logika dan Hukum Phitagoras	137	
Pendapat Al Ghazali dan Selainnya terkait Ilmu Para Ahli Logika	138	
Ilmu Logika Lahir dari Ilmu Geometri	140	

Ketidakpercayaan Para Ahli Logika terhadap Berita para Rasul	143
Latar Belakang Ibnu Sina Terjun ke Filsafat	145
Aristoteles dan Para Pengikutnya Paling Lemah dalam Bidang Teologi	147
Penjelasan bahwa Kekeliruan Kalam Para Ahli Logika Tidak Meniscayakan Mereka Sengsara di Akhirat, Kecuali Telah Diutus seorang Rasul kepada Mereka	149
Pendapat bahwa <i>Ma 'lu</i> (Efek) Membarengi <i>'Illah</i> (Kausa)	150
Qiyas Aula untuk Allah	154
Qiyas Aula yang Ditempuh Generasi Salaf	157
Perbedaan Para Ahli mengenai Nama dan Sifat Allah	159

KLASIFIKASI JENIS DALIL MENJADI *QIYAS* (SYLLOGISME), *ISTIQRRA'* (INDUKSI) DAN *TAMTSIL* (ANALOGI)

Pembatasan Dalil Oleh Para Ahli Logika pada Syllogisme, Induksi dan Analogi Tidak Didasari Dalil	163
	168

KEKELIRUAN PENDAPAT BAHWA DALAM ISTIDLAL HARUS ADA DUA PREMIS, TIDAK LEBIH DAN TIDAK KURANG

Salah Satu Alasan Kekeliruan Pendapat Tersebut	174
Salah Satu Alasan Kekeliruan Pendapat Tersebut	176
Qiyas Mafshul dan Qiyas Maushul	179
Perbedaan Pendapat Mengenai <i>'Illah</i> (Kausa)	186
Deskripsi Kaum Cerdik Pandai terhadap Ilmu Logika	187
Kekeliruan Pendapat bahwa Memelajari Ilmu Logika hukumnya Fardhu Kifayah dan Merupakan Syarat Ijtihad	188
Kebenaran Ahli Kitab dan Kaum Musyrik Lebih Banyak daripada Kebenaran Para Ahli Logika	191
Penjelasan bahwa Satu Premis Cukup untuk Menghasilkan Konklusi .	196
Perbedaan Pendapat di antara Para Ahli Logika: Apakah Cukup dengan Mengetahui Konklusi?	198
Bilakah Sesuatu Diketahui Sebagai Dalil?	200

Majmu'ah Fatawa Ibnu Taimiyyah

Kritik Para Peneliti Islam terhadap Metodologi Ahli Logika	203
Apakah Istilah Filosof Islam itu Benar?	205
Sebab Keambiguan Ilmu Logika bagi Banyak Orang	207
Pembagian Argumen Ahli Logika Menjadi Syllogisme, Induksi dan Analogi	207
Qiyas Syibh dan Qiyas Syumul	211

KLAIM BAHWA TINGKATAN INDUKSI BERADA DI BAWAH TINGKATAN QIYAS SYUMUL..... 217

PERNYATAAN MEREKA BAHWA QIYAS DAN BURHAN MENGHASILKAN PENGETAHUAN TENTANG TASHDIQ	228
Definisi Dalil Dan Burhan	232
Siapa yang Memperoleh Manfaat dari Ilmu Logika?	236
Terjadinya Lingkaran Syetan pada Tiga Bidang	238
Bentuk Qiyas tidak Ditolak Kebenarannya, Tetapi Ia tidak Menghasilkan Ilmu tentang Maujud	243
Penjelasan bahwa Setiap yang Bisa Dicapai dengan <i>Qiyas syumul</i> Juga Bisa Dicapai dengan <i>Qiyas tamtsil</i>	243
Dalam Setiap Qiyas Pasti Ada Proposisi Universal, dan Proposisi Tersebut Pasti Diketahui Tanpa Melalui Qiyas	247
Metode Al Qur'an dalam Menjelaskan Kemungkinan Hari Kiamat	250
Sebab Perbedaan di antara Para Ahli Logika	257
Al Ghazali adalah Orang Pertama yang Mencampurkan Ilmu Logika dengan Pokok-Pokok Agama	259
Sebagian Kritik Ibnu An-Naubakhti terhadap Para Ahli Logika	260
Proposisi Universal Umum Tidak Ditemukan Di Luar Pikiran Berbentuk Universal Umum	262
Term Tengah yang Terulang dalam <i>Qiyas syumul</i> adalah Acuan Hukum dalam <i>Qiyas tamtsil</i>	264
Mengetahui Kesamaan dan Perbedaan Merupakan Sifat Terbesar	

dari Akal	269
Tidak Boleh Menduga bahwa Mizan yang Diturunkan Allah adalah Logika Yunani	272
Para Nabi dan Wali Memiliki Ilmu Wahyu dan Ilham yang Tidak Ada Kaitannya dengan Qiyas Ahli Logika	278
Klaim Para Ahli Logika bahwa Ma'rifat tentang Allah dan Sifat-Sifat-Nya yang Dibawa oleh Para Nabi itu Tidak Ada Hakikatnya	279

KRITIK UNIVERSALITAS ILMU LOGIKA DAN CACAT DI DALAMNYA	286
Fondasi Ilmu Logika	286
Penjelasan tentang Term, Nama dan Esensi	286
Perbedaan antara Sifat Esensial dan Sifat Aksidental	287
Qiyas dan Materi-Materinya	288

PENDAPAT PARA ULAMA MENGENAI DEFINISI QIYAS	289
--	------------

KESALAHAN ILMU LOGIKA ADA PADA BURHAN DAN TERM	290
---	------------

TULISAN IMAM YANG BERISI RINGKASAN LOGIKA YUNANI	295
---	------------

PERTANYAAN TENTANG KITAB-KITAB LOGIKA	298
--	------------

PERTANYAAN TENTANG AKAL, RUH YANG MENGENDALIKAN JASAD, DAN LAIN-LAIN	299
Hakikat Tuhan Menurut Aristoteles dan Para Pengikutnya	305
Pendapat Para Ahli Filsafat mengenai Kalam Allah	308

DEFINISI AKAL MENURUT UMAT ISLAM DAN	
---	--

MAYORITAS KAUM CERDIK PANDAI	316
RUH YANG MENGENDALIKAN JASAD	
MENINGGALKANNYA PADA SAAT MATI	320
KATA RUH DAN NAFS (JIWA) MEMILIKI	
BEBERAPA MAKNA	326
APAKAH ADA CARA UNTUK MENGETAHUI RUH? ...	330
APAKAH RUH ITU SUBSTANSI ATAU AKSIDEN?	334
DI MANA LETAK RUH PADA TUBUH?	338
DI MANA LETAK AKAL PADA TUBUH?	339
MANA YANG LEBIH UTAMA; ILMU ATAU AKAL?	340
FUNGSI HATI MANUSIA UNTUK MENGETAHUI	
BERBAGAI HAL, SEBAGAIMANA FUNGSI	
SELURUH ANGGOTA TUBUH DAN INDERA	342
Hati adalah Penghulu Tubuh	342
Hati, Mata dan Telinga adalah Sarana Induk Mencapai Ilmu	345
Makna Ungkapan 'Segala Sesuatu Selain Allah adalah Batil'	348
Hati bagi Ilmu Laksana Bejana bagi Air	352
KITAB SULUK	
(PERJALANAN SPIRITUAL)	357
TUHFAH 'IRAQIYYAH (MASTERPIECE IRAK)	
MAQAMAT DAN AHWAL	357
Tiga Jenjang Amalan Fisik	358
Dosa dalam Keadaan Beriman Tidak Mengakibatkan Abadi di Neraka	360

Bid'ah Dijadikan Agama	363
Kejujuran dan Ikhlas Mewujudkan Iman dan Islam	366
Sifat Orang-orang yang Jujur dalam Mendakwakan Kebajikan	368
Islam Berarti Patuh kepada Keputusan Allah	372

AMALAN-AMALAN BATIN SEPERTI CINTA KEPADA ALLAH DAN IKHLAS DITUNTUT KEPADA KALANGAN AWAM DAN KHUSUS	375
Kesedihan yang Dilarang	375
Kesedihan yang Mendatangkan Pahala	377
Hak Allah pada Para Hamba-Nya	381
Tawakal dan Meminta Pertolongan adalah Sarana Untuk Mencapai Tujuan	382
Zuhud yang Disyari'atkan	384
Adanya Ilmu dan Takdir Allah tidak Meniadakan Usaha	385
Qadariyyah Mengabaikan Usaha Manusia	395
Macam-Macam Manusia dalam Menghadapi Ujian	398
Empat Golongan Manusia dalam Memandang Perintah Ilahi	402
Tawakal adalah Gabungan dari Tauhid, Akal dan Syari'at	406
Kalimat Hasbiyallah Diucapkan untuk Manfaat dan Mudharat	408
Amal Harus Disertai Ridha dan Tawakal	409
Sabar terhadap Ujian dan Takdirnya dalam Kitab Allah	412
Ridha terhadap Qadha: Apakah Wajib atau Sunnah?	415
Ridha terhadap Larangan Tidak Disyari'atkan	418
Dua Aspek Kewajiban Memuji Allah	421
Menerima Qadha dengan Sabar itu Baik, Bagaimana Jika Disertai Ridha?	426

CINTA KEPADA ALLAH DAN RASUL  MERUPAKAN SEBAGIAN DARI KEWAJIBAN IMAN YANG PALING BESAR	429
Agama berarti Memurnikan Ketaatan kepada Allah	431

Majmu'ah Fatawa Ibnu Taimiyyah

Rasul ﷺ Menegakkan Agama yang Murni	436
Yahudi Menyamakan Khaliq dengan Makhluk	440
Kesempurnaan Cinta adalah Cinta kepada Allah karena Dzat-Nya	442
Cinta Mengharuskan Jihad	444
Manunggal yang Mutlak adalah Batil	447
Rasa Takut Dan Harap Kembali Kepada Cinta	450
Amal Kebajikan adalah Buah dari Cinta	454
Cinta Rasulullah ﷺ Wajib Lantaran Cinta kepada Allah, Demikian Pula Cinta kepada Para Sahabat dan Kerabat Beliau	456
Cinta Allah kepada Hamba-Nya, dan Sangkalan Jahmiyyah terhadap Hakikat Cinta	458
Ibadah dan Ketaatan adalah Buah dari Cinta	464
Tingkatan-Tingkatan Cinta dalam Hati Manusia	465
Pujian Orang Yang Menaruh Perhatian Kepada Al Qur'an, Dan Celaan Terhadap Orang Yang Berpaling	474
Ibadah Harus Disertai Cinta, Takut dan Harap	480
Dua Fondasi Cinta: Umum dan Khusus	485

ISTIGHFAR SEHABIS BERAMAL

495

PENYAKIT HATI DAN OBATNYA

498

Penyakit Fisik Merusak dan Melemahkan Gerakan	500
Penyakit Hati Akibat Kerusakan Persepsi Dan Keinginan	501
Kematian Hati Akibat Kebodohan	503
Al Qur'an Menghilangkan Penyakit Hati	504
Kesucian Hati	506
Pengaruh Amal terhadap Hati	508
Kezhaliman Sebagian Penyakit Hati	510
Kemunafikan Penyakit Hati yang Paling Berbahaya	514
Makna Jalan yang Lurus	521

PENYAKIT HASAD

528

Makna Hasad dan Jenis-Jenisnya	529
Sebab Hasad	532
Persaingan dalam Kebaikan bukan Hasad	532
Tingginya Derajat Orang yang Bersih Hatinya dari Hasad	537
Hasad Mengarahkan kepada Kezhaliman	542
Hasad Kuat Cengkeramannya, Hanya Sedikit yang Selamat	546
Hasad Temannya Benci	550

BAKHIL DAN HASAD MENAKIBATKAN JIWA

MEMBENCI MANFAAT BAGINYA	555
Dua Pendapat tentang <i>'Isyq</i> (Gandrung)	557
Barangsiapa yang Diuji dengan Jatuh Cinta lalu Ia Menjaga Diri dan Bersabar, Maka Ia Diberi Pahala	560
Ujian Cinta yang Diharamkan adalah Akibat Kelemahan Imanya	563

PENYAKIT HATI DAN OBATNYA

Kitab Allah Mengobati Penyakit Hati	566
Dua Jenis Penyakit Hati: Rusaknya Daya Tangkap dan Gerak Alamiah	568
Kebencian Orang yang Hasad terhadap Nikmat Allah	571
Takwa Menjaga dari Mudharat	573
Terapi Paling Penting adalah Menempatkan Diri pada Jalan yang Lurus	577
Musibah Membersihkan Penyakit	577

PERTANYAAN TENTANG IBADAH, CABANG-

CABANG IBADAH DAN HAKIKAT UBUDIYYAH

Ibadah adalah Tujuan yang Dicintai Allah	582
Akar Makna Ibadah	587
Dugaan bahwa Khidhir Bebas dari Perintah Karena telah Menyaksikan Kehendak Tuhan	593
Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar wajib untuk Menolak Dosa Sebisa	

Mungkin	598
Orang-Orang Musyrik Berargumen dengan Qadar dan Jatuh dalam Kekafiran	603
Awal Mula Kesesatan adalah Mendahulukan Qiyas daripada Nash	610
Sarana yang Diperintahkan Allah Juga Termasuk Ibadah	614
Dua Prinsip Ibadah dan Tawakal	615
Kesempurnaan Makhluk Ada Pada Realisasi 'Ubudiyyah kepada Allah	620
Hamba-hamba yang Diikhlasakan Itulah yang Selamat dari Dosa-Dosa	623

PERBEDAAN TINGKATAN MANUSIA DALAM

HAKIKAT IMAN

626

Meminta kepada Makhluk Pada Prinsipnya Dilarang, Tetapi Menjadi Mubah Jika Terpaksa	628
Mengeluh kepada Khaliq Tidak Meniadakan Kesabaran	633
Pengejar Jabatan adalah Budak bagi Orang yang Membantunya	640

HAKIKAT JIHAD ADALAH IJTIHAD UNTUK

MERAIH KECINTAAN ALLAH

645

Barangsiapa yang Sombong untuk Menyembah Allah, maka Ia Menyembah Selain-Nya	652
Kesombongan Meniscayakan Syirik	655
Ibrahim Al Khalil ﷺ adalah Imam Orang-Orang yang Hanif dan Ikhlās	660
Khullāh adalah Kesempurnaan Cinta	663
Manisnya Iman	665
Wasiat Terbesar Al Masih adalah Mencintai Allah	674

CINTA HARUS DISERTAI AMAL SHALIH, BAIK

WAJIB ATAU SUNNAH

677

Dakwaan bahwa Dzikirnya Orang Awam Berbeda dari Dzikirnya Orang Khusus	693
---	-----

Bantahan terhadap Orang yang Berdzikir dengan Lafazh Jalalah Tunggal	697
Dua Prinsip dalam Agama	706

PERTANYAAN TENTANG DOA NABI DZUNNUN

(YUNUS) ﷺ	710
Makna Shalat secara Bahasa adalah Doa	713
Mengutarakan Hajat dan Kefakiran adalah Meminta dengan Bahasa Realita	724
Keagungan dan Kemuliaan adalah Sifat Positif	732

MENGAPA DOA DZUNNUN ﷺ MUSTAJAB?

Seorang Hamba Wajib Takut dan Berharap	740
Doa Hanya Pantas Ditujukan kepada Allah	743
Allah Menggandeng Tauhid dan Istighfar di Banyak Tempat	750
Hak Menetapkan Halal dan Haram	758
Islam adalah Bagian dari Amal	762
Jika Hati membenarkan dan Cinta, maka Pasti Ada Amal	765
Perbedaan antara Riya' dan Ujub	772
Ucapan Orang yang Menghadapi Masalah: Tiada Tuhan Selain Engkau	774
Dua Jenis Harta yang Dibagi-bagikan Rasulullah ﷺ	778
Dalam Dzikir Syar'i Digunakan Nama Allah	782
Syarat Iman adalah Allah dan Rasul-Nya Lebih Dicintai	788
Sifat <i>Ma'shum</i> Menjamin Tercapainya Tujuan Kenabian	791
Kisah Nabi Yusuf ﷺ	799
Cinta dan Kasih Sayang di Antara Orang-Orang Mukmin Mengikuti Cinta Mereka kepada Allah	812
Yang Menjadi Ukuran adalah Kesempurnaan di Akhir	817

APAKAH AMPUNAN DAPAT DIRAIH DENGAN PENGAKUAN DOSA DISERTAI TAUHID?

Majmu'ah Fatawa Ibnu Taimiyyah _____

Apakah Pengakuan Dosa Tertentu Mengakibatkan Tercegahnya
Sanksi Berbagai Dosa 832

Tobat dari Sebagian Dosa Sama Saja dengan Melakukan Sebagian
Kebaikan 835

Jika Niat Tobat Umum, maka telah Mencakup Setiap Dosa 839

Alasan Kemudahan dan Jalan Keluar Datang setelah Putus Harapan
terhadap Makhluq 846

Di antara Nikmat Allah yang Sempurna adalah Kesulitan yang
Membawa Hikmah 849

Makna kata *Dzauq* (Mengecap Rasa) 850

Pembahasan Jilid 7:

KITAB ILMU LOGIKA

**KITAB SULUK
(PERJALANAN SPIRITUAL)**

KITAB ILMU LOGIKA

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ditanya:

Apa pendapat Anda tentang Ilmu Logika? Mengenai pendapat yang mengatakan bahwa mempelajari Ilmu Logika hukumnya *fardhu kifayah*, apakah pendapat tersebut benar atau keliru?

Syaikhul Islam menjawab:

Segala puji bagi Allah. Barangsiapa yang mengatakan bahwa mempelajari Ilmu Logika itu hukumnya *fardhu kifayah*, dan bahwa orang yang tidak memiliki wawasan tentang Ilmu Logika itu tidak memiliki keyakinan terhadap sedikit pun dari ilmu-ilmunya, sesungguhnya pendapat ini sangat salah kaprah dilihat dari banyak sisi, serta mengandung perkara-perkara yang keliru dan dakwaan-dakwaan yang batil. Terlalu sempit tempatnya di sini untuk membeberkan seluruhnya.

Sebaliknya, realitanya dari dahulu hingga sekarang adalah Anda tidak menemukan orang yang mendedikasikan dirinya dalam meneliti ilmu-ilmu logika dan perdebatannya melainkan ia dalam keadaan kacau pandangan dan argumentasinya, sering tidak mampu untuk membuktikan ilmu dan penjelasannya.

Komentar paling tepat terhadap pernyataan ahli Kalam adalah mereka itu benar-benar bodoh dan tersesat. Mereka telah kehilangan

seluruh sarana hidayah sehingga mereka tidak menemukan suatu hal yang bisa mengembalikan mereka dari kebodohan-kebodohan tersebut selain perkara-perkara yang benar dalam Ilmu Logika. Lantaran sebagian dari itulah banyak di antara mereka yang keluar dan terlepas dari kebatilan mereka meskipun mereka juga belum tentu menemukan kebenaran yang bermanfaat bagi mereka, melainkan jatuh ke dalam kebatilan yang lain.

Selain itu, penisbatan kewajibannya kepada syari'at Islam tidak benar dari aspek manapun, karena orang yang demikian keadaannya itu dengan sukarela meninggalkan kebenaran yang diperintahkan Allah sehingga ia membutuhkan kebatilan untuk dijadikan pegangan.

Kita tahu bahwa pendapat yang mewajibkan Ilmu Logika merupakan pendapat para penggiat Ilmu Logika yang ekstrem dan bodoh. Sedangkan penggiat yang cerdas di antara mereka justru tidak mau terikat dengan hukum-hukumnya dalam setiap ilmu mereka, bahkan mereka meninggalkannya; baik karena terlalu bertele-tele, atau karena tidak bermanfaat, atau karena tidak bisa dibedakan dari yang lain karena mengandung kesamaran. Dalam Ilmu Logika terdapat banyak topik bahasan yang dapat diibaratkan seperti sekerat daging unta di atas puncak gunung yang terjal; tidak mudah untuk dinaiki, dan tidak cukup berharga untuk diupayakan.

Karena itu para ulama dan imam Islam senantiasa mengkritik ilmu ini, mengecam para penggiatnya, dan melarang pengajarannya. Bahkan di antara ulama generasi akhir ada yang mengeluarkan fatwa yang mengharamkannya dan menjatuhkan sanksi bagi orang yang memelajarinya. Bahkan di antara cerita masyhur yang sampai kepada kami adalah Syaikh Abu 'Amr bin Shalah memerintahkan untuk merebut sebuah madrasah yang masyhur dari tangan Abu Hasan Al Amidi. Ia mengatakan, "Mengambil madrasah tersebut darinya lebih utama daripada merebut Kota 'Akka dari tangan pasukan salib."

Padahal, selain tidak ada seorang pun yang lebih luas ilmunya di bidang teologi dan filsafat daripada Al Amidi, ia juga termasuk orang yang paling baik keislamannya dan paling lurus akidahnya.

Kita tahu bahwa perkara-perkara yang rumit, baik itu benar atau keliru, baik dalam koridor iman atau di bawah payung kekafiran, yang tidak dapat diketahui kecuali dengan otak yang jenius, sering kali para penggiatnya memandang bodoh orang yang tidak berkecimpung dalam ilmu mereka. Mereka ini seperti yang digambarkan dalam firman Allah:

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang yang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat,' padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mukmin. Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 29-36)

Mereka bertaklid kepada para thaghut mereka bahwa segala sesuatu yang tidak bisa dicapai melalui metode qiyas tidaklah disebut ilmu. Tetapi sebenarnya banyak di antara mereka yang tidak memperoleh penjelasan yang berguna tentang iman yang wajib dari metode qiyas ini, sehingga ia menjadi kafir, zindiq (anti agama), munafik, bodoh, sesat dan menyesatkan, sangat zhalim dan sangat kafir, serta menjadi salah satu penentang para rasul.

Mengenai mereka ini Allah berfirman, *"Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa."*

Dan cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong. Berkatalah orang-orang yang kafir, 'Mengapa Al Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?' Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar). Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya." (Qs. Al Furqan [25]: 31-33)

Ada kalanya sebagian dari mereka mencapai iman, baik melalui metode ini atau melalui metode lain. Tetapi ia juga terjangkit sifat munafik sehingga dalam dirinya ada keimanan dan kemunafikan. Dalam satu kondisi ia menjadi seorang mukmin, dan di kondisi yang lain ia menjadi seorang munafik. Dan ada kalanya ia menjadi murtad, baik dari pokok agama, atau dari sebagian syari'atnya, atau murtad dalam pengertian munafik, atau murtad dalam pengertian kafir. Ini merupakan pemandangan umum, terlebih pada generasi dan zaman dimana jahiliyah, kekafiran dan kemunafikan tampak dominan.

Mereka menunjukkan berbagai perilaku yang bodoh, zhalim, bohong, kufur, munafik dan sesat, yang terlalu banyak untuk disebutkan di sini.

Karena itu, ketika banyak di antara mereka yang menyadari kebodohan dan kesesatan ini, mereka pun mengatakan, "Jiwa-j jiwa yang suci—seperti jiwa para nabi dan wali—terpancari pengetahuan tanpa melalui metode qiyas. Tidak seorang pun yang menolak pendapat bahwa di antara jiwa-jiwa manusia itu ada jiwa yang ilmu-ilmunya tidak membutuhkan timbangan-timbangan dalam Ilmu Logika. Akan tetapi terkadang mereka mengatakan bahwa orang itu bijak dari sananya."

"Qiyas itu absah dengan sendirinya tanpa perlu mempelajari disiplin ilmu ini, sebagaimana orang Arab berbicara bahasa Arab tanpa mempelajari Ilmu Nahwu, dan seperti penyair mengubah syair

meskipun ia tidak menguasai Ilmu 'Arudh (ilmu tentang komposisi syair). Akan tetapi, ketidak-butuhan sebagian orang terhadap timbangan-timbangan ini tidak meniscayakan ketidak-butuhan sebagian yang lain. Tidak seorang pun di antara mereka yang menentang ketidak-butuhan banyak jiwa terhadap disiplin ilmu ini."

Yang menjadi topik bahasan di sini adalah: Apakah dalam mengetahui masalah-masalah universal jiwa-jiwa tersebut tidak membutuhkan qiyas dan materi-materinya yang tertentu? Ketidak-butuhan terhadap jenis qiyas ini berbeda dengan ketidak-butuhan terhadap penciptaan perundang-undangan untuk menimbang qiyas. Mereka mengklaim bahwa qiyas merupakan sarana legal yang menghalangi pikiran agar tidak tergelincir dalam kegiatannya berpikir. Kekeliruan pendapat ini telah dipaparkan di tempat lain.

Kita dapat menarik kejelasan bahwa sebenarnya ilmu ini tidak berguna meskipun ia mengandung pengetahuan yang tidak bisa dicapai tanpanya. Kemudian kita dapat menarik kejelasan bahwa kendati ia berguna bagi sementara orang, namun tidak bisa dikatakan bahwa satu individu atau seluruh manusia tidak bisa mencapai pengetahuan kecuali melalui jalan semisal qiyas logis. Ini adalah pernyataan yang tidak didasari ilmu, dan dapat dipastikan bohong. Karena itu, para ahli Kalam umat Islam—meskipun pemahaman mereka juga terkontaminasi bid'ah—sering melakukan kritik terhadap ilmu ini dan para penggiatnya, menjelaskan ketidak-butuhan umat terhadap ilmu ini, serta memaparkan mudharat, kebodohan dan kekafiran yang ditimbulkannya. Bukan di sini tempatnya untuk menjelaskan hal tersebut. Serahkan masalah ini kepada beberapa kelompok, ulama dan imam umat Islam sebagaimana yang dipaparkan oleh Al Qadhi Abu Bakar bin Al Baqilani dalam kitab *Ad-Daqa'iq*.

Macam-Macam Qiyas Menurut Para Ahli Logika

Adapun seorang penyair itu cukup dengan imajinasi dan mengembarakan jiwa. Hal ini tampak jelas karena mereka membagi qiyas menjadi lima, yaitu: *burhani (demonstratif)*, *khithabi (retorika)*, *jadali (dialektika)*, *syi'ri (poetika)*, *mughallathi (fallacy)*, dan *sufsatha'i (sophistika/buah pikiran yang keliru)*. Sebagian mendekati kebenaran, sedangkan yang lain batil, yaitu hikmah yang kamuflase. Kami tidak punya kepentingan terhadapnya di sini, tetapi kami hanya ingin membahas hanya tiga jenisnya saja.

Mereka mengatakan bahwa *jadali (dialektika)* adalah qiyas yang premis-premisnya diterima oleh mitra bicara (individu tertentu); *khithabi* adalah qiyas yang premis-premisnya telah masyhur di kalangan luas; dan *burhani (demonstratif)* adalah qiyas yang premisnya telah diketahui.

Banyak premis yang selain *khithabi* atau *jadali*, ia juga *yaqini burhani (meyakinkan dan demonstratif)*, bahkan juga *syi'ri*. Dari segi keyakinan terhadapnya ia dinamai *burhani*, dari segi kemasyhurannya di kalangan luas dan penerimaan mereka terhadapnya ia disebut *khithabi*, dan dari penerimaan individu tertentu terhadapnya ia disebut *jadali*.

Inilah pemaparan para ahli bid'ah dari kalangan Shabi'ah yang tidak menyebutkan kenabian dan tidak menyinggungnya sama sekali, baik untuk menolak atau untuk membuktikan. Sikap tidak percaya dan tidak mau mengikuti para rasul merupakan kufur dan sesat meskipun pelakunya tidak mendustakan mereka, karena kufur dan sesat itu lebih umum daripada sikap mendustakan.

Adapun definisi sebagian ulama generasi akhir bahwa premis-premis yang masyhur adalah premis yang diterima karena orang yang mengajukannya terdukung oleh hal yang mengharuskan kita untuk menerima ucapannya atau semacam itu. Ini termasuk faktor tambahan yang mereka dipaksa untuk menerimanya dengan adanya argumen, dan mereka mewajibkan untuk menerimanya dengan mengikuti metode

generasi terdahulu. Karena itu, mayoritas orang Shabi'ah generasi akhir yang merupakan para ahli filsafat mencampurkan filsafat mereka dengan ajaran *hanifiyyah (tauhid)*, sebagaimana para ahli tauhid yang memasuki filsafat itu mencampurkan ajaran tauhid dengan paham Shabi'ah. Mereka semua mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan. Yang saya maksud dengan penganut ajaran Shabi'ah adalah pelaku bid'ah yang tidak memiliki keimanan terhadap kenabian sama sekali, seperti ajaran Shabi'ah penemu Ilmu Logika dan para pengikutnya.

Adapun kaum Shabi'ah generasi lama, di antara mereka ada yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan amal-amal shalih; tiada rasa takut atas diri mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati. Sebagaimana di antara umat Yahudi dan Nasrani itu ada yang berbuat bid'ah dan sesat sebelum diutusny Muhammad ﷺ, dan ada pula yang mengikuti kebenaran. Mereka inilah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir serta melakukan amal-amal shalih sehingga tidak ada ketakutan pada mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.

Di antara ulama penulis di bidang logika ada yang mengatakan bahwa qiyas *khithabi* adalah qiyas yang menghasilkan dugaan, sedangkan qiyas *burhani* adalah qiyas yang menghasilkan pengetahuan pasti. Ia tidak memahami maksud para ahli logika, dan ia pun tidak mengatakan hal yang benar. Karena masing-masing dari *khithabi* dan *jadali* itu menghasilkan dugaan, sebagaimana qiyas *burhani* itu terkadang premis-premisnya berupa premis-premis yang masyhur dan diterima.

Jadi, klasifikasi terhadap unsur-unsur qiyas itu didasarkan pada aspek-aspek yang diterima. Ada kalanya suatu pendapat diterima karena diketahui dengan pasti, lantaran pengetahuan yang pasti itu meniscayakan sikap menerimanya. Adapun keberadaannya sebagai sesuatu yang tidak menghasilkan pengetahuan pasti itu tidak meniscayakan sikap menerimanya kecuali karena suatu sebab. Apabila

ia diterima karena sifatnya yang masyhur, maka itu disebut *khithabi* meskipun ia tidak menghasilkan pengetahuan yang pasti dan tidak pula dugaan. Ia juga disebut *khithabi* manakala masalahnya masyhur meskipun ia menghasilkan pengetahuan yang pasti atau dugaan. Ketentuan yang berlaku dalam qiyas *jadali* juga demikian.

Mereka sering membuat contoh untuk premis yang masyhur dan terima meskipun tidak ilmiah demikian: Ilmu itu baik, sedangkan kebodohan itu buruk. Keadilan itu baik, dan kezhaliman itu buruk. Seperti hukum-hukum praktis logis lain yang ditetapkan oleh mereka yang berpegang pada penilaian baik dan buruk. Mereka mengklaim bahwa jika kita kembali kepada akal murni, maka kita tidak bisa menemukan hukum demikian di dalamnya.

Mereka juga sering membuat contoh demikian: Maujud itu pasti berbeda dari maujud lain, atau relatif serupa dengannya dari satu sisi, atau maujud itu pasti memiliki suatu dimensi, atau ia dapat dilihat. Mereka mengklaim bahwa ini adalah bagian dari hukum-hukum dugaan, bukan fitrah logika.

Mereka mengatakan, "Itu karena akal menerima premis-premis yang dengan itu dapat diketahui kekeliruan hukum yang pertama."

Semua itu merupakan pencampuradukan yang dapat dilihat dengan jelas oleh orang yang mencermatinya.

Adapun masalah-masalah yang mereka sebut *masyhurat ghairu ma'lumah* (*perkara-perkara masyhur yang tidak bermuatan ilmu*), sesungguhnya ia termasuk kategori pengetahuan logis aksioma; pemastian akal terhadapnya lebih besar daripada pemastian akal terhadap berbagai ilmu matematika dan ilmu alam. Sebagaimana yang dikatakan oleh mayoritas ahli teologi dari umat Islam, bahkan oleh mayoritas ahli teologi seluruh dunia dari berbagai kelompok, itu merupakan masalah-masalah aksioma logis. Akan tetapi, terkadang mereka tidak bisa menafsirkannya dengan baik. Karena baik dan

buruknya keadilan dan kezhaliman adalah baik dan buruknya perbuatan, sedangkan baiknya perbuatan itu karena mengakibatkan hal yang dituntut oleh Dzat yang Mahahidup dengan sendiri-Nya serta tujuan-tujuan yang dikehendaki-Nya. Adapun buruknya perbuatan adalah kebalikan dari itu.

Ilmu, kejujuran dan keadilan juga demikian; mengakibatkan tujuan-tujuan yang dituntut dan diinginkan karena dirinya. Jadi, baik dan buruknya perbuatan itu karena ia menghasilkan tujuan yang diinginkan melaluinya, atau meniadakan tujuan tersebut.

Karena itu, kata 'benar' dan 'batil' terkadang digunakan untuk makna peniadaan dan afirmasi. Kalimat 'ini benar' maksudnya adalah ada, dan kata 'ini batil' maksudnya adalah tiada. Sedangkan untuk perbuatan, kata benar dan batil digunakan untuk makna mencapai tujuan. Kalimat 'perbuatan ini benar' maksudnya adalah bermanfaat atau menghasilkan tujuan, sedangkan kalimat 'ini batil' maksudnya adalah tidak mengandung manfaat, atau semacam itu.

Kekeliruan Pendapat bahwa Aksioma dan Fitrah Menghukumi Sesuatu yang Jelas Kerusakannya dengan Qiyas

Klaim mereka bahwa aksioma dan fitrah itu terkadang menghukumi sesuatu yang jelas rusaknya dengan qiyas, sesungguhnya klaim mereka ini keliru. Alasannya adalah karena qiyas harus memiliki premis-premis yang bersifat aksioma dan fitrah. Jika dimungkinkan premis-premis yang bersifat fitrah dan aksioma itu keliru tanpa ada penjelasan tentang kekeliruannya kecuali dengan qiyas, maka premis-premis yang bersifat fitrah itu berbenturan dengan dirinya dan implikasi dari qiyas yang premis-premisnya bersifat fitrah. Penolakan premis-premis yang bersifat fitrah tidak lebih kuat daripada sebaliknya. Bahkan, kekeliruan dalam qiyas yang sedikit premisnya itu lebih besar

kemungkinannya. Jadi, hal yang diketahui dengan qiyas dan premis-premis yang bersifat fitrah itu lebih besar kemungkinannya untuk keliru daripada hal yang diketahui dengan fitrah semata.

Inilah yang mereka sebutkan saat meniadakan ketinggian Allah di atas 'Arasy serta berbagai kebatilan mereka semacam itu.

Generasi Awal tidak Menyebut Premis dari Para Nabi, Berbeda dengan Generasi Akhir

Maksud bahasan di sini adalah para penggiat logika generasi awal tidak pernah menyebutkan premis-premis yang bersumber dari para nabi. Akan tetapi, generasi akhir membangun qiyas mereka di atas premis yang bersumber dari para nabi, baik melalui golongan Shabi'ah yang mencampuradukkan ajaran *hanifiyyah (tauhid)* dengan ajaran Shabi'ah semacam Ibnu Sina dan semisalnya, atau melalui jalur para ahli Ilmu Kalam yang berprasangka baik terhadap apa yang dikemukakan oleh para ahli logika dan mengafirmasi ilmu sesuai dengan tuntutan kenabian.

Adapun kelompok pertama, mereka memasukkan ilmu para nabi ke dalam kategori Ilmu Hadsiiyyah (Intuisi) karena begitu jernihnya jiwa-jiwa yang suci tersebut, dan bahwa kekuatan jiwa dalam intuisi itu tidak memiliki batas. Alam ini pasti memiliki sistem yang dibangun oleh Tuhan yang Mahabijaksana sehingga Dia mengaruniai jiwa-jiwa yang bersih kekuatan yang tidak diketahui oleh jiwa yang lain melalui intuisi. Kekuatan tersebut berwujud kalam dan malaikat yang ia dengar dan lihat dalam jiwanya; sesuatu yang tidak bisa didengar oleh jiwa yang lain. Jiwa ini memiliki kekuatan praktis yang membuat *hayula (materi)* alam semesta tunduk kepadanya; sesuatu yang tidak terjadi pada jiwa yang tidak demikian. Mukjizat-mukjizat ini terjadi pada kekuatan ilmu dengan disertai pendengaran dan pandangan, serta kekuatan tindakan. Itulah yang disebut kenabian menurut mereka.

Kita tahu bahwa intuisi itu kembali kepada *qiyas tamtsil (analogi)* sebagaimana telah dijelaskan. Adapun apa yang terdengar dan terlihat dalam jiwa itu termasuk kategori mimpi (visi). Kejadian semacam ini banyak dialami oleh orang awam dan orang-orang kafir, terlebih lagi para wali dan nabi. Bagaimana mungkin hal itu dijadikan sebagai puncak kenabian? Dan meskipun derajat yang mereka tetapkan untuk para nabi itu lebih sempurna dan lebih mulia, namun yang demikian itu seperti pernyataan bahwa raja ini lebih kuat daripada raja itu.

Karena itu mereka mengatakan bahwa kenabian merupakan sesuatu yang bisa diupayakan. Mereka tidak mengakui turunnya para malaikat dari sisi Allah kepada hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Menurut mereka, tidak ada tujuan apapun di balik pembicaraan secara langsung kepada orang tertentu di antara para rasul-Nya, sebagaimana yang dituturkan dari seorang pendahulu mereka bahwa ia berkata kepada Musa bin 'Imran, "Aku memercayaimu dalam segala hal kecuali bahwa Penyebab Utama (Tuhan) berbicara kepadamu. Aku tidak bisa membenarkan ucapanmu ini."

Karena itu orang yang tersesat akibat perkataan semacam ini mengklaim dirinya setara dengan para nabi dan rasul atau bahkan mengungguli mereka. Hal ini banyak ditemukan pada mereka yang meyakini diri mereka adalah manusia yang paling sempurna, padahal sebenarnya mereka adalah manusia yang paling bodoh, zalim, kufur dan paling besar kemunafikannya.

Adapun para ahli Kalam yang juga ahli Ilmu Logika mengatakan, "Dengan qiyas ini dapat diketahui kepastian adanya Pencipta dan kekuasaan-Nya, kemungkinan diutusnya para rasul, dan dukungan Allah terhadap mereka sehingga mengharuskan kita percaya kepada ucapan mereka." Jalan ini lebih dekat kepada jalan para ulama meskipun ia masih mengandung berbagai jenis kebatilan; terkadang dari sisi taklid mereka terhadap para ahli logika, dan terhadap dari sisi bid'ah yang

mereka ada-adakan. Bukan di sini tempatnya untuk menjelaskan hal tersebut.

Logika Yahudi dan Nasrani juga demikian. Akan tetapi, petunjuk, ilmu dan penjelasan dalam filsafat dan teologi umat Islam lebih besar daripada yang ada di tangan dua ahli Kitab karena faktor kerusakan yang ada pada dua agama tersebut.

Para Pemeluk Berbagai Agama Menyepakati Kerasulan

Yang menjadi fokus bahasan di sini adalah pengakuan terhadap kenabian. Para pengikut berbagai agama menyepakati hal ini, tetapi umat Yahudi dan Nasrani hanya mengimani sebagian rasul, sedangkan sebagian rasul yang lain mereka ingkari. Sementara kaum Shabi'ah yang ahli filsafat mengimani sebagian sifat kerasulan, tidak sebagian yang lain. Apabila seorang ahli filsafat itu kebetulan dari ahli Kitab, maka ia menggabungkan dua kekafiran, yaitu kafir terhadap Penutup para rasul dan kafir terhadap hakikat sifat-sifat kerasulan pada semua Rasul.

Meskipun mereka mengetahui perbedaan tingkat kekuatan manusia dalam memersepsi, kepada mereka dapat dikatakan, "Faktor apa yang menghalangi pendengaran dan penglihatan mereka untuk menembus batas sehingga bisa mendengar dan melihat perkara-perkara yang ada di luar diri mereka, yang tidak dilihat oleh selain mereka?" Ini seperti sabda Nabi ﷺ,

إِنِّي أَرَى مَا لَا تَرَوْنَ وَأَسْمَعُ مَا لَا تَسْمَعُونَ
أَطَّتْ السَّمَاءُ وَحَقَّ لَهَا أَنْ تَيْطَّ مَا فِيهَا مَوْضِعُ أَرْبَعِ
أَصَابِعَ إِلَّا وَمَلَكٌ قَائِمٌ أَوْ قَاعِدٌ أَوْ رَاكِعٌ أَوْ سَاجِدٌ

*"Sesungguhnya aku melihat apa yang tidak kalian lihat, dan mendengar apa yang tidak kalian dengar. Langit bergemuruh, dan sudah sepantasnya langit bergemuruh. Tidak ada satu tempat sebesar empat jari pun di langit melainkan ada malaikat yang sedang berdiri, atau duduk, atau ruku', atau sujud."*¹

Ini adalah penginderaan lahiriah atau batiniah terhadap perkara-perkara eksternal (faktual).

Logika Tidak Memiliki Jalan untuk Memahami Kenabian

Demikian pula ilmu-ilmu *kulliyah badihiyyah* (*universal aksioma*). Kalian tahu bahwa ia tidak memiliki batas pada manusia. Lalu, dari mana kalian tahu bahwa sebagian jiwa memiliki ilmu-ilmu *badihiyyah* yang khusus untuknya saja atau untuk jiwa-jiwa sepertinya, tidak seperti ilmu-ilmu *badihiyyah* yang ada pada kalian? Meskipun hal ini mungkin —sedangkan mayoritas manusia sepakat bahwa ini pun terjadi pada selain nabi, terlebih lagi para nabi— maka ilmu-ilmu semacam ini dalam logika kalian tidak bisa dicapai karena ia bukan termasuk perkara-perkara yang masyhur dan bukan termasuk perkara-perkara dialektika. Unsur-unsurnya pun tidak meyakinkan menurut kalian.

Kalian tidak mengetahui dengan pasti mengenai ketiadaan ilmu tersebut pada selain para nabi, sedangkan mayoritas manusia dari generasi awal hingga akhir sepakat mengakui keberadaannya. Jika kalian mendustakan hal tersebut, maka selain kufur dan mendustakan kebenaran serta merugi di dunia dan akhirat, kalian juga meninggalkan logika kalian dan keluar dari hal yang kalian wajibkan pada diri kalian sendiri, yaitu tidak mengatakan sesuatu selain yang didasari qiyas. Yang demikian itu karena kalian tidak memiliki qiyas atau hujjah yang pantas

¹ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zuhud (2312) dengan menilainya *hasan-gharib*.

disebut untuk meniadakan hal tersebut. Karena itu, kalian tidak menyebutkan hujjah, dan peniadaan ini terselip dalam uraian kalian tanpa disertai hujjah.

Jika kalian mengatakan, “Sebaliknya, itu benar adanya,” maka itu berarti kalian meyakini bahwa di antara kebenaran itu ada yang tidak bisa diukur dengan neraca logika kalian. Dan jika kalian mengatakan, “Kami tidak tahu apakah ini benar atau keliru,” maka itu berarti kalian mengakui bahwa tuntutan terbesar dan termulia tidak bisa diukur dengan neraca logika.

Jika kalian membenarkan, logika tidak sejalan dengan kalian. Jika kalian mendustakan, logika pun tidak sejalan dengan kalian. Dan jika kalian ragu, maka logika tidak berguna bagi kalian.

Kita tahu bahwa yang menjadi tolak ukur kekayaan bukanlah kayu dan timah, melainkan emas dan perak. Perkara kenabian dan apa yang dibawa oleh para rasul itu lebih berharga dalam konteks ilmu daripada emas dalam konteks kekayaan. Apabila dalam logika kalian tidak ada neraca, maka yang menjadi neraca adalah ketidakadilan, dan itu merupakan kelemahan juga. Itu adalah neraca yang bodoh dan zhalim karena bisa jadi ia menolak kebenaran sehingga menjadi zhalim, atau ia tidak menimbangnya dan menjelaskan hal ihwalnya sehingga ia menjadi bodoh, atau kedua hal tersebut terhimpun di dalamnya sehingga ia menolak kebenaran.

Itulah kebenaran yang jiwa tidak memiliki pilihan selainnya. Kebahagiaan jiwa hanya ada padanya, dan kebinasaan jiwa semata karena meninggalkannya. Itulah harta benda tak bernilai yang kalian gunakan dalam menimbang kebenaran. Dalam menimbang kebenaran dengannya, kalian telah berbuat zhalim dan tidak adil. Kalian tidak menimbang dengan neraca yang lurus, dan kalian tidak berargumen dengan ayat-ayat yang jelas. Itulah kriteria ilmu-ilmu yang hakiki dan hikmah yang meyakinkan. Orang yang mengetahuinya akan

memperoleh kebahagiaan, sedangkan orang yang tidak mengetahuinya akan menuai kesengsaraan. Modal kebahagiaan dan tujuan dari cendekiawan yang obyektif di antara kalian adalah mengakui ketidakmampuan neraca kalian untuk menimbang kebenaran.

Adapun kebanyakan cendekiawan kalian mendustakannya dan menolaknya meskipun logika kalian menentang mereka. Jadi, dengan menyimpangkan logika, kalian tidak lebih baik daripada orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam menyimpangkan Kitab Allah yang pada mulanya berisi kebenaran dan hidayah, tidak ada keraguan di dalamnya; tidak ada bedanya. Tiada daya dan upaya kecuali dengan seizin Allah.

Ilmu Logika Tidak Menghasilkan Perkara-Perkara Universal dalam Alam Pikiran

Selain itu, kalian sepakat bahwa logika tidak menghasilkan perkara-perkara universal yang bersifat asumtif dalam pikiran, tidak menghasilkan pengetahuan pasti tentang suatu yang maujud dan faktual pada alam luar kecuali dengan perantara selainnya. Perkara-perkara yang bersifat universal kognitif itu bukan merupakan hakikat-hakikat faktual, dan bukan pula pengetahuan tentang hakikat-hakikat faktual. Karena setiap maujud memiliki hakikat yang membedakannya dari yang lain, dan itu berarti ia tidak universal. Karena itu, pengetahuan tentang perkara yang bersifat *musytarak* (*homonim*) itu bukan merupakan pengetahuan tentang perkara universal. Karena itu, dalam *syllogisme* tidak ada pengetahuan tentang penetapan hakikat sesuatu.

As-Suhrawardi Mengambil Filsafatnya dari Romawi dan Persia

Selain itu, mereka juga mengkritik *qiyas ta'lil* (yang dengan alasan hukum) bahwa ia hanya menghasilkan dugaan. Acap kali mereka

juga mengkritik sebagian qiyas cabang dan pokok yang premisnya lemah atau bersifat dugaan seperti pemaparan As-Suhrawardi Al Maqtul pengarang kitab *At-Talwihat*, *Al Alwah* dan *Hikmah Al Isyraq*. Ia mengambil filsafatnya dari Romawi dan Persia Majusi. Kedua unsur itulah yang menjadi unsur pemikiran kelompok Qaramithah Bathiniyyah serta kalangan Isma'iliyyah dan Nushairiyyah yang sealiran dengan mereka, serta orang-orang seperti mereka yang tercakup ke dalam sabda Nabi ﷺ dalam hadits shahih,

لَتَأْخُذَنَّ مَا خَذَ الْأُمَمُ قَبْلَكُمْ شَبْرًا بِشَبْرٍ وَذِرَاعًا
بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوهُ قَالُوا:
فَارِسُ وَالرُّومُ؟ قَالَ: فَمَنْ

"Sungguh kalian benar-benar akan mengambil jalan umat-umat sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, hingga seandainya mereka memasuki lobang biawak niscaya kalian akan memasukinya." Para sahabat bertanya, "Apakah mereka itu Persia dan Romawi?" Beliau menjawab, *"Siapa lagi?"*²

Maksudnya, penyebutan Kalam As-Suhrawardi di sini merujuk kepada qiyas yang dibuatnya, yaitu: Langit adalah baru berdasarkan qiyas terhadap rumah dengan faktor kesamaan keduanya terkonstruksi. Qiyas ini membutuhkan penetapan bahwa alasan kebaruan bangunan adalah konstruksi, dan alasan tersebut ada pada cabang.

² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang berpegang teguh pada agama (7319) dan Ahmad (2/325, 336), keduanya dari Abu Hurairah ؓ.

***Qiyas ta'li'l* dan Perbedaannya dari *Qiyas syumul*³**

Sebenarnya, *qiyas tamtsil* itu lebih menghasilkan ilmu dan keyakinan daripada *qiyas syumul* meskipun pengetahuan yang dicapai dengan *qiyas syumul* lebih banyak, sedangkan *qiyas tamtsil* lebih besar nilainya. Alasannya adalah karena posisi *qiyas tamtsil* dalam analogi itu seperti posisi penglihatan dalam ilmu. Sedangkan *qiyas syumul* itu seperti pendengaran dalam pengetahuan inderawi. Tidak diragukan bahwa penglihatan lebih besar dan lebih sempurna, sedangkan pendengaran lebih luas dan lebih lebar cakupannya. Jadi, *qiyas tamtsil* sama kedudukannya dengan penglihatan, karena ia mengqiyaskan sesuatu yang tidak ia lihat dengan sesuatu yang ia lihat. Sedangkan *qiyas syumul* serupa dengan pendengaran dari segi keluasan cakupannya.

Masing-masing dari dua qiyas tersebut—dalam keberadaannya sebagai qiyas yang menghasilkan pengetahuan atau dugaan—mengikuti premis-premisnya. Premis *qiyas tamtsil* berupa perkara-perkara inderawi. Segala sesuatu manakala kita ketahui bahwa yang satu sama dengan yang lain, maka hukum keduanya sama meskipun kita tidak mengetahui alasan hukumnya. Apabila kita mengetahui alasan hukum, maka kita berargumentasi dengan keberadaan alasan tersebut untuk menetapkan hukum. Jadi, dengan setiap pengetahuan yang dicapai dengan *qiyas tamtsil* dan *qiyas ta'li'l* hukum sesuatu dapat diketahui.

Qiyas ta'li'l pada hakikatnya merupakan bagian dari *qiyas syumul*, tetapi ia berbeda darinya dimana term tengah (*middle term*) yang di dalamnya terkandung dalil itulah yang menjadi alasan hukum. Yang ini disebut qiyas 'illah dan *burhan 'illah*. Sedangkan yang itu disebut *qiyas dilalah* dan *burhan dilalah*. Meskipun kita tidak mengetahui kesamaan dan alasan, melainkan kita hanya menduganya, maka hukumnya juga seperti itu.

³ Definisi *qiyas syumul* dan *qiyas tamtsil* dijelaskan secara rinci di bawah nanti.

Demikian pula yang terjadi pada *qiyas syumul*. Jika dua premisnya diketahui dengan pasti, maka konklusinya juga dapat diketahui. Jika tidak, maka konklusinya mengikuti premis yang paling lemah.

Klaim mereka bahwa *qiyas tamtsil* tidak menghasilkan pengetahuan, klaim tersebut benar-benar keliru. Sebaliknya, kebanyakan pengetahuan rasional manusia diperoleh dari *qiyas tamtsil*.

Ketidakbutuhan para Ahli Matematika terhadap Ilmu Logika

Selain itu, pengetahuan yang mereka jadikan disiplin ilmu ini sebagai neracanya sesuai dengan tujuan awal, sesungguhnya disiplin ilmu logika ini nyaris tidak memberi sumbangsih terhadap ilmu-ilmu tersebut kecuali sedikit saja. Dapat diketahui bahwa orang-orang yang berkecimpung dalam ilmu matematika, baik dari generasi awal atau akhir, sangat sedikit mengambil manfaat dari disiplin ilmu logika ini.

Demikian pula dengan ilmu-ilmu alam universal dan kedokteran yang benar. Anda dapat menemukan para pakarnya tidak menggunakan sedikit pun dari disiplin ilmu logika untuk mengembangkan ilmu tersebut. Bahkan guru ilmu kedokteran, yaitu Apocrates, menghasilkan temuan-temuan di bidang kedokteran yang diterima oleh kalangan kedokteran, dan mereka menemukan kebenarannya melalui eksperimen. Apocrates juga menghasilkan proposisi-proposisi universal di bidang kedokteran yang bagi para cendekiawan merupakan sebagian dari temuan terbesar. Meskipun demikian, ia tidak menggunakan sedikit pun dari disiplin ilmu logika. Sebaliknya,

Meskipun ilmu alam menurut mereka lebih tinggi daripada ilmu kedokteran, tidak diragukan bahwa ilmu kedokteran berhubungan dengan ilmu alam. Karena dengan pengetahuan tentang watak-watak jisim tertentu maka dapat diketahui pula seluruh watak seluruh jisim

serta prinsip gerak dan diam yang ada dalam jisim. Satu bagian digunakan sebagai petunjuk untuk mengetahui keseluruhan. Karena itu mereka saling berdebat dalam berbagai masalah seperti perdebatan di kalangan fuqaha dan ahli Kalam dalam banyak masalah.

Dalam hal ini kedua disiplin tersebut memiliki kesamaan. Akan tetapi, kekeliruan yang terjadi pada ahli Kalam dan filsafat lebih banyak daripada yang terjadi pada fuqaha dan para dokter. Bahasan dan ilmu mereka lebih bermanfaat, sedangkan mereka (para ahli ilmu alam dan filsafat) lebih banyak tersesat dan lebih sedikit manfaatnya. Alasannya adalah karena mereka mencari dengan qiyas apa yang tidak bisa diketahui dengan qiyas. Mereka mengkritik keras fitrah dan kenabian sehingga akibat penolakan terhadap fitrah dan kenabian itu mereka menjadi syetan-syetan manusia; syetan-syetan dari bangsa jin membisikkan perkataan yang disamarkan kepada mereka sebagai bentuk tipuan. Lain halnya dengan ilmu kedokteran murni, karena ia adalah ilmu yang bermanfaat. Demikian pula dengan fiqh murni.

Ilmu Metafisika Dominan dengan Pengetahuan Utopia

Mengenai ilmu metafisika, mereka sangat memuliakannya dan mengatakan bahwa itu adalah filsafat pertama. Ilmu metafisika merupakan ilmu universal yang mengkaji wujud dan kaitan-kaitannya. Generasi akhir menyebutnya dengan istilah teologi. Guru pertama mereka mengklaim bahwa ilmu metafisika adalah puncak filsafat dan hikmah mereka. Sebenarnya, masalah-masalah yang dibahas di dalamnya sangat minim. Kebanyakannya berupa informasi tentang hukum-hukum utopis yang tidak ada hakikat faktualnya, dan kebanyakan tidak didasari oleh qiyas yang logis.

Ilmu ini hanya berbicara tentang wujud murni, keniscayaan, kemungkinan, alasan murni, dan akibat; serta pembagian semua itu menjadi bagian substansi, yaitu materi dan bentuk, serta pembagiannya

menjadi alasan wujudnya, yaitu pelaku dan tujuan. Ilmu ini juga membahas terbaginya wujud menjadi *jawahir (esensi)* dan *a'radh (aksiden)* yang sembilan, yaitu kuantitas, metode, penyandaran, tempat, waktu, posisi dan fakultas, sifat aktif atau pasif.

Bahasan tersebut dan cabang-cabangnya sama sekali tidak didasari qiyas yang logis, melainkan sebagian besarnya hanya berupa analisa. Para penggagasnya pun mendapatkan serangan dan kritik dalam banyak persoalannya.

Apabila disiplin ilmu mereka berada di antara ilmu-ilmu yang tidak membutuhkan qiyas logis dan ilmu-ilmu yang tidak memungkinkan mereka untuk menggunakan qiyas logis, maka ilmu-ilmu mereka jelas tiada guna. Sebaliknya, ia hanya menyita pikiran dari berbagai ilmu dan karya yang bermanfaat, untuk hal-hal yang lebih banyak bahayanya bagi manusia, sebagaimana kebanyakan mereka menutup pintu ilmu dan hal itu menjatuhkan mereka ke jurang kesesatan dan kebodohan. Lalu, bagaimana dengan ilmu-ilmu lain yang tidak terbatas jumlahnya yang lahir di tangan generasi awal dan akhir?

Selain itu, Anda tidak menemukan seorang pun di bumi ini yang telah meneliti suatu bidang ilmu dan menjadi imam di dalamnya dengan menggunakan disiplin ilmu logika, baik dalam ilmu-ilmu agama atau selainnya. Para ahli kedokteran, matematika, dan selainnya menghasilkan temuan-temuan keilmuan mereka tanpa menggunakan ilmu logika.

Dalam Islam ditemukan ilmu-ilmu seperti Nahwu, 'Arudh, Fiqih, Ushul Fiqih, Kalam (Teologi) dan selainnya. Tetapi di antara para imam di bidang tersebut tidak ada yang menoleh kepada Ilmu Logika. Sebaliknya, sebagian besar dari mereka menemukan ilmu-ilmu tersebut sebelum logika Yunani ini diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Adapun ilmu-ilmu yang diwariskan dari para nabi secara murni, jika dikatakan Fiqih dan Ushul Fiqih berkaitan dengannya, terlalu mulia

untuk diduga bahwa para penggiatnya melirik kepada Ilmu Logika. Dalam tiga generasi pertama umat ini—yang merupakan sebaik-baik umat yang pernah dimunculkan ke hadapan manusia—tidak ditemukan seorang pun yang melirik kepada Ilmu Logika atau merujuk kepadanya. Selain dalam hal seleksi ilmu dan kesempurnaan ilmu itu mereka berada di puncak yang tidak ditandingi oleh seorang pun selain mereka, mereka juga generasi yang paling mendalam ilmunya, paling sedikit mengada-ada, dan paling bersih hatinya.

Tiga Generasi Pertama Umat Islam Tidak Melirik Ilmu Logika

Tidak ada satu pernyataan pun yang dilontarkan oleh selain tiga generasi Islam tersebut, melainkan ditemukan perbedaan di antara dua pernyataan yang lebih besar daripada perbedaan antara kaki dan ubun-ubun. Bahkan yang kami temukan melalui analisa adalah para ahli disiplin ilmu ini yang berkecimpung di berbagai bidang ilmu merupakan orang-orang yang paling banyak keraguan dan kontradiksinya, paling sedikit ilmu dan ketelitiannya, serta paling jauh dari akurasi ilmu yang konstruktif. Jika di antara mereka ada yang mengakurasi suatu bidang ilmu, maka itu karena ada kebenaran pada unsur dan dalil-dalil yang dilihat, serta bersihnya pikiran dan persepsi orang tersebut, bukan karena Ilmu Logika.

Bahkan, memasukkan disiplin Ilmu Logika ke dalam ilmu-ilmu yang shahih itu justru memperpanjang uraian, menjauhkan isyarat, membuat ilmu yang dekat menjadi jauh, dan yang mudah menjadi sulit. Karena itu, Anda mendapati orang yang memasukkan Ilmu Logika ke dalam perbedaan pendapat, teologi, Ushul Fiqih dan lain-lain tidak memberikan manfaat selain banyak kata dan memecah belah, serta kurang ilmu dan ketelitian.

Dari sini dapat diketahui bahwa Ilmu Logika merupakan selubung Ilmu Kalam yang paling besar, serta merupakan sesuatu yang paling jauh dari jalan orang-orang yang arif.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa dalam Ilmu Logika dapat sebagian hal yang berguna bagi orang yang berada dalam kekafiran, sesat dan taklid, seperti orang-orang awam dari agama Yahudi dan Nasrani, kelompok Rafidhah dan selainnya. Berkat Ilmu Logika mereka berhasil keluar dari keyakinan-keyakinan yang mereka. Akan tetapi, kebanyakan mereka telah mengelabui dan menyesatkan orang-orang awam dari jalan Allah, atau mereka menjadi munafik yang anti agama, tidak mengakui kebenaran dan tidak pula kebatilan, melainkan mereka meninggalkan kebenaran sebagaimana mereka meninggalkan kebatilan.

Orang-orang cerdas dari kelompok-kelompok yang sesat itu ada kalanya menyesatkan, dan ada kalanya anti agama dan munafik. Mereka nyaris tidak bisa terlepas dari dua hal ini. Sedangkan fungsi Ilmu Logika untuk mengantarkan mereka kepada kebenaran untuk mereka ikuti, hal ini tidak pernah terjadi.

Secara garis besar, ketajaman pikiran yang dicapai pada sebagian orang, atau lepasnya ia dari kebatilan, itu terjadi karena ia berada dalam kondisi yang paling buruk, bukan karena kesempurnaan yang ada dalam disiplin Ilmu Logika.

Kita tahu bahwa apabila seorang musyrik berpindah kepada agama Majusi atau seorang Majusi berpindah kepada agama Yahudi, maka ia menjadi lebih baik daripada kondisi sebelumnya. Akan tetapi, hal itu tidak bisa dijadikan pegangan bagi orang yang berada dalam kebenaran yang terang. Ini tidak dikhususkan baginya, melainkan ini adalah urusan orang-orang yang meneliti berbagai perkara pelik serta memiliki dimensi-dimensi yang luas sebagaimana yang Anda temukan dalam Ilmu Nahwu.

Kita tahu bahwa ahli Nahwu itu memiliki ketelitian, kecermatan, klasifikasi dan definisi yang tidak dimiliki oleh ahli Ilmu Logika, dan bahwa ahli Nahwu itu berbicara dalam bentuk makna-makna yang logis dengan berpijak pada kaidah yang paling sempurna. Jadi, makna-makna itu bersifat fitrah (aksioma) dan logis, tidak membutuhkan suatu peruntukan yang khusus. Lain halnya dengan wadahnya yang berupa lafazh. Ia memiliki banyak keragaman. Manakala mereka mempelajari bentuk dan wadah makna yang paling sempurna dengan fitrah yang benar, maka hal itu menjadi lebih sempurna, lebih bermanfaat dan lebih membantu dalam meneliti ilmu-ilmu daripada penciptaan istilah-istilah dalam perkara-perkara yang bersifat fitrah, logis, dan tidak membutuhkan istilah khusus. Ini sangat bermanfaat untuk semua ilmu.

Adapun manfaatnya bagi ilmu Islam secara khusus itu terlalu jelas untuk dijelaskan. Karena itu Anda mendapati orang-orang yang menerima ilmu-ilmu generasi awal lalu merekonstruksinya dengan komposisi bahasa Arab dan dengan akal-akal umat Islam, maka ia menghasilkan kesempurnaan, akurasi, komprehensitas dan kepadatan yang tidak ditemukan pada uraian generasi awal. Meskipun di antara para ahli generasi akhir itu terdapat orang yang memiliki sifat munafik dan sesat, tetapi mereka terkena imbas dari berkah dari *jawami' al kalim* (*kalimat-kalimat yang singkat dan sarat makna*) yang dikaruniakan kepada Rasulullah ﷺ, serta ilmu dan keterangan yang diberikan kepada umat beliau yang tidak dimiliki oleh umat lain.

Aristoteles Penggagas Ilmu Logika

Selain itu, Ilmu Logika digagas oleh guru pertama mereka, yaitu Aristoteles. Dialah yang menyampaikan ajaran-ajaran kepada kaum Shabi'ah. Dengan ilmu tersebut ia dan orang-orang sepertinya membedah hikmah dan filsafat mereka yang merupakan puncak dari kesempurnaan mereka. Hikmah dan filsafat mereka terbagi menjadi dua

macam, yaitu *nazhariyyah* (teoritis) dan *'amaliyyah* (praktis). *Nazhariyyah* yang paling benar—yang merupakan jalan menuju kebenaran—adalah perkara-perkara yang bersifat matematis. Adapun *'amaliyyah* itu berisi perbaikan terhadap akhlak, rumah dan kota.

Tidak diragukan bahwa hal tersebut mengandung jenis ilmu dan perbuatan yang membuat mereka berbeda dari orang-orang bodoh lain yang tidak memiliki kitab samawi dan rasul yang diutus sehingga dengan itu mereka berhak untuk menjadi manusia yang unggul dan maju. Ia juga mengandung manfaat berupa maslahat dan pembangunan dunia yang sebenarnya telah tercakup ke dalam apa yang dibawa oleh para rasul. Ia juga mengandung perintah mengucapkan kebenaran dan mengikutinya, menegakkan keadilan, dan larangan untuk berbuat kerusakan yang sebenarnya semua itu telah tercakup ke dalam ajaran yang dibawa oleh para rasul.

Jadi, dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang bodoh seperti orang-orang badwi Turki dan semisalnya, mereka lebih ideal manakala mereka telah terlepas dari kesesatan mereka. Adapun dalam kondisi tersesat, terkadang orang-orang bodoh tetapi tetap pada fitrah itu lebih ideal daripada mereka. Adapun umat beragama yang paling sesat—seperti orang-orang bodoh dari umat Nasrani dan Yahudi—lebih tahu daripada mereka, lebih mengikuti petunjuk, lebih akurat ilmunya, dan lebih mengikuti kebenaran. Saya banyak memaparkan masalah ini di tempat lain.

Maksud bahasan di sini adalah penjelasan bahwa disiplin ilmu ini sedikit manfaatnya tetapi banyak embel-embelnya. Alasannya adalah karena perkara-perkara praktis dan teoritis itu sedikit sekali mengambil manfaat dari Ilmu Logika, karena *qadhaya kulliyah mujabah* (*proposisi-proposisi universal konstruktif*) meskipun ditemukan dalam perkara-perkara praktis, tetapi para ahli politik yang memimpin diri sendiri, keluarga dan kerajaan mereka memperoleh pandangan-pandangan

universal tersebut dari berbagai sumber yang tidak membutuhkan Ilmu Logika. Manakala pandangan tersebut telah dicapai, maka ia langsung dimanfaatkan secara praktis. Sedangkan perkara-perkara praktis itu tidak tergantung pada suatu pandangan universal. Sebaliknya, manakala seseorang mengetahui manfaat pengamalannya, maka ia pun mengamalkannya. Dan perbuatan apa saja yang mendatangkan mudharat baginya, maka ia tinggalkan. Yang demikian itu terkadang diketahui dengan indera lahiriah atau batiniah, tidak tergantung pada pandangan universal.

Dari sini dapat diketahui bahwa penggunaan Ilmu Logika dalam sebagian besar perkara praktis tidaklah benar. Karena itu, orang-orang yang hendak menempa diri, membina keluarga dan mengatur kerajaan hanya berbekal sedikit Ilmu Logika. Dan sifat yang jamak melekat pada orang yang menempuh jalan Ilmu Logika adalah banyak menimbang dan pasif.

Seandainya orang-orang yang memiliki pandangan-pandangan ini pengetahuan mereka dan aplikasinya tergantung pada Ilmu Logika, maka mudharat yang mereka terima berlipat ganda daripada manfaat yang mereka peroleh. Apalagi semua ilmu, akhlak dan amal yang mereka perintahkan itu sama sekali tidak cukup untuk menyelamatkan dari adzab Allah, alih-alih menghasilkan nikmat akhirat.

Allah berfirman, *"Sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu, 'Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka.' Allah berfirman, 'Masing-masing mendapat (siksaan), yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui.'"* (Qs. Al A'raaf [7]: 38)

"Maka apakah mereka tiada mengadakan perjalanan di muka bumi lalu memerhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum

mereka. Adalah orang-orang yang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka.” Hingga firman Allah, *“Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir.”* (Qs. Al Mu'min [40]: 82-85)

Di ayat ini Allah mengabarkan seperti yang Dia kabarkan dalam surat Al A'raf, bahwa orang-orang yang berpaling dari ajaran yang dibawa oleh para rasul itu tatkala mereka melihat adzab Allah maka mereka mengesakan Allah dan meninggalkan kemusyrikan mereka, tetapi hal itu tidak berguna bagi mereka.

Demikian pula Allah mengabarkan tentang Fir'aun yang kufur terhadap tauhid dan kerasulan, bahwa ketika ia tenggelam ia berkata, *“Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israel, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).”* (Qs. Yuunus [10]: 90) Allah pun menjawab, *“Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.”* (Qs. Yuunus [10]: 91)

Allah juga berfirman, *“Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami katakan kepada mereka), ‘Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa.’ Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab, ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.’ (Kami lakukan yang*

demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).'" (Qs. Al A'raaf [7]: 172-173)

"Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian) dan berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya.' Berkata rasul-rasul mereka, 'Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan) mu sampai masa yang ditentukan?' Mereka berkata, 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata.'" (Qs. Ibraahiim [14]: 9-10)

Makna yang sama dijelaskan dalam Al Qur'an di banyak tempat. Ayat-ayat tersebut menerangkan bahwa semua rasul memerintahkan tauhid, yaitu menyembah Allah semata tanpa ada sekutu bagi-Nya, serta melarang menyembah suatu makhluk, atau menjadikannya sebagai tuhan. Allah juga mengabarkan bahwa orang yang bahagia adalah ahli tauhid, sedangkan orang-orang musyrik itu akan menuai kesengsaraan. Perkataan ini dituturkan dari seluruh rasul. Allah juga menjelaskan bahwa orang-orang yang tidak beriman kepada para rasul adalah orang-orang musyrik.

Dari sini dapat diketahui bahwa tauhid dan iman kepada para rasul merupakan dua hal yang saling berkaitan. Demikian pula iman

kepada Hari Akhir dan iman kepada para rasul. Jadi, ketiganya berkaitan erat. Karena itu ketiganya disebut secara bersama dalam semisal ayat, *"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka menyekutukan Tuhan mereka."* (Qs. Al An'aam [6]: 150)

Karena itu Allah mengabarkan bahwa orang-orang yang tidak beriman kepada Hari Akhir adalah orang-orang musyrik. Allah berfirman, *"Dan apabila hanya nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat."* (Qs. Az-Zumar [39]: 45)

Allah mengabarkan tentang semua orang-orang yang sengsara bahwa para rasul telah memperingatkan mereka akan Hari Akhir, sebagaimana firman Allah, *"Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir). Penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab, 'Benar ada, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan (nya) dan kami katakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar.'"* (Qs. Al Mulk [67]: 8-9)

Allah mengabarkan bahwa para rasul telah memberi peringatan kepada mereka tetapi mereka mendustakan para rasul. Allah juga berfirman, *"Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahanam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?' Mereka*

menjawab, 'Benar (telah datang).' Tetapi telah pasti berlaku ketetapan adzab terhadap orang-orang yang kafir." (Qs. Az-Zumar [39]: 71)

Allah mengabarkan tentang penghuni neraka bahwa mereka telah menerima kerasulan dan telah diingatkan akan Hari Akhir.

Allah berfirman, *"Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya, (dan Allah berfirman), 'Hai golongan jin (setan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia,' lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami.' Allah berfirman, 'Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain).' Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang lalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan. Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata, 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri,' kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir." (Qs. Al An'aam [6]: 128-130)*

Allah juga mengabarkan seluruh jin dan manusia bahwa para rasul telah menyampaikan risalah Allah kepada mereka serta mengingatkan mereka akan Hari Akhir. Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?' Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-*

orang yang kafir terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kafir terhadap) pertemuan dengan Dia. Maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.” (Qs. Al Kahfi [18]: 103-105)

Allah juga mengabarkan di banyak tempat dalam Al Qur`an bahwa risalah itu telah mencakup seluruh anak Adam, dan bahwa para rasul telah datang untuk membawa kabar gembira dan peringatan sebagaimana firman Allah, *“Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.” (Qs. Faathir [35]: 24)*

Allah juga berfirman, *“Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya’qub dan anak cucunya, ‘Isa, Ayub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud. Dan (kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 163-165)*

“Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Barang siapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka akan ditimpa siksa disebabkan mereka selalu berbuat fasik.” (Qs. Al An’aam [6]: 48-49)

Allah mengabarkan bahwa barangsiapa yang beriman kepada para rasul dan beramal shalih, baik ia dari generasi awal atau generasi akhir, maka tiada ketakutan atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Allah berfirman, *"Kami berfirman, 'Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.'"* (Qs. Al Baqarah [2]: 38)

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shalih, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka." (Qs. Al Baqarah [2]: 62)

Allah menyebutkan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir adalah orang-orang memperoleh keselamatan dan kebahagiaan. Di ayat yang pertama Allah menyebutkan iman kepada para rasul, dan di ayat kedua Allah menyebutkan iman kepada Hari Akhir karena keduanya berkaitan erat.

Demikian pula iman kepada para rasul. Seluruhnya berkaitan erat. Barangsiapa yang beriman kepada salah seorang rasul, maka ia telah beriman kepada seluruh rasul. Dan barangsiapa yang kufur kepada salah seorang rasul, maka ia telah kufur kepada seluruh rasul sebagaimana firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasu-rasu-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, 'Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain)', serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 150-151)

Di ayat tersebut Allah mengabarkan bahwa orang-orang yang beriman kepada semua rasul itulah orang-orang yang bahagia. Sedangkan orang-orang yang membeda-bedakan di antara mereka dengan beriman kepada sebagian dan kufur kepada sebagian yang lain adalah orang-orang yang kafir dengan sebenar-benarnya.

Allah berfirman, *"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. 'Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.' Barang siapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul."* (Qs. Al Israa' [17]: 13-15)

Ketika pokok ini, yaitu tauhid, iman kepada Hari Akhir, dan iman kepada semua rasul adalah perkara-perkara yang berkaitan erat.

Walhasil, tauhid kepada Allah, iman kepada para rasul dan Hari Akhir merupakan perkara-perkara yang berkaitan erat dengan amal shalih. Orang-orang yang beriman dan beramal shalih itulah yang bahagia, baik dari generasi pertama atau generasi akhir. Sedangkan mereka yang keluar dari iman ini adalah orang-orang musyrik yang sengsara. Setiap orang yang mendustakan rasul itu pasti menyekutukan Allah, dan setiap orang yang menyekutukan Allah pasti mendustakan para rasul. Setiap orang yang musyrik dan kafir kepada para rasul itu juga kafir terhadap Hari Akhir. Setiap orang yang kafir kepada Hari Akhir itu juga kafir kepada setiap rasul dan musyrik.

Karena itu Allah berfirman, *"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari*

jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (setan) kerjakan.” (Qs. Al An’aam [6]: 112-113)

Allah mengabarkan bahwa semua nabi pasti memiliki musuh, dan musuh mereka adalah syetan dari golongan jin dan manusia. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu manusia. Inilah sifat setiap perkataan dan perbuatan yang bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh para rasul, baik itu ajaran para ahli filsafat, ahli teologi, atau ahli-ahli yang lain, baik dari generasi pertama atau generasi terakhir. Kemudian Allah berfirman, *“Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya...”* Allah mengabarkan bahwa ucapan musuh para rasul itu akan didengar oleh hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat.

Dari sini dapat diketahui bahwa sikap menentang para rasul dan tidak mau beriman kepada Akhirat merupakan dua perkara yang berkaitan erat. Barangsiapa yang tidak beriman kepada Akhirat, maka ia akan mendengarkan perkataan-perkataan indah musuh-musuh mereka sehingga ia pun akan menentang para rasul sebagaimana yang ditemukan pada berbagai kelompok orang-orang kafir dan munafik di tengah umat ini.

Allah berfirman, *“Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al Qur’an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan*

rahmat bagi orang-orang yang beriman. Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Qur'an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Qur'an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu, 'Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak, maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafa'at bagi kami.' (Qs. Al A'raaf [7]: 52-53)

Dalam ayat tersebut Allah mengabarkan bahwa orang-orang yang tidak mau mengikuti Kitab dan kerasulan akan mengatakan saat apa yang diberitakan telah terjadi, "Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak." Yang demikian itu seperti firman Allah, "*Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan.'"* (Qs. Thaahaa [20]: 124-126)

Di ayat tersebut Allah mengabarkan bahwa orang-orang yang tidak mau mengikuti ayat-ayat-Nya akan mengalami seperti yang diterangkan dalam ayat tersebut.

Dalam Hikmah Para Ahli Logika Tidak ada Perintah Ibadah kepada Allah Semata

Dengan demikian, dapat ditarik kejelasan bahwa pangkal kebahagiaan dan keselamatan dari adzab adalah tauhid kepada Allah dengan menyembah-Nya semata tanpa ada sekutu bagi-Nya, iman kepada para rasul-Nya, iman kepada Hari Akhir, dan amal shalih.

Perkara-perkara ini tidak ada dalam hikmah dan filsafat yang mereka cetuskan. Di dalamnya tidak ada perintah untuk menyembah Allah semata dan larangan menyembah makhluk. Bahkan setiap kemusyrikan yang ada di dunia ini terjadi akibat pendapat orang-orang seperti mereka, karena mereka membangun kemusyrikan itu di atas kekuatan dan watak yang ada dalam rohani dan jasmani, serta keyakinan bahwa pembuatan jimat dan penyembahan berhala dapat mendatangkan manfaat dan menolak bahaya. Mereka itulah orang-orang yang memerintahkan syirik dan mengerjakannya. Kalau pun mereka tidak memerintahkan syirik, mereka juga tidak melarangnya, melainkan mengakui kedua-duanya. Apabila salah seorang di antara kalian lebih mengunggulkan ahli tauhid, maka bisa jadi yang lain lebih mengunggulkan orang-orang musyrik, dan ada kalanya menolak kedua-duanya. Silakan Anda mencermati masalah ini karena besar sekali manfaatnya.

Karena itu para pemimpin mereka—baik dari generasi pendahulu atau generasi akhir—memerintahkan syirik. Generasi awal menyebut bintang sebagai dewa kecil, serta menyembahnya dengan berbagai bentuk penyembahan. Demikian pula pada masa Islam; mereka tidak melarang syirik dan tidak mewajibkan tauhid, melainkan mereka membolehkan syirik atau memerintahkannya, atau tidak mewajibkan tauhid.

Saya pernah menemukan dalam karya-karya mereka soal penyembahan bintang dan para malaikat seperti penyembahan terhadap ruh-ruh yang telah pergi, yaitu ruh para nabi dan selainnya. Itulah pokok syirik.

Tauhidnya Para Ahli Ilmu Logika

Kalaupun mereka mengklaim tauhid, sesungguhnya tauhid mereka hanya sebatas ucapan, tidak sampai dengan ibadah dan amal.

Sedangkan tauhid yang dibawa oleh para rasul itu pasti berisi pemurnian ketaatan kepada Allah semata dan ibadah kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya. Inilah yang tidak mereka ketahui. Tauhid yang mereka ajarkan hanya sebatas meniadakan hakikat-hakikat nama dan sifat, tetapi di dalamnya ada unsur kekafiran dan kesesatan yang merupakan penyebab terbesar dari kemusyrikan.

Kendati mereka bertauhid secara lisan dan perkataan, yaitu menyifati Allah sesuai yang disifatkan oleh para rasul-Nya, namun mereka hanya punya tauhid tanpa amal, dan hal itu tidak cukup untuk kebahagiaan dan keselamatan karena seseorang itu harus menyembah Allah semata dan menjadikan-Nya sebagai Tuhan Sesembahan, bukan selain-Nya. Inilah makna ucapan 'tiada tuhan selain Allah'. Lalu, bagaimana mungkin ia memperoleh hal itu sedangkan pada tingkat ucapan saja mereka itu telah melakukan disfungsi sifat Allah dan mengingkarinya, bukan bertauhid secara murni?

Adapun iman kepada para rasul, tidak ada pembicaraan yang definitif dari guru pertama mereka dan para pengikutnya. Di antara mereka yang memasuki agama hanya beriman kepada sebagian dari sifat-sifat para rasul, tetapi mereka mengingkari sebagian yang lain.

Mengenai iman kepada Hari Akhir, yang paling baik kondisinya di antara mereka hanyalah orang yang mengakui kembalinya ruh, bukan jasad. Bahkan di antara mereka ada yang mengingkari dua tempat kembali (surga dan neraka). Ada pula yang mengakui kembalinya ruh yang berpengetahuan saja, bukan ruh yang bodoh. Ketiga pendapat ini dilontarkan oleh guru kedua mereka, yaitu Abu Nashr Al Farabi. Mereka mengalami kesimpang-siuran yang dengan itu dapat diketahui bahwa mereka tidak sampai kepada kebenaran.

Banyak sekali umat beragama yang tersesat akibat syubhat mereka; hanya Allah yang mengetahui jumlah mereka.

Apabila sarana untuk meraih kebahagiaan dan keselamatan tidak ada pada mereka sama sekali, maka etika, amal perbuatan dan politik yang mereka ajarkan itu seperti yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya, *"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 7)

Adapun ilmu-ilmu teoritis yang mereka sebutkan, sekiranya ada yang benar maka itu hanya bermanfaat di dunia. Sedangkan dalam bidang teologi, mereka tidak memiliki sama sekali pengetahuan yang mendatangkan keselamatan dan kebahagiaan. Sebaliknya, sebagian besar pengetahuan yang mereka miliki tidak meyakinkan. Bahkan para punggawa filsafat menyatakan secara tegas bahwa dalam bidang teologi tidak ada jalan untuk mencapai keyakinan. Pembicaraan di dalamnya hanya sebatas perkiraan. Jadi, mereka tidak memiliki pegangan apapun di dalamnya selain dugaan. *"Sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran."* (Qs. An-Najm [53]: 28)

Karena itu, mereka menunjukkan penolakan yang besar terhadap para rasul hingga ada seorang syaikh besar yang menguasai Ilmu Kalam, filsafat, Hadits dan lain-lain ditanya, "Apa perbedaan antara para nabi dan para ahli filsafat?" Ia menjawab, "Pedang merah." Maksudnya, orang yang mengikuti jalan mereka itu ingin menyatukan antara ajaran mereka dengan ajaran yang dibawa oleh para rasul. Karena itu para penganut paham Sophisme dan kelompok Qirmith terjebak dalam perkara-perkara mustahil yang tidak dapat diterima oleh orang yang berakal sehat sebagaimana yang dilakukan oleh para pengikut aliran Ikhwān Ash-Shafa dan orang-orang seperti mereka. Di sinilah kelompok Qirmith, Bathiniyyah dan orang-orang yang memiliki kesamaan pada satu sisi dengan mereka tersesat. Bahasa ini terlalu panjang untuk dipaparkan, dan bukan di sini tempatnya untuk membicarakannya.

Maksudnya, guru pertama mereka menggagas Ilmu Logika untuk digunakan menimbang perkara-perkara yang mereka geluti, yang sebenarnya kurang bermanfaat. Sebagian besar manfaatnya hanya ada pada perkara-perkara duniawi, tetapi ada pula banyak perkara duniawi yang tidak membutuhkan Ilmu Logika.

Adapun penggunaan Ilmu Logika untuk menimbang ilmu-ilmu yang bukan ilmu mereka dan berada di atas kemampuan mereka, atau digunakan untuk menimbang hal-hal yang mengakibatkan kebahagiaan, kenikmatan dan keselamatan dari siksaan yang pedih, sesungguhnya bukan itu peruntukan ilmu ini. *"Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu."* (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 3) Meskipun kaum tersebut memiliki kecerdasan dan kejeniusan, bahkan memiliki sikap zuhud dan etika yang baik, namun kebaikan sebatas itu saja tidak bisa membawa kebahagiaan dan keselamatan dari adzab kecuali dengan pokok-pokok di atas, yaitu iman dan tauhid kepada Allah, memurnikan ibadah kepada-Nya, iman kepada para Rasul-Nya dan Hari Akhir, serta amal shalih.

Kekuatan pikiran tak ubahnya seperti kekuatan fisik dan keinginan. Orang yang dikaruniai keunggulan-keunggulan keilmuan dan kehendak tanpa disertai pokok-pokok perkara tersebut itu sama seperti orang yang diberi kekuatan dalam tubuhnya tanpa dikaruniai pokok-pokok ini.

Ahli nalar dan cendekiawan itu sama kedudukannya dengan pemegang kekuasaan dan jabatan. Mereka semua tidak memperoleh manfaat dari apa yang mereka miliki kecuali mereka menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya, serta beriman kepada para Rasul-Nya dan Hari Akhir.

Perkara-perkara ini saling terkait. Barangsiapa yang menyembah Allah semata, maka ia pasti beriman kepada para rasul-Nya dan Hari Akhir sehingga ia berhak mendapat pahala. Apabila tidak, maka ia

terkena ancaman dan abadi dalam siksa. Hal ini berlaku manakala telah ditegakkan hujjah terhadapnya dengan kedatangan para rasul.

Sikap Penguasa dan Cendekiawan terhadap Para Rasul

Oleh karena setiap orang yang berkuasa dan berilmu itu terkadang menentang para rasul dan terkadang mengikuti para rasul, maka Allah menerangkan hal tersebut di banyak tempat dalam Kitab-Nya. Allah menceritakan kisah Fir'aun, orang yang mendebat Nabi Ibrahim ؑ terkait Tuhannya ketika Allah memberikan kekuasaan kepada orang tersebut, para pemuka kaumnya Nabi Nuh ؑ dan 'Ad, serta kaum lain yang menyombongkan diri dan mendustakan para rasul.

Allah juga menyebutkan kisah tentang ulama-ulama mereka seperti firman Allah, *"Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh adzab Allah yang selalu mereka olok-olokkan itu. Maka tatkala mereka melihat adzab Kami, mereka berkata, 'Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembah-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah.' Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hambanya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir."* (Qs. Al Mu'min [40]: 83-84)

"Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir. Karena itu janganlah pulang pergi mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakan kamu. Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan (rasul) dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap rasul mereka untuk menawaninya dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan

kebenaran dengan yang batil itu; karena itu Aku adzab mereka. Maka betapa (pedihnya) adzab-Ku?" hingga firman Allah, "(Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang." (Qs. Al Mu'min [40]: 4-35)

Kata *sultan (alasan)* adalah wahyu yang diturunkan dari sisi Allah, sebagaimana yang disebutkan di banyak tempat seperti firman Allah, *"Atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan, lalu keterangan itu menunjukkan (kebenaran) apa yang mereka selalu menyekutukan dengan Tuhan?" (Qs. Ar-Ruum [30]: 35) "Padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu?" (Qs. Al A'raaf [7]: 71)* Ibnu 'Abbas berkata, "Setiap kata *sulthan* dalam Al Qur'an berarti hujjah." Perkataan Ibnu 'Abbas ini dilansir Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya.

Dalam surat Al Mu'min Allah menerangkan keadaan para raja dan kaum cerdik pandai yang menentang para rasul seperti perkataan para ahli filsafat, perdebatan mereka, dan kesombongan mereka. Misalnya adalah firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya." (Qs. Al Mu'min [40]: 56)*

"Apakah kamu tidak melihat kepada orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah? Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan? (Yaitu) orang-orang yang mendustakan Kitab (Al Qur'an) dan wahyu yang dibawa oleh rasul-rasul Kami yang telah Kami utus. Kelak mereka akan mengetahui, ketika belunggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret, ke dalam air yang sangat panas, kemudian

mereka dibakar dalam api.” hingga firman Allah, *“Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan).”* (Qs. Al Mu'min [40]: 69-75)

Dan surat ini ditutup dengan firman Allah, *“Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka.”* (Qs. Al Mu'min [40]: 83)

Demikian pula dalam surat Al An'am, Al A'raf dan mayoritas surat Makkiyah serta beberapa surat Madaniyyah. Surat-surat tersebut berisi titah kepada mereka, perumpamaan dan analogi untuk mereka, serta berbagai kisah mereka serta kisah para nabi dan para pengikut mereka. Allah berfirman, *“Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit jua pun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka mengolok-oloknya.”* (Qs. Al Ahqaf [46]: 26)

Allah mengabarkan berbagai nalar dan tindakan yang digunakan untuk menguatkan mereka. Allah juga mengabarkan bahwa semua itu tidak dapat melindungi mereka manakala mereka mengingkari ayat-ayat Allah, yaitu risalah yang diutuskan kepada para Rasul-Nya. Karena itu Ibnu Syaikh Al Hashiri menceritakan dari ayahnya, yaitu Syaikh Al Hashiri—syaikhnya kalangan madzhab Al Hanafi di zamannya—mengatakan, “Fuqaha Bukhara berpendapat bahwa Ibnu Sina adalah seorang kafir yang cerdas.”

Allah berfirman, *“Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi, lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-*

orang yang sebelum mereka. Mereka itu adalah lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka Allah mengazab mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan mereka tidak mempunyai seorang pelindung dari adzab Allah." (Qs. Al Mu'min [40]: 21)

Kekuatan itu mencakup kekuatan nalar dan kekuatan gerak praktis. Dalam ayat lain Allah berfirman, *"Adalah orang-orang yang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi."* (Qs. Al Mu'min [40]: 82)

Dalam ayat tersebut Allah mengabarkan keutamaan mereka secara kuantitas dan kualitas, dan bahwa mereka itu lebih kuat jiwa mereka serta lebih banyak jejak peninggalan mereka di muka bumi. Allah berfirman, *"maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka. Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh adzab Allah yang selalu mereka olok-olokkan itu."* (Qs. Al Mu'min [40]: 82-83)

Allah juga berfirman, *"(sebagai) janji yang sebenar-benarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai."* hingga firman Allah, *"Allah menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan) nya kembali; kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 6-11)

Allah juga berfirman, *"Sesungguhnya mereka telah mendustakan yang hak (Al Qur'an) tatkala sampai kepada mereka, maka kelak akan sampai kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka*

olok-olokkan.” hingga firman Allah, “Dan kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain.” (Qs. Al An’aam [6]: 5-6)

Allah berfirman tentang pengikut-pengikut para pemimpin politik dan ilmu yang menentang para rasul: *“Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, ‘Alangkah baiknya, andai kata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul.’ Dan mereka berkata, ‘Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar.’” (Qs. Al Ahzaab [33]: 66-68)*

Allah juga berfirman, *“Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, ‘Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebahagian adzab api neraka? Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab, ‘Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya).’” (Qs. Al Mu’min [40]: 47-48)*

Keterangan semacam ini banyak ditemukan dalam Al Qur`an. Ia menerangkan perkataan musuh-musuh para rasul, perbuatan mereka, serta kekuatan intelektual dan gerak yang dikaruniakan kepada mereka tetapi semua itu tidak bermanfaat karena mereka menentang para rasul.

Allah ﷻ menyebutkan kemunafikan dan kesesatan para cendekiawan dan ahli ibadah yang mengaku sebagai pengikut para rasul dalam semisal ayat, *“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka berpaling dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah*

kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.” (Qs. At-Taubah [9]: 34)

Lafazh **وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ** digunakan sebagai kata kerja *lazim* (intransitif) sehingga maknanya adalah *berpaling dari jalan Allah*, sebagaimana firman Allah, “*Apabila dikatakan kepada mereka, ‘Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul,’ niscaya kamu lihat orang-orang munafik berpaling darimu dengan sekuat-kuatnya.*” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 61) Kata **وَيَصُدُّونَ** juga bisa digunakan sebagai kata kerja *muta’addi* (transitif) sehingga maknanya adalah *menghalangi manusia dari jalan Allah*. Kedua sifat tersebut ada pada mereka. Juga seperti firman Allah, “*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman.*” (Qs. An-Nisa’ [4]: 51)

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأُتْرُجَّةِ:
طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا
يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ التَّمْرَةِ: طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا
وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرِّيحَانَةِ: رِيحُهَا

طَيْبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمِثْلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ
مِثْلُ الْحَنْظَلَةِ: طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحَ لَهَا

*"Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al Qur'an adalah seperti delima; rasanya enak dan baunya harum. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al Qur'an seperti kurma; rasanya enak tetapi tidak memiliki aroma. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al Qur'an seperti raihanah (sejenis kemangi); aromanya wangi tetapi rasanya pahit. Sedangkan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al Qur'an seperti hanzhalah; rasanya pahit dan tidak memiliki aroma."*⁴

Hadits tersebut menjelaskan bahwa di antara orang-orang membaca Al Qur'an itu ada yang mukmin dan ada yang munafik.

DESKRIPSI JENIS PERNYATAAN AHLI LOGIKA

Dalam konteks ini saya tidak menyebutkan topik-topik yang diperdebatkan, karena yang demikian itu berarti pembuktian sesuatu yang diperselisihkan dengan sesuatu yang diperselisihkan. Akan tetapi, saya akan mendeskripsikan jenis pemaparan mereka.

Tidak diragukan bahwa seluruh pemaparan mereka terfokus pada istilah-istilah yang menghasilkan persepsi, baik istilah tersebut

⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur'an (5020, 5059), Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (797, 243), Abu Dawud dalam pembahasan tentang adab (4830), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang perumpamaan-perumpamaan (2865), Ibnu Majah dalam pengantar (214), dan Ahmad (4/397, 404), mereka semua dari Abu Musa Al Asy'ari.

hakiki, atau formal, atau verbal; dan tentang qiyas-qiyas yang menghasilkan *tashdiq*, baik itu qiyas-qiyas umum, *syumul*, *syibh*, *tamtsil*, *istiqra'* (induksi) dan *tatabbu'*.⁵

Kebanyakan Pernyataan Para Ahli Ilmu Logika Tidak Terlepas dari Takalluf (Memaksakan Pikiran)

Kebanyakan pemaparan mereka tidak terlepas dari *takalluf* (memaksakan pikiran), baik dalam bidang ilmu atau dalam bidang perkataan. Ada kalanya mereka memaksakan diri untuk mengetahui hal-hal yang tidak mereka ketahui sehingga mereka berbicara tanpa ilmu; atau sesuatu telah ada dalam pengetahuan mereka tetapi mereka memaksakan diri dalam memberikan penjelasan yang bertele-tele. Inilah sebagian dari kemungkaran yang tercela menurut syari'at dan akal. Allah berfirman, "*Katakanlah (hai Muhammad), 'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahku; dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan.'*" (Qs. Shaad [38]: 86)

Dalam sebuah riwayat shahih dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata, "Wahai umat Islam! Barangsiapa yang mengetahui suatu ilmu, maka hendaklah ia menuturkannya. Barangsiapa yang tidak tahu, maka hendaklah ia mengatakan, 'Aku tidak tahu.' Karena di antara bentuk ilmu adalah perkataan seseorang mengenai hal yang tidak ia ketahui, 'Aku tidak tahu.'"⁶

Dalam Al Qur'an Allah mencela orang yang berbicara tanpa didasari ilmu, seperti firman Allah, "*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.*" (Qs. Al Israa' [17]: 36)

⁵ Definisi istilah-istilah ini akan dijelaskan nanti.

⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4809) dan muslim dalam pembahasan tentang sifat orang-orang munafik (2798/39, 40).

Apalagi perkataan atas nama Allah, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah, *"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak atau pun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."* (Qs. Al A'raaf [7]: 33)

Demikian pula, Allah mencela perkataan panjang lebar yang tidak mengandung manfaat, serta memerintahkan untuk menyampaikan perkataan yang tepat dan perkataan yang langsung pada sasaran.

Uraian mereka terkait istilah lebih dominan dengan uraian yang bertele-tele dan tidak mengandung manfaat. Bahkan mereka terlalu banyak memberikan uraian tentang qiyas dan argumentasi; banyak yang benar dan banyak yang keliru. Ini sama dengan perkataan yang tidak didasari ilmu, dan perkataan yang berseberangan dengan kebenaran.

Yang pertama, mereka mengklaim bahwa dengan term-term yang mereka sebutkan itu mereka menghasilkan persepsi terhadap hakikat, dan bahwa itu tercapai dengan penyebutan sifat-sifat esensial yang umum dan spesifik, sehingga sebuah term terbentuk dari jenis yang bersifat komunal dan divisi yang bersifat spesifik. Terkadang mereka mengatakan bahwa persepsi tidak bisa dicapai kecuali dengan term. Mereka juga mengatakan bahwa term-term yang kompleks tidak ada kecuali untuk model-model yang kompleks yang terdiri dari jenis dan divisi, bukan model-model yang sederhana.

Kekeliruan dan Kesesatan yang Ditimbulkan Ilmu Logika

Di tempat lain saya telah menyampaikan ringkasan dari logika ini dan kandungannya, serta mengisyaratkan beberapa kesalahan dan

kesesatan yang terjadi pada banyak orang. Bukan di sini tempat untuk memaparkannya, tetapi di sini kami akan menyebutkan beberapa sisinya, yaitu:

Pertama: Pendapat bahwa Persepsi yang Tidak Aksioma Tidak Bisa Dicapai Kecuali dengan Term (Definisi)

Pendapat mereka bahwa persepsi yang bukan aksioma itu tidak dicapai kecuali dengan term adalah tidak benar. Karena term merupakan pernyataan pembuat term, sedangkan term di sini merupakan perkataan yang menunjukkan esensi obyek yang terkandung dalam term. Jadi, pengetahuan dengan term itu tidak bisa tercapai kecuali setelah ada term. Jadi, pembuat term yang menyebutkan term apabila mengetahui obyek yang terkandung dalam term tanpa menggunakan term, maka gugurlah pendapat mereka bahwa persepsi yang bukan aksioma tidak diketahui kecuali dengan term. Apabila ia mengetahuinya dengan term lain, maka pendapat di dalamnya sama seperti pendapat dalam kasus pertama. Apabila ia mengetahuinya setelah term yang pertama, maka hal itu mengakibatkan perputaran yang tidak berujung (lingkaran syetan). Dan apabila pengetahuannya ada sebelum ada term yang pertama, maka mengakibatkan hubungan berantai.

Kedua: Tidak Ada Satu Term Mereka pun Yang Selamat dari Kritik

Sampai detik ini, tidak ada satu term mereka pun yang selamat dari kritik kecuali beberapa term yang diklaim oleh sebagian dari mereka, tetapi itu pun masih dipermasalahkan oleh pihak lain. Apabila perkara-perkara pokok tidak bisa dipersepsi kecuali dengan term-term, maka akibatnya sampai sekarang tidak ada seorang pun yang

mengetahui suatu hal, dan tidak ada lagi seseorang yang menunggu kebenarannya. Karena setiap hal yang ia sebutkan membutuhkan pengetahuan dengan selain term, dan itu banyak sekali. Dengan demikian, manusia tidak memiliki pengetahuan sedikit pun. Ini adalah buah pikiran yang keliru dan kesesatan dalam berpikir.

Ketiga: Para Ahli Term Hanya Sedikit Jumlahnya

Yang melakukan kajian dengan term-term hanyalah sekelompok kecil manusia, terlebih lagi dalam disiplin Ilmu Logika. Karena yang menggagasnya adalah Aristoteles, dan gagasannya itu diikuti oleh sekelompok orang.

Kita tahu bahwa ilmu-ilmu yang dimiliki manusia—baik awam atau khusus—dicapai tanpa melalui term. Dengan demikian gugurlah pendapat mereka bahwa pengetahuan itu tergantung pada term. Mengenai para nabi, tidak diragukan bahwa mereka tidak membutuhkan term. Demikian pula pengikut para nabi dari kalangan ulama dan masyarakat awam. Tiga generasi pertama dari umat ini—yang merupakan generasi yang paling banyak ilmunya—tidak berperilaku memaksakan diri untuk membuat term, karena bukan mereka yang menggagasnya, dan kitab-kitab asing berbahasa Romawi saat itu pun belum diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Penerjemahan kitab-kitab tersebut berlangsung setelah generasi mereka dan dilakukan oleh para ahli bid'ah dari kelompok ahli Kalam dan filsafat. Sejak penerjemahan kitab-kitab asing itulah terjadi perselisihan dan kebodohan di antara mereka; tidak ada yang mengetahuinya selain Allah.

Demikian pula dengan ilmu kedokteran, matematika, dan lain-lain. Di antara para imam di bidang tersebut tidak ada yang menyusahkan diri untuk membuat term-term yang kompleks dan terhimpun dari jenis dan divisi, kecuali para ahli logika yang mencampuraduknya dengan ilmu tersebut.

Demikian pula dengan para ahli Nahwu seperti Sibawaih yang memiliki karya yang tidak ada bandingnya dan berisi hikmah bahasa Arab. Dalam kitab tersebut ia tidak bersusah-payah membuat term mengenai *isim* (*kata benda*), *fa'il* (*pelaku*) dan semisalnya sebagaimana yang dilakukan oleh ahli Nahwu lainnya. Lalu ketika para ahli Nahwu memaksakan diri membuat term *isim*, maka mereka menyebutkan banyak term yang seluruhnya terkritik.

Demikian pula, para ahli Nahwu generasi akhir tidak memaksakan diri dalam membuat term *fa'il* (*pelaku*), *mubtada'* (*kata pertama dalam kalimat ismiyyah*), *khavar* (*predikat dalam kalimat ismiyyah*), dan semisalnya. Tidak ada seorang imam pun di bidang ini yang memasuki wilayah ini (pembuatan term).

Demikian pula dengan term-term yang dipaksakan oleh sebagian fuqaha terkait suci dan najis, serta makna-makna sebutan lain yang beredar di kalangan mereka. Demikian pula dengan term-term yang dipaksakan oleh para peneliti Ushul Fiqih terkait semisal *khavar*, qiyas, ilmu dan lain-lain. Tidak ada yang memasuki wilayah ini kecuali orang yang bukan imam di bidang tersebut. Sampai detik ini tidak ada satu term pun buatan mereka yang selamat dari cacat. Demikian pula dengan term-term yang dibuat oleh para ahli Ilmu Kalam.

Apabila kaum cerdik pandai dalam setiap bidang ilmu membangun keilmuan mereka tanpa menggunakan term-term yang dipaksakan ini, maka gugurlah dakwaan mereka mengenai ketergantungan ilmu pada term-term tersebut.

Adapun ilmu-ilmu manusia yang tidak tertuang dalam karya-karya tulis itu jumlahnya tidak terhitung, hanya Allah yang mengetahuinya. Mereka memiliki berbagai pandangan, penyingkapan, penelitian dan pengetahuan yang tidak dimiliki oleh para penggagas term-term yang dipaksakan ini. Lalu, bagaimana mungkin dikatakan bahwa pengetahuan tentang segala sesuatu tergantung pada term?

Keempat: Allah Mengadakan Jalan Lain untuk Mengetahui Sesuatu Selain Melalui Istilah Verbal

Allah memberi manusia indera lahiriah dan batiniah untuk merasakan dan mengetahui banyak hal. Dengan pendengaran, penglihatan, penciuman, cita rasa dan sentuhan lahiriahnya mereka dapat memperoleh pengetahuan. Mereka juga memperoleh pengetahuan yang lebih besar dari itu melalui apa yang mereka saksikan dan rasakan dengan jiwa dan hati mereka. Inilah metode-metode untuk mengetahui segala sesuatu. Adapun perkataan itu tidak bisa dipersepsi secara berdiri sendiri kecuali dengan *qiyas tamtsil (analogi)* atau dengan komposisi kata-kata. Tidak ada satu kata tunggal pun yang menghasilkan persepsi terhadap hakikat.

Maksudnya, apabila seseorang memersepsi hakikat dengan indera lahiriahnya atau batiniahnya, maka ia tidak memerlukan term verbal. Apabila ia tidak memersepsi hakikat dengan indera lahiriah atau batiniahnya, ia tidak mungkin memersepsinya dengan istilah verbal. Ini merupakan perkara nyata yang dirasakan setiap orang dari dirinya. Orang yang mengetahui benda-benda inderawi dan dapat dirasakan seperti madu, misalnya, maka term tidak memberikan persepsi mengenainya. Sedangkan orang yang tidak pernah merasakannya, seperti orang yang diberitahu tentang gula tetapi ia belum merasakannya, maka ia tidak bisa memersepsi hakikat gula melalui perkataan dan term. Akan tetapi, ia harus diberikan contoh untuk mendekatkan persepsinya dengan diajukan pernyataan kepadanya, "Rasanya seperti ini, atau serupa dengan ini dan itu." Penyerupaan ini menurut mereka bukan termasuk istilah.

Demikian pula dengan hal-hal yang dirasakan secara batin seperti marah, senang, sedih, gelisah, ilmu dan semisalnya. Barangsiapa yang merasakannya, maka ia dapat memersepsinya. Tetapi orang yang belum merasakannya tidak mungkin bisa memersepsinya melalui term.

Karena itu, orang yang buta sejak lahir tidak bisa memersepsi warna melalui istilah, dan orang yang impoten tidak mungkin bisa memersepsi hubungan seksual melalui istilah. Dengan demikian, orang yang mengatakan bahwa term itulah yang menghasilkan persepsi terhadap hakikat itu telah menyatakan perkataan batil yang dapat diketahui dengan pasti dengan indera lahiriah dan batiniah.

Kelima: Istilah adalah Perkataan Universal

Istilah-istilah hanyalah kalimat-kalimat yang sifatnya universal, seperti perkataan hewan yang berbicara, suatu lafazh yang menunjukkan suatu makna, dan semacam itu. Persepsi mengenai maknanya tidak menghalangi terjadinya persekutuan makna (*equivocal*) di dalamnya meskipun persekutuan makna itu juga terhalang lantaran sebab lain. Dengan demikian, ia tidak menunjukkan hakikat tertentu secara spesifik, melainkan menunjukkan makna universal. Makna-makna universal itu hanya ada dalam pikiran, tidak ada secara faktual. Sedangkan segala sesuatu yang ada secara faktual itu tidak bisa teridentifikasi dan tidak dikenali semata dengan term. Apa yang ada dalam term itu bukan hakikat sesuatu, karena term tidak menunjukkan persepsi hakikat sama sekali.

Keenam: Istilah adalah Masalah Lafazh, Harus Didahului dengan Persepsi

Term adalah bagian dari masalah lafazh, sedangkan lafazh tidak menunjukkan maknanya kepada pendengarnya jika ia belum pernah memersepsi satuan-satuan yang tercakup ke dalam lafazh tanpa menggunakan lafazh tersebut, dan ia tidak mengetahui hal itu sebelum ia mengetahui makna.

Jadi, persepsi terhadap makna-makna tunggal itu harus mendahului pemahaman tentang apa yang dimaksud dari lafazh. Seandainya persepsinya diambil dari lafazh, maka dapat mengakibatkan lingkaran tak berujung. Yang demikian itu dapat dirasakan dengan indera, karena orang yang berbicara dengan suatu lafazh tunggal itu manakala tidak menjelaskan maknanya kepada pendengarnya agar ia mengetahui dengan rasa atau pandangannya, maka ia tidak bisa memersepsinya dengan perkataan yang terhimpun dari jenis dan divisi.

Ketujuh: Fungsi Istilah Untuk Membedakan antara Obyek Istilah dan Selainnya

Fungsi term adalah untuk membedakan antara obyek term dan selainnya. Fungsinya sama seperti fungsi nama untuk membedakan antara obyek yang dinamai dengan obyek lain. Tidak diragukan bahwa term itu menghasilkan spesifikasi. Sedangkan persepsi terhadap hakikat tidak demikian, melainkan terkadang ia dapat merinci apa yang ditunjukkan secara garis besar oleh nama.

Kedelapan: Perasa Menghasilkan Persepsi terhadap Hakikat secara Mutlak

Indera lahiriah dan batiniyah menghasilkan persepsi terhadap hakikat secara mutlak. Sedangkan sifat umum dan khususnya merupakan bagian dari hukum akal. Hati dapat menalar suatu makna dari sesuatu yang spesifik, serta makna lain yang serupa dengannya dari sesuatu yang spesifik, sehingga dalam hati tercipta suatu makna yang umum dan *equivocal*. Itulah pemahamannya. Maksudnya pemahaman akal terhadap makna-makna universal.

Apabila akal memahami makna kehewanian yang ada pada hewan ini dan hewan itu, serta makna 'yang berbicara' yang ada pada

manusia ini dan manusia itu, maka ia dapat menalar bahwa dalam diri manusia ada suatu makna yang serupa dengan yang ada pada hewan, serta makna yang tidak ada keserupaannya pada hewan.

Yang pertama disebut *jins (jenis)*, sedangkan yang kedua disebut *fashl (divisi)*. Keduanya ada pada *nau' (spesies)*.

Yang demikian itu benar, tetapi seseorang tidak bisa memahami dari hal ini sesuatu yang sebelumnya tidak ia ketahui dengan akalanya bahwa makna ini mencakup manusia dan hewan-hewan lain dengan pengertian bahwa sesuatu yang ada pada yang satu serupa atau setara dengan apa yang ada pada yang lain. Karena pada benda-benda yang spesifik dan faktual itu tidak ada makna umum, dan makna ini hanya khusus untuk manusia.

Jadi, tidak ada perbedaan antara perkataan Anda, “Manusia adalah hewan yang bicara,” dan “manusia tersebut hewan yang bicara” kecuali dari sisi cakupan luas pada kalimat pertama dan pembatasan pada kalimat kedua, bukan dari segi deskripsi hakikatnya dengan lafazh dan keluasan cakupannya. Pembatasan adalah spesifikasi yang dapat dicapai dengan sebutan saja. Yang demikian itu seperti perkataan *insan* dan *basyar (manusia)*. Sesungguhnya sebutan ini manakala telah dipahami obyek yang dinamai, maka ia menghasilkan spesifikasi seperti yang dihasilkan oleh ungkapan ‘hewan yang berbicara’ dalam keadaan selamat dari kritik.

Adapun persepsi bahwa di dalamnya ada makna umum dan makna khusus, sesungguhnya ini bukan termasuk karakteristik term sebagaimana telah dijelaskan. Yang menjadi karakteristik term bukan sekedar spesifikasi yang dapat dihasilkan dari nama dan sebutan. Hal ini tampak jelas bagi orang yang mencermatinya.

Adapun penalaran mengenai sifat-sifat pada manusia, dimana sebagiannya umum dan sebagian yang lain khusus, tidak diragukan bahwa hal ini terkadang tidak bisa tertangkap melalui nama dan sebutan

saja, tidak mesti dengan term, karena ia bisa ditangkap tanpa melalui term. Dengan demikian, apapun yang ditemukan dalam term itu juga ditemukan pada nama dan sebutan, atau pada sifat-sifat yang disebutkan untuk obyek yang dinamai. Keduanya merupakan dua jenis pemahaman yang lazim, yaitu:

Pertama, makna nama-nama tunggal.

Kedua, pengetahuan dari kalimat-kalimat yang tersusun berupa kalimat *ismiyyah* dan *fi'liyyah* yang digunakan untuk mengabarkan dan menyifati berbagai hal.

Kedua jenis pemahaman ini tidak membutuhkan istilah yang dipaksakan. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa istilah tidak mengandung manfaat. Ia sudah ada pada nama dan pembicaraan tanpa bersusah-payah merumuskan istilah, sehingga manfaat kekhasan istilah menjadi gugur.

Kesembilan: Pengetahuan tentang Wujud Sifat Bersama dan Khusus adalah Benar

Pengetahuan tentang keberadaan sifat-sifat umum (bersama) dan khusus (personal) adalah benar, tetapi dikotomi antara sifat-sifat tersebut dengan menjadikan sebagiannya sebagai *dzati (esensial)* yang darinya hakikat obyek term terbentuk, dan sebagiannya sebagai *lazim (melekat)* pada hakikat obyek term, merupakan dikotomi yang keliru. Sebaliknya, seluruh sifat yang melekat pada obyek term, dari A sampai Z, adalah satu jenis. Jadi, tidak ada perbedaan antara *fashl (divisi)* dan *khasshshah (proprium)*, serta tidak ada pula antara *jins* dengan *'aradh 'am (aksiden)*.

Hal itu karena hakikat yang terbentuk secara kompleks dari sifat-sifat itu terkadang dimaknai sebagai hakikat riil, atau utopia (hanya ada dalam pikiran), atau selain itu. Apabila yang dimaksud adalah hakikat riil, maka sifat bicara dan tertawa pada manusia merupakan hakikat

yang melekat dan khusus padanya. Dan apabila yang dimaksud adalah hakikat yang ada dalam pikiran (utopia), maka pikiran dapat menalar kekhususan dua sifat tersebut pada manusia, bukan pada selainnya.

Barangkali ada yang berkata, "Akan tetapi, pemahaman tentang hakikat salah satu dari dua sifat tersebut tergantung pada term, karena seseorang tidak bisa memahami dalam pikirannya sebelum ia memahami 'bicara'. Adapun tertawa itu mengikuti pemahaman manusia. Inilah makna pernyataan mereka, 'Esensi adalah sesuatu pemahaman mengenai hakikat tidak bisa dipersepsi tanpa pemahaman terhadap esensi tersebut; atau sesuatu yang hakikat dalam pikiran dan realita tergantung padanya."

Pernyataan tersebut dapat dijawab: Penangkapan nalar itu bersifat *nisbi* (relatif) dan *idhafi* (sekunder), karena keberadaan pikiran tidak memahami ini kecuali setelah yang itu merupakan perkara yang berkaitan dengan daya nalar pikiran itu sendiri, bukan sesuatu yang melekat pada obyek. Jadi, harus dibedakan antara esensi dan aksiden dengan sifat yang melekat pada perkara itu sendiri, baik dicapai penalaran terhadapnya atau tidak.

Kesepuluh: Keberadaan Pikiran Tidak Bisa Dinalar

Dapat dikatakan bahwa keberadaan pikiran tidak bisa menalar sesuatu kecuali setelah menalar sesuatu yang lain apabila dimaksudkan untuk menunjuk kepada pikiran-pikiran tertentu, yaitu pikiran-pikiran yang memersepsi demikian, maka pernyataan tersebut tidak bisa dijadikan argumen. Mereka berasumsi bahwa apa saja yang kita dahulukan daripada hakikat dalam pikiran kita, maka itu disebut *dzati* (*esensi*). Sedangkan apa yang kita belakangan darinya itu disebut *'aradhi* (*aksiden*).

Masalahnya kembali kepada hukum yang kita paksakan untuk menjadikan sebagian sifat sebagai esensial dan sebagian sifat yang lain sebagai aksiden. Jika demikian, maka pembeda ini hanya sebatas hukum tanpa ada kekuatan. Tidak aneh sekiranya mereka mengompromikan dua hal yang berbeda dan membedakan dua hal yang sama. Betapa banyaknya hal ini terjadi dalam qiyas-qiyas mereka yang dengan itu mereka sesat dan menyesatkan. Mereka itulah orang pertama yang merusak agama umat Islam dan menciptakan hal baru yang dengan itu kaum Shabi'ah mengubah madzhab orang-orang mukmin yang mendapat petunjuk.

Barangkali mereka berkata, "Akan tetapi, seluruh pikiran manusia—tentunya pikiran-pikiran yang benar—tidak bisa memersepsi manusia kecuali setelah terbetik dalam pikirannya akan pembicaraan manusia, bukan tertawanya."

Pernyataan tersebut dapat dijawab: Pernyataan ini tidak benar, dan nyaris urutan ini tidak ditemukan kecuali pada orang-orang yang bertaklid kepada kalian dalam hal term untuk perkara-perkara yang kalian jadikan sebagai kriteria perkara-perkara rasional. Jika tidak, maka sesungguhnya ada kalanya seorang manusia tidak menalar salah satu dari dua sifat tersebut (bicara dan tertawa), dan tidak terbetik dalam pikirannya sifat yang ini bukan sifat yang itu, atau sebaliknya. Seandainya dua sifat tersebut terbetik dalam pikirannya dan ia tahu bahwa manusia adalah hewan yang bicara dan tertawa, maka bukan karena pengetahuannya semata mengenai sifat-sifat ini ia dapat menalar hakikat manusia. Semua ini dapat ditangkap dengan indera dan akal.

Karena itu, janganlah seorang yang berakal sehat menundukkan dirinya untuk bertaklid kepada orang-orang yang sebenarnya merupakan manusia yang paling jauh tersesat meskipun mereka mengklaim telah menemukan hakikat. Kedudukan mereka pada generasi pertama seperti kedudukan para ahli teologi Islam pada generasi akhir. Oleh karena

umat Islam lebih baik daripada umat Yahudi, Nasrani dan Shabi'in, maka mereka pun lebih mengetahui dan lebih bijak. Silakan Anda mencermati masalah ini karena sangat bermanfaat.

Dari sini mereka mengatakan bahwa term-term esensial sulit, dan penalaran terhadap sifat-sifat esensial juga sulit. Kebanyakan yang ditangkap oleh manusia adalah term-term formal. Hal itu karena mereka membuat perbedaan antara dua hal semata berdasarkan dugaan hukum yang mereka masukkan.

Kita tahu bahwa sesuatu yang tidak memiliki hakikat secara eksternal dan tidak pula dalam pikiran, melainkan hanya rekayasa pencetusnya, dan dengan itu ia membedakan dua hal yang sama pada aspek yang keduanya memiliki kesamaan, (sesuatu tersebut) tidak bisa dinalar oleh hati dan pikiran yang benar. Karena pemahaman ini merupakan bagian dari pengetahuan madzhab yang rusak dan tidak memiliki tolak ukur. Kebanyakan hal yang mereka agungkan sebagai kekhasan mereka itu sebenarnya merupakan kebatilan yang tidak ada hakikatnya, sebagaimana telah kami tegaskan di atas.

Kesebelas: Pendapat Bahwa Hakikat Terbentuk dari Jenis dan Klasifikasi

Mereka mengatakan bahwa hakikat itu terbentuk dari jenis dan divisi, sedangkan jenis adalah bagian yang bersifat umum, sedangkan divisi adalah bagian yang bersifat spesifik.

Pernyataan mereka dapat dijawab bahwa bisa jadi hakikat tersebut ada secara eksternal atau dalam pikiran. Apabila ia ada secara eksternal, maka pada tataran eksternal itu tidak ditemukan *nau'* (*spesies*) universal yang terbatas dengan term ini kecuali satuan-satuan (substansi) yang terindera. Sedangkan dalam setiap satuan itu ada satu sifat dimana sifat yang serupa dengannya ada pada seluruh hewan, seperti rasa dan

gerakan yang didasari keinginan, dan ada sifat dimana sifat yang sama tidak ditemukan pada hewan-hewan yang lain, yaitu bicara. Dalam setiap satuan itu terhimpun dua sifat ini, sebagaimana seluruh sifat terhimpun bersama esensi-esensi yang melekat pada perkara-perkara yang kompleks yang terbentuk dari sifat-sifat yang dijadikan di dalamnya.

Apabila yang Anda maksud dengan kehewanian dan kemampuan bicara adalah esensi, maka dalam diri manusia tidak ada dua esensi; yang pertama adalah hidup, dan yang kedua adalah bicara. Akan tetapi, itu adalah satu esensi yang memiliki dua sifat. Apabila esensi tersusun dari dua aksiden, maka itu tidak benar. Apabila itu termasuk esensi yang umum dan yang khusus, maka hal itu tidak ada pada manusia. Dengan demikian, keberadaan hakikat eksternal itu bersifat kompleks adalah tidak benar.

Apabila kalian terkadang menjadikannya esensi dan terkadang menjadikannya sifat, maka itu seperti perkataan umat Nasrani tentang oknum. Ini termasuk perkataan yang paling kontradiktif menurut pendapat yang disepakati ulama.

Jika mereka mengatakan bahwa yang disebut dengan *murakkab* (*kompleks*) adalah hakikat abstrak yang ternalar, maka pertama kali dapat dikatakan bahwa itu bukan yang dimaksud dengan term kecuali ia sesuai dengan faktual. Apabila tidak kompleksitas, maka tidak sah sekiranya dalam diri manusia kompleksitas. Yang ada dalam pikiran hanyalah persepsi mengenai 'yang hidup lagi berbicara', dan itu adalah satu esensi dengan dua sifat sebagaimana telah kami sampaikan. Jadi, tidak ada kompleksitas sama sekali di dalamnya.

Perlu Anda ketahui bahwa tidak ada perbedaan pendapat bahwa sifat-sifat dari berbagai spesies dan jenis itu ada yang *musyarak* (*homonim*) seperti jenis dan aksiden, ada yang melekat pada hakikat, dan ada yang sifatnya temporer, yaitu yang ada padanya pada satu

waktu tetapi tidak pada waktu yang lain, seperti sifat lambat hilang dan cepat hilang. Yang menjadi masalah adalah pembedaan antara esensial dan aksiden.

Tidak ada perbedaan pendapat bahwa sebagian sifat itu terkadang lebih unggul dan lebih mulia. Sifat 'bicara' lebih mulia daripada tertawa. Karena itu Allah menjadikan sifat 'bicara' sebagai perumpamaan seperti dalam firman Allah, *"Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan."* (Qs. Adz-Dzariyat [51]: 23) Akan tetapi, yang menjadi masalah adalah menjadikan sifat ini sebagai esensial yang dengan itu hakikat dapat dipersepsi, bukan dengan sifat yang lain.

Kedua Belas: Sifat-Sifat Esensial Dapat Diketahui Tetapi Tidak Bisa Digunakan untuk Memersepsi Substansi Obyek Term

Sifat-sifat esensial ini terkadang dapat diketahui, tetapi ia tidak bisa digunakan untuk memersepsi substansi obyek term, sebagaimana dalam contoh ini dan selainnya. Dari sini dapat diketahui bahwa ia tidak meniscayakan pemahaman terhadap hakikat.

Ketiga Belas: Apabila Istilah Memiliki Dua Partikular, Maka Harus Ada Persepsi

Apabila term memiliki dua bagian, maka kedua bagiannya itu pasti memiliki persepsi, seperti hewan dan berbicara. Apabila masing-masing bagian itu membutuhkan term, maka akan mengakibatkan mata rantai dan perputaran yang tidak berujung.

Apabila bagian-bagian tersebut dapat dipersepsi dengan sendirinya tanpa ada term, yaitu persepsi terhadap hewan, atau perasa,

atau bergerak dengan kehendak, atau berkembang, atau jisim, maka kita tahu bahwa semua ini lebih umum. Apabila ia lebih umum karena penangkapan indera terhadap unit-unitnya itu lebih banyak, maka jika penangkapan indera terhadap unit-unitnya itu cukup untuk menciptakan persepsi, maka indera telah menangkap satuan-satuan *nau'* (*spesies*). Tetapi jika ia tidak cukup, maka itu berarti bagian-bagiannya tidak diketahui sehingga obyek term membutuhkan obyek term, dan bagian-bagian term membutuhkan bagian-bagian term yang lain.

Keempat Belas: Term Harus Mengandung Identifikasi

Di dalam term harus ada spesifikasi. Semakin sedikit unit-unitnya, maka semakin mudah spesifikasinya. Dan semakin banyak unit-unitnya, maka semakin sulit spesifikasinya. Karena itu, pendataan terhadap akal universal yang unit-unitnya lebih sedikit itu lebih mudah daripada yang unit-unitnya banyak. Apabila penalaran terhadap term universal yang banyak satuan-satuannya itu lebih mudah, maka itu bisa diterima apabila ia menalarinya secara mutlak, karena sesuatu yang mutlak itu dapat dicapai dengan tercapainya setiap unitnya.

Jika demikian, sifat minimal bagian-bagian dari obyek term itu harus spesifik agar dapat diketahui keberadaannya sebagai sifat obyek term, atau dilekatkan padanya, atau tidak. Apabila pendataannya secara universal itu sulit dan lebih melelahkan daripada pendataan satuan-satuan obyek term, maka itu berarti pendefinisian terhadap sesuatu yang lebih mudah dengan sesuai yang lebih sulit. Ini adalah kebalikan dari kewajiban.

Kelima Belas: Allah Mengajari Adam Seluruh Nama

Allah ﷻ mengajari Adam nama-nama seluruhnya. Ia bisa mengidentifikasi setiap yang dinamai dengan suatu nama yang dapat

memilainya dari jenis yang *musytarak* dan mengkhususkannya, bukan yang lain. Adam juga bisa menjelaskan apa yang terlukiskan maknanya dalam jiwa. Pengetahuan mengenai term-term nama itu hukumnya wajib karena dengan itulah dapat tercapai maslahat umat manusia dalam bertutur kata yang dijadikan Allah sebagai rahmat untuk mereka, terlebih lagi term-term kata yang diturunkan Allah dalam Kitab-Nya seperti khamer dan riba.

Term-term inilah yang membedakan antara obyek-obyek yang tercakup ke dalam nama dan ditunjukkan oleh sifat dengan obyek-obyek yang tidak demikian. Karena itu Allah mengecam orang yang menyebut sesuatu dengan nama-nama yang Allah tidak menurunkan keterangan terhadapnya, karena itu berarti melekatkan suatu sifat yang batil pada suatu obyek seperti sifat ketuhanan berhala.

Nama-nama *nuthqiyyah* (bersifat penuturan) itu bersifat *sam'iyah* (didengar, wahyu). Adapun persepsi terhadap makna-makna itu bersifat *fithri* (fitrah). Ia dapat diperoleh dengan indera lahiriah dan batiniah. Dengan daya tangkap indera lahiriah dan batiniah manusia dapat mengetahui nama-nama tersebut, dan dengan hatinya manusia dapat menalar sifat-sifat yang *musytarak* (homonim) dan khusus.

Allah mengeluarkan kita dari rahim ibu kita dalam keadaan tidak mengetahui apapun, dan Allah membekali kita dengan pendengaran, penglihatan dan hati.

Adapun term-term yang dipaksakan itu tidak mengandung memberikan manfaat, baik terhadap akal, perasaan, atau pendengaran. Ia tak ubahnya seperti nama yang bertele-tele, atau tak ubahnya seperti spesifikasi seperti sifat-sifat yang lain.

Karena itu, ketika mereka melihat hal ini, maka mereka pun segera membagi term menjadi dua jenis. *Pertama*, sesuai dengan nama, yaitu penjelasan tentang hal-hal yang tercakup ke dalam nama. *Kedua*, sesuai dengan sifat, atau hakikat, atau obyek yang dinamai. Mereka

mengklaim mampu menyingkap dan memersepsi hakikat. Hakikat tersebut manakala diungkapkan dengan lafazh, maka ia tercakup ke dalam jenis pertama. Tetapi jika ia tidak diungkapkan dengan lafazh, maka ia tidak bisa dinalar dengan lafazh dan tidak bisa didefinisikan dengan ucapan kecuali seperti yang telah dijelaskan.

Keenam Belas: Apa Maksud Mereka dari Sifat-Sifat Esensial yang Musytarak (Homonim) dan Khusus

Terkait sifat-sifat esensial yang homonim dan khusus—seperti kehewanan dan pembicaraan, apabila yang mereka maksud dengan homonim adalah sifat yang ada secara faktual itu merupakan sifat yang homonim, maka pendapat tersebut keliru. Karena tidak ada sifat homonim pada obyek-obyek spesifik yang persepsinya menghalangi untuk terjadinya homonim di dalamnya.

Apabila yang mereka maksud dengan homonim adalah sifat seperti itu ada pada spesies yang berbeda, maka kepada mereka dapat dikatakan: Tidak diragukan bahwa antara kehewanan manusia dan kehewanan kuda itu ada dimensi kesamaan. Demikian pula, antara suara keduanya terdapat dimensi kesamaan. Akan tetapi, manusia juga memiliki spesifikasi dan kuda juga memiliki spesifikasi. Karena itu, suara manusia disebut bicara sedangkan suara kuda disebut ringkikan. Jadi, setiap suara disebut dengan nama yang khusus. Apabila hakikat salah satu dari dua spesies ini berbeda dengan yang lain, maka apa alasan kalian menjadikan kehewanan salah satunya sama dengan kehewanan yang lain dalam term dan hakikat?

Tidakkah lebih tepat dikatakan bahwa di antara kehewanan keduanya ada dimensi kesamaan dan spesifikasi, sebagaimana di antara suara keduanya ada dimensi kesamaan dan spesifikasi? Yang demikian itu karena rasa dan gerak yang didasari kehendak itu ada kalanya ditemukan pada jisim, dan ada kalanya ditemukan pada jiwa. Jisim

merasakan dan bergerak dengan kehendak, dan jiwa pun merasakan dan bergerak dengan kehendak, meskipun di antara dua sifat tersebut terdapat perbedaan seperti perbedaan yang ada di antara dua hakikat.

Demikian pula dengan sifat bicara. Sifat ini menjadi milik jiwa dalam bentuk pemilahan, pengetahuan, dan perkataan batin; dan sekaligus milik jisim dalam perkataan lisan. Jadi, setiap orang itu jisim dan jiwanya disifati dengan dua sifat ini. Gerak jiwa, kehendak, pengetahuan dan perkataannya itu tidak sama seperti yang dimiliki kuda meskipun di antara keduanya terdapat kesamaan dimensi. Demikian pula dengan rasa dan gerak yang didasari kehendak pada jiwa itu tidak sama seperti yang ada pada kuda, meskipun di antara keduanya ada dimensi kesamaan. Karena yang selaras dengan tubuh manusia, baik itu makanan, minuman, pakaian, pernikahan, obyek penglihatan dan pendengaran itu tidak sama seperti yang ada pada kuda.

Jadi, rasa dan gerak yang didasari keinginan dengan maknanya yang umum itu ada pada seluruh hewan, tetapi dengan maknanya yang khusus ia hanya ada pada manusia. Demikian pula dengan kemampuan untuk membedakan. Karena itu Nabi ﷺ bersabda,

أَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ.
وَأَصْدَقُ الْأَسْمَاءِ: حَارِثٌ وَهَمَّامٌ وَأَقْبَحُهَا: حَرْبٌ
وَمُرَّةٌ

"Nama yang paling dicintai Allah adalah Abdullah (hamba Allah) dan Abdurrahman (hamba Tuhan yang Maha Penyayang). Nama yang paling jujur adalah Harits (orang yang bercocok tanam) dan Hammam

(kuat tekadnya). Sedangkan nama yang paling buruk adalah Harb (perang) dan Murrah (pahit).⁷ Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Harits berarti orang yang bekerja, berupaya dan bergerak. Sedangkan Hammam berarti orang yang kuat tekadnya dan lebih mendahulukan keinginan. Jadi, setiap orang itu bekerja sesuai dengan kehendaknya.

Kehewanian dan sifat bicara manusia mengandung irisan kesamaan dengan kehewanian dan sifat bicara pada hewan, tetapi keduanya juga mengandung kekhasan dari seluruh hewan. Demikian pula dengan struktur tubuhnya. Dan meskipun pertumbuhan dan asupan nutrisi manusia itu memiliki sisi kesamaan dengan tumbuh-tumbuhan, namun ia tidak seperti tumbuh-tumbuhan karena yang satu memakan makanan yang ia rasakan kelezatannya dan menyenangkan hatinya, serta tumbuh berkembang seiring dengan perkembangan rasa, gerak, tekad dan upayanya, sedangkan tumbuh-tumbuhan tidak demikian.

Demikian pula dengan berbagai macam spesies dan satuan-satuannya. Pembicaraan masyarakat Arab dengan kearifan dalam hati mereka dan retorika pada bahasa mereka lebih sempurna daripada pembicaraan bangsa lain, hingga di antara manusia ditemukan orang yang kemampuan bicara dan memilahnya berada di bawah hewan ternak, dan ada pula yang tidak diketahui batasnya.

Semua ini menjelaskan bahwa aspek kesamaan di antara unit-unit dari kelas, kelas-kelas dari spesies, spesies-spesies dari jenis (ras), dan jenis-jenis rendah (*proximate genus*) dari apa yang disebut dengan jenis tinggi (*summum genus*) tidak meniscayakan makna yang sama di dalamnya, sebagaimana di antara hakikat-hakikat faktual tidak ada aspek kesamaan. Akan tetapi, pikiran memahami makna yang ditemukan pada ini dan makna serupa ditemukan yang ditemukan pada yang itu. Padahal sudah tampak jelas bahwa ia tidak memiliki padanan dalam arti

⁷ HR. muslim dalam pembahasan tentang adab (2132/2) dan Ahmad (4/345).

sama, melainkan serupa saja. Hal itu karena makna *musytarak* pada salah satunya merujuk kepada hakikat yang berbeda dengan hakikat yang ada pada yang lain.

Di sinilah letak kekeliruan para ahli qiyas yang hanya memperhatikan makna yang sama dan mencakup, bukan makna yang membedakan dan memilah.

Bangsa Arab sebagai salah satu ras manusia dan umat Islam sebagai salah satu umat beragama merupakan manusia yang besar persepsinya terhadap perbedaan-perbedaan. Hal itu ditemukan pada akal, bahasa, ilmu dan hukum mereka. Karena itu, ketika para ahli teologi Arab Islam berdebat dengan para ahli teologi Shabi'ah Romawi, lalu mereka (pihak terakhir) menyebutkan keunggulan logika dan teologi mereka atas logika dan teologi pihak pertama, maka tampak jelas keunggulan teologi para ahli Islam, seperti yang dilakukan oleh Al Qadhi Abu Bakar Al Baqilani dalam kitab *Ad-Daqa'iq*. Dalam kitab tersebut ia banyak mengkritik madzhab sesat para ahli filsafat terkait bintang dan orbit, akal dan jiwa, yang niscaya ada dan selainnya. Ia mengulas logika dan klasifikasi mereka terhadap *maujudat*, seperti klasifikasi mereka terhadap *maujudat* menjadi *jauhar (esensi)* dan *'aradh (aksiden)*, serta pembagian aksiden menjadi sembilan kategori. Klasifikasi para teolog muslim menyebutkan spesifikasi, gabungan dan perbedaan yang tidak ditemukan pada mereka.

Hal itu karena Allah telah mengajarkan *bayan (retorika)* kepada manusia sebagaimana firman Allah, **الرَّحْمَنُ ① عَلَّمَ الْقُرْآنَ ② خَلَقَ ③** (Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al Qur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara." (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 1-4)

Allah juga berfirman, "Dan Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya." (Qs. Al Baqarah [2]: 31)

"Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak ia ketahui."
(Qs. Al 'Alaq [96]: 5)

Kata أَبْصَانَ berarti penjelasan pada hati dan lisan, sebagaimana kata *buta* dan *bisu* terjadi pada hati dan mata/telinga, sebagaimana firman Allah, *"Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)."* (Qs. Al Baqarah [2]: 18) *"Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti."* (Qs. Al Baqarah [2]: 171)

Nabi ﷺ bersabda,

هَلَّا سَأَلُوا إِذَا لَمْ يَعْلَمُوا؟ إِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ
السُّؤَالُ

*"Tidakkah seharusnya mereka bertanya apabila mereka tidak tahu? Sesungguhnya obat kebodohan adalah bertanya."*⁸

Dalam sebuah *atsar* disebutkan bahwa kata الْعِيِّ adalah kebisuan hati (bodoh), bukan kebisuan lisan. Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya kalian berada pada zaman yang banyak fuqahnya dan sedikit khatibnya. Akan datang kepada kalian zaman dimana fuqahnya sedikit sedangkan khatibnya banyak."

Lawan dari kejelasan sesuatu bagi hati adalah kesamaran, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

الْحَلَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ
مُشْتَبِهَاتٌ

⁸ HR. Abu Dawud dalam pembahasan tentang bersuci (336, 337).

*"Yang halal itu jelas, dan yang haram itu jelas, sedangkan di antara keduanya ada perkara-perkara yang samar."*⁹

Firman Allah, *وَلْتَسْتَيْنَ سَبِيلَ الْمُجْرِمِينَ* "Dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa" (Qs. Al An'aam [6]: 55) dalam suatu qira'ah dibaca dengan *rafa'* (*dhammah akhirnya*) sehingga berbunyi *سَبِيلُ* (maknanya seperti terjemah), dan dalam qira'ah lain ia dibaca dengan *nashab* (*fathah akhirnya*) sehingga maknanya adalah: agar engkau mendapat kejelasan tentang jalan orang-orang yang berdosa.

Manusia selalu meminta penjelasan tentang segala sesuatu dan menjelaskan berbagai hal. Kata *bayan* digunakan dalam bentuk *lazim* (*intransitif*) dan *muta'addi* (*transitif*), seperti firman Allah, *إِنْ جَاءَكَ فَاسِقٌ مِّنْ بَنِي فَتَيْنَا* "Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti." (Qs. Al Hujurat [49]: 6) Kata *فَتَيْنَا* dalam ayat ini berbentuk transitif. Juga seperti firman Allah, *يَفْحِشَةُ مَبِينَةٍ* "Pekerjaan keji yang nyata." (Qs. An-Nisa' [4]: 19) Kata *مَبِينَةٍ* berarti *yang jelas*, sehingga bentuknya adalah intransitif. Kata *bayan* sama seperti kata *kalam*.

Tujuan dari penjelasan dengan kalam (verbal) adalah tercapainya kejelasan pada hati pendengarnya sehingga ia memperoleh kejelasan tentang sesuatu, sebagaimana firman Allah, "(Al Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia." (Qs. Ali 'Imran [3]: 138) Selain itu, orang yang tidak memperoleh kejelasan itu seperti yang difirmankan Allah: "Katakanlah, 'Al Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada

⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (52).

telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka." (Qs. Fushshilat [41]: 44)

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (Qs. An-Nahl [16]: 44)

"Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka." (Qs. Ibrahim [14]: 4)

"Dan tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." (Qs. An-Nuur [24]: 54)

"Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka hingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi." (Qs. At-Taubah [9]: 115)

"Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat." (Qs. An-Nisaa' [4]: 176)

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku (berada) di atas hujjah yang nyata (Al Qur'an) dari Tuhanku.'" (Qs. Al An'aam [6]: 57)

"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata (Al Qur'an) dari Tuhannya." (Qs. Huud [11]: 17)

"Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan." (Qs. An-Nuur [24]: 34)

"Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya." (Qs. An-Nuur [24]: 61)

Adapun berbagai hal yang telah diketahui dimana tambahan penjelasannya hanya menimbulkan tumpukan kata, agak fasih dan kesombongan, yang demikian itu termasuk perkara yang dilarang sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits:

إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ الْبَلِيعَ مِنَ الرِّجَالِ الَّذِي يَتَخَلَّلُ
بِلِسَانِهِ كَمَا تَتَخَلَّلُ الْبَقَرَةُ بِلِسَانِهَا

*"Sesungguhnya Allah murka kepada orang yang berlagak fasih, yang memutar-mutar lidahnya seperti sapi memutar-mutar lidahnya."*¹⁰

Dalam hadits lain disebutkan:

الْحَيَاءُ وَالْعِيُّ شُعْبَتَانِ مِنَ الْإِيمَانِ وَالْبَذَاءُ وَالْبَيَانُ
شُعْبَتَانِ مِنَ النِّفَاقِ

*"Sikap malu dan sedikit bicara adalah dua cabang dari iman, sedangkan perkataan yang kotor dan kefasihan yang berlebihan adalah dua cabang dari kemunafikan."*¹¹

Karena itu Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ طُولَ صَلَاةِ الرَّجُلِ وَقِصَرَ خُطْبَتِهِ مِئْنَةٌ مِنْ
فِقْهِهِ

*"Sesungguhnya panjangnya shalat seseorang dan singkatnya khutbahnya itu menunjukkan pemahaman agamanya."*¹²

¹⁰ HR. Abu Dawud dalam pembahasan tentang adab (5005), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang adab (2853) dengan menilainya *hasan-gharib*, dan Ahmad (2/187), mereka semua dari Abdullah bin 'Amr.

¹¹ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2027) dengan menilainya *hasan-gharib*, dan Ahmad (5/269), keduanya dari Abu Umamah.

¹² HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat Jum'at (869/47), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang shalat (1/365), Ahmad (4/263), mereka semua dari 'Ammar bin Yasir.

Dalam hadits riwayat Sa'd dijelaskan bahwa ia mendengar anaknya—atau ia mendapati anaknya—berdoa dengan kalimat seperti ini, “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu surga beserta segala nikmatnya, kemegahannya, begininya dan begitunya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka beserta rantainya, belenggunya, begininya dan begitunya.” Ia lantas berkata, “Anakku, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

سَيَكُونُ قَوْمٌ يَعْتَدُونَ فِي الدُّعَاءِ؛ فَإِيَّاكَ أَنْ
تَكُونَ مِنْهُمْ إِنَّكَ إِنْ أُعْطِيتَ الْجَنَّةَ أُعْطِيتَهَا وَمَا فِيهَا
مِنَ الْخَيْرِ وَإِنْ أُعْذِتَ مِنَ النَّارِ أُعْذِتَ مِنْهَا وَمَا فِيهَا
مِنَ الشَّرِّ

“Akan ada suatu kaum yang berlebihan dalam berdoa. Karena itu, janganlah sekali-kali kamu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya apabila engkau diberi surga, maka engkau akan diberi surga berikut segala kebaikan yang ada di dalamnya. Dan apabila engkau dilindungi dari neraka, maka engkau dilindungi dari neraka berikut segala keburukan yang ada di dalamnya.”¹³

Sebagian besar dari term logika termasuk *bayan* yang seperti ini, yaitu tumpukan kalimat yang tidak berbobot. Mereka menjelaskan berbagai hal dengan term logika, tetapi sebelum ada penjelasan mereka justru lebih jelas daripada sesudah ada penjelasan dari mereka. Selain itu, ia juga hanya membuang-buang waktu, melewatkan pikiran dan lisan, hanya menimbulkan kebutaan dan kesesatan, serta membuka pintu

¹³ HR. Abu Dawud dalam pembahasan tentang shalat (1480) dan Ahmad (1/172, 183).

kemunafikan dan perdebatan, karena masing-masing dari mereka akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk meruntuhkan term orang lain dan mengklaim bahwa termnyalah yang selamat dari kritik. Jika Anda mencermati, Anda mendapati bahwa sebenarnya mereka setara atau berdekatan; tidak ada seorang pun di antara mereka yang unggul secara mencolok daripada yang lain. Jadi, seluruhnya mungkin untuk diterima, atau mungkin ditolak, atau mungkin diterima dari satu sisi dan ditolak dari satu sisi.

Ini berlaku pada term-term yang memiliki kesamaan dalam mengidentifikasi obyek term dan memilahnya dari yang lain. Adapun ketika salah satu dari dua pihak memasukkan ke dalam term sesuatu yang dikeluarkan oleh pihak lain, atau sebaliknya, maka kajian dalam masalah ini menghasilkan pengetahuan yang dapat digunakan untuk menetapkan term kata dan pengetahuan tentang sifat umum dan khususnya, seperti kajian tentang term khamer: Apakah khamer adalah perasaan anggur yang keras, ataukah setiap yang memabukkan? Juga seperti term tentang ghibah dan semisalnya.

Inilah yang dibahas oleh para ulama, sebagaimana ketika Nabi ﷺ ditanya:

مَا الْغِيْبَةُ؟ قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ

“Apa itu ghibah?” Beliau menjawab, “*Ghibah adalah engkau menyebut saudaramu dengan hal-hal yang tidak ia sukai.*”¹⁴

Demikian pula sabda Nabi ﷺ,

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ

¹⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2589/70), Abu Dawud dalam pembahasan tentang adab (4874), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (1934) dengan menilainya *hasan-shahih*, dan Ahmad (2/384, 386), mereka semua dari Abu Hurairah.

*"Setiap yang memabukkan adalah khamer."*¹⁵

Juga seperti perkataan 'Umar di atas mimbar, "Khamer adalah sesuatu yang merusak akal."

Juga seperti sabda Nabi ﷺ,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ
كِبَرٍ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ: الرَّجُلُ يُحِبُّ أَنْ
يَكُونَ نَعْلُهُ حَسَنًا وَثَوْبُهُ حَسَنًا أَفَمِنْ الْكِبَرِ ذَلِكَ؟
فَقَالَ: لَا إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطَرُ
الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

"Tidak masuk surga orang yang dalam hatinya ada seberat dzarrah kesombongan." Lalu seseorang bertanya kepada beliau, "Ya Rasulullah, ada seseorang yang senang sekiranya sandalnya bagus dan pakaiannya bagus. Apakah itu termasuk kesombongan?" Beliau menjawab, *"Tidak, sesungguhnya Allah Mahaindah lagi mencintai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia."*¹⁶

Termasuk kategori ini adalah menafsirkan, mensyarah dan menjelaskan perkataan. Barangsiapa yang mensyarah perkataan orang lain, menafsirkan dan menjelaskan takwilnya, maka ia harus mengetahui batasan-batasan (term) kata yang ada dalam perkataan tersebut.

¹⁵ HR. Muslim dalam pembahasan tentang minuman (2003/73, 74), dan Abu Dawud dalam pembahasan tentang minuman (3679).

¹⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (91/147-149) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4173).

Ada kalanya penafsiran dan penjelasan itu dengan lafazh murni manakala mitra bicara mengetahui obyek term, dan ada kalanya membutuhkan penerjemahan makna dan penjelasannya manakala mitra bicara tidak mengetahui obyek yang dinamai, baik dengan membuatkan perumpamaan atau menyusun sifat-sifat. Hal itu tidak menghasilkan persepsi terhadap hakikat bagi orang yang belum pernah memersepsinya dengan selain perkataan.

Adapun hal yang mereka sebut dengan istilah term sesuatu, atau term sesuai hakikat, atau terhadap hakikat-hakikat, sesungguhnya di dalamnya tidak ada identifikasi selain penyebutan sebagian sifat yang dimiliki obyek term sebagaimana telah dijelaskan. Sebaliknya, yang ada di dalamnya hanyalah pencampuradukan sebagaimana yang telah kami sampaikan sebagiannya.

Qiyas Mutlak dan Jenis-Jenis Qiyas

Adapun bahasan tentang qiyas akan kami sampaikan dalam dua tahap, yaitu:

Pertama, qiyas mutlak yang mereka jadikan sebagai tolak ukur ilmu dan mereka redaksikan dan kaji dalam Ilmu Logika.

Kedua, jenis qiyas yang mereka gunakan dalam berbagai ilmu.

Mengenai bahasan yang pertama, yaitu qiyas mutlak, tidak ada perbedaan pendapat bahwa jika dua premis telah diketahui dengan pasti dan keduanya tersusun secara seimbang, maka ia menghasilkan pengetahuan tentang konklusinya (kesimpulan). Dalam kitab *Shahih Muslim* terdapat riwayat yang statusnya *marfu'*:

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ

*"Setiap yang memabukkan adalah khamer, dan setiap khamer adalah haram."*¹⁷

Akan tetapi, Nabi ﷺ tidak menyebutkan hadits ini untuk menjadi argumen dalam menghadapi orang yang menentanginya. Sebaliknya, komposisi seperti dalam hadits ini, *"Setiap yang memabukkan adalah khamer, dan setiap khamer adalah haram"* dimaksudkan untuk menjelaskan kepada mereka bahwa semua minuman yang memabukkan itu tercakup ke dalam apa yang disebut khamer yang diharamkan oleh Allah. Inilah penjelasan mengenai makna khamer.

Mereka sudah tahu bahwa khamer itu hukumnya haram, lalu mereka bertanya kepada beliau tentang minuman-minuman yang terbuat dari perasan anggur sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Abu Musa. Nabi ﷺ ditanya tentang minuman yang terbuat dari jagung yang dinamai *mazr* dan minuman yang terbuat dari madu yang dinamai *bit'*. Oleh karena Nabi ﷺ dikaruniai *jawami' al kalim* (kalimat yang singkat tetapi padat maknanya), maka beliau menjawab,

كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ

*"Setiap yang memabukkan adalah haram."*¹⁸

Beliau ingin menjelaskan kepada mereka dengan kalimat yang singkat tetapi padat maknanya—yang dalam istilah Ilmu Logika disebut proposisi universal, bahwa setiap yang memabukkan adalah khamer. Kemudian beliau menyampaikan keterangan bahwa setiap khamer adalah haram. Dengan demikian pengharaman minuman yang memabukkan itu terpatrit dalam hati mereka sebagaimana yang ditegaskan dalam sabda beliau, *"Setiap yang memabukkan adalah haram."*

¹⁷ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

¹⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab (6124) dan Muslim dalam pembahasan tentang minuman (1733/70, 71) dengan lafazh yang berbeda.

Seandainya beliau hanya mengatakan 'setiap yang memabukkan adalah haram', tentulah orang yang mendengarnya akan menakwili bahwa yang beliau maksud adalah gelas yang terakhir (yang mengakibatkan peminumnya mabuk), sebagaimana yang ditakwili oleh sebagian dari mereka.

Karena itu Imam Ahmad berkata, "Sabda Nabi ﷺ, '*Setiap yang memabukkan adalah khamer*' lebih lugas karena mereka tidak akan menyebut bahwa yang dimaksud dengan khamer adalah gelas yang terakhir. Seandainya beliau hanya mengatakan 'setiap yang memabukkan adalah khamer', maka sebagian dari mereka akan menakwili bahwa minuman yang memabukkan itu menyerupai khamer dari segi keharamannya. Tetapi ketika beliau menambahkan, '*Dan setiap khamer adalah haram*', maka dapat diketahui bahwa beliau ingin memasukkan setiap yang memabukkan ke dalam sebutan khamer yang diharamkan oleh Allah."

Maksudnya, bentuk qiyas tersebut bersifat *fithriyyah* (*fitrah, bawaan*), tidak membutuhkan belajar. Sebaliknya, ia bagi manusia sama kedudukannya dengan perhitungan. Akan tetapi mereka memanjang-manjangkan kalimat dan mengasing-asingkan ungkapan.

Demikian pula dengan pembagian premis yang disebut *qadhiyyah* (*proposisi*) yang merupakan *jumlah khabariyyah* (*kalimat informatif*) menjadi khusus dan umum, positif dan negatif, dan selainnya; bahwa proposisi yang benar itu membenarkan '*aks-nya* (*converse*) dan '*aks naqidh* (*kontraposisi*), serta mendustakan *naqidh* (*obverse*), bahwa kalimatnya berbeda-beda, dan lain sebagainya.

Demikian pula pembagian qiyas menjadi *hamali ifradi* (*kategorikal tunggal*), *istitsna'i talazumi* (*hipotetik korelatif*), dan lain sebagainya. Biasanya, meskipun bentuk-bentuk tersebut benar, tetapi ia juga mengandung kekeliruan. Dan sebenarnya semua itu hanya merupakan penjelasan yang bertele-tele tanpa ada manfaat, ungkapan

yang buruk, dan menyimpang dari jalan yang lurus dan dekat kepada jalan yang berputar dan jauh. Bukan di sini tempatnya untuk menjelaskannya.

Kebenarannya yang bermanfaat dan bersifat fitrah tidak membutuhkan Ilmu Logika. Sedangkan hal-hal yang membutuhkan Ilmu Logika tidak mengandung manfaat kecuali sekedar untuk mengetahui istilah, metode dan kesalahan mereka.

Inilah sifat setiap perkataan yang batil. Pengetahuan tentang bahasa dan kesesatannya diperlukan hanya untuk menjelaskan kesesatannya yang sebenarnya telah diketahui oleh orang-orang yang meyakini hal ihwalnya, serta untuk menjelaskan kepada mereka akan hukum dan balasan dari Allah, dan bahwa mereka telah memasuki hal yang tercela, yaitu memaksakan perkataan yang tidak berguna dan pembicaraan bertele-tele yang tidak disertai manfaat.

Berikut ini kami akan menjelaskan beberapa sisi kesalahan mereka:

Pertama: Qiyas Tidak Menghasilkan Ilmu Kecuali dengan Perantara Qadhiyyah Kulliyyah Mujaabah (Proposisi Universal Konstruktif)

Pertama, qiyas tidak menghasilkan pengetahuan kecuali dengan perantara *qadhiyyah kulliyyah mujaabah (proposisi universal konstruktif)*. Karena itu, harus ada term umum yang komprehensif dan valid dalam setiap qiyas. Hal ini disepakati dan telah menjadi pengetahuan bersama. Mereka mengatakan bahwa tidak ada qiyas untuk dua *salibah (deskriptif)* dan tidak pula untuk dua *juz'iyah (partikular)*. Jika demikian, maka ilmu-ilmu universal itu harus berupa kalimat-kalimat komprehensif. Inilah yang menjadi pokok-pokok qiyas, dalil-dalilnya, dan

kaidah-kaidah yang menjadi dasar bangunannya dan yang dibutuhkannya.

Kemudian mereka mengatakan, “Sesungguhnya prinsip-prinsip *qiyas burhani (demonstratif)* adalah ilmu-ilmu yang meyakinkan yang bersifat inderawi, baik lahiriah atau batiniah, *'aqliyyat (logis)*, *badihiyyat (aksioma)*, *mutawatirat (penuturan bersama)*, dan *mujarrabat (eksperimental)*.” Sebagian dari mereka menambahkan *hadasiyyat (intuisi)*. Padahal, tidak ada satu pun dari perkara-perkara inderawi, baik lahiriah atau batiniah, yang menjadi proposisi universal, karena indera lahiriah dan batiniah tidak dapat memersepsi selain perkara-perkara spesifik yang tidak ada kecuali jika yang diberi informasi mengetahuinya dengan indera. Jadi, ia mengikuti kategori *hissiyyat (perkara-perkara inderawi)*. Demikian pula, eksperimen itu hanya terjadi pada perkara-perkara yang spesifik dan terindra. Dan akal hanya menghukumi perkara-perkara yang serupa dengan jalan *tasybih (penyerupaan)*, yaitu *qiyas tamtsil (analogi)*. Sedangkan *hadasiyyat* menurut kalangan yang mengakui keberadaannya di antara mereka itu termasuk jenis eksperimen.

Akan tetapi, bedanya adalah eksperimen tergantung pada tindakan penguji seperti makanan, minuman dan obat. Sedangkan intuisi berkaitan dengan selain perbuatan, seperti perbedaan bentuk bulan akibat perbedaan posisinya di hadapan matahari. Pada hakikatnya itu adalah eksperimen keilmuan tanpa ada tindakan. Yang dapat disimpulkan darinya adalah perkara-perkara yang spesifik dan partikular. Ia tidak bisa menjadi umum kecuali melalui *qiyas tamtsil (analogi)*.

Adapun *badihiyyah*, yaitu pengetahuan primordial yang diletakkan Allah dalam jiwa sejak awal tanpa melalui perantara seperti kalkulasi ‘satu adalah setengah dari dua’, sesungguhnya ia tidak menghasilkan pengetahuan tentang sesuatu yang spesifik dan eksis pada tataran eksternal (faktual). Contohnya adalah hukum terhadap bilangan

mutlak dan ukuran mutlak, juga seperti pengetahuan bahwa beberapa hal yang menyamai suatu hal itu pasti sama. Apabila Anda menghukumi sesuatu yang eksis secara faktual, maka itu tidak terjadi kecuali dengan perantara indera seperti akal, karena sesungguhnya akal adalah penalaran terhadap sesuatu yang Anda ketahui dengan indera lahiriah atau batiniah dengan menalar makna-makna yang umum atau khusus.

Adapun akal dalam pengertian penalaran terhadap perkara-perkara umum yang unit-unitnya ada secara faktual itu dan penalaran tersebut dicapai tanpa melalui indera, yang demikian itu tidak dapat dipersepsi secara logis. Apabila seseorang kembali kepada dirinya, maka ia mendapati bahwa ia tidak bisa menalar hal tersebut dalam keadaan tidak butuh terhadap indera batiniah dan lahiriah terhadap term-term universal yang diasumsikan dalam dirinya, seperti satu dan dua, lurus dan bengkok, segi tiga dan segi empat, niscaya, mungkin dan mustahil, serta hal-hal semacam itu yang ia asumsikan dan prediksikan.

Adapun pengetahuan tentang kesesuaian antara asumsi dan prediksi tersebut dengan maujud faktual dan pengetahuan tentang hakikat-hakikat eksternal, di dalamnya harus ada indera lahiriah dan batiniah. Apabila indera dan akal telah bertemu seperti pertemuan penglihatan dan akal, maka ia dapat menangkap hakikat-hakikat yang maujud dan spesifik, menalar hukumnya yang umum yang mencakup hal-hal yang sama—bukan kontradiksinya, mengetahui titik temu dan perbedaan. Inilah penilaian akal dan qiyasnya.

Apabila indera lahiriah atau batiniah berdiri sendiri, maka ia tetap bisa menangkap maujud yang spesifik. Tetapi apabila akal abstrak berdiri sendiri, maka ia mengetahui aspek-aspek universal yang diprediksikan dalam akal, yang ada kalanya memiliki eksistensinya di dunia eksternal, dan ada kalanya tidak. Ada dan tiadanya tidak bisa diketahui kecuali dengan indera lahiriah dan batiniah.

Apabila Anda mengatakan bahwa seratus adalah sepersepuluh dari seribu, maka sesungguhnya Anda belum menghukumi sesuatu yang faktual. Bahkan seandainya di dunia ini tidak ada sesuatu yang dihitung dengan angka seratus dan seribu, Anda tetap tahu bahwa seratus yang diasumsikan dalam akal Anda merupakan sepersepuluh dari seribu. Akan tetapi apabila Anda mengindera manusia, hewan, emas dan perak, lalu Anda mencerna dengan indera Anda atau berita orang yang mengindera bahwa ada seratus orang atau dirham, dan ada seribu orang atau dirham, atau semacam itu, maka Anda dapat menghukumi salah satu dari dua obyek bilangan bahwa ia adalah sepersepuluh dari obyek bilangan lain. Adapun obyek-obyek bilangan, Anda tidak bisa memersepsinya kecuali dengan indera. Memang bilangan murni dapat dinalar dengan hati, tetapi dengan penalaran hati dan indera, bilangan dan obyek bilangan dapat diketahui semuanya. Dengan pula, kalkulasi arsitek termasuk kategori ini.

Jadi, ilmu-ilmu primordial yang bersifat aksioma dan rasional murni itu hanya ada pada asumsi-asumsi pikiran seperti bilangan dan ukuran, bukan pada perkara-perkara faktual.

Apabila unsur-unsur *qiyas burhani* sebagian besarnya tidak dapat digunakan untuk menalar kecuali perkara-perkara yang spesifik, bukan universal, yaitu indera lahiriah dan batiniyah, berita umum, eksperimen, intuisi, sedangkan orang yang mengetahui perkara-perkara universal, aksioma dan primordial itu sebenarnya hanya mengetahui perkara-perkara yang bersifat asumtif kognitif, maka dalam prinsip-prinsip *qiyas burhani* dan premis-premisnya tersebut tidak ada hal yang dapat digunakan untuk mengetahui proposisi universal yang mencakup perkara-perkara yang maujud secara faktual. Padahal qiyas tidak menghasilkan ilmu kecuali dengan perantara proposisi universal, maka bentuk-bentuk qiyas dan materinya yang mereka sebutkan itu tidak mungkin menghasilkan ilmu yang meyakinkan.

Hal ini tampak jelas bagi orang yang mencermatinya. Dengan analisa dan kualitas persepsinya, akan terbuka baginya pengetahuan-pengetahuan yang besar. Kami akan menjelaskan dari mana datangnya keambiguan pada mereka, *Insha'allah*.

Silakan Anda merenungkan masalah ini, karena ia termasuk rahasia besar di balik pengetahuan yang Anda sadari, yaitu perbedaan antara metode *fithriyyah 'aqliyyah sam'iiyyah syar'iiyyah imaniyyah* (*fitrah, logis, wahyu, syar'i dan berkeimanan*) dengan metode qiyas, logis dan teologis.

Dari konsensus dan nalar, tampak jelas bagi Anda bahwa qiyas logis tidak menghasilkan ilmu kecuali melalui perantara proposisi, dan tampak jelas bagi Anda bahwa proposisi-proposisi yang bagi mereka merupakan unsur-unsur pembentuk bukti demonstrasi itu tidak mengandung proposisi-proposisi universal untuk perkara-perkara yang faktual. Di dalamnya tidak ada sarana yang digunakan untuk mengetahui proposisi universal selain akal murni yang menalar asumsi-asumsi utopis. Apabila dalam prinsip-prinsip bukti demonstrasi mereka tidak ada pengetahuan tentang proposisi umum yang mencakup perkara-perkara faktual, maka tidak ada pengetahuan tentang hal tersebut.

Di antara hal-hal yang kami sebutkan tidak ada yang dapat diperselisihkan kecuali proposisi-proposisi aksioma karena ia memiliki cakupan umum. Sementara orang mengira bahwa dengan metode ini dapat digunakan untuk mengetahui perkara-perkara faktual sehingga ia berasumsi bahwa ia menghasilkan ilmu-ilmu universal. Akan tetapi, prinsip-prinsip yang lain tidak mengandung ilmu universal.

Karena itu, keharusan dalam *qiyas burhan* adalah tidak menetapkan premisnya kecuali berupa proposisi-proposisi yang logis aksioma murni, karena itulah yang universal. Adapun proposisi-proposisi lain bersifat partikular. Bagaimana mungkin ia dapat dijadikan sebagai proposisi-proposisi *qiyas burhan*? Kecuali dikatakan bahwa

dengan qiyas ini dapat diketahui perkara-perkara partikular, dan dengan akal dapat diketahui perkara-perkara universal. Dengan gabungan keduanya itulah *qiyas burhan* dilakukan, sebagaimana diketahui dengan indera bahwa orang ini membawa seribu dirham, dan orang itu membawa dua ribu dirham; dan diketahui dengan akal bahwa dua lebih banyak daripada satu, sehingga diketahui bahwa harta orang itu lebih banyak.

Dapat dikatakan bahwa qiyas ini benar, tetapi ia hanya menghasilkan proposisi partikular spesifik, yaitu keberadaan harta orang itu lebih banyak daripada orang ini. Sedangkan pengetahuan tentang perkara-perkara yang partikular dan spesifik tidak membutuhkan qiyas, bahkan terkadang ia diketahui tanpa qiyas, atau dengan *qiyas tamtsil (analogi)*, atau dengan qiyas terhadap dua perkara partikular. Karena dengan indera Anda dapat mengetahui bahwa orang pertama sama dengan orang kedua, dan Anda tahu bahwa di antara sifat orang pertama adalah demikian dan demikian, sehingga Anda tahu bahwa orang kedua sama sepertinya, dan Anda pun tahu bahwa hukum sesuatu itu juga merupakan hukum sesuatu yang sama dengannya. Demikian pula, ada kalanya diketahui bahwa Zaid lebih tua daripada 'Amr, 'Amr lebih tua dari Khalid, serta perkara-perkara spesifik yang dapat diketahui tanpa *qiyas syumul* yang di dalamnya mereka tetapkan beberapa syarat.

Dapat ditarik kejelasan bahwa qiyas logis yang mereka canangkan itu tidak digunakan secara tersendiri untuk mengetahui ilmu-ilmu yang universal dan valid tentang obyek faktual. Dengan demikian gugurlah klaim mereka bahwa Ilmu Logika merupakan neraca ilmu-ilmu universal demonstratif, akan tetapi ia dapat digunakan untuk mengetahui perkara-perkara spesifik, individual dan partikular. Tetapi hal itu dapat diketahui dengan selainnya secara lebih baik daripada dengan qiyas. Inilah sisi kesalahan mereka yang kedua.

Kedua: Sebagian Perkara Partikular Lebih Baik Diketahui Tanpa Logika Daripada Dengan Logika

Kami katakan bahwa perkara-perkara yang maujud itu dapat diketahui dengan indera lahiriah atau batiniah, dapat diketahui dengan *qiyas tamtsil (analogi)*, dan dapat diketahui dengan qiyas yang di dalamnya tidak ada proposisi universal, komprehensitas, dan umum, melainkan ketiga term di dalamnya (yaitu minor, middle/tengah dan mayor) bersifat partikular, serta kedua premis dan konklusinya merupakan proposisi-proposisi partikular.

Pengetahuan perkara-perkara spesifik dengan metode-metode ini lebih benar, lebih jelas dan lebih sempurna. Karena orang yang dengan matanya melihat Zaid di suatu tempat dan 'Umar di tempat lain tidak butuh membuktikan hal itu dengan keberadaan satu jisim di dua tempat. Demikian pula, orang yang menimbang beberapa kelompok dirham dimana masing-masing berjumlah seribu dirham itu tidak perlu membuktikan seribu dirhamnya bahwa ia sama dengan satu *shanjah*¹⁹. Beberapa benda yang menyamai satu benda itu berarti benda-benda tersebut sama. Dan masih banyak lagi contohnya.

Karena itu mereka dinamai 'ahli Kalam', maksudnya mereka tidak menghasilkan ilmu yang sebelumnya tidak diketahui. Mereka hanya menambahkan kalimat yang terkadang tidak bermanfaat. Itulah qiyas yang mereka rumuskan untuk mengetahui hal yang sebenarnya dapat diketahui dengan indera, meskipun qiyas ini dan qiyas-qiyas semisalnya dapat dimanfaatkan di tempat lain bagi orang yang mengingkari indera sebagaimana akan kami jelaskan nanti, *Insyah 'allah*.

Demikian pula, apabila seseorang tahu bahwa dinar ini sama dengan dinar itu, dirham ini sama dengan dirham itu, dan gandum ini sama dengan gandum itu, kemudian ia mengetahui sebagian dari sifat-

¹⁹ *Shanjah* berarti potongan metal yang memiliki berat tertentu untuk digunakan sebagai timbangan.

sifat salah satunya dan hukum-hukum alamnya, seperti manfaatnya sebagai nutrisi, atau hukum-hukum konvensionalnya seperti nilai dan harta, atau hukum-hukum syari'atnya seperti halal dan haram, maka ia dapat mengetahui bahwa hukum yang lain juga seperti itu.

Jadi, *qiyas tamtsil (analogi)* itu tidak diragukan menghasilkan keyakinan yang lebih besar daripada *qiyas syumul*. Dengan dicapainya pengetahuan melalui *qiyas tamtsil* tidak dibutuhkan lagi *qiyas syumul*, bahkan *qiyas syumul* hanya merupakan tambahan yang tidak berarti.

Dengan metode ini proposisi-proposisi partikular dapat diketahui dengan *qiyas tamtsil*.

Barangsiapa yang mengatakan bahwa *qiyas tamtsil* harus dilakukan dengan perantara *qiyas syumul* yang valid dengan sendirinya, maka ia telah berkata keliru. Karena hal ini tidak mungkin terbetik dalam benak orang-orang yang memperoleh pengetahuan melalui eksperimen. Akan tetapi, dengan pengetahuan mereka semata tentang adanya kesamaan, maka mereka segera menyamakan hukumnya, karena pengetahuan tentang kesamaan itu sendiri meniscayakan hal tersebut secara aksioma dan logis. Sebagaimana dapat diketahui secara aksioma dan logis bahwa satu adalah setengah dari dua, maka dapat diketahui bahwa hukum sesuatu itu adalah hukum sesuatu yang sama dengannya, dan bahwa satu itu sama dengan satu, sebagaimana dapat diketahui bahwa segala sesuatu yang menyamai sesuatu itu pasti sama.

Jadi, kesamaan dan perbedaan dari segi sifat dan ukuran itu terkadang dapat diketahui dengan indera lahiriah dan batiniah. Sedangkan ilmu pengetahuan bahwa dua benda yang sama itu sama hukumnya, dan bahwa yang lebih banyak dan lebih besar itu pasti lebih agung dan unggul, ilmu tersebut dapat diketahui dengan aksioma akal.

Demikian pula dengan *qiyas* yang tersusun dari proposisi-proposisi spesifik, seperti pengetahuan bahwa Zaid adalah saudara 'Amr, dan 'Amr adalah saudara Bakr, sehingga diketahui bahwa Zaid

adalah saudara Bakr. Juga seperti pengetahuan bahwa Abu Bakar lebih utama daripada 'Umar, 'Umar lebih utama daripada 'Utsman dan Ali. Jadi, Abu Bakar lebih utama daripada 'Utsman dan Ali. Juga seperti pengetahuan bahwa Madinah lebih utama daripada Bait Al Maqdis, sedangkan Madinah tidak dijadikan tujuan haji, sehingga dapat diketahui bahwa Bait Al Maqdis tidak dijadikan sebagian tujuan haji. Juga seperti makam Rasulullah ﷺ merupakan makam yang paling utama, tetapi tidak ada disyari'atkan untuk menyentuh dan menciumnya. Jadi, kuburan fulan dan fulan juga tidak disyari'atkan untuk menyentuh dan menciumnya.

Qiyas-qiyas semacam ini memenuhi dunia. Yang demikian itu lebih bermanfaat untuk menjelaskan hukum perkara spesifik daripada keterangan yang bersifat umum. Jadi, indikasi nama yang khusus terhadap sesuatu yang spesifik itu lebih tepat daripada indikasi terhadapnya dengan nama yang umum, meskipun dalam nama yang umum terdapat perkara-perkara yang tidak ditemukan dalam nama yang khusus.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa perkara-perkara spesifik yang diketahui dengan indera, *qiyas tamtsil* dan qiyas-qiyas tertentu lainnya itu lebih besar daripada yang diketahui dengan *qiyas syumul*. Apabila *qiyas syumul* tidak menunjukkan perkara-perkara universal sebagaimana telah dijelaskan, serta dibutuhkan oleh perkara-perkara yang spesifik sebagaimana tampak jelas, maka tidak tersisa lagi manfaatnya sama sekali. Ia tidak dibutuhkan dalam pengetahuan universal dan spesifik, bahkan kajian mereka dalam qiyas itu sama seperti kajian mereka dalam term.

Ketiga: Apabila Dalam Qiyas Harus ada Proposisi Universal sedangkan Perkara-Perkara Universal Hanya Bisa Ditangkap dengan Akal, Maka Harus ada Proposisi-Proposisi Universal Yang Dinalar Tanpa Qiyas

Dikatakan bahwa dalam qiyas harus ada proposisi universal, sedangkan indera tidak dapat menangkap perkara-perkara universal, melainkan ia hanya bisa ditangkap dengan akal, sedangkan ia tidak boleh diketahui dengan qiyas yang lain karena mengakibatkan perputaran yang tidak berujung, maka harus ada proposisi-proposisi universal yang dinalar tanpa qiyas seperti *badihiyyah* (*perkara-perkara aksioma*) yang mereka tetapkan.

Kami katakan, apabila kita harus mengaku bahwa di antara pengetahuan-pengetahuan universal logis itu ada yang muncul dalam pikiran tanpa sebab dan tanpa qiyas, maka harus dipastikan bahwa pengetahuan-pengetahuan universal logis itu terkadang tidak membutuhkan qiyas. Ini termasuk hal yang mereka dan semua orang akui, bahwa di antara persepsi dan pembenaran itu ada yang bersifat aksioma, tidak membutuhkan usaha perumusan term dan qiyas. Jika tidak, maka ia akan mengakibatkan perputaran yang tidak berujung.

Jika demikian, maka kami katakan: apabila yang demikian itu boleh terjadi pada suatu pengetahuan universal, maka ia juga boleh terjadi dalam pengetahuan universal yang lain, karena antara pengetahuan-pengetahuan aksioma yang mungkin diketahui sejak awal (tanpa sebab) dan hal-hal yang tidak mungkin diketahui itu tidak ada garis pemisah yang konstan. Sebaliknya, ia berbeda menurut perbedaan kekuatan dan kejernihan akal, serta banyaknya penalaran terhadap perkara-perkara partikular yang melaluinya perkara-perkara universal dapat diketahui. Jadi, tidak ada satu pengetahuan pun tentang perkara-perkara universal melainkan ia bisa dicapai tanpa melalui qiyas logis. Karena itu tidak boleh menghukumi suatu pengetahuan universal

tergantung pada qiyas. Hal ini tampak jelas pada poin keempat berikutnya.

Keempat: Pendapat bahwa Suatu Persepsi yang Tidak Aksioma Tidak Dapat Diketahui Kecuali dengan Term dan Qiyas

Kami katakan, anggap saja bentuk qiyas logis dan unsurnya menghasilkan pengetahuan universal. Akan tetapi, dari mana diketahui bahwa pengetahuan universal tidak bisa dicapai, sehingga mereka dan para pemeluk agama dan cendekiawan yang mengikuti mereka mengatakan tentang sesuatu yang tidak mereka ketahui itu mengatakan, "Sesungguhnya persepsi dan membenaran yang bukan aksioma tidak dapat diketahui kecuali dengan term dan qiyas." Tidak adanya pengetahuan bukan berarti pengetahuan tentang ketiadaan. Orang yang berkata demikian tidak menguji keadaan dirinya. Seandainya ia menguji keadaan dirinya, maka ia pasti mendapati bahwa dirinya memiliki pengetahuan-pengetahuan universal tanpa melalui qiyas logis dan memiliki berbagai persepsi tanpa melalui term.

Apabila ia mengetahui hal itu dari dirinya atau sesama manusia, maka dari mana ia tahu bahwa semua manusia—dengan perbedaan fitrah, ilmu, dan kemampuan akal—setingkatan dengannya, dan bahwa Allah tidak memberikan ilmu kepada seseorang kecuali dengan qiyas logis sehingga mereka mengklaim bahwa para nabi pun demikian. Bahkan mereka naik menuju Tuhan semesta alam dan mengklaim bahwa ilmu-Nya tentang perkara-perkara ciptaan-Nya itu melalui qiyas logis. Mereka tidak argumen untuk menguatkan peniadaan yang tidak mereka ketahui secara persis itu selain tidak adanya pengetahuan lalu mereka mengklaim tahu. Mereka berbicara dengan proposisi universal desktruktif ini yang mencakup segala sesuatu yang tidak ada yang mengetahui bilangannya selain Allah. Mereka berbicara tentangnya

tanpa memiliki ilmu sama sekali. Hal ini dapat diperjelas pada poin kelima berikut ini.

Kelima: Apa Dasar Pendapat Para Ahli Logika bahwa Keyakinan Tidak Bisa Dicapai Tanpa Prinsip-Prinsip yang Mereka Sebut sebagai Penghasil Keyakinan?

Prinsip-prinsip yang mereka menjadikan sebagai faktor penghasil keyakinan, yaitu *hissiyyat* (*perkara-perkara yang terindera*) lahiriah dan batiniah, *badihiyyat*, *tajribat* dan *hadasiiyyat*, tidak diragukan bahwa ia menghasilkan keyakinan inderawi. Lalu, dari mana mereka tahu bahwa keyakinan tidak bisa dicapai kecuali dengan prinsip-prinsip tersebut? Harus ada dalil untuk meniadakannya sehingga pendapat mereka bahwa keyakinan tidak bisa dicapai tanpanya itu benar.

Ini benar, tetapi itu bukan pendapat para pemimpin mereka.

Tidak diragukan bahwa orang yang memiliki akal dan iman harus menentang mereka terkait pendustaan mereka terhadap kebenaran yang ada di luar metode tersebut.

Dari sini seseorang dapat menjadi munafik dan zindiq (anti agama). Kaum cerdik pandai dari kalangan umat beragama dan selainnya pun berpikir bahwa Ilmu Logika menjadi biang pendustaan, pembangkangan, sikap anti agama dan kemunafikan, hingga kami mendengar cerita dari sebagian orang bahwa ada seseorang dari luar Arab yang datang untuk membaca kitab Ilmu Logika di hadapan syaikhnya. Ia membaca sepenggal kalimat dari kitab tersebut: Bab Meninggalkan Shalat. Mereka pun menertawakannya.

Ini benar-benar ditemukan melalui analisa, bahwa barangsiapa yang berprasangka baik terhadap Ilmu Logika dan para pengajinya, sedangkan ia tidak memiliki bekal agama dan akal untuk menemukan kebenaran yang berguna baginya, maka agama dan akalnya akan rusak.

Karena itu, dalam diri mereka ditemukan perilaku dan sikap kufur, munafik, bodoh, sesat, serta rusak perkataan dan perbuatannya. Semua itu tampak jelas bagi siapa pun yang melihatnya. Dan karena itu, orang yang pertama kali menyusupkannya ke dalam Ushul Fiqih dan ilmu-ilmu Islam itu banyak mengalami kekacauan dalam cara berpikir.

Banyak tokoh dan ulama Islam yang mengatakan bahwa Ilmu Logika sama kedudukannya dengan matematika; bukan merupakan alat untuk mengetahui kebenaran dan kerusakan pemahaman tentang Islam.

Ini adalah pernyataan orang yang melihat luarnya beserta bahasan tentang perkara-perkara abstrak dari segi lafazh dan makna, serta mengkaji penghimpunan kata-kata tunggal. Itulah yang disebut *qadhiyyah (proposisi)*, *naqidh al qadhiyyah (oversion)*, *'aks al mustawi (konversi)*, dan *'aks naqidh (kontraposisi)*, kemudian perumusannya dengan term dan qiyas; serta mengkaji unsur-unsur qiyas. Jika tidak, maka sebenarnya ia mengandung perkara-perkara yang keliru dan dakwaan-dakwaan yang batil. Tidak cukup tempat di sini untuk merincinya. Allah Mahatahu, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Semoga Allah melimpahkan karunia dan keselamatan pada hamba-Nya dan Utusan-Nya Muhammad ﷺ yang mengajak manusia kepada hidayah dan petunjuk, beserta keluarga dan setiap orang yang mengikuti petunjuk beliau.

RINGKASAN NASIHAT ORANG MUKMIN DALAM BANTAHAN TERHADAP LOGIKA YUNANI

Latar Belakang Penulisan

Saya senantiasa menyadari bahwa logika Yunani tidak dibutuhkan oleh orang yang cerdas dan tidak bermanfaat bagi orang yang bodoh. Dahulu saya mengira bahwa proposisi-proposisinya benar karena kami melihat banyak kebenaran darinya. Tetapi kemudian saya memperoleh kejelasan sesudah itu akan kekeliruan sejumlah proposisinya, lalu saya pun menulis tentang hal itu. Ketika saya berada di Aleksandria, saya bertemu dengan orang yang kulihat mengagungkan para ahli filsafat dalam bertaklid, kemudian saya sampaikan kepadanya sikap yang sepatutnya untuk mereka, yaitu menilai mereka bodoh dan sesat. Akhirnya, sekali duduk antara waktu Zhuhur dan Ashar saya menulis sebuah kajian tentang Ilmu Logika.

Sebenarnya itu bukan tujuan utama saya, karena tujuan utama saya adalah menulis kritik terhadap mereka terkait *ilahiyat* (*perkara-perkara ketuhanan*). Setelah itu saya menemukan kejelasan bahwa kebanyakan hal yang mereka sebutkan dalam Ilmu Logika itulah yang menjadi pangkal kekeliruan pendapat mereka dalam masalah *ilahiyat*, seperti uraian mereka tentang *tarkib mahiyyat* (*komposisi esensi-esensi*) dari sifat-sifat yang mereka sebut *dzatiyyat*, serta pembatasan metodologi pada apa yang mereka sebut term dan *qiyas burhani*, bahkan term-term yang mereka klaim sebagai sarana untuk mencapai persepsi, bahkan bentuk-bentuk qiyas dan sumber-sumbernya yang meyakinkan.

Beberapa orang ingin menyalin komentar saya itu karena berisi kritik terhadap mereka di bidang Ilmu Logika. Saya pun mengizinkan mereka untuk menyalinnya karena ia dapat membuka pintu

pengetahuan tentang kebenaran, meskipun hal-hal yang dapat membuka pintu penolakan terhadap mereka kemungkinan berlipat ganda dari komentar yang saya tulis.

Perlu Anda ketahui bahwa mereka membangun Ilmu Logika pada kajian tentang term dan jenis-jenisnya, serta *qiyas burhani* dan jenis-jenisnya. Mereka mengatakan, "Hal itu dikarenakan ilmu itu bisa berupa persepsi dan bisa berupa *tashdiq*²⁰. Metode yang digunakan untuk mencapai persepsi adalah term, sedangkan metode yang digunakan untuk mencapai *tashdiq* adalah qiyas.

Kami katakan, kajian tersebut dapat disampaikan dalam empat aspek, yaitu dua aspek negatif dan dua aspek afirmatif.

Dua aspek pertama adalah pendapat mereka bahwa persepsi yang dituntut itu tidak bisa diperoleh kecuali dengan term; dan bahwa membenaran yang dituntut tidak bisa dicapai kecuali dengan qiyas.

Sedangkan dua aspek terakhir adalah term menghasilkan pengetahuan tentang persepsi, dan qiyas atau bukti demonstratif tersebut dapat menghasilkan pengetahuan tentang *tashdiq*.

Aspek Pertama: Pendapat bahwa Persepsi Tidak Dicapai Kecuali dengan Term

Konteks ini terkait pendapat mereka bahwa persepsi tidak bisa dicapai kecuali dengan term. Kritik terhadapnya dapat diarahkan dari beberapa sisi, yaitu:

Pertama, tidak diragukan orang yang meniadakan sesuatu itu harus mengajukan dalil, sama seperti orang yang mengafirmasinya. Proposisi baik positif atau negatif manakala bukan aksioma, maka harus ada dalilnya. Adapun peniadaan sesuatu tanpa ilmu itu sama saja

²⁰ *Tahsdiq* berarti memindai relasi antara dua sisi atau term.

dengan berkata tanpa ilmu. Jadi, pernyataan mereka bahwa persepsi tidak bisa dicapai kecuali dengan term merupakan proposisi yang negatif, bukan aksioma. Dari mana mereka tahu hal itu? Jika ini adalah perkataan yang tidak didasari ilmu, dan itulah hal pertama yang mereka rumuskan, maka bagaimana mungkin perkataan yang tidak didasari ilmu itu menjadi fondasi bagi timbangan ilmu dan bagi apa yang mereka klaim sebagai sarana juristik (legal) yang dapat menjaga pikiran agar tidak tergelincir dalam pemikirannya?

Kedua, pernyataan term adalah obyek term itu sendiri. Padahal bukan demikian maksud mereka di sini. Yang mereka maksud adalah perkataan yang menunjukkan esensi obyek term, atau dengan kata lain perincian terhadap apa yang ditunjukkan oleh kata secara garis besar. Karena itu dapat dikatakan bahwa apabila term adalah perkataan pembuat term, sedangkan pembuat term itu ada kalanya mengetahui obyek term melalui term dan ada kalanya tidak, maka apabila yang terjadi adalah yang pertama, maka kritik terhadap term kedua sama seperti kritik terhadap term pertama. Hal itu mengakibatkan perputaran yang tidak berujung. Dan jika yang terjadi adalah yang kedua, maka batallah peniadaan mereka, yaitu pendapat mereka bahwa persepsi tidak bisa diketahui kecuali dengan term.

Ketiga, para ilmuwan dan para penggagas ilmu mengetahui perkara-perkara yang mereka perlu ketahui tanpa melalui term. Kami tidak menemukan seorang imam pun yang mengkaji ilmunya dengan menggunakan term, baik imam di bidang Fiqih, Nahwu, kedokteran, atau matematika. Tidak pula dengan para penggagas ilmu, padahal mereka memersepsi satuan-satuan ilmu mereka. Dari sini dapat diketahui bahwa persepsi tidak membutuhkan term.

Keempat, sampai detik ini tidak ada informasi bahwa para ahli memiliki sebuah term yang konsisten sesuai dengan prinsip mereka. Bahkan term yang paling jelas, yaitu manusia adalah hewan yang

berbicara, di dalamnya terjadi perbedaan pendapat yang masyhur. Demikian pula dengan term matahari dan semisalnya. Bahkan ketika generasi akhir para ahli Nahwu memasuki term, maka mereka pun menyebutkan dua puluh lebih term tentang kata benda, tetapi seluruhnya terkritik dari dasarnya. Sementara para ahli Ushul menyebutkan dua puluh lebih term qiyas yang seluruhnya juga terkritik. Kebanyakan term yang disebutkan dalam kitab-kitab para ahli filsafat, kedokteran, Nahwu, Ushul dan Kalam juga terkritik; tidak ada yang selamat dari kritik kecuali sedikit.

Seandainya persepsi terhadap berbagai hal itu tergantung pada term, maka sampai sekarang manusia tidak bisa memersepsi apapun, sedangkan membenaran itu tergantung pada persepsi. Apabila tidak tercapai persepsi, maka tidak tercapai membenaran. Dengan demikian, manusia tidak memiliki pengetahuan yang pasti. Ini merupakan kesalahan pemikiran yang paling besar.

Kelima, persepsi terhadap substansi menurut mereka dapat dicapai dengan term hakiki yang terbentuk dari *dzatiyyat* yang umum dan spesifik, yaitu yang tersusun dari jenis dan divisi. Term ini jika tidak mustahil maka ia sulit sebagaimana yang telah mereka akui. Pada saat itu, bisa jadi tidak ada satu hakikat pun yang bisa dipersepsi. Tetapi pada faktanya ada banyak hakikat yang dipersepsi. Dengan demikian dapat diketahui ketidak-butuhan persepsi terhadap term.

Keenam, menurut mereka term itu hanya untuk hakikat-hakikat yang kompleks, yaitu berbagai spesies yang memiliki jenis dan divisi. Adapun hakikat yang tidak kompleks, yaitu yang tidak masuk bersama selainnya ke dalam suatu jenis seperti contoh 'akal' yang dibuat oleh sebagian dari mereka, sesungguhnya ia tidak memiliki term dan mereka telah mengetahuinya. Ini termasuk persepsi yang dituntut menurut mereka. Dari sini dapat diketahui ketidak-butuhan persepsi terhadap term. Bahkan jika memungkinkan untuk mengetahuinya tanpa melalui

term, maka pengetahuan tentang spesies-spesies tersebut lebih kuat karena ia lebih dekat kepada jenis.

Mereka mengatakan, "Pembenaran tidak tergantung pada persepsi sempurna yang dicapai melalui term yang benar, melainkan cukup dengan persepsi yang paling rendah. Persepsi akal termasuk kategori ini." Pernyataan ini secara implisit mengandung pengakuan bahwa jenis persepsi itu tidak tergantung pada term yang hakiki.

Ketujuh, orang yang mendengar term manakala tidak mengetahui satuan-satuan kata term dan indikasinya terhadap makna-makna singularnya sebelum itu, maka ia tidak mungkin memahami kalimat. Pengetahuan bahwa lafazh menunjukkan makna dan diperuntukkan baginya itu didahului dengan persepsi terhadap makna. Apabila seseorang dapat memersepsi apa yang disebut dengan lafazh dan maknanya sebelum ia mendengarnya, maka tidak boleh dikatakan bahwa persepsinya itu dicapai setelah ia mendengar term.

Kedelapan, apabila term adalah perkataan pembuat term, maka dapat diketahui bahwa persepsi terhadap makna-makna itu tidak membutuhkan lafazh. Alasannya, ada kalanya pembicara memersepsi makna apa yang ia katakan tanpa lafazh, dan pendengar dapat memahami hal itu tanpa melalui pembicara yang mengemukakan aspek universal. Lalu, bagaimana dapat dikatakan bahwa satuan-satuan kata tidak bisa dipersepsi kecuali dengan term?

Kesembilan, perkara-perkara *maujudat* perseptual itu ada kalanya dipersepsi seseorang dengan indera lahiriahnya seperti rasa, warna, angin, jisim yang mengandung sifat-sifat ini; atau dengan inderawi batiniah seperti lapar, marah, senang, sedih, nikmat, derita, kehendak, kebencian dan lain sebagainya. Seluruhnya tidak membutuhkan term.

Kesepuluh, mereka mengatakan kepada pengkritik bahwa term itu bisa dibatalkan dengan inversi (pembalikan) dan oposisi dengan term

lain. Apabila pendengar membatalkan term dengan inversi atau oposisi, sedangkan telah diketahui bahwa keduanya tidak mungkin dilakukan kecuali setelah ada persepsi terhadap obyek term, maka dapat diketahui bahwa obyek term itu dapat dipersepsi tanpa melalui term, dan itulah yang dituntut.

Kesebelas, mereka mengakui bahwa di antara persepsi itu ada yang bersifat aksioma dan tidak membutuhkan term. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberadaan pengetahuan sebagai aksioma atau teoritis itu termasuk perkara yang relatif. Ada kalanya pengetahuan teoritis bagi seseorang itu bagi orang lain adalah pengetahuan aksioma karena ia telah sampai kepadanya melalui media-medianya seperti kesaksian, atau berita umum, atau ada indikasi. Sedangkan penalaran manusia itu berbeda-beda dan tidak bisa dikontrol, maka terkadang suatu pengetahuan bersifat aksioma bagi satu orang bukan bagi orang lain. Demikian pula dengan sebab-sebab yang terjadi pada seseorang, tidak pada orang lain.

Fakhr Ar-Razi mencermati pandangan yang dipegang oleh para imam Ilmu Kalam dan menetapkan dalam konklusinya bahwa persepsi itu bukan merupakan hasil usaha. Inilah inti dari pendapat kami bahwa term tidak menghasilkan persepsi terhadap obyek term.

Ini adalah konteks yang baik untuk mengetahui bahwa akibat mengabaikan peringatan ini, maka kerusakan pun menjangkiti akal dan agama banyak orang karena mereka mencampuradukkan apa yang disebutkan ahli logika dalam term dengan ilmu-ilmu kenabian yang dibawa oleh para rasul dan ada para umat Islam, Yahudi, dan Nasrani, serta berbagai bidang ilmu lain yang meliputi kedokteran, Nahwu dan lain-lain. Mereka menjadi mengagungkan masalah term dan mengklaim bahwa merekalah yang menemukan kebenaran di dalamnya, sedangkan term yang disebutkan oleh orang lain hanya bersifat verbal, tidak

menghasilkan definisi yang substantif dan hakiki, tidak seperti term mereka.

Mereka menempuh metode-metode yang sulit dan panjang serta ungkapan-ungkapan yang dipaksakan dan bertele-tele, padahal ia tidak memiliki manfaat melainkan hanya membuang-buang waktu, meletihkan pikiran, mengklaim yang paling benar secara bohong, dan menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak bermanfaat, bahkan terkadang menghalanginya dari hal-hal yang wajib. Metode ini justru menimbulkan kebodohan yang merupakan pangkal kemunafikan dalam hati meskipun diklaim bahwa metode ini merupakan pokok ilmu pengetahuan. Ini termasuk perkataan tidak perlu yang dilarang oleh generasi salaf, meskipun yang sebenarnya yang dilarang generasi salah itu lebih baik dari ini, karena yang dilarang adalah pembahasan tentang dalil-dalil dan hukum-hukum.

Para ahli Kalam terdahulu tidak mau masuk ke dalam term sesuai metode para ahli logika, seperti yang dilakukan secara gigih oleh generasi akhir yang mengiranya sebagai upaya untuk mencapai kebenaran, padahal ia hanya mengakibatkan penyimpangan dari jalan yang lurus. Karena itu, ketika term-term ini dan semisalnya tidak memberi manusia pengetahuan yang sebelumnya tidak mereka miliki, melainkan hanya memberikan pemaparan yang bertele-tele, maka mereka disebut ahli Kalam. Sebenarnya pernyataan ini terkait dengan term-term yang tidak keliru. Adapun term-term para ahli logika yang mereka mengklaim dapat mendeskripsikan kebenaran, sesungguhnya term-term tersebut keliru karena dengan term-term itu mereka mengompromikan dua hal yang berlainan dan membedakan dua hal yang sama.

Bukti bahwa term tidak memberikan deskripsi tentang hakikat dapat dilihat dari beberapa sisi, yaitu:

Pertama, term adalah sebatas perkataan dan klaim perumusny. Ungkapan 'definisi manusia adalah hewan yang berbicara' misalnya merupakan proposisi informatif dan hanya sekedar klaim yang kosong dari argumen. Bisa jadi pendengarnya mengetahui kebenarannya tanpa pernyataan ini, dan bisa jadi tidak. Apabila yang terjadi adalah yang pertama, maka terbukti bahwa ia tidak memetik pengetahuan dari term ini. Dan apabila yang terjadi adalah kemungkinan yang kedua, maka perkataan semata yang tidak disertai dalil juga tidak memberikan pengetahuan kepada pendengarnya. Bagaimana tidak, sedangkan ia tahu bahwa orang yang berbicara demikian tidak terpelihara dari kesalahan? Dengan dua asumsi tersebut tampak jelas bahwa term tidak menghasilkan pengetahuan mengenai obyek term.

Barangkali ada yang mengatakan, "Pengetahuan dapat dihasilkan oleh persepsi semata terhadap obyek yang dinamai tanpa disertai penetapan hukum bahwa itulah yang ditanyakan, misalnya, atau tidak."

Pernyataan tersebut kami jawab: Dengan demikian, itu seperti indikasi lafazh tunggal semata terhadap maknanya, atau kata lain indikasi nama terhadap obyek yang dinamai. Inilah inti penjelasan kami bahwa indikasi term itu sama seperti indikasi kata. Kata semata tidak meniscayakan persepsi terhadap obyek yang dinamai bagi orang yang belum pernah memersepsinya tanpa ada perbedaan pendapat. Demikian pula dengan term.

Kedua, mereka mengatakan bahwa term tidak bisa dihalangi dan tidak ditolak dengan suatu dalil, melainkan dapat dibatalkan dengan *naqdh (inversi)* dan *mu'aradhah (oposisi)*. Pernyataan ini dapat dijawab bahwa apabila perumus term tidak menegakkan dalil atas kebenaran term, maka pendengarnya terhalang untuk mengetahui obyek term manakala ada kemungkinan perumus term itu salah. Karena apabila pendengar tidak mengetahui kebenaran term dari ucapan perumus

term, sedangkan ucapannya itu bisa benar dan bisa salah, maka ia tidak bisa mengetahui kebenaran dan kesalahannya dengan ucapannya semata.

Herannya, mereka mengklaim bahwa metode ini logis dan meyakinkan. Mereka menjadikan pengetahuan tentang term yang sederhana sebagai dasar pengetahuan tentang term yang kompleks. Mereka menjadikan patokan dalam hal ini berupa term yang merupakan perkataan perumus term tanpa disertai dalil. Yang demikian itu adalah berita perorangan tentang perkara kognitif, bukan inderawi; ada kemungkinan salah dan benar, jujur dan dusta. Tetapi kemudian mereka mengkritik orang yang berpegang pada aspek-aspek *sam'iyyah (wahyu)* terkait periwayatan perorangan yang disertai dengan indikasi-indikasi yang menunjukkan bahwa pendengarnya mengetahuinya secara yakin. Mereka mengklaim bahwa berita perorangan tidak menghasilkan pengetahuan. Akan tetapi, sesuatu yang sama persis terjadi dalam pendapat mereka tentang term, karena term adalah berita perorangan yang tidak didasari dalil tentang kebenarannya. Bahkan mereka tidak mungkin untuk mengajukan dalil mengenai kebenarannya. Dengan demikian, term tidak berguna bagi persepsi terhadap obyek term. Akan tetapi, jika pendengar telah memersepsi obyek term sebelum itu, atau memersepsinya bersamaan dengan term atau sesudahnya tanpa melalui term, dan ia mengetahui bahwa itu adalah termnya, maka ia mengetahui kebenarannya dalam termnya itu. Dalam kondisi tersebut, term tidak berguna bagi persepsi, dan itu sangat jelas.

Ringkasnya, persepsi terhadap obyek term tidak mungkin dicapai tanpa ada pengetahuan tentang kejujuran perkataan perumus term, dan kebenaran ucapannya tidak dapat diketahui melalui berita semata. Dengan demikian, obyek term itu tidak diketahui melalui term.

Ketiga, dapat dikatakan bahwa seandainya term menghasilkan persepsi terhadap obyek term, maka hal itu tidak terjadi kecuali setelah

ada pengetahuan mengenai kebenaran term karena itulah dalil persepsi, metodenya dan pengungkapnya. Tidak mungkin obyek definisi diketahui sebelum ada pengetahuan tentang kebenaran pembuat definisi, dan pengetahuan tentang kebenaran term tidak bisa dicapai kecuali setelah ada pengetahuan tentang obyek term. Karena term adalah berita dari seseorang. Karena itu, tidak mungkin kebenaran dan kejujuran berita diketahui sebelum ada persepsi terhadap kabar.

Keempat, mereka membuat term dengan sifat-sifat yang mereka sebut esensial dan aksiden, serta mereka namai sebagai bagian-bagian term, bagian-bagian esensi, serta sebutan-sebutan lain. Apabila pendengar tidak tahu bahwa obyek term adalah yang disifati dengan sifat-sifat tersebut, maka ia tidak bisa dipersepsi. Tetapi jika ia tahu bahwa obyek term memiliki sifat-sifat tersebut, maka itu berarti ia memersepsinya tanpa term. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa dalam dua asumsi tersebut ia tidak memersepsi obyek term melalui term. Hal ini sangat jelas.

Apabila dikatakan bahwa manusia adalah hewan yang berbicara, sedangkan ia tidak tahu bahwa ia adalah manusia, maka ia membutuhkan pengetahuan mengenai korelasi ini. Dan apabila ia belum memersepsi apa yang dinamai hewan yang berbicara, maka ia membutuhkan dua hal, yaitu persepsinya dan pengetahuan tentang korelasi tersebut. Apabila ia telah mengetahui hal itu, maka itu berarti ia telah memersepsi manusia tanpa melalui term.

Memang benar bahwa term terkadang menegaskan persepsi terhadap obyek term sebagaimana nama atau sebutan menegaskan obyek yang dinamai, namun itu karena ada kalanya pikiran melupakan sesuatu. Lalu ketika ia mendengar kata tersebut saja, maka pikirannya akan kembali kepada apa yang diisyaratkan dengan nama atau term tersebut sehingga ia bisa memersepsinya.

Jadi, manfaat term itu tidak ubahnya seperti manfaat nama, dan term tentang spesies dengan sifat-sifat itu tidak ubahnya dengan term terhadap satuan-satuan dengan menyebutkan dimensi. Misalnya, jika term bumi dari arah kiblat adalah demikian, dan dari arah timur adalah demikian, maka bumi dapat dibedakan dengan namanya saja, sedangkan term bumi membutuhkan nama manakala ada kekhawatiran akan penambahan dan pengurangan terhadap obyek yang dinamai.

Jadi, term berguna untuk memasukkan obyek term seluruhnya dan mengeluarkan apa yang bukan bagian darinya, seperti manfaat yang diberikan oleh nama. Demikian pula dengan term *nau'* (*spesies*). Ada kalanya ia dicapai dengan term-term verbal, dan kalanya ia dicapai dari peruntukannya sejak awal. Hakikat term pada dua tempat tersebut adalah penjelasan obyek yang dinamai saja, dan pemilahan obyek term dari selainnya, bukan persepsi terhadap obyek term.

Apabila manfaat term adalah untuk menjelaskan obyek yang dinamai, sedangkan penamaan itu merupakan perkara linguistik yang sifatnya telah ditetapkan dari awal penciptaan, maka dalam hal ini kembali kepada maksud dan bahasa dari obyek yang dinamai. Karena para fuqaha mengatakan bahwa di antara nama-nama itu ada yang diketahui batasannya dengan syari'at dan ada yang diketahui batasannya dengan *'urf* (*tradisi, kebiasaan*).

Termasuk kategori ini adalah tafsir dan syarah kalam manakala dimaksudkan sebagai penjelasan maksud pembicara. Ia didasarkan pada pengetahuan mengenai batasan perkataan pembicara. Tetapi jika dimaksudkan untuk menjelaskan kebenaran dan afirmasinya, maka ia membutuhkan pengetahuan tentang dalil akan kebenarannya. Pengertian pertama berarti persepsi atau deskripsi perkataan pembicara untuk mendeskripsikan obyek-obyek yang dinamai dengan penerjemahan. Ada kalanya upaya ini dilakukan untuk orang yang telah memersepsi obyek yang dinamai tetapi ia tidak tahu bahwa itu adalah

namanya, dan terkadang untuk orang yang belum memersepsi obyek yang dinamai sehingga dibuat isyarat terhadap obyek yang dinamai sebisa mungkin, baik kepada bendanya, atau kepada benda yang serupa dengannya. Karena itu dikatakan bahwa ada kalanya term ditujukan untuk nama dan terkadang ditujukan untuk obyek yang dinamai.

Para peneliti masalah term dengan mengikuti metodologi para ahli logika mengakui hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Al Ghazali dalam kitab *Al Mi'yar* di bidang Ilmu Logika. Seperti itu pula yang ditemukan dalam uraian Ibnu Sina, Ar-Razi, As-Suhrawardi, dan lain-lain, bahwa manfaat term tidak berbeda dari manfaat nama, dan bahwa term itu satu kategori dengan transliterasi dengan satu lafazh dari lafazh lain. Termasuk kategori ini adalah bahasan tentang lafazh-lafazh *gharib* (*asing*) dalam Al Qur'an, Hadits dan selainnya. Bahkan tafsir Al Qur'an dan selainnya juga termasuk jenis Kalam, karena ia berada di tingkatan pertama dalam bidang ini. Karena tujuan dari tafsir adalah menjelaskan maksud Pembicara (Allah) dari nama-nama dan kalam yang disampaikan-Nya.

Term ini mereka sepakati sebagai term verbal, dan bahwa inilah yang dibutuhkan untuk menyampaikan ilmu-ilmu yang tertulis, bahkan dalam bacaan semua kitab, bahkan dalam semua jenis perbincangan. Karena orang yang membaca kitab Nahwu, kedokteran dan selainnya itu harus mengetahui maksud penulisnya dari kata-kata dan kalimat yang tercantum di dalamnya. Demikian pula orang yang membaca kitab-kitab Fiqih, Kalam, filsafat, dan lain-lain. Pengetahuan tentang term-term ini termasuk ajaran agama terkait setiap lafazh yang ada dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Bahkan ada kalanya pengetahuan tentang term ini hukumnya *fardhu 'ain* dan terkadang *fardhu kifayah*. Karena itu Allah mencela orang yang tidak mengetahui term-term ini, seperti dalam firman-Nya, "*Orang-orang badwi itu lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya.*" (Qs. At-Taubah [9]: 97)

Di antara ayat-ayat yang diturunkan Allah pada Rasul-Nya itu ada yang *gharib* (asing) bagi pendengarnya seperti: *قِسْمَةٌ ضِيزَى* "Suatu pembagian yang tidak adil." (Qs. An-Najm [53]: 22) *فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ* "la lari dari singa." (Qs. Al Muddatsir [74]: 51) *وَالْأَيْلَ إِذَا عَسَسَ* "Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya." (Qs. At-Takwir [81]: 17) dan lain sebagainya. Dan ada kalanya suatu lafazh masyhur tetapi tidak diketahui batasannya, melainkan maknanya diketahui secara garis besar saja seperti kata shalat, zakat, puasa, dan haji.

Dari sini dapat ditarik kejelasan bahwa definisi sesuatu itu dilakukan dengan mendefinisikan bendanya atau dengan sesuatu yang serupa dengannya. Barangsiapa yang mengetahui wujud konkret sesuatu, maka dalam pengetahuannya itu ia tidak membutuhkan term. Barangsiapa yang tidak mengetahuinya, maka ia dapat mengetahuinya manakala ia mengetahui sesuatu yang serupa dengannya meskipun dari beberapa sisi, sehingga term tersebut tersusun dari sifat-sifat yang serupa antara obyek term dengan selainnya. Barangsiapa yang mencermati hal ini, maka ia akan menemukan kebenarannya serta memahami pengetahuan manusia mengenai berita-berita ghaib yang dikabarkan kepada mereka seperti tentang malaikat, Hari Akhir, dan berbagai macam nikmat dan adzab di surga dan neraka. Dengan demikian gugurlah pendapat mereka tentang term.

Kelima, persepsi-persepsi yang sederhana tidak mungkin dijadikan tuntutan. Dengan demikian, ia tidak perlu diketahui dengan term karena jika pikiran menyadarinya, maka ia tidak menuntutnya, karena yang demikian itu sama dengan mengupayakan sesuatu yang telah ada. Tetapi apabila pikiran tidak menyadarinya, maka tidak mungkin hati menuntut apa yang tidak ia sadari, karena tuntutan dan tujuan itu pasti didahului dengan kesadaran.

Barangkali ada yang berkata bahwa seseorang menuntut persepsi tentang malaikat, jin, ruh dan berbagai hal lain meskipun ia tidak menyadarinya. Pernyataan ini dapat dijawab bahwa orang tersebut telah mendengar nama-nama ini sebelumnya sehingga ia menuntut persepsi terhadap obyek yang dinamai, sebagaimana orang yang mendengar lafazh-lafazh yang tidak ia pahami maknanya menuntut untuk memersepsi makna-maknanya.

Apabila ia telah memersepsi obyek yang dinamai dengan nama-nama ini, maka ia pasti mengetahui bahwa itulah yang dinamai dengan nama-nama tersebut. karena seandainya ia memersepsi suatu hakikat sedangkan nama tersebut tidak ada di dalamnya, maka itu berarti ia belum memersepsi tuntutanannya. Di sini obyek yang dipersepsi adalah dzat dan bahwa ia dinamai dengan suatu nama. Ini bukan persepsi dengan makna saja, melainkan persepsi terhadap makna dan namanya. Tidak diragukan bahwa yang demikian itu dituntut, tetapi tidak meniscayakan makna yang sederhana itulah yang dituntut.

Selain itu, yang dituntut di sini tidak bisa dicapai dengan term semata, melainkan obyek term harus diperkenalkan dengan isyarat atau selainnya, tidak cukup dengan lafazh semata.

Keenam, yang menghasilkan persepsi hakikat menurut mereka adalah term umum yang terbentuk dari *dzatiyyat* (*perkara-perkara subyektif*), bukan *'aradhiyyat* (*perkara-perkara aksiden*). Pijakan pernyataan ini adalah perbedaan antara subyektif dan aksiden. Mereka mengatakan bahwa subyektif adalah apa yang tercakup ke dalam substansi, sedangkan aksiden adalah apa yang berada di luar substansi. Mereka membaginya menjadi aksiden yang melekat pada substansi dan aksiden yang melekat pada wujudnya substansi.

Pemaparan yang mereka sampaikan ini didasarkan pada dua prinsip yang keliru, yaitu perbedaan antara substansi dan wujudnya

substansi, serta perbedaan antara yang subyektif baginya dan yang melekat baginya.

Prinsip pertama adalah pernyataan mereka bahwa substansi memiliki hakikat yang eksis secara faktual selain wujudnya. Ini serupa dengan pernyataan, “Nihil adalah sesuatu.” Ini termasuk pernyataan yang paling salah kaprah. Akar kesesatan mereka adalah karena mereka melihat sesuatu sebelum adanya itu dapat diketahui dan dikehendaki, serta dibedakan antara yang berada dalam jangkauan kemampuan dan yang tidak. Mereka mengatakan, “Seandainya ia tidak afirmatif, tentulah ia tidak demikian.” Contohnya adalah kita berbicara tentang hakikat sesuatu yang adalah substansinya tanpa menghiraukan keberadaannya secara faktual, namun orang yang keliru bahwa hakikat dan substansi ini telah eksis secara faktual.

Sebenarnya, semua ini merupakan perkara yang positif dalam pikiran, namun apa yang diasumsikan dalam pikiran itu lebih luas daripada yang maujud pada hal-hal yang konkret. Jadi, pembedaan antara wujud dan substansi —dengan disertai klaim bahwa keduanya bersifat faktual— merupakan kesalahan yang besar.

Mereka mengira bahwa hakikat spesies seperti hakikat manusia, kuda dan selainnya itu positif secara faktual bukan dalam pengertian wujud konkret yang ada secara faktual, dan bahwa ia bersifat azali (abadi tanpa awal waktu) dan tidak mengalami perubahan. Inilah yang disebut dengan idealita Plato. Tidak berhenti sampai di sini, mereka bahkan juga menetapkan hukum tersebut pada materi, substansi dan ruang. Mereka menetapkan adanya materi yang bebas dari bentuk, atau yang disebut *hayula awwaliyyah* (*materi pertama*) yang mereka jadikan sebagai pijakan untuk membangun teori tentang keqadiman alam. Mayoritas ahli menyalahkan pendapat mereka dalam hal ini. Kritik terhadap mereka yang membedakan antara wujud dan substansi dipaparkan di tempat lain.

Maksud bahasan di sini adalah untuk menegaskan bahwa perbedaan antara substansi dan wujudnya secara eksternal yang mereka sebutkan dalam Ilmu Logika itu didasarkan pada prinsip yang salah ini. Perbedaan yang benar adalah: substansi adalah sesuatu yang bermanifestasi dalam diri, sedangkan wujud adalah sesuatu yang berada di luarnya. Inilah perbedaan yang benar, karena perbedaan antara apa yang ada dalam diri dan yang berada di luarnya itu valid dan tidak diragukan. Adapun teori bahwa hakikat tidak positif dalam ilmu dan tidak pula dalam wujud, teori tersebut keliru.

Prinsip kedua adalah, perbedaan antara yang melekat pada substansi dan subyektif itu tidak benar. Karena jika substansi yang ada di luar pikiran itu kosong dari sifat-sifat yang melekat, dan dimungkinkan untuk menjadikan wujud yang ada di luar pikiran itu terbebas dari sifat-sifat yang melekat ini, maka itu sama dengan ungkapan 'wujud dengan aspek-aspek yang melekat padanya'. Keduanya keliru, karena sifat ganjil dan genap pada bilangan, misalnya, itu sama seperti sifat kehewanan dan bicara pada manusia. Manakala keduanya telah terbetik dalam pikiran, yaitu sifat dan yang disifati, maka tidak mungkin mengasumsikan yang disifati tanpa melibatkan sifat.

Kekeliruan Pendapat bahwa Esensi Lebih Dahulu ada Bentuknya dalam Pikiran

Pernyataan mereka bahwa esensi telah lebih dahulu ada bentuknya dalam pikiran itu keliru dari dua sisi, yaitu:

Pertama, ini adalah berita tentang rumusan mereka, karena mereka mendahulukan yang satu dalam pikiran mereka dan mengakhirkan yang lain. Ini adalah hukum murni. Jadi, setiap orang yang mendahulukan suatu hal daripada hal lain itu bertaklid kepada mereka.

Kita tahu bahwa hakikat-hakikat faktual yang mandiri dari kita tidak mengikuti persepsi kita. Jadi, manakala kita berasumsi bahwa yang ini lebih dahulu dan yang itu belakangan, maka seperti itu pula yang terjadi di luar pikiran. Semua manusia yang bertaklid kepada mereka dalam masalah ini tidak bisa membayangkan rumusan ini. Seandainya ini adalah fitrah, maka sesungguhnya fitrah itu dapat dinalar tanpa melalui taklid sebagaimana perkara-perkara fitrah lainnya. Yang ada dalam fitrah adalah seluruh perkara yang melekat pada sifat ini ada kalanya terbetik dalam pikiran dan ada kalanya tidak. Adapun pernyataan bahwa yang ini berada di luar dzat dan yang itu berada di dalam dzat, yang demikian itu hanya teori semata yang tidak ada buktinya, baik di luar pikiran atau di dalam fitrah.

Kedua, keberadaan sifat sebagai sesuatu yang esensial bagi yang disifati merupakan perkara yang mengikuti hakikatnya, baik pikiran kita memersepsinya atau tidak memersepsinya. Jadi, apabila salah satu sifat esensial sedangkan yang lain tidak, maka perbedaan di antara keduanya pasti berupa perkara yang kembali kepada hakikat eksternal keduanya yang positif, bukan dalam pikiran. Adapun keberadaan di antara hakikat-hakikat eksternal sesuatu yang tidak memiliki hakikat selain u di depan atau di belakang dalam pikiran, yang demikian itu tidak ada, kecuali hakikat dan esensi adalah apa yang diperkirakan dalam pikiran, bukan yang ditemukan di luar pikiran. Ini adalah perkara yang mengikuti asumsi mempunyai pikiran. Pada saat itu, kesimpulan dari kajian ini kembali kepada perkara-perkara yang diasumsikan dalam pikiran yang tidak ada hakikatnya di luar pikiran. Itu adalah imajinasi dan bayangan yang tidak riil. Yang demikian itu banyak ditemukan dalam prinsip-prinsip mereka.

Ketujuh, dalam *had tam (definisi analisis)* dan keberadaannya sebagai penghasil persepsi hakikat, apakah mereka mensyaratkan adanya persepsi terhadap seluruh sifat esensialnya yang *musytarak* (komunal) antara *had tam* dan selainnya atau tidak? Apabila mereka

mensyaratkan, maka seluruh sifat harus tercakup. Apabila mereka tidak mensyaratkan, melainkan cukup dengan jenis yang dekat, bukan jenis yang lain, maka itu hanya teori yang asal-asalan.

Apabila mereka ditentang oleh orang yang mewajibkan penyebutan seluruh jenis, atau menghapus seluruh jenis, maka mereka tidak punya jawaban kecuali bahwa inilah rumusan dan istilah mereka. Padahal kita tahu bahwa ilmu-ilmu yang hakiki itu tidak berbeda-beda mengikuti perbedaan kondisi. Dari sini dapat ditarik kejelasan bahwa apa yang mereka sebutkan itu termasuk kategori rumusan dan istilah yang mereka anggap sebagai hakikat esensial dan pengetahuan. Inilah letak kesesatan dan penyesatan mereka, seperti seseorang yang mendatangi dua orang yang sama, lalu ia menganggap bahwa yang ini mukmin dan yang itu kafir, yang ini alim dan yang itu bodoh, yang ini bahagia dan yang itu sengsara. Ia membuat ketetapan ini tanpa ada perbedaan di antara dzat keduanya, melainkan karena rumusan dan istilah. Jadi, kendati mereka mengklaim qiyas logis, mereka membedakan perkara-perkara yang sama dan menyamakan perkara-perkara yang berbeda.

Kedelapan, mengenai penetapan syarat yang mereka lakukan terhadap penyebutan divisi-divisi yang membedakan, tetapi pada saat yang sama mereka membedakan antara esensi dan aksiden, sesungguhnya penetapan syarat tersebut tidak mungkin. Alasannya adalah karena tidak ada satu spesifikasi pun yang merupakan kekhususan dari obyek term yang sesuai dengannya dari segi sifat umum dan khusus, melainkan spesifikasi yang lain dimungkinkan untuk dijadikan sebagai aksiden yang mengikuti esensi.

Kesembilan, pernyataan mereka menimbulkan lingkaran syetan sehingga tidak benar. Alasannya adalah karena mereka mengatakan, "Sesungguhnya obyek term tidak bisa dipersepsi kecuali dengan menyebutkan sifat-sifat esensialnya." Kemudian mereka mengatakan,

“Esensi adalah sesuatu yang tanpa persepsinya maka substansi tidak bisa dipersepsi. Apabila seorang pelajar tidak bisa memersepsi obyek term sampai ia bisa memersepsi sifat-sifat esensialnya, sedangkan ia tidak tahu bahwa suatu sifat merupakan sifat esensial sebelum ia memersepsi obyek yang disifati yang merupakan obyek term, dan ia tidak bisa memersepsi obyek yang disifati sebelum ia memersepsi sifat-sifat esensial dan membedakannya dari yang lainnya, maka pengetahuan tentang dzat menjadi tergantung pada pengetahuan terhadap *dzatiyyat (aspek-aspek esensial)*, sedangkan pengetahuan tentang *dzatiyyat* tergantung pada pengetahuan tentang dzat. Dengan demikian, dzat dan *dzatiyyat* sama-sama tidak dapat diketahui.

Ini adalah pernyataan kuat yang dapat meruntuhkan fondasi pernyataan mereka, serta menjelaskan bahwa sebenarnya mereka hanya menetapkan hukum secara sembarang, tidak membangunnya di atas fondasi ilmiah yang mengikuti hakikat. Akan tetapi, mereka mengatakan bahwa ini adalah esensial dan yang itu bukan esensial hanya berdasarkan penetapan yang sembarang, tidak bertopang pada suatu pandangan yang bisa membedakan antara esensial dan selainnya. Apabila obyek term tidak dapat diketahui kecuali dengan term, sedangkan term juga tidak mungkin diketahui, maka pernyataan tersebut menjadi gugur.

Kesepuluh, di antara mereka terjadi perselisihan yang tidak mungkin diputuskan dengan berpijak pada prinsip ini. Apa saja yang mengakibatkan kesetaraan dalil-dalil, maka ia batil.

PENDAPAT BAHWA SUATU TASHDIQ²¹ TIDAK BISA DIKETAHUI KECUALI DENGAN QIYAS YANG MEREKA SEBUTKAN

Pendapat mereka bahwa suatu *tashdiq* tidak dapat diketahui kecuali dengan qiyas—yang telah mereka sebutkan bentuk dan unsurnya, (pendapat mereka) adalah sebuah proposisi yang negatif, tidak diketahui secara aksioma. Mereka tidak menyebutkan dalilnya sama sekali.

Mereka mengklaim sesuatu yang tidak mereka kuatkan dan mengatakan tanpa didasari ilmu, karena pengetahuan dengan metode negatif seperti ini tidak bisa dicapai menurut mereka. Jadi, apa alasan pendapat mereka bahwa seorang manusia tidak mungkin mengetahui suatu *tashdiq* yang menurut mereka tidak aksioma kecuali dengan perantara qiyas logis umum yang telah mereka sebutkan unsur dan bentuknya?

Selanjutnya mereka mengakui hal yang seharusnya, yaitu bahwa *tashdiq* itu ada yang aksioma dan ada yang spekulatif; dan bahwa tidak mungkin seluruhnya spekulatif karena kebutuhan spekulatif kepada yang aksioma. Pada saat itulah hadir apa yang telah ada dalam persepsi, yaitu perbedaan di antara keduanya itu hanya bersifat relatif. Ada kalanya *tashdiq* yang spekulatif bagi seseorang itu merupakan aksioma bagi orang lain.

Tashdiq aksioma adalah *tashdiq* yang persepsi terhadap kedua sisinya, yaitu *maudhu'* (*subyek*) dan *mahmul* (*atribut*)-nya telah cukup untuk menghasilkan *tashdiq*. Jadi, ia tidak membutuhkan penengah di antara keduanya, yaitu dalil yang merupakan term tengah, baik persepsi terhadap kedua sisinya itu bersifat aksioma atau tidak. Kita tahu bahwa

²¹ *Tahsdiq* berarti menengarai relasi antara dua sisi atau term.

manusia itu berbeda-beda tingkat kekuatan nalarnya; perbedaan dalam hal ini lebih besar daripada perbedaan mereka dalam hal kekuatan fisik.

Di antara manusia ada yang memiliki kecepatan dan kualitas persepsi yang sedemikian tinggi hingga terpaut jauh dari orang lain. Dalam kondisi tersebut, ia dapat memersepsi kedua sisi dengan persepsi yang sempurna, sehingga dengan itu ia memperoleh kejelasan terhadap persepsi yang sempurna namun tidak jelas bagi orang yang belum memersepsinya. Keberadaan term tengah yang merupakan dalil itu terkadang dibutuhkan dalam sebagian proposisi oleh sebagian orang, bukan oleh orang lain. Ini merupakan perkara yang sangat jelas. Karena di antara manusia ada yang proposisinya inderawi, atau eksperimental, atau demonstratif, atau berupa kabar umum, sedangkan selainnya mengetahui proposisi tersebut melalui observasi dan pembuktian. Karena itu banyak orang yang dalam menetapkan *mahmul* bagi *maudhu'* tidak membutuhkan dalil untuk dirinya, melainkan untuk orang lain. Ia menjelaskan hal itu untuk orang lain dengan dalil-dalil yang ia sendiri tidak membutuhkannya, bahkan ia juga mengajukan contoh-contohnya.

Para ahli logika menyatakan, "Proposisi-proposisi yang telah diketahui melalui berita yang *mutawatir* (*masyhur*), eksperimen dan indera itu hanya berlaku khusus bagi orang yang mengetahuinya, dan ia tidak bisa menjadi argumen bagi orang lain. Lain halnya dengan proposisi-proposisi yang diketahui melalui metode lain karena ia bersifat umum dan dapat dijadikan argumen untuk pihak yang menentang." Ini merupakan pembedaan yang keliru, dan merupakan salah satu pangkal penyimpangan dan kekafiran. Karena berita yang dituturkan dari Nabi ﷺ secara *mutawatir* itu termasuk mukjizat dan selainnya.

Atas dasar perbedaan ini, salah seorang di antara mereka mengatakan, "Yang ini bukan berita *mutawatir* bagiku sehingga ia tidak bisa menjadi argumen untuk menolak pendapatku, dan yang itu bukan

syarat.” Serupa dengan sikap ini adalah penolakan para ahli *bid'ah* serta ahli Kalam dan filsafat terhadap *atsar-atsar* Nabi ﷺ yang diberitakan oleh ahli Hadits. Mereka mengatakan, “*Atsar* ini tidak kami ketahui.” Seperti yang dikatakan oleh orang-orang kafir, “Sesungguhnya mukjizat para nabi itu tidak kami ketahui.” Mereka berkata demikian karena tidak mengetahui sebab yang menghasilkan ilmu, sedangkan argumen tetap ditegakkan di hadapan mereka, baik argumen tersebut *mutawatir* bagi mereka atau tidak.

Pendapat para Ahli Filsafat mengenai Malaikat dan Allah

Para ahli filsafat yang menguasai Ilmu Logika banyak melontarkan pendapat-pendapat yang bodoh. Di antaranya adalah pendapat bahwa para malaikat adalah akal sepuluh, bahwa ia bersifat qadim lagi azali (abadi tanpa awal waktu), dan bahwa akal adalah tuhan bagi selainnya. Pendapat semacam ini tidak pernah dilontarkan sekalipun oleh seorang Yahudi, Nasrani dan musyrik Arab pun. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang mengatakan bahwa malaikat adalah tuhan alam seluruhnya.

Mereka juga mengatakan bahwa akal penyebab adalah pencipta setiap yang ada di bawah orbit bulan. Ini juga sebuah kekafiran yang tidak dinyatakan oleh seorang pun di antara orang-orang kafir ahli Kitab dan musyrik Arab. Mereka juga mengatakan, “Tuhan tidak berbuat sesuai kehendak dan kuasa-Nya, tidak mengetahui perkara-perkara partikular, dan tidak mampu mengubah dunia. Sebaliknya, dunia adalah pancaran yang memancar dari-Nya tanpa didasari kehendak, kuasa dan ilmu-Nya. Apabila peminta syafa'at datang kepada yang ia agungkan berupa esensi-esensi yang tinggi seperti akal, jiwa, bintang, matahari dan bulan, maka ia akan terhubung dengannya. Apabila yang itu terpancar dari tuhan, maka ini terpancar dari pemberi syafaatnya.”

Mereka mengumpamakannya dengan matahari ketika cahayanya jatuh pada cermin, lalu cahaya tersebut memantul kepada cermin di tempat lain sehingga cermin tersebut pun bersinar akibat cahaya tersebut. Jadi, cahaya itu ada padanya karena berhadapan pada cermin yang pertama, dan cermin yang pertama bercahaya karena berhadapan dengan matahari.

Mereka juga mengatakan, “Sesungguhnya para malaikat adalah akal yang sepuluh, atau kekuatan yang baik dalam jiwa. Sedangkan syetan adalah kekuatan yang jahat.” Dan masih banyak lagi pernyataan mereka yang kekeliruannya dapat diketahui dengan dalil-dalil logis, bahkan dapat diketahui dengan serta-merta dari agama Rasulullah ﷺ. Apabila kemusyrikan dan kekafiran mereka lebih besar daripada kemusyrikan dan kekafiran orang-orang musyrik Arab, maka kesempurnaan macam apa yang ada dalam jiwa yang bodoh ini?

Hal ini dan semisalnya membutuhkan pemaparan yang panjang. Maksud kami di sini hanya untuk menyebutkan apa yang mereka klaim dalam bukti demonstratif.

Selain itu, mereka juga mengatakan, “Sesungguhnya ilmu tidak bisa dicapai kecuali dengan *burhan* (*bukti demonstratif*) yang biasa disebut *qiyas syumul*, dan di dalamnya harus ada proposisi yang universal dan positif.” Karena itu mereka mengatakan, “Tidak ada konklusi dari dua proposisi yang negatif atau parsial dalam suatu jenis qiyas, baik dari segi bentuknya seperti *hamaliyyah* (*kategorikal*), *syarhi muttashil* (*hipotetis*), dan *syarhi munfashil* (*disjunctive*), atau dari segi unurnya seperti *burhani* (*demonstratif*), *khithabi* (*retorika*), *jadali* (*dialetikal*), bahkan *syi'ri* (*puitik*).”

Dapat dikatakan bahwa apabila dalam setiap yang mereka sebut sebagai *burhan* itu harus ada proposisi universal, maka harus ada pengetahuan tentang proposisi universal tersebut. Maksudnya pengetahuan tentang keberadaannya sebagai proposisi universal. Jika

tidak, maka manakala dimungkinkan ia tidak universal, melainkan partikular, maka tidak dicapai pengetahuan tentang implikasinya. Proposisi *muhmalah (indefinitif)* dan mutlak (tidak ada batasan) yang dimungkinkan lafazhnya universal dan partikular itu kekuatannya sama dengan kekuatan partikular. Apabila dalam pengetahuan yang dihasilkan dengan qiyas yang mereka sebut secara khusus dengan kata *burhan (bukti demonstratif)* itu harus ada pengetahuan tentang proposisi universal dan positif (konstruktif), maka dikatakan bahwa apabila pengetahuan tentang proposisi tersebut bersifat aksioma, maka terlebih lagi dimungkinkan setiap satuannya juga bersifat aksioma. Tetapi jika pengetahuan tersebut bersifat teoritis dan spekulatif, maka ia membutuhkan pengetahuan yang aksioma. Hal itu mengakibatkan lingkaran syetan dan perputaran yang tidak berujung, dan keduanya keliru.

Demikian pula pernyataan terkait seluruh proposisi universal yang mereka menjadikan sebagai prinsip-prinsip *burhan*, dan mereka sebut sebagai 'yang wajib diterima', baik itu inderawi secara lahiriah dan batiniah, yaitu yang dirasakan seseorang dengan jiwanya, atau eksperimental, atau berita *mutawatir*, atau *hadasiiyyat (intuisi)* menurut ahli yang menjadikan sebagiannya sebagai perkara mental. Contohnya adalah pengetahuan tentang keberadaan cahaya bulan terambil dari matahari ketika ia melihat perbedaan bentuk bulan akibat perbedaan posisinya di hadapan matahari, sebagaimana bentuk bulan berbeda ketika ia mendekati matahari setelah berada pada garis lurus seperti yang terjadi pada malam bulan sabit, berbeda dengan yang terjadi malam purnama.

Mereka berselisih pendapat mengenai intuisi; apakah ia menghasilkan keyakinan atau tidak? Contohnya adalah rasionalitas murni, serta pernyataan satu adalah setengah dari dua, keseluruhan itu lebih besar daripada sebagian, hal-hal yang sama dengan satu hal adalah sama, dua hal kontradiktif tidak bisa bertemu, dan dua oposisi tidak bisa

tersingkir dan tidak bisa bertemu. Manakala proposisi-proposisi universal ini dijadikan sebagai premis dalam *burhan*, maka pengetahuan tentang konklusinya dimungkinkan tanpa melalui perantara *burhan*, bahkan ini sering terjadi. Apabila diketahui bahwa setiap satu adalah setengah dari setiap dua, dan bahwa setiap dua itu setengahnya adalah satu, maka diketahui bahwa yang satu ini (spesifik) adalah setengah dari yang dua ini. Demikian seterusnya dalam seluruh proposisi lain; konklusi dapat dibuktikan tanpa melalui proposisi universal.

Demikian pula dengan setiap bagian; dapat diketahui bahwa keseluruhan ini lebih besar daripada bagiannya tanpa melalui proposisi universal. Demikian pula dengan dua *naqidh (oposisi)*; barangsiapa yang memersepsi dua hal sebagai oposisi, maka ia pasti tahu bahwa keduanya tidak mungkin bertemu. Setiap orang pasti tahu bahwa suatu wujud konkret itu tidak bisa ada sekaligus tiada, sebagaimana ia mengetahui wujud konkret yang lainnya. Hal itu tidak membutuhkan pembuktian bahwa segala sesuatu itu tidak mungkin ada sekaligus tiada.

Demikian pula dua hal kontradiktif. Setiap orang pasti tahu bahwa sesuatu tidak mungkin hitam sekaligus putih, diam sekaligus bergerak; sebagaimana ia tahu bahwa sesuatu yang lain juga demikian. Dalam pengetahuan tentang hal tersebut ia tidak membutuhkan proposisi universal bahwa setiap sesuatu tidak bisa hitam sekaligus putih, dan tidak bisa bergerak sekaligus diam.

Demikian pula dengan segala sesuatu yang diketahui kontradiksinya, karena pengetahuan tentang kontradiksi dua hal yang konkret itu sekaligus pengetahuan bahwa keduanya tidak bisa bertemu. Karena pengetahuan tentang proposisi universal itu menghasilkan pengetahuan tentang premis mayor yang mencakup term mayor. Yang demikian itu tidak menepis pengetahuan dengan perantara premis minor yang mencakup term minor.

Pengetahuan tentang konklusi 'kedua makna ini (spesifik) kontradiktif sehingga tidak bisa dikompromikan' dapat dicapai tanpa melalui pengetahuan tentang premis mayor, yaitu bahwa setiap dua kontradiktif tidak mungkin dikompromikan. Jadi, pengetahuan tentang hal tersebut tidak membutuhkan qiyas yang mereka sebut secara khusus dengan nama *burhan*. Kata *burhan* (*keterangan*) dalam kalam Allah dan Rasul-Nya serta kalam seluruh kelompok ulama tidak identik dengan apa yang mereka sebut dengan istilah *burhan*. Mereka menggunakan kata *burhan* secara khusus untuk apa yang tercakup dalam qiyas yang telah mereka tetapkan bentuk dan unsurnya.

Misalnya, apabila ada tujuan untuk menolak pendapat kalangan yang menetapkan adanya *ahwal* (*keadaan*) dan mengatakan bahwa ia ada sekaligus tiada, lalu dikatakan, "Keduanya kontradiktif, sedangkan dua kontradiktif itu tidak bisa bertemu dan tidak bisa dihilangkan. Yang demikian itu sama dengan menjadikan satu hal ada sekaligus tiada, padahal tidak mungkin menetapkan keadaan sesuatu itu ada sekaligus tiada," maka sesungguhnya pengetahuan tersebut dapat dicapai tanpa melalui proposisi universal ini. Jadi, pengetahuan tentang konklusi tidak membutuhkan *burhan*.

Demikian pula jika dikatakan, "Sesungguhnya hal ini (spesifik) mungkin, dan setiap yang mungkin itu harus ada faktor yang lebih menguatkan adanya daripada ketiadaannya menurut pendapat yang paling shahih di antara dua pendapat, atau menguatkan salah satu dari dua sisinya menurut pendapat sekelompok ahli."

Atau dikatakan bahwa ini adalah *muhdats* (*perkara baru*), dan setiap *muhdats* itu pasti ada yang menciptakannya dari ketiadaan. Proposisi universal tersebut, yaitu ungkapan 'setiap *muhdats* pasti ada yang menciptakannya dari ketiadaan, dan setiap yang mungkin pasti ada faktor yang mengunggulkan', (proposisi ini) dapat diketahui satuan-satuannya yang dikaji melalui *qiyas burhani* menurut mereka, tanpa

perlu adanya pengetahuan mengenai proposisi universal yang menurut mereka suatu *burhan* (*bukti demonstratif*) tidak bisa terlaksana kecuali dengannya. Dari sini dapat diketahui bahwa perkara yang baru ini pasti ada yang menciptakannya dari ketiadaan, dan bahwa perkara yang mungkin ini pasti ada faktor yang mengunggulkan wujudnya.

Apabila akal seseorang ragu dan memungkinkan perkara yang baru itu ada tanpa ada yang menciptakannya dari ketiadaan, maka ia juga memungkinkan hal itu berlaku pada *muhdats* lainnya, terlebih lagi terhadap *mumkinat* (*sesuatu yang mungkin ada dan mungkin tiada*). Apabila ia memastikan hal tersebut dalam hatinya, maka pengetahuan tidak membutuhkan konklusi tertentu, yaitu pernyataan: Ini adalah perkara baru, jadi pasti ada yang mengadakannya.

Kekeliruan Pendapat bahwa Dalam Setiap Ilmu Nazhari (Teoritik) harus Ada Dua Premis, Tidak Lebih

Penjelasannya, Anda tidak menemukan seorang manusia pun yang ingin mengetahui hal yang dikaji dengan observasi dan membuktikannya dengan *qiyas burhani* itu mengetahui kebenarannya, kecuali ia dapat mengetahui hal itu tanpa melakukan *qiyas burhani* yang logis. Karena itu, Anda tidak menemukan seorang pun dari berbagai kalangan cendekiawan yang membangun dalilnya dari dua premis sebagaimana yang dibangun oleh mereka. Sebaliknya, mereka menyebutkan dalil yang dibutuhkan *madlul* (*perkara yang dibuktikan dengan dalil*). Kemudian, dalil itu ada kalanya berupa satu premis, ada kalanya berupa dua premis, dan ada kalanya tiga premis; tergantung pada kebutuhan pelaku observasi. Karena kebutuhan manusia terhadap dalil itu berbeda-beda. Kami telah memaparkan hal tersebut dalam bahasan tentang konklusi.

Kami telah menyampaikan kritik yang menyalahkan dari mayoritas cendekiawan kepada orang yang mengatakan bahwa dalam

setiap ilmu teoritis itu harus ada dua premis, tidak bisa tanpa dua premis dan tidak dibutuhkan lebih dari dua premis. Sepertinya aturan ini diambil dari masalah-masalah logika yang pembuktiannya tidak bersumber dari nash-nash para nabi, karena dengan nash akan tampak jelas kekeliruan logika mereka.

Ketika kita ingin mengharamkan *nabidz*²² yang diperselisihkan hukumnya, maka kita mengatakan bahwa *nabidz* itu memabukkan, sedangkan setiap yang memabukkan itu hukumnya haram. Atau kita mengatakan bahwa *nabidz* adalah *khamer*, sedangkan setiap *khamer* itu hukumnya haram. Pernyataan kita bahwa *nabidz* yang memabukkan itu *khamer* dapat diketahui dari nash, yaitu sabda Nabi ﷺ, “*Setiap yang memabukkan adalah khamer.*”²³ Sedangkan pernyataan kita bahwa setiap *khamer* hukumnya haram diketahui dari nash dan *ijma'*. Tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini. Perbedaan pendapat hanya terjadi pada term minor. Dalam kitab *Shahih Muslim* terdapat hadits dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, “*Setiap yang memabukkan adalah khamer, dan setiap yang memabukkan adalah haram.*”²⁴ Dalam lafazh lain disebutkan, “*Setiap yang memabukkan adalah khamer, dan setiap khamer adalah haram.*”

Kekeliruan Argumentasi untuk Mendukung Ilmu Logika dengan Hadits tentang Khamer

Sebagian orang terkadang mengira bahwa Nabi ﷺ menyebutkan hadits di atas dengan mengikuti komposisi logika untuk menjelaskan konklusi melalui dua premis seperti yang dilakukan oleh para ahli logika. Ini adalah kebodohan besar dari orang yang mengira demikian, karena Nabi ﷺ terlalu mulia untuk menempuh metode ini dalam

²² Air yang dicampuri buah-buahan agar rasanya berubah menjadi manis.

²³ *Takhrīj* hadits telah disebutkan sebelumnya.

²⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang minuman (2003/74).

menyampaikan ilmu. Bahkan, orang yang lebih lemah akal dan ilmunya di antara individu-individu ulama Islam pun tidak rela dirinya menempuh metode para ahli logika tersebut. Mereka menganggap para ahli logika sebagai orang-orang bodoh yang tidak menguasai apapun selain keahlian profesi seperti perhitungan, kedokteran dan semisalnya.

Adapun dalam bidang ilmu-ilmu demonstratif, universal dan meyakinkan serta ilmu-ilmu ketuhanan (teologi), mereka bukan ahlinya. Hal itu telah dipaparkan oleh para peneliti Islam dalam kitab-kitab mereka. Alasannya, keberadaan setiap khamer dihukumi haram itu termasuk hal yang diketahui oleh umat Islam sehingga mereka tidak perlu mengetahuinya dengan jalan qiyas.

Hanya saja, sebagian dari mereka ragu terkait beberapa jenis minuman yang memabukkan seperti *nabidz* yang terbuat dari madu, biji-bijian dan selainnya, sebagaimana diterangkan dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Abu Musa Al Asy'ari bahwa ia berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Kami memiliki minuman yang terbuat dari madu dan dinamai *bit'*, dan minuman yang terbuat dari jagung dan dinamai *mazr*." Nabi ﷺ yang dikaruniai *jawami' al kalim* (*kalimat singkat tetapi padat makna*) menjawab, "*Setiap yang memabukkan itu haram.*"

Nabi ﷺ menjawab pertanyaan Abu Musa dengan proposisi universal untuk menjelaskan bahwa setiap yang memabukkan itu diharamkan. Nabi ﷺ juga menjelaskan bahwa setiap yang memabukkan itu disebut khamer. Keduanya merupakan proposisi universal yang benar dan sesuai. Manakala tercapai salah satu dari dua proposisi tersebut, maka menghasilkan pengetahuan tentang keharaman setiap minuman yang memabukkan, karena pengetahuan tentang keharaman setiap minuman yang memabukkan itu tidak tergantung pada pengetahuan tentang keduanya bersama-sama.

Orang yang mengetahui bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Setiap minuman yang memabukkan adalah haram*" dan ia termasuk orang

yang beriman kepada beliau, maka ia pasti tahu bahwa *nabidz* yang memabukkan itu hukumnya haram. Namun terkadang muncul keraguan; apakah yang dimaksud adalah ukuran yang memabukkan, ataukah yang dimaksud adalah jenis minuman yang memabukkan. Keraguan ini terkait makna yang ditunjukkan oleh ucapan. Tetapi apabila seseorang mengetahui maksud Nabi ﷺ, maka ia tahu apa yang dituntut.

Demikian pula jika ia tahu bahwa *nabidz* adalah khamer. Pengetahuan tentang hal ini lebih menegaskan keharaman. Karena orang yang menghalalkan *nabidz* yang diperselisihkan hukumnya itu tidak menyebutnya khamer. Apabila ia mengetahui dengan nash bahwa setiap yang memabukkan adalah khamer, maka pengetahuan ini semata sudah bisa menjadi dalil tentang keharaman setiap yang memabukkan bagi orang yang beriman dan mengetahui bahwa khamer itu diharamkan.

Adapun bagi orang yang tidak mengetahui keharaman khamer karena ia tidak beriman kepada Rasulullah ﷺ, maka ia tidak berargumen dengan nash beliau. Dan apabila ia tahu bahwa Muhammad ﷺ adalah Utusan Allah, tetapi ia tidak tahu bahwa beliau mengharamkan khamer, maka sabda Nabi ﷺ, "*Setiap yang memabukkan adalah khamer*" itu tidak berguna baginya. Yang berguna baginya adalah sabda Nabi ﷺ, "*Setiap yang memabukkan adalah haram*."²⁵ Pada saat itulah ia mengetahui keharaman khamer, karena khamer dan yang memabukkan adalah dua sebutan untuk satu benda menurut Syari'. Keduanya terkait erat dari segi cakupan umum dan khusus menurut mayoritas ulama yang mengharamkan setiap minuman yang memabukkan.

Tujuan bahasan di sini bukan untuk memaparkan masalah syari'at, melainkan untuk menegaskan masalah analogi. Karena contoh ini sering digunakan oleh kalangan ulama Islam yang menulis kitab

²⁵ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

tentang ilmu logika. Sementara para ahli logika membuat contoh dalam bentuk abstrak, tidak menunjukkan sesuatu yang spesifik, agar tidak dapat ditarik suatu pengetahuan tentang contoh dari bentuk tertentu. Misalnya mereka mengatakan, "Setiap A adalah B, dan setiap B adalah C. Maka, setiap A adalah C."

Akan tetapi, yang dimaksud adalah pengetahuan yang diperoleh dari hal-hal yang spesifik. Apabila ia dijadikan abstrak, maka orang akan mengira bahwa ia dibutuhkan dalam perkara-perkara spesifik. Padahal masalahnya tidak demikian. Sebaliknya, apabila mereka dituntut untuk mengetahui dua premis universal dalam semua tema logis yang tidak diambil dari orang-orang yang terpelihara dari kesalahan (para nabi), maka Anda mendapati mereka berargumen dengan hal-hal yang mungkin untuk diketahui, yaitu dengan perkara-perkara spesifik yang dikaji, bukan dengan pengetahuan tentang proposisi universal. Karena itu, pengetahuan tentangnya tidak tergantung pada *burhan*.

Jadi, proposisi-proposisi kenabian tidak membutuhkan qiyas logis yang mereka sebut dengan istilah *burhan*. Dan ilmu-ilmu yang disimpulkan dengan akal juga tidak membutuhkan *qiyas burhani* mereka. Karena itu ia tidak dibutuhkan, baik dalam perkara-perkara *sam'iyyat (wahyu)* atau *'aqliyyat (rasional)*. Karena itu tidak boleh dikatakan bahwa suatu ilmu tidak bisa dicapai kecuali dengan *qiyas burhani* yang mereka sebutkan.

Penjelasannya, proposisi-proposisi inderawi pasti partikular. Kita tidak memersepsi dengan indera kecuali pembakaran api ini dan api ini (spesifik). Kita tidak memersepsi bahwa setiap api itu membakar. Apabila kita mengatakan bahwa ini adalah proposisi yang universal dan mengatakan bahwa setiap api pasti membakar, maka kita tidak punya metode untuk mengetahui kebenaran proposisi universal ini secara pasti dan meyakinkan. Hanya saja pengetahuan tentang sifat tersebut mungkin dicapai secara spesifik.

Barangkali ada yang mengatakan, “Yang dimaksud bukan pengetahuan tentang perkara-perkara spesifik karena *burhan* tidak menghasilkan selain pengetahuan tentang proposisi universal. Konklusi-konklusi yang diketahui melalui *burhan* tidak lain adalah universal sebagaimana yang mereka katakan. Sedangkan universal itu hanya ada dalam pikiran, bukan pada hal konkret yang spesifik.”

Pernyataan tersebut dapat dijawab bahwa berdasarkan hipotesa ini maka *burhan* tidak menghasilkan pengetahuan tentang sesuatu yang maujud, melainkan tentang perkara-perkara yang diasumsikan dalam pikiran dan tidak diketahui realitasnya pada hal-hal yang konkret. Apabila *burhan* tidak menghasilkan pengetahuan tentang maujud, maka ia menjadi sangat kurang manfaatnya, bahkan tidak ada manfaatnya. Namun mereka tidak berkata demikian, bahkan mereka menggunakannya dalam pengetahuan tentang maujud faktual dan ketuhanan.

Universalitas Teologi Lebih Rusak Daripada Universalitas Fisika

Dalam bidang teologi, universalitas mereka lebih rusak daripada universalitas fisika. Kebanyakan pernyataan mereka dalam bidang teologi adalah prasangka yang dusta, terlalu jauh untuk disebut sebagai proposisi-proposisi yang benar dan darinya terbentuk *burhan*. Karena itu para ulama menceritakan kepada kami dengan sanad yang tersambung dari seorang tokoh kenamaan di zamannya di bidang ilmu logika, yaitu Al Khawani pengarang kitab *Kasyf Asrar Al Manthiq*, *Al Mujaz* dan selainnya bahwa ia berkata pada saat menjelang mati, “Aku mati dalam keadaan tidak mengetahui apapun selain bahwa yang mungkin membutuhkan yang mempengaruhi.” Kemudian ia mengatakan, “Kefakiran adalah sifat negatif, sedangkan aku mati dalam keadaan tidak

mengetahui apapun.” Selain itu, para ulama juga menceritakan kepada kami dari ahli logika lain.

Dari sini dapat diketahui bahwa mereka adalah golongan yang paling bodoh tentang metode-metode untuk mencapai ilmu-ilmu rasional dan wahyu, kecuali orang yang mengetahui suatu ilmu di antara mereka tanpa melalui jalan logika. Jadi, ilmu-ilmunya berasal dari metode yang lain, bukan dari arah mereka. Selain itu mereka akan letih dengan masalah *burhan* yang mereka klaim sebagai tolak ukur untuk menimbang ilmu. Barangsiapa di antara mereka yang mengetahui suatu ilmu, maka itu tidak melalui ilmu logika yang mereka gunakan.

Di antara penjelasan bahwa tercapainya ilmu-ilmu yang meyakinkan, baik universal atau partikular, tidak membutuhkan *burhan* mereka adalah bahwa pengetahuan tentang proposisi universal harus memiliki suatu sebab. Apabila mereka mengetahuinya dengan cara menjadikan yang tampak sebagai petunjuk terhadap yang tidak tampak, dan bahwa hukum sesuatu juga menjadi hukum untuk sesuatu yang sama, maka dapat dikatakan bahwa ini adalah argumentasi dengan *qiyas tamtsil (analogi)*. Misalnya adalah jika kita tahu bahwa api ini membakar, maka api yang di tempat lain juga membakar karena keduanya sama. Padahal mereka mengklaim bahwa *qiyas tamtsil* tidak menghasilkan keyakinan, melainkan sebatas dugaan. Jadi, apabila mereka mengetahui proposisi universal dengan *qiyas tamtsil*, maka itu berarti dalam hal keyakinan mereka merujuk kepada apa yang mereka nyatakan tidak menghasilkan apapun selain dugaan.

Barangkali mereka mengatakan, “Akan tetapi, pada saat terjadi penginderaan terhadap perkara-perkara partikular, dalam pikiran akan muncul pengetahuan universal dari pemberi akal—atau jiwa memiliki kesiapan saat menyadari perkara-perkara partikular untuk terpancari perkara universal dari pemberi akal—atau mereka mengatakan: dari akal pelaku, atau istilah semacam itu.”

Pernyataan tersebut dapat dijawab bahwa dengan pernyataan ini dapat diketahui bahwa hukum universal yang ada dalam jiwa adalah pengetahuan pasti, bukan dugaan dan bukan pula kebodohan.

Jika mereka mengatakan, "Pengetahuan ini dicapai dengan aksioma atau dengan serta-merta", maka ini sama dengan pernyataan bahwa proposisi-proposisi universal diketahui secara aksioma dan serta-merta, dan bahwa jiwa pasti mencapai pengetahuan ini.

Jika pernyataan ini benar, maka pengetahuan tentang hal-hal konkret yang spesifik dan berbagai jenis term universal juga muncul dalam jiwa secara aksioma dan serta-merta sebagaimana realitanya. Karena pemastian para kaum cerdik pandai terhadap perkara-perkara inderawi itu lebih besar daripada pemastian mereka terhadap perkara-perkara universal. Dan pemastian mereka terhadap universalitas spesies itu lebih besar daripada pemastian mereka terhadap universalitas jenis.

Pengetahuan tentang perkara-perkara partikular itu lebih dahulu sampai kepada fitrah, sehingga pemastian fitrah terhadapnya lebih kuat. Semakin kuat akal, maka semakin luas perkara-perkara universal. Pada saat itu, tidak dapat dikatakan bahwa pengetahuan tentang individu-individu itu tergantung pada pengetahuan tentang spesies dan jenis; dan tidak pula pengetahuan tentang spesies itu tergantung pada pengetahuan tentang jenis. Sebaliknya, terkadang diketahui bahwa manusia itu demikian sifatnya sebelum diketahui bahwa setiap hewan adalah demikian sifatnya.

Dengan demikian, pengetahuan bahwa hewan selain manusia itu perasa dan bergerak dengan kehendak tidak lagi tergantung pada *burhan*. Apabila ia telah mengetahui hukum seluruh manusia dan seluruh hewan, maka jiwa menghukumi hal itu dengan perantara ilmunya bahwa yang tak tampak sama dengan yang tampak, atau menyamainya dalam hal sebab yang mengakibatkannya menjadi perasa dan bergerak dengan kehendak, serta hukum-hukum lain yang berasal

dari *qiyas tamtsil* dan *ta'llil* yang dijadikan fuqaha sebagai argumen untuk menetapkan hukum-hukum syari'at.

Kekeliruan Pendapat para Ahli Logika bahwa Qiyas Merekalah yang Menghasilkan Keyakinan

Mereka mengklaim bahwa *qiyas tamtsil* hanya menghasilkan dugaan, sedangkan *qiyas merekalah* yang menghasilkan keyakinan. Di tempat lain kami telah menjelaskan bahwa pendapat ini termasuk pendapat yang paling keliru, dan bahwa *qiyas tamtsil* dan *qiyas syumul* itu sama. Keduanya hanya berbeda pada tema tertentu.

Apabila ia meyakinkan pada salah satunya, maka ia juga meyakinkan pada yang lain. Apabila ia dugaan pada salah satunya, maka ia juga dugaan pada yang lain. Alasannya adalah karena *qiyas syumul* itu terbentuk dari tiga term, yaitu term minor, tengah dan mayor. Term tengah itulah yang disebut dalam *qiyas tamtsil* dengan istilah '*illah* (*alasan*), *manath* (*acuan*) dan *jami'* (*faktor kesamaan*).

Apabila seseorang mengatakan dalam masalah *nabidz*, "Setiap *nabidz* adalah memabukkan, dan setiap yang memabukkan adalah haram", maka ia harus menetapkan premis mayor, dan pada saat itulah terjadi *burhan* sehingga ia bisa mengatakan bahwa *nabidz* itu memabukkan sehingga hukumnya haram karena diqiyaskan kepada khamer anggur dengan faktor kesamaan memabukkan. Karena efek memabukkan itulah yang menjadi acuan pengharaman pada pokoknya, dan efek tersebut ada pada cabang.

Jadi, apa saja yang digunakan untuk menyatakan bahwa setiap yang memabukkan itu haram, maka ia juga bisa digunakan untuk menyatakan bahwa efek memabukkan itulah yang menjadi acuan pengharaman. Bahkan pembedaan dalam *qiyas tamtsil* itu lebih mudah

karena pokok membuktikan keharamannya sehingga hukumnya diketahui berlaku pada sebagian partikular.

Dalam *qiyas tamtsil*, untuk menetapkan suatu hukum pada salah satu dari dua bagian tidak cukup dengan alasan bahwa hukum ada pada bagian yang lain, karena kesamaan keduanya dalam suatu aspek bukan merupakan dalil untuk menunjukkan implikasinya terhadap hukum sebagaimana yang diduga oleh sebagian orang yang keliru. Sebaliknya, harus diketahui bahwa kesamaan di antara keduanya itu mengimplikasikan hukum. Kesamaan di antara keduanya itulah yang disebut term tengah. Yang demikian itu disebut fuqaha dan ahli Ushul Fiqih dengan implikasi sifat terhadap hukum.

Pertanyaan ini merupakan pertanyaan paling besar yang menghampiri qiyas, dan jawabannya adalah yang biasanya dibutuhkan untuk menilai keshahihan qiyas. Karena pihak pengkritik terkadang menolak sifat pada pokok, terkadang menolak hukum pada pokok, terkadang menolak sifat pada cabang, dan terkadang menolak keberadaan sifat sebagai alasan hukum. Ia mengatakan, "Kami tidak menerima bahwa apa yang Anda sebutkan sebagai *musytarak (kesamaan sifat)* merupakan *'illah* atau dalil *'illah*²⁶."

Jadi, harus ada dalil yang menunjukkan hal tersebut, baik berupa nash, atau ijma', atau *as-sabr wa at-taqsim*²⁷, atau *munasabah*²⁸, atau *dawaran*²⁹, bagi ulama yang menjadikannya sebagai dalil. Jadi, apa saja yang menunjukkan sifat yang sama itu mengimplikasikan hukum, baik berupa *'illah*, atau dalil *'illah*, yaitu yang menunjukkan bahwa term tengah mengimplikasikan term mayor, dan itulah yang menunjukkan

²⁶ Dalil *'illah* adalah dalil yang membuktikan validitas *'illah*.

²⁷ *As-sabr wa at-taqsim* adalah membatasi sifat-sifat pada pokok, membatalkan sifat-sifat yang tidak bisa dijadikan *'illah*, lalu sifat-sifat selebihnya ditetapkan sebagai *'illah*.

²⁸ *Munasabah* berarti kesesuaian *'illah* untuk dijadikan dasar implikasi hukum.

²⁹ *Dawaran* adalah adanya hukum karena adanya sifat, dan tiadanya hukum karena tiadanya sifat.

kebenaran premis mayor, maka apabila ia menetapkan *'illah*, maka ia menjadi argumen *'illah*. Dan apabila ia menetapkan dalil *'illah*, maka ia menjadi argumen *dilalah* (*indikasi*). Dan apabila ia tidak menghasilkan pengetahuan pasti, melainkan menghasilkan dugaan saja, maka demikian pula premis mayor dalam qiyas tersebut hanya bersifat dugaan. Ini adalah perkara yang gamblang. Karena itu, banyak fuqaha yang menggunakan *qiyas syumul* dalam bidang Fiqih sebagaimana *qiyas tamtsil* digunakan dalam perkara-perkara rasional. Keduanya memiliki esensi yang sama.

Kekeliruan Ahli Kalam dan Nalar Generasi Akhir bahwa Qiyas Tidak Ada dalam 'Aqliyyat, Melainkan dalam Syar'iyyat

Para ahli Kalam dan nalar generasi akhir seperti Abu Al Ma'ali, Abu Hamid, Ar-Razi, Abu Muhammad Al Maqdisi dan lain-lain mengatakan bahwa di dalam perkara-perkara rasional tidak ada qiyas, dan qiyas hanya berlaku dalam perkara-perkara syari'at. Akan tetapi, yang menjadi sandaran dalam perkara-perkara rasional adalah dalil yang menunjukkan hal tersebut secara mutlak. Jadi, pendapat mereka bertentangan dengan pendapat para peneliti Islam, bahkan dengan pendapat seluruh kaum cerdik pandai. Karena qiyas digunakan sebagai dalil dalam perkara-perkara rasional sebagaimana ia digunakan dalam perkara-perkara *syar'i*.

Apabila terbukti bahwa suatu sifat yang sama itu mengimplikasikan hukum, maka ia menjadi dalil, dan ini berlaku dalam semua bidang ilmu. Demikian pula apabila terbukti bahwa antara cabang dan pokok tidak ada perbedaan yang implikatif, maka ia menjadi dalil dalam semua bidang ilmu. Manakala *qiyas tamtsil* tidak bisa digunakan sebagai dalil, maka *qiyas syumul* pun tidak bisa dijadikan dalil.

Abu Al Ma'ali dan para ahli sebelumnya tidak mau mengikuti metode para ahli logika dan tidak menerimanya. Sebaliknya, mereka berargumen dengan dalil-dalil yang menurut mereka mengimplikasikan makna-makna yang diindikasikan. Hanya saja, para ahli logika dan mayoritas peneliti mengqiyaskan perkara yang ghaib (tidak tampak) pada perkara yang tampak manakala kesamaan menuntut hukum, sebagaimana mereka membuat contoh berupa kompromi dengan term, *'illah*, syarat dan dalil.

Kalangan yang berseberangan dengan mereka mengatakan, "Hukum untuk perkara yang ghaib tidak ditetapkan lantaran adanya hukum pada perkara yang tampak. Sebaliknya, proposisi universal itu sendiri sudah cukup untuk mencapai maksud tanpa membutuhkan *tamtsil (analogi)*."

Kepada mereka dikatakan: Demikian pula dalam perkara-perkara syari'at. Karena manakala ada dalil yang menunjukkan bahwa suatu hukum terkait dengan sifat yang komprehensif, maka penetapan hukum tidak membutuhkan pokok. Sebaliknya, dalil yang menunjukkan bahwa hukum terkait dengan sifat itu sendiri sudah cukup. Akan tetapi, oleh karena ini universal, sedangkan sesuatu yang universal tidak berwujud kecuali dalam bentuk yang spesifik, maka penetapan pokok menjadi jalan untuk mewujudkan perkara yang universal ini. Ini perkara yang bermanfaat dalam perkara-perkara syari'at dan rasional.

Dari sini dapat Anda ketahui bahwa manakala ada dalil yang menunjukkan bahwa sifat *musytarak* menjadi acuan hukum, atau menunjukkan tidak berlakunya perbedaan antara pokok dan cabang, maka itu adalah qiyas dan dalil yang shahih dalam hal apapun.

Perbedaan Pendapat Ulama tentang Definisi Qiyas dan Penjelasannya dari Segi Bahasa

Para ulama berbeda pendapat mengenai definisi qiyas. Satu kelompok ahli Ushul mengatakan bahwa kata qiyas digunakan secara hakiki untuk menunjuk *qiyas tamtsil*, dan secara majazi untuk menunjuk *qiyas syumul*. Di antara mereka adalah Abu Hamid Al Ghazali dan Abu Hamid Al Maqdisi. Sedangkan kelompok lain mengatakan sebaliknya, yaitu digunakan secara hakiki untuk *qiyas syumul* dan secara majazi untuk *qiyas tamtsil*, seperti Abu Hazm dan selainnya.

Adapun mayoritas ulama berpendapat bahwa kata qiyas digunakan secara hakiki untuk kedua jenis qiyas tersebut. Qiyas logis juga mencakup kedua jenis tersebut. Ini adalah pendapat mayoritas ulama yang mengkaji Ushuluddin, Ushul Fiqih, dan berbagai jenis ilmu rasional. Pendapat inilah yang benar karena esensi yang satu tidak berbeda dari esensi yang lain. Yang berbeda hanya bentuk pembuktiannya.

Qiyas menurut bahasa berarti penilaian terhadap sesuatu dengan menggunakan sesuatu yang lain. Makna ini mencakup penilaian sesuatu tertentu dengan padanannya yang tertentu, serta penilaian sesuatu yang tertentu dengan perkara universal yang mencakupnya dan hal-hal yang sama dengannya. Karena universal adalah contoh (idealita) dalam pikiran bagi partikular-partikularnya. Karena itu ia sesuai dan sejalan dengannya.

Definisi *Qiyas Syumul* dan *Qiyas Tamtsil*

Definisi *qiyas syumul* adalah perpindahan pikiran dari yang spesifik kepada makna yang umum, *musytarak*, universal dan mencakup hal yang spesifik tersebut dan hal-hal selainnya, serta menetapkan hukum pada hal yang lain sesuai dengan yang diimplikasikan oleh

makna yang umum dan universal tersebut, dengan cara berpindah dari yang universal dan mengimplikasikan kepada yang diimplikasikan yang pertama, yaitu yang spesifik. Jadi, *qiyas syumul* adalah perpindahan dari yang khusus kepada yang umum, disusul dengan perpindahan dari yang umum tersebut kepada yang khusus tersebut; atau dari yang partikular kepada universal, disusul perpindahan dari yang universal tersebut kepada yang partikular pertama tersebut, lalu ia dihukumi dengan hukum yang universal tersebut.

Karena itu, dalil dalam qiyas ini lebih khusus daripada *madlul*-nya (perkara yang dibuktikan dengan dalil) yang merupakan hukum itu sendiri. Jadi, adanya dalil mengakibatkan adanya hukum, dan yang mengakibatkan tidak lebih khusus daripada yang diakibatkan, melainkan lebih umum atau sama dengannya. Itulah makna keberadaannya lebih umum.

Madlul yang merupakan obyek yang dikenai hukum, dikabarkan dan disifati itu bisa jadi lebih khusus daripada dalil dan bisa jadi menyamainya. Karena itu dikatakan secara mutlak (generalisir) bahwa *madlul* lebih khusus daripada dalil, tidak lebih umum daripada dalil. Karena seandainya ia lebih umum daripada dalil, maka dalil tidak mengimplikasinya sehingga tidak diketahui berlakunya hukum padanya. Dengan demikian dalil tidak lagi menjadi dalil. Karena dalil menjadi dalil manakala ia berimplikasi terhadap apa yang dihukumi, disifati dan dikabarkan, yang disebut *maudhu'* (obyek).

Mubtada' berimplikasi kepada hukum yang adalah sifat, berita, dan hukum, dan itulah yang disebut *mahmul* (atribut) dan *khavar*. Contohnya adalah efek memabukkan yang lebih umum daripada *nabidz* yang diperselisihkan hukumnya, dan lebih khusus daripada pengharaman. Dan ada kalanya dalil itu setara dengan hukum dari segi sifat umum dan khususnya, dan ia berimplikasi pada obyek yang dihukumi.

Inilah metode indikasinya, baik ia berbentuk *qiyas syumul* dan *qiyas tamtsil* atau tidak berbentuk demikian. Ini adalah perkara yang dapat ditangkap oleh pikiran meskipun tidak bisa diungkapkan oleh lisan. Karena itu, pikiran manusia biasanya berargumen dengan dalil-dalil tentang perkara-perkara *madlul* meskipun mereka tidak mengungkapkannya dengan kalimat-kalimat yang menjelaskan apa yang ada dalam hati mereka. Dan ada kalanya mereka mengungkapkan dengan kalimat-kalimat yang menjelaskan makna-makna mereka meskipun mereka tidak menempuh istilah sekelompok tertentu dari ahli Kalam, ilmu logika dan selainnya. Jadi, pengetahuan tentang hal yang diimplikasikan itu pasti jelas dengan sendirinya atau dengan dalil lain.

Adapun *qiyas tamtsil* adalah perpindahan pikiran dari hukum tertentu kepada hukum tertentu lainnya karena keduanya bersekutu dalam makna *musytarak (equivocal)* dan universal, karena hukum tersebut mengimplikasikan *musytarak* universal. Kemudian, pengetahuan tentang implikasi tersebut harus memiliki sebab. Apabila ia tidak jelas sebagaimana telah disampaikan, maka ia memersepsi dua hukum tertentu terlebih dahulu, yaitu pokok dan cabang, kemudian berpindah kepada hal yang mengimplikasikan keduanya, dan itulah yang disebut *musytarak*, kemudian berpindah kepada yang mengimplikasikan terhadap yang mengimplikasikan, yaitu hukum. Wajib diketahui bahwa hukum itulah yang mengimplikasikan *musytarak*, dan itulah yang disebut proposisi mayor. Kemudian ia berpindah untuk menetapkan apa yang mengimplikasikan terhadap implikasi pertama yang spesifik.

Esensi keduanya sama, tetapi keduanya berbeda dalam mendeskripsikan dalil dan sistemnya. Jika tidak, maka sesungguhnya hakikat yang karenanya ia menjadi dalil, yaitu ia mengakibatkan *madlul*, adalah hakikat yang satu (sama).

Di antara bentuk kezhaliman dan kebodohan mereka adalah mereka membuat contoh untuk *qiyas tamtsil* dengan kalimat: Langit itu

berstruktur sehingga ia adalah baharu, dengan diqiyaskan kepada manusia. Kemudian mereka menghadirkan kepada qiyas ini hal-hal yang khusus bagi langit, karena seandainya dikatakan bahwa langit itu berstruktur dan setiap yang berstruktur itu baru, maka ia akan terhuji berbagai pertanyaan dan keterangan tambahan.

Akan tetapi, jika *qiyas syumul* diterapkan pada tema tertentu, maka tidak ada perbedaan antara qiyas tersebut dengan qiyas tamtsil. Karena universal merupakan contoh dalam pikiran bagi partikular-partikularnya. Karena itu, partikular sesuai dan sejalan dengan universal. Bahkan terkadang qiyas tamtsil lebih jelas. Karena itu para kaum cerdik pandai menggunakan qiyas tersebut.

Demikian pula pendapat mereka tentang term. Sesungguhnya term tidak bisa dicapai dengan contoh. Yang demikian itu hanya ada pada contoh yang dapat digunakan untuk membedakan antara obyek term dan selainnya, dimana diketahui hal-hal yang mengimplikasikan obyek term—baik searah atau terbalik, dimana ia ada manakala implikasinya ada, dan tiada manakala implikasinya tidak ada. Karena term yang dapat mengidentifikasi obyek term adalah term yang dengannya dapat diketahui implikasi yang sesuai. Jadi, manakala hal ini dapat dicapai, maka obyek term dapat dibedakan dari selainnya. Inilah term menurut mayoritas peneliti.

Mereka tidak membolehkan untuk memasukkan jenis umum ke dalam term. Jika yang dimaksud adalah term sesuai nama, maka ada seorang dari luar Arab yang bertanya tentang benda yang bernama *khubz* (roti) lalu ia diperlihatkan *raghif* (sepotong roti) dan dikatakan kepadanya, "Inilah roti." Terkadang ia memahami bahwa ini adalah kata yang mencakup setiap makna roti, baik ia berbentuk sepotong roti atau tidak.

Ulasan terhadap pernyataan mereka dan para ahli logika telah disampaikan dalam ulasan terhadap konklusi dan selainnya. Hal ini

dapat ditemukan dalam contoh-contoh abstrak. Jika maksudnya adalah menetapkan C untuk A, sedangkan term tengahnya adalah B, lalu dikatakan bahwa setiap A adalah B, dan setiap B adalah C, maka menghasilkan konklusi: setiap A adalah C.

Jika dikatakan 'setiap A adalah C dengan diqiyaskan kepada D karena D adalah C, dan ia adalah C karena ia adalah B, dan A juga B, sehingga A adalah C karena keduanya bersekutu (memiliki kesamaan) pada faktor yang berimplikasi kepada C, yaitu B', maka pernyataan ini benar dalam pengertian pertama. akan tetapi, di dalamnya ada tambahan contoh yang kepadanya A diqiyaskan, padahal term tengahnya, yaitu B, ada di dalamnya.

Barangkali ada yang mengatakan, "Pernyataan kalian bahwa dalam *burhan* harus ada proposisi universal adalah pernyataan yang benar. Karena itu, mereka tidak menetapkan dengan *burhan* topik yang universal."

Mereka mengatakan, "*Burhan* tidak menghasilkan selain universal. Kemudian, universal yang paling utama adalah rasionalitas murni yang tidak mengalami perubahan dan pergantian. Itulah yang menjadi faktor kesempurnaan jiwa sehingga ia menjadi alam yang rasional dan sejajar dengan alam maujud. Lain halnya dengan proposisi-proposisi yang berubah-ubah dan tergantikan."

Tiga Jenis Ilmu: Fisika, Matematika dan Ketuhanan

Jika yang dituju dengan qiyas *burhan* adalah perkara-perkara universal rasional yang tidak mengalami pergantian dan perubahan, maka itu hanya bisa dicapai dengan proposisi-proposisi rasional yang wajib diterima. Bahkan itu hanya terjadi dalam proposisi-proposisi yang niscaya, seperti pernyataan: Setiap manusia adalah hewan, dan setiap

maujud itu bisa jadi niscaya dan bisa mungkin. Atau term universal semacam itu yang tidak mengalami perubahan.

Karena itu, ilmu terbagi menjadi tiga. *Pertama*, ilmu yang tidak terpisah dari materi, baik dalam pikiran atau di luar pikiran (faktual), yaitu ilmu fisika. Obyek kajiannya adalah jisim (materi). *Kedua*, ilmu yang terpisah dari materi dalam pikiran tetapi tidak di luar pikiran, yaitu ilmu matematika seperti kajian tentang ukuran dan bilangan.

Ketiga, ilmu yang terpisah dari materi, yaitu teologi (ilmu ketuhanan). Obyek kajiannya adalah wujud yang mutlak dengan aspek-aspek yang mengikutinya, seperti pembagian wujud menjadi niscaya dan mungkin, *jauhar (esensi)* dan *'aradh (aksiden)*. Juga seperti pembagian *jauhar (esensi)* menjadi *hal (yang menempati)* dan *mahal (tempat)*; bukan *hal* dan bukan *mahal* melainkan ia terkait dengannya dalam bentuk pengendalian; bukan *hal* dan bukan *maha*/serta tidak terkait dengannya.

Yang pertama disebut bentuk; yang kedua disebut materi atau *hayula*, dan istilah yang mereka pakai adalah *mahal*; yang ketiga disebut *nafs (jiwa)*; dan yang keempat disebut akal.

Yang pertama dimasukkan oleh mayoritas ahli ke dalam kategori *jauhar*, tetapi sekelompok ahli dari generasi akhir seperti Ibnu Sina menolak untuk menyebutnya *jauhar*. Mereka mengatakan, "*Jauhar* adalah sesuatu yang apabila ada, maka keberadaannya tidak di suatu tempat." Maksudnya tidak dalam *mahal* yang mandiri dari *hal* di dalamnya. Istilah *jauhar* hanya untuk sesuatu yang wujudnya bukan merupakan substansinya. Sedangkan yang pertama tidak demikian sehingga ia tidak disebut *jauhar*.

Ini termasuk perkara yang mereka tolak dari para pendahulu mereka, namun perselisihan tersebut hanya secara verbal, dan mereka tidak mendatangkan perbedaan yang benar dan logis. Karena penggunaan istilah *jauhar* secara khusus untuk yang mereka sebutkan itu hanya masalah istilah. Mereka mengatakan, "*Jauhar* adalah setiap

sesuatu yang tidak berada di suatu ruang", seperti yang dikatakan oleh para ahli Kalam, atau setiap yang berdiri sendiri, atau setiap yang dengannya sifat-sifat eksis, atau setiap yang membawa aksiden, dan semisalnya.

Mengenai perbedaan makna, klaim mereka bahwa wujudnya *mumkinat* (*perkara-perkara yang mungkin*) itu melebihi esensinya di luar pikiran (faktual) adalah keliru. Klaim mereka bahwa yang pertama adalah wujud yang *muqayyad* (*terbatas*) dengan sifat negatif juga keliru sebagaimana telah dijelaskan di tempatnya. Yang menjadi bahasan di ini adalah *burhan*.

Dapat dikatakan bahwa meskipun pernyataan ini mengakibatkan beberapa kelompok ahli sesat, namun ini adalah pernyataan yang diperindah dan di dalamnya mengandung kebatilan yang terlalu panjang untuk dipaparkan. Akan tetapi di sini kami akan menggarisbawahi beberapa sisi kekeliruannya sebagai berikut:

Pertama, jika *burhan* tidak menghasilkan selain pengetahuan tentang perkara-perkara universal, sedangkan perkara-perkara universal itu hanya ada dalam pikiran, bukan pada hal-hal konkret, dan yang ada di luar pikiran hanya maujud yang spesifik, maka *burhan* tidak dapat digunakan untuk mengetahui suatu perkara yang spesifik. Jadi, ia tidak dapat digunakan untuk mengetahui maujud sama sekali. Sebaliknya, ia hanya dapat digunakan untuk mengetahui perkara-perkara yang diasumsikan dalam pikiran.

Kita tahu bahwa jika diasumsikan bahwa kesempurnaan jiwa semata karena faktor ilmu, meskipun ini adalah proposisi yang keliru sebagaimana dijelaskan di tempatnya, maka ilmu yang dihasilkan oleh *burhan* bukan merupakan ilmu yang menyebabkan jiwa sempurna karena ia tidak mengetahui suatu maujud, dan jiwa pun tidak menjadi dunia yang logis dan setara dengan alam maujud. Sebaliknya, ia menjadi dunia bagi perkara-perkara yang universal dan asumtif, dan dengan itu

tidak diketahui sedikit pun dari alam maujud. Kebaikan macam apa yang ada pada pengetahuan ini, alih-alih menyebutnya sebagai kesempurnaan?

Kedua, maujud yang paling mulia adalah *wajib al maujud* (yang *niscaya ada*). Wujudnya bersifat spesifik, tidak universal. Karena wujud universal tidak menghalangi persepsi akan terjadinya persekutuan di dalamnya, sedangkan *wajib al wujud* menghalangi persepsi akan terjadinya persekutuan di dalamnya. Apabila dari *burhan* tidak diketahui hal yang menghalangi persepsi akan terjadinya persekutuan di dalam *wajib al wujud*, melainkan justru diketahui adanya perkara universal dan *musytarak* (*ada kesamaan*) antara *wajib al wujud* dan selainnya, maka itu berarti *wajib al wujud* tidak diketahui.

Demikian pula dengan *jawahir 'aqliyyah* (*esensi-esensi logis*) menurut mereka, yaitu akal sepuluh, atau lebih dari itu menurut kalangan yang menetapkannya lebih dari itu seperti As-Suhrawardi Al Maqtul, Abu Barakat dan selainnya. Sebenarnya seluruhnya merupakan *jauhar* yang spesifik, bukan perkara-perkara universal. Apabila kita tidak mengetahui apapun selain perkara-perkara universal, maka itu berarti kita tidak mengetahui apapun darinya.

Demikian pula dengan orbit yang menurut mereka bersifat azali (kekal tanpa awal) lagi abadi (kekal tanpa akhir). Jadi, apabila kita tidak mengetahui selain perkara-perkara universal yang sebenarnya tidak teridentifikasi, maka kita tidak mengetahui *wajib al wujud*, dan tidak pula akal atau apapun tentang jiwa, serta tidak pula orbit, unsur, dan lain sebagainya. Semua ini adalah keseluruhan maujud menurut mereka. Jadi, ilmu macam apa ini yang menjadikan jiwa sempurna?

Ketiga, terkait klasifikasi mereka terhadap ilmu menjadi ilmu fisika, matematika dan teologi. Mereka menganggap ilmu matematika lebih mulia daripada ilmu fisika, dan teologi lebih mulia daripada matematika. Dengan klasifikasi ini mereka telah membalikkan fakta.

Karena ilmu fisika adalah ilmu tentang materi yang ada di luar pikiran...³⁰ gerakannya, perubahannya dari satu keadaan ke keadaan lain, serta berbagai watak yang terkandung di dalamnya lebih mulia daripada sekedar persepsi terhadap ukuran-ukuran dan bilangan-bilangan yang abstrak. Seseorang yang tidak memersepsi selain bentuk bulat, atau segi tiga, atau segi empat —meskipun ia memersepsi setiap yang ada dalam kitab Eklidius— atau tidak memersepsi selain bilangan abstrak, (orang tersebut) tidak bisa dibilang tahu tentang maujud di luar pikiran, dan yang demikian itu bukan merupakan kesempurnaan jiwa.

Seandainya dalam ilmu ini tidak dituntut untuk mengetahui obyek bilangan dan ukuran yang ada di luar pikiran, yaitu berupa materi dan akses, maka ia tidak pantas dijadikan ilmu. Mereka menjadikan ilmu geometri sebagai pijakan untuk mempelajari bentuk supaya mereka dapat menggunakannya untuk menemukan bukti-bukti bentuk, atau mereka manfaatkan untuk memakmurkan bumi. Meskipun bukti-bukti qiyas mereka tidak menunjukkan apapun dengan indikasi yang konstan, meyakinkan, dan selamat dari kerusakan, kecuali dalam kajian-kajian matematika.

Ilmu matematika yang merupakan ilmu tentang *kam munfashil* (*quantity discontinue* atau *kuantitas yang berkelanjutan*),³¹ dan ilmu geometri yang merupakan ilmu tentang *kam muttashil* (*quantity continue* atau *kuantitas yang berkelanjutan*), merupakan ilmu yang meyakinkan, tidak mengandung oposisi sama sekali. Contohnya adalah penambahan bilangan, pembagian, perkalian, dan perbandingan. Apabila Anda menambahkan seratus dengan dua ratus, maka Anda tahu bahwa hasilnya adalah tiga ratus. Apabila Anda membaginya untuk sepuluh

³⁰ Kosong pada naskah asli.

³¹ *Kam muttasil* (*quantitu continue*) adalah kuantitas yang di dalam bagian-bagiannya mungkin diasumsikan adanya satu batas *musytarak* di antaranya seperti waktu. Sedangkan *kam munfashil* (*quantitu dicontinue*) adalah kuantitas yang di dalam bagian-bagiannya tidak mungkin diasumsikan adanya satu batas *musytarak* di antaranya. Satu-satunya jenis kuantitas ini adalah bilangan, tidak ada selain itu.

orang, maka setiap seorang mendapat sepuluh. Apabila Anda mengalikannya dengan sepuluh, maka hasilnya adalah seratus. Perkalian adalah lawan pembagian. Karena perkalian bilangan positif adalah melipatgandakan salah satu dari dua bilangan dengan bilangan lain. Apabila hasil perkalian itu dibagi dengan bilangan yang satunya, maka akan keluar bilangan yang lain.

Perkara-perkara ini dan perkara-perkara semisal yang dibahas dalam matematika merupakan perkara yang logis dimana semua orang yang berakal sama-sama menerimanya. Tidak ada seorang pun manusia yang tidak mengetahui sebagian dari ilmu tersebut karena ia merupakan ilmu *dharuri (serta-merta diketahui)*. Karena itu mereka sering membuat contoh: satu adalah setengah dari dua. Tidak diragukan bahwa proposisi-proposisinya universal, wajib diterima, tidak berposisi sama sekali.

Prinsip Filsafat Logika dan Hukum Phitagoras

Inilah prinsip filsafat mereka yang digagas oleh Phitagoras. Mereka mengira bahwa bilangan abstrak itu ada di luar pikiran. Namun pandangan ini dibuktikan keliru oleh Plato dan para pengikutnya. Lalu Phitagoras dan para pengikutnya mengira bahwa esensi-esensi yang abstrak seperti manusia dan kuda yang mutlak itu ada di luar pikiran, dan bahwa ia bersifat azali lagi abadi. Tetapi kemudian pandangan ini dibuktikan keliru oleh Aristoteles dan para pengikutnya. Kemudian Aristoteles dan para pengikutnya mengatakan, "Sebaliknya, esensi-esensi yang mutlak ini ada di luar pikiran, membarengi keberadaan persona." Para pengikut Aristoteles dari generasi akhir tetap mengikuti pandangan ini, tetapi pandangan ini juga keliru. Karena apa yang ada di luar pikiran itu tidak universal sama sekali, dan yang ada di luar pikiran adalah spesifik dan khusus.

Jika ada pernyataan 'universal natural di luar pikiran', maka maknanya adalah ia universal dalam pikiran dan ditemukan di luar pikiran. Akan tetapi, jika ia ditemukan di luar pikiran, maka ia pasti spesifik, bukan universal. Jadi, keberadaan sesuatu sebagai universal terbatas oleh syarat ia berada dalam pikiran. Barangsiapa yang menetapkan esensi bukan dalam pikiran dan bukan pula di luar pikiran, maka persepsi perkataannya secara sempurna itu cukup untuk menunjukkan kerusakan pendapatnya tentang ilmu. perkara-perkara ini telah dijelaskan di tempat lain.

Pendapat Al Ghazali dan Selainnya terkait Ilmu Para Ahli Logika

Maksud bahasan di sini adalah bahwa ilmu inilah yang menjadi fondasi argumen-argumen demonstratif yang benar, tetapi ia tidak mengakibatkan jiwa sempurna, selamat dari adab, dan memperoleh kebahagiaan. Karena itu Abu Hamid Al Ghazali dan selainnya berkomentar tentang ilmu-ilmu mereka, "Ilmu-ilmu tersebut berada di antara ilmu-ilmu yang benar tetapi tidak mengandung manfaat. Kami berlindung kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat dan prasangka yang keliru dan tidak bisa dipercaya. Sesungguhnya sebagian prasangka adalah dosa." Dengan pernyataan yang pertama (ilmu yang benar tetapi tidak bermanfaat) merujuk kepada ilmu matematis, dan dengan pernyataan yang kedua (prasangka) mereka menunjuk kepada teologi, perbintangan, dan selainnya.

Akan tetapi, ada kalanya jiwa merasakan kelezatan dari ilmu-ilmu tersebut sebagaimana jiwa merasakan kelezatan dari ilmu-ilmu lain. Karena watak manusia memang menikmati pengetahuan tentang hal yang belum ia ketahui dan mendengar hal yang belum pernah ia dengar manakala ia tidak sibuk dengan hal yang lebih penting baginya,

sebagaimana manusia merasakan nikmat dari berbagai perbuatan yang termasuk kategori senda-gurau dan permainan.

Lagi pula, rasa kecanduan untuk mengetahui hal tersebut membuat jiwa terbiasa dengan pengetahuan yang benar, proposisi-proposisi yang benar, dan qiyas yang lurus, sehingga hal itu dapat mengoreksi pikiran dan konsepsi, serta membiasakan diri untuk mengetahui kebenaran dan mengucapkannya. Semua itu berfungsi untuk mengetahui hal-hal yang lebih dari itu. Karena dikatakan bahwa ilmu pertama yang diajarkan oleh para ahli filsafat generasi awal adalah matematika. Banyak guru mereka di akhir perjalanan keilmuannya sibuk dengan ilmu-ilmu tersebut karena ketika ia mengamati metode-metode mereka dan metode-metode pihak yang bertentangan dengan mereka dari kalangan ahli Kalam yang batil dan tidak menemukan kebenaran di dalamnya, maka ia mulai menyibukkan diri dengan matematika. Hal semacam ini sangat dijaga oleh para imam ilmu filsafat seperti Ibnu Washil dan selainnya. Demikian pula para sahabat kami generasi akhir. Mereka mengisi waktu luang mereka dengan ilmu Fara'idh, matematika, Aljabar, perbandingan, konstruksi dan sejenisnya karena dapat menyenangkan hati. Itu adalah ilmu yang benar, tidak termasuk kerancuan.

Diriwayatkan dari 'Umar bin Khaththab bahwa ia berkata, "Apabila kalian bermain-main, maka bermain-mainlah dengan melempar (panah atau tombak). Apabila kalian berbincang-bincang, maka berbincang-bincanglah dengan Ilmu Fara'idh. Karena perhitungan Ilmu Fara'idh adalah ilmu yang logis dan dibangun di atas pokok yang disyari'atkan sehingga akal tetap terlatih dan syari'at tetap terjaga." Akan tetapi, ilmu tersebut bukan merupakan tujuan utama dan tidak menyempurnakan jiwa.

Orang-orang musyrik menyembah bintang, membuat kuil-kuil untuknya, dan menyerunya dengan berbagai macam seruan

sebagaimana yang dituturkan dalam berita-berita tentang mereka dan dalam kitab-kitab yang berisi kemusyrikan, sihir, doa kepada bintang-bintang, jimat dan mantera yang digunakan untuk mengagungkan Iblis dan bala tentaranya. Karena faktor syirik dan sihir itulah syetan menyesatkan mereka dengan berbagai ajaran yang mengajak mereka untuk berbuat syirik dan mengerjakan sihir. Mereka mengamati bintang-bintang untuk mempelajari ukuran dan gerakannya, serta berbagai hubungan di antara satu bintang dengan bintang lain, guna menjadikannya untuk melakukan hal-hal yang menurut mereka sesuai dengannya.

Oleh karena bentuk orbit itu bulat dan perhitungannya tidak bisa diketahui kecuali dengan ilmu geometri serta hukum-hukum garis lurus dan melengkung, maka mereka pun mengkaji ilmu geometri untuk tujuan tersebut dan untuk memakmurkan bumi. Karena itu mereka menjadi sangat ahli di bidang tersebut. Seandainya kajiannya tidak terkait dengan suatu tujuan selain persepsi terhadap bilangan dan ukuran, maka tujuan ini semata tidak mendorong kajiannya dengan usaha tersebut. Dan barangkali ini adalah tujuan sebagian orang yang merasakan kenikmatan darinya, karena kenikmatan jiwa itu bermacam-macam. Ada yang menikmati permainan catur, dadu, dan judi hingga membuatnya lupa akan hal-hal yang lebih bermanfaat.

Ilmu Logika Lahir dari Ilmu Geometri

Kelahiran ilmu logika adalah berasal dari geometri, dan mereka menyebutnya sebagai batasan bagi batasan bentuk, dimana mereka berpindah dari bentuk inderawi kepada bentuk rasional. Ini akibat kelemahan akal mereka dan tidak adanya jalan bagi mereka untuk mencapai ilmu kecuali dengan menempuh jalan yang jauh. Sementara itu Allah memudahkan umat Islam untuk mencapai ilmu, penjelasan,

amal shalih dan iman yang dengan itu mereka dapat mengungguli semua ras manusia. segala puji bagi Allah.

Adapun teologi mereka yang jauh dari hal-hal yang konkret, baik dalam pikiran atau di luar, Anda dapat menemukan kejelasan bahwa ia tidak memiliki bukti apapun di luar pikiran, dan ia tidak membawa kesempurnaan apapun bagi jiwa. Kendati mereka mengetahui *wajib al wujud* secara khusus, maka sesungguhnya itu adalah pengetahuan tentang sesuatu yang spesifik dan konsepsinya menghalangi akan terjadinya persekutuan di dalamnya. Ini termasuk hal yang tidak ditunjukkan oleh qiyas yang mereka sebut dengan istilah *qiyas burhan*. Karena bukti demonstratif mereka tidak menunjukkan sesuatu yang spesifik secara khusus, baik itu *wajib al wujud* atau selainnya. Yang ditunjukkan oleh *qiyas burhan* hanyalah perkara universal, sedangkan perkara yang universal itu persepsinya tidak menghalangi terjadinya persekutuan di dalamnya. Padahal seharusnya pengetahuan tentang *wajib al wujud* menghalangi terjadinya persekutuan di dalamnya.

Barangsiapa yang tidak memersepsi hal yang menghalangi persekutuan di dalamnya, maka ia belum mengenal Allah. Barangsiapa yang tidak menetapkan untuk Tuhan selain sifat pengetahuan tentang perkara-perkara universal—seperti yang diklaim oleh Ibnu Sina dan orang-orang sepertinya, mengira bahwa itu adalah kesempurnaan bagi Tuhan, sebagaimana ia mengiranya sebagai kesempurnaan bagi jiwa, terlebih ketika ia mengatakan, “Sesungguhnya jiwa tidak bisa menangkap selain perkara-perkara universal. Yang bisa menangkap perkara-perkara partikular adalah tubuh”, (barangsiapa yang berpikir demikian) maka itu adalah puncak kebodohan. Perkara-perkara universal yang tidak bisa dijadikan jalan untuk mengetahui perkara-perkara partikular itu tidak mengandung kesempurnaan sama sekali. Jiwa mencintai perkara-perkara universal hanya agar ia bisa meliputi pengetahuan tentang perkara-perkara partikular. Apabila hal itu tidak tercapai, maka jiwa tidak menjadi senang karenanya.

Keempat,³² anggap saja jiwa dapat menjadi sempurna dengan perkara-perkara universal abstrak sebagaimana yang mereka klaim. Namun, apa yang mereka sebutkan dalam ilmu tertinggi mereka yang mengkaji wujud dan aspek-aspek yang mengikutinya tidaklah demikian. Karena persepsi terhadap makna wujud saja merupakan perkara yang jelas sehingga tidak diperlukan term mereka lantaran kejelasannya. Jadi, bukan itu yang dituntut. Karena yang dituntut adalah bagian-bagiannya. Klasifikasinya menjadi wajib dan mungkin, esensi dan aksiden, sebab dan akibat, qadim dan baru) itu lebih khusus daripada apa yang disebut wujud. Pembagian semata terhadap perkara umum dalam pikiran menjadi beberapa bagian tanpa mengetahui bagian-bagian tersebut tidak berakibat tercapainya pengetahuan yang universal, besar dan tinggi di atas persepsi terhadap wujud.

Apabila Anda mengetahui bagian-bagian tersebut, maka sesungguhnya ia bukan ilmu tentang obyek yang tidak mengalami perubahan dan peralihan. Mereka pun tidak memiliki dalil sama sekali yang memberi petunjuk kepada mereka bahwa alam ini tidak berubah dan senantiasa demikian. Semua argumen mereka tentang keajekan sebab, waktu, gerak dan hal-hal yang mengikutinya, sesungguhnya argumen tersebut hanya menunjukkan sifat qadim dan keajekan jenisnya, bukan sifat qadim dan keajekan sesuatu tertentu. Jadi, pemastian atau determinasi bahwa obyek yang ditunjukkan dalil-dalil tersebut adalah alam ini atau sebagian darinya adalah kebodohan yang murni dan tidak berdasar, kecuali ketidaktahuan akan maujud selain alam ini. Sedangkan ketidaktahuan bukan berarti pengetahuan tentang ketiadaan.

³² Lanjutan dari poin penjelasan tentang sisi-sisi kekeliruan pendapat para ahli teologi.

Ketidakpercayaan Para Ahli Logika terhadap Berita para Rasul

Karena itu, kaum logika tidak memiliki keimanan terhadap perkara-perkara ghaib yang diberitakan oleh para nabi. Mereka tidak beriman, baik kepada Allah, atau kepada para malaikat-Nya, atau kepada Kitab-Kitab-Nya, atau kepada para rasul-Nya, atau kepada kebangkitan sesudah kematian.

Apabila mereka mengatakan, "Kami menetapkan alam logis atau rasional yang berada di luar perkara-perkara yang terindera, yaitu yang Wuhaib." Pendapat ini meskipun disampaikan oleh sekelompok ahli Kalam dan filsafat adalah keliru dan sesat. Karena perkara-perkara rasional yang mereka sebutkan itu ketika dicermati sebenarnya kembali kepada perkara-perkara yang diasumsikan dalam pikiran, bukan perkara-perkara yang maujud secara konkret.

Para rasul mengabarkan hal yang maujud di luar pikiran, dan itu lebih sempurna dan lebih agung wujudnya daripada yang kita saksikan di dunia. Silakan Anda bandingkan antara yang ini dan yang itu. Oleh karena mereka mendustakan berita-berita yang disampaikan para rasul, maka mereka pun mengatakan, "Para rasul hanya bermaksud memberitahu khalayak umum dengan hal-hal yang imajinatif supaya mereka dapat memanfaatkannya untuk menegakkan keadilan."

Kemudian di antara mereka ada yang mengatakan, "Sesungguhnya para rasul itu tahu apa yang kami tahu, yaitu bahwa perkara-perkara ini adalah *nonsense*." Ada pula yang mengatakan, "Sebaliknya, mereka tidak mengetahui hal itu. Kesempurnaan mereka hanya ada pada kekuatan amaliyah, bukan teoritis."

Pengikut rasul yang paling minim pengetahuannya manakala memersepsi hakikat para ahli filsafat, maka ia dapat melihatnya sebagai sesuatu yang tidak bisa diterima. Dan jika ia mengetahui dengan dalil-dalil logis bahwa alam ini tidak mungkin qadim lagi azali, dan jika ia

mengetahui melalui berita para nabi yang diperkuat dengan akal bahwa sebelum alam ini telah ada alam lain yang diciptakan, dan bahwa alam ini akan berubah saat terjadi kiamat atau semacam itu, maka ia mengetahui bahwa puncak hukum-hukum universal yang ada di tangan mereka itu tidak sesuai sama sekali, bahkan itu merupakan kebodohan, bukan pengetahuan.

Anggap saja mereka tidak tahu apa yang diberitakan oleh para rasul. Namun, dalam akal tidak ada hal yang meniscayakan klaim mereka tentang keberadaan jenis-jenis universal ini di alam sebagai sesuatu yang azali lagi abadi, tetap demikian dan senantiasa demikian. Jadi, pengetahuan tentang hal tersebut bukan merupakan pengetahuan tentang perkara-perkara universal yang valid.

Mayoritas filsafat pertama dan hikmah tertinggi mengikuti pola ini. Demikian pula dengan para cerdik pandai yang mengkaji ilmu ini dengan mengikuti metode mereka seperti pengarang kitab *Al Mabahits Al Masyriqiyyah*, *Hikmah Al Isyraq*, *Daqa'iq Al Haqa'il*, *Rumuz Al Kunuz*, *Kasyf Al Haqa'iq*, *Al Asrar Al Khafiyyah fi Al 'Ulum Al 'Aqliyyah* dan lain-lain. Mereka ini tidak mengeluarkan pendapat untuk membela madzhab mereka secara mutlak, dan tidak pula bebas dari keterlibatan dalam kesesatan para ahli filsafat secara mutlak. Sebaliknya, para pengarang kita tersebut menyamai mereka dalam banyak kesesatan mereka. Selain itu, para pengarang kitab tersebut juga tidak bersikap adil kepada mereka dalam sebagian kebenaran mereka. Mereka keliru karena tidak mengetahui maksud mereka, atau tidak tahu bahwa apa yang mereka katakan itu benar. Kemudian, mereka hanya mengikuti perkataan Ibnu Sina.

Ibnu Sina mengkaji beberapa hal dalam bidang teologi, kenabian, hari akhir dan syari'at yang tidak dikaji oleh para pendahulunya, dan akal serta ilmu mereka pun tidak sampai kepadanya, karena Ibnu Sina mengambilnya dari umat Islam, meskipun sebenarnya

ia hanya mengambil dari kelompok menyimpang yang mengklaim sebagai bagian dari umat Islam seperti kelompok Al Isma'iliyyah. Ibnu Sina, keluarganya dan para pengikutnya dikenal sebagai orang-orang yang menyimpang oleh umat Islam. Hal terbaik yang mereka tunjukkan adalah doktrin Rafidhah yang sebenarnya para pengikutnya menyembunyikan kekafiran yang murni dalam hati mereka.

Para tokoh Islam telah menulis banyak kitab besar dan kecil untuk membeberkan rahasia mereka dan membongkar kedok mereka, serta berjihad memerangi mereka dengan lisan dan tangan, karena mereka lebih pantas diperlakukan demikian daripada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Seandainya tidak ada karya tentang masalah ini selain kitab *Kasyf Al Asrar wa Hatk Al Astar* karya Al Qadhi Abu Bakar Muhammad bin Thayyib, kitab karya Abdul Jabbar bin Ahmad, Abu Hamid Al Ghazali, Abu Ishaq, Ibnu Faurak, Al Qadhi Abu Ya'la dan Syuhrastani, maka itu sudah cukup.

Latar Belakang Ibnu Sina Terjun ke Filsafat

Maksud bahasan di sini adalah bahwa Ibnu Sina mengabarkan tentang dirinya bahwa keluarganya, ayahnya dan saudaranya termasuk kelompok yang menyimpang itu, dan ia mendalami filsafat karena alasan tersebut. Ia pernah mendengar mereka berdiskusi tentang akal dan jiwa. Mereka adalah orang-orang Islam, dan meskipun mereka nyata-nyata menyimpang, namun mereka lebih mengenal Allah daripada para ahli filsafat pendahulunya seperti Aristoteles dan para pengikutnya. Mereka itu tidak memiliki pengetahuan sedikit pun tentang Allah, melainkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang musyrik Arab lebih baik darinya.

Saya telah menyampaikan pemaparan Aristoteles yang disebutkan oleh Ibnu Sina dalam kitab *'Ilm Ma Ba'da Ath-Thabi'ah (Ilmu Metafisika)* dalam *Maqalah Lam* dan selainnya. Ini adalah puncak

filsafatnya. Saya juga menerangkan beberapa kebodohan yang ada di dalamnya. Di antara kelompok-kelompok yang berbicara tentang teologi secara keliru dan sesat seperti para ulama Yahudi, Nasrani dan para ahli bid'ah dari umat Islam, tidak ada yang lebih bodoh di antara mereka, dan tidak ada yang lebih jauh dari ilmu tentang Allah daripada mereka. Memang benar bahwa mereka memiliki uraian tentang fisika yang sebagian besarnya bagus. Uraian dalam bidang tersebut banyak dan luas, dan mereka memiliki kecerdasan untuk mengetahui hal itu. Ada kalanya mereka berniat mencari kebenaran, tidak tampak pada mereka sikap keras kepala, tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat gagap tentang teologi. Mereka hanya memiliki sedikit ilmu tentang ini, dan kebanyakannya keliru.

Ketika Ibnu Sina mengetahui sedikit dari agama umat Islam dan ia menerima pengetahuan keislamannya dari kelompok yang menyimpang dan dari orang-orang yang lebih baik daripada ahli filsafat, yaitu kelompok Mu'tazilah dan Rafidhah, maka ia ingin menggabungkan antara apa yang diketahuinya dengan akal dari mereka dengan apa yang ia ambil dari para pendahulunya. Di antara hal baru yang ia lontarkan adalah kajian tentang kenabian serta rahasia-rahasia ayat dan mimpi, juga kajiannya tentang sebagian dari ilmu fisika, *wajib al wujud* dan lain sebagainya. Jika tidak demikian, maka sesungguhnya dalam penjabaran Aristoteles dan para pengikutnya tidak ada penjelasan tentang *wajib* dan tidak pula hukum-hukum *wajib al wujud*. Mereka hanya menyebutkan 'sebab pertama' dan menetapkan sebagai kausa final³³ bagi gerak orbit.

³³ Kausa final atau *'illah gha'iyah* adalah apa yang untuknya sesuatu ada.

Aristoteles dan Para Pengikutnya Paling Lemah dalam Bidang Teologi

Jadi, Ibnu Sina memperbaiki filsafat yang rusak tersebut dengan beberapa perbaikan, kemudian filsafatnya itu tersebar luar dan sampai kepada orang yang sarjana yang mengenal agama Islam, dan mereka pun melihat sebagian dari kontradiksi yang ada di dalamnya. Dari sinilah masing-masing dari mereka berbicara sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Akan tetapi, mereka tetap menerima prinsip-prinsip yang keliru dalam ilmu logika, fisika dan teologi. mereka tidak mengetahui kebatilan yang masuk ke dalamnya sehingga hal itu menjadi penyebab kesesatan mereka dalam tema-tema keimanan dan Al Qur`an. Dengan itu mereka telah keluar dari hakikat ilmu dan iman, dan karena itu pula mereka menjadi orang-orang yang tidak mendengar dan tidak memikirkan. Sebaliknya, mereka justru mengikuti jejak kaum Sophis dalam memahami perkara-perkara rasional dan mengikuti aliran Qirmith dalam masalah wahyu.

Maksud bahasan di sini adalah untuk menggarisbawahi bahwa seandainya diasumsikan jiwa menjadi sempurna hanya dengan ilmu sebagaimana yang mereka klaim, meskipun itu adalah pernyataan yang keliru, maka sesungguhnya jiwa itu memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan keilmuan teoritis dan kekuatan kehendak praktis. Jadi, jiwa harus memiliki kesempurnaan pada dua kekuatan tersebut dengan ma'rifat kepada Allah dan ibadah kepada-Nya. Ibadah itu mencakup cinta dan sikap pasrah. Dengan demikian, jiwa tidak sempurna sama sekali kecuali dengan ibadah kepada Allah semata tanpa menyekutukan-Nya.

Ibadah juga mencakup ma'rifat, cinta dan penghambaan kepada-Nya. Inilah yang dirisalahkan Allah kepada para rasul dan yang diterangkan-Nya dalam Kitab-Kitab Ilahi seluruhnya, yang mengajak untuk beribadah kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya. Mereka

beranggapan bahwa tujuan ibadah yang diperintahkan oleh para rasul adalah memperbaiki rumah dan kota, yaitu hikmah praktis. Mereka juga beranggapan bahwa ibadah merupakan sarana semata untuk mencapai apa yang mereka sebut ilmu. karena itu mereka menganggap orang yang beribadah sebagai orang yang gagal dalam mencapai maksud seperti yang dilakukan oleh kaum menyimpang dari kelompok Al Isma'iliyyah dan orang-orang yang memasuki ajaran atheisme atau sebagiannya, serta menyebut dirinya sufi, atau ahli Kalam, atau Syi'ah, atau selainnya.

Kelompok Jahmiyyah mengatakan, "Iman adalah pengetahuan tentang Allah semata." Pendapat ini meskipun lebih baik daripada pendapat para ahli filsafat, namun pendapat ini menjadikan iman sebagai pengetahuan tentang Allah dengan hal-hal yang mengikutinya, yaitu mengenal para malaikat-Nya, Kitab-Kitab dan para Rasul-Nya. Sedangkan para Allah berfirman, menjadikan kesempurnaan hanya dengan pengetahuan tentang wujud mutlak dan aspek-aspek yang mengikutinya. Kendati perkara ini faktual di luar pikiran, namun ia bukan sebuah kesempurnaan bagi jiwa kecuali dengan disertai pengetahuan tentang Penciptanya, yaitu Allah ﷻ.

Kelompok Jahmiyyah itu termasuk kelompok ahli bid'ah yang paling jauh dari Sunnah. Bahkan banyak ulama yang menempatkan mereka di luar tujuh puluh dua kelompok yang disebutkan dalam hadits sebagaimana yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mubarak dan Yusuf bin Asbath. Ini juga merupakan pendapat sekelompok sahabat Ahmad generasi akhir dan selainnya. Ada pula banyak imam yang mengafirkan—seperti Waki' bin Jarah, Ahmad bin Hanbal dan selainnya—orang yang mengatakan pendapat ini. Mereka mengatakan, "Akibat pendapat ini adalah anggapan bahwa Iblis, Fir'aun dan Yahudi itu beriman karena mereka mengenal Allah sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka."

Jadi, pendapat Jahmiyyah itu lebih baik daripada pendapat para ahli filsafat, karena yang mereka sebutkan merupakan prinsip kesempurnaan jiwa. Tetapi mereka tidak menggabungkan antara pengetahuan jiwa dengan kehendak jiwa yang merupakan hulu kekuatan praktis. Mereka hanya meletakkan kesempurnaan pada ilmu itu sendiri meskipun tidak dibuktikan dengan ucapan dan perbuatan, serta tidak dibarengi dengan rasa takut, cinta, penghormatan dan lain-lain yang merupakan prinsip dan keharusan iman. Adapun mereka itu jauh dari kesempurnaan dengan sejauh-jauhnya.

Maksud bahasan di sini adalah menegaskan *burhan* mereka saja, dan kami menyebutkan sebagian dari akibat yang terjadi pada mereka lantaran pokok-pokok mereka yang keliru.

Penjelasan bahwa Kekeliruan Kalam Para Ahli Logika Tidak Meniscayakan Mereka Sengsara di Akhirat, Kecuali Telah Diutus seorang Rasul kepada Mereka

Perlu Anda ketahui bahwa penjelasan tentang kekeliruan yang ada dalam kalam para ahli logika tidak meniscayakan mereka sengsara di akhirat kecuali Allah telah mengutus seorang rasul kepada mereka lalu mereka tidak mau mengikutinya. Sebaliknya, siapa saja yang didatangi oleh para rasul dengan membawa kebenaran lalu ia meninggalkan jalan mereka dan berpindah ke jalan para ahli filsafat, maka ia termasuk orang-orang yang sengsara di akhirat. Seandainya tidak ada nabi, maka kaum tersebut jadi kaum yang lebih pandai dari kaum lain. Akan tetapi, para nabi datang membawa kebenaran, dan jejak-jejak kebenaran itu ada pada berbagai umat meskipun mereka mengingkari sebagiannya. Bahkan di tengah orang-orang musyrik Arab pun ada sisa-sisa peninggalan agama Ibrahim. Dengan demikian, mereka lebih baik daripada para ahli filsafat musyrik yang menyepakati prinsip-prinsip Aristoteles dan orang-orang sepertiinya.

Kelima,³⁴ jika yang dituntut dari *qiyas burhani* mereka adalah pengetahuan tentang maujud yang mungkin, maka sesungguhnya di dalamnya tidak ada yang niscaya abadi pada satu keadaan secara azali dan abadi. Sebaliknya, ia berpotensi mengalami perubahan dan pergantian. Dan seandainya ia diasumsikan melekat pada yang disifati, namun yang disifati itu sendiri tidak niscaya kekal. Jadi, pengetahuan tentangnya bukan merupakan pengetahuan tentang maujud yang niscaya ada.

Mereka tidak memiliki suatu dalil yang shahih mengenai keazalian sesuatu dari alam sebagaimana telah dipaparkan di tempatnya. Dalil paling kuat yang mereka miliki hanya mengimplikasikan kelanggengan *fai'iliyyah* (*kausalitas*) dan jenis materi dan masa. Yang demikian itu mungkin lantaran wujudnya sesuatu yang konkret sesudah sesuatu konkret dari jenis tersebut untuk selama-lamanya, tetapi tetap disertai pendapat bahwa setiap obyek yang menjadi akibat itu baru dan didahului oleh ketiadaan sebagaimana yang ditunjukkan oleh logika yang jelas dan nash yang shahih. Karena pendapat bahwa obyek perbuatan spesifik itu beriringan dengan subyek secara azali dan abadi itu termasuk hal yang dinyatakan mustahil oleh akal yang terang, sebagaimana ditunjukkan oleh dalil-dalil yang meyakinkan, bukan dalil-dalil yang disampaikan oleh mereka yang kurang memahami tentang pokok-pokok ilmu dan agama seperti Ar-Razi dan orang-orang sepeertinya, sebagaimana dijelaskan di tempat lain.

Pendapat bahwa *Ma'lul* (Efek) Membarengi *'Illah* (Kausa)

Mengenai pendapat bahwa *ma'lul* membarengi *'illah*, jika yang dimaksud dengan *'illah* adalah yang mengadakan *ma'lul*, maka pendapat ini keliru berdasarkan akal yang terang. Hal ini diakui oleh seluruh fitrah

³⁴ Lanjutan dari poin penjelasan tentang sisi-sisi kekeliruan pendapat para ahli teologi.

yang bersih dan belum rusak akibat taklid yang keliru. Oleh karena hal ini telah duduk mapan dalam fitrah manusia, maka itu menjadi pengakuan bahwa Pencipta segala sesuatu itu meniscayakan setiap sesuatu selain-Nya adalah baru dan didahului dengan ketiadaan. Apabila diasumsikan bahwa yang dimaksud dengan kelanggengan *khaliqiyyah* (*kepenciptaan*) adalah adanya makhluk sesudah makhluk, maka hal itu tidak menafikan keberadaan-Nya sebagai Pencipta segala sesuatu, sedangkan selainnya adalah baru dan didahului dengan ketiadaan. Tidak ada sesuatu pun selain-Nya yang bersama-Nya, yang qadim dengan keqadiman-Nya.

Tetapi jika yang dimaksud dengan *'illah* tidak demikian, seperti contoh yang mereka berikan berupa gerakannya cincin akibat gerakan tangan dan keluarnya cahaya dari matahari, maka hal ini tidak tercakup ke dalam bahasan tentang subyek sama sekali, melainkan tercakup ke dalam bahasan tentang *masyruth* (*yang disyaratkan*).³⁵ Ada kalanya syarat itu membarengi yang disyaratkan. Adapun subyek itu mustahil dibarengi oleh obyeknya yang definitif, meskipun tidak mustahil ia menjadi subyek bagi sesuatu sesudah sesuatu. Jadi, kedahuluan jenis perbuatan itu sama seperti kedahuluan jenis gerak, dan itu tidak meniadakan kebaruan setiap bagiannya, tetapi justru meniscayakannya karena mustahilnya keqadiman sesuatu dari bagian-bagian tersebut secara definitif.

Inilah sebagian dari hal yang disepakati oleh mayoritas kaum cerdik pandai dari semua agama, bahkan oleh Aristoteles dan para pengikutnya. Meskipun mereka berpendapat bahwa alam adalah qadim, namun mereka tidak menetapkan adanya pencipta baginya, dan tidak

³⁵ *Masyruth* berarti sesuatu yang eksistensinya atau persepsi terhadapnya tergantung pada sesuatu yang lain.

pula kausa efisien³⁶, melainkan kausa final dimana orbit bergerak untuk menyamainya karena gerak orbit itu didasari dengan kehendak.

Pendapat ini, yaitu bahwa yang pertama bukan merupakan pencipta alam melainkan hanya sebagai kausa final karena serupa dengannya, meskipun sangat gagap dan kufur namun maksudnya adalah mereka sepakat dengan seluruh kaum cerdik pandai bahwa perkara mungkin yang menjadi efek itu tidak mungkin qadim lantaran keqadiman kausanya sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Sina dan mereka yang sependapat dengannya. Karena itu pendapat ini ditolak oleh Ibnu Rusyd dan para ahli filsafat sepertinya yang mengikuti metodologi Aristoteles dan para kaum cerdik pandai dalam hal ini. Mereka menjelaskan bahwa apa yang disebutkan oleh Ibnu Sina itulah yang ia pertentangkan kepada para pendahulunya dan mayoritas kaum cerdik pandai. Tujuannya adalah untuk merumuskan suatu madzhab yang terdiri dari madzhab-madzhab para ahli Kalam dan madzhab para pendahulunya. Karena itu ia menjadikan maujud yang mungkin sebagai efek dari yang niscaya, selain keberadaannya sebagai azali lagi qadim akibat keqadiman yang niscaya. Pendapatnya tentang kemungkinan ini diikuti oleh para pengikutnya seperti As-Suhrawardi Al Halabi, Ar-Razi, Al Amidi, Ath-Thusi dan lain-lain.

Ar-Razi sendiri mengklaim bahwa pendapat bahwa obyek perbuatan dan efek itu qadim karena yang meniscayakan dengan sendirinya itu termasuk pendapat yang disepakati oleh para ahli filsafat generasi awal yang pendapat-pendapat mereka sampai kepada kita seperti Aristoteles dan orang-orang sepertinya. Padahal yang berkata demikian adalah Ibnu Sina dan orang-orang sepertinya. Oleh karena para ahli Kalam meyakini keqadiman sifat-sifat dan selainnya yang berdiri karena yang qadim, maka mereka tidak mengatakan bahwa sifat-

³⁶ Kausa efisien atau *'illah fa'iliyyah* adalah faktor langsung dalam memunculkan suatu efek.

sifat tersebut adalah obyek perbuatan dan tidak pula efek dari kausa efisien. Akan tetapi, dzat yang qadim itulah yang disifati dengan sifat-sifat tersebut menurut mereka. Jadi, sifat-sifatnya itu termasuk perkara yang melekat padanya sehingga keberadaan yang niscaya sebagai yang qadim itu terhalang kecuali dengan sifat-sifatnya yang melekat padanya sebagaimana telah disampaikan di tempatnya. Menurut mereka, keqadiman sesuatu yang mungkin yang berpotensi ada dan tiada itu mustahil tanpa mempertimbangkan efisiennya.

Demikian pula dengan para tokoh ahli filsafat. Mereka menganggap mustahil yang qadim itu berpotensi tiada, dan yang mungkin itu mustahil senantiasa niscaya, baik dikatakan bahwa ia niscaya dengan sendirinya atau dengan selainnya. Tetapi pendapat yang disebutkan oleh Ibnu Sina dan orang-orang seperti itu bahwa yang mungkin itu ada kalanya qadim, niscaya dengan selainnya, azali dan abadi, sebagaimana pendapat mereka terkait orbit, sesungguhnya pendapat itulah yang membuka serangan kritik terhadap mereka dalam kitab *Al Imkan* yang tidak bisa mereka jawab, sebagaimana telah diterangkan di tempatnya.

Di sini bukan tempatnya untuk mengulas masalah tersebut, tetapi kami hanya ingin menggarisbawahi bahwa *qiyas burhan* mereka tidak menunjukkan perkara-perkara universal yang niscaya kekal pada perkara-perkara yang mungkin. Adapun wajib al wujud, yaitu Allah ﷻ, *qiyas* tidak menunjukkan hal yang khusus bagi-Nya, melainkan menunjukkan sifat yang universal dan sama-sama dimiliki oleh-Nya dan selain-Nya. Karena makna yang ditunjukkan *qiyas syumul* menurut mereka tidak lain adalah perkara-perkara universal dan *musytarak*, sedangkan perkara-perkara tersebut tidak melekat secara khusus pada *wajib al wujud* Tuhan semesta alam. Oleh karena itu, dengan *qiyas burhan* mereka tidak bisa mengetahui sedikit dari perkara-perkara yang niscaya langgeng, baik dari *wajibat* (yang niscaya ada) atau dari *mumkinat* (yang mungkin ada dan tiada).

Apabila jiwa bisa sempurna hanya dengan ilmu yang abadi dengan keabadian obyek ilmu, maka mereka tidak dapat memetik *burhan* ilmu yang dengan itu jiwa menjadi sempurna, apalagi dikatakan bahwa ilmu yang menyempurnakan jiwa tidak bisa dicapai kecuali dengan *burhan* mereka. Karena itu jalan para nabi adalah memberikan petunjuk tentang Allah ﷻ dengan menyebutkan ayat-ayat-Nya.

Qiyas Aula³⁷ untuk Allah

Jika dalam hal itu mereka menggunakan qiyas, maka qiyas yang mereka gunakan adalah *qiyas aula*. Mereka tidak menggunakan *qiyas syumul* yang satuan-satuannya setara, dan tidak pula *qiyas tamtsil* murni karena tiada sesuatu pun yang serupa dengan Allah. Allah pun tidak terhimpun dengan selain-Nya di bawah proposisi universal yang satuan-satuannya setara. Akan tetapi, suatu kesempurnaan yang tidak mengandung kekurangan manakala ditetapkan untuk selain-Nya, maka ia ditetapkan untuk Allah secara lebih utama. Dan kekurangan-kekurangan yang tidak mungkin melekat pada selain-Nya itu juga tidak mungkin melekat pada-Nya secara lebih utama.

Karena itu, qiyas-qiyas logis yang disebutkan dalam Al Qur`an itu termasuk kategori qiyas ini sebagaimana yang disebutkan dalam dalil-dalil *rububiyah* dan *uluhiyyah* Allah serta keesaan, ilmu dan kekuasaan Allah serta hari akhir. demikian pula dengan tema-tema lain yang transenden dan masalah-masalah ketuhanan yang merupakan ilmu yang paling mulia dan paling menyempurnakan jiwa. Apabila di dalam kesempurnaan sifat-sifat Allah itu harus ada kesempurnaan ilmu tentangnya dan tujuannya, maka hal itu meniscayakan penyembahan

³⁷ *Qiyas aula* adalah mengqiyaskan sesuatu yang lebih kuat kepada yang lebih lemah. Contohnya adalah keharaman memukul orang tua dengan diqiyaskan kepada keharaman mengucapkan kata 'cis' kepadanya.

kepada Allah semata yang mencakup ma'rifat, cinta dan kepasrahan kepada-Nya.

Adapun argumentasi Allah dengan menyebutkan tanda-tanda kekuasaan-Nya itu banyak ditemukan dalam Al Qur'an.

Perbedaan antara ayat dan qiyas adalah: ayat berarti tanda. Ia adalah dalil yang meniscayakan esensi *madlul*. *Madlul*-nya bukan merupakan perkara universal dan milik bersama. Sebaliknya, pengetahuan tentangnya meniscayakan pengetahuan tentang esensi *madlul*, sebagaimana matahari merupakan tanda siang. Allah berfirman, *"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang."* (Qs. Al Isra' [17]: 12)

Jadi, pengetahuan tentang terbitnya matahari semata telah meniscayakan pengetahuan tentang adanya siang. Demikian pula dengan kenabian Muhammad ﷺ. Pengetahuan tentang kenabian beliau semata tidak meniscayakan perkara yang *musytarak* (dimiliki bersama) antara beliau dan selainnya.

Demikian pula dengan tanda-tanda Allah ﷻ. Pengetahuan tentangnya meniscayakan pengetahuan tentang Dzat-Nya yang suci, tidak meniscayakan pengetahuan universal yang dimiliki bersama antara Allah dan selain-Nya. Pengetahuan bahwa yang ini meniscayakan yang itu disebut aspek dalil. Jadi, setiap dalil dalam wujud itu pasti menunjukkan *madlul*. Pengetahuan tentang keniscayaan sesuatu tertentu terhadap sesuatu tertentu yang definitif itu lebih dekat kepada fitrah daripada pengetahuan bahwa setiap bahwa setiap proposisi universal tertentu meniscayakan konklusi. Seperti itulah karakteristik proposisi-proposisi universal.

Jika proposisi-proposisi tidak diketahui hal-hal konkretnya kecuali dengan perumpamaan. Dengan demikian, harus ada pengetahuan tentang implikasi dalil terhadap *madlul*, atau yang disebut

dengan term tengah. Apabila term tengah ini bersifat universal, maka harus diketahui bahwa setiap satuan hukum universal yang dituntut itu meniscayakan setiap satuan dalil. Misalnya adalah “setiap A adalah B, dan setiap B adalah C. Jadi, setiap C adalah A.”

Jadi, harus diketahui bahwa setiap satuan C itu meniscayakan setiap satuan B, dan setiap satuan B meniscayakan setiap satuan A. Kita tahu bahwa pengetahuan tentang peniscayaan C yang tertentu terhadap B yang tertentu, serta peniscayaan B yang tertentu terhadap A yang tertentu itu lebih dekat dari fitrah daripada yang universal.

Jika dikatakan bahwa proposisi universal tersebut dicapai dalam pikiran secara serta-merta dan aksioma dari pemberi akal, maka dapat dijawab bahwa tercapainya proposisi universal dalam pikiran dari pemberi akal itu lebih dekat. Kita tahu bahwa setiap sesuatu selain Allah itu termasuk *mumkinat*, karena ia terimplikasi dari Dzat Allah. Wujudnya terhalang tanpa wujud Dzat Allah ﷻ. Apabila ia meniscayakan perkara-perkara universal yang *mustyarak* antara Allah dengan selain-Nya, maka itu karena wujud-Nya meniscayakan faktor-faktor yang mengikuti-Nya.

Kemudian, wujudnya sesuatu yang tertentu itu meniscayakan wujudnya sesuatu yang mutlak dan sesuai. Apabila maujud yang niscaya itu terjadi, maka wujud yang mutlak dan sesuai itu juga terjadi. Apabila pelaku terhadap setiap sesuatu itu ada, maka ada pula pelaku yang mutlak dan sesuai. Apabila yang qadim dan azali itu terjadi, maka terjadi pula yang qadim mutlak dan sesuai. Apabila yang mandiri dari segala sesuatu itu ada, maka ada pula yang mandiri secara mutlak dan sesuai. Apabila Pengatur setiap sesuatu itu ada, maka ada pula pengatur yang sesuai. Sebagaimana telah kami sebutkan bahwa apabila manusia ini dan hewan ini ada, maka ada pula manusia yang mutlak dan sesuai serta hewan yang mutlak dan sesuai. Akan tetapi, yang mutlak itu tidak mutlak kecuali dalam pikiran, bukan pada hal-hal yang konkret. Apabila

manusia mengetahui wujudnya manusia yang mutlak dan hewan yang mutlak, maka ia belum dianggap mengetahui yang tertentu dan spesifik.

Demikian pula jika ia mengetahui yang niscaya yang mutlak, pelaku yang mutlak, dan yang mandiri yang mutlak, maka ia belum dianggap mengenal Dzat Tuhan semesta alam dan sifat-sifat khusus untuk-Nya, yaitu apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayat-Nya. Karena ayat-ayat-Nya menunjuk kepada Dzat-Nya sehingga persepsi terhadapnya menghalangi terjadinya persekutuan di dalamnya. Setiap sesuatu selain-Nya merupakan dalil atas Dzat-Nya dan tanda bagi-Nya karena setiap sesuatu selain-Nya adalah akibat bagi Dzat-Nya. Terwujudnya suatu *mumkinat* itu terhalang kecuali dengan terwujudnya Dzat-Nya. Jadi, seluruh *mumkinat* itu mengikuti Dzat-Nya, serta menjadi dalil dan tanda bagi-Nya. Dengan metode mereka, ia menunjukkan perkara yang mutlak dan universal yang tidak terwujud kecuali dalam pikiran, sehingga dengan *burhan* mereka tidak mengetahui sifat-sifat yang khusus bagi Tuhan, Allah ﷻ.

Qiyas Aula yang Ditempuh Generasi Salaf

Adapun *qiyas aula* yang ditempuh oleh generasi salaf dengan mengikuti Al Qur'an, sesungguhnya ia menetapkan bagi Allah sifat-sifat kesempurnaan yang tidak mengandung kekurangan secara lebih sempurna daripada sifat yang mereka ketahui ada pada selain-Nya, dengan perbedaan yang tidak bisa dijangkau oleh akal, sebagaimana akal tidak dapat menjangkau perbedaan antara Khalik dan makhluk. Sebaliknya, jika akal dapat menalar perbedaan derajat antara makhluk dengan makhluk lain yang tidak terbatas jumlahnya, serta tahu bahwa keutamaan Allah atas setiap makhluk itu lebih besar daripada keutamaan satu makhluk atas makhluk lain, maka ini termasuk bukti yang menjelaskan bahwa keutamaan yang ditetapkan untuk Allah itu

lebih besar daripada setiap keutamaan yang ditetapkan untuk setiap sesuatu selain-Nya yang tidak dapat diketahui ukurannya.

Jadi, *qiyas aula* memberinya pengetahuan tentang perkara yang khusus bagi Tuhan, selain ia mengetahui tentang jenis perkara tersebut. Karena itu, orang-orang yang cerdas memilih pendapat bahwa nama-nama yang diucapkan untuk-Nya dan untuk selain-Nya itu diucapkan dengan cara *tasykik*,³⁸ bukan dengan cara *isytirak lafzhi* (*kesamaan lafazh*), dan tidak pula dengan *isytirak ma'nawi* (*kesamaan makna*) yang satuan-satuannya sama, melainkan dengan cara *isytirak ma'nawi* yang satuan-satuannya berbeda tingkat.

Contohnya adalah penggunaan kata **الْبَيَاضُ** untuk warna yang sangat putih seperti putihnya salju dan untuk warna yang dibawa itu seperti putihnya tulang gigi. Demikian pula dengan kata wujud. Ia digunakan pada yang niscaya dan yang mungkin, dan maknanya pada yang niscaya itu lebih sempurna dan lebih utama daripada keutamaan warna putihnya satu di atas warna putihnya tulang gigi. Akan tetapi, perbedaan derajat pada nama-nama yang *tasykik* itu tidak menghalangi bahwa akar maknanya *musytarak* dan universal. Jadi, dalam nama-nama *tasykik* itu pasti ada makna universal dan *musytarak* meskipun ia hanya ada dalam pikiran.

Inilah letak klasifikasi universal menjadi partikular-partikularnya. Apabila maujud terbagi menjadi niscaya dan mungkin, maka pangkal klasifikasi itu adalah kesamaan di antara bagian-bagiannya. Kemudian, keberadaan wujud yang niscaya ini lebih sempurna tidak menghalangi keberadaan kata wujud memiliki makna universal di antara keduanya. Demikian pula dengan seluruh nama dan sifat yang mutlak pada Khalik dan makhluk, seperti nama 'yang hidup', 'yang mengetahui', 'yang berkuasa', 'yang mendengar', dan lain-lain. Demikian pula dengan sifat-

³⁸ *Tasykik* adalah menjadikan ungkapan yang satuan-satuannya tidak sama, seperti hitam dan putih.

sifat-Nya seperti ilmu, kekuasaan, rahmat, ridha, marah, senang, dan seluruh nama dan sifat-sifat yang dituturkan para rasul.

Perbedaan Para Ahli mengenai Nama dan Sifat Allah

Para ahli berbeda pendapat dalam bab ini. Satu kelompok ulama seperti Abu 'Abbas An-Nasyi', salah seorang syaikh Mu'tazilah yang lebih senior daripada Abu Ali, mengatakan, "Kata-kata tersebut adalah hakiki untuk Khaliq dan majazi untuk makhluk." Sementara satu kelompok Jahmiyyah, Bathiniyyah dan para ahli filsafat mengatakan sebaliknya, "Kata-kata tersebut adalah majazi untuk Khalik dan hakiki untuk makhluk." Sedangkan mayoritas ulama dari berbagai kelompok mengatakan bahwa ia hakiki untuk keduanya. Ini adalah pendapat para peneliti dari kalangan Mu'tazilah, Al Asy'ariyyah, Al Karramiyyah, para fuqaha, ahli Hadits, dan kaum sufi, serta merupakan pendapat para ahli filsafat. Akan tetapi, banyak di antara mereka yang pendapatnya kontradiktif; mengakui sebagiannya bermakna hakiki seperti kata maujud, dzat, hakikat dan semisalnya, dan menentang sebagiannya. Pendapat mengenai kata-kata yang ditiadakkannya serupa dengan pendapat tentang kata-kata yang ia tetapkan keberadaannya. Akan tetapi, karena keterbatasan pengetahuannya, ia membedakan dua hal yang sama dan meniadakan seluruhnya.

Peniadaan terhadap keseluruhan menghalangnya menjadi sesuatu yang maujud. Padahal diketahui bahwa maujud itu terbagi menjadi yang niscaya dan yang mungkin, yang qadim dan yang baharu, yang mandiri dan yang fakir, yang terkenal perbuatan dan yang tidak terkenal perbuatan; dan bahwa wujudnya yang mungkin itu menunjukkan wujudnya yang niscaya, wujudnya yang baru menunjukkan wujudnya yang qadim, wujudnya yang fakir menunjukkan wujudnya yang mandiri, dan wujudnya yang dikenai perbuatan menunjukkan wujudnya yang tidak dikenai perbuatan. Pada saat itu, antara dua wujud

ada aspek kesamaan, tetapi yang niscaya memiliki kekhususan yang membedakannya dari selainnya. Demikian pula dengan kata-kata yang lain.

Kata *musyakkak*³⁹ merupakan kata sinonim jika dilihat dari kesamaan makna. Karena itu, para peneliti filsafat generasi pendahulu dan selainnya tidak memberikan nama khusus untuk *musyakkak*, melainkan kata *mutawathi'ah* (*sinonim*) telah mencakup keseluruhannya. Jadi, *musyakkak* adalah satu bagian dari sinonim umum dan sinonim khusus. Jika demikian, maka harus ditetapkan kesamaan lingkup yang universal, yaitu yang disebut *mutawathi'ah khashshah* (*sinonim khusus*), dan ia tidak bersifat mutlak kecuali dalam pikiran. Inilah hal yang ditunjukkan oleh *qiyas burhani* mereka. Selain itu harus ditetapkan perbedaan tingkatan, yaitu makna yang ditunjukkan oleh *musyakkak* yang merupakan bagian dari sinonim khusus. Itulah makna yang ditunjukkan oleh qiyas-qiyas *burhani Qur'ani*, atau disebut dengan *qiyas aula*.

Selain itu harus ditetapkan pula kekhususan Rabb yang dengan itu ia berbeda dari selain-Nya. Itulah makna yang ditunjukkan oleh ayat-ayat-Nya, yang keberadaan kekhususan tersebut menetapkan adanya diri-Nya. Tidak ada satu qiyas pun yang petunjuk hal ini, baik *burhani* atau selainnya.

Dengan demikian dapat ditarik kejelasan bahwa *qiyas burhani* mereka tidak menghasilkan tujuan yang menjadikan jiwa sempurna dalam mengetahui *maujudat* dan mengetahui Penciptanya, apalagi dikatakan bahwa berbagai tujuan itu tidak diketahui kecuali dengan *qiyas burhani*. Ini merupakan bahasan yang luas, tetapi yang saya maksud dalam konteks ini hanya untuk menegaskan kekeliruan proposisi negatif

³⁹ *Musyakkak* atau univokasi adalah ungkapan umum yang satuan-satuannya tidak sama, seperti hitam dan putih.

mereka, yaitu pernyataan mereka bahwa ilmu-ilmu teoritis tidak bisa dicapai kecuali dengan perantara *qiyas burhan* mereka.

Proposisi negatif umum dimana mereka membatasi diri ini tidak cukup luas bagi mereka. Mereka membatasi ilmu hanya pada metodologi-metodologi sempit yang hanya menghasilkan pengetahuan yang tidak ada manfaatnya sehingga mereka mengklaim bahwa ilmu Allah dan ilmu para nabi dan wali-Nya dicapai hanya melalui *qiyas* yang mencakup term tengah sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Sina dan para pengikutnya.

Dalam menetapkan hal tersebut, mereka masih lebih baik daripada orang yang meniadakan ilmu-Nya dan ilmu para nabi-Nya. Pendapat ini dilontarkan oleh para pendahulu mereka yang dapat dikelompokkan sebagai manusia yang paling gagap tentang Tuhan semesta alam, para Nabi-Nya dan Kitab-Kitab-Nya. Meskipun Ibnu Sina berbeda dari mereka dengan keunggulan ilmu dan akalnya, namun ia mengikuti metode logika mereka dalam menetapkan hal tersebut. Dan meskipun orang yang mengikuti metode ini lebih pandai dan lebih sempurna daripada para pendahulu mereka, namun mereka masih lebih sesat dan lebih gagap daripada orang-orang Yahudi dan Nasrani, karena orang-orang Yahudi dan Nasrani itu mencapai iman terhadap *wajib al wujud* dan sifat-sifat-Nya. Sesuatu yang tidak diperoleh orang-orang yang sesat lantaran ada kesombongan dan imajinasi dalam dada mereka. Mereka ini termasuk pengikut Fir'aun dan orang-orang sepertiinya. Karena itu Anda mendapati mereka mengkritik dan memusuhi Nabi Musa As dan para pemeluk agama dan syari'at yang bersamanya.

Allah berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah*

(keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya.” (Qs. Al Mu'min [40]: 56)

“(Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.” (Qs. Al Mu'min [40]: 35)

“Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh adzab Allah yang selalu mereka olok-olokkan itu. Maka tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata, ‘Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembahhan-sembahhan yang telah kami persekutukan dengan Allah. Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir.” (Qs. Al Mu'min [40]: 83-85)

Saya telah menyampaikan kajian di beberapa tempat tentang perkataan Fir'aun, Namrudz bin Kan'an dan para pemimpin kafir dan sesat seperti, serta penentangan mereka terhadap Musa AS, Ibrahim ؑ dan para rasul lainnya.

Allah menjadikan keluarga Ibrahim ؑ sebagai imam bagi orang-orang mukmin penghuni surga, dan keluarga (para pengikut) Fir'aun sebagai para pemimpin penghuni neraka. Allah berfirman, *“Dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami. Maka Kami hukumlah Fir'aun dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang lalim. Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak*

akan ditolong. Dan Kami ikutkanlah laknat kepada mereka di dunia ini; dan pada hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah). Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk dan rahmat, agar mereka ingat.” (Qs. Al Qashash [28]: 39-43)

Allah berfirman tentang keluarga Ibrahim, “Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.” (Qs. As-Sajdah [32]: 24)

Maksudnya, kelompok mereka dari generasi akhir yang lebih tahu dari mereka menganggap bahwa ilmu Tuhan itu dicapai melalui *qiyas burhani*. Demikian pula dengan ilmu para Nabi-Nya. Kami telah menyampaikan bantahan terhadap mereka di tempat lain.

Maksud bahasan di sini adalah untuk menggarisbawahi kekeliruan pendapat mereka bahwa ilmu tidak bisa dicapai kecuali dengan *burhan* yang mereka deskripsikan. Apabila proposisi negatif ini keliru berkaitan dengan pengetahuan tentang orang per orang, maka ia lebih keliru lagi terkait pengetahuan tentang Tuhan semesta alam, para malaikat-Nya, dan para nabi-Nya.

KLASIFIKASI JENIS DALIL MENJADI QIYAS (SYLLOGISME), ISTIQRA' (INDUKSI) DAN TAMTSIL (ANALOGI)

Mereka membagi jenis dalil menjadi *qiyas*, *istiqla'* dan *tamtsil*. Mereka mengatakan, “Dasar pembagian ini adalah karena pembuktian itu ada kalanya dengan universal untuk membuktikan partikular, atau

dengan partikular untuk membuktikan universal, atau dengan salah satu dari dua partikular untuk membuktikan partikular.” Terkadang mereka mengungkapkan hal itu dengan istilah khusus dan umum, dan mengatakan, “Ada kalanya pembuktian dengan yang umum untuk yang khusus, atau dengan yang khusus untuk membuktikan yang umum, atau dengan salah satu dari dua yang khusus untuk membuktikan yang khusus.”

Mereka mengatakan, “Yang pertama disebut qiyas.” Yang mereka maksud adalah *qiyas syumul* karena mereka menggunakan istilah qiyas untuk menyebut *qiyas syumul* saja. Sedangkan banyak ahli Ushul dan Kalam menggunakan istilah qiyas untuk *tamtsil* saja. Adapun mayoritas kaum cerdik pandai melihat bahwa kata qiyas menurut mereka mencakup keduanya. Mereka mengatakan, “Argumentasi dengan partikular untuk universal itu disebut *istiqla'* (*induksi*). Apabila argumentasinya sempurna, maka ia disebut *istiqla' tam* (*induksi sempurna*), dan ia menghasilkan keyakinan. Tetapi jika argumentasinya tidak sempurna, maka ia disebut *istiqla' naqish* (*induksi tak sempurna*). Yang pertama adalah menginduksi seluruh partikular dan menghukumi universal dengan apa yang ditemukan pada partikular-partikularnya. Sedangkan yang kedua adalah menginduksi sebagian besarnya. Contohnya adalah pernyataan: Hewan apabila makan maka ia menggerakkan rahang bawahnya karena kami telah menginduksinya dan mendapatinya seperti itu. Lalu dikatakan: Buaya menggerakkan rahang atasnya.

Kemudian mereka mengatakan bahwa qiyas terbagi menjadi *iqtirani* (*konjungtif*) dan *istitsna'i* (*hipotetis*). *Qiyas istitsna'i* adalah qiyas yang konklusinya atau kontranya disebut secara persis. Sedangkan *qiyas iqtirani* adalah qiyas yang konklusinya tidak disebut secara persis, seperti qiyas yang terbentuk dari proposisi-proposisi *hamaliyyah* (*kategorikal*). Contoh *qiyas iqtirani* adalah: Setiap *nabidz* itu memabukkan, dan setiap yang memabukkan adalah haram. Dan contoh *qiyas istitsna'i* adalah:

apa yang terbentuk dari *syarhiyyat* (*kondisi-kondisi*). Ia terdiri dari dua jenis, yaitu:

Pertama, syarhiyyah muttashil (hipotesis), seperti pernyataan: Jika shalat sah, maka orang yang shalat itu dalam keadaan suci. Pengecualian terhadap esensi *muqaddam* menghasilkan esensi *tali*⁴⁰, dan pengetahuan terhadap kontra *tali* menghasilkan kontra *muqaddam*.

Kedua, syarhiyyah munfashilah (disjungtif). Ada kalanya ia menghalangi penggabungan dan kekosongan, seperti ungkapan: Bilangan itu kalau tidak genap maka ganjil. Kedua sifat tersebut tidak bisa bertemu, tetapi bilangan juga tidak bisa kosong dari salah satunya. Dan ada kalanya ia menghalangi penggabungan saja, seperti ungkapan: Hitam atau putih. Maksudnya, kedua warna tersebut tidak tergabung, tetapi terkadang bendanya tidak berwarna salah satunya. Ada kalanya pula ia menghalangi kekosongan, yaitu yang tidak mungkin ketiadaan dua bagian seluruhnya, tetapi tidak menghalangi penggabungan keduanya.

Menurut mereka, yang menghalangi penggabungan dan kekosongan itulah yang disebut *syarhiyyah* yang sebenarnya, dan ia paralel dengan dua kontra dari segi sifat umum dan khusus. Ia lebih khusus daripada adalah kontra, karena ada kalanya dua hal yang kontradiktif itu tidak bertemu tetapi ia keduanya bisa sama-sama hilang. Keduanya lebih khusus dari dua kontra. Adapun yang menghalangi kekosongan, sesungguhnya ia lebih umum daripada dua kontra. Terkadang sulit bagi mereka untuk memberikan contohnya, berbeda dengan dua jenis yang pertama karena contoh-contoh keduanya dapat ditemukan.

⁴⁰ *Muqaddam* atau *antecedent* adalah bagian kalimat yang mengungkapkan syarat. Sedangkan *tali* atau *consequent* adalah bagian kedua yang mengungkapkan akibat. Contohnya adalah: Apabila matahari terbit, maka ada siang. Bagian kalimat 'apabila matahari terbit' disebut *muqaddam*, sedangkan bagian kalimat 'maka ada siang' disebut *tali*.

Mereka membuat contoh untuknya berupa kalimat: Orang ini menaiki kapal laut atau tidak tenggelam di dalamnya. Maksudnya, ia tidak terlepas dari dua hal tersebut, karena ia tidak tenggelam kecuali ia berada di laut. Bisa jadi ia tidak tenggelam ke dalam laut, dan pada saat itu ia tidak menaiki kapal; bisa jadi ia menaikinya; dan bisa jadi ia menaikinya dan tenggelam.

Contoh lain adalah: Orang ini hidup, atau ia bukan orang alim, atau mampu, atau kuasa, atau mendengar, atau melihat, atau berbicara. Jika ada sifat hidup, maka yang terjadi adalah salah satu dari dua bagian. Apabila tidak ada sifat hidup, maka sifat-sifat tersebut tidak ada. Ada kalanya orang yang tidak memiliki sifat-sifat tersebut itu hidup. Demikian pula dengan ungkapan: Orang ini dalam keadaan suci, atau ia bukan orang yang shalat. Karena apabila tidak ada shalat, maka tidak ada keadaan suci. Tetapi jika ada keadaan suci, maka yang terjadi adalah salah satu dari keduanya.

Demikian pula ketika tidak ada syarat tetapi ada yang dipersyaratkan. Karena apabila perkaranya diputar-putar antara adanya yang dipersyaratkan dan ketiadaan syarat, maka hal itu menjadi penghalang kekosongan. Karena suatu perkara itu tidak bisa terlepas dari adanya syarat dan tiadanya. Apabila yang dipersyaratkan tidak ada, maka syarat juga tidak ada. Dengan demikian, perkaranya tidak terlepas dari adanya yang dipersyaratkan dan ketiadaan syarat.

Kemudian mereka membagi *qiyas iqtirani* menjadi empat bentuk, karena keberadaan term tengah itu tidak terlepas dari beberapa bentuk. *Pertama*, ia berkedudukan sebagai *mahmul* (*atribut*) bagi term mayor dan *maudhu'* (*subyek*) bagi term minor—dan ini merupakan bentuk natural serta menghasilkan empat postulat, yaitu partikular, universal, positif dan negatif. *Kedua*, term tengah berkedudukan sebagai *mahmul* pada keduanya, dan ia tidak menghasilkan selain negatif. *Ketiga*, ia menjadi *maudhu'* pada keduanya, dan ia tidak menghasilkan selain

partikular. *Keempat*, ia menghasilkan pemaparan dan negatif universal. Akan tetapi ia jauh dari sifat alami.”

Kemudian jika mereka ingin menjelaskan konklusi kedua, ketiga dan postulat-postulat lain, maka mereka perlu berargumen dengan *naqidh (kontraposisi)*, *'aks (converse)* dan *'aks naqidh (kontraposisi)*. Karena kebenaran proposisi menunjukkan kebohongan *naqidh*, kebenaran *'aks naqidh al mustawi (kontraposisi yang sejajar)*, dan *'aks naqidh*-nya. Jadi, apabila perkataan kita ‘Tidak seorang pun yang berhaji itu kafir’ itu benar, maka benar pula perkataan kita ‘Tidak seorang kafir pun yang berhaji’.

Kami katakan, pendapat mereka ini bisa jadi keliru, dan bisa jadi hanya memperpanjang jalan untuk mencapai obyek dalil. Jadi, ia tidak terlepas dari kesalahan yang menjauhkan dari kebenaran, atau jalan panjang yang meletihkan pelakunya untuk sampai kepada kebenaran padahal ia bisa mencapainya dengan jalan yang dekat. Ini seperti yang dicontohkan oleh sebagian pendahulu kami, yaitu seperti orang yang ditanya, “Mana telingamu?” Ia lantas tangannya tinggi-tinggi, kemudian memutarnya ke telinganya yang kiri, padahal ia bisa menunjuk langsung ke telinganya yang kiri atau kanan dengan cara lurus.

Betapa indah gambaran yang diberikan Allah kepada Kitab-Nya, *“Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus.”* (Qs. Al Isra' [17]: 9) Jadi, jalan yang paling lurus untuk mencapai tujuan yang paling mulia adalah jalan yang dirisalahkan oleh Allah kepada Rasul-Nya. Adapun jalan mereka, selain sesat pada sebagiannya, berbelok-belok, dan panjang pada sebagian yang lain, jalan tersebut juga mengantarkan mereka kepada kondisi yang tidak menyelamatkan empunya dari siksa Allah, apalagi mengakibatkan kebahagiaan bagi mereka, apalagi memberikan kesempurnaan jiwa manusia.

Pembatasan Dalil Oleh Para Ahli Logika pada Syllogisme, Induksi dan Analogi Tidak Didasari Dalil

Penjelasannya, pembatasan dalil yang mereka sebutkan hanya pada syllogisme, induksi dan analogi merupakan pembatasan yang tidak didasari dalil, bahkan salah kaprah. Selain itu, pendapat mereka bahwa ilmu yang diharapkan tidak bisa dicapai kecuali dengan dua premis saja, tidak lebih dan tidak kurang, juga merupakan pendapat yang tidak didasari dalil, bahkan batil. Argumentasi mereka untuk menunjukkan pembatasan tersebut adalah pembuktian itu ada kalanya dengan universal untuk membuktikan partikular, atau dengan partikular untuk membuktikan universal, atau dengan salah satu dari dua partikular untuk membuktikan partikular. Yang pertama disebut syllogisme, yang kedua disebut induksi, dan yang ketiga disebut analogi.

Dapat dikatakan bahwa mereka tidak menegakkan suatu dalil apapun mengenai pembatasan argumentasi pada ketiga jenis tersebut. Karena jika yang mereka maksud dengan argumentasi dengan partikular untuk membuktikan yang partikular adalah *qiyas tamtsil* (analogi), maka apa yang kalian sampaikan itu tidak membatasi, karena masih ada argumentasi dengan yang universal untuk membuktikan yang universal yang mengikutinya, yaitu yang berkeselarasan dengannya dari segi umum dan khusus. Demikian pula argumentasi dengan yang partikular untuk membuktikan yang partikular yang mengikutinya, dimana wujud salah satunya mengakibatkan wujud yang lain, dan ketiadaan salah satunya mengakibatkan ketiadaan yang lain. Yang demikian itu tidak kalian sebut sebagai syllogisme, induksi dan analogi.

Yang terakhir ini seperti argumentasi dengan terbitnya matahari untuk membuktikan adanya siang, dan dengan adanya siang untuk membuktikan terbitnya matahari. Ini bukan argumentasi dengan yang universal untuk membuktikan yang partikular. Sebaliknya, argumentasi dengan terbitnya matahari yang spesifik untuk membuktikan siang yang

spesifik merupakan argumentasi dengan partikular untuk membuktikan partikular. Sedangkan argumentasi dengan jenis siang untuk membuktikan jenis matahari merupakan argumentasi dengan universal terhadap universal. Demikian pula, argumentasi dengan bintang untuk menentukan arah kiblat merupakan argumentasi dengan partikular terhadap partikular. Demikian pula argumentasi dengan munculnya sebuah bintang terhadap kemunculan bintang yang serupa dalam konstelasinya, dan argumentasi dengan kemunculannya terhadap terbenamnya bintang lain. Juga seperti dalil-dalil semacam itu yang disepakati manusia. Allah berfirman, *"Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk."* (Qs. An-Nahl [16]: 16)

Argumentasi dengan tempat untuk membuktikan waktu dan tempat juga menjadi hal yang disepakati oleh seluruh bangsa, baik Arab atau non-Arab, serta berbagai para pemeluk agama dan para ahli filsafat. Apabila kemunculan bintang *Tsurayya (Pleiades)* untuk membuktikan bintang-bintang yang muncul di dekatnya, baik di arah timur atau barat, kanan atau kiri, merupakan argumentasi dengan partikular terhadap partikular karena keduanya saling berhubungan erat. Yang demikian itu tidak termasuk *qiyas tamtsil* atau analogi. Tetapi apabila ia dijadikan sebagai proposisi universal, maka itu adalah argumentasi dengan universal terhadap universal, bukan argumentasi dengan universal terhadap partikular, melainkan dengan salah satu dari dua universal yang berkaitan erat untuk membuktikan universal yang satunya.

Barangsiapa yang mengetahui jarak satu bintang dengan bintang lain, serta mengetahui bintang mana yang membarengi terbitnya fajar, maka itu berarti ia berargumen dengan apa yang dilihatnya untuk membuktikan ukuran waktu malam yang telah berlalu dan yang tersisa. Ini adalah argumentasi dengan salah satu dari dua hal yang berkaitan erat untuk membuktikan yang lainnya. Barangsiapa yang mengetahui

gunung, sungai dan angin, maka ia dapat menjadikannya sebagai argumen untuk mengetahui tempat-tempat yang ada di sekitarnya.

Kemudian, apabila hubungan itu bersifat permanen dan tidak diketahui awalnya, melainkan ia ada sejak Allah menciptakan bumi seperti keberadaan gunung dan sungai-sungai besar semisal Nil, Efrat, Seihun, Jeihun, laut, maka itu adalah argumentasi yang konstan.

Apabila umur benda kurang dari itu seperti Ka'bah yang dibangun oleh Al Khalil Ibrahim AS, senantiasa dimuliakan dan tidak pernah ditaklukkan oleh penguasa yang sewenang-wenang, maka ia dapat berargumentasi sesuai dengan itu. Rukun-rukun Ka'bah menghadap ke empat mata angin. Rukun Hajar Aswad menghadap ke timur. Rukun Gharbi yang berbelakangan dengan Rukun Hajar Aswad dan disebut juga Rukun Asy-Syami menghadap ke barat. Rukun Yamani menghadap ke selatan. Dan rukun yang berbelakangan dengannya dan disebut Rukun Al 'Iraqi menghadap ke utara. Jika dikatakan bahwa yang di samping Hajar Aswad adalah Rukun Asy-Syami, maka yang ini disebut Al 'Iraqi. Jadi, Rukun Asy-Syami Al 'Iraqi itu menghadap ke utara, dan ia sejajar dengan kutub utara. Pada saat itu ia dapat dijadikan argumen untuk menentukan arah mata angin, dan arah mata angin pun dapat dijadikan argumen untuk menentukan arah Ka'bah.

Benda yang umurnya lebih pendek dari umur Ka'bah seperti bangunan-bangunan yang ada di berbagai kota, argumentasi dengannya juga sesuai dengan kondisinya. Misalnya, tanda rumah fulan adalah di depan pintunya ada sebuah pohon yang ciri-cirinya demikian. Keduanya saling berhubungan untuk sementara waktu. Argumentasi ini dan semisalnya merupakan argumentasi dengan salah satu dari dua hal yang berhubungan untuk membuktikan yang satunya, dan keduanya sama-sama spesifik dan partikular. Ini bukan termasuk *qiyas tamtsil* atau analogi.

Karena itu para peneliti Islam meninggalkan metode mereka. Mereka mengatakan, "Dalil adalah apa saja yang memberi petunjuk kepada apa yang dituju dan mengantar kepada yang dimaksud; yaitu apa yang pengetahuannya mengakibatkan pengetahuan tentang yang dituju, atau pengamatan yang benar terhadapnya mengantarkan kepada suatu ilmu atau keyakinan yang kuat." Mereka berbeda dalam istilahnya: Apakah yang kedua ini juga disebut dalil ataukah disebut secara khusus dengan istilah *amarah (tanda)?* Mayoritas ulama menyebut keduanya dengan istilah dalil, sedangkan sebagian ahli Kalam tidak menggunakan istilah dalil kecuali untuk yang pertama.

Selanjutnya, kriteria dalam dalil adalah ia harus berimplikasi kepada *madlul*. Jadi, manakala ia mengimplikasikan selainnya, maka ia dapat dijadikan dalil untuk yang lainnya. Apabila ia memiliki korelasi pada dua sisi, maka masing-masing sisi dapat digunakan sebagai dalil untuk membuktikan *madlul* yang lain. Jadi, seseorang dapat menjadikan apa yang ia ketahui dari dua sisi tersebut untuk membuktikan *madlul* lain yang belum ia ketahui. Kemudian, apabila implikasinya pasti, maka dalilnya juga pasti. Tetapi jika implikasinya lahiriah —dan terkadang meleset— maka dalilnya *zhanni (bersifat dugaan)*.

Yang pertama itu seperti indikasi makhluk untuk membuktikan adanya Penciptanya, pengetahuan-Nya, kekuasaan-Nya, kehendak-Nya, rahmat dan hikmah-Nya. Karena wujudnya makhluk itu menunjukkan wujudnya semua itu. Wujudnya makhluk tanpa Pencipta dan sifat-sifat-Nya adalah mustahil sehingga tidak ditemukan dalil-dalil tentang Pencipta dan sifat-sifatnya.

Contoh lain adalah indikasi berita Rasulullah ﷺ mengenai kepastian adanya perkara yang beliau kabarkan dari Allah, karena beliau tidak berkata atas nama Allah kecuali kebenaran karena beliau terpelihara dari kesalahan dalam menyampaikan berita dari Allah. Dalam beritanya tidak terjadi kesalahan sama sekali. Ini merupakan dalil

yang mengimplikasikan *madlul*-nya secara niscaya dan wajib, tidak mungkin meleset sama sekali.

Dalil itu berupa wujud dan bisa berupa ketiadaan, dan masing-masing dari keduanya dapat dijadikan dalil terhadap wujud dan ketiadaan. Karena adanya sesuatu dapat dijadikan dalil mengenai ketiadaan oposisi dan kontradiksinya, dan ketiadaan oposisi dan kontradiksi dapat dijadikan bukti mengenai adanya sesuatu. Adanya akibat dapat dijadikan dalil mengenai adanya sebab, dan tiadanya sebab dapat dijadikan dalil mengenai tiadanya akibat. Bahkan masing-masing dapat dijadikan sebagai bukti.

Ketentuan ini mencakup semua hal yang mereka sebutkan dan yang tidak mereka sebutkan. Karena apa yang mereka sebut sebagai *qiyas syarhi muttashil (hipotetis)* itu substansinya adalah argumentasi dengan adanya akibat terhadap adanya sebab, dan dengan tiadanya sebab terhadap tiadanya akibat, baik hal ini diungkapkan dengan kalimat syarat atau dengan kalimat penegasan. Jadi, perbedaan bentuk kalimat dalil tetapi maknanya sama itu tidak mengubah hakikatnya. Yang menjadi tolok ukur adalah makna logis, bukan kata dan kalimat.

Barangkali ada yang mengatakan, "Jika shalat sah, maka orang yang shalat itu dalam keadaan suci. Apabila matahari terbit, maka ada siang. Apabila pelaku adalah orang yang tahu dan mampu, maka ia hidup." Atau semacam itu. Inilah makna ungkapan: sahnya shalat menunjukkan sahnya bersuci; sahnya shalat menunjukkan adanya bersuci; seseorang tidak dianggap shalat kecuali dalam keadaan suci; bersuci adalah syarat sahnya shalat; apabila syarat tidak ada, maka yang dipersyaratkan juga tidak ada; setiap orang yang shalat itu dalam keadaan suci; barangsiapa yang tidak dalam keadaan suci, maka ia tidak disebut sebagai orang yang shalat; serta komposisi-komposisi lafazh dan makna lain yang mengandung argumentasi ini, yaitu pembatasan manusia dalam satu ungkapan.

Manakala akal dan persepsi seseorang luas, maka ungkapan-ungkapannya juga luas. Dan manakala akal, ungkapan dan persepsinya sempit, maka ia menjadi seperti orang akal dan lidahnya yang terpenjara, persis seperti yang menimpa pada ahli logika Yunani. Anda melihat mereka sebagai manusia yang paling sempit ilmu dan penjelasannya, serta paling lemah persepsi dan ungkapannya. Karena itu, jika orang yang cerdas mengkaji ilmu tetapi ia mengikuti metodologi ahli logika, maka ia akan memperlama perjalanan, mempersempit pandangan, dan menyusahkan diri. Paling-paling ia hanya menjelaskan sesuatu yang sudah jelas, dan terkadang hal itu menjatuhkan mereka ke dalam berbagai cara pemikiran yang keliru, sementara Allah melindungi orang yang tidak menempuh jalan mereka.

Demikian pula dengan definisi mereka yang aneh-aneh, seperti definisi tentang matahari bahwa ia adalah bintang yang muncul pada siang hari. Apakah ada orang yang mendapati matahari seperti definisi ini dan semisalnya selain orang yang paling bodoh? Apakah manusia memiliki sesuatu yang lebih jelas daripada matahari? Barangsiapa yang tidak mengenal matahari, maka bisa jadi ia tidak mengetahui kata yang disampaikan kepadanya sehingga kata tersebut harus diterjemahkan ke dalam bahasanya. Yang demikian itu tidak termasuk definisi yang mereka sebutkan. Dan bisa jadi ia tidak pernah melihatnya karena buta. Orang seperti ini tidak melihat siang, apalagi bintang. Tetapi ia pasti mendengar dari manusia untuk mengetahui hal itu tanpa melalui cara mereka.

Mereka mengakui bahwa bentuk pertama dari *qiyas hamali* (*kategorikal*) tidak membutuhkan bentuk-bentuk qiyas lainnya. Persepsi terhadap bersifat fitrah sehingga tidak membutuhkan untuk mempelajarinya dari mereka. Selain itu, argumentasi tidak membutuhkan persepsinya dengan cara yang mereka deskripsikan.

KEKELIRUAN PENDAPAT BAHWA DALAM ISTIDLAL HARUS ADA DUA PREMIS, TIDAK LEBIH DAN TIDAK KURANG

Mengenai pendapat mereka bahwa *istidlal* atau argumentasi itu harus ada dua premis, tidak boleh lebih dan tidak boleh kurang, sesungguhnya ini adalah pendapat yang keliru dari sisi manapun. Alasannya adalah kebutuhan pembukti terhadap premis itu berbeda-beda sesuai dengan kondisi manusia. Di antara manusia ada yang tidak membutuhkan selain satu premis karena ia sudah mengetahuinya melalui selain itu. Ada pula manusia yang tidak membutuhkan premis sama sekali, karena bisa jadi ia mengetahuinya secara aksioma dan serta-merta. Ada pula yang membutuhkan dua premis, tiga premis, empat premis, dan bahkan lebih dari itu.

Barangsiapa yang ingin mengetahui bahwa benda tertentu yang memabukkan itu diharamkan, maka apabila ia tahu bahwa setiap yang memabukkan itu diharamkan, tetapi ia tidak tahu bahwa minuman tertentu ini memabukkan atau tidak, maka ia hanya membutuhkan satu premis, yaitu ia harus tahu bahwa minuman tersebut memabukkan. Jika ia berkata, "Ini haram," lalu ia ditanya, "Apa dalilnya," lalu pembukti mengatakan, "Dalilnya adalah ia memabukkan," maka selesai masalah.

Demikian pula seandainya dua orang berselisih mengenai sebagian jenis minuman; apakah ia memabukkan atau tidak? Misalnya orang sering bertanya tentang sebagian jenis minuman. Penanya tidak tahu apakah minuman itu memabukkan atau tidak, tetapi ia tahu bahwa setiap yang memabukkan itu haram. Apabila terbukti olehnya melalui berita dari orang yang ia percayai atau melalui dalil-dalil lain bahwa minuman tersebut memabukkan, maka ia pun mengetahui keharamannya.

Demikian pula dengan berbagai jenis dan benda spesifik yang diragukan dan ia tercakup ke dalam proposisi universal yang telah diketahui hukumnya. Misalnya adalah perbedaan pendapat mengenai dadu dan catur; apakah ia termasuk judi atau tidak? Juga seperti perbedaan pendapat mereka mengenai *nabidz* yang diperselisihkan; apakah termasuk *khamer* atau tidak? Juga seperti perbedaan pendapat mereka tentang sumpah untuk nadzar, cerai dan membebaskan budak; apakah ia tercakup ke dalam makna ayat ini atau tidak: "*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu.*" (Qs. At-Tahriim [66]: 2) Juga seperti perbedaan pendapat mereka mengenai firman Allah, "*Atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 237) Apakah pemegang ikatan pernikahan itu suami atau wali yang mandiri?

Ada kalanya argumentasi membutuhkan dua premis bagi orang yang tidak tahu bahwa *nabidz* yang memabukkan itu diharamkan, dan ia tidak tahu bahwa minuman tersebut memabukkan. Jadi, ia tidak tahu bahwa minuman tersebut diharamkan sampai ia tahu bahwa ia memabukkan, dan sampai ia tahu bahwa setiap yang memabukkan itu haram. Ada kalanya ia tahu bahwa minuman tersebut memabukkan, dan ia pun tahu bahwa setiap yang memabukkan itu disebut *khamer*, tetapi ia tidak tahu bahwa Nabi ﷺ mengharamkan *khamer* karena ia baru masuk Islam, atau karena ia hidup di antara orang-orang bodoh dan zindiq yang meragukan hal itu.

Bisa jadi juga ia tahu bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Setiap yang memabukkan itu haram.*"⁴¹ Atau ia tahu bahwa minuman tersebut *khamer* dan bahwa Muhammad ﷺ mengharamkan *khamer*, tetapi ia tidak tahu bahwa Muhammad itu Utusan Allah, atau ia tidak tahu bahwa beliau mengharamkannya bagi semua orang mukmin, melainkan ia mengira bahwa beliau membolehkannya bagi sebagian orang lalu ia

⁴¹ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

mengira dirinya termasuk sebagian orang tersebut, seperti orang yang mengira bahwa beliau membolehkan minum khamer bagi untuk tujuan pengobatan dan selainnya. Orang ini tidak cukup informasi untuk mengetahui keharaman *nabidz* yang memabukkan dengan pengharaman yang umum, kecuali ia tahu bahwa *nabidz* itu memabukkan, bahwa ia adalah khamer, bahwa Nabi ﷺ mengharamkan setiap yang memabukkan, bahwa beliau adalah benar-benar Utusan Allah sehingga apa yang diharamkannya pasti diharamkan Allah, dan bahwa beliau mengharamkannya secara umum dan tidak membolehkannya untuk tujuan pengobatan atau senang-senang.

Salah Satu Alasan Kekeliruan Pendapat Tersebut

Di antara penjelasan bahwa pembatasan argumentasi dengan dua premis itu keliru adalah pernyataan mereka tentang definisi qiyas yang mencakup *burhani* (*demonstratif*), *khithabi* (*retorika*), *jadali* (*dialektik*), *syi'ri* (*puistik*) dan *sufutha'i* (*sophis*). Menurut mereka, qiyas adalah perkataan yang tersusun dari beberapa perkataan. Apabila perkataan tersebut selamat dari cacat, maka ia mengimplikasikan dengan sendirinya perkataan yang lain.

Mereka mengatakan, "Dengan pernyataan 'dari beberapa perkataan' kami mengecualikan satu premis yang sendirinya telah menunjukkan kebenaran konversinya dan kontraposisinya serta kebohongan oposisinya. Itu bukan qiyas." Mereka juga mengatakan, "Kami tidak mengatakan 'tersusun dari beberapa premis' karena kami tidak bisa mendefinisikan premis—sebagai premis itu sendiri—kecuali dengan keberadaannya sebagai bagian qiyas. Seandainya kami menjadikan hal itu sebagai definisi qiyas, maka itu mengakibatkan perputaran yang tidak berujung (lingkaran syetan)."

Proposisi *khabariyyah* (*assertotic*, *pernyataan*) apabila merupakan bagian qiyas, maka mereka menamainya premis. Tetapi jika

ia disimpulkan dengan qiyas, maka mereka menamainya *natijah* atau konklusi. Apabila ia terlepas dari sifat tersebut, maka mereka menamainya *qadhiyyah* atau proposisi. Ia bisa disebut proposisi, selain disebut konklusi dan premis.

Itulah yang disebut *khavar*, tetapi bukan seperti *khavar* dalam *mubtada'-khavar* menurut istilah para ahli Nahwu, melainkan lebih umum dari itu. Karena susunan *mubtada'* dan *khavar* menghasilkan kalimat *ismiyyah* (yang diawali dengan isim/kata benda), sedangkan proposisi itu bisa berupa kalimat *ismiyyah* dan *fi'liyyah* (diawali dengan kata kerja). Seperti ungkapan: *قَدْ كَذَبَ زَيْدٌ وَمَنْ كَذَبَ اسْتَحَقَّ التَّعْزِيرَ* (Zaid telah berdusta, dan barangsiapa yang berdusta maka ia berhak menerima hukuman).

Maksudnya, yang mereka maksud dengan 'perkataan' dalam pernyataan 'qiyas adalah perkataan yang tersusun dari beberapa perkataan' adalah proposisi yang merupakan kalimat yang sempurna dan informatif. Mereka tidak memaksudkannya sebagai kata tunggal yang adalah term, karena qiyas itu mencakup tiga term, yaitu term mayor, term tengah dan term minor. Contohnya adalah *nabidz* (yang diperselisihkan) itu memabukkan, dan setiap yang memabukkan itu haram. Kata *nabidz*, *memabukkan* dan *haram* masing-masing adalah satu kata, dan itulah yang disebut term-term dalam qiyas. Jadi, yang mereka maksud dengan 'perkataan' bukan ini, melainkan maksudnya adalah bahwa setiap proposisi itu disebut perkataan, sebagaimana mereka telah menafsirkan maksud mereka.

Karena itu mereka mengatakan, "Qiyas adalah perkataan yang tersusun dari perkataan-perkataan. Apabila perkataan tersebut selamat dari cacat, maka ia mengimplikasikan dengan sendirinya perkataan yang lain." Perkataan lain ini adalah konklusi. Jadi, perkataan-perkataan tersebut adalah proposisi, berita dan kalimat yang sempurna, bukan hanya satu kata. Karena itu mereka mengatakan, "Qiyas adalah

perkataan yang tersusun..." Mereka menyebut kumpulan dua premis dengan istilah 'perkataan'.

Apabila mereka menetapkan bahwa qiyas tersusun dari perkataan-perkataan (yaitu premis-premis), maka tidak harus dipahami bahwa maksudnya adalah dua perkataan saja, karena bentuk jamak itu mencakup dua ke atas, sama seperti firman Allah, فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ *"Jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam."* (Qs. An-Nisa' [4]: 11) Kata إِخْوَةٌ itu maksudnya adalah tiga ke atas, dan itulah pokok menurut mayoritas ulama. Akan tetapi, terkadang ia dipahami sebagai jenis bilangan sehingga ia mencakup dua ke atas. Dan jamak itu tidak khusus untuk bilangan dua.

Mengenai pernyataan mereka, "Qiyas tersusun dari perkataan-perkataan", jika yang mereka maksud adalah bilangan, maka maknanya mencakup bilangan dua ke atas. Dengan demikian, qiyas boleh tersusun dari tiga dan empat premis, tidak hanya terbatas pada dua premis. Tetapi jika yang mereka maksud adalah jamak yang hakiki, maka qiyas tidak tersusun kecuali dari tiga premis atau lebih. Sudah barang tentu mereka tidak memaksudkannya demikian, sehingga yang tersisa adalah kemungkinan yang pertama.

Barang kali ada yang mengatakan, "Mereka sangat komitmen terhadap aturan mereka. Mereka mengatakan, 'Qiyas minimal terbentuk dari dua premis, tetapi terkadang terbentuk dari beberapa premis.'"

Pernyataan tersebut dapat dijawab: Ini tidak berbeda dengan yang tertulis dalam kitab-kitab kalian. Sesungguhnya kalian tidak berkomitmen kecuali terhadap dua premis saja.

Mereka menyatakan secara gamblang bahwa qiyas yang dapat mengantarkan kepada tujuan, baik itu *qiyas iqtirani* atau *istitsna'i*, tidak

boleh kurang dari dua premis dan tidak boleh lebih dari dua premis. Mereka beralasan bahwa yang dituntut itu tidak lebih dari dua bagian, yaitu *mubtada'* dan *khavar*. Jika qiyas berbentuk *iqtirani*, maka masing-masing dari dua bagian yang dituntut harus sesuai dengan premisnya. Maksudnya, di dalamnya itu apabila bukan *mubtada'* maka ia *khavar*.

Mereka mengatakan, "Yang dituntut (konklusi) tidak memiliki lebih dari dua bagian sehingga qiyas tidak membutuhkan lebih dari dua premis. Apabila qiyas berbentuk *istitsna'i*, maka di dalamnya harus ada premis kondisional, baik yang terhubung (hipotetis) atau yang terpisah (disjungtif), yang sesuai dengan setiap yang dituntut atau kebalikannya. Jadi, harus ada premis ganda, tidak dibutuhkan premis yang ketiga."

Mereka juga mengatakan, "Akan tetapi, ada kalanya dalam qiyas dimasukkan perkataan tambahan di luar dua premis qiyas; baik ia terkait dengan qiyas atau tidak terkait dengannya. Yang terkait dengan qiyas itu bisa jadi untuk memperindahkannya, atau agar diterima oleh masyarakat luas, atau untuk menjelaskan dua premis atau salah satunya." Mereka menyebutnya sebagai *qiyas murakkab (polysyllogism)*.

Mereka juga mengatakan, "Hasilnya kembali kepada qiyas-qiyas yang digunakan untuk menjelaskan satu konklusi. Hanya saja qiyas yang menerangkan konklusi itu sendiri hanya satu, sedangkan yang lain hanya untuk menjelaskan premis-premis qiyas. Ada kalanya orang-orang menghilangkan sebagian premis, baik dengan bersandar pada pemahaman pikiran terhadapnya, atau agar kekeliruannya dapat diterima oleh orang lain sehingga kebohongannya tidak tampak pada saat disampaikan."

Qiyas Mafshul dam Qiyas Maushul

Mereka juga mengatakan, "Jika qiyas ditujukan untuk menjelaskan premis dimana konklusi-konklusinya telah disebutkan di

dalamnya secara gamblang, maka itu disebut *qiyas mafshul*. Tetapi jika tidak disebutkan, maka ia disebut *qiyas maushul*. Mereka membuat contoh untuk qiyas *maushul* berupa kalimat: Setiap manusia adalah hewan, setiap hewan adalah jisim, dan setiap jisim adalah esensi. Jadi, setiap manusia adalah esensi." Sedangkan untuk qiyas *mafshul* mereka membuat contoh: "Setiap manusia adalah hewan, setiap hewan adalah jisim. Jadi, setiap manusia adalah jisim." Kemudian mereka mengatakan, "Setiap hewan adalah jisim, dan setiap jisim adalah esensi. Jadi, setiap hewan adalah manusia." Lalu dari kedua qiyas tersebut disimpulkan bahwa manusia adalah esensi.

Kepada mereka dapat dikatakan: Adapun konklusi yang tidak lebih dari dua bagian itu, sesungguhnya ia hanya ada dalam perkataan, sedangkan yang dituntut dalam akal hanya satu, tidak ada dua, yaitu adanya korelasi hukum atau tidak adanya. Jika mau maka Anda bisa mengatakan: menyandingkan sifat pada yang disifati secara positif atau negatif. Dan jika mau maka Anda bisa mengatakan: mengorelasikan *mahmul* (atribut) kepada *maudhu'* (subyek), serta *khabar* kepada *mubtada'* dari segi positif dan negatif.

Contohnya dapat diambil dari ungkapan-ungkapan yang menunjukkan satu makna yang dituju melalui proposisi. Apabila konklusinya adalah *nabidz* itu haram atau tidak haram, manusia itu perasa atau tidak perasa, atau semacam itu, maka yang dituntut adalah ada atau tidak adanya hukum haram bagi *nabidz*, atau ada atau tidak adanya indera perasa pada manusia. Satu premis manakala sesuai dengan yang dituju, maka yang dituju itu telah tercapai. Pernyataan '*nabidz* adalah khamer' itu sesuai dengan yang dituju. Demikian pula dengan pernyataan kami 'manusia adalah hewan'.

Apabila seseorang mengetahui bahwa setiap khamer adalah haram, tetapi ia ragu mengenai *nabidz* yang diperselisihkan: apakah ia dalam bahasa Syari' disebut khamer atau tidak, lalu dikatakan bahwa

nabidz adalah haram karena dalam hadits shahih Nabi ﷺ bersabda, “*Setiap yang memabukkan adalah khamer*,”⁴² maka proposisi yang merupakan hadits Nabi ﷺ, “*Sesungguhnya setiap yang memabukkan adalah haram*”⁴³ itu menunjukkan keharaman *nabidz*, meskipun sabda Nabi ﷺ ini sendiri mengandung premis lain.

Argumentasi dengan cara tersebut dibatasi dengan syarat, yaitu lebih dahulu ada premis-premis yang diketahui oleh pendengar, yaitu bahwa apa saja yang dinilai shahih oleh ahli Hadits, maka ia wajib membenarkan bahwa Nabi ﷺ mengucapkannya, bahwa apa yang diharamkan Nabi ﷺ itu hukumnya haram, dan lain sebagainya. Seandainya kita harus menyebutkan setiap hal yang padanya pengetahuan tergantung meskipun hal itu telah diketahui, maka premisnya menjadi lebih dari dua, bahkan terkadang lebih dari sepuluh.

Berdasarkan pendapat mereka, maka setiap orang yang berargumen dengan sabda Nabi ﷺ seyogianya mengatakan, “Nabi ﷺ mengharamkannya, dan apa yang beliau haramkan itu haram, sehingga ini hukumnya haram.” Demikian pula seyogianya ia mengatakan, “Nabi ﷺ mewajibkannya, dan apa yang diwajibkan oleh Nabi ﷺ itu wajib.” Lalu, apabila ia berargumen untuk mengharamkan ibu, anak perempuan dan lain-lainnya untuk dinikahi, maka ia perlu mengatakan, “Sesungguhnya Allah telah mengharamkan hal ini dalam Al Qur`an, dan apa yang diharamkan oleh Allah itu hukumnya haram.” Dan apabila ia berargumen mengenai kewajiban haji dengan semisal firman Allah, “*Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah*” (Qs. Ali ‘Imran [3]: 97), maka ia mengatakan, “Sesungguhnya Allah mewajibkan haji dalam Al Qur`an. Apa yang diwajibkan Allah itu hukumnya wajib.” Serta hal-hal semacam itu yang dianggap orang-orang yang berakal

⁴² *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

⁴³ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

sehat sebagai perbuatan yang menguras tenaga, menjelaskan hal yang sudah jelas, dan menambahkan perkataan yang tidak dibutuhkan.

Kalimat bertele-tele yang tidak berguna dalam qiyas mereka serupa dengan kalimat bertele-tele dalam definisi-definisi mereka, seperti perkataan mereka tentang definisi matahari bahwa ia adalah bintang yang terbit pada siang hari. Juga seperti perkataan-perkataan semacam itu yang tidak berguna, hanya membuang waktu, meleihkan pikiran, dan banyak mengacau. Kemudian, orang-orang yang mengikuti para ahli logika terkait term dan bukti demonstratif mereka itu senantiasa berselisih dalam mendefinisikan perkara-perkara yang sudah diketahui tanpa definisi mereka. Mereka berselisih dalam pembuktian terhadap perkara-perkara yang tidak membutuhkan pembuktian mereka.

Mengenai pernyataan mereka bahwa yang dituntut tidak memiliki lebih dari dua bagian sehingga ia tidak membutuhkan lebih dari dua premis, pernyataan tersebut dapat dijawab: Apabila yang kalian maksud adalah yang dituntut tidak memiliki selain dua kata tunggal, maka itu tidak benar. Sebaliknya, terkadang suatu ungkapan itu menggunakan banyak kata, seperti orang yang meragukan *nabidz*, “Apakah ia haram berdasarkan nash, ataukah ia tidak haram, baik dengan nash atau dengan qiyas?” Apabila penjawab mengatakan, “*Nabidz* haram berdasarkan nash”, maka yang dituntut adalah tiga bagian.

Demikian pula seandainya seseorang mengatakan, “Apakah *ijma'* itu dalil *qath'i*?” Lalu penjawab mengatakan, “*Ijma'* adalah dalil *qath'i*,” maka yang dituntut adalah tiga bagian. Apabila seseorang bertanya, “Apakah manusia itu jisim yang perasa, berkembang, bergerak dengan kehendak, dan berbicara atau tidak?” Maka yang dituntut di sini adalah enam bagian.

Secara garis besar, subyek dan atribut yang adalah *mubtada'* dan *khavar*, atau disebut kalimat *khabariyyah* itu terkadang terbentuk dari

dua kata, dan terkadang terbentuk dari banyak kata apabila kandungannya terbatas dengan banyak batasan. Misalnya adalah firman Allah: *"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah."* (Qs. At-Taubah [9]: 100)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah." (Qs. Al Baqarah [2]: 218)

"Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga)." (Qs. Al Anfaal [8]: 75)

Serta batasan-batasan lain yang oleh para ahli Nahwu disebut sifat, *'athaf* (penggandengan), *hal* (keterangan kondisi), *zharaf makan* (keterangan tempat), *zharaf zaman* (keterangan waktu), dan lain sebagainya.

Apabila proposisi terbatas oleh banyak batasan, maka ia tidak hanya terbentuk dari dua kata, melainkan dari banyak kata dan banyak makna.

Apabila yang dimaksud adalah yang dituntut hanya memiliki dua makna, baik ia diungkapkan dengan dua kata atau banyak kata, maka dapat dikatakan bahwa itu tidak benar. Sebaliknya, terkadang yang dituntut itu terkadang satu makna, terkadang dua makna, dan terkadang banyak makna. Jadi, yang dituntut itu sesuai dengan permintaan yang menuntut, yaitu peneliti yang membuktikan atau pelajar yang bertanya. Masing-masing dari keduanya terkadang menuntut satu makna, terkadang menuntut dua makna, dan terkadang menuntut beberapa makna. Ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan hal yang dituntut itu terkadang dengan satu kata, terkadang dengan dua kata, dan terkadang dengan banyak kata. Apabila seseorang bertanya, "Apakah

nabidz haram?" lalu ia dijawab, "Ya," maka kata ini saja sudah cukup untuk menjawabnya, sebagaimana pertanyaan tersebut juga boleh dijawab, "Ia haram."

Mereka mengatakan, "Ada kalanya satu proposisi difungsikan sebagai beberapa proposisi, seperti contoh manusia yang kalian sebutkan. Karena satu proposisi ini dapat difungsikan sebagai lima proposisi, yaitu lima hal yang dituntut. Asumsinya adalah: apakah manusia itu jisim atau tidak? Apakah ia merasa atau tidak? Apakah ia berkembang atau tidak? Apakah ia bergerak atau tidak? Apakah ia berbicara atau tidak? Demikian pula dengan pertanyaan sebelumnya: Apakah *nabidz* itu haram atau tidak? Apabila ia haram, apakah pengharamannya dengan nash atau qiyas?"

Pernyataan tersebut dapat dijawab: Jika kalian menerima hal ini, yaitu memfungsikan satu proposisi untuk banyak proposisi, maka kata tunggal itu terkadang bermakna proposisi. Apabila seseorang bertanya, "Apakah *nabidz* yang memabukkan itu haram?" lalu penjawab mengatakan, "Ya," maka kata 'ya' ini sama fungsinya dengan kalimat, "Ia haram." Apabila penanya berkata, "Apa dalilnya?" maka penjawab mengatakan, "Pengharaman setiap yang memabukkan, atau bahwa setiap yang memabukkan itu haram." Juga sabda Nabi ﷺ, "*Setiap yang memabukkan adalah haram*."⁴⁴ Juga ungkapan-ungkapan semacam itu yang dalil di dalamnya dijadikan dalam bentuk kata tunggal, dan itu adalah satu bagian. Ia tidak menjadikannya sebagai satu proposisi yang terbentuk dari dua kata, yaitu *mubtada'* dan *khavar*, karena perkataannya *تَحْرِيمُ كُلِّ مُسْكِرٍ* (pengharaman setiap yang memabukkan) itu berbentuk *mudhaf*. Sabda Nabi ﷺ: *أَنَّ كُلَّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ* "*Bahwa setiap yang memabukkan adalah haram*," juga berbentuk tunggal, karena kata *أَنَّ* dengan fathah pada hamzah berikut *khavar*-nya itu difungsikan

⁴⁴ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

seperti *mashdar* yang tunggal. Lain halnya jika ia dibaca ^اإ dengan kasrah pada hamzah, maka ia dan *khavar*-nya merupakan kalimat yang sempurna.

Demikian pula jika Anda mengatakan, "Dalilnya adalah sabda Nabi ﷺ, atau dalilnya adalah nash, atau ijma' sahabat, atau dalilnya adalah ayat, atau hadits dari fulan, atau dalilnya adalah keterangan yang menunjukkan keharaman bebas dari benturan, atau dalilnya adalah ia menyamai khamer anggur dalam hal yang mengakibatkan keharaman," atau ungkapan-ungkapan semacam itu dimana dalil diungkapkan dengan kata tunggal, bukan dengan proposisi yang merupakan kalimat yang sempurna.

Kemudian, apabila dalil yang diungkapkan dengan kata tunggal ini diperinci, maka ia bisa diungkapkan dengan banyak kata.

Maksudnya, perkataan kalian, "Sesungguhnya dalil yang adalah qiyas itu hanya terdiri dari dua bagian saja", mungkin yang kalian maksud adalah dua kata saja, dan bahwa yang lebih dari dua kata itu dianggap sebagai beberapa dalil, bukan satu dalil, karena kata yang disifati dengan beberapa sifat itu setiap sifatnya membutuhkan dalil.

Jika demikian, maka dapat dikatakan kepada kalian: Demikian pula dapat dikatakan terkait dua kata bahwa keduanya merupakan dua dalil, bukan satu dalil. Karena setiap premis itu juga membutuhkan sebuah dalil. Pada saat itu, pembatasan pada bilangan dua saja, tidak boleh lebih, merupakan hukum asal-asalan yang tidak bermakna. Ada kalanya yang dituju itu bisa dicapai dengan satu kata tunggal saja, ada kalanya tidak bisa dicapai kecuali dengan dua kata, ada kalanya tidak bisa dicapai kecuali dengan tiga, atau empat, atau lebih.

Tetapi kalian mematok dua kata saja sebagai aturan pokok yang wajib, tidak lebih atau tidak kurang. Yang demikian itu hanya hukum asal-asalan. Pendapat ini tidak lebih baik daripada pendapat yang

mengatakan, “Sebaliknya, ketentuan pokok dalam hal yang dituntut adalah satu, dan dalilnya harus satu bagian. Apabila yang dituntut lebih dari itu, maka dijadikan dua tuntutan, atau tiga, atau empat, sesuai dengan indikasinya.” Seandainya pendapat ini yang dikemukakan, maka itu lebih baik daripada pendapat mereka, karena kata *dalil* adalah kata tunggal sehingga ia dimaknai tunggal. Qiyas itulah dalil.

Kata *qiyas* bermakna pengukuran. Pengukuran itu bisa dicapai dengan satu ukuran. Apabila sesuatu diukur dengan dua atau tiga ukuran, maka ia menjadi dua atau tiga pengukuran, bukan satu pengukuran. Dengan demikian, pengukuran-pengukuran itu menjadi beberapa qiyas, bukan satu qiyas.

Dengan demikian, pernyataan mereka bahwa premis-premis yang lebih dari dua itu bermakna multi-qiyas, dan bahwa premis yang kurang dari dua sebagai setengah qiyas atau qiyas yang tidak sempurna, pernyataan mereka ini hanyalah istilah semata yang tidak merujuk kepada suatu makna yang logis. Sebagaimana mereka membedakan antara sifat-sifat esensial dan sifat-sifat aksiden yang melekat pada substansi dan wujud, serta hukum asal-asalan semacam itu.

Perbedaan Pendapat Mengenai ‘Illah (Kausa)

Pada saat itu, dapat diketahui bahwa kaum tersebut dalam menyebut term dan *burhan* tidak merujuk kepada hakikat yang ada dan tidak pula kepada perkara yang logis, melainkan kepada istilah semata. Contohnya adalah perbedaan pendapat mengenai ‘*illah* atau kausa; apakah kata ini digunakan untuk menyebut sesuatu yang meniscayakan *ma’ul* atau efek dimana efek tersebut tidak pernah meleset sama sekali sehingga tidak ada kemungkinan terjadinya pembatalan dan pengkhususan; ataukah ia digunakan untuk menyebut sesuatu yang mengimplikasikan efek tetapi efek tersebut terkadang meleset karena tidak terpenuhinya syarat atau karena adanya faktor penghafal.

Ini seperti istilah sebagian peneliti dan ahli debat. Sebagian dari mereka memaknai dalil sebagai sesuatu yang meniscayakan obyek yang ditunjukkan dengan dalil secara mutlak sehingga ia mencakup ketiadaan faktor pembentur. Sedangkan sebagian yang lain memaknai dalil sebagai sesuatu yang seharusnya mengimplikasikan hal yang ditunjukkan oleh dalil, tetapi implikasinya itu terkadang meleset karena tidak adanya syarat atau adanya faktor penghalang.

Ini semua hanya soal peruntukan dan istilah, sama kedudukannya dengan kata-kata yang dijadikan istilah oleh manusia untuk mengungkapkan isi hati mereka yang tidak ada realitanya, karena ada perkara-perkara logis yang disepakati oleh berbagai bangsa sebagaimana yang mereka klaim dalam ilmu logika mereka. Bahkan, mereka yang memaknai *'illah* dan dalil dengan dua makna tersebut lebih mendekati logika daripada orang yang menetapkan dalil hanya terdiri dari dua premis. Ini adalah *takhshish* terhadap bilangan bukan bilangan lain tanpa ada faktor yang mengharuskan. Mereka mencermati sifat-sifat yang ada dalam *'illah* dan dalil, yaitu sifat kesempurnaan atau sekedar implikasi. Jadi, apa yang dipertimbangkan kelompok kedua ini lebih mendekati kebenaran dan logika daripada yang dipertimbangkan kelompok pertama, yang tidak merujuk kecuali kepada penetapan hukum yang asal-asalan.

Deskripsi Kaum Cerdik Pandai terhadap Ilmu Logika

Karena itu, kaum cerdik pandai mendeskripsikan Ilmu Logika mereka sebagai persoalan terminologi yang digagas oleh seorang laki-laki dari Yunani, dan tidak dibutuhkan oleh orang-orang yang berakal. Pencarian ilmu orang-orang yang berakal pun tidak tergantung padanya, sebagaimana ia tidak bergantung pada ungkapan dalam bahasa mereka seperti *philosofia*, *sophistica*, *analitica*, *ontologia*, serta kata-kata lain

dari bahasa mereka yang mereka gunakan untuk mengungkapkan makna-makna mereka.

Tidak seorang pun yang mengatakan bahwa seluruh orang yang berakal membutuhkan bahasa ini, terlebih lagi orang yang dimuliakan Allah dengan bahasa terbaik, memiliki tingkatan retorika yang paling sempurna, serta mampu menjelaskan apa yang dipersepsikan oleh pikiran dengan kata yang paling singkat dan pengertian yang paling sempurna.

Inilah salah satu argumen Abu Sa'id As-Sairafi dalam perdebatannya yang masyhur dengan seorang filosof yang bernama Matheus. Ketika Matheus memuji Ilmu Logika dan mengklaim bahwa ilmu ini dibutuhkan oleh kaum cerdik pandai, maka Abu Sa'id membantah bahwa sebenarnya kaum cerdik pandai tidak membutuhkannya, dan yang dibutuhkan adalah mempelajari bahasa Arab, karena makna itu bersifat fitrah (aksioma) dan logis, tidak membutuhkan istilah khusus. Lain halnya dengan bahasa klasik yang dibutuhkan untuk mengetahui makna-makna yang wajib diketahui, karena ia harus dipelajari. Karena itu, mempelajari bahasa Arab yang menjadi faktor pendukung bagi pemahaman terhadap Al Qur'an dan hadits itu hukumnya *fardhu kifayah*, lain halnya dengan Ilmu Logika.

Kekeliruan Pendapat bahwa Mempelajari Ilmu Logika hukumnya Fardhu Kifayah dan Merupakan Syarat Ijtihad

Di antara ulama generasi akhir ada yang mengatakan bahwa mempelajari Ilmu Logika hukumnya *fardhu kifayah*, atau merupakan sebagian dari syarat ijtihad. Pendapat ini menunjukkan kegagapannya terhadap syari'at dan ketidaktahuannya tentang manfaat Ilmu Logika. Kekeliruan pendapat ini dapat diketahui dengan serta-merta dari agama Islam. Karena generasi terbaik dari umat ini, yaitu generasi sahabat dan tabi'in serta para imam umat Islam telah mengetahui apa yang wajib

bagi mereka dan menyempurnakan ilmu dan iman mereka sebelum logika Yunani dikenal. Bagaimana mungkin dapat dikatakan bahwa suatu ilmu tidak dapat dipercaya dan tidak bisa dijadikan pegangan kecuali jika tidak ditimbang dengan Ilmu Logika, atau dikatakan bahwa fitrah manusia biasanya tidak lurus kecuali dengan Ilmu Logika?

Barangkali mereka mengatakan, "Kami tidak mengatakan bahwa manusia membutuhkan istilah para ahli logika, tetapi yang mereka butuhkan adalah makna-makna yang digunakan untuk menimbang ilmu."

Pernyataan tersebut dapat dijawab: Tidak diragukan bahwa sesuatu yang di luar pengetahuan itu tidak bisa diketahui kecuali melalui hal-hal yang telah diketahui. Manusia perlu menimbang apa yang tidak mereka ketahui dengan apa yang mereka ketahui. Ini adalah termasuk neraca yang diturunkan Allah. Allah berfirman, *"Allah-lah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan)."* (Qs. Asy-Syuura [42]: 17)

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan)." (Qs. Al Hadiid [57]: 25)

Neraca ini ada pada umat kita dan umat-umat lain yang sama sekali belum pernah mendengar logika Yunani sama sekali. Dari sini dapat diketahui bahwa berbagai umat tidak membutuhkan makna-makna logika yang mereka ungkapkan dengan bahasa mereka, yaitu uraian mereka dalam perkara-perkara logis kedua (lanjutan), karena tema Ilmu Logika adalah perkara-perkara logis dari segi fungsinya untuk mencapai suatu ilmu yang belum diketahui. Ia mengkaji kondisi perkara-perkara logis kedua, yaitu korelasi kedua terhadap esensi-esensi, jika ia dapat mengakibatkan tercapainya pengetahuan yang belum tercapai, atau membantu dalam hal tersebut tidak secara parsial, melainkan berdasarkan hukum universal.

Mereka mengklaim bahwa para ahli logika itu mengkaji jenis dalil, sebagaimana ahli Ushul Fiqih mengkaji dalil syar'i dan tingkatan-tingkatannya. Dengan mengkaji dalil syar'i ia bisa memilah antara dalil syar'i dan yang bukan dalil syar'i; dan dengan mengkaji tingkatan-tingkatannya ia bisa mengunggulkan dalil yang kuat daripada dalil yang lemah manakala terjadi benturan. Mereka mengklaim bahwa ahli logika mengkaji dalil mutlak yang lebih umum daripada dalil syar'i, serta dapat memilah antara dalil dan yang bukan dalil. Mereka juga mengklaim bahwa korelasi logika mereka dengan makna seperti korelasi ilmu 'Arudh (ilmu tentang komposisi syair) dengan syair, penimbang harta dengan harta, pengukur waktu dengan waktu, dan hasta dengan sesuatu yang diukur dengan hasta.

Inilah yang dikatakan oleh mayoritas ulama Islam dan para kaum cerdik pandai lainnya bahwa pendapat ini keliru karena logika mereka tidak membedakan antara dalil dan selain dalil, baik dalam bentuk dalil atau dalam materinya. Makna-makna tidak perlu ditimbang dengannya, bahkan penimbangan makna dengannya tidaklah benar. Sebaliknya, dakwaan ini termasuk dakwaan yang paling bohong.

Kajian bersama mereka hanya terkait makna yang mereka letakkan dalam Ilmu Logika dan mereka klaim bahwa konklusi tidak dicapai kecuali dengannya, dan bahwa *tashdiq* tidak bisa dicapai kecuali dengannya. Jadi, mereka menyebutkan empat dakwaan untuk Ilmu Logika mereka, yaitu dua dakwaan yang negatif dan dua dakwaan yang positif.

Mereka mengklaim bahwa persepsi tidak bisa dicapai kecuali dengan metode yang mereka sebutkan, dan bahwa *tashdiq* tidak bisa dicapai tanpa melalui metode yang mereka sebutkan. Kedua dakwaan ini termasuk dakwaan yang paling jelas kebohongannya. Mereka juga mengklaim bahwa metode yang mereka sebutkan itu dapat menyebabkan tercapainya persepsi terhadap hakikat-hakikat yang

sebelumnya tidak bisa dipersepsi. Dakwaan ini juga keliru. Sebelumnya telah disampaikan ketiga dakwaan ini, dan berikut nanti akan kami sampaikan dakwaan mereka yang keempat yang sebenarnya juga mirip dengan dakwaan-dakwaan yang lain, yaitu bahwa *burhan* mereka menghasilkan pengetahuan *tashdiq*⁴⁵.

Mereka mengatakan, “Sesungguhnya pengetahuan *tashdiq* dan perspektif juga tidak bisa dicapai tanpa *burhan*.” Jadi, mereka mengklaim bahwa seluruh jalan untuk mencapai ilmu itu tertutup bagi kaum cerdik pandai kecuali dari dua jalan, yaitu *term* dan *qiyas*. Mereka mengklaim bahwa dua jalan yang mereka sebutkan itu dapat mengantarkan kepada ilmu-ilmu yang diperoleh manusia dengan akal mereka, dengan pengertian bahwa metode yang mengantarkan kepada ilmu harus melalui jalan yang mereka sebutkan, bukan melalui jalan yang lain. Jadi, apa yang mereka sebutkan itu merupakan sarana legal untuk menimbang metode-metode ilmiah dan membedakan antara jalan yang benar dan jalan yang salah. Dengan menjaga aturan-aturan ini maka pikiran akan terjaga agar tidak tergelincir dalam mencapai suatu persepsi atau *tashdiq*.

Inilah ringkasan pernyataan mereka.

Kebenaran Ahli Kitab dan Kaum Musyrik Lebih Banyak daripada Kebenaran Para Ahli Logika

Semua dakwaan ini bohong, baik saat meniadakan atau saat mengafirmasi. Tidak seluruh metode yang mereka tiadakan itu keliru, dan tidak seluruh metode yang mereka afirmasi itu benar sesuai yang mereka klaim, meskipun dalam metode-metode mereka juga ada kebenaran, sebagaimana dalam metode-metode selain mereka mengandung kesalahan.

⁴⁵ *Tahsdiq* berarti menengarai relasi antara dua sisi atau *term*.

Tidak ada seorang pun di antara mereka atau selain mereka yang menyusun suatu pemaparan melainkan ia pasti mengandung kebenaran. Selanjutnya, kebenaran yang ada pada orang-orang Yahudi dan Nasrani lebih banyak jika dibandingkan dengan keseluruhan kebenaran yang ada pada mereka. Bahkan kebenaran yang ada pada orang-orang musyrik Arab penyembah berhala dan orang-orang seperti mereka lebih banyak daripada kebenaran yang ada pada para ahli logika.

Karena itu, bangsa Yunani adalah bangsa musyrik, kafir serta menyembah bintang dan berhala. Mereka lebih buruk daripada orang-orang Yahudi dan Nasrani setelah melakukan perubahan terhadap ajaran mereka. Seandainya Allah tidak berlaku baik kepada mereka dengan menghadirkan agama Nasrani kepada mereka sehingga mereka memperoleh petunjuk dan tauhid yang mereka pelajari dari agama Nasrani selama mereka berpegang teguh pada syari'atnya sebelum dihapus dan diganti, tentulah mereka termasuk orang-orang musyrik sejenis mereka. Kemudian, ketika agama Nasrani telah diubah, maka mereka pun mengikuti agama yang terdiri dari ajaran *hanifiyyah* dan syirik. Sebagiannya benar, tetapi sebagian yang lain keliru. Meskipun demikian, ia masih lebih baik daripada agama yang dianut oleh para pendahulu mereka.

Topik bahasan kami di sini adalah tentang kesesatan pada ahli filsafat yang membangun kesesatan mereka dengan kesesatan kelompok lain. Jadi, mereka berpegangan pada kebohongan dalam perkara-perkara nash, dan berpegang pada kebodohan dalam perkara-perkara logis. Misalnya adalah pernyataan mereka bahwa Aristoteles adalah menterinya Dzulqarnain yang disebutkan dalam Al Qur`an karena mereka mendengar bahwa Aristoteles adalah menterinya Alexander, sedangkan Dzulqarnain itu nama aslinya adalah Alexander.

Ini adalah sebagian dari kebodohan mereka, karena Alexander yang menjadi atasan Aristoteles adalah Alexander putra Philipus dari Mecedonia yang menjadi tokoh penting dalam sejarah Romawi, dan ini sangat masyhur di kalangan Yahudi dan Nasrani. Ia hanya pergi ke tanah Qudus, tetapi menurut ahli sejarah ia tidak sampai ke benteng Qudus. Ia adalah seorang musyrik yang menyembah berhala. Demikian pula, Aristoteles dan para pengikutnya adalah orang-orang musyrik yang menyembah berhala. Sedangkan Dzulqarnain adalah seorang ahli tauhid, beriman kepada Allah, dan masa hidupnya lebih dahulu daripada Alexander pura Philipus. Kalangan yang menyebut Dzulqarnain bernama Alexander mengatakan bahwa dia adalah Alexander putra Dara.

Karena itu, para ahli filsafat hanya mengajarkan filsafat mereka kepada orang-orang yang paling jauh dari akal dan agama seperti kelompok Qirmith dan Bathiniyyah yang merumuskan madzhab mereka dari filsafat Yunani dan agama Majusi serta menunjukkan paham Syi'ah. Juga seperti para sufi yang miskin ilmu dan para ahli Kalam. Filsafat mereka hanya laku di wilayah jahiliyah yang jauh dari ilmu dan iman, baik kafir atau munafik. Sebagaimana di antara mereka ada yang ajarannya diterima di kalangan kaum munafik yang menyimpang, seperti orang-orang musyrik dari bangsa Turki. Mereka hanya laku di kalangan musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya, yaitu golongan kafir dan munafik.

Bahasan kami selanjutnya adalah terkait argumentasi mereka bahwa dalam dalil harus ada dua premis, tidak lebih dan tidak kurang. Pernyataan ini telah diketahui kelemahannya.

Kemudian, ketika mereka tahu bahwa terkadang dalil membutuhkan banyak premis dan terkadang cukup dengan satu premis, maka mereka mengatakan, "Ada kalanya dalam qiyas disusupkan satu perkataan tambahan. Maksudnya adalah premis ketiga sebagai tambahan atas dua premis untuk tujuan yang keliru atau benar seperti

menjelaskan dua premis tersebut.” Mereka menyebutnya dengan istilah *qiyas murakkab (polysyllogisme)*.

Mereka juga mengatakan, “Esensi *qiyas murakkab* adalah beberapa qiyas yang dituturkan untuk menjelaskan lebih dari satu tuntutan (konklusi). Hanya saja, yang dituntut darinya hanya satu.” Mereka juga mengatakan, “Terkadang salah satu dari dua premis dihilangkan, baik karena sudah diketahui, atau karena ada tujuan yang tidak benar.” Mereka membagi *qiyas murakkab* menjadi *mafshul* dan *maushul*.

Dapat dikatakan bahwa ini adalah pengakuan dari mereka bahwa di antara konklusi itu ada yang membutuhkan beberapa premis, dan ada pula yang cukup dengan satu premis. Kemudian mereka mengatakan, “Sesungguhnya qiyas yang membutuhkan banyak premis itu semakna dengan beberapa qiyas.” Pernyataan mereka dapat dijawab bahwa apabila mereka mengklaim bahwa yang harus ada adalah satu qiyas yang mencakup dua premis, bahwa yang lebih dari itu dimaknai sebagai beberapa qiyas dimana setiap qiyas berfungsi untuk menjelaskan salah satu premis di antara premis-premis yang ada, maka mereka harus mengatakan bahwa yang harus ada hanya satu premis, sedangkan premis selebihnya hanya untuk menjelaskan premis tersebut. Pernyataan terakhir ini lebih mendekati logika karena apabila tidak diketahui adanya sifat bagi yang disifati, yaitu adanya hukum bagi yang dihukumi, adanya *khabar* bagi *mubtada'*, atau adanya atribut bagi subyek kecuali dengan perantara di antara keduanya yang berkedudukan sebagai dalil, maka yang harus terpenuhi hanya satu premis, sedangkan premis selebihnya terkadang dibutuhkan dan terkadang tidak dibutuhkan.

Adapun klaim tentang adanya kebutuhan terhadap qiyas yang berisi dua premis karena memang dibutuhkan dalam beberapa konklusi, sesungguhnya klaim tersebut sama seperti klaim akan kebutuhan dalam sebagian konklusi terhadap tiga premis atau empat premis karena hal

tersebut memang dibutuhkan dalam sebagian konklusi. Penetapan satu bilangan tidak lebih kuat daripada penetapan bilangan lain.

Mengenai pernyataan mereka tentang penghilangan salah satu dari dua premis karena sudah diketahui kandungannya atau untuk tujuan yang keliru, sesungguhnya hal yang sama juga ditemukan dalam penghilangan premis ketiga dan keempat. Barangsiapa yang berargumen untuk menunjukkan suatu masalah dengan satu premis yang tidak cukup untuk menjelaskan konklusi; atau dengan dua atau tiga premis yang tidak cukup, maka dituntut untuk menyempurnakannya agar mencukupi.

Apabila Anda menyebutkan beberapa premis, maka yang bisa ditolak harus ditolak, dan yang bisa dikomparasi harus dikomparasi agar argumentasinya sempurna. Barangsiapa yang dituntut untuk mengajukan dalil tentang keharaman minuman khusus, lalu ia menjawab, "Hukumnya haram," lalu ia ditanya, "Mengapa?" lalu ia menjawab, "Karena ia adalah *nabidz* yang memabukkan," maka premis ini cukup jika pendengar mengetahui bahwa setiap yang memabukkan itu hukumnya haram. Apabila ia menerima premis tersebut, maka selesai masalah. Tetapi jika ia menolaknya dan mengatakan, "Kami tidak menerima bahwa minuman ini memabukkan," maka ia membutuhkan penjelasannya dengan berita dari orang yang ia percayai beritanya, atau dengan eksperimen terhadapnya. Ini disebut *qiyas tamtsil* dan ia menghasilkan keyakinan. Sesungguhnya minuman yang banyak apabila diuji sebagiannya dan diketahui bahwa ia memabukkan, maka diketahui bahwa bagian selebihnya juga memabukkan. Karena hukumnya sebagiannya itu sama seperti hukum sebagiannya yang lain.

Demikian pula dengan seluruh proposisi eksperimental, seperti pengetahuan bahwa roti mengenyangkan, air menghilangkan haus, dan lain sebagainya. Sesungguhnya dasar pijakannya adalah *qiyas tamtsil*. Bahkan begitu pula seluruh perkara inderawi yang diketahui sebagai

perkara universal. Sesungguhnya pengetahuan terhadapnya dicapai melalui *qiyas tamtsil*.

Apabila yang dipermasalahkan adalah *nabidz* yang memabukkan itu hukumnya haram, maka ia membutuhkan dua premis. Yaitu penetapan bahwa minuman tersebut memabukkan, dan bahwa setiap yang memabukkan itu haram. Premis yang kedua ditetapkan dengan banyak dalil, seperti sabda Nabi ﷺ, “*Setiap yang memabukkan adalah haram.*”⁴⁶ Juga seperti sabda Nabi ﷺ, “*Setiap minuman yang memabukkan itu hukumnya haram.*”⁴⁷ Juga diriwayatkan riwayat bahwa Nabi ﷺ ditanya tentang minuman yang dibuat dari madu dan bernama *bit'*, dan minuman yang dibuat dari jagung yang bernama *mazr*. Nabi ﷺ yang dikaruniai *jawami' al kalim* menjawab, “*Setiap yang memabukkan adalah haram.*” Hadits-hadits ini terdapat dalam kitab *Ash-Shahih*. Hadits ini dan masih banyak hadits serupa lainnya diketahui dari Nabi ﷺ dan menunjukkan bahwa beliau mengharamkan setiap minuman yang memabukkan.

Jika seseorang mengatakan, “Aku tahu bahwa minuman yang memabukkan itu disebut khamer, tetapi aku tidak menerima bahwa khamer itu haram,” atau “aku tidak menerima bahwa ia haram secara mutlak,” maka harus ditetapkan premis yang ketiga, dan seterusnya.

Penjelasan bahwa Satu Premis Cukup untuk Menghasilkan Konklusi

Di antara hal yang menjelaskan kepada Anda bahwa satu premis terkadang cukup untuk mencapai konklusi adalah definisi tentang dalil, yaitu sesuatu yang mengimplikasikan hukum yang ditunjukkan, sebagaimana telah dijelaskan. Manakala term pertama mengakibatkan term tengah, dan term tengah mengakibatkan term ketiga, maka dapat

⁴⁶ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

⁴⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang wudhu (242).

dikatakan bahwa term pertama mengakibatkan term ketiga. Karena akibat dari akibat juga disebut akibat, dan sebab bagi sebab juga disebut sebab. Hukum adalah salah satu implikasi dalil, tetapi implikasi dalil terhadapnya tidak diketahui kecuali dengan term tengah yang menjadi perantara keduanya. Jadi, term tengah adalah term yang disertai dengan ungkapan 'karena ia'.

Ini termasuk hal yang disebutkan oleh para ahli logika, Ibnu Sina dan selainnya. Mereka menyebutkan sifat-sifat yang melekat pada yang disifati, dan bahwa di antara sifat-sifat itu ada yang jelas implikasinya. Mereka menolak pendapat sebagian sahabat mereka yang membedakan antara sifat esensial dan sifat yang melekat pada esensi, bahwa sifat yang melekat pada esensi adalah sifat yang membutuhkan term tengah. Lain halnya dengan sifat esensial. Mereka mengatakan, "Banyak sifat yang melekat pada esensi tidak membutuhkan term tengah."

Mengenai dugaan sebagian ahli bahwa term tengah adalah term yang berada di tengah antara sebab yang dekat dan sebab yang jauh, sesungguhnya dugaan ini keliru. Bersamaan dengan itu dapat ditarik kejelasan mengenai tercapainya maksud dalam dua asumsi tersebut. Kami katakan, apabila di antara premis-premis yang berimplikasi itu ada yang implikasinya terhadap akibat jelas dengan sendirinya, tidak membutuhkan dalil yang menjadi penghubung antara premis pertama dan premis ketiga, maka persepsi terhadapnya dan persepsi terhadap akibatnya itu cukup untuk mengetahui konklusinya.

Jika di antara keduanya ada term tengah, maka jika implikasinya terhadap akibat pertama dan implikasi term kedua terhadapnya jelas, maka ia tidak membutuhkan term tengah yang kedua. Tetapi jika salah satu dari akibatnya tidak jelas dengan sendirinya, maka ia membutuhkan term tengah. Apabila salah kesesatan dari keduanya tidak jelas, maka ia membutuhkan dua term tengah. Di dalam term tengah ini cukup dengan satu premis.

Apabila seseorang menuntut dalil mengenai keharaman *nabidz* yang memabukkan, maka kepadanya dikatakan, “Karena ada riwayat shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, “*Setiap yang memabukkan adalah khamer,*” atau “*Setiap yang memabukkan adalah haram.*” Term tengah ini, yaitu sabda Nabi ﷺ, implikasi keharaman minuman yang memabukkan terhadapnya bagi orang mukmin tidak membutuhkan term tengah, dan implikasi keharaman *nabidz* yang diperselisihkan terhadap pengharaman minuman yang memabukkan tidak membutuhkan term tengah. Karena setiap orang tahu bahwa apabila Nabi ﷺ mengharamkan setiap minuman yang memabukkan, maka itu berarti beliau mengharamkan *nabidz* yang diperselisihkan. Setiap orang mukmin tahu bahwa apabila Nabi ﷺ mengharamkan sesuatu, maka ia dihukumi haram.

Seandainya penjawab mengatakan, “Dalil keharamannya adalah karena ia memabukkan,” maka jika mitra bicara mengetahui bahwa *nabidz* memabukkan dan minuman yang memabukkan itu diharamkan, maka ia telah menerima pengharaman. Akan tetapi, terkadang ia lupa bahwa minuman tersebut memabukkan, atau memang ia tidak tahu bahwa *nabidz* memabukkan.

Demikian pula jika penjawab mengatakan, “Karena *nabidz* adalah khamer.” Apabila penanya mengakui bahwa *nabidz* adalah khamer, maka terbukti pengharamannya. Dan apabila ia mengakui setelah menolak, maka bisa jadi ia tidak tahu lalu ia menjadi tahu, atau ia lupa lalu ingat. Jadi, tidak setiap orang yang mengetahui sesuatu itu mengingatnya.

Perbedaan Pendapat di antara Para Ahli Logika: Apakah Cukup dengan Mengetahui Konklusi?

Karena itu, para ahli logika berbeda pendapat mengenai pengetahuan yang dicapai dengan dua premis: Apakah ia cukup

berpegang pada konklusi, ataukah ia harus memikirkan premis ketiga? Pendapat yang kedua ini merupakan pendapat Ibnu Sina dan selainnya. Mereka mengatakan, "Karena seseorang itu terkadang mengetahui bahwa bagal betina tidak melahirkan lalu orang tersebut lupa akan hal itu. Ia melihat bagal betina yang besar perutnya lalu ia bertanya, "Bagal ini bunting atau tidak?" Kemudian ia ditanya, "Tidakkah kamu tahu bahwa ini adalah bagal betina?" Ia menjawab, "Aku tahu." Kemudian ia ditanya, "Tidakkah kamu tahu bahwa bagal betina ini tidak melahirkan?" Ia menjawab, "Saya tahu." Saat itulah ia menyadari kembali bahwa bagal betina tersebut tidak melahirkan.

Namun pendapat tersebut ditentang oleh Ar-Razi dan selainnya. Mereka mengatakan bahwa pendapat ini lemah karena apabila tercakupnya salah satu dari dua premis di bawah premis lain itu berbeda dari dua premis, maka ia menjadi premis lain yang di dalamnya harus ada konklusi. Bahasan tentang kesesuaiannya dengan dua premis pertama itu seperti bahasan tentang kesesuaian dua premis pertama. Hal itu menimbulkan keharusan untuk mempertimbangkan premis-premis yang tidak ada batasnya. Apabila ia tidak diketahui dan berbeda dengan dua premis, maka mustahil ia menjadi syarat dalam konklusi, karena syarat itu harus berbeda dari yang disyaratkan, sedangkan di sini tidak ada perbedaan sehingga ia tidak disebut syarat.

Mengenai contoh bagal, hal itu mungkin terjadi apabila yang hadir dalam pikiran adalah salah satu dari dua premis, baik premis minor atau premis mayor. Adapun ketika keduanya sama-sama ada dalam pikiran, kami sama sekali tidak menerima kemungkinan terjadinya keraguan terhadap konklusinya.

Saya katakan, sebenarnya perbedaan pendapat ini pasti terjadi pada mereka terkait dugaan mereka akan kebutuhan terhadap dua premis, bukan terkait konklusi, karena syarat berbeda dengan yang disyaratkan. Hal itu tidak benar, sebaliknya yang dibutuhkan adalah

sesuatu yang dapat digunakan untuk mengetahui konklusi, baik itu satu premis, atau dua premis, atau tiga premis. Sesuatu yang dilupakan itu tidak dianggap sebagai sesuatu yang diketahui sewaktu lupa.

Lalu ketika seseorang mengingatnya, maka itu menjadi hal yang diketahui secara pasti. Dalam kasus ini, orang tersebut lupa akan dalilnya—yaitu bahwa bagal tidak melahirkan—dan premisnya, sehingga ia tidak mengetahuinya dengan pengetahuan yang dapat mengantarkan kepada indikasi. Karena sesuatu yang terlupakan itu tidak menghasilkan dalil pada waktu ia terlupakan, melainkan ia hanya menghasilkan dalil manakala teringat. Karena pada saat teringat itu ia menjadi sesuatu yang diketahui dengan pengetahuan yang pasti.

Allah ﷻ Mahasuci dari lupa dan lalai karena hal itu bertolak belakang dengan hakikat ilmu, sebagaimana Allah Mahasuci dari mengantuk dan tidur karena hal itu bertolak belakang dengan kesempurnaan sifat hidup dan terus-menerus mengurus makhluk-Nya, karena tidur adalah saudaranya mati. Karena itu, para ahli surga tidak tidur sebagaimana mereka tidak mati. Mereka diilhami tasbih sebagaimana kita diilhami bernafas.

Bilakah Sesuatu Diketahui Sebagai Dalil?

Maksud bahasan di sini adalah bahwa aspek yang menjadi dalil adalah pengetahuan mengenai efeknya terhadap *madlul* (*perkara yang ditunjukkan oleh dalil*). Manakala terbetik dalam pikiran seseorang akan efek dalil terhadap *madlul*, maka ia tahu bahwa dalil menunjukkan *madlul*. Efek ini manakala telah jelas, maka selesai masalah. Tetapi jika ia tidak jelas, maka terkadang penjelasannya membutuhkan satu premis, dua premis, tiga premis, atau lebih.

Term tengah itu berbeda-beda seiring dengan perbedaan manusia. Sesuatu yang menjadi term tengah dan mengimplikasikan

hukum menurut seseorang tidaklah pasti menjadi term tengah bagi orang lain. Sebaliknya, terkadang orang lain ini menemukan term tengah lainnya. Jadi, term tengah adalah dalil perantara dalam mengetahui hukum antara sebab dan akibat, karena hukum berefek terhadap yang dihukumi selama hukum tersebut menjadi hukum baginya.

Term-term tengah yang merupakan dalil itu berbeda-beda sesuai dengan hidayah yang dibukakan Allah untuk manusia. Sebagaimana jika term tengah itu berupa berita yang benar, maka ada kalanya berita bagi seseorang berbeda dengan berita bagi orang lain. Contohnya adalah ketika bulan sabit terlihat dan telah diverifikasi di istana kerajaan. Setelah itu orang-orang menyebarkan berita tersebut ke seluruh pelosok negeri. Biasanya setiap kaum akan memperoleh informasi dari para pengabar yang berbeda-beda. Al Qur'an dan Sunnah yang sampai kepada berbagai kaum itu juga biasanya melalui perantara yang berbeda-beda, terlebih lagi pada generasi kedua dan ketiga. Satu kaum memiliki guru qira'ah dan pengajar yang berbeda dari guru qira'ah dan pengajar yang dimiliki kaum lain. Mereka semua adalah perantara, dan mereka adalah perantara untuk mengetahui ucapan dan perbuatan Rasulullah ﷺ, dan para guru dan pengajar itulah yang menunjukkan kepada mereka tentang ucapan dan perbuatan Rasulullah ﷺ melalui pemberitaan dan pengajaran kepada mereka.

Demikian pula dengan perkara-perkara logis yang dicapai dengan akal atau indera manakala ada yang mengingatkannya dan memberinya petunjuk. Adapun orang yang menjadikan term tengah pada sifat-sifat yang melekat itu sebagai term tengah untuk menetapkan adanya sifat-sifat tersebut pada yang disifati, sesungguhnya pendapat ini keliru dari beberapa sisi sebagaimana telah dijelaskan di tempatnya. Kendati diasumsikan benar, namun term yang ada di pikiran itu lebih umum daripada term yang ada di luar pikiran (nyata), sebagaimana dalil itu lebih umum daripada *'illah (alasan hukum)*. Setiap *'illah* dapat

dijadikan argumen untuk membuktikan *ma'lul (akibat)*, tetapi tidak setiap dalil menjadi *'illah* dalam perkara yang riil. Demikian pula, sesuatu yang menjadi term tengah dalam perkara yang riil itu bisa menjadi term tengah dalam pikiran sehingga ia menjadi dalil, tetapi tidak sebaliknya karena dalil adalah apa yang mengimplikasikan *madlul*. Jadi, *'illah* yang mengimplikasikan *ma'lul* itu dapat dijadikan argumen. Term tengah yang berimplikasi pada term ketiga dan diimplikasikan oleh term pertama itu dapat dijadikan sebagai dalil.

Dari sini dapat ditarik kejelasan bahwa dalam kedua asumsi, untuk membuktikan hal yang dituntut dapat digunakan satu premis apabila ia tidak membutuhkan premis lain, dan terkadang hal itu tidak bisa dilakukan kecuali dengan beberapa premis sehingga perlu mengetahui premis-premis tersebut. Karena pembatasan kebutuhan terhadap dua premis saja, tidak lebih dan tidak kurang, merupakan penetapan hukum yang asal-asalan.

Karena itu, di antara seluruh kelompok cerdik pandai dan para pengarang kitab, Anda tidak menemukan orang yang dalam argumentasinya hanya berpatokan pada dua premis, tidak lebih dan tidak kurang, kecuali para ahli logika Yunani dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka, bukan orang yang masih tetap pada fitrahnya yang bersih atau menempuh jalan selain jalan mereka seperti kaum Muhajirin dan Anshar, para *tabi'in* yang mengikuti kebaikan mereka, serta para imam dan ulama umat Islam.

Demikian pula dengan para ahli Nahwu, kedokteran dan konstruksi. Tidak ada yang tercakup ke dalam bab ini selain orang yang mengikuti jalan para ahli logika, sebagaimana mereka bertaklid kepada para ahli logika dalam hal term yang tersusun dari jenis dan divisi. Mereka tidak memetik manfaat ilmu dari apa yang mereka kutip dari para ahli logika selain ilmu tentang hal yang sebenarnya tidak membutuhkan kalam batil mereka, atau sesuatu yang membawa

mudharat dan tidak bermanfaat karena hanya berisi kebodohan dan ungkapan yang bertele-tele.

Karena itu, argumentasi itu ada kalanya dengan satu premis, dua premis, atau banyak premis, maka metode para peneliti muslim adalah menyebutkan dalil-dalil terhadap premis sesuai yang mereka butuhkan. Dalam menyampaikan argumentasi mereka tidak harus berpatokan pada dua premis seperti yang ditempuh oleh orang-orang yang mengikuti metode para ahli logika.

Kritik Para Peneliti Islam terhadap Metodologi Ahli Logika

Para peneliti Islam senantiasa mengkritik metodologi para ahli logika, menjelaskan kegagapan, keterbatasan akal dan kelemahan logika yang ada di dalamnya. Mereka menjelaskan bahwa ia lebih berpotensi merusak logika akal dan lisan daripada meluruskannya. Mereka tidak rela mengikutinya dalam pandangan dan perdebatan mereka, baik dengan orang yang mereka loyal kepadanya atau dengan orang yang mereka musuhi.

Ilmu Logika banyak digunakan hanya sejak zaman Abu Hamid Al Ghazzali karena ia telah memasukkan satu premis dari logika Yunani ke dalam kitab pertamanya yang bernama *Al Mushtashfa* dan mengklaim bahwa ilmu seseorang tidak bisa dipercaya kecuali orang yang mengetahui logika ini. Ia juga menuangkan masalah ini dalam kitab *Mi'yar Al 'Ilm* dan *Mahk An-Nazhar*. Abu Hamid juga menulis sebuah kitab yang diberinya nama *Al Qisthas Al Mustaqim*. Dalam kitab tersebut ia menyebutkan lima neraca, yaitu tiga jenis *qiyas hamali (kategorikal)*, *syarhi muttashil (hepotetik)* dan *syarhi munfashil (disjungtif)*. Ia mengubah ungkapan-ungkapannya menjadi contoh-contoh yang ia ambil dari ajaran umat Islam. Ia juga menyebutkan bahwa ia telah mempresentasikan kitab tersebut di hadapan para ulama.

Setelah itu Abu Hamid mengarang sebuah kitab tentang kebangkrutan para ahli filsafat dan menjelaskan kekafiran mereka disebabkan masalah keqadiman alam, pengingkaran ilmu Allah terhadap perkara-perkara partikular, dan pengingkaran terhadap hari akhir. Di akhir kitab-kitabnya ia menjelaskan bahwa metode mereka adalah salah kaprah, tidak mengantarkan kepada keyakinan, dan mengkritiknya dengan kritik yang lebih banyak daripada kritik terhadap metode para ahli Kalam.

Pada mulanya Abu Hamid banyak menyebutkan pernyataan mereka dalam kitab-kitabnya, baik dengan redaksi mereka atau dengan redaksi lain. Tetapi di akhir hayatnya, ia justru banyak mengkritik mereka dan menjelaskan bahwa metode mereka mengandung kebodohan dan kekafiran yang harus ditentang dan dikritik. Kerusakannya lebih besar daripada kerusakan metode para ahli Kalam. Abu Hamid pun wafat dalam keadaan sedang menekuni kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Ilmu Logika yang selama ini ia pegang tidak menghasilkan maksud, tidak menyingkirkan keraguan dan kebimbangan darinya, serta tidak memberikan manfaat bagi logika sama sekali.

Akan tetapi, akibat yang ia sampaikan di tengah umurnya, banyak peneliti Islam yang memasukkan logika Yunani ke dalam ilmu-ilmu mereka hingga orang yang mengikuti metode mereka dari generasi akhir mengira bahwa tidak ada jalan selain jalan ini, dan bahwa term dan *burhan* mereka merupakan perkara yang benar dan diterima oleh para kaum cerdik pandai. Tidak diketahui lagi bahwa kaum cerdik pandai dari kalangan Islam dan selainnya masih mengkritiknya.

Maksud bahasan di sini adalah klaim mereka bahwa setiap tuntutan itu tergantung pada dua premis saja, tidak lebih dan tidak kurang, adalah tidak benar. Mereka menyebut qiyas yang salah satu dari dua premisnya dihilangkan dengan istilah *qiyas mudhmar* (*enthymeme*).

Mereka mengatakan, “Ada kalanya salah satu premis dihilangkan karena telah diketahui, dan ada kalanya karena keliru atau dianggap keliru.”

Karena itu dikatakan: Jika premis telah diketahui, maka ia juga seperti premis-premis lain yang telah diketahui. Dalam kondisi demikian, penyembunyian satu premis tidak lebih berhak daripada penyembunyian dua, tiga atau empat premis. Karena apabila dalam dalil yang hanya membutuhkan satu premis itu boleh diklaim bahwa premis yang lain tidak ditampilkan, maka boleh juga dalam dalil yang membutuhkan dua premis diklaim bahwa premis ketiga dihilangkan. Demikian pula dalam dalil yang membutuhkan tiga premis, tidak ada batasan dalam masalah ini.

Barangsiapa yang mencermati masalah ini, maka ia akan mendapatinya seperti itu. Karena itu, dalam perkataan para ahli Balaghah dan Bayan yang menegaskan argumen dan hujjah dengan ungkapan yang seterang-terangnya tidak digunakan dua premis dalam perkataan mereka seperti yang ditemukan dalam perkataan para ahli logika. Sebaliknya, orang yang menempuh jalan para ahli logika itu termasuk orang-orang yang mempersempit jalan ilmu secara akal dan lisan. Makna mereka tidak berbeda dengan ungkapan mereka. Anda bisa menemukan kegagapan dalam makna-makna mereka yang tidak mungkin diterima oleh orang yang berakal sehat.

Apakah Istilah Filosof Islam itu Benar?

Ya'qub bin Ishaq Al Kindi disebut sebagai filosof Islam di zamannya. Yang sama maksud adalah filosof yang ada dalam Islam. Apabila tidak demikian, maka sesungguhnya para filosof itu bukan berasal dari kalangan muslim, sebagaimana yang mereka tanyakan kepada salah seorang tokoh qadhi yang hidup di zaman kami, “Apakah Ibnu Sina termasuk filosof Islam?” Ia menjawab, “Islam tidak memiliki filosof.”

Ya'qub bin Ishaq dalam pemaparannya mengatakan, "Ketiadaan adalah kehilangan wujud," serta berbagai pernyataan lanjutan. Barangsiapa yang mendapati kefasihan dan kelugasan pada sebagian pemaparannya sebagaimana yang ditemukan pada sebagian pemaparan Ibnu Sina dan selainnya, maka itu karena ia mengambil manfaat dari akal dan lisan umat Islam. Jika tidak, seandainya ia mengikuti metode para pendahulunya dan meninggalkan apa yang ia pelajari dari umat Islam, niscaya akal dan lisannya menyerupai akal dan lisan mereka.

Mereka ini lebih banyak diterima oleh orang yang tidak memahami perkataan mereka dan mengagungkan mereka karena faktor ketidaktahuan dan dugaan; atau memahami sebagian perkataan mereka, atau sebagian besarnya, atau bahkan seluruhnya tetapi tidak ia tidak memiliki pengetahuan tentang hakikat yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ dan ilmu-ilmu yang diketahui oleh akal yang bersih, serta apa yang dikatakan oleh orang-orang yang berakal secara bertentangan dengan apa yang para ahli logika itu katakan. Ia mencapai puncak ajaran mereka setelah bersusah-payah dan menyertai usahanya itu dengan prasangka baik. Akibatnya, ia masuk terlalu jauh ke dalam kesesatan mereka; tidak ada yang mengetahuinya selain Allah.

Kemudian, jika Allah berkehendak untuk memperbaiki keadaannya, sebagaimana yang menimpa banyak tokoh yang pada mulanya bersangka baik kepada mereka tetapi kemudian menyadari kesesatan mereka sehingga mereka harus meninggalkannya, bahkan berbalik mengkritik mereka, maka selamatlah ia. Tetapi jika tidak, maka ia tetap berada dalam kesesatan mereka. Kesesatan mereka dalam masalah teologi tampak jelas di mata kebanyakan orang. Karena itu, mereka dinyatakan kafir oleh seluruh peneliti Islam.

Sebab Keambiguan Ilmu Logika bagi Banyak Orang

Ilmu Logika tampak ambigu bagi sekelompok orang yang belum memersepsi hakikat dan implikasinya, serta belum mengetahui pendapat yang kontra dari para kaum cerdik pandai. Kebetulan, dalam Ilmu Logika diterangkan perkara-perkara yang jelas seperti bentuk pertama, tetapi mereka sebenarnya tidak membutuhkan para ahli logika untuk mengetahui kebenaran yang ada di dalamnya. Sebaliknya, para ahli logika itu justru memperpanjang perjalanan, menempuh jalan terjal dan sempit, dan tidak bisa mencapai hal yang memberi informasi secara persis.

Tujuan kami dalam konteks ini bukan untuk menjelaskan kekeliruan mereka dalam mengafirmasi, melainkan kekeliruan mereka dalam menegasi ketika mereka mengklaim bahwa ilmu teoritis tidak bisa dicapai kecuali dengan *burhan* mereka yang merupakan bagian dari qiyas.

Pembagian Argumen Ahli Logika Menjadi Syllogisme, Induksi dan Analogi

Mereka membagi argumen menjadi tiga kelompok, yaitu *qiyas* (syllogisme), *istiqla'* (induksi) dan *tamtsil* (analogi). Mereka mengklaim bahwa *tamtsil* tidak bisa mencapai keyakinan, dan yang menghasilkan keyakinan adalah qiyas yang materinya terdiri dari proposisi-proposisi yang mereka sebutkan. Di tempat lain telah kami jelaskan bahwa *qiyas tamtsil* dan *qiyas syumul* itu saling berkaitan. Pengetahuan pasti atau dugaan yang dicapai dengan salah satunya juga bisa dicapai dengan yang lain apabila materinya sama. Yang menjadi pertimbangan adalah materi ilmu, bukan bentuk proposisi. Sebaliknya, jika materinya meyakinkan, baik dalam bentuk *qiyas tamtsil* atau *qiyas syumul*, maka hasilnya sama; baik bentuk qiyasnya adalah *iqtirani* atau *istitsna'i*, baik dengan ungkapan mereka atau dengan ungkapan yang Anda kehendaki.

Terlebih lagi dengan ungkapan-ungkapan yang lebih baik daripada ungkapan mereka, lebih jelas bagi akal, dan lebih ringkas kalimatnya, tetapi maknanya tetap sama.

Hal ini dapat ditemukan dalam contoh yang paling jelas, yaitu pernyataan Anda, “Ini adalah manusia, dan setiap manusia itu makhluk, atau hewan, atau berperasa, atau bergerak dengan keinginan, atau berbicara,” atau apa saja yang Anda kehendaki dari sifat-sifat yang melekat pada manusia. Jika mau, Anda bisa membentuk dalil dengan bentuk seperti ini. Jika mau, Anda bisa mengatakan, “Dia adalah manusia, maka dia diciptakan, atau berperasa, atau hewan, atau bergerak, sama seperti manusia lainnya karena keduanya memiliki kesamaan dalam hal kemanusiaan yang meniscayakan sifat-sifat tersebut.” Jika mau, Anda bisa mengatakan, “Dia adalah manusia, dan kemanusiaan itu meniscayakan hukum-hukum ini. Jadi, hukum ini melekat padanya.” Jika mau, Anda bisa mengatakan, “Jika ia manusia, maka ia pasti memiliki sifat-sifat ini yang melekat pada manusia.” Dan jika mau, Anda bisa mengatakan, “Bisa jadi ia menyandang sifat-sifat ini, dan bisa jadi tidak. Yang kedua keliru, sehingga tersisa yang pertama. Karena sifat-sifat ini melekat pada manusia, tidak bisa dipersepsi keberadaan manusia tanpa sifat-sifat tersebut.”

Adapun metode induksi itu menghasilkan pengetahuan yang meyakinkan apabila berbentuk induksi yang sempurna. Induksi yang sempurna berarti Anda menetapkan hukum pada aspek kesamaan dengan apa yang Anda temukan pada setiap satuannya. Ini bukan argumentasi dengan partikular terhadap universal, dan bukan pula argumentasi dengan yang khusus terhadap yang umum, melainkan argumentasi dengan salah satu dari dua hal yang berkaitan erat untuk membuktikan yang lainnya. Adanya hukum dalam setiap satuan dari satuan-satuan universal umum itu mengimplikasikan hukum tersebut juga melekat pada yang universal dan umum tersebut.

Mereka mengatakan, "Argumentasi dengan yang khusus dan partikular untuk membuktikan yang umum dan universal adalah argumentasi yang tidak benar." Apa alasan pernyataan ini, sedangkan dalil itu harus diikuti oleh *madlul*? Seandainya dimungkinkan ada dalil tanpa ada *madlul*, sedangkan *madlul* tidak mengikuti dalil, maka ketika kita mengetahui adanya dalil maka kita tidak serta-merta mengetahui adanya *madlul* bersamanya. Jika kita tahu bahwa terkadang *madlul* bersama dalil dan terkadang tidak bersamanya, lalu kita mengatakan bahwa *madlul* selalu mengikuti dalil, maka itu berarti kita telah menggabungkan dua hal yang kontradiktif.

Implikasi yang kami sebutkan ini dapat digunakan sebagai argumentasi dengan cara apapun yang dapat menghasilkan implikasi. Semakin implikasi itu kuat, sempurna dan lebih jelas, maka indikasinya menjadi lebih kuat, lebih sempurna dan lebih jelas. Contohnya adalah makhluk yang menunjukkan Khaliq, yaitu Allah ﷻ. Tidak ada satu makhluk pun melainkan ia merupakan implikasi dari Penciptanya. Keberadaan makhluk tidak mungkin tanpa keberadaan Penciptanya, bahkan tidak mungkin tanpa ada ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, kehendak-Nya, hikmah-Nya dan rahmat-Nya. Setiap makhluk menunjukkan semua sifat ini.

Jika dikatakan bahwa *nabidz* adalah haram karena ia khamer, maka keberadaan *nabidz* sebagai khamer itulah yang menjadi dalil, dan ia melekat pada *nabidz*. Sedangkan hukum haram itu melekat pada khamer. Mengenai qiyas yang terbentuk dari dua premis, apabila Anda mengatakan, "Setiap *nabidz* yang diperselisihkan itu memabukkan atau khamer, dan setiap khamer itu haram," maka Anda tidak berargumen dengan sifat memabukkan atau khamer yang universal untuk membuktikan obyek yang diperselisihkan itu, yang lebih khusus daripada khamer dan *nabidz*. Jadi, ini bukan berargumen dengan yang universal terhadap yang partikular. Melainkan Anda menggunakan yang partikular untuk membuktikan keharaman *nabidz* ini. Oleh karena keharaman

nabidz ini tercakup ke dalam keharaman setiap minuman yang memabukkan, maka ia mengatakan, "Siapa yang mengatakan bahwa ini adalah argumentasi dengan yang universal terhadap yang partikular?"

Sebenarnya, apa saja yang terbukti ada pada yang universal itu pasti ada pada setiap partikularnya. Hukum haram itu lebih umum daripada *khamer*, dan hukum haram itu melekat pada *khamer*, sehingga ia pun melekat pada setiap satuan partikularnya. Jadi, ini adalah argumentasi dengan perkara universal terhadap adanya perkara universal lain untuk perkara-perkara partikular dari yang universal tersebut. Dalil ini sama seperti dalil partikular dalam kaitannya dengan yang universal tersebut, dan dalil universal dalam kaitannya dengan perkara-perkara partikular tersebut. Hal ini termasuk perkara yang tidak mereka perselisihkan karena dalilnya adalah term tengah, dan ia lebih umum daripada term minor atau setara dengannya, sedangkan term mayor lebih umum atau setara dengan term tengah. Term mayor adalah hukum, sifat dan *khabar*, dan ia adalah atribut konklusi. Sedangkan term minor adalah yang dihukumi, yang disifati, *mubtada'*, dan ia adalah subyek konklusi.

Mengenai pendapat mereka tentang *qiyas tamtsil* bahwa ia adalah argumentasi dengan perkara partikular terhadap perkara partikular, jika maksud mereka adalah mutlak dan dikatakan bahwa *qiyas tamtsil* itu sama dengan argumentasi dengan perkara partikular semata terhadap perkara partikular, maka pendapat ini keliru. Karena *qiyas tamtsil* itu memberikan indikasi melalui term tengah, yaitu kesamaan keduanya dalam alasan hukum, atau dalil hukum yang disertai *'illah*. Jadi, sebenarnya *qiyas tamtsil* itu adalah *qiyas 'illah* atau *qiyas dilalah*.

Qiyas Syibh dan Qiyas Syumul

Adapun *qiyas syibh*, apabila ia diterapkan, maka ia tidak keluar dari salah satu dari dua fungsi tersebut, karena titik kesamaan antara pokok dan cabang itu bisa berupa *'illah*, dan bisa berupa hal yang meniscayakan *'illah*. Hal yang meniscayakan *'illah* itu titik kesamaan di dalamnya tidak mengakibatkan kesamaan dalam hukum. Sebaliknya, ada kalanya perkara-perkara yang sama itu disertai dengan *'illah*, dan ada kalanya tidak disertai *'illah*. Jadi, kita tidak mengetahui keshahihan qiyas, bahkan qiyas itu tidak shahih kecuali apabila kedua perkara memiliki kesamaan *'illah*. Dan kita tidak mengetahui kesamaan dalam hal *'illah* kecuali apabila kita mengetahui kesamaan keduanya di dalam *'illah* atau di dalam implikasi *'illah*. Karena keberadaan implikasi itu menunjukkan keberadaan penyebab.

Apabila kita mengasumsikan bahwa keduanya tidak bersekutu dalam implikasi dan tidak pula dalam *'illah*, maka qiyas keliru karena dalam kondisi tersebut *'illah* hanya berlaku khusus untuk pokok. Apabila hal itu tidak diketahui, maka tidak diketahui keshahihan qiyas. Tetapi ada kalanya keshahihan qiyas diketahui dari tidak adanya perbedaan antara pokok dan cabang meskipun substansi *'illah* tidak diketahui secara persis, dan tidak pula dalilnya. Karena ketiadaan faktor pembeda menunjukkan persekutuan keduanya dalam hukum.

Sesungguhnya *qiyas tamtsil* itu sempurna akibat ketiadaan faktor perbedaan, atau dengan tampak jelasnya faktor kesamaan. Faktor kesamaan merupakan perkara universal yang menghimpun keduanya dan mengimplikasikan hukum. Masing-masing dari keduanya dapat dipersepsi dengan bentuk *qiyas syumul* yang esensinya adalah implikasi hukum terhadap yang universal, dan implikasi yang universal terhadap partikular-partikularnya. Inilah hakikat *qiyas syumul*. Yang demikian itu bukan argumentasi dengan adanya hukum pada perkara partikular

untuk membuktikan adanya hukum yang sama pada perkara partikular yang lain.

Jika ada yang bertanya, "Dengan cara apa diketahui bahwa makna *musytarak* itu mengimplikasikan hukum?" maka dijawab, "Dengan cara yang sama untuk mengetahui premis mayor dalam qiyas." Jadi, penjelasan term tengah itulah yang menjadi titik temu. Implikasi term mayor terhadap term tengah itu sama dengan implikasi hukum terhadap faktor kesamaan sebagaimana telah ditegaskan. Dan ada kalanya perkara partikular digunakan sebagai dalil untuk perkara partikular yang lain manakala keduanya saling berkaitan erat, atau salah satunya mengikuti yang lain tanpa terjadi sebaliknya. Apabila implikasi berasal dari dzat, maka indikasinya terhadap dzat. Apabila implikasi dari sifat atau hukum, maka indikasinya terhadap sifat atau hukum. Dengan demikian dapat terlihat jelas kekeliruan dalam pembatasan mereka.

Mengenai pembagian mereka terhadap dalil menjadi tiga jenis, sesungguhnya seluruhnya kembali kepada implikasi dalil terhadap *madlul*. Apa yang mereka sebutkan dalam *qiyas iqtirani* itu dapat dibentuk mengikuti bentuk *qiyas istitsna'i*. Demikian pula *qiyas istitsna'i* dapat dibentuk mengikuti bentuk *qiyas iqtirani*. Dengan demikian, masalahnya kembali kepada satu makna, yaitu materi dalil. Namun materi dalil itu tidak dapat diketahui dari bentuk qiyas yang mereka sebutkan. Sebaliknya, barangsiapa yang mengetahui materi dalil dimana ia mengetahui bahwa ini mengakibatkan itu, maka ia dapat mengetahui indikasi, baik dibentuk dengan bentuk qiyas atau tidak dibentuk, baik diungkapkan dengan ungkapan mereka atau ungkapan yang lain. Bahkan ungkapan-ungkapan yang dibentuk oleh akal dan lisan umat Islam jauh lebih baik daripada ungkapan-ungkapan mereka.

Demikian pula *qiyas iqtirani*. Seluruhnya kembali kepada prinsip 'yang ini berimplikasi terhadap yang itu' sebagaimana telah dijelaskan. Inilah substansi *qiyas istitsna'i* yang terdiri dari *muttashil (hipotetis)* dan

munfashil (disjungtif). Karena *qiyas syarhi muttashil* adalah argumentasi dengan implikasi, yaitu adanya perkara yang diikuti, yang adalah *muqaddam*⁴⁸ atau syarat untuk membuktikan adanya akibat yang adalah *tali* atau efek; serta argumentasi dengan ketiadaan perkara yang mengikuti yang adalah *tali* atau efek untuk membuktikan ketiadaan akibat yang adalah *muqaddam*.

Adapun *qiyas syarhi munfasil*, atau yang disebut oleh para ahli Ushul dengan istilah *as-sabr wa at-taqsim*⁴⁹, atau yang disebut oleh para ahli dialektika dengan istilah *at-taqsim wa at-tardid*, substansinya adalah argumentasi dengan adanya salah satu dari dua hal yang kontradiktif untuk meniadakan yang lain, dan dengan ketiadaan salah satunya untuk menetapkan yang lain. Ia terbagi menjadi empat bagian. Karena itu ada empat pengetahuan dalam faktor penghalang penggabungan dan kekosongan. Yaitu, apabila ada yang ini, maka yang itu (kontradiksinya) tidak ada—demikian pula yang lain; dan apabila yang ini tidak ada, maka yang itu ada—demikian pula yang lain.

Faktor yang menghalangi penggabungan adalah argumentasi dengan adanya satu dari dua yang kontradiksi untuk membuktikan ketiadaan yang lain. Kedua perkara tersebut saling meniadakan. Faktor yang menghalangi kekosongan di dalamnya adalah kontradiksi dan implikasi. Kedua hal yang kontradiksi tidak bisa sama-sama hilang sehingga hal itu menghalangi kekosongan dari keduanya. Akan tetapi implikasinya adalah adanya sesuatu dan ketiadaan yang lain, bukan adanya sesuatu dan ketiadaannya, dan bukan pula adanya sesuatu dan

⁴⁸ *Muqaddam* atau *antecedent* adalah bagian kalimat yang mengungkapkan syarat. Sedangkan *tali* atau *consequent* adalah bagian kedua yang mengungkapkan akibat. Contohnya adalah: Apabila matahari terbit, maka ada siang. Bagian kalimat 'apabila matahari terbit' disebut *muqaddam*, sedangkan bagian kalimat 'maka ada siang' disebut *tali*.

⁴⁹ *As-sabr wa at-taqsim* adalah membatasi sifat-sifat pada pokok, membatalkan sifat-sifat yang tidak bisa dijadikan *'illah*, lalu sifat-sifat selebihnya ditetapkan sebagai *'illah*.

ketiadaan yang lain. Ada kalanya salah satu dari keduanya menimbulkan yang lain meskipun keduanya sama-sama tidak bisa hilang, karena hilangnya keduanya mengakibatkan ketiadaan sesuatu.

Secara garis besar, setiap sesuatu pasti memiliki sebab. Ia tidak bisa ada tanpa sebab. Terkadang ia memiliki peniada yang berkontradiksi dengan keberadaannya, sehingga keberadaannya faktor peniada ditunjukkan dengan adanya akibatnya; ketiadaannya dapat ditunjukkan dengan ketiadaan akibatnya; dan ketiadaan peniadanya dapat dijadikan dalil mengenai adanya. Apabila masalahnya terbatas pada keduanya, maka tidak terjadi keduanya tiada secara bersama-sama, sebagaimana tidak terjadi keduanya ada secara bersama-sama. Argumentasi ini dapat dicapai dari pengetahuan tentang kondisi-kondisi sesuatu, sebab dan akibatnya.

Manakala fitrah telah memersepsinya, maka ia bisa mengungkapkannya dengan berbagai macam ungkapan dan menuangkannya dalam berbagai bentuk dalil argumentasi. Tidak ada sedikit darinya yang hanya bisa dituangkan dalam bentuk yang mereka sebutkan dalam qiyas, terlebih lagi apa yang mereka sebut sebagai *qiyas burhan*. Karena di dalam *qiyas burhan* mereka mensyaratkan materi dalil tertentu, yaitu proposisi-proposisi yang mereka sebutkan. Mereka mengeluarkan apa yang mereka sebut *wahmiyyat* (*perkara-perkara dugaan*) dan *masyhurat* (*perkara-perkara yang masyhur*) dari apa yang disebut *awwaliyyat* (*perkara-perkara yang ada sejak awal*). Menghukumi fitrah dengan keduanya—terlebih lagi dengan apa yang mereka sebut *wahmiyyat*—lebih besar daripada menghukumi fitrah dengan banyak perkara *yaqiniyyat* (*meyakinkan*) yang mereka anggap sebagai materi *burhan*.

Saya telah menyampaikan ulasan masalah ini serta menjelaskan pernyataan mereka dan kontradiksinya. Apa yang mereka keluarkan itu justru menjadi sarana untuk mencapai ilmu yang paling mulia di antara

ilmu-ilmu teoritis dan praktis. Tidak tersisa lagi di tangan mereka selain perkara-perkara yang asumtif dalam pikiran dan tidak ada hakikatnya dalam realita (utopia). Seandainya tempat ini cukup untuk menyitir kalimat-kalimat mereka, maka saya pasti menyitirnya.

Jawaban Pernyataan bahwa Ilmu Logika Diterima Oleh Para Tokoh Umat

Bahasan dalam Ilmu Logika adalah apa yang mereka klaim sebagai instrumen legal yang penerapannya secara disiplin dapat menjaga pikiran agar tidak tergelincir dalam berpikir. Karena itu kami perlu mengkaji alat tersebut; apakah ia seperti yang mereka katakan, ataukah tidak demikian adanya? Sebagian dari syaikh mereka apabila diberi penjelasan tentang kekeliruan pendapat mereka yang menunjukkan kesesatan mereka, lalu ia tidak mampu untuk menepisnya, maka ia akan mengatakan, "Ini adalah ilmu-ilmu yang telah diasah oleh akal lebih dari seribu tahun dan diterima oleh para tokoh besar." Pernyataannya itu dapat dibantah dengan jawaban-jawaban berikut ini:

Pertama, pernyataan tersebut tidak benar karena para kaum cerdik pandai yang lebih utama daripada mereka senantiasa mengkritik mereka serta menjelaskan kesalahan dan kesesatan mereka. Memang pada masa pra-Islam banyak terjadi silang pendapat yang masyhur. Hal itu bisa dilihat pada kitab-kitab sejarah mereka dan karya-karya peninggalan mereka, tetapi bukan di sini tempatnya untuk menjelaskan. Adapun pada masa Islam, ada banyak sekali uraian dari para peneliti Islam untuk menjelaskan kekeliruan mereka terkait pokok-pokok logika dan teologi, bahkan pokok-pokok fisika dan matematika. Setiap kelompok peneliti Islam menghasilkan kitab yang berisi bahasan tersebut, tidak terkecuali kelompok Syi'ah.

Adapun kesaksian seluruh kelompok ahli iman dan ulama akan kesesatan dan kekafiran mereka, penjelasan ini bersifat umum, tidak ada yang menolaknya selain orang yang keras kepala. Orang-orang mukmin merupakan saksi-saksi Allah di muka bumi. Jika para tokoh cendekiawan dari berbagai kelompok serta seluruh ulama dan ahli iman menilai mereka keliru dan sesat secara terang-terangan, baik secara garis besar atau secara terperinci, maka mustahil seluruh kaum cerdik pandai itu menerima ajaran para ahli logika.

Kedua, pernyataan di atas tidak dapat dijadikan argumen karena filsafat sebelum Aristoteles dan diterima oleh generasi sebelumnya itu sebagian besarnya juga dikritik dan dikuliti kekeliruannya oleh Aristoteles. Ibnu Sina dan para pengikutnya pun menentang sejumlah pendapat para pendahulunya dan menjelaskan kekeliruan mereka. Kritik di antara sesama filosof lebih besar daripada kritik yang dilayangkan setiap kelompok kepada kelompok lain. Abu Barakat dan orang-orang seperti telah mengkritik Aristoteles dengan sekeras-kerasnya. Mereka mengatakan, "Kami hanya bertujuan mencari kebenaran, bukan bersikap fanatik terhadap pemilik pendapat tertentu, dan tidak pula terhadap pendapat tertentu."

Ketiga, agama para penyembah berhala itu lebih tua daripada filsafat mereka. Kelompok-kelompok manusia yang mengikuti agama tersebut lebih besar daripada kelompok yang mengikuti filsafat mereka. Demikian pula dengan agama Yahudi yang telah diubah itu lebih tua daripada filsafat Aristoteles. Sedangkan agama Nasrani yang telah diubah berdekatan waktunya dengan zaman Aristoteles, karena Aristoteles hidup sekitar 300 tahun sebelum turunnya agama Nasrani. Ia hidup di zaman Alexander putra Philipus yang namanya menjadi tonggak sejarah Romawi.

Keempat, anggap saja pernyataan di atas benar. Namun ilmu-ilmu ini bersifat rasional murni. Di dalamnya tidak ada taklid kepada

seorang tokoh. Ia hanya dapat diketahui dengan akal semata sehingga ia tidak bisa dikoreksi dengan nash. Bahkan tidak ada yang dibahas di dalamnya selain perkara-perkara logis murni. Apabila logika yang murni menunjukkan kekeliruan bagian yang keliru darinya, maka ia tidak bisa ditolak. Karena para penggiatnya tidak mengklaim bahwa ilmu logika diambil dari sumber yang wajib dipercayai, melainkan dari akal murni. Karena itu, masalah ini wajib dihukumi sesuai dengan petunjuk akal yang terang.

KLAIM BAHWA TINGKATAN INDUKSI BERADA DI BAWAH TINGKATAN *QIYAS SYUMUL*

Mereka berargumen dengan pernyataan yang mereka sebutkan bahwa tingkatan induksi berada di bawah *qiyas syumul*, dan bahwa tingkatan *qiyas tamtsil* berada di bawah tingkatan induksi. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya *qiyas tamtsil* tidak menghasilkan apapun selain dugaan, dan bahwa perkara yang dihukumi itu tidak lain adalah perkara universal." Mereka juga mengatakan, "Alasannya adalah karena induksi merupakan penetapan hukum atas perkara universal berdasarkan hal-hal yang ditemukan pada partikular-partikularnya."

Apabila ia ada pada semua partikularnya, maka itu disebut induksi sempurna, seperti menetapkan hukum atas sesuatu yang bergerak berdasarkan *jismiyyah* (sifat *jisim*), karena *jismiyyah* berkedudukan sebagai faktor (alasan) penetapan hukum atas semua partikular benda yang bergerak, baik itu benda mati, hewan atau tumbuh-tumbuhan. Sedangkan induksi tak-sempurna itu seperti menetapkan hukum atas hewan dengan alasan bahwa apabila ia makan maka rahang bawahnya bergerak saat mengunyah, karena hal itu

ditemukan pada sebagian besar partikularnya (hewan). Di antara hewan yang dianalisa memiliki perilaku yang berbeda adalah buaya. Induksi yang pertama digunakan untuk menghasilkan perkara-perkara yang meyakinkan, lain halnya dengan induksi yang kedua, meskipun ia juga digunakan untuk perkara-perkara dialektis.

Adapun *qiyas tamtsil* adalah menetapkan hukum atas sesuatu dengan hukum yang sama dengan yang ditetapkan atas sesuatu yang lain berdasarkan irisan kesamaan di antara keduanya. Contohnya adalah pernyataan mereka, "Alam itu maujud, sehingga ia adalah qadim seperti Pencipta. Atau alam adalah jisim, sehingga ia baru seperti manusia." Qiyas ini mencakup cabang, pokok, *'illah (alasan hukum)* dan hukum. Dalam contoh tersebut, yang menjadi cabangnya adalah alam, yang menjadi pokoknya adalah Pencipta dan manusia, yang menjadi *'illah*-nya adalah maujud dan jisim, dan yang menjadi hukumnya adalah qadim dan baru.

Mereka mengatakan, "*Qiyas tamtsil* atau analogi berbeda dari induksi dari sisi bahwa yang dilekati hukum dalam *qiyas tamtsil* itu terkadang berupa perkara partikular, sedangkan dalam induksi ia selalu universal."

Mereka juga mengatakan, "Ia tidak menghasilkan keyakinan, karena adanya kesamaan di antara dua perkara dalam satu aspek itu meniscayakan kesamaan keduanya dalam hukum yang dilekatkan pada salah satunya, kecuali ada keterangan bahwa irisan kesamaan di antara keduanya merupakan alasan hukum tersebut. Setiap indikasi yang ditunjukkannya bersifat dugaan."

"Adapun *qiyas thard* dan *'aks*⁴⁹, keduanya tidak memiliki makna selain keterkaitan yang erat antara hukum dan alasan dari segi ada dan

⁴⁹ *Qiyas thard* adalah penggandengan suatu hukum dengan sifat tanpa ada keserasian, seperti definisi sebagian ulama bahwa cuka adalah cairan yang di atasnya tidak dibangun jembatan. Karena itu, cuka tidak bisa digunakan untuk menghilangkan najis, sama seperti minyak. Lain halnya dengan air; di atasnya biasa dibangun

tiadanya. Di dalamnya harus ada induksi, sedangkan tidak ada jalan untuk mencapai dakwaannya dalam cabang, karena ia bukan yang dituntut. Dengan demikian, induksi ini tak sempurna, apalagi dimungkinkan alasan hukum pada perkara pokok terbentuk dari sifat-sifat *musytarak* (bersama) dan sifat-sifat yang lain, dan keberadaan *'illah* pada sifat-sifat tersebut dapat dipastikan. Apabila ditemukan aspek kesamaan pada pokok, maka hukumnya ditetapkan pada cabang karena *'illah*-nya sempurna. Dan ketika aspek kesamaan tidak ada pada pokok, maka hukumnya ditiadakan karena ketidak-sempurnaan *'illah*. Pada saat itulah keberadaan aspek kesamaan pada cabang tidak mengakibatkan adanya hukum karena dimungkinkan sifat-sifat selebihnya atau sebagiannya tidak ditemukan.”

“Adapun *as-sabr wa at-taqsim*⁵⁰, esensinya kembali kepada klaim pembatasan sifat-sifat pokok dalam jumlah tertentu dan penganuliran selain sifat-sifat yang dipertahankan. Ia juga tidak menghasilkan keyakinan karena dimungkinkan hukumnya melekat pada pokok karena pokok itu sendiri, bukan karena faktor eksternal. Jika tidak, maka ia mengakibatkan hubungan berantai. Apabila hukum ada karena faktor eksternal, maka dimungkinkan ia ada karena *'illah* yang lain (bukan *'illah* yang dipilih), dan ia tidak diketahui meskipun sudah dikaji.”

“Sedangkan dalam perkara-perkara tradisi masalahnya tidak demikian. Saat penglihatan sehat dan tidak ada faktor penghalang, kita tidak meragukan ketiadaan laut dari air raksa dan gunung dari emas di

jembatan sehingga ia bisa digunakan untuk menghilangkan najis. Jadi, adanya dan tidak adanya bangunan jembatan itu tidak punya korelasi dengan hukum sama sekali meskipun ia bersifat konstan dan tidak ada hal yang membatalkan. Mayoritas ulama Ushul menolak untuk menetapkan hukum dengan qiyas ini.

Sedangkan qiyas *'aks* adalah kebalikannya, yaitu tiadanya hukum karena tiadanya sifat dan *'illah*.

⁵⁰ *As-sabr wa at-taqsim* adalah membatasi sifat-sifat pada pokok, membatalkan sifat-sifat yang tidak bisa dijadikan *'illah*, lalu sifat-sifat selebihnya ditetapkan sebagai *'illah*.

hadapan kita dan kita tidak menyaksikannya. Apabila *'illah*-nya dibatasi, maka dimungkinkan perkara pokok diberi *'illah* dengan sekumpulan atau sebagian *'illah* yang tidak ada pada perkara cabang. Penetapan hukum pada perkara yang memiliki kesamaan sifat dalam satu bentuk tetapi ada perbedaan sifat-sifat lain yang menyertainya pada perkara pokok itu tidak mengharuskan pembatasan *'illah* padanya, karena dimungkinkan ia diberi *'illah* yang lain. Jika tidak ada *'illah* selainnya, maka dimungkinkan ada *'illah* bagi sifat khusus dan umumnya. Jika dijelaskan bahwa sifat tersebut mengimplikasikan hukum karena memang secara esensial bercakupan umum, maka selain jauh kemungkinannya, hal itu membutuhkan *qiyas tamtsil*.”

Mereka mengatakan, “Analisa fisik merupakan esensi *qiyas tamtsil*. Hanya saja, titik kesamaan di dalamnya antara pokok dan cabang merupakan dalil *'illah*, bukan *'illah* itu sendiri. Itulah yang dalam tradisi fuqaha disebut *qiyas dilalah*, karena itu adalah argumentasi dengan perkara yang dikenai *'illah* untuk membuktikan adanya *'illah*, kemudian *'illah* tersebut dijadikan argumen untuk membuktikan adanya perkara lain yang dikenai *'illah*. Karena dasarnya adalah temperamen merupakan alasan akhlak batin dan akhlak lahir. Jadi, akhlak lahir dijadikan argumen untuk membuktikan temperamen, kemudian temperamen digunakan untuk membuktikan akhlak batin. Contohnya adalah menjadikan tindakan inisiatif sebagai bukti akan adanya keberanian dengan alasan bahwa keduanya merupakan *ma'lul (efek)* dari satu temperamen, sebagaimana hal itu dapat ditemukan pada singa.”

“Selanjutnya, penetapan *'illah* pada perkara pokok itu pasti ada *dawaran* ⁵¹ atau *as-sabr wa at-taqsim* di dalamnya sebagaimana telah dijelaskan. Apabila diasumsikan bahwa *'illah* dua hukum pada perkara pokok adalah satu, maka tidak ada halangan untuk menetapkan salah

⁵¹ *Dawaran* adalah adanya hukum karena adanya sifat, dan tiadanya hukum karena tiadanya sifat.

satu dari dua hukum pada cabang tanpa *'illah* pada perkara pokok. Pada saat itulah ia tidak mengakibatkan hukum yang lain.” Inilah pernyataan mereka.

Pernyataan tersebut dapat dijawab bahwa perbedaan mereka antara *qiyas syumul* dan *qiyas tamtsil* dengan alasan bahwa yang pertama terkadang menghasilkan keyakinan sedangkan yang kedua hanya menghasilkan dugaan, merupakan perbedaan yang keliru. Sebaliknya, manakala yang satu menghasilkan keyakinan, maka yang lain juga menghasilkan keyakinan. Dan manakala yang satu hanya menghasilkan dugaan, maka yang lain juga hanya menghasilkan dugaan.

Term yang pada salah satunya disebut term tengah, pada yang lain disebut sifat *musytarak (sama)*. Proposisi mayor yang berisi implikasi term mayor terhadap term tengah itu kedudukannya sama dengan penjelasan tentang pengaruh sifat *musytarak* antara pokok dan cabang. Jadi, faktor apa saja yang menjelaskan kebenaran proposisi mayor, maka ia juga menjelaskan bahwa aspek *musytarak (irisan kesamaan)* mengakibatkan hukum. Jadi, melekatnya term mayor pada term tengah itu sama kedudukannya dengan melekatnya hukum pada aspek *musytarak*.

Jika Anda mengatakan, “*Nabidz* ⁵² hukumnya haram dengan diqiyaskan kepada khamer, karena khamer diharamkan lantaran ia memabukkan, dan sifat ini ada pada *nabidz*,” maka ucapan Anda tidak berbeda dengan ucapan, “Setiap *nabidz* itu memabukkan, dan setiap yang memabukkan adalah haram.” Jadi, konklusinya adalah *nabidz* hukumnya haram. *Nabidz* menjadi *maudhu'-nya* (subyek) yang adalah term minor, sedangkan hukum haram menjadi *mahmul-nya* (predikat) yang adalah term mayor. Sifat memabukkan menjadi penengah antara subyek dan predikat, dan ia berkedudukan sebagai term tengah.

⁵² Air yang dicampuri buah-buahan agar rasanya berubah menjadi manis, tetapi sering kali ia mengakibatkan mabuk.

Apabila Anda mengatakan, “*Nabidz* haram karena diqiyaskan pada khamer anggur, karena alasan pada perkara pokok adalah memabukkan dan alasan tersebut ada pada cabang sehingga hukum haram ditetapkan karena ada alasan hukumnya,” maka Anda telah membuktikan keharaman *nabidz* dengan sifat memabukkan, dan ia berkedudukan sebagai term tengah. Akan tetapi, dalam *qiyas tamtsil* Anda menambahkan penyebutan pokok yang menjadi dasar penetapan cabang. Alasannya adalah kesan terhadap perkara yang serupa dengan cabang itu lebih menguatkan pengetahuan daripada sekedar tercakupnya ia ke dalam yang komprehensif dan universal. Apabila ada dalil yang menunjukkan berpengaruhnya sifat yang sama, maka tidak diperlukan penyebutan perkara pokok.

Qiyas itu jika tidak dengan mengemukakan faktor kesamaan, maka dengan meniadakan faktor perbedaan. Faktor kesamaan itu bisa berupa *'illah* (*alasan hukum*), bisa berupa dalil *'illah*, dan bisa juga dengan qiyas dengan meniadakan faktor perbedaan. Dalam kasus ini, peniadaan faktor perbedaan menjadi term tengah. Jadi, apabila dikatakan, “Yang ini sama dengan yang itu. Jika A sama dengan B yang sama dengan C, maka A juga sama dengan C. Faktor kesamaan tersebut berkedudukan sebagai term tengah, dan tiadanya perbedaan adalah ungkapan lain dari kesamaan.

Jika dikatakan bahwa tidak perbedaan antara pokok dan cabang kecuali demikian dan itu terhalang kejadiannya, maka pernyataan tersebut sama dengan pernyataan, “Yang ini sama dengan yang ini.” Hukum sesuatu tidak berbeda dengan hukum sesuatu lain yang disamainya.

Mengenai pernyataan mereka, “Setiap yang menunjukkan bahwa apa saja yang padanya ada *isytirak* (*kesamaan*) itu menjadi *'illah* hukum,” pernyataan tersebut hanya dugaan.

Kami tidak menerima pernyataan tersebut, karena ini adalah klaim yang bersifat menyeluruh, tetapi mereka tidak menegaskan satu dalil pun untuk mendukungnya. Kemudian kami katakan bahwa hal yang digunakan untuk menunjukkan fungsi *'illah* pada *musytarak* (*aspek kesamaan*) itu juga bisa digunakan untuk menunjukkan kebenaran proposisi mayor. Setiap hal yang bisa digunakan untuk menunjukkan kebenaran proposisi mayor dalam *qiyas syumul*, maka ia bisa digunakan untuk menunjukkan fungsi *'illah* dalam *qiyas tamtsil*, baik yang bersifat pengetahuan pasti atau dugaan. Karena faktor penyatu dan kesamaan dalam *qiyas tamtsil* sama dengan term tengah. Implikasi hukum terhadapnya sama dengan implikasi term besar terhadap term tengah. Implikasi term tengah terhadap term minor itu sama dengan implikasi faktor penyatu dan sama terhadap term minor, yaitu adanya *'illah* pada cabang.

Sifat *musytarak* atau yang disebut dengan istilah *jami'* (*faktor penyatu*), *'illah* (*alasan hukum*), dalil *'illah*, *manath* (*acuan hukum*), atau istilah apapun manakala melekat pada perkara cabang, maka hal itu menunjukkan kebenaran premis minor. Apabila hukum melekat pada sifat, maka hal itu menunjukkan kebenaran premis mayor. Penyebutan perkara pokok dapat digunakan untuk mencapai penetapan salah satu dari dua premis.

Apabila qiyas dilakukan dengan meniadakan perbedaan, maka harus ada pokok tertentu. Karena *musytarak* adalah kesamaan dan keserupaan di antara keduanya, yaitu meniadakan faktor perbedaan yang kedudukannya sama dengan term tengah. Tetapi apabila qiyas dilakukan dengan menampakkan *'illah*, maka ada kalanya perkara pokoknya tidak perlu disebut apabila argumentasi untuk membuktikan fungsi *'illah* sifat tidak membutuhkannya. Adapun jika penetapan fungsi *'illah* sifat membutuhkan penyebutannya, maka ia disebutkan karena ia menjadi penyempurna faktor yang menunjukkan fungsi *'illah* pada *musytarak*, yaitu term mayor.

Mereka yang membedakan antara *qiyas tamtsil* dan *qiyas syumul* beralasan bahwa salah satunya bersifat dugaan pada materi-materi tertentu. Sesungguhnya materi-materi yang hanya menghasilkan dugaan dalam *qiyas tamtsil* itu juga hanya menghasilkan dugaan dalam *qiyas syumul*. Jika tidak, apabila dalam hal yang menghasilkan keyakinan mereka mengambil dari *qiyas syumul*, maka ia juga menghasilkan keyakinan dalam *qiyas tamtsil*.

Apabila dalam *qiyas syumul* dikatakan, "Setiap manusia adalah hewan, dan setiap hewan adalah jisim. Maka, setiap manusia adalah jisim," maka hewan menjadi term tengah dalam *qiyas syumul*. Sedangkan dalam *qiyas tamtsil* ia berkedudukan sebagai *musytarak*, sehingga komposisinya menjadi, "Manusia adalah jisim dengan diqiyaskan kepada kuda dan hewan lain, karena keberadaan makhluk-makhluk tersebut sebagai hewan, maka ia mengimplikasikan keberadaannya sebagai jisim."

Jika fungsi *'illah* pada perkara pokok diperselisihkan, lalu kepadanya dikatakan, "Kami tidak menerima bahwa kehewanitan itu meniscayakan jisim", maka ini adalah bantahan terhadap pernyataan, "Setiap hewan adalah jisim." Alasannya, jika *musytarak (kesamaan sifat)* antara perkara pokok dan perkara cabang disebut *'illah*, maka yang dimaksud adalah faktor yang menimbulkan hukum.

Di antara ahli ada yang menyebut seluruhnya dengan istilah *'illah*, terlebih lagi ahli yang mengatakan bahwa kata *'illah* berarti tanda, alamat dan dalil, bukan bermakna stimulus dan faktor pendorong. Barangsiapa yang mengatakan bahwa kata *'illah* berarti stimulus dan faktor pendorong, maka ia menggunakan kata tersebut untuk perbuatan. Adapun untuk selain perbuatan, terkadang kata *'illah* ditafsirkan sebagai sifat yang mesti, seperti kemestian manusia sebagai hewan, dan kemestian hewan sebagai jisim, meskipun salah satu dari dua sifat tersebut tidak mempengaruhi yang satunya sebagaimana telah

kami jelaskan di tempat lain. Yaitu, apa saja yang dapat digunakan untuk mengetahui keberadaan hewan sebagai jisim, maka dapat diketahui bahwa manusia adalah jisim. Sebelumnya kami telah menjelaskan bahwa *qiyas syumul* yang mereka deskripsikan itu kurang berguna atau bahkan tidak berguna; dan bahwa sesuatu yang digunakan untuk mengetahui kebenaran premis mayor dalam perkara-perkara yang logis itu juga dapat digunakan untuk mengetahui kebenaran satuan-satuannya yang merupakan premis minor, bahkan dapat digunakan untuk mengetahui kebenaran konklusi.

Kontradiksi dan kekeliruan pendapat mereka terlalu banyak untuk disebutkan.

Tujuan kami hanya untuk menguliti Ilmu Logika dan apa yang mereka sebut sebagai *burhan (bukti demonstratif)*. Juga sikap mereka yang mengagungkan *qiyas syumul* dan meremehkan *qiyas tamtsil* serta mengklaim bahwa ia hanya menghasilkan dugaan, dan bahwa pengetahuan pasti tidak bisa dicapai tanpa melalui *qiyas syumul*. Hal itu tidak benar. Sebaliknya, esensi keduanya adalah satu. *Qiyas tamtsil* yang benar itu lebih pantas menghasilkan apa yang dituntut, baik pengetahuan pasti atau dugaan, daripada sekedar *qiyas syumul*. Karena itu, seluruh kaum cerdik pandai lebih banyak berargumen dengan *qiyas tamtsil* daripada dengan *qiyas syumul*. Bahkan *qiyas syumul* dalam perkara umum tidak benar kecuali dengan perantara *qiyas tamtsil*. Setiap hal yang dapat digunakan sebagai argumen untuk membuktikan kebenaran *qiyas syumul* dalam sebagian bentuk itu juga bisa digunakan argumen untuk membuktikan kebenaran *qiyas tamtsil* dalam bentuk tersebut.

Misalnya adalah pernyataan mereka, "Dari yang satu tidak mungkin keluar kecuali satu." Ini termasuk dasar teologi mereka yang keliru. Adapun pendapat-pendapat yang benar, hal ini tampak jelas di dalamnya. Karena dalam *qiyas syumul* harus ada proposisi universal

yang meniscayakan. Karena itu tidak ada konklusi yang dicapai dari dua proposisi yang negatif, dan tidak pula dua perkara partikular berdasarkan kesepakatan pendapat di antara mereka.

Sifat universal tidak menjadi universal kecuali dalam pikiran. Apabila sebagian satuannya diketahui terwujud di luar pikiran, maka hal itu termasuk faktor yang membantu pengetahuan tentang keberadaannya sebagai universal yang implikatif. Lalu, apabila seseorang mengindera sebagian dari satuannya secara faktual, maka sifat universal tercabut darinya, terlebih lagi apabila satuan-satuannya banyak. Pengetahuan tentang adanya sifat *musytarak* pada pokok di luar pikiran (riil) merupakan pokok pengetahuan tentang proposisi universal.

Dengan demikian, *qiyas tamtsil* merupakan pokok bagi *qiyas syumul*, baik karena ia menjadi sebab tercapainya *qiyas syumul*, atau karena *qiyas syumul* tidak ada tanpa *qiyas tamtsil*. Bagaimana mungkin *qiyas syumul* semata dianggap lebih kuat daripada *qiyas tamtsil*?

Mereka biasanya membuat contoh untuk perkara-perkara universal dengan pernyataan, "Keseluruhan itu lebih besar daripada sebagian, dan dua hal yang kontradiktif itu tidak bertemu dan tidak pula sama-sama tiada. Hal-hal yang menyamai suatu hal itu pasti sama (di antara hal-hal tersebut)." Serta contoh-contoh lain semacam itu.

Tidak ada satu perkara universal pun melainkan pasti diketahui banyak perkara satuannya di luar pikiran. Jika perkara universal dalam pikiran ini hendak dipastikan, maka ia dibuatkan contoh berupa salah satu dari satuan-satuannya, serta dijelaskan ketiadaan perbedaan antara satuan tersebut dengan satuan-satuannya yang lain, atau dijelaskan adanya faktor kesamaan. Saat itulah akal menetapkan adanya hukum pada *musytarak* yang universal tersebut. Sebenarnya ini adalah esensi *qiyas tamtsil*.

Seandainya kita asumsikan bahwa *qiyas syumul* tidak membutuhkan *qiyas tamtsil*, dan bahwa pengetahuan tentang proposisi-

proposisi universal tidak membutuhkan pengetahuan tentang sesuatu yang spesifik sama sekali, maka tidak mungkin dikatakan, “Apabila seseorang mengetahui perkara universal bersamaan dengan pengetahuan tentang adanya sebagian unit-unitnya di luar pikiran, maka pengetahuannya itu kurang sempurna dibandingkan jika ia mengetahuinya tanpa disertai pengetahuan tentang perkara-perkara yang spesifik tersebut.”

Tidak mungkin dikatakan demikian karena pengetahuannya tentang yang spesifik itu justru semakin menyempurnakan pengetahuan tentang yang universal. Dari sini dapat ditarik kejelasan bahwa bentuk qiyas yang mereka tiadakan (*qiyas tamtsil*) itu justru lebih sempurna daripada bentuk qiyas yang mereka afirmasi.

Perlu Anda ketahui bahwa dalam logika ketuhanan, bahkan juga dalam logika fisika, mereka mengubah sebagian hal yang disebutkan oleh Aristoteles. Tetapi, apa yang mereka tambahkan dalam logika ketuhanan itu lebih baik daripada pemaparan Aristoteles. Saya pernah membaca dua pemaparan tersebut. Dalam bidang teologi, Aristoteles dan para pengikutnya jauh lebih gagap daripada umat Yahudi dan Nasrani. Sedangkan dalam bidang fisika, kebanyakan pemaparannya baik. Adapun dalam bidang Ilmu Logika, pemaparannya juga lebih baik daripada pemaparannya di bidang teologi.

Penilaian lemah terhadap *qiyas tamtsil* yang mereka sebutkan itu sebenarnya berasal dari para ahli logika generasi akhir ketika mereka melihat para fuqaha banyak menggunakannya. Para fuqaha sering menggunakannya dalam materi-materi yang bersifat dugaan. Dugaan tersebut bersumber dari materi, bukan dari bentuk qiyas. Seandainya para fuqaha merumuskan materi tersebut dalam *qiyas syumul*, maka ia juga akan menghasilkan dugaan, tidak lain.

Akan tetapi para ahli logika mengira bahwa kelemahan tersebut berasal dari bentuk qiyas, lalu mereka menetapkan bahwa bentuk qiyas

mereka menghasilkan keyakinan, sedangkan bentuk qiyas fuqaha menghasilkan dugaan. Mereka pun membuat contoh dengan kalimat-kalimat yang bergaya logika untuk menegaskan bahwa para ahli Kalam berargumen dengan qiyas-qiyas yang menghasilkan dugaan. Sebagaimana mereka memberikan contoh bahwa orbit adalah jisim yang tersusun sehingga ia adalah baru karena diqiyaskan pada manusia dan benda-benda lain yang dilahirkan.

Kemudian mereka pun menilai lemah qiyas ini, tetapi mereka menilai lemah karena kelemahan materinya. Karena dalil yang disebutkan oleh kelompok Jahmiyyah, Qadariyyah, serta yang sependapat dengan mereka dari kalangan Asy'ariyyah dan selainnya untuk membuktikan kebaruan jisim merupakan dalil-dalil yang lemah karena materinya, bukan karena bentuk qiyasnya yang bersifat dugaan. Karena itu, tidak ada perbedaan antara mereka membentuknya dengan bentuk *tamtsil* atau *syumul*.

PERNYATAAN MEREKA BAHWA QIYAS DAN BURHAN MENGHASILKAN PENGETAHUAN TENTANG TASHDIQ⁵³

Aspek keempat bahasan ini terkait pernyataan mereka bahwa qiyas atau *burhan* menghasilkan pengetahuan tentang *tashdiq*. Ini merupakan aspek bahasan yang paling rumit.

Alasannya adalah karena kekeliruan pada ahli logika pada tiga aspek sebelumnya, yaitu ketidakmungkinan persepsi tanpa term atau definisi, ketidakmungkinan tercapainya *tashdiq* dengan term, dan ketidakmungkinan tercapainya *tashdiq* dengan qiyas, dapat terlihat jelas

⁵³ *Tahsdiq* berarti menengarai relasi antara dua sisi atau term.

dengan sedikit kecermatan, serta bisa dinalar dengan mudah. Pengetahuan tentang hal-hal tersebut juga jelas. Mereka hanya mendistorsinya di mata khalayak dengan ungkapan yang berbelit-belit dan bertele-tele. Yang paling jelas kekeliruannya adalah klaim mereka bahwa persepsi yang dituntut itu tidak bisa dicapai kecuali dengan term yang mereka deskripsikan; disusul pernyataan mereka bahwa suatu *tashdiq* yang dituntut tidak bisa dicapai kecuali dengan *qiyas* yang mereka deskripsikan.

Sesungguhnya penolakan yang bersifat umum ini tidak bisa diketahui dengan pasti, serta tidak didasari oleh dalil sama sekali. Selain itu, ia dapat diketahui kekeliruannya dengan tercapainya *tashdiq* yang dituntut tanpa *qiyas* yang mereka deskripsikan, sebagaimana persepsi-persepsi yang dituntut dapat dicapai tanpa melalui term yang mereka deskripsikan. Lain halnya dengan aspek keempat ini, karena keberadaan *qiyas* yang terbentuk dari dua premis menghasilkan konklusi itu memang benar secara definitif.

Akan tetapi, yang dijelaskan oleh para peneliti muslim dalam kalam mereka terhadap logika Yunani yang dinisbatkan kepada Aristoteles ini adalah bahwa bentuk-bentuk *qiyas* dan materi-materinya yang mereka deskripsikan itu selain menguras banyak tenaga juga tidak mengandung manfaat ilmiah. Sebaliknya, sesuatu yang dapat diketahui melalui *qiyas* mereka itu juga dapat diketahui tanpa *qiyas* mereka. Jadi, dalam *qiyas* mereka itu juga bisa diketahui tanpa *qiyas* mereka. Jadi, *qiyas* mereka tidak menghasilkan pengetahuan tentang hal yang belum diketahui, yang tidak bisa diketahui tanpanya. Jadi, kita tidak butuh terhadap sesuatu yang tanpanya pengetahuan dapat dicapai. Jadi, ia tidak berpengaruh terhadap ilmu dari segi ada atau tiadanya.

Lagi pula, pemaparan dalam *qiyas* mereka itu bertele-tele dan meletihkan. Jadi, selain tidak bermanfaat terhadap pengetahuan, ia juga hanya meletihkan pikiran, membuang-buang waktu, dan memperbanyak

celotehan. Padahal yang dituntut dari dalil dan bukti demonstratif adalah penjelasan tentang ilmu dan penjelasan tentang metode-metode yang dapat mengantarkan kepada ilmu.

Para peneliti muslim mengatakan, “Qiyas ini tidak menghasilkan pengetahuan yang dituntut, bahkan terkadang menjadi faktor yang menghalangi tercapainya pengetahuan karena meleihkan pikiran. Ia seperti orang yang ingin menempuh perjalanan ke Makkah atau tempat-tempat lain. Apabila ia menempuh jalan yang lurus dan sudah umum, maka ia dapat mencapainya dalam waktu yang singkat dan dengan tenaga yang normal. Tetapi apabila ia dituntut oleh orang yang membawanya menempuh jalan yang berputar dan jalur-jalur yang berbelok-belok, maka ia akan terkuras tenaga sampai ia sampai ke jalan yang lurus jika memang ia bisa sampai. Tetapi jika tidak, maka bisa ia sampai ke tempat yang tidak ditujuinya. Akibat kelelahan yang ia rasakan, terkadang ia menjadi lemah sehingga selain tidak mencapai tujuannya, ia juga tidak merasa rileks.

Karena itu, orang yang ada di tempat wafatnya imam para ahli logika di zamannya, yaitu Al Khawaji menceritakan bahwa ia berkata pada saat menjelang mati, “Aku mati dalam keadaan tidak mengetahui apapun selain bahwa yang mungkin membutuhkan yang niscaya ada.” Kemudian ia mengatakan, “Kefakiran adalah sifat negatif, sedangkan aku mati dalam keadaan tidak mengetahui apapun.”

Inilah keadaan mereka manakala perjalanan salah seorang di antara mereka berakhir pada kebodohan yang sederhana. Adapun orang yang sampai pada kebodohan yang kompleks itu banyak sekali jumlahnya. Adapun di antara mereka sampai kepada pengetahuan itu tak ubahnya seperti orang yang ditanya, “Mana telingamu?” Ia lantas mengangkat tangannya tinggi-tinggi, kemudian memutarnya ke telinganya yang kiri, padahal ia bisa menunjuk langsung ke telinganya di dari bawah kepalanya, dan itu lebih dekat dan lebih mudah.

Manakala untuk mencapai perkara-perkara fitrah ditempuh jalan-jalan yang tidak fitrah, maka itu akan menyiksa jiwa tanpa manfaat. Misalnya seseorang diperintahkan untuk membagikan sejumlah dirham kepada beberapa orang secara merata. Tugas ini dapat ia kerjakan tanpa susah payah. Lain ceritanya seandainya ada seseorang yang berkata kepadanya, "Tunggu dulu, karena kamu tidak bisa membagi sampai kamu mengetahui definisi pembagian dan membedakannya dari perkalian. Karena pembagian adalah lawan dari perkalian. Perkalian berarti menggandakan salah satu dari dua bilangan dengan bilangan lain, sedangkan pembagian adalah membagi salah satu dari dua bilangan untuk bilangan yang lain. Karena itu, apabila ia menghasilkan hasil pembagian dengan bilangan pembaginya, maka menghasilkan bilangan semula."

Kemudian dikatakan, "Definisi perkalian yang kalian sebutkan itu tidak benar, karena ia hanya mencakup perkalian bilangan prima, bukan pecahan. Sedangkan definisi yang mencakup keduanya adalah: perkalian adalah mencari jumlah yang perbandingannya dengan salah satu dari dua bilangan yang dikalikan sama seperti perbandingan angka 1 (satu) dengan bilangan lain yang dikalikan. Jika bilangan $\frac{1}{2}$ (setengah) dikalikan dengan bilangan $\frac{1}{4}$ (seperempat), maka hasilnya adalah $\frac{1}{8}$ (seperdelapan). Perbandingan bilangan $\frac{1}{8}$ (seperdelapan) dengan $\frac{1}{4}$ (seperempat) itu sama seperti perbandingan $\frac{1}{2}$ (setengah) dengan 1 (satu)."

Meskipun uraian ini benar, tetapi kita tahu bahwa orang yang memegang harta itu hanya ingin membaginya di antara sejumlah orang yang ia ketahui secara merata. Apabila ia mengharuskan diri untuk tidak membaginya sampai ia memersepsi ini semua, maka ini sama dengan menyiksa diri tanpa manfaat. Ada kalanya ia tidak memahami uraian ini, dan ada kalanya ia menghadapi berbagai kerumitan di dalamnya.

Definisi Dalil Dan Burhan

Demikian pula dengan dalil dan argumentasi yang merupakan pengarah kepada tuntutan dan pengantar kepada tujuan. Manakala dalil itu melekat pada selainnya, maka ia dapat dijadikan argumen untuknya. Karena itu dikatakan bahwa dalil adalah apa yang pengamatan yang benar di dalamnya dapat mengantarkan kepada pengetahuan atau dugaan.

Maksudnya, setiap sesuatu yang berimplikasi kepada selainnya itu dapat dijadikan dalil untuknya, baik keduanya *wujudi (berwujud)* atau *'adami (nihil)*. Jadi, dalil itu selama-lamanya melekat pada perkara yang ditunjukkannya, dan *madlul* senantiasa melekat pada dalil.

Selanjutnya, ada kalanya dalil berupa satu premis. Manakala premis tersebut diketahui, maka dapat diketahui pula yang dituntutnya. Tetapi terkadang pencari dalil membutuhkan dua premis, bahkan terkadang ia membutuhkan tiga premis, empat premis, lima premis atau lebih. Ia tidak memiliki batasan tertentu dimana semua manusia sama dalam menemukan semua tuntutan. Sebaliknya, hal tersebut tergantung pada pengetahuan pencari dalil tentang kondisi perkara yang ditelitinya, dalilnya, serta sebab dan akibatnya.

Apabila diasumsikan ia mengetahui satu premis dan itu cukup untuk mengetahui tuntutan, maka dalil yang ia butuhkan penjelasannya adalah premis tersebut. Misalnya adalah seseorang mengetahui bahwa khamer itu diharamkan, dan ia pun tahu bahwa *nabidz* yang diperselisihkan itu memabukkan. Akan tetapi, ia tidak tahu bahwa setiap yang memabukkan itu adalah khamer. Yang ia butuhkan hanyalah premis ini.

Apabila dikatakan, "Dalam sebuah hadits shahih dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, '*Setiap yang memabukkan adalah khamer*,'⁵⁴ maka

⁵⁴ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

apa yang dicarinya telah tercapai, dan ia tidak perlu diberitahu bahwa setiap *nabidz* itu memabukkan, dan setiap yang memabukkan itu khamer. Ia juga tidak perlu diberitahu bahwa setiap yang memabukkan itu khamer, dan setiap khamer itu haram. Karena semua ini telah ia ketahui, tidak samar baginya. Hanya saja ia ragu apakah kata khamer itu digunakan secara khusus untuk sebagian minuman yang memabukkan sebagaimana yang diduga oleh sekelompok ulama, ataukah ia mencakup setiap minuman yang memabukkan. Apabila ia menemukan keterangan yang valid dari Syari' bahwa perkara khamer bermakna umum, tidak khusus, maka tercapailah pencariannya.

Hadits ini terdapat dalam kitab *Shahih Muslim*, dan diriwayatkan dengan dua lafazh. Yang pertama adalah: "*Setiap yang memabukkan adalah khamer.*"⁵⁵ Dan yang kedua adalah, "*Setiap yang memabukkan adalah haram.*"⁵⁶ Nabi ﷺ tidak mengatakan, "Setiap yang memabukkan adalah khamer, dan setiap khamer adalah haram," seperti komposisi gaya Yunani. Karena Nabi ﷺ terlalu mulia ilmu dan penjelasannya untuk berbicara seperti ocehan mereka. Karena apabila beliau hendak mengajarkan suatu hukum semata, maka beliau tidak membutuhkan suatu dalil. Dan jika beliau bermaksud menjelaskan dalil sebagaimana Allah dalam Al Qur'an menjelaskan sebagian besar tuntutan Ilahi yang meneguhkan iman kepada Allah, para rasul-Nya dan Hari Akhir, maka beliau merupakan orang yang paling tahu akan kebenaran serta paling bagus dalam menerangkan kebenaran.

Dari sini dapat diketahui bahwa tidak semua tuntutan membutuhkan dua premis, dan tidak seluruhnya cukup dengan dua premis. Akan tetapi, yang harus disampaikan adalah dalil untuk mencapai kejelasan dan indikasi, baik berupa satu premis, dua premis, atau lebih dari itu. Adapun yang dimaksudkan sebagai petunjuk umum

⁵⁵ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

⁵⁶ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

seperti Al Qur'an yang diturunkan Allah sebagai penjelasan bagi manusia, di dalamnya disebutkan dalil-dalil yang dapat dipetik manfaatnya oleh seluruh manusia.

Yang memungkinkan untuk dijelaskan adalah jenis-jenis dalil yang umum. Adapun perkara khusus setiap individu, ia tidak memiliki kriteria umum hingga disebutkan dalam sebuah kalimat. Sebaliknya, ia bisa hilang karena sebab-sebab yang terkait khusus dengan dirinya, seperti doa seseorang untuk dirinya, pembicaraan kepada orang tertentu dengan cara yang sesuai dengan kondisinya, pencariannya terhadap hal-hal yang khusus bagi keadaannya, dan lain sebagainya.

Selain itu, qiyas yang mereka sebutkan itu tidak menghasilkan pengetahuan tentang sesuatu tertentu dari perkara-perkara riil. Selanjutnya, perkara-perkara universal tersebut sebenarnya dapat diketahui satu per satu dengan cara yang lebih mudah daripada qiyas mereka. Jadi, tidak ada satu perkara universal yang diketahui dengan qiyas mereka, melainkan pengetahuan tentang partikular-partikularnya dapat dicapai tanpa qiyas mereka, dan bahkan dengan cara yang lebih mudah. Karena pengetahuan tentang perkara-perkara spesifik itu terkadang lebih terang daripada pengetahuan tentang perkara-perkara universal. Masalah ini telah dijelaskan di tempatnya.

Maksud bahasan di sini adalah, yang dituntut adalah pengetahuan, dan jalan menuju pengetahuan adalah dalil. Barangsiapa yang mengetahui suatu dalil, maka ia mengetahui apa yang dituntut oleh dalil tersebut, baik ia menyusunnya dengan qiyas mereka atau tidak. barangsiapa yang tidak mengetahui dalilnya, maka qiyas mereka pun tidak berguna. Tidak bisa dikatakan bahwa qiyas mereka dapat membedakan antara dalil-dalil yang benar dan yang keliru. Pernyataan ini hanya diutarakan oleh orang yang bodoh dan tidak mengetahui hakikat qiyas mereka. Karena hakikat qiyas mereka hanya mengandung bentuk dalil dan komposisinya.

Mengenai keberadaan dalil tertentu meniscayakan perkara yang ditunjukkannya, qiyas mereka tidak menyinggungunya sama sekali, baik dengan sikap meniadakan atau mengafirmasi. Yang demikian itu hanya tergantung pengetahuan seseorang mengenai premis-premis yang ada di dalam dalil. Qiyas mereka tidak menjelaskan sama sekali kebenaran dan kekeliruan premis. Mereka membahas masalah ini hanya ketika mereka membahas materi-materi qiyas, yaitu bahasan tentang premis-premis pada poin hal-hal yang kebenarannya tergantung pada materi qiyas. Namun bahasan mereka dalam masalah ini mengandung banyak kekeliruan sebagaimana telah ditegaskan di tempat lain.

Maksud bahasan di sini adalah bahwa hakikat yang menjadi pertimbangan dalam setiap *burhan* dan dalil di dunia adalah implikasi. Barangsiapa yang mengetahui bahwa yang ini berakibat pada yang itu, maka ia dapat berargumen pada akibat untuk membuktikan sebab, meskipun kata sebab-akibat tidak disebutkan dan makna kata ini juga tidak dipersepsikan.

Sebaliknya, barangsiapa yang mengetahui bahwa hal demikian harus demikian, atau bahwa jika demikian maka terjadi demikian, serta rumusan-rumusan semacam itu, maka ia telah mengetahui implikasi, sebagaimana ia mengetahui bahwa setiap yang ada dalam wujud ini merupakan tanda akan adanya Allah, karena seluruhnya fakir dan membutuhkan Allah. Mereka pasti memiliki pencipta dari ketiadaan sebagaimana firman Allah, "*Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?*" (Qs. Ath-Thuur [52]: 35)

Jubair bin Muth'im berkata, "Saat mendengar ayat ini, aku merasakan hatiku terbelah." Ia berkata demikian karena makna ayat ini adalah: Apakah mereka tercipta tanpa melalui tangan Pencipta yang menciptakan mereka? Yang demikian itu mustahil dalam akal. Ataukah mereka menciptakan diri mereka sendiri? Yang ini lebih mustahil. Dari

sini dapat diketahui bahwa mereka memiliki Pencipta yang menciptakan mereka.

Allah ﷻ menyebutkan dalil dengan bentuk pertanyaan yang bermaksud penyangkalan. Tujuannya adalah untuk menjelaskan bahwa proposisi yang digunakan untuk membuktikan itu bersifat fitrah, aksioma, dan telah mengakar dalam hati, tidak seorang pun yang bisa menolaknya. Karena itu, fitrah yang benar tidak mungkin mengklaim adanya wujud baru tanpa ada Pencipta yang menciptakannya dari ketiadaan, dan tidak pula bisa mengklaim bahwa ia menciptakan dirinya sendiri.

Banyak peneliti yang menempuh suatu metode untuk membuktikan hal yang dituntut, lalu mereka mengatakan, "Seseorang tidak bisa mencapai apa yang dituntutnya kecuali dengan cara ini." Peniadaannya itu tidak sesuai dengan kenyataan, meskipun ucapannya itu benar terkait kebenaran jalan tersebut. Karena semakin manusia membutuhkan pengetahuan tentang hal yang dituntutnya, maka Allah memudahkan akal manusia untuk mengetahui dalil-dalilnya. Dalil-dalil untuk menetapkan adanya Pencipta dan keesaan-Nya, serta berbagai tanda dan dalil kenabian itu banyak sekali. Ada banyak jalan bagi manusia untuk mengetahuinya.

Siapa yang Memperoleh Manfaat dari Ilmu Logika?

Ada banyak jalan yang sebenarnya tidak dibutuhkan manusia, dan yang membutuhkannya adalah orang yang tidak mengetahui jalan selainnya, atau orang yang berpaling dari jalan selainnya. Bagi sebagian orang, semakin rumit dan samar suatu jalan, serta semakin banyak premisnya dan semakin panjang, maka itu semakin bermanfaat baginya karena jiwanya terbiasa untuk mengamati perkara-perkara yang rumit. Apabila dalilnya hanya memiliki sedikit premis, atau terang, maka hatinya tidak senang.

Orang seperti ini terkadang lebih memilih metode logika dan selainnya karena ia sesuai dengan kebiasaannya, bukan karena pengetahuan tentang hal yang ia cari itu tergantung padanya secara mutlak. Karena di antara manusia ada yang apabila mengetahui hal yang sudah diketahui oleh masyarakat luas, atau yang dapat diketahui oleh selain kaum cerdik pandai, maka ia merasa tidak memiliki perbedaan ilmu dengan mereka. Maka ia pun senang sekiranya bisa mengetahui perkara-perkara yang samar, pelik dan banyak premisnya. Karena itu, banyak ulama Sunnah yang senang meneliti ilmu-ilmu yang benar dan pelik seperti perbandingan, bagian-bagian dari Ilmu Fara'idh yang pelik, wasiat dan lain-lain. Itu semua merupakan ilmu yang benar secara intrinsik.

Ilmu Fara'idh memiliki dua aspek, yaitu hukum dan kalkulasi. Aspek hukum terbagi menjadi tiga jenis, yaitu ilmu hukum berdasarkan pendapat sebagian fuqaha, dan inilah yang pertama. Lalu disusul dengan ilmu tentang pendapat para sahabat mengenai hal-hal yang diperselisihkan. Lalu disusul dengan ilmu tentang dalil-dalilnya dalam Kitab dan Sunnah. Adapun kalkulasi dalam Ilmu Fara'idh adalah pengetahuan tentang akar-akar masalah, koreksinya, *tanasukh*⁵⁷, dan pembagian warisan. Semua aspek yang kedua ini merupakan perkara logis yang dapat diketahui dengan akal, sama seperti hitungan *mu'amalah* serta berbagai hal yang dibutuhkan manusia.

Kemudian mereka menyebutkan perhitungan tentang sesuatu yang tidak diketahui dengan perhitungan Aljabar dan perbandingan di dalamnya. Ini merupakan ilmu klasik. Akan tetapi, ilmu ini dimasukkan ke dalam wasiat, *daur (lingkaran syetan)*, dan masalah-masalah lain, dan orang yang pertama memasukkannya adalah Muhammad bin Musa Al Khawarizmi. Sebagian orang menuturkan dari Ali bin Abu Thalib bahwa

⁵⁷ *Tanasukh* berarti berpindahnya bagian warisan seorang ahli waris karena ia meninggal sebelum warisan tersebut dibagi kepada orang yang mewarisinya.

ia pernah berbicara tentang masalah ini, dan bahwa ia mempelajarinya dari seorang Yahudi. Ini adalah kebohongan atas nama Ali.

Terjadinya Lingkaran Syetan pada Tiga Bidang

Kata *daur* (*lingkaran syetan*) digunakan dalam tiga bidang, yaitu:

Pertama, daur kauni atau lingkaran syetan (tak berujung pangkal) pada tataran kosmik, yaitu lingkaran yang disebut dalam dalil-dalil logis bahwa benda ini tidak terwujud sebelum ada benda itu, dan benda itu tidak ada sebelum ada benda ini. Sekelompok peneliti mengatakan bahwa ini adalah mustahil. Yang benar adalah bahwa ia memiliki dua macam—sebagaimana yang dikatakan oleh Al Amidi dan selainnya, yaitu *daur qibali* dan *daur ma'i*. *Daur qibali* hukumnya mustahil, yaitu yang disebutkan pada berbagai alasan, pelaku, stimulus, dan lain-lain.

Contohnya adalah: Tidak boleh dikatakan bahwa masing-masing dari dua hal menjadi pelaku bagi yang lain, karena hal itu mengakibatkan lingkaran syetan, yaitu adanya yang ini sebelum yang itu dan adanya yang itu sebelum yang ini. Sedangkan *daur ma'i* adalah lingkaran syarat bersama perkara yang digantungkan pada syarat, serta salah satu dari dua hal yang saling bersandar dengan yang lain. Contohnya adalah: Status ayah tidak ada kecuali bersama status anak, dan status anak tidak ada kecuali bersama status ayah.

Kedua, daur hukmi fiqhi atau lingkaran syetan yang terjadi pada tataran hukum dan fiqih, yaitu yang disebutkan dalam masalah yang dikenal dengan sebutan *Masalah As-Surajjiyyah*⁵⁸ dan selainnya. Kami

⁵⁸ *Masalah Surajjiyyah* adalah suami berkata kepada istrinya, "Setiap kali aku menceraimu, maka sebelumnya engkau telah bercerai tiga kali." Menurut Abu 'Abbas bin Suraj dan sekelompok sahabat Asy-Syafi'i yang sependapat dengannya, setelah ucapan ini tidak akan terjadi cerai. Karena seandainya suami menjatuhkan cerai, maka hal itu mengakibatkan hal yang ia gantungkan padanya, yaitu tiga kali cerai. Sedangkan jika telah jatuh tiga cerai, maka cerai yang terucapkan itu tidak jatuh. Jadi,

telah menulis masalah ini dalam kitab tersendiri, dan kami pun menjelaskan bahwa hal tersebut keliru secara akal dan syari'at. Kami juga menjelaskan apakah dalam syari'at ada perkara semacam ini atau tidak?

Ketiga, daur hisabi atau lingkaran syetan yang terjadi pada bidang perhitungan, yaitu pernyataan bahwa hal ini tidak diketahui sebelum yang itu diketahui. Inilah yang dicarikan solusinya dengan matematika, Aljabar dan perbandingan. Kami telah menjelaskan bahwa setiap masalah dibawa oleh Rasulullah ﷺ itu dapat dijawab tanpa menggunakan perhitungan Aljabar dan perbandingan, meskipun perhitungan Aljabar dan perbandingan itu benar. Jadi, kami telah menjelaskan bahwa syari'at Islam dan pengetahuannya tidak tergantung pada sesuatu yang dipelajari dari selain umat Islam sama sekali. Meskipun metode tersebut benar, namun metode-metode Aljabar dan perbandingan itu bertele-tele, dan Allah mencukupi syari'at Islam sehingga tidak membutuhkan metode tersebut sebagaimana telah kami jelaskan terkait Ilmu Logika.

Demikian pula dengan setiap hal yang dirisalahkan kepada Nabi ﷺ, seperti pengetahuan tentang arah kiblat, pengetahuan tentang waktu shalat, pengetahuan tentang terbitnya fajar, dan pengetahuan tentang bulan sabit. Semua ini dapat diketahui dengan cara-cara yang ditempuh oleh para sahabat dan tabi'in. Dengan cara-cara tersebut mereka tidak membutuhkan cara yang lain, meskipun banyak orang yang menciptakan metode yang lain.

Banyak orang yang mengira bahwa pengetahuan tentang syari'at tidak bisa dicapai kecuali dengan metode tersebut. Ini akibat kebodohan mereka sebagaimana yang diduga oleh sekelompok orang bahwa pengetahuan tentang kiblat tidak bisa dicapai kecuali dengan

jatuhnya cerai mengakibatkan tidak jatuhnya. Tidak mungkin ditemukan sesuatu yang adanya mengakibatkan ketiadaannya.

mengetahui jarak negeri dan luasnya. Meskipun ini adalah ilmu yang benar dan matematis serta dapat diketahui dengan akal, tetapi pengetahuan umat Islam tentang kiblat tidak tergantung pada ilmu ini. Sebaliknya, diriwayatkan secara valid dari Syari' ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ

"Posisi antara tempat terbitnya matahari dan tempat terbenamnya matahari adalah kiblat." Status hadits ini *shahih*.⁵⁹

Karena itu, menurut mayoritas ulama, orang yang hendak mengerjakan shalat tidak harus mencari petunjuk dari bintang kutub utara dan gugusan bintang *capricorn*, atau pun benda-benda lainnya. Sebaliknya, apabila orang yang berada di Syam itu memosisikan tempat terbenamnya matahari di sisi kanannya dan tempat terbenamnya matahari di sisi kanannya, maka shalatnya sah. Demikian pula, akurasi waktu terbitnya bulan sabit tidak bisa dicapai dengan perhitungan. Karena meskipun mereka tahu bahwa cahaya bulan itu bersumber dari matahari, bahwa jika dua cakram berkumpul pada satu garis maka tidak dapat diketahui cahaya bulan, tetapi jika bulan telah meninggalkan garis matahari maka ia bercahaya. Hal paling jauh yang dapat mereka akurasi dengan hisab adalah seberapa jauhnya bulan dari matahari saat matahari terbenam. Ini didasarkan asumsi bahwa perhitungan tersebut benar. Mereka menamai ilmu ini dengan sebutan *Taqwim wa Ta'dil*, karena mereka mengambil batas kenaikan bintang yang paling tinggi dan paling rendah, lalu mereka mengambil pertengahannya.

Meskipun diasumsikan mereka bisa mengalkulasi ketinggiannya saat matahari terbenam, namun dalam hal ini tidak ada faktor yang

⁵⁹ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat (344), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang puasa (2243), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang pendirian shalat dan kesunnahan di dalamnya (1101), mereka semua dari Abu Hurairah.

menunjukkan adanya *ru'yah* (pengamatan bulan sabit) dan ketiadaannya, karena *ru'yah* merupakan perkara inderawi yang memiliki banyak sebab, seperti tingkat kejernihan dan kekeruhan udara, tinggi dan rendahnya posisi pengamatan, ketajaman penglihatan. Di antara manusia ada yang tidak bisa melihat bulan sabit, tetapi sebagian yang lain bisa melihatnya karena memiliki penglihatan yang lebih tajam, atau hal-hal semacam itu.

Karena itu para ahli astrologi klasik seperti Ptolemy pengarang kitab *Al Majisti* dan selainnya tidak membicarakannya. Masalah ini hanya dibicarakan oleh para ahli generasi akhir seperti Kusr Ad-Dailami dan selainnya. Ketika mereka melihat syari'at membicarakan masalah *ru'yah*, maka mereka pun ingin mengetahuinya dengan pendekatan hisab sehingga mereka sesat dan menyesatkan. Barangsiapa yang mengatakan bahwa bulan sabit dapat dilihat pada posisi 12 derajat atau 10 derajat, maka ia telah keliru. Karena di antara manusia ada yang bisa melihatnya pada posisi di bawah itu. Ada pula yang tidak bisa melihatnya meskipun pada posisi di atas itu. Jadi, akal tidak mereka gunakan, dan syari'at pun tidak mereka ketahui. Karena itu para ahli di bidang ini mengkritik mereka dengan keras.

Bentuk qiyas tidak ditolak kebenarannya, tetapi kami akan menjelaskan bahwa ia tidak bisa digunakan untuk mengetahui perkara-perkara maujud, sebagaimana penetapan syarat dua premis oleh mereka, tidak lebih dan tidak kurang, merupakan syarat yang keliru. Meskipun dengan cara ini dapat dicapai suatu keyakinan, namun bukan hanya dengan cara ini dapat dicapai suatu keyakinan tentang suatu maujud.

Kami katakan, manakala materi suatu bentuk qiyas itu diketahui dengan pasti, maka tidak diragukan bahwa ia menghasilkan keyakinan. Jika dikatakan bahwa setiap A adalah B, dan setiap B adalah C, dan dua premis tersebut sudah diketahui, maka tidak diragukan bahwa komposisi ini menghasilkan pengetahuan bahwa A sama dengan C.

Akan tetapi, banyaknya bentuk dan syarat konklusi yang mereka sebutkan itu mengakibatkan rumusan bertele-tele, kurang bermanfaat dan menguras energi.

Manakala materinya benar, maka ia dapat dibentuk dengan bentuk pertama yang bersifat fitrah, sehingga bentuk-bentuk lain tidak dibutuhkan. Materi yang benar itu memberikan hasil hanya dengan dikembalikan kepada bentuk pertama. Sedangkan penganuliran *naqidh* (*oposisi*) yang terkandung dalam *qiyas khulf* (*reductio ad absurdum*)⁶⁰, baik dengan '*aks mustawi* (*konversi*) atau dengan '*aks naqidh* (*kontraposisi*). Karena adanya salah satu dari dua perkara oposisi itu meniscayakan ketiadaan yang lainnya.

Jadi, mereka berargumen dengan kebenaran proposisi untuk membuktikan kekeliruan '*aks naqidh*-nya (*kontraposisinya*), serta untuk membuktikan adanya '*aks mustawi* (*conversion simple*) dan '*aks naqidh*-nya. Bahkan persepsi pikiran terhadap bentuk dalil itu seperti perhitungan seseorang terhadap budak dan harta yang tidak bergerak. Fitrah dalam memersepsi qiyas yang benar tanpa melalui pengajaran. Manusia dengan fitrah mereka dapat berbicara tentang ketiga jenis, yaitu *tadakhul* (*saling memasuki*), *talazum* (*saling mengakibatkan*) dan *taqsim* (*pembagian*), sebagaimana mereka dapat berbicara tentang perhitungan dan semisalnya. Terkadang para ahli logika menerima hal tersebut.

⁶⁰ *Qiyas khulf* berarti qiyas yang prinsipnya adalah membuktikan kebenaran perkara yang dituju dengan menganulir oposisinya, atau membuktikan kekeliruan perkara yang dituju dengan mengafirmasi oposisinya. Contohnya adalah kita ingin menerangkan bahwa khamer adalah najis, lalu kita berpegang pada oposisinya, yaitu tidak najis. Diketahui bahwa membawa selain najis dalam shalat itu tidak membatalkan shalat, tetapi membawa khamer dapat membatalkan shalat. Dengan demikian khamer itu najis.

Bentuk Qiyas tidak Ditolak Kebenarannya, Tetapi Ia tidak Menghasilkan Ilmu tentang Maujud

Walhasil, kami tidak memungkiri bahwa qiyas dapat menghasilkan ilmu manakala materi-materinya meyakinkan. Akan tetapi kami mengatakan bahwa pengetahuan yang dihasilkan oleh qiyas itu sebenarnya tidak membutuhkan qiyas logis, melainkan ia bisa dicapai dengan cara lain. Jadi, tidak ada satu pengetahuan pun yang tergantung pada qiyas ini.

Selanjutnya, materi-materi meyakinkan yang mereka sebutkan itu tidak bisa digunakan untuk mencapai pengetahuan tentang perkara-perkara yang maujud. Jadi, ia tidak bisa digunakan untuk mencapai tujuan yang dapat menyucikan jiwa, bahkan tidak bisa digunakan untuk mencapai pengetahuan tentang hakikat-hakikat yang maujud di luar pikiran sebagaimana adanya kecuali jenis pengetahuan yang bisa dicapai dengan *qiyas tamtsil*.

Penjelasan bahwa Setiap yang Bisa Dicapai dengan *Qiyas syumul* Juga Bisa Dicapai dengan *Qiyas tamtsil*

Suatu pengetahuan sama sekali tidak bisa dicapai dengan apa *qiyas syumul* yang mereka sebut dengan istilah *qiyas burhani* melainkan pengetahuan tersebut juga bisa dicapai dengan *qiyas tamtsil* yang mereka nilai lemah. Alasannya adalah karena dalam qiyas harus ada proposisi universal. Pengetahuan tentang keberadaan sebuah proposisi sebagai proposisi universal tidak bisa dipastikan kecuali dengan memastikan kesamaan satuan-satuannya pada sisi kesamaan, dan yang demikian itu dapat dicapai dengan *qiyas tamtsil*. Kami akan menjelaskan hal tersebut dari beberapa sisi berikut ini:

Pertama, materi-materi yang meyakinkan itu mereka batasi pada jenis-jenis tertentu menurut mereka, yaitu:

1. *Hadasiiyyat (perkara-perkara intuisi)*. Kita tahu bahwa indera tidak bisa menangkap perkara universal yang umum sama sekali. Jadi, dalam perkara-perkara inderawi yang murni tidak ada proposisi universal umum yang bisa dijadikan sebagai premis dalam *qiyas burhani* yang meyakinkan. Jika mereka membuat contoh berupa api yang membakar dan sejenis itu, sesungguhnya mereka tidak mengetahui pengetahuan tentang sifat umum proposisi ini. Mereka hanya berpegang pada hipotesa dan pengalaman yang sebenarnya tercakup ke dalam jenis *qiyas tamtsil*. Jika hal itu diketahui melalui daya membakar yang terkandung dalam api, maka pengetahuan bahwa setiap api pasti memiliki daya ini juga merupakan hukum universal. Jika dikatakan bahwa bentuk api itu pasti mengandung daya ini, dan bahwa sesuatu yang tidak memiliki daya ini bukan disebut api, maka kendati pernyataan ini benar namun ia tidak menghasilkan kepastian bahwa setiap yang wujud yang mengandung daya ini pasti membakar setiap yang disentuhnya, meskipun inilah yang lumrah terjadi.

Jadi, dalam hal ini ada pertemuan antara *qiyas tamtsil*, *qiyas syumul*, kebiasaan dan induksi tak-sempurna—pernyataan mereka itu diterima. Tetapi, bagaimana hal itu dapat diterima sedangkan dapat diketahui bahwa api tidak bisa membakar mutiara dan benda-benda yang dilumuri dengan zat-zat buatan? Dalam proposisi-proposisi inderawi saya tidak menemukan sesuatu yang universal yang tidak bisa diruntuhkan. Selain itu, proposisi universal itu bukan sesuatu yang inderawi. Dan yang menjadi proposisi inderawi adalah: Api ini membakar. Karena indera tidak menangkap kecuali sesuatu yang bersifat khusus.

Mengenai hukum logis, mereka mengatakan bahwa ketika jiwa melihat perkara-perkara yang spesifik, maka jiwa menjadi siap untuk menerima pancaran universal secara umum. Kita tahu bahwa ini merupakan jenis *qiyas tamtsil*, dan sifat umumnya tidak bisa dipegang kecuali tidak diketahui bahwa hukum umum tersebut melekat pada sisi kesamaan. Jika hal ini telah diketahui, maka ia juga dapat diketahui pada semua perkara yang spesifik tersebut. jadi, pengetahuan tentang perkara-perkara yang spesifik itu tidak tergantung pada hukum logis. Selain itu, di antara proposisi-proposisi kebiasaan itu tidak ada suatu proposisi universal yang tidak mungkin diruntuhkan berdasarkan pendapat yang disepakati oleh kaum cerdik pandai.

2. *Wijdaniyyat bathiniyyah* atau perkara-perkara emosional psikologis, seperti perasaan setiap orang terhadap rasa lapar, sakit dan lezat. Semua ini merupakan perkara partikular, bahkan manusia tidak bersekutu dalam merasakan setiap partikularnya, tidak seperti ketika mereka sama-sama merasakan sebagian perkara inderawi seperti matahari dan bulan. Di dalam perkara ini ada kekhususan pada orang yang memersepsi dan obyeknya, yang tidak ditemukan pada perkara-perkara inderawi, meskipun mereka bersekutu dalam merasakan jenisnya (seperti jenis lapar). Jadi, hal itu serupa dengan perkara-perkara kebiasaan. Mereka tidak mengajukan suatu argumen mengenai keharusan jiwa memiliki kesamaan dalam kondisi-kondisi sini, bahkan mereka tidak mengajukan argumen untuk membuktikan bahwa satu per satu jiwa itu sama.
3. *Mujarrabat* atau perkara-perkara eksperimental. Seluruhnya merupakan perkara partikular karena eksperimen hanya terjadi pada perkara-perkara tertentu. Demikian pula dengan

berita-berita yang tersiar luas, karena berita yang tersiar luas itu sebenarnya merupakan pengetahuan tentang perkara inderawi, baik yang didengar atau yang dilihat. Obyek yang didengar adalah perkataan yang spesifik, dan obyek yang dilihat itu bisa berupa benda spesifik, warna spesifik, perbuatan spesifik, atau perkara spesifik.

Adapun *hadasiyyat* (*perkara-perkara intuisi*), jika ia dinyatakan sebagai perkara yang meyakinkan, maka ia setara dengan eksperimental, karena perbedaan keduanya tidak kembali kepada sifat umum dan khusus, melainkan bahwa *mujarrabat* itu berkaitan dengan apa yang merupakan bagian dari perbuatan orang-orang yang melakukan eksperimen, sedangkan *hadasiyyat* berkaitan dengan sesuatu yang bersumber dari perbuatan mereka.

Sebagian ahli bahkan menyebut keseluruhannya dengan istilah *mujarrabat* sehingga tidak tersisa lagi bagi mereka selain *awwaliyyat* (*perkara-perkara yang diketahui sejak awal*) yang adalah aksioma logis. Perkara-perkara *awwaliyyat* logis hanya berbentuk proposisi mutlak pada bilangan, ukuran dan semisalnya, seperti pernyataan mereka, "Satu adalah setengah dari dua, beberapa benda yang menyamai satu benda itu berarti sama (di antara mereka)," dan lain sebagainya. Semua ini merupakan perkara-perkara yang diasumsikan dalam pikiran, bukan perkara universal di luar pikiran.

Dari sini dapat ditarik kejelasan bahwa proposisi-proposisi universal demonstratif yang wajib dipastikan sifat universalnya yang mereka gunakan dalam qiyas mereka itu tidak digunakan dalam suatu perkara yang maujud. Ia hanya bisa digunakan dalam asumsi-asumsi pikiran. Jadi, mereka tidak mungkin untuk mengetahui perkara-perkara yang maujud dengan *qiyas burhani*. Inilah yang dituntut. Karena itu,

mereka tidak memiliki pengetahuan tentang klasifikasi maujud. Bahkan ketika Aristoteles membatasi jenis maujud dalam sepuluh kategori, yaitu *jauhar (substansi)*, *kam (kuantitas)*, *kaif (cara)*, *aina (tempat)*, *mata (waktu)*, *wadh' (posisi)*, *perbuatan*, *reaksi*, *milk (kepemilikan)* dan *idhafah (penyandaran)*. Para ahli sepakat bahwa tidak ada jalan untuk mengetahui kebenaran pembatasan ini.

Dalam Setiap Qiyas Pasti Ada Proposisi Universal, dan Proposisi Tersebut Pasti Diketahui Tanpa Melalui Qiyas

Kedua, dapat dikatakan bahwa dalam setiap qiyas itu harus ada proposisi universal, dan proposisi universal itu pasti berujung pada ketetapan bahwa ia dapat diketahui dengan selain qiyas. Jika tidak, maka ia mengakibatkan lingkaran syetan. Jika mereka harus memiliki proposisi-proposisi universal yang diketahui dengan selain qiyas, maka kami katakan bahwa di dalam perkara-perkara yang maujud ini tidak ada sesuatu yang diketahui proposisi universalnya oleh fitrah dengan selain qiyas. Hanya saja, pengetahuan fitrah terhadap satuan-satuan yang spesifik dari proposisi universal itu lebih kuat daripada pengetahuan fitrah terhadap proposisi universal tersebut. Contohnya pernyataan bahwa satu adalah setengah dari dua, satu benda tidak bisa berada di dua tempat, dua hal yang kontradiktif tidak bisa bertemu. Karena pengetahuan dalam fitrah bahwa angka satu ini (spesifik) adalah setengah dari dua itu lebih kuat daripada pengetahuan bahwa setiap angka satu adalah setengah dari dua. Demikian pula dengan setiap satuan-satuan yang diasumsikan.

Dapat dikatakan bahwa yang dituju dengan proposisi-proposisi universal ini bisa jadi adalah pengetahuan tentang maujud riil, atau pengetahuan tentang asumsi-asumsi pikiran. Pengetahuan tentang yang kedua ini sedikit manfaatnya. Sedangkan yang pertama, tidak ada satu maujud yang spesifik pun melainkan hukumnya dengan pengetahuan

spesifikasinya itu lebih jelas dan lebih kuat daripada pengetahuannya melalui qiyas universal yang mencakupnya. Jadi, tidak banyak manfaat yang diperoleh dari qiyas, bahkan sebenarnya hanya bertele-tele. Qiyas dalam masalah seperti itu hanya digunakan untuk menghadapi orang yang keliru dan keras kepala, sehingga ia perlu diberikan contohnya dan disebutkan perkara yang universal untuk mengembalikan kekeliruan dan menghadapi sikap keras kepalanya, lain halnya dengan orang yang bersih fitrahnya.

Demikian pula dengan pernyataan mereka bahwa dua hal yang kontradiktif tidak bisa bersatu. Manakala dua hal diketahui kontradiksinya, maka dengan serta-merta dapat diketahui bahwa keduanya tidak bisa bersatu meskipun belum dihadirkan proposisi universal bahwa setiap dua hal yang kontradiktif itu tidak bisa bersatu. Tidak ada satu jisim yang spesifik pun melainkan diketahui bahwa ia tidak berada di dua tempat, meskipun sebelum diketahui proposisi universal bahwa setiap jisim tidak bisa berada di dua tempat. Dan masih banyak lagi contohnya.

Jadi, tidak ada satu perkara spesifik pun yang dicari pengetahuannya dengan proposisi-proposisi universal ini melainkan ia dapat diketahui sebelum diketahuinya proposisi ini. Pengetahuan terhadapnya tidak membutuhkan proposisi tersebut. Yang dapat diketahui dengan proposisi ini hanyalah perkara-perkara serupa yang diasumsikan alam pikiran dan tidak ditemukan di luar pikiran.

Adapun perkara-perkara yang maujud secara riil itu dapat diketahui tanpa qiyas sini. Jika dikatakan bahwa di antara manusia ada yang mengetahui sebagian dari perkara-perkara spesifik riil dengan qiyas ini, maka dasarnya adalah *qiyas tamtsil* yang mereka sangkal hasil keyakinannya. Jadi, mereka berada dalam posisi yang dilematis. Jika mereka mengakui bahwa *qiyas tamtsil* itu termasuk jenis *qiyas syumul*, terbagi menjadi *yaqini* (*yang meyakinkan*) dan *zhanni* (*bersifat dugaan*),

maka gugurlah perbedaan mereka. Tetapi jika mereka mengklaim perbedaan keduanya dan bahwa *qiyas syumul* menghasilkan keyakinan, bukan *qiyas tamtsil*, maka pendapat mereka tertolak.

Kepada mereka dapat dijelaskan bahwa keyakinan dalam perkara-perkara ini tidak dicapai kecuali dengan *qiyas tamtsil*. Dengan demikian, pengetahuan tentang satuan-satuan yang maujud yang belum diketahui itu diqiyaskan kepada yang telah diketahui. Ini merupakan kebenaran yang tidak diperselisihkan oleh orang yang berakal sehat. Bahkan ini termasuk sifat akal yang paling khusus, yang dengan sifat ini akal bisa membedakan perkara-perkara inderawi, karena perkara indera itu tidak bisa diketahui kecuali dalam bentuk yang spesifik. Akal menangkapnya dalam bentuk universal dan mutlak, tetapi melalui perantara *qiyas tamtsil*. Selanjutnya, akal dapat mencerna seluruhnya meskipun tidak terbetik di dalamnya contoh-contoh yang spesifik. Akan tetapi, pada dasarnya perkara-perkara menjadi universal dan umum dalam pikiran setelah pikiran memersepsi perkara-perkara sejenis yang spesifik di antara satuan-satuannya.

Ketika masuknya satuan-satuan yang spesifik ke dalam pikiran itu telah lama terjadi, maka sering keliru dalam menetapkan hukumnya, baik menjadi lebih umum atau lebih khusus. Hal ini sering terjadi pada manusia dimana mereka mengira bahwa proposisi-proposisi universal yang dimilikinya itu benar, tetapi pada saat dicermati dan diteliti ia tidak demikian. Mereka memersepsi sesuatu dengan akal mereka, dan apa yang mereka persepsi itu dapat dicerna dengan akal sehingga mereka pun mengomentarnya, lalu mereka mengira bahwa yang mereka bicarakan adalah substansi yang abstrak sebagaimana esensinya, tidak riil di luar pikiran. Mereka pun mengatakan, "Manusia secara esensi, wujud secara esensi, hitam secara esensi, dan seterusnya."

Mereka mengira bahwa esensi yang mereka lepaskan dari semua ikatan positif dan negatif (dijadikan abstrak) itu ada di luar pikiran dalam

bentuk yang bebas tersebut. Ini adalah keliru seperti kekeliruan para pendahulu mereka dalam hal bilangan yang mereka jadikan abstrak, serta idealita-idealita Plato dan hal-hal lain. bahkan sebenarnya perkara-perkara yang abstrak ini tidak diasumsikan selain dalam pikiran, dan tidak setiap yang diasumsikan pikiran itu dimungkinkan eksistensinya di luar pikiran. Inilah yang disebut kemungkinan konseptual, karena pikiran itu memiliki dua macam, yaitu:

- Konseptual, yaitu hadirnya sesuatu pada pikiran sehingga tidak diketahui kemustahilannya, melainkan dapat dikatakan bahwa yang demikian itu hukumnya mungkin. Bukan karena adanya pengetahuan tentang kemungkinannya, melainkan tidak adanya pengetahuan tentang kemustahilannya, meskipun sebenarnya sesuatu tersebut terkadang mustahil di luar pikiran.
- Riil, yaitu seseorang mengetahui kemungkinan sesuatu di luar pikiran, yaitu dengan cara mengetahui wujudnya di luar pikiran atau wujudnya sesuatu yang serupa dengannya, atau wujudnya sesuatu yang kemungkinan adanya lebih jauh daripadanya. Apabila yang lebih jauh kemungkinannya untuk ada saja ada, maka terlebih lagi sesuatu yang lebih dekat kemungkinannya untuk ada.

Metode Al Qur'an dalam Menjelaskan Kemungkinan Hari Kiamat

Inilah metode Al Qur'an dalam menjelaskan kemungkinan hari Kiamat. Al Qur'an menjelaskan hal tersebut dengan metode ini. Ada kalanya Allah ﷻ mengabarkan orang yang Dia matikan kemudian Dia hidupakan lagi, sebagaimana Allah mengabarkan tentang kaumnya Nabi Musa AS, *"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, 'Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang,'*

karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya. Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur." (Qs. Al Baqarah [2]: 55-56)

Allah juga mengabarkan tentang kaum lain, *"Apakah kamu tidak memerhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka, 'Matilah kamu', kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur."* (Qs. Al Baqarah [2]: 243)

Allah juga bercerita tentang seorang laki-laki yang melewati sebuah negeri lalu Allah mematikan orang itu selama seratus tahun, kemudian Allah menghidupkannya lagi. Juga tentang Ibrahim ketika ia berkata, *"Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati."* (Qs. Al Baqarah [2]: 260) Sebagaimana Allah mengabarkan tentang Al Masih bahwa ia bisa menghidupkan orang-orang yang mati dengan seizin Allah, serta para Ashabul Kahfi bahwa Allah membangkitkan mereka setelah 309 tahun.

Ada kalanya Allah membuktikan hari Kiamat dengan penciptaan yang pertama, karena mengulangi penciptaan itu lebih mudah daripada memulai penciptaan, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah, *"Jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah."* (Qs. Al Hajj [22]: 5)

"Katakanlah, 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama.'" (Qs. Yasin [36]: 79)

"Katakanlah, 'Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama.'" (Qs. Al Israa' [17]: 51)

"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)-nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya." (Qs. Ar-Ruum [30]: 27)

Ada kalanya Allah membuktikan adanya Hari Kiamat dengan penciptaan langit dan bumi, karena penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada mengulangi penciptaan manusia sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah, *"Dan apakah mereka tidak memerhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya (bahkan) sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 33)

Ada kalanya Allah membuktikan kemungkinan terjadinya hari Kiamat dengan penciptaan tumbuh-tumbuhan, sebagaimana dalam firman Allah, *"Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran."* (Qs. Al A'raaf [7]: 57)

Dari sini dapat ditarik kejelasan bahwa dalil-dalil logis yang dimiliki para imam ilmu Kalam dan filsafat dalam masalah teologi itu telah dipaparkan oleh Al Qur'an dengan sebenarnya, dan pemaparan Al Qur'an itu lebih lugas dan lebih sempurna, serta mengikuti metode pemaparan yang sebaik-baiknya. Selain itu, pemaparan Al Qur'an jauh dari kekeliruan yang banyak terjadi pada pemaparan mereka. Kekeliruan mereka dalam masalah teologi banyak sekali, dan barangkali kesesatan mereka lebih banyak daripada petunjuk mereka, dan kebodohan mereka lebih banyak daripada pengetahuan mereka.

Karena itu Abu Abdullah Ar-Razi di akhir usianya dalam kitab *Aqşam Adz-Dzat* berkata, "Saya telah mencermati berbagai metode teologi dan filsafat, namun menurutku ia tidak menyembuhkan penyakit dan tidak menghilangkan dahaga. Saya lihat metode yang paling dekat adalah metode Al Qur'an. Pada aspek afirmasi saya membaca firman Allah, *"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy."* (Qs. Thaha [20]: 5) *"Kepada-Nya lah naik perkataan-perkataan yang baik."* (Qs. Fathir [35]: 10) Dan pada aspek negasi (peniadaan) saya membaca, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia."* (Qs. Asy-Syura [42]: 11) *"Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya."* (Qs. Thaha [20]: 110) Barangsiapa yang merasakan pengalaman seperti pengalamanku, maka ia tahu seperti yang aku tahu."

Maksudnya, kemungkinan yang bersifat riil itu dapat diketahui secara definitif, bukan sekedar tidak adanya pengetahuan mengenai kemustahilannya sebagaimana yang dikatakan oleh sekelompok ahli seperti Al Amidi. Yang lebih jauh daripada afirmasi kemungkinan riil dengan kemungkinan konseptual adalah metode yang ditempuh oleh para ahli filsafat seperti Ibnu Sina dalam hal mengafirmasi kemungkinan riil hanya dengan sekedar kemungkinan persepsinya dalam pikiran. Sebagaimana ketika mereka hendak mengafirmasi suatu maujud di luar pikiran yang bersifat logis, tidak terindera sama sekali, maka mereka membuktikannya dengan persepsi seseorang yang bersifat universal dan mutlak yang mencakup satuan-satuan yang maujud di luar pikiran. Hal ini hanya menunjukkan kemungkinan wujud perkara-perkara logis ini dalam pikiran, karena perkara universal itu tidak ditemukan dalam keadaan universal kecuali dalam pikiran. Bandingkan metode mereka dalam mengafirmasi kemungkinan riil dengan metode Al Qur'an!

Kemudian mereka membuat contoh untuk metode-metode yang salah kaprah ini. Mereka ingin manusia keluar dari fitrah mereka yaitu pengetahuan yang meyakinkan dan argumentasi yang logis, serta berita-berita Ilahi yang dibawa oleh para rasul tentang Allah dan Hari Akhir.

Mereka ingin menjadikan proposisi-proposisi yang bohong dan ilusi-ilusi yang rusak ini sebagai fondasi logika untuk dihadapkan pada apa yang dirisalahkan Allah kepada para rasul-Nya, yang diturunkan Allah dalam Kitab-Kitab-Nya, dan fitrah yang disematkan Allah pada hamba-hamba-Nya, serta berbagai dalil logis yang tidak mengandung kesamaran sama sekali. Dengan prinsip-prinsip tersebut mereka ingin merusak ilmu-ilmu yang logis dan *sam'i* (*wahyu*), karena fondasi nalar adalah kebersihan fitrah, sedangkan fondasi *sam'i* adalah membenaran terhadap para nabi.

Selanjutnya, para nabi menyempurnakan dua hal untuk manusia. Mereka menunjuki manusia kepada dalil-dalil logis yang dengan itu dapat diketahui berbagai tuntutan yang mungkin mereka ketahui melalui observasi dan pembuktian dengan dalil. Selain itu, para nabi juga mengabari mereka tentang rincian perkara-perkara ghaib. Sesuatu yang tidak sanggup mereka ketahui hanya dengan observasi dan pembuktian mereka saja.

Pengajaran dari para nabi tidak hanya terbatas pada berita sebagaimana dugaan banyak orang. Sebaliknya, para nabi itu juga menjelaskan argumen-argumen logis untuk mengetahui ilmu-ilmu ketuhanan (teologi) yang tidak ditemukan pada para teolog sama sekali. Jadi, pengajaran para nabi itu menggabungkan dalil-dalil logika dan wahyu, lain halnya dengan orang-orang yang menentang para nabi karena pengajaran mereka tidak menghasilkan dalil-dalil logika dan wahyu. Selain itu, dalam jiwa mereka ada keinginan terhadap kebesaran yang sekali-kali mereka tidak bisa menggapainya sebagaimana firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Qs. Al Mu'min [40]: 56)

"Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh adzab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu." (Qs. Al Mu'min [40]: 83) Ayat semisal ini banyak ditemukan dalam Al Qur'an.

Saya pun telah menulis sebuah kitab yang berjudul *Dar'u Ta'arudh Asy-Syar'i Wal 'Aqli (Menolak Kontradiksi Antara Syari'at dan Akal)*. Karena itu, ketika mereka memersepsi dalam pikiran mereka sesuatu yang mereka perkirakan ada di luar pikiran, maka kebanyakan ilmu mereka tentang ketuhanan dan matematika didasarkan pada konsep tersebut.

Apabila seorang cendekiawan mencermati hakikat perkataan mereka di berbagai bidang ilmu, maka ia tidak menemukan pada mereka sebuah ilmu tentang perkara-perkara yang riil di luar pikiran kecuali bagian yang mereka sebut ilmu fisika serta ilmu matematika yang mengikutinya. Adapun matematika murni dalam pikiran itu merupakan kalkulasi teoritis yang tidak ada eksistensinya di luar pikiran. Selanjutnya, ilmu yang mereka sebut dengan istilah metafisika itu apabila dicermati maka di dalamnya tidak ditemukan suatu pengetahuan tentang maujud di luar pikiran, melainkan mereka hanya memersepsi perkara-perkara yang asumtif dalam pikiran (utopia), tidak ada hakikatnya di luar pikiran. Karena itu, puncak teori, filsafat dan hikmah mereka adalah wujud yang mutlak dan universal, yang dibatasi dengan syarat ketiadaan seluruh perkara eksistensial.

Maksudnya, mereka sering kali menyampaikan klaim dalam masalah-masalah demonstratif dan logis, tetapi sebenarnya hanya utopia belaka. Mereka berkata, "Kami berbicara tentang perkara-perkara yang universal dan logis saja." Jika mereka diberitahu tentang suatu hal, maka mereka berkata, "Kami berbicara tentang hal yang lebih umum dari itu,

tentang hakikat sebagaimana esensinya,” serta ungkapan-ungkapan seperti itu. Ketika mereka diminta untuk membuktikan pernyataan mereka di luar pikiran dan dikatakan, “Jelaskan apa itu?” maka di sinilah tampak kebodohan mereka, dan bahwa sebenarnya pernyataan mereka hanyalah utopia, tidak ada hakikatnya pada perkara-perkara yang konkret.

Misalnya, ketika mereka diminta untuk mengajukan contoh yang bersifat partikular, maka mereka tidak mampu memberikan contoh dan mengatakan, “Kami hanya berbicara tentang perkara-perkara universal.” Dari sini dapat Anda ketahui bahwa mereka sebenarnya berbicara tanpa didasari ilmu, berbicara tentang perkara-perkara yang sebenarnya mereka tahu bahwa ia tidak eksis di luar pikiran, serta berbicara perkara-perkara yang diketahui mustahil terjadi di luar pikiran. Jika tidak, jika pengetahuan tentang perkara-perkara yang maujud itu universal, maka perkara-perkara konkretnya pasti ada di luar pikiran.

Al Khasrusyahi adalah salah seorang tokoh mereka dari kalangan pengikut Ar-Razi. Ia mengatakan, “Kami tidak menemukan apapun selain perkara-perkara universal ini.” Ia jatuh dalam keraguan hingga ia mengatakan, “Demi Allah, aku tidak tahu apa yang aku yakini! Demi Allah, aku tidak tahu apa yang aku yakini!”

Maksudnya, apa yang mereka klaim sebagai perkara universal itu apabila memang tepat untuk disebut sebagai pengetahuan, maka sesungguhnya ia dicapai dengan *qiyas tamtsil*, tidak tergantung pada *qiyas burhani* sama sekali. Bahkan apa yang mereka klaim ada dengan qiyas ini satuan-satuannya yang mereka buktikan itu dapat diketahui tanpa qiyas ini, dengan cara yang lebih mudah dan ringan. Pembuktiannya dengan qiyas yang mereka sebut *qiyas burhani justu* merupakan pembuktian terhadap sesuatu yang lebih terang dengan sesuatu yang lebih samar. Dalam pembuatan definisi mereka mengkritik definisi untuk perkara yang terang dengan perkara yang tersembunyi.

Maka, apa yang mereka lakukan dalam *qiyas burhani* ini justru lebih kuat kritik terhadapnya, karena *qiyas burhani* tidak lain maksudnya adalah penjelasan dan pengungkapan perkara yang dibuktikan dengan dalil. Jika ia lebih terang dan lebih jelas daripada dalil, maka itu berarti menjelaskan sesuatu yang terang dengan sesuatu yang samar.

Sebab Perbedaan di antara Para Ahli Logika

Para ahli filsafat yang merupakan para pengikut metode logika *burhani* yang digagas oleh Aristoteles dan serta bidang fisika dan teologi yang mengikutinya itu sebenarnya bukan merupakan umat yang satu (satu pendapat), melainkan kelompok yang berpecah-belah. Di antara mereka terjadi perpecahan dan perselisihan dalam jumlah yang besar; tidak ada yang mengetahuinya selain Allah. Perselisihan mereka lebih banyak berlipat ganda dibandingkan perselisihan di antara satu agama seperti Yahudi dan Nasrani. Karena setiap kali suatu kaum jauh dari mengikuti rasul dan kitab, maka mereka semakin terpecah-belah. Karena mereka itu lebih sesat sebagaimana dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Umamah, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوا عَلَيْهِ إِلَّا أَوْتُوا
الْجَدَلَ

*"Tidaklah sesat suatu kaum setelah mengikuti petunjuk, melainkan mereka diberi kemampuan berdebat."*⁶¹ Kemudian beliau membaca firman Allah ﷻ, *"Dan mereka berkata, 'Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)? Mereka tidak memberikan*

⁶¹ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (3253) dengan menilainya *hasan-shahih*.

perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.” (Qs. Az-Zukhruf [43]: 58)

Nabi ﷺ bersabda demikian karena tidak ada yang bisa menghakimi manusia dalam perkara yang mereka perselisihkan selain kitab yang diwahyukan dan nabi yang diutus, sebagaimana firman Allah, *“Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.” (Qs. Al Baqarah [2]: 213)*

“Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.” (Qs. Al Hadiid [57]: 25)

“Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya).” (Qs. An-Nisaa' [4]: 59)

Dalam Al Qur'an Allah telah menyampaikan berbagai macam perumpamaan dan qiyas yang logis untuk mengetahui kebenaran dan kebatilan. Allah juga memerintahkan persatuan dan keharmonisan, dan melarang perpecahan dan perselisihan. Allah mengabarkan bahwa orang yang berhak menerima rahmat itu tidak berselisih. Allah berfirman, *“Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu” (Qs. Huud [11]: 118-119)*

Karena itu didapati bahwa umat yang paling setia mengikuti para rasul adalah umat yang paling sedikit perselisihannya di antara semua kelompok yang mengaku sebagai pengikut Sunnah. Setiap kelompok yang dekat dengan Sunnah itu lebih sedikit perselisihannya

daripada kelompok yang jauh dari Sunnah seperti Mu'tazilah dan Rafidhah. Anda bisa melihat mereka sebagai kelompok yang paling banyak perselisihannya.

Adapun perselisihan di antara para ahli filsafat itu tidak ada yang bisa mengiranya. Imam Abu Hasan Al Asy'ari dalam kitab *Al Maqalat* pada bahasan *Maqalat Ghairi Al Muslimin (perkataan-perkataan selain umat Islam)* mengkritik banyak sekali filsafat selain teorinya Al Farabi dan Ibnu Sina. Demikian pula Al Qadhi Abu Bakar bin Thayyib dalam kitab *Ad-Daqa'iq* dimana ia mengkritik para ahli filsafat dan astronomi. Dalam kitab tersebut ia lebih mengunggulkan logika para ahli Kalam bangsa Arab daripada logika Yunani. Demikian pula dengan para ahli Kalam dari kalangan Mu'tazilah, Syi'ah dan lain-lain dalam membantah para ahli filsafat. Al Ghazzali juga tidak ketinggalan menulis kitab *At-Tahafut* yang berisi bantahan terhadap mereka.

Al Ghazali adalah Orang Pertama yang Mencampurkan Ilmu Logika dengan Pokok-Pokok Agama

Para peneliti muslim senantiasa mengarang kitab-kitab yang berisi bantahan terhadap Ilmu Logika dan menjelaskan kesalahan mereka terkait term dan qiyas yang mereka sebutkan, sebagaimana para peneliti muslim menjelaskan kesalahan mereka dalam bidang teologi dan selainnya.

Tidak seorang pun dari peneliti muslim yang melirik kepada metodologi mereka, bahkan kelompok Asy'ariyyah, Mu'tazilah, Karramiyyah, Syi'ah dan seluruh kelompok lainnya mengkritiknya dan menjelaskan kekeliruannya. Adapun orang yang pertama kali mengombinasi logika mereka dengan *Ushul* umat Islam adalah Abu Hamid Al Ghazzali. Ia pun mendapatkan kritik dari para ulama Islam, terlalu panjang untuk disebutkan di sini. Bantahan terhadap mereka ini disebutkan dalam banyak kitab tentang Kalam.

Sebagian Kritik Ibnu An-Naubakhti terhadap Para Ahli Logika

Dalam kitab *Al Ara' wa Ad-Diyanat* karya Abu Muhammad Hasan bin Musa An-Naubakhti terdapat sebuah pasal bagus yang berisi penjelasan tentang hal tersebut. Setelah memaparkan metodologi Aristoteles dalam Ilmu Logika, ia berkata,

“Satu kelompok ahli Kalam Islam mengkritik formula logika ini. Mereka mengatakan, ‘Adapun pernyataan para penggiat Ilmu Logika bahwa qiyas tidak dibangun dari satu premis, pernyataan tersebut keliru. Alasannya adalah jika orang yang berkata demikian misalnya ingin membuktikan bahwa manusia adalah *jauhar* (*substansi*), maka ia bisa membuktikan sesuatu yang dituntut itu sendiri tanpa mendahulukan dua premis, yaitu dengan mengatakan, “Bukti bahwa manusia adalah *jauhar* adalah ia berpotensi mengalami kontradiksi pada waktu yang berlainan.” Dalam hal ini ia tidak membutuhkan premis kedua, yaitu pernyataan, “Sesungguhnya setiap yang berpotensi mengalami kontradiksi di waktu-waktu yang berlainan itu adalah *jauhar*,” karena yang khusus itu tercakup ke dalam yang umum. Yang mana saja di antara keduanya telah menunjukkan, maka tidak diperlukan yang lain. Ada kalanya seseorang berargumen saat melihat jejak bahwa jejak tersebut pasti ada yang berjejak (meninggalkan jejak), dan saat melihat tulisan bahwa ia pasti ada penulisnya; dalam pembuktian kebenaran hal tersebut ia tidak membutuhkan dua premis.”

“Mereka mengatakan, ‘Qiyas harus memiliki dua premis. Jika salah satunya saja yang disebutkan, maka dengan adanya pengetahuan mitra bicara premis yang lain tidak perlu disebutkan karena memang ia tidak dibutuhkan.’ Kami katakan, ‘Kami tidak menemukan dua premis universal yang digunakan untuk membuktikan kebenaran konklusi, karena jika seseorang mengatakan, ‘*Jauhar* adalah milik setiap yang hidup, dan hidup adalah milik setiap orang,’ maka konklusinya adalah:

Jauhar adalah milik setiap orang. Jadi, tidak ada bedanya apakah yang terbetik dalam akal adalah perkataan, 'Jauhar adalah milik setiap yang hidup' atau perkataan, 'Milik setiap manusia.' Dari tema-tema praktis, mereka tidak mendapati suatu tema tergantung pada dua premis yang jelas dengan sendirinya. Jika masalahnya demikian, maka salah satunya saja sudah cukup."

"Kami katakan kepada mereka, 'Tunjukkan kepada kami dua premis aksioma yang tidak membutuhkan bukti demonstratif yang mendahului keduanya, dimana keduanya dapat digunakan untuk membuktikan sesuatu yang diperselisihkan, dan dua premis tersebut dalam akal lebih pantas diterima daripada konklusinya. Jika kalian tidak menemukan hal tersebut, maka gugurlah klaim kalian.'"

An-Naubakhti juga mengatakan, "Saya pernah meminta kepada beberapa orang pemimpin mereka untuk menemukan premis tersebut, tetapi mereka tidak bisa menemukannya. Jadi, apa yang disebutkan oleh Aristoteles itu sebenarnya tidak ada dan tidak dikenal. Adapun dua bentuk selebihnya yang disebutkan Aristoteles sesudah itu, sesungguhnya dua bentuk tersebut tidak dipergunakan sesuai dasar yang ia bangun untuk keduanya. Jika keduanya benar dengan cara membalik dua premis dua qiyas tersebut sehingga kembali menjadi bentuk pertama, maka komentar untuk bentuk pertama itu juga bisa dijadikan komentar untuk dua bentuk tersebut."

Ibnu Taimiyyah berkata: Maksudnya adalah bentuk-bentuk qiyas yang lain menghasilkan konklusi hanya jika dikembalikan kepada bentuk pertama sebagaimana telah dijelaskan, sehingga bentuk-bentuk yang lain dan konklusinya itu merupakan bentuk yang dipaksakan meskipun tidak dibutuhkan. Adapun bentuk yang pertama itu dapat digunakan untuk seluruh materi, baik positif atau negatif, baik universal atau partikular. Oleh karena manfaat dari bentuk-bentuk yang lain itu diketahui tidak ada, maka terlebih lagi manfaat dari cabang-cabangnya yang sebenarnya

tidak menghasilkan konklusi kecuali dikembalikan kepada bentuk yang pertama.

Alhamdulillah, di tengah umat ini masih ada ulama yang mencermati perkataan para ahli kebatilan dan membantahnya. Ketika Allah memberi mereka hidayah, mereka pun sepakat untuk menerima kebenaran dan menolak kebatilan secara nalar dan riwayat tanpa mereka sadari dan sengaja bersepakat. Apa yang digarisbawahi oleh para peneliti itu sejalan dengan apa yang kami garis bawah. Hal itu menjelaskan kemungkinan untuk tidak membutuhkan qiyas logis. Bahkan, penggunaannya hanya mengakibatkan uraian yang bertele-tele, memperbanyak pikiran dan analisa, serta perkataan yang tidak bermanfaat.

Proposisi Universal Umum Tidak Ditemukan Di Luar Pikiran Berbentuk Universal Umum

Ketiga,⁶² proposisi-proposisi universal umum tidak didapati di luar pikiran dalam bentuk universal umum. Ia hanya universal dalam pikiran, bukan pada alam konkret. Adapun perkara-perkara yang maujud di luar pikiran merupakan perkara-perkara yang spesifik. Setiap maujud memiliki hakikat khusus yang membedakannya dari maujud lain dan tidak disekutui oleh selainnya. Pada saat itulah tidak dimungkinkan argumentasi dengan qiyas untuk membuktikan kekhususan wujud tertentu. Mereka mengakui hal itu dan mengatakan bahwa *qiyas burhani* tidak menunjukkan perkara yang spesifik. Mereka terkadang mengungkapkan hal tersebut bahwa ia tidak menunjukkan perkara partikular, melainkan perkara universal saja.

Dengan demikian, *qiyas burhani* tidak menghasilkan pengetahuan tentang perkara yang maujud secara spesifik. Padahal

⁶² Poin ini adalah kelanjutan dari bahasan dalam sub-bab: Penjelasan bahwa Setiap yang Bisa Dicapai dengan Qiyas Syumul Juga Bisa Dicapai dengan Qiyas Tamtsil.

setiap maujud itu maujud dengan spesifikasinya, sehingga qiyas tidak menghasilkan pengetahuan tentang suatu hakikat yang maujud, melainkan hanya menunjukkan perkara-perkara universal mutlak dan utopis, tidak riil pada perkara spesifik. Dalil-dalil yang mereka sebut dengan istilah *burhan* (*bukti demonstratif*) yang disebutkan oleh para peneliti untuk membuktikan Pencipta itu tidak menunjukkan sesuatu apapun secara spesifik, melainkan hanya menunjukkan perkara mutlak yang tidak menghalangi persepsi akan terjadinya persekutuan di dalamnya.

Jika seseorang mengatakan, "Ini adalah *muhdats*, dan setiap yang *muhdats* itu pasti memiliki *muhdits* (*yang menciptakan dari ketiadaan*)," maka pernyataan tersebut hanya menunjukkan *muhdits* yang mutlak dan universal, tidak menghalangi persepsi akan terjadinya persekutuan di dalamnya. Sedangkan esensinya hanya bisa diketahui melalui ilmu lain yang diletakkan Allah dalam hati manusia. Mereka mengakui hal itu karena konklusinya tidak lebih lugas daripada proposisinya. Proposisi di dalamnya adalah proposisi universal, tidak boleh tidak, sedangkan yang universal tidak bisa menunjukkan yang spesifik. Ini berbeda sama sekali dengan ayat-ayat yang disebutkan Allah dalam Kitab-Nya, seperti firman Allah, "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi...*" (Qs. Al Baqarah [2]: 164) serta ayat-ayat lain yang menunjukkan benda spesifik seperti matahari yang merupakan pertanda siang.

Dalil lebih umum daripada qiyas, karena dalil itu terkadang berupa perkara spesifik untuk membuktikan perkara spesifik, seperti bintang yang digunakan untuk membuktikan arah Ka'bah. Jadi, ayat-ayat tersebut menunjukkan diri Khaliq ﷻ itu sendiri, bukan sifat *musytarak* (*bersama*) antara Khaliq dan selain-Nya, karena setiap sesuatu selain-Nya itu membutuhkan-Nya, sehingga wujudnya menunjukkan wujudnya diri Khaliq itu sendiri.

Term Tengah yang Terulang dalam *Qiyas syumul* adalah Acuan Hukum dalam *Qiyas tamtsil*

Keempat, term tengah yang terulang dalam *qiyas syumul*, yaitu seperti kata 'khamer' dalam pernyataan, 'Setiap yang memabukkan adalah khamer, dan setiap khamer adalah haram', sebenarnya merupakan acuan hukum dalam *qiyas tamtsil*. Ia menjadi *qadr musytarak (aspek kesamaan)* yang mempertemukan antara pokok dan cabang. Jadi, kedua qiyas tersebut saling berkaitan erat. Setiap yang bisa diketahui dengan qiyas ini juga bisa diketahui dengan qiyas itu. Kemudian, jika dalilnya *qath'i (pasti)*, maka ia juga menghasilkan konklusi yang *qath'i* dalam dua qiyas tersebut. Tetapi jika dalilnya *zhanni (dugaan)*, maka ia menghasilkan konklusi yang *zhanni*.

Adapun klaim sebagian dari ahli logika dan para pengikut mereka bahwa keyakinan hanya bisa dicapai dengan *qiyas syumul*, bukan dengan *qiyas tamtsil*, ini merupakan pendapat yang sangat salah kaprah. Ini adalah pendapat orang yang tidak memersepsi hakikat dua qiyas tersebut. Ada kalanya dapat diketahui dengan nash bahwa setiap yang memabukkan adalah haram, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits shahih.⁶³ Jika demikian, maka tidak mesti *qiyas syumul* menghasilkan hukum, bahkan tidak pula qiyas apapun, karena ia sudah bisa diketahui tanpa qiyas. Dengan demikian, gugurlah klaim mereka bahwa tidak ada satu pengetahuan *tashdiqi* pun yang dapat dicapai kecuali dengan qiyas logis sebagaimana telah dijelaskan.

Tujuan uraian di atas adalah untuk menjelaskan kurangnya manfaat atau bahkan ketiadaan manfaat qiyas tersebut. Karena yang terpenting adalah jika ada proposisi yang telah diketahui dari Rasulullah ﷺ dan ia menunjukkan makna umum, yaitu bahwa setiap yang memabukkan itu hukumnya haram, maka telah dicapai tuntutananya,

⁶³ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

karena proposisi-proposisi universal yang diterima dari Rasulullah ﷺ itu menghasilkan pengetahuan tentang tuntutan-tuntutan Ilahi.

Adapun yang disimpulkan dari ilmu-ilmu mereka, proposisi-proposisi universal di dalamnya itu bisa jadi kurang, bisa jadi setara kedudukannya dengan *qiyas tamtsil*, dan bisa tidak menghasilkan pengetahuan tentang perkara-perkara maujud yang spesifik, melainkan hanya perkara-perkara yang diasumsikan dalam pikiran seperti hitungan matematika dan geometri. Meskipun pengetahuan tersebut mencakup perkara-perkara yang sesuai perhitungan tersebut, namun masuknya perkara yang spesifik di dalamnya tidak bisa diketahui dengan qiyas, melainkan dengan indera. Jadi, qiyas tidak menghasilkan maksud. Atau, proposisi-proposisi tersebut tidak termasuk hal yang menjadi monopoli mereka, melainkan semua bangsa memiliki kesamaan di dalamnya meskipun logika mereka tidak terbetik dalam akal sama sekali. Selain itu, *qiyas tamtsil* dan *qiyas syumul* adalah sama.

Pengetahuan tentang adanya Pencipta dan kenabian juga tidak tergantung pada qiyas, melainkan ia bisa diketahui melalui ayat-ayat yang menunjukkan sesuatu yang spesifik, tidak ada persekutuan di dalamnya. Ia bisa dicapai dengan ilmu *dharuri (serta-merta)*, tidak membutuhkan suatu pengamatan. Pengetahuan tentang hal demikian yang dicapai dengan *qiyas syumul* itu sama kedudukannya dengan yang dicapai dengan *qiyas tamtsil*. Ia adalah perkara universal yang tidak bisa digunakan untuk mencapai pengetahuan tentang hal-hal yang khusus bagi Tuhan dan hal-hal yang khusus bagi Rasul kecuali ditambahkan perkara lain.

Kelima, mengenai *qiyas syumul* ini, yaitu pengetahuan tentang berlakunya hukum untuk setiap satuan dari satuan-satuan universal, dapat kami katakan bahwa mereka sebenarnya telah menerima bahwa pengetahuan tentang melekatnya sebagian hukum pada sebagian satuan itu merupakan perkara aksioma. Karena apabila konklusi membutuhkan

dua premis, maka masalahnya akan berakhir pada dua premis yang diketahui tanpa melalui dua premis. Jika tidak, maka hal itu mengakibatkan lingkaran syetan dan rangkaian yang tidak benar. Apabila diasumsikan dua premis yang jalan untuk mengetahui keduanya adalah satu, maka ia tidak membutuhkan qiyas, seperti pengetahuan bahwa setiap manusia adalah hewan, dan setiap hewan adalah perasa dan bergerak berdasarkan keinginan. Pengetahuan bahwa setiap manusia itu bergerak dengan keinginan itu lebih jelas dan lebih terang. Manakala jalan untuk mengetahui dua premis itu satu, dan keduanya telah diketahui, maka tidak dibutuhkan penjelasan keduanya.

Tetapi apabila jalan untuk mengetahui kedua premis tersebut berbeda, maka barangsiapa yang tidak mengetahui salah satunya, maka ia membutuhkan penjelasannya dan ia tidak membutuhkan penjelasan premis lain yang telah ia ketahui. Ini tampak jelas di setiap yang ia asumsikan. Dari sini dapat ditarik kejelasan bahwa logika mereka hanya membuang-buang waktu, memperbanyak ocehan, dan meletihkan pikiran.

Keenam, tidak diragukan bahwa premis mayor itu lebih umum daripada premis minor atau setara dengannya; premis mayor tidak bisa menjadi lebih khusus daripada premis minor. Demikian pula, konklusi itu lebih khusus daripada premis mayor atau setara dengannya, serta lebih umum daripada premis atau setara dengannya; tidak bisa lebih khusus darinya.

Indera menangkap perkara-perkara spesifik terlebih dahulu, kemudian ia berpindah darinya kepada proposisi-proposisi umum. Ia lantas melihat orang ini dan orang itu, dan setiap yang ia lihat itu berindera dan bergerak sesuai keinginan. Karena itu kami katakan bahwa pengetahuan dengan proposisi umum itu bisa jadi dengan perantara qiyas, dan dalam qiyas itu harus ada proposisi umum. Implikasinya adalah perkara yang umum itu tidak bisa diketahui kecuali

dengan yang umum, dan yang demikian itu mengakibatkan lingkaran syetan. Jadi, ia harus berakhir pada proposisi universal umum yang diketahui secara aksioma. Mereka menerima hal tersebut.

Jika pengetahuan tentang proposisi umum dapat dicapai tanpa melalui qiyas, maka pengetahuan tentang proposisi yang lain juga dimungkinkan. Karena keberadaan proposisi sebagai perkara aksioma atau observatif itu bukan merupakan sifat yang melekat pada proposisi dimana semua manusia sama di dalamnya, melainkan perkara *nisbi (relatif)* dan *idhafi* (sekunder) sesuai dengan keadaan manusia. Barangsiapa yang mengetahui tanpa dalil, maka itu adalah aksioma baginya. Dan barangsiapa yang membutuhkan observasi dan pembuktian, maka pengetahuan tersebut menjadi teoritis baginya. demikian pula dengan semua perkara.

Jika di antara proposisi-proposisi universal itu ada yang diketahui tanpa dalil dan qiyas, dan hal tersebut tidak ada batasannya dalam proposisi-proposisi itu sendiri, melainkan sesuai dengan keadaan manusia, maka tidak bisa dikatakan terkait apa yang diketahui oleh Zaid (misalnya) bahwa hal itu tidak memungkinkan bagi selain Zaid untuk mengetahui tanpa qiyas. Sebaliknya, ini adalah negasi yang keliru.

Pertanyaan: Dari Mana Diketahui bahwa Faktor Kesamaan Mengakibatkan Hukum?

Ketujuh, dari uraian di atas terlihat jelas bahwa *qiyas syumul* itu dapat diubah menjadi *qiyas tamtsil*. Begitu pula sebaliknya.

Jika Anda yang bertanya, "Dari mana Anda tahu bahwa faktor kesamaan itu mengakibatkan hukum?" maka dapat dijawab: Seperti kita mengetahui proposisi mayor dalam *qiyas syumul*.

Jika seseorang mengatakan, "Ada seorang pelaku yang mampu menjalankan pekerjaannya dengan sempurna, dan orang yang mampu

menjalankan pekerjaannya dengan sempurna itu disebut sebagai orang yang tahu,” maka sesungguhnya apa saja yang disebutkan dalam *'illah* proposisi universal ini, maka ia juga ada dalam *qiyas tamtsil*. Selain itu, perkara pokok yang digunakan sebagai contoh itu di dalamnya ditemukan hukum bersama *musytarak*. Sedangkan dalam *qiyas syumul* tidak disebutkan satuan-satuan yang padanya ditetapkan hukum, padahal kita tahu bahwa penyebutan perkara yang universal bersama sebagian satuannya itu lebih kuat dalam pikiran daripada penyebutannya tanpa disertai seluruh satuannya berdasarkan pendapat yang disepakati.

Karena itu mereka mengatakan, “Akal mengikuti indera. Apabila indera menalar perkara-perkara partikular, maka akal menemukan kesamaan lingkup yang universal darinya.” Jadi, perkara-perkara universal itu terbetik dalam pikiran setelah ada pengetahuan tentang perkara-perkara partikular yang spesifik. Pengetahuan tentang perkara-perkara partikular yang spesifik menjadi sarana terbesar untuk mengetahui perkara-perkara universal. Jadi, bagaimana mungkin penyebutannya dianggap melemahkan qiyas, dan tidak disebutkannya ia menjadi penyebab kekuatan qiyas? Inilah karakteristik akal, yaitu mengetahui perkara-perkara universal melalui pengetahuan tentang perkara-perkara partikular. Barangsiapa yang mengingkarinya, maka ia mengingkari karakteristik akal manusia. Barangsiapa yang menganggap penyebutan perkara-perkara universal tanpa disertai penyebutan tempat keberadaannya itu lebih kuat daripada penyebutannya dengan disertai perumpamaan pada tempat-tempat keberadaannya yang spesifik, maka ia seorang yang sombong.

Kaum cerdik pandai sepakat bahwa pemberian contoh itu dapat membantu mengetahui perkara-perkara universal, dan bahwa sebuah kondisi manakala disebut bersama contohnya itu tidak seperti kondisi manakala disebut tanpa disertai contoh. Barangsiapa yang mencermati seluruh perkara-perkara partikular yang dibicarakan para ahli yang

diketahui dengan akal, baik di bidang kedokteran, matematika, industri, perdagangan dan lain-lain, maka ia mendapatinya seperti itu.

Ada kalanya seseorang mengingkari suatu perkara sampai ia melihat salah satu dari jenis perkara tersebut, sehingga ia pun mengakui jenis perkara tersebut dan menyimpulkan sebuah hukum universal darinya. Karena itu Allah berfirman, "*Kaum Nuh telah mendustakan para rasul.*" (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 105) "*Kaum 'Ad telah mendustakan para rasul.*" (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 123) Serta ayat-ayat lain yang semakna. Mereka semua sebenarnya hanya didatangi oleh seorang rasul, tetapi mereka adalah orang-orang yang mendustakan jenis (golongan) para rasul. Pendustaan mereka bukan terhadap seorang rasul secara khusus.

Mengetahui Kesamaan dan Perbedaan Merupakan Sifat Terbesar dari Akal

Di antara sifat terbesar akal adalah mengetahui kesamaan dan perbedaan. Apabila akal melihat dua hal yang sama, maka ia tahu bahwa yang ini sama dengan yang itu, lalu ia pun menetapkan hukum yang sama untuk keduanya. Demikian pula ketika akal melihat air dan air, tanah dan tanah, udara dan udara, kemudian ia menetapkan hukum universal berdasarkan aspek kesamaan. Apabila ia menetapkan hukum pada sebagian perkara spesifik dan hukum yang sama pada perkara yang serupa, lalu ia menyebutkan aspek kesamaan, maka ia lebih baik penjelasannya. Inilah yang disebut *qiyas thard*. Dan apabila ia melihat dua hal yang berbeda seperti air dan tanah, maka ia membedakan keduanya. Inilah yang disebut *qiyas 'aks*.

Perintah Allah untuk mengambil pelajaran dalam Kitab-Nya itu mencakup *qiyas thard* dan *qiyas 'aks*. Karena ketika Allah membinasakan orang-orang yang mendustakan para rasul, maka di antara pelajaran yang dipetik darinya adalah barangsiapa yang

melakukan seperti yang mereka lakukan, maka ia akan tertimpa seperti apa yang menimpa mereka. Dari sini, ia menjaga diri agar tidak mendustakan para rasul supaya ia terhindari dari sanksi. Ini adalah *qiyas thard*. Selain itu ia tahu bahwa barangsiapa yang tidak mendustakan para rasul maka ia tidak tertimpa hukuman seperti itu. Ini adalah *qiyas 'aks*. Inilah tujuan dari pengambilan pelajaran dari orang-orang yang mendustakan. Maksudnya, apa yang terjadi pada cabang itu adalah kebalikan dari hukum pokok, bukan setara. Pengambilan pelajaran diambil dari keduanya. Allah berfirman, "*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.*" (Qs. Yusuf [12]: 111)

"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati." (Qs. Ali 'Imraan [3]: 13)

"Allah-lah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan)." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 17)

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan." (Qs. Al Hadiid [57]: 25)

Kata *mizan* (neraca) ditafsirkan oleh generasi salaf dengan keadilan, dan sebagian yang lain menafsirkannya dengan alat yang digunakan untuk menimbang. Keduanya saling berkaitan erat. Allah mengabarkan bahwa Dia telah menurunkan neraca sebagaimana Dia menurunkan Kitab agar manusia menegakkan keadilan. Jadi, apa saja

yang dapat digunakan untuk mengetahui kesamaan berbagai sifat dan ukuran yang sama, maka ia termasuk neraca. Demikian pula dengan berbagai hal yang dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan perkara-perkara yang berbeda.

Jika kita tahu bahwa Allah telah mengharamkan khamer karena alasan yang Allah sampaikan, yaitu ia dapat menghalangi seseorang dari mengingat Allah dan shalat, serta menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara orang-orang mukmin, kemudian kita melihat *nabidz* menyamai khamer dalam hal tersebut, maka aspek kesamaan yang menjadi alasan hukum itulah yang disebut neraca yang diturunkan Allah pada hati kita untuk kita gunakan menimbang yang ini dan menjadikannya seperti yang itu. Jadi, kita tidak membedakan dua hal yang sama.

Jadi, qiyas yang shahih itu termasuk keadilan yang diperintahkan oleh Allah. Barangsiapa yang mengetahui perkara-perkara universal tanpa ada pengetahuan tentang perkara-perkara yang spesifik, maka ia hanya memiliki neraca. Maksudnya ia tidak memiliki perkara-perkara di luar pikiran yang ia timbang dengan neraca. Seandainya perkara-perkara universal itu tidak memiliki partikular-partikularnya yang spesifik, maka ia tidak bernilai, sebagaimana ketika tidak ada barang-barang yang ditimbang maka tidak dibutuhkan timbangan.

Tidak diragukan bahwa ketika salah satu dari dua perkara yang ditimbang itu ada, lalu perkara yang lain dinilai dengan timbangan, maka itu lebih sempurna penimbangannya daripada ketika timbangan tersebut—yaitu sifat universal dan *musytarak*—berada dalam akal. Perkara-perkara spesifik apa saja yang ada, maka ia bisa digunakan menimbang perkara lain meskipun ia tiada.

Tidak Boleh Menduga bahwa Mizan yang Diturunkan Allah adalah Logika Yunani

Seorang yang berakal sehat tidak boleh menduga bahwa neraca logika yang diturunkan Allah adalah logika Yunani, karena beberapa alasan berikut:

Pertama, Allah telah menurunkan neraca bersama Kitab-Kitab-Nya sebelum Allah menciptakan bangsa Yunani, yaitu sejak zaman Nabi Nuh, Ibrahim, Musa dan lain-lain. Sedangkan logika Yunani yang digagas oleh Aristoteles ini muncul tiga ratus tahun sebelum Masehi. Bagaimana bisa umat-umat terdahulu disebut menimbang dengan logika Yunani?

Kedua, umat kita —yaitu umat Islam— senantiasa menimbang dengan neraca-neraca logis. Tidak ada keterangan apapun bahwa generasi pertama umat ini menyebutkan logika Yunani. Ia muncul dalam Islam hanya ketika kitab-kitab Romawi diterjemahkan ke dalam bahasa Arab pada masa pemerintahan Al Ma'mun atau dekat dari itu.

Ketiga, setelah kitab-kitab tersebut diterjemahkan dan setelah para peneliti muslim membacanya, mereka justru mengkritik dan mengecamnya tanpa henti. Mereka tidak melirik sedikit pun kepada logika Yunani dan para ahlinya dalam menjalankan neraca-neraca yang logis dan syar'i mereka. Janganlah ada orang yang mengatakan bahwa kekhasan para peneliti muslim hanya pada aspek penggunaan istilah, karena sebenarnya makna-makna logis itu ada para semua bangsa. Pernyataan ini tidak benar, karena logika Yunani mengandung banyak sekali kekeliruan.

Selanjutnya, mereka menganggap bahwa neraca yang diturunkan Allah adalah neraca logis atau disebut dengan qiyas logis. Mereka mengklaim bahwa itu adalah sarana legal yang jika diterapkan dengan disiplin maka ia menjaga pikiran agar tidak tergelincir.

Pernyataan ini pun tidak benar, karena seandainya neraca membutuhkan neraca, maka hal itu mengakibatkan lingkaran syetan.

Lagi pula, jika fitrah sehat, maka ia menimbang dengan neraca yang logis. Tetapi jika fitrahnya bodoh atau rusak, maka Ilmu Logika justru semakin membuatnya bodoh dan rusak. Karena itu, sebagian besar orang yang menimbang ilmu-ilmu mereka dengan logika Yunani itu pasti gagal dan tidak bisa mengajukan dalil-dalil yang logis secara terpuji. Dan manakala ia mendatangkan dalil-dalil yang logis dengan cara yang terpuji, maka ia enggan mempertimbangkannya dengan Ilmu Logika karena ia mengandung kelemahan, bertele-tele, menjauhkan jarak perjalanan, mengubah yang jelas menjadi samar, serta banyak mengalami kekeliruan.

Apabila mereka berpaling dari pengetahuan yang fitrah dan logis tentang perkara-perkara spesifik kepada perkara universal, maka mereka mengubah struktur lafazhnya sehingga menjadi garis besar dan mencakup kebenaran dan kebatilan. Dengan cara itu ia mengalami kesesatan, sesuatu yang bertolak belakang dengan tujuan dari neraca. Neraca-neraca ini menjadi miring, tidak adil, dan mereka di dalamnya termasuk golongan yang mengurangi timbangan. Allah berfirman, *"(Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi."* (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 2-3)

Apatah artinya mengurangi hak harta jika dibandingkan dengan mengurangi hak akal dan agama? Meskipun sebagian besar dari mereka tidak sengaja mengurangi hak, melainkan mereka sama kedudukannya dengan orang yang mewarisi timbangan dari ayahnya. Ada kalanya timbangan itu memberinya keuntungan, dan ada kalanya memberinya kerugian. Ia tidak tahu apakah timbangan itu adil atau berat sebelah.

Neraca yang diturunkan Allah bersama Kitab adalah neraca yang adil, dengan cara kerja mempertimbangkan sesuatu dengan yang sama

dengannya atau yang berbeda darinya. Ia menyamakan dua hal yang sama dan membedakan dua hal yang berbeda, sesuai pengetahuan akan kesamaan dan perbedaan yang disematkan Allah dalam fitrah dan hati hamba-hamba-Nya.

Barangkali ada yang bertanya, “Jika hal ini dapat diketahui dengan akal, apa alasan Allah menjadikannya sebagai perkara yang dirisalahkan-Nya kepada para rasul?”

Pernyataan tersebut dijawab: Karena para rasul itu membuat manusia berbagai perumpamaan logis sehingga mereka dapat mengetahui kesamaan dan perbedaan. Para rasul itu memberi petunjuk dan arahan kepada manusia terhadap hal-hal yang dengan itu mereka bisa mengetahui keadilan, serta mengetahui qiyas-qiyas logis yang benar yang dapat digunakan sebagai argumen untuk mencapai tuntutan-tuntutan agama. Jadi, ilmu-ilmu kenabian itu tidak terbatas pada berita. Akan tetapi, para rasul juga menjelaskan ilmu-ilmu logis untuk menyempurnakan agama Allah secara ilmu dan amal.

Berbagai perumpamaan dibuat sehingga fitrah menjadi sempurna dengan apa yang digarisbawahi dan diarahkan oleh perumpamaan-perumpamaan tersebut. Oleh karena ada fitrah yang berpaling darinya, atau fitrah telah rusak akibat pengaruh berbagai pendapat yang rusak dan hawa nafsu, maka perumpamaan dapat menepis kerusakan tersebut. Al Qur`an dan Hadits penuh dengan hal semacam ini. Allah menjelaskan berbagai hakikat dengan qiyas-qiyas yang logis dan perumpamaan, serta menjelaskan cara menyamakan dua hal yang sama dan membedakan dua hal yang berbeda. Allah mengecam orang yang keluar dari itu seperti firman Allah, *“Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh.”* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 21)

"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Mengapa kamu (berbuat demikian): bagaimanakah kamu mengambil keputusan?" (Qs. Al Qalam [68]: 35-36)

Maksud uraian di atas adalah untuk menggarisbawahi bahwa neraca logis itu benar adanya sebagaimana yang disebutkan Allah dalam Kitab-Nya, namun ia bukan terbatas pada logika Yunani. Akan tetapi, neraca dimaksud adalah qiyas-qiyas yang benar yang berisi penyamaan dua hal yang sama dan pembedaan dua hal yang berbeda, baik dirumuskan dalam bentuk *qiyas syumul* atau *qiyas tamtsil*. Bentuk *qiyas tamtsil* itulah yang pokok, dan yang dimaksud dengan neraca di dalamnya adalah sisi kesamaan atau faktor penyatu.

Kedelapan, sebagaimana mereka membatasi keyakinan hanya dihasilkan oleh bentuk qiyas tertentu, mereka juga membatasi materi yang mereka sebutkan dari proposisi-proposisi, yaitu *hissiyyat* (*perkara-perkara inderawi*), *awwaliyyat* (*perkara-perkara aksioma*), *mutawatir* (*berita yang tersebar luas*), *mujarrabat* (*perkara-perkara eksperimental*), dan *hadasiyyat* (*perkara-perkara intuisi*). Kita tahu bahwa tidak ada satu dalil pun untuk meniadakan selain proposisi-proposisi ini. Selain itu, dalam perkara-perkara *hissiyyat*, *'aqliyyat* dan selainnya, mereka hanya mempertimbangkan hal-hal yang telah menjadi kebiasaan karena kebersamaan manusia di dalamnya. Dalam hal ini mereka berkontradiksi karena manusia seluruhnya hanya bersekutu (bertitik temu) dalam sebagian perkara yang terlihat dan terdengar, meskipun apa yang dilihat oleh sebagian manusia itu bukan benda yang dilihat oleh sebagian manusia yang lain. Demikian pula mereka bersekutu dalam mendengar suara guntur. Adapun yang didengar oleh sebagian dari mereka dari perkataan dan suara seseorang, dalam hal ini manusia tidak bersekutu. Sebaliknya, setiap kaum mendengar apa yang tidak didengar oleh kaum lain. Demikian pula dengan sebagian besar obyek visual.

Adapun dalam masalah bau, rasa dan sentuhan, semua orang tidak bersekutu dalam sesuatu yang spesifik. Sebaliknya, apa yang dicium, dirasakan dan disentuh sebagian manusia itu bukan yang dicium, dirasakan dan disentuh oleh sebagian manusia yang lain. Akan tetapi, mereka terkadang melakukan hal yang sama dalam hal jenis, bukan pada bendanya.

Demikian pula dengan hal yang diketahui melalui berita yang tersebar luas, pengalaman dan intuisi. Ada kalanya suatu hal tersiar luas bagi suatu kaum, tidak bagi kaum lain; atau mengalami pengalaman sesuatu yang tidak tersiar dan dialami oleh kaum lain. Akan tetapi, ada kalanya mereka sama-sama merasakan dan mengalami jenisnya. Contohnya, suatu kaum telah menjalankan pengalaman obat, dan kaum lain pun mengalami jenis obat tersebut. Jadi, keduanya sama-sama mengetahui jenis obat, bukan obat itu sendiri.

Meskipun demikian, dalam ilmu logika mereka mengatakan, “Sesungguhnya perkara-perkara *mutawatir* dan *hadas* itu berlaku khusus bagi orang yang mengetahuinya sehingga ia tidak bisa dijadikan hujjah bagi orang lain.”

Pernyataan tersebut dapat dijawab: Demikian pula dengan obyek-obyek yang dibaui, dirasakan dan disentuh. Bahkan kesamaan manusia dalam perkara *mutawatir* itu lebih banyak, karena berita yang tersiar luas itu dituturkan oleh banyak orang sehingga banyak pula yang mendengarnya. Ada banyak sekali orang yang sama-sama mendengarnya, lain halnya dengan perkara yang diketahui dengan indera karena ia berlaku khusus bagi orang yang menginderanya. Jika seseorang mengatakan, “Aku melihat, atau mendengar, atau merasakan, atau menyentuh, atau mencium,” maka bagaimana ia bisa menegakkan argumen dari hal ini terhadap orang lain? Kendati diasumsikan ada sejumlah orang yang sama dalam merasakan perkara-perkara inderawi tersebut, namun hal itu tidak mesti selain mereka juga

merasakannya. Ia tidak mungkin diketahui oleh orang yang belum merasakannya kecuali melalui berita.

Sebagian besar ilmu-ilmu universal tentang kondisi perkara-perkara maujud yang mereka miliki hanya berupa ilmu tentang kebiasaan maujud tersebut, yaitu apa yang mereka sebut dengan istilah *hadasiiyyat*. Adapun sebagian besar ilmu-ilmu logis fisika dan ilmu-ilmu astronomi yang mereka miliki itu termasuk kelompok *mujarrabat*, dan tidak ada *burhan* di dalamnya. Adanya eksperimen terhadap jisim dan gerak itu tidak diketahui oleh kebanyakan orang kecuali melalui penuturan, dan penuturan yang luas di sini jarang terjadi.

Paling jauh dalam hal ini adalah eksperimen tersebut dituturkan dari sebagian dokter atau ahli matematika; dan hal maksimal yang ditemukan adalah Ptolemus berkata, "Benda ini termasuk yang diteropong oleh si A," atau Galineos berkata, "Ini termasuk masalah yang telah saya uji, atau si B memberitahuku bahwa ia telah mengujinya." Jika diasumsikan ada orang lain yang mengujinya juga, maka itu hanya berita perorangan, sementara mayoritas manusia tidak pernah menguji apa yang diuji oleh para ahli, serta tidak pernah meneropong benda yang diklaim oleh para ahli bahwa mereka mengetahuinya. Seandainya para ahli itu menyebutkan bahwa ada sejumlah orang yang melakukan peneropongan, namun batasan maksimalnya adalah ia termasuk *mutawatirat* khusus yang beredar di antara kalangan tertentu saja.

Barangsiapa yang mengklaim bahwa berita yang tersiar luas dari para nabi itu tidak bisa dijadikan argumen, bagaimana mungkin ia bisa menegakkan argumen dengan *mutawatirat* semacam itu terhadap orang lain? Ia mengagungkan ilmu konstruksi dan filsafat, serta mengklaim bahwa itu adalah ilmu yang logis dan dapat diketahui dengan *burhan*. Inilah perkara terbesar yang dapat dibuktikan oleh bukti demonstratif menurut mereka. Lalu, apa pendapat Anda dalam bidang teologi yang

apabila diamati ajaran guru pertama mereka, yaitu Aristoteles, maka ia tidak menunjukkan apapun selain fakta bahwa mereka termasuk orang yang paling gagap terhadap Tuhan semesta alam, dan bahwa orang-orang kafir Yahudi dan Nasrani itu lebih tahu daripada mereka dalam perkara-perkara ini.

Para Nabi dan Wali Memiliki Ilmu Wahyu dan Ilham yang Tidak Ada Kaitannya dengan Qiyas Ahli Logika

Kesembilan, pada nabi dan wali juga memiliki sebagian dari ilmu wahyu dan ilham yang berada di luar qiyas yang mereka sebutkan. Bahkan juga firasat dan semisalnya. Apabila mereka memasukkan ilmu-ilmu yang lain ke dalam perkara-perkara *hissiyyat* dan *'aqliyyah*, maka mereka tidak bisa meniadakan apa yang belum mereka sebutkan. Dengan demikian mereka tidak lagi memiliki kriteria yang komprehensif.

Ibnu Sina dan para pengikutnya menyebutkan bahwa proposisi-proposisi yang wajib diterima yang merupakan materi *burhan* adalah *awwaliyyat*, *hissiyyat*, *mujarrabat*, *hadasiiyyat* dan *mutawatirat*. Ada kalanya mereka menggabungkan ke dalamnya proposisi-proposisi yang disertai batasan-batasannya. Akan tetapi, mereka tidak menyebutkan satu dalil pun tentang pembatasan ini. Karena itu, para pembela mereka pun mengakui bahwa klasifikasi ini merembet ke mana-mana tanpa bisa dibatasi, serta tidak bisa dibuktikan dengan suatu dalil.

Jika demikian, maka tidak mesti bahwa setiap yang tidak tercakup ke dalam qiyas mereka itu bukan merupakan ilmu. Pada saat itulah logika bukan menjadi sarana legal yang jika diterapkan secara disiplin maka dapat menjaga dari kesalahan. Karena jika disebutkan proposisi-proposisi yang dapat diketahui dengan selain metode ini, maka ia tidak bisa ditimbang dengan dalil-dalil ini.

Sebagian besar para ahli logika mendustakan hal yang tidak bisa dibuktikan dengan qiyas mereka. Ini merupakan puncak kebodohan, apalagi jika yang mereka dustakan adalah berita para nabi.

Jika ilmu yang paling mulia tidak bisa diketahui dengan metode mereka, maka hal itu mengakibatkan dua perkara, yaitu:

1. Mereka tidak memiliki argumen dalam mendustakan sesuatu yang tidak ada dalilnya dalam qiyas mereka.
2. Apa yang mereka ketahui itu terlalu kecil daripada apa yang tidak mereka ketahui. Bagaimana jika apa yang mereka ketahui itu tidak menghasilkan keselamatan dan kebahagiaan?

Klaim Para Ahli Logika bahwa Ma'rifat tentang Allah dan Sifat-Sifat-Nya yang Dibawa oleh Para Nabi itu Tidak Ada Hakikatnya

Kesepuluh, mereka menganggap pengetahuan yang wajib dipercayai bukan sebagai ilmu, sedangkan perkara batil dan bukan ilmu mereka anggap sebagai ilmu. Mereka mengklaim bahwa ma'rifat tentang Allah dan sifat-sifatnya serta pengetahuan tentang Akhirat yang dibawa oleh para nabi itu tidak ada hakikatnya pada dunia realitas, dan bahwa para nabi tersebut hanya memberitahu kepada masyarakat kebanyakan tentang hal-hal yang mereka imajinasikan untuk mereka gunakan dalam mewujudkan maslahat dunia mereka. Mereka tidak mengetahui kebenaran tersebut dan bahwa itu termasuk kebohongan demi maslahat manusia. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya nabi itu cerdas dengan aturan-aturan praktis, tidak dengan perkara-perkara ilmiah."

Di antara mereka bahkan ada yang lebih mengutamakan filosof daripada setiap nabi, bahkan daripada Nabi kita Muhammad ﷺ. Mereka tidak mewajibkan untuk mengikuti seorang nabi tertentu, baik itu

Muhammad ﷺ atau selainnya. Karena itu, ketika pasukan Tatar berkuasa dan sebagian dari mereka hendak memeluk Islam, maka Hulagu Khan diberi saran oleh seorang filosof yang ikut bersamanya agar ia tidak melakukannya. Filosof tersebut mengatakan, “Muhammad itu bahasanya Arab, dan kalian tidak membutuhkan syari’atnya.”

Di antara mereka yang mengikuti syari’at praktis Nabi ﷺ tidak mengikuti beliau dalam pokok-pokok agama dan keyakinan. Bahkan Nabi ﷺ menurut mereka itu sama kedudukannya dengan salah seorang dari Imam Empat menurut para ahli Kalam. Karena para imam Kalam apabila bertaklid kepada suatu madzhab empat, maka mereka membatasi taklid kepadanya dalam proposisi-proposisi fiqih. Mereka tidak berkomitmen terhadapnya dalam pokok-pokok agama dan masalah-masalah tauhid. Bahkan terkadang mereka menganggap syaikh mereka dari kalangan ahli tauhid itu lebih utama daripada mereka dalam masalah tersebut.

Nabi ﷺ mengabarkan dari Allah tentang Nama-Nama-Nya dan sifat-sifat-Nya yang tertentu, serta tentang para malaikat, ‘Arasy, Kursi, surga dan neraka. Tidak ada satu pun di antara hal-hal tersebut yang dapat diketahui dengan qiyas mereka. Demikian pula Nabi ﷺ mengabarkan perkara-perkara tertentu yang telah terjadi dan yang akan terjadi, dan tidak ada satu pun di antara hal-hal tersebut yang dapat diketahui dengan qiyas mereka, baik *qiyas burhani* atau selainnya. Karena qiyas mereka hanya menghasilkan perkara-perkara universal, sedangkan ini adalah perkara-perkara khusus.

Nabi ﷺ mengabarkan kejadian-kejadian tertentu yang akan datang, bahkan Nabi ﷺ telah mengabarkan adanya pasukan Tatar yang datang enam ratus tahun kemudian. Demikian pula dengan api yang muncul sebelum kedatangan Tatar, yaitu pada tahun 655 H. Apakah dapat dinalar bahwa qiyas dan bukti demonstratif mereka menunjukkan

seorang anak Adam tertentu atau suatu bangsa tertentu, terlebih lagi yang menyandang sifat-sifat tertentu?

Kemudian, di antara bentuk kekafiran mereka adalah pernyataan mereka bahwa Yang Maha Pencipta tidak mengetahui perkara-perkara partikular, tidak mengenal diri Musa, 'Isa dan diri-diri yang lainnya, serta tidak mengetahui sedikit dari perincian kejadian. Komentar dan bantahan terhadap mereka telah disampaikan di tempatnya.

Kesebelas, mereka mengakui perkara-perkara *hissiyyat* yang bersifat lahir dan batin seperti lapar, sakit dan lezat. Mereka meniadakan wujudnya sesuatu yang hanya bisa dilihat oleh sebagian orang seperti malaikat dan jin, serta apa yang dilihat jiwa saat mati. Padahal Kitab dan Sunnah mengafirmasi hal-hal tersebut. masalah ini telah dipaparkan di tempat lain. Maksud penyitirannya di sini hanya untuk menjelaskan bahwa kaidah-kaidah logika mereka yang keliru, yaitu meniadakan sesuatu yang belum diketahui itu meniscayakan kebodohan dan kekafiran yang menjadi penghalang bagi mereka untuk mencapai kebenaran, dan bahwa mereka itu lebih buruk kondisinya daripada orang-orang kafir dari umat Yahudi dan Nasrani.

Kedua belas, keberadaan proposisi sebagai proposisi *burhani* (*demonstratif*) itu maknanya menurut mereka adalah ia dapat diketahui oleh orang yang menjadikannya dalil. Keberadaan proposisi sebagai proposisi *jadali* (*dialektik*) maknanya adalah ia bisa diterima. Dan keberadaan proposisi *khithabi* (*retorik*) maknanya adalah ia masyhur, atau diterima, atau diduga. Semua perbedaan ini bersifat relatif, sekunder, dan insidental pada proposisi. Di dalamnya tidak ada sifat yang melekat padanya, terlebih lagi sebagai sifat esensial proposisi menurut prinsip mereka. Bahkan di dalamnya tidak ada yang disebut sifat bagi proposisi itu sendiri, bahkan ini merupakan sifat-sifat yang relatif bagi orang yang merasakannya.

Kita tahu bahwa proposisi itu ada kalanya benar tetapi seseorang tidak merasakannya, terlebih lagi menduganya atau mengetahuinya. Dan ada kalanya proposisi berupa *khithabi* atau *jadali*, dan ia pada substansinya benar, bahkan ia bisa berupa *burhani* sebagaimana mereka menerima hal tersebut. Jika demikian, para rasul mengabarkan proposisi-proposisi yang substansinya benar, bukan bohong dan batil sama sekali. Mereka menjelaskan bahwa di antara metode-metode ilmiah yang dapat digunakan sebagai jalan untuk mengetahui kebenaran proposisi itu ada yang *musytarak* sehingga bisa dipakai oleh seluruh manusia. Inilah ilmu yang bermanfaat bagi manusia.

Adapun para ahli filsafat itu tidak menempuh jalan ini, melainkan menempuh jalan yang nisbi dalam masalah proposisi. Mereka menjadikan perkara-perkara *burhani* sebagai sesuatu yang diketahui oleh pencari dalil. Sedangkan perkara yang tidak demikian tidak mereka anggap sebagai perkara *burhani*. Dengan demikian, perkara yang oleh seseorang atau sekelompok orang dianggap *burhani* itu tidak mesti dianggap *burhani* oleh orang atau sekelompok orang lainnya. Jadi, proposisi-proposisi ilmiah itu tidak bisa dibatasi dengan pembatasan yang sama, melainkan ia berbeda-beda mengikuti perbedaan kondisi orang yang mengetahuinya dan orang yang tidak mengetahuinya. Bahkan setiap ahli di suatu bidang itu mengetahui proposisi-proposisi yang tidak diketahui oleh selain mereka. Pada saat itulah metode mereka tidak bisa dijadikan pembeda antara kebenaran dan kebatilan, kejujuran dan kebohongan. Ini disebabkan oleh faktor kebenaran dan kebatilan yang ada pada metode tersebut. Manfaatnya juga tidak mungkin dirasakan oleh semu orang.

Lain halnya dengan jalan para nabi. Mereka ini mengabarkan proposisi-proposisi yang benar yang dapat membedakan antara kebenaran dan kebatilan, serta antara kejujuran dan kebohongan. Setiap yang bertentangan dengan kejujuran itu adalah kebohongan, dan setiap yang bertolak belakang dengan kebenaran adalah kebatilan. Karena itu

Allah menjadikan Kitab yang diturunkan-Nya sebagai hakim di antara manusia dalam perkara-perkara yang mereka perselisihkan. Allah juga menurunkan *mizan* (*neraca*) untuk menimbang dan membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Setiap kebenaran itu ada neracanya sendiri, lain halnya dengan yang dilakukan oleh para filosof ahli logika. Apa yang mereka lakukan itu tidak mungkin menjadi petunjuk kepada kebenaran, pembeda antara kebenaran dan kebatilan, dan tidak pula neraca untuk menimbang kebenaran dan kebatilan.

Barangkali ada yang berkata, “Kami menjadikan perkara-perkara *burhani* sebagai perkara yang relatif. Jadi, setiap yang diketahui seseorang dengan premis-premisnya itu *burhani* baginya, meskipun ia bukan *burhani* bagi orang lain.”

Pernyataan tersebut dapat dijawab: Mereka tidak melakukan hal demikian, karena orang yang menempuh jalan ini tidak menemukan materi-materi *burhan* pada hal-hal yang spesifik, padahal ada kemungkinan banyak orang untuk mengetahui perkara-perkara lain tanpa melalui materi-materi tertentu yang mereka tunjuk. Jika mereka mengatakan, ‘Kami tidak membatasi materi *burhan*,’ maka gugurlah salah satu dari bagian-bagian logika, dan itulah yang dituntut.

Ketiga belas, mereka mengira bahwa metode mereka adalah universal dan meliputi berbagai metode ilmu yang dicapai manusia. Pernyataan tersebut tidak benar karena manusia itu memperoleh pengetahuan ada kalanya dengan indera, ada kalanya dengan akal, dan ada kalanya dengan berita yang benar. Ada banyak pengetahuan yang tidak bisa dicapai dengan metode-metode yang mereka sebutkan. Di antara adalah ilmu-ilmu yang dimiliki para nabi.

Ketika mereka mengira demikian, maka mereka ingin menyesuaikan hal itu dengan prinsip mereka yang keliru. Karena itu mereka mengatakan, “Nabi itu memiliki kemampuan yang lebih besar daripada yang bukan nabi, yaitu ia bisa mencapai term tengah tanpa

diajari oleh seorang guru. Apabila ia memersepsi suatu hal, maka dengan kemampuan tersebut ia bisa mengetahui term yang terkadang sulit diketahui atau tidak mungkin diketahui oleh orang lain tanpa belajar. Karena kekuatan jiwa dalam memersepsi itu tidak terbatas.”

Mereka menganggap berita-berita ghaib yang dikabarkan oleh para nabi itu muncul melalui perantara qiyas logis. Ini benar-benar keliru, karena qiyas logis hanya untuk mengetahui perkara-perkara universal sebagaimana telah dijelaskan, dan mereka pun telah menerima hal tersebut. Para rasul mengabarkan perkara-perkara yang spesifik, individual, partikular, baik di masa lalu, masa sekarang atau masa mendatang. Dari sini dapat diketahui bahwa apa yang diketahui para rasul itu tidak melalui qiyas logis. Bahkan Ibnu Sina menganggap ilmu Tuhan tentang obyek-obyek perbuatan-Nya termasuk kategori ini. Mahatinggi Allah dari perkataannya dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Dari uraian di atas terlihat jelas kesesatan pendapat mereka dalam Ilmu Logika terkait pembatasan metode ilmu, baik materi atau bentuk. Terlihat jelas pula bahwa dari ilmu-ilmu yang benar itu mereka mengecualikan ilmu-ilmu yang lebih mulia dan lebih agung daripada ilmu-ilmu yang mereka akui; dan bahwa metode yang mereka sebutkan itu hanya menghasilkan ilmu-ilmu yang sedikit dan sepele, tidak banyak dan tidak mulia. Inilah derajat kaum tersebut, yaitu sebagai manusia yang paling rendah ilmu dan amalnya. Bahkan orang-orang Yahudi dan Nasrani pun lebih mulia ilmu dan amalnya daripada mereka pada banyak aspek. Seluruh filsafat tidak bisa mengantarkan pengkajinya untuk mencapai derajat orang-orang Yahudi dan Nasrani setelah kedua agama tersebut mengalami distorsi dan perubahan, apalagi derajat mereka sebelum itu.

Barangkali ada yang berkata, “Pembatasan metode-metode ilmu yang disebutkan oleh ahli logika juga ditemukan pada uraian para ahli

Kalam umat Islam. Bahkan di antara mereka ada yang menyebutnya secara spesifik, baik dengan ungkapan ahli logika atau dengan mengubah ungkapan.”

Pernyataan tersebut dapat dijawab: Tidak setiap yang dikemukakan para ahli Kalam itu benar. Akan tetapi, setiap yang dibawa oleh para rasul itulah yang benar. Apa yang dikemukakan oleh para ahli Kalam dan selainnya manakala sejalan dengan yang dibawa oleh para rasul, maka ia benar. Tetapi jika bertentangan dengannya, maka ia batil. Ada informasi yang jelas bahwa generasi salaf dan para imam mengkritik keras para ahli kalam yang berbuat bid'ah.

Herannya, ada suatu kaum yang mengakui bermaksud membela syari'at dengan akal mereka yang tidak sempurna dan qiyas-qiyas mereka yang keliru, padahal apa yang mereka lakukan itu termasuk hal yang dijadikan serangan oleh orang-orang yang menyimpang terhadap Islam. Jadi, Islam tak mereka bela, dan musuh tak mereka perangi. Selanjutnya, hal lain yang mengherankan adalah keengganan mereka untuk mengikuti para rasul yang terjaga dan hanya berkata yang benar. Mereka enggan bertaklid kepada para rasul, tetapi mereka bertaklid dengan orang yang menentang apa yang dibawa oleh para rasul padahal orang itu tidak terjaga dari kesalahan; ada kalanya salah dan ada kalanya benar. Allah juga yang memberikan taufiq kepada kebenaran.

As-Suyuthi berkata:

Inilah ringkasan yang saya tulis dari kitab Ibnu Taimiyyah. Dalam ringkasan ini pada umumnya saya mengutip redaksinya. Ada banyak bagian yang saya hilangkan karena risalah ini setebal 20 lembar kertas, tetapi saya tidak menghilangkan satu pun bagian yang penting. Segala puji bagi Allah.

KRITIK UNIVERSALITAS ILMU LOGIKA DAN CACAT DI DALAMNYA

Fondasi Ilmu Logika

Mereka membangun Ilmu Logika di atas prinsip bahwa penalaran ilmu itu terbatas pada term serta yang sejenisnya dan pada qiyas serta yang sejenisnya —yaitu induksi dan analogi. Karena pengetahuan itu bisa berupa persepsi, yaitu mengetahui satuan-satuan; bisa berupa *tashdiq*, yaitu pengetahuan tentang hubungan sebagiannya dengan sebagian yang lain dari segi negasi dan afirmasi. Dan masing-masing dari dua ilmu itu bisa berupa aksioma yang tidak membutuhkan suatu metode, dan bisa berupa teoritis yang membutuhkan metode. Metode persepsi itulah yang disebut term atau definisi, sedangkan metode *tashdiq* adalah qiyas yang mereka sebut dengan *qiyas burhani*—jika premis-premisnya meyakinkan.

Penjelasan tentang Term, Nama dan Esensi

Kemudian mereka mengatakan, “Term adalah perkataan yang menunjukkan *mahiyah* (*esensi*) sesuatu, meskipun yang dimaksudkan adalah obyek term itu sendiri. Sebagaimana *isim* (*kata benda, nama*) adalah perkataan yang menunjukkan obyek yang dinamai, dan dimaksudkan sebagai obyek yang dinamai itu sendiri. Karena makna implisit dari term dan *isim* adalah obyek term dan obyek yang dinamai, sebagaimana *mahiyah* adalah perkataan yang diucapkan dalam jawaban atas pertanyaan: مَا هِيَ ‘Apa itu?’ Jadi, *mahiyah* adalah term dan diri sesuatu itu sendiri. Kata-kata *mashdar* (*kata jadian*) yang terambil dari kalimat-kalimat pertanyaan itu melahirkan istilah semisal *mahiyah* (*esensi*), *kaifiyyah* (*cara*), *haitsiyyah* (*dimensi*), *ainiyyah* (*ruang*), dan lain sebagainya. Kata-kata ini sama kedudukannya dengan kata-kata

mashdar yang terambil dari kalimat-kalimat berita seperti *hauqalah*, *basmalah*, *hamdalah* dan lain sebagainya.”

Perbedaan antara Sifat Esensial dan Sifat Aksidental

Kemudian mereka mengatakan, “*Mahiyah* itu terdiri dari sifat-sifat esensial.” Mereka berbicara tentang perbedaan antara sifat-sifat esensial dan sifat-sifat aksidental, bahwa sifat-sifat esensial adalah sifat-sifat yang menghalangi persepsi terhadap penyandang sifat kecuali dengan memersepsi sifat-sifatnya. Jadi, dzat itu tergantung padanya, baik pada realitas atau dalam pikiran, sama seperti bentuk bagi hewan. Adapun yang tidak demikian itu disebut sifat aksidental.

Selanjutnya, sifat itu terbagi menjadi dua, yaitu yang melekat dan yang sementara (bakal terpisah). Sifat yang melekat itu ada kalanya melekat pada *mahiyah* seperti sifat genap untuk angka empat dan sifat ganjil untuk angka tiga; dan bisa jadi melekat pada wujudnya bukan pada esensinya seperti sifat hitam pada aspal dan sifat baharu pada hewan.

Sedangkan sifat yang sementara dan bakal terpisah itu ada kalanya lambat hilangnya seperti sifat muda, dan ada kalanya cepat hilangnya seperti warna merah pada pipi akibat malu dan warna pucat pada wajah akibat takut. Yang sulit dilakukan adalah membedakan antara sifat esensial dan sifat yang melekat pada esensi, karena keduanya sama-sama tidak meninggalkan dzat atau esensi, baik dalam wujud riil atau dalam pikiran. Mereka membedakan keduanya bahwa sifat esensial adalah yang persepsinya mendahului persepsi *mahiyah*, sehingga dzat tidak bisa dipahami tanpanya. Lain halnya dengan sifat yang melekat pada *mahiyah*.

Selanjutnya, masing-masing dari sifat esensial dan sifat aksidental itu ada yang di dalamnya seluruh jenis bersekutu, yaitu jenis

umum dan aksiden umum; ada kalanya khusus untuk *fashl (divisi)* dan *khashshah (proprium)*; ada kalanya menggabungkan antara *musytarak (umum)* dan *mumayyiz (pembeda)*, yaitu *nau' (spesies)*. Kelima perkara universal ini adalah *jins (jenis)*, *fashl (divisi)*, *nau' (spesies)*, *khashshah (proprium)*, dan aksiden umum. Jadi, bahasan dalam sifat-sifat ini dan bagian-bagiannya lebih bermanfaat untuk term dan hakikat. Adapun qiyas, ia adalah perkataan yang tersusun dari beberapa perkataan. Apabila ia bebas dari cacat, maka ia mengimplikasikan perkataan yang lain. dalam qiyas harus ada dua premis. Premis adalah kalimat berita, dan setidaknya terdiri dari dua kata. Dengan demikian, bahasan masalah ini terdiri dari tiga tingkatan, yaitu:

Pertama, bahasan tentang kosakata, yaitu kata dan maknanya untuk menunjukkan kesesuaian, keterkandungan dan implikasi, kata-kata sinonim, antonim, univokal, kata tunggal dan kata majemuk, serta kata universal dan kata partikular.

Kedua, bahasan tentang proposisi dan bagian-bagiannya yang terdiri dari khusus, umum dan mutlak, positif dan negatif, serta tentang sisi-sisi proposisi, hukum-hukum proposisi, dan seterusnya.

Ketiga, bahasan tentang qiyas dan macam-macamnya, syarat-syarat konklusinya bahwa ia harus berasal dari proposisi yang umum dan positif, dan bahwa konklusi tidak dihasilkan dari dua proposisi negatif, tidak pula dari dua proposisi yang khusus dan partikular, negatif minor, dan partikular mayor. Sebaliknya, ia ada kalanya dihasilkan dari dua proposisi positif universal, proposisi minor negatif dan mayor partikular. Juga tentang hukum-hukum bentuk qiyas dan jenis-jenisnya.

Qiyas dan Materi-Materinya

Setelah itu mereka menjelaskan materi-materi qiyas dan membaginya menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

Pertama, burhani (demonstratif) yaitu qiyas yang materi-materinya meyakinkan. Mereka membatasi materi-materi yang meyakinkan pada perkara-perkara yang mereka sebutkan, yaitu *hissiyyat* (perkara-perkara inderawi) baik lahiriah atau batiniah, *badihiyyat* (perkara-perkara aksioma), *mutawatirat* (perkara-perkara yang tersebar luas), dan *mujarrabat* (perkara-perkara eksperimental). Sebagian dari mereka menambahkan *hadasiiyyat* (perkara-perkara intuisi).

Kedua, kithabi (retorik) yaitu qiyas yang materi-materinya tersiar luas, baik meyakinkan atau tidak meyakinkan.

Ketiga, jadali (dialektik) yaitu qiyas yang materi-materinya diterima oleh lawan dialog, baik ia meyakinkan, tersiar luas, atau selain itu.

Keempat, syi'ri (puitis), yaitu qiyas yang materi-materinya berupa perkara yang disayairkan tetapi ia tidak diyakini, seperti pernyataan yang menggembirakan, menyedihkan, dan lucu.

Kelima, mughallathi sufsutha'i (fallacy sophistic), yaitu qiyas yang materi-materinya terdistorsi.

PENDAPAT PARA ULAMA MENGENAI DEFINISI QIYAS

Para ahli terbagi menjadi tiga kelompok dalam mendefinisikan qiyas, yaitu:

Pertama, ia bermakna hakiki untuk *qiyas tamtsil* dan majazi untuk *qiyas syumul*. Ini adalah pendapat Al Ghazzali dan Abu Muhammad.

Kedua, kebalikannya. Ini adalah pendapat Ibnu Hazm.

Ketiga, ia bermakna hakiki untuk keduanya. Inilah pendapat yang paling shahih dan dipegang oleh mayoritas ulama. Karena qiyas menurut sahabat kami dan mayoritas ulama terbagi menjadi dua, yaitu *'aqli (logis)* dan *syar'i*. *Qiyas 'aqli* adalah qiyas yang cukup dengan akal. Dan *qiyas syar'i* adalah qiyas yang di dalamnya harus ada pokok yang diketahui dengan syari'at.

Masing-masing dari *'aqli* dan *syar'i*, serta setiap yang disebut qiyas terbagi menjadi *qiyas tamtsil* dan *qiyas syumul*. Yang pertama adalah mengategorikan sesuatu dengan yang serupa dengannya. Sedangkan yang kedua adalah memasukkan sesuatu ke bawah hukum makna umum yang mencakupnya.

Kemudian, masing-masing dari keduanya ada yang tersambung dengan yang lain karena di antara dua hal yang sama itu pasti ada kesamaan makna yang mencakup keduanya, dan makna yang mencakup dua hal atau lebih itu pasti menyamakan salah satu dari dua hal dengan yang lain dalam makna tersebut. jadi, qiyas berlaku pada keduanya.

KESALAHAN ILMU LOGIKA ADA PADA BURHAN DAN TERM

Kekeliruan dalam Ilmu Logika itu terjadi pada *burhan* dan term.

Adapun *burhan* itu bentuknya adalah bentuk yang benar. Jika materi-materinya benar, maka tidak diragukan bahwa ia menghasilkan pengetahuan yang benar. Akan tetapi, kesalahannya dapat dilihat dari dua sisi, yaitu:

Pertama, pembatasan materi-materinya pada jenis-jenis yang mereka sebutkan itu tidak didasari dalil sama sekali. Jadi, mereka benar

dalam hal-hal yang mereka tetapkan, tetapi tidak pada hal-hal yang mereka tiadakan. Dari mana datangnya hukum bahwa tidak ada keyakinan kecuali dari aspek-aspek tertentu. Apabila seseorang dalam hal ini kembali kepada apa yang ia temukan pada dirinya sendiri, maka dari mana ia tahu bahwa seluruh manusia—bahkan para nabi dan wali—tidak mencapai keyakinan dengan selain jalan tersebut. Kenyataannya tidak seperti demikian.

Kedua, burhan ini menghasilkan pengetahuan, tetapi dari mana diketahui bahwa hati manusia tidak memperoleh suatu pengetahuan kecuali dengan *burhan* yang telah ditetapkan sifat-sifatnya ini. Sebaliknya, kami melihat banyak ilmu yang sifatnya *dharuri (serta-merta)* dan *hissi (inderawi)* bagi suatu kaum, tetapi ia bersifat teoritis dan analogis bagi kaum lain. karena itu, mereka mendustakan hal yang tidak terlingkupi oleh pengetahuan mereka, yaitu berbagai pengetahuan yang dicapai melalui selain materi-materi yang mereka batasi, atau tidak melalui qiyas sama sekali. Pernyataan mereka menunjukkan bahwa ilmu bangsa Arab seperti itu dan tidak memiliki dalil sama sekali selain qiyas para nabi dan wali terhadap diri mereka, serta qiyas Tuhan dan para malaikat terhadap manusia.

Dalam konteks ini seyogianya seorang mukmin meyakinkannya dan mengetahui bahwa kaum tersebut dan kaum lain biasanya sesat akibat hal yang mereka tiadakan dan dustakan, bukan akibat hal-hal yang mereka akui dan ketahui. Karena itu, Ilmu Logika menjadi ranah yang berpotensi menghasilkan pandangan anti agama bagi orang yang iman di hatinya tidak kuat, karena ia meyakini bahwa ilmu tidak bisa dicapai kecuali dengan materi-materi tertentu ini. Inilah bentuknya, dan menurutnya hal ini tidak ada pada sebagian besar berita yang disampaikan oleh para nabi sehingga ia meragukannya, atau mendustakannya, atau enggan meyakini dan membenarkannya. Jadi, tiadanya keimanan dan pengetahuan padanya itu akibat keyakinannya yang keliru bahwa pengetahuan tidak bisa dicapai kecuali dari materi-

materi tertentu ini, padahal ia tidak didukung oleh dalil sama sekali. Meskipun materi-materi tersebut menghasilkan ilmu, namun ada perbedaan yang jelas antara keberadaannya menghasilkan ilmu dan keberadaannya menghasilkan ilmu tetapi ilmu tersebut tidak dicapai dengan jalan selainnya.

Di antara penjelasan hal tersebut adalah qiyas tidak menunjukkan pengetahuan universal, dan mereka pun mengakui hal tersebut, karena di dalamnya harus ada premis universal positif. Perkara universal tidak menunjukkan selain aspek kesamaan yang adalah universal juga. Jadi, semua hakikat spesifik itu tidak ditunjukkan oleh qiyas secara spesifik. Yang dapat diketahui dengan qiyas hanyalah sifat yang sama di antara hakikat-hakikat spesifik dan selainnya, sehingga ia tidak bisa digunakan untuk mengetahui sedikit pun dari karakteristik ketuhanan, dan tidak pula sifat-sifat khusus satu malaikat, seorang nabi, dan tidak pula seorang wali, bahkan tidak pula seorang raja dan suatu maujud, baik maujud yang tinggi atau rendah.

Pengetahuan tentang hal-hal tersebut bisa jadi tidak ada, dan bisa jadi dicapai melalui selain qiyas. Kedua bagian tersebut benar-benar ada, tetapi menurut mereka tidak ada karena mereka tidak memiliki jalan selain qiyas.

Selain itu, apabila di dalam qiyas harus ada premis universal, maka apabila ia berupa premis teoritis, maka ia membutuhkan premis lain. Jika dimungkinkan pengetahuan dicapai dalam bentuk aksioma, maka apa halangan untuk mencapai pengetahuan tentang sebagian satuannya sedangkan itu lebih mudah?

Adapun dalam masalah term ada beberapa poin yang perlu dibahas, yaitu:

Pertama, klaim mereka bahwa persepsi-persepsi teoritis itu tidak diketahui kecuali dengan term yang mereka sebutkan. Komentar terhadap pernyataan ini sama seperti komentar terhadap pernyataan

bahwa *tashdiq* teoritis tidak bisa dicapai kecuali dengan *burhan* yang mereka batasi materi-materinya, padahal pernyataan tersebut tidak didasari dalil.

Di antara bukti kelemahannya adalah jika pembuat term mengetahui obyek term melalui term orang lain, maka hal itu mengakibatkan lingkaran syetan. Tetapi jika ia mengetahui tanpa melalui term, maka klaim tersebut gugur. Barangkali ada yang berkata, "Akan tetapi, ia mengetahuinya melalui term yang telah mantap dalam pikirannya, sebagaimana ia mengetahui *tashdiq* dengan *burhan* yang telah mantap dalam pikirannya sebelum ia mengutarakannya." Pernyataan tersebut dapat dijawab bahwa *burhan* itu berbeda dengan konklusi, karena pengetahuan tentang dua premis itu bukan merupakan pengetahuan tentang konklusi. adapun term yang telah mantap dalam pikiran itu merupakan pengetahuan tentang obyek term itu sendiri, dan itulah yang dituntut. Jadi, di manakah term yang menghasilkan pengetahuan tentang obyek term?

Kedua, dapat dikatakan bahwa term tidak bisa digunakan untuk mengetahui *mahiyah* obyek term sama sekali. Lain halnya dengan *burhan*, karena ia adalah dalil tentang hal yang dituntut. Ia menjadi dalil bagi pembuat term karena ia telah mengetahui sesuatu sebelum membuat term untuknya. Jika tidak, maka termnya tidak benar karena term itu harus sesuai dengannya dari segi umum dan khusus. Seandainya ia tidak memiliki pengetahuan tentang obyek term sebelum membuat term untuknya, maka pengetahuannya tentang kesesuaian tidaklah benar. Adapun bagi pendengarnya, ia menjadi dalil karena pengetahuan tentang hal tersebut manakala tidak aksioma dan pembuat term tidak menegakkan argumen terhadapnya, maka mustahil baginya untuk memperoleh pengetahuan semata berdasarkan klaim pembuat term yang mengutarakan term. Karena itu Anda sering mendapati pendengar memprotes dan mengkritik term. Seandainya ia tidak

memersepsi obyek term tanpa term, maka tidak mungkin ia melakukan protes dan kritik.

Manfaat term hanya untuk membedakan antara obyek term dan selainnya, bukan untuk mendeskripsikannya. Ia sesuai dengan kata *hadd* (*batasan, term*) secara bahasa, karena kata *hadd* berarti pemisah antara yang satu dengan yang lainnya. Alasannya adalah karena terkadang seseorang memersepsi esensi sesuatu secara mutlak, seperti orang yang memersepsi suatu perkara, berita dan pengetahuan, lalu ia memersepsinya secara mutlak, bukan secara umum. Jadi, term itu berfungsi sebagai spesifikasi kata umum yang mencakup setiap perkara, berita dan pengetahuan.

Dari sini Anda dapat menarik kejelasan bahwa yang dipersepsi secara aksioma dari perkara-perkara yang dinamai dengan nama-nama ini, yang adalah hakikat yang bersifat mutlak, bukan merupakan hal yang dituntut dari term, yaitu hakikat yang umum. Kemudian, dalam hal spesifikasi nama dan sifat, ada kalanya term itu diberikan sesuai dengan nama, dan itulah yang disebut term lafzhi yang tidak dibutuhkan dalam berargumentasi dengan Kitab, Sunnah dan perkataan setiap orang yang berilmu; dan bisa jadi term diberikan dalam bentuk sifat esensial, yaitu memberikan pemahaman tentang hakikat yang telah diketahui sifatnya. Yang demikian itu dapat dicapai dengan deskripsi, penyebutan sifat-sifat khusus, dan lain sebagainya.

Ketiga, perbedaan antara sifat esensial dan sifat aksidental yang melekat pada *mahiyah* (*esensi*), dimana ada klaim bahwa tanpa sifat esensial suatu *mahiyah* tidak bisa dipahami, lain halnya dengan sifat aksidental yang melekat pada *mahiyah*. Padahal, ketika orang yang berakal sehat merenungkan hal ini, ia tidak mendapati salah satu ada lebih dahulu dan yang lain ada belakangan.

Selanjutnya, jika rujukan dalam mengetahui sifat esensial adalah persepsi terhadap dzat, sedangkan rujukan dalam memersepsi dzat

adalah pengetahuan tentang sifat esensial, maka hal tersebut mengakibatkan lingkaran syetan; karena kita tidak mengetahui *mahiyah* kecuali dengan sifat-sifat esensial, dan kita tidak mengetahui sifat-sifat esensial sebelum kita memersepsi dzat. Sifat-sifat esensial adalah sifat-sifat yang pengetahuan tentang dzat tergantung padanya. Jadi, sifat-sifat esensial tidak dapat diketahui kecuali dengan mengetahui bahwa pemahaman terhadap dzat itu tergantung padanya.

Keempat, klaim mereka bahwa *mahiyah* itu kompleks, sedangkan dalam pikiran itu tidak ada sifat kompleks.

TULISAN IMAM YANG BERISI RINGKASAN LOGIKA YUNANI

Sebelumnya saya telah menulis ringkasan kitab logika yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dari bahasa Yunani, dan saya menerjemahkannya dalam bentuk lafazh dan makna. Kitab tersebut sangat bagus kalimat-kalimatnya dan sangat teliti makna-maknanya. Inilah kitab yang dinisbatkan kepada Aristoteles dari Yunani yang oleh para pengikutnya dari umat Shabi'ah filosof pembuat bid'ah sebagai Guru Pertama, karena dialah yang menggagas ajaran-ajaran yang mereka pelajari berupa ilmu logika, fisika dan metafisika.

Ketika ajaran-ajaran ini bersinggungan dengan umat Islam dan kitab-kitabnya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab bersama kitab-kitab lain di bidang kedokteran, matematika, konstruksi dan lain-lain, dan penerjemahannya itu terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Abu 'Abbas yang bergelar Al Ma'mun, maka kitab-kitab tersebut pun ditelaah oleh umat Islam secara lafazh dan makna. Akan tetapi, di dalamnya ada banyak sekali kebatilan dan kesesatan.

Di antara mereka ada yang mengikutinya meskipun sebenarnya menodai Islam. Mereka adalah kelompok Shabi'ah-nya umat Islam yang biasa dipanggil filosof. Jadi, mereka itu menjadi orang-orang yang beriman kepada sebagian isi Kitab, bukan kepada sebagian yang lain. Kedudukan mereka sama seperti para pembuat bid'ah dari umat Yahudi dan Nasrani sebelum terjadi pengubahan nash kitab.

Di antara mereka ada yang tidak sengaja mengikutinya, tetapi ia hanya mengambil beberapa ajaran dari mereka yang ia kira seluruhnya sejalan dengan Islam dan membela Islam, padahal banyak di antaranya justru bertentangan dengan Islam. Ini adalah kondisi kebanyakan para ahli Kalam dari kalangan Mu'tazilah. Karena itu dikatakan bahwa mereka adalah bancinya filosof.

Di antara mereka ada yang meninggalkannya secara garis besar, tetapi ia tidak mengikuti ajaran Al Qur'an dan Islam yang sebenarnya tidak membutuhkan kebenaran ilmu logika dan menolak kebatilannya. Ia pun tidak berjihad dalam membendung pemikiran tersebut dengan jihad yang disyari'atkan. Ini adalah kondisi kebanyakan ahli Hadits, Fiqih dan bidang lainnya. Sebelumnya saya telah menulis sebagian hal yang berkaitan tentang hal tersebut. Berikut ini adalah ringkasannya:

Tujuan ilmu Kalam adalah untuk mencapai pengetahuan melalui persepsi dan *tashdiq*. Yang pertama itu seperti term dan deskripsi, dan yang kedua itu seperti qiyas dengan berbagai jenisnya—*qiyas burhani* dan selainnya, serta seperti analogi dan induksi.

Mereka mengklaim bahwa yang dituntut dengan persepsi tidak bisa dicapai kecuali dengan term, dan yang dituntut dengan *tashdiq* tidak bisa dicapai kecuali dengan qiyas. Ada kalanya jenis qiyas itu disebut *nisbah*, sebagaimana jenis *qaul syarih* (*perkataan yang menjelaskan*) disebut dengan nama *hadd* (*term*). Adapun yang aksioma dari kedua jenis tersebut tidak membutuhkan term dan *burhan*.

Jadi, bahasan ini mengandung pernyataan bahwa term menghasilkan persepsi terhadap berbagai hakikat, dan hal tersebut tidak bisa dicapai dengan selain term; serta pernyataan bahwa qiyas menghasilkan *tashdiq* terhadap berbagai hakikat, dan bahwa hal tersebut tidak bisa dicapai tanpa qiyas. Dalam dua pernyataan tersebut ada kesalahan.

Adapun kesalahan terkait term itu ada pada dua proposisi—yaitu positif dan negatif—terkait hal yang mereka akui keberadaannya dan yang mereka tiadakan.

Mengenai yang pertama, sesungguhnya term tidak menghasilkan persepsi terhadap berbagai hakikat. Ia hanya menghasilkan identifikasi yang membedakan antara obyek term dan selainnya. Persepsi terhadap hakikat tidak bisa dicapai hanya dengan term semata yang merupakan pernyataan pembuat term, melainkan harus ditangkap dengan jalan lahiriah atau batiniah. Apabila ia tidak bisa ditangkap, maka dibuatkan perumpamaan untuknya sehingga dengan perumpamaan yang adalah *qiyas tashwir*—bukan *qiyas tashdiq*—itu dicapai jenis penalaran seperti penalaran kita terhadap pahala dan siksa yang dijanjikan Allah di Akhirat. Perumpamaan-perumpamaan yang dibuat dalam Al Qur'an itu terkadang untuk melukiskan, dan terkadang untuk membuktikan kebenarannya. Aspek ini telah dipaparkan dari berbagai sisinya. Tujuan kami di sini hanya untuk meringkas maksud dan tujuan.

Adapun yang kedua, yaitu peniadaan, sesungguhnya persepsi terhadap berbagai hakikat yang terdeskripsikan secara mutlak itu tidak tergantung pada term. Seandainya diasumsikan bahwa ia dapat diketahui dengan term, bahkan ia dapat dicapai dengan sarana-sarana indera yang dikenal. Dan ada kalanya persepsinya dapat dicapai dengan kata-kata tunggal, sebagaimana ia dicapai dengan term. Bahkan ada kalanya penggunaan satu kata di dalamnya itu lebih bermanfaat daripada term. Hal ini juga telah dipaparkan secara tegas.

Mengenai qiyas, tidak diragukan bahwa ia menghasilkan *tashdiq* manakala premis-premisnya dan komposisinya benar. Akan tetapi kekeliruan di dalamnya terjadi pada aspek peniadaan jika dilihat dari dua sisi, yaitu:

Pertama, tercapainya ilmu *tashdiqi* dalam jiwa itu tidak tergantung pada qiyas, melainkan ia bisa dicapai tanpa qiyas.

Kedua, *qiyas burhani* itu materi-materinya tidak terbatas pada perkara-perkara *hissiyyat (inderawi)*, *wajdiyyat (emosional)*, *badihiyyat (aksioma)*, *nazhariyyat (aksioma)*, *mutawatirat (berita yang tersebar luas)*, *tajribiyyat (eksperimental)* dan *hadasiyyat (intuisi)* yang mereka sebutkan sebagaimana telah saya jelaskan di tempat lain. Allah Mahatahu.

PERTANYAAN TENTANG KITAB-KITAB LOGIKA

Ibnu Taimiyyah ditanya tentang kitab-kitab *Manthiq* (Ilmu Logika), lalu ia menjawab:

Adapun kitab-kitab logika itu tidak berisi ilmu yang diperintahkan syari'at meskipun ijtihad sebagian ulama sampai kepada kesimpulan bahwa hukumnya *fardhu kifayah*. Sebagian ulama mengatakan bahwa berbagai ilmu tidak bisa berdiri tanpanya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu Hamid. Ini merupakan kesalahan besar dari segi akal dan syari'at.

Ia keliru dari segi akal karena seluruh kaum cerdik pandai dari berbagai bidang ilmu membangun ilmu-ilmu mereka tanpa menggunakan logika Yunani. Dan ia keliru dari segi syari'at karena diketahui secara serta-merta dari agama Islam bahwa Allah tidak mewajibkan belajar logika Yunani ini bagi ahli ilmu dan iman.

Adapun ilmu logika itu sendiri, sesungguhnya sebagiannya benar dan sebagiannya keliru. Sedangkan kebenaran yang ada di dalamnya itu banyak di antaranya atau kebanyakannya tidak dibutuhkan. Sementara porsi yang dibutuhkan itu sebenarnya fitrah yang bersih dapat menemukannya sendiri. Orang yang bodoh tidak bisa memetik manfaat darinya, sedangkan orang yang cerdas tidak membutuhkannya. Mudharatnya bagi orang yang tidak ahli dengan ilmu-ilmu para nabi lebih besar daripada manfaatnya, karena di dalamnya ada banyak kaidah yang negatif dan rusak, dan tragisnya kaidah-kaidah tersebut tersebar luas di kalangan para tokoh. Itulah yang menjadi penyebab kemunafikan mereka dan kerusakan ilmu-ilmu mereka.

Pendapat yang mengatakan bahwa seluruh kandungan ilmu logika adalah benar merupakan pernyataan yang keliru. Sebaliknya, dalam bahasan mereka terkait term, sifat-sifat esensial dan aksidental, pembagian qiyas, burhan dan materi-materi *burhan* itu mengandung kerusakan yang telah saya paparkan di tempat lain. Hal tersebut juga telah dijelaskan oleh para ulama Islam. Allah Mahatahu.

PERTANYAAN TENTANG AKAL, RUH YANG MENGENDALIKAN JASAD, DAN LAIN-LAIN

Syaikhul Islam ditanya tentang akal yang dimiliki manusia; apakah ia aksiden? Apa itu ruh yang mengendalikan jasad? Apakah ruh sama dengan jiwa? Apakah ia memiliki suatu cara untuk belajar? Apakah ruh itu aksiden atau esensi? Apakah tempatnya ruh dan tempatnya akal dalam jasad diketahui?

Ia menjawab:

Segala puji bagi Allah. Akal dalam Kitab Allah, Sunnah Rasul-Nya dan ucapan para sahabat dan tabi'in serta seluruh imam umat Islam adalah sesuatu yang ada pada orang yang berakal, baik ia disebut aksiden atau sifat. Akal bukan wujud yang berdiri sendiri, baik ia dinamai *jauhar* (*substansi*), *jisim* (*benda*) atau selainnya. Ungkapan 'akal' untuk menunjuk diri yang berakal yang merupakan *jauhar* yang berdiri sendiri hanya ditemukan dalam uraian sekelompok filosof yang berbicara tentang akal dan jiwa. Mereka mengklaim adanya sepuluh akal sebagaimana hal tersebut dikemukakan oleh para pengikut Aristoteles dan para filosof aliran peripatetisme, kalangan lain dari umat beragama yang mengambil filsafat dari mereka.

Bahasan tentang mereka telah disampaikan di tempat lain, dan telah dijelaskan pula bahwa akal, jiwa, perkara-perkara abstrak, perkara-perkara *mufariqat*⁶⁴ dan substansi-substansi logis itu tidak eksis bagi mereka selain jiwa manusia dan ilmu-ilmu yang berdiri dengannya dan yang mengikutinya. Karena awal pula penamaan perkara-perkara ini dengan istilah *mufariqat* diambil dari kalimat *mufaraqah an-nafs al badan* (*jiwa meninggalkan badan*) yang terjadi pada saat kematian. Ini merupakan pemahaman yang benar karena jiwa manusia itu meninggalkan badannya saat mati dan didasarkan pada pemahaman bahwa jiwa setelah berpisah dari badan itu tetap berdiri sendiri, baik dalam keadaan diberi nikmat atau diadzab. Inilah keyakinan para pemeluk agama, baik dari kalangan umat Islam atau umat lain. Ini juga merupakan pendapat para sahabat dan tabi'in serta seluruh imam umat Islam, meskipun banyak ahli Kalam yang mengklaim bahwa jiwa adalah kehidupan yang melekat pada badan.

Sebagian dari mereka mengatakan, "Jiwa adalah satu bagian dari bagian-bagian badan, seperti angin yang bersirkulasi dalam badan, atau seperti energi panas yang keluar dari jantung."

⁶⁴ *Mufaraqat* adalah *jauhar* yang terpisah dari materi dan berdiri sendiri.

Secara garis besar, jiwa yang meninggalkan badan saat mati itu bukan merupakan salah satu bagian dari badan, dan bukan merupakan salah satu sifat badan menurut generasi salaf dan para imam umat Islam. Kedua pendapat ini hanya dikemukakan oleh para ahli Kalam yang berbuat bid'ah, yaitu para pengikut aliran Jahmiyyah, Mu'tazilah dan lain sebagainya.

Para filosof peripatetik sendiri mengakui bahwa jiwa itu tetap ada saat ia meninggalkan badan, tetapi mereka melekatkan padanya sifat-sifat yang keliru. Mereka mengklaim bahwa ketika jiwa telah meninggalkan badan, maka ia menjadi akal. Akal menurut mereka adalah sesuatu yang terbebas dari materi dan kaitan-kaitan materi; dan materi menurut mereka adalah jisim. Ada kalanya mereka mengatakan bahwa akal adalah yang terpisah dari keterkaitan dengan *hayula*, dan *hayula* dalam bahasa mereka berarti tempat. Mereka juga menyebutnya sebagai materi dan bentuk.

Akal menurut mereka adalah *jauhar* yang berdiri sendiri, tidak memiliki sifat gerak dan diam, dan kondisi tidak mengalami perubahan sama sekali.

Jadi, hakikat pendapat mereka adalah ketika jiwa meninggalkan badan, maka ia tidak mengalami perubahan sama sekali, baik dari segi ilmu, persepsi, pendengaran, penglihatan, kehendak, senang, gembira atau hal-hal lain yang biasanya mengalami perubahan. Sebaliknya, jiwa menurut mereka tetap pada satu kondisi, baik azali dan abadi sebagaimana yang mereka nyatakan terkait akal dan jiwa. Kemudian, di antara mereka ada yang mengatakan bahwa jiwa itu satu secara spesifik. Ada pula yang mengatakan bahwa jiwa itu berbilang. Pernyataan mereka ini mengandung kekeliruan yang bukan di sini tempat untuk menjelaskannya.

Tujuan dari pemaparan ini hanya untuk menegaskan hal yang sesuai dengan konteks bahasan ini, yaitu mereka menamai apa yang

mengarahkan materi yang adalah *hayula* atau *jisim* di tempat ini dengan sebutan jiwa, sama seperti jiwa yang mengendalikan badannya. Mereka mengklaim bahwa orbit juga memiliki jiwa yang menggerakkannya sebagaimana manusia memiliki jiwa. Akan tetapi, para pendahulu mereka mengatakan, "Sesungguhnya jiwa orbit itu aksiden yang melekat pada orbit, sama seperti jiwa hewan, seperti halnya syahwat dan amarah pada manusia." Akan tetapi, sekelompok ahli di antara mereka seperti Ibnu Sina dan selainnya mengklaim bahwa jiwa orbit adalah *jauhar* yang berdiri sendiri, sama seperti jiwa manusia. selama jiwa manusia mengendalikan badannya, maka mereka menyebutnya jiwa. Adapun jiwa itu terkait dengan badan dalam fungsi mengendalikan dan mengarahkan.

Awal mula penamaan jiwa dengan istilah *mujarradat* (*perkara-perkara abstrak*) terambil dari keberadaan manusia menjadikan perkara-perkara logis universal sebagai perkara abstrak yang tidak memiliki kaitan dengan perkara-perkara inderawi spesifik. Jika seseorang melihat individu-individu manusia seperti Zaid dan 'Amr, maka ia dapat menganalisa aspek kesamaan antara manusia dan manusia universal yang ternalar dalam pikirannya. Apabila seseorang melihat kuda, bagal, keledai dan satuan-satuan hewan lain, maka ia dapat menalar darinya suatu aspek kesamaan yang universal antara satuan-satuan tersebut, yaitu hewan universal dan ternalar. Jika selain itu ia melihat hewan, pohon dan tumbuh-tumbuhan, maka ia dapat menalar darinya aspek kesamaan yang universal, yaitu jisim yang berkembang dan menerima asupan. Mereka menyebutnya dengan istilah *nafs nabatiyyah* (*jiwa yang tumbuh*).

Jika selain itu ia melihat seluruh jisim yang tinggi berupa orbit dan jiwa yang rendah berupa unsur, maka dari itu ia menalar aspek kesamaan yang universal, yaitu jisim yang umum dan mutlak. Jika selain itu ia melihat berbagai maujud, maka ia dapat menalar darinya aspek kesamaan yang universal, yaitu wujud umum universal yang terbagi

menjadi substansi dan aksiden. Wujud inilah yang menurut mereka menjadi obyek Ilmu Tinggi yang mengkaji wujud dan kaitan-kaitannya. Mereka juga menyebut ilmu ini dengan istilah Filsafat Pertama atau Hikmah Tertinggi.

Mereka membagi wujud menjadi substansi dan aksiden. Sedangkan aksiden mereka bagi menjadi sembilan jenis. Inilah yang disebutkan oleh Aristoteles dan para pengikutnya. Mereka menjadikan hal ini sebagai bagian dari kajian Ilmu Logika karena di dalamnya ada kosakata-kosakata yang menjadi rujukan term-term yang disusun. Demikian pula para ahli yang mengikuti jalan mereka dan menulis karya-karya di bidang ini seperti Ibnu Hazm dan selainnya.

Adapun Ibnu Sina dan para pengikutnya mengatakan bahwa bahasan tentang masalah ini tidak hanya ranah kajian Ilmu Logika.

Demikian pula dengan para ahli yang mengikuti jalan Ibnu Sina seperti Abu Hamid, As-Suhrawardi Al Maqtul, Ar-Razi, Al Amidi dan lain-lain. Inilah *maqulat 'asyr (sepuluh kategori)* yang mereka ungkapkan dengan bahasa mereka, yaitu: *jauhar (substansi)*, *kam (kuantitas)*, *kaif (cara)*, *aina (tempat)*, *mata (waktu)*, *wadh' (posisi)*, *perbuatan*, *reaksi*, *milk (kepemilikan)* dan *idhafah (penyandaran)*. Kesepuluh kategori ini dihimpun dalam bait-bait syair berikut ini:

Zaid yang tinggi dan hitam, anak raja

Di rumahnya kemarin ia berbaring

Di tangannya ada pedang, dihunusnya, terhunuslah ia

Inilah sepuluh kategori yang sempurna

Mayoritas ahli, baik dari kalangan pengikut Ibnu Sina atau selainnya, mengingkari pembatasan aksiden pada sembilan jenis. Mereka mengatakan, "Pembatasan ini tidak didasari oleh dalil sama sekali." Mereka mengakui kemungkinannya untuk mengerucutkan

angkanya menjadi tiga atau angka-angka lain. Mereka juga membagi *jauhar* menjadi lima jenis, yaitu jisim, akal, jiwa, materi dan bentuk.

Jisim adalah substansi inderawi, sedangkan selebihnya adalah substansi logis. Akan tetapi, dalil yang mereka sebutkan untuk membuktikan substansi-substansi logis itu hanya menunjukkan keberadaannya dalam pikiran, bukan pada perkara konkret.

Inilah yang mereka sebut dengan istilah *mujarradat 'aqliyyah* (*abstrak logis*). Mereka juga mengatakan, "Substansi itu terbagi menjadi *maddiyyat* (*materiil*) dan *mujarradat* (*abstrak*). Esensi materiil adalah yang melekat pada materi, yaitu *hayula* atau jisim. Sedangkan *mujarradat* adalah esensi yang terbebas dari materi, dan inilah awal mula penamaan mereka, yaitu perkara-perkara universal logis dalam jiwa manusia, sebagaimana *mufariqat* asalnya adalah terpisahnya jiwa dari badan. Kedua perkara ini tidak disangkal, tetapi mereka mengklaim berbagai pemahaman yang keliru terkait sifat-sifat jiwa dan keadaannya. Mereka juga mengklaim adanya substansi logis yang berdiri sendiri. Mengenai hal itu mereka mengatakan, "Yang berakal, obyek akal dan akal adalah satu. Yang merasakan kelezatan, obyek kelezatan dan kelezatan adalah satu. Yang merasa, obyek rasa dan rasa adalah satu."

Mereka menganggap sifat adalah diri yang disifati itu sendiri. Mereka menyamakan antara diri akal yang adalah ilmu dengan diri yang berakal yang adalah orang alim; diri kerinduan yang adalah cinta dengan diri yang merindukan yang adalah pencinta. Diri kelezatan adalah diri ilmu dan diri cinta. Mereka memandang kekuasaan dan kehendak sebagai diri ilmu, lalu mereka memandang ilmu sebagai diri kekuasaan yang adalah kehendak, cinta, dan kelezatan.

Mereka juga memandang diri yang berilmu, diri yang berkehendak; diri yang mencintai, dan diri yang merasakan kelezatan sebagai diri ilmu yang adalah diri kehendak yang adalah diri cinta yang adalah diri kelezatan. Jadi, mereka menyamakan hakikat-hakikat yang

beragam menjadi satu, dan menjadikan sifat-sifat yang beragam itu sebagai diri dzat yang disifati.

Selanjutnya mereka melakukan hal kontradiktif dengan menetapkan suatu ilmu untuknya yang bukan merupakan diri dzat orang yang berilmu, sebagaimana Ibnu Sina melakukan hal yang kontradiktif dalam isyarat-isyaratnya, serta para ahli lainnya. Bantahan terhadap mereka disampaikan di tempat lain.

Maksud uraian di sini adalah mereka menggunakan kata akal untuk mengungkapkan substansi yang berdiri sendiri, serta menetapkan beberapa substansi logis yang mereka namai *mujarradat* dan *mufariqat*. Tetapi apabila masalah ini dimintakan ketegasannya pada mereka, maka sesungguhnya mereka tidak memiliki selain jiwa manusia yang mereka sebut sebagai jiwa yang bicara, dan selain makna yang melekat padanya yang mereka sebut dengan akal.

Hakikat Tuhan Menurut Aristoteles dan Para Pengikutnya

Aristoteles dan para pengikutnya menyebut Tuhan dengan kata akal dan substansi. Menurut mereka, Tuhan tidak mengetahui apapun selain dirinya, tidak menginginkan sesuatu, dan tidak melakukan sesuatu. Mereka menyebut Tuhan dengan istilah *Al Mabda'* (*The Principle*) dan Sebab Pertama, karena menurut mereka orbit itu bergerak untuk berimitasi kepadanya, atau ia bergerak karena ada keserupaan dengan akal. Jadi, kebutuhan orbit menurut mereka terhadap Sebab Pertama itu dari segi ia menyerupai Sebab Pertama sebagaimana makmum mengikuti imam dan guru mengikuti murid.

Terkadang Aristoteles mengatakan, "Sebab Pertama menggerakkan orbit sebagaimana yang dirindukan menggerakkan perindunya." Menurut mereka, Tuhan tidak menciptakan apapun dan tidak melakukan apapun. Mereka juga tidak menamainya *wajib al wujud*

(yang niscaya ada), dan tidak membagi wujud menjadi yang niscaya dan yang mungkin. Mereka menjadikan yang mungkin sebagai maujud yang qadim lagi azali seperti orbit menurut mereka.

Ini persis yang dilakukan oleh Ibnu Sina dan para pengikutnya. Dalam hal ini mereka berbeda dari pada pendahulu mereka dan seluruh kaum cerdik pandai. Mereka juga berbeda dari diri mereka sendiri dalam pengertian berkontradiksi. Karena mereka menyatakan seperti pernyataan para pendahulu mereka dan kaum cerdik pandai bahwa yang mungkin menjadi maujud dan bisa menjadi tiada itu pastilah baru dan didahului dengan ketiadaan.

Adapun azali yang selalu ada dan senantiasa ada itu menurut mereka dan seluruh kaum cerdik pandai mustahil menjadi mungkin yang berpotensi ada dan tiada. Bahkan seluruh yang berpotensi ada dan tiada itu pastilah baru. Ini adalah sebagian dari pernyataan yang digunakan sebagai dalil bahwa setiap sesuatu selain Allah adalah baru dan didahului dengan ketiadaan; ia ada setelah tiada sebagaimana telah dijelaskan di tempatnya.

Akan tetapi, Ibnu Sina dan para pengikutnya berkontradiksi. Di tempat lain mereka mengatakan bahwa wujud itu terbagi menjadi niscaya dan mungkin, dan bahwa yang mungkin itu ada kalanya qadim lagi azali, yang senantiasa tiada dan mustahil tiada.

Mereka mengatakan, "Ia niscaya oleh selainnya." Mereka memasukkan orbit ke dalam jenis ini. Mereka telah keluar dari kesepakatan para kaum cerdik pandai dalam menetapkan sesuatu yang mungkin bahwa ia berpotensi untuk ada dan tiada, dan meskipun demikian ia adalah qadim, azali lagi abadi, mustahil tiada, dan niscaya ada oleh selainnya. Teori semacam ini ditolak oleh semua kaum cerdik pandai. Masalah tersebut sangat terang dan gamblang dalam akal bagi orang yang memersepsi hakikat sesuatu yang mungkin yang berpotensi untuk ada dan tiada sebagaimana telah dipaparkan di tempatnya.

Para ahli filsafat itu sangat memengaruhi dan memiliki hegemoni atas para ahli Kalam dari kelompok Jahmiyyah, Mu'tazilah serta orang-orang yang mengikuti jalan mereka. Karena mereka tidak mengetahui hakikat risalah yang disampaikan Allah kepada Rasul-Nya, dan mereka pun tidak berpegang pada argumen-argumen yang benar secara nalar untuk mendukung pandangan mereka. Karena itu para ahli Kalam sangat lemah dalam mengetahui wahyu dan akal hingga mereka mengatakan, "Sesungguhnya Allah senantiasa tidak melakukan sesuatu dan tidak berbicara dengan kehendak-Nya. Kemudian terjadilah apa yang terjadi tanpa ada pembaharuan sebab yang baru." Mereka mengklaim langgengnya kemustahilan Tuhan berbicara dengan kehendaknya dan mengerjakan apa yang dia kehendaki. Pendapat ini didasari dengan pandangan mereka bahwa perkara-perkara yang baru itu mustahil kekal.

Setelah itu para imam mereka seperti Jahm bin Shafwan dan Abu Hudzail Al 'Allaf berpandangan bahwa ia mustahil langgeng di masa depan dan masa lalu. Jahm bahkan berpendapat bahwa surga dan neraka adalah fana. Abu Hudzail juga berpendapat bahwa gerak keduanya bersifat fana, dan bahwa keduanya tetap diam. Para ahli yang menempuh jalan ini mengklaim bahwa inilah indikasi akal, dan bahwa setiap yang memiliki awal itu pasti memiliki akhir.

Ketika mereka melihat syari'at menerangkan kelanggengan nikmat ahli surga sebagaimana firman Allah, "*Buahnya tak henti-henti.*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 35) "*Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezeki dari Kami yang tiada habis-habisnya.*" (Qs. Shaad [38]: 54), maka mereka mengira bahwa seorang mukmin wajib membenarkan syari'at dalam hal-hal yang bertentangan dengan akal. Mereka tidak tahu bahwa argumen akal yang terang itu tidak bertentangan dengan dalil syari'at yang shahih. Bahkan mustahil terjadi benturan di antara dalil-dalil yang benar, baik sesama dalil akal, atau sesama dalil wahyu, atau antara dalil wahyu

dan dalil akal. Sebaliknya, apabila ada dua dalil yang berbenturan, maka hal itu menunjukkan kerusakan salah satunya atau kedua-duanya.

Banyak di antara ulama yang memandang kemungkinan langgengnya perkara-perkara baru di masa mendatang, bukan di masa lalu. Mereka menyebutkan berbagai cabang bahasan, tetapi para ahli yang cerdas dapat mengetahui kelemahannya sebagaimana dipaparkan di tempat lain. Yaitu pendapat mereka bahwa Tuhan tidak mampu, kemudian ia menjadi mampu tanpa ada perbaharuan sebab yang membuatnya menjadi mampu; dan bahwa pada mulanya Tuhan tidak bisa berbuat dan berbicara dengan kehendaknya, kemudian perbuatan tersebut menjadi mungkin baginya tanpa ada sebab yang meniscayakan pembaruan kemungkinan.

Jika pendapat ini disampaikan kepada mereka, maka mereka mengatakan, "Sejak azali Tuhan kuasa terhadap apa yang tidak azali." Lalu kepada mereka dikatakan, "Yang kuasa itu tidak disebut kuasa jika obyek kuasanya mustahil terkuasai. Sebaliknya, kekuasaan terhadap yang mustahil terkuasai itu mustahil. Ia disebut berkuasa hanya lantas sesuatu yang ia kerjakan. Apabila ia senantiasa kuasa, maka senantiasa mungkin baginya untuk melakukan."

Pendapat Para Ahli Filsafat mengenai Kalam Allah

Oleh karena demikian prinsip mereka, maka mereka pun terbagi menjadi tiga kelompok pendapat dalam masalah kalam Allah, yaitu:

Kelompok *pertama* mengatakan bahwa kalam tidak melekat pada Dzat Tuhan. Sebaliknya, kalam-Nya tidak lain adalah makhluk karena jika kalam-Nya tidak qadim maka ia baru, tetapi mustahil ia qadim karena Dia berbicara dengan kehendak dan kuasa-Nya, sedangkan yang qadim itu tidak dengan kekuasaan dan kehendak. Oleh

karena kalam itu ada dengan kekuasaan dan kehendak, maka ia makhluk yang tidak berdiri sendiri.

Karena seandainya ia berdiri sendiri, tentulah seluruh perkara baru berdiri dengannya, sedangkan perkara-perkara yang baru tidak berdiri dengannya, karena seandainya perkara-perkara yang baru berdiri dengannya, maka ia tidak kosong darinya. Apa saja yang tidak kosong dari perkara-perkara yang baru, maka ia juga baru.

Mereka mengatakan, "Karena prinsip inilah kami menetapkan kebaruan jisim, dan dengan prinsip inilah kebaruan alam ditetapkan." Mereka juga mengatakan, "Kita tahu bahwa sesuatu yang tidak didahului oleh yang baru, maka yang baru itu tidak ada sebelumnya, baik bersamanya atau sesudahnya. Apa saja yang bersama yang baru atau sesudahnya itu juga disebut baru.

Banyak di antara mereka yang tidak memahami perbedaan antara jenis perkara-perkara baru dan perkara baru yang spesifik. Karena perkara baru yang spesifik dan perkara-perkara baru yang terbatas itu mustahil azali lagi kekal. Sesuatu yang tidak ada sebelum yang baru itu bisa jadi bersamanya dan bisa jadi sesudahnya. Apa yang demikian sifatnya itu sudah pasti baru. Yang demikian itu tidak samar bagi seorang pun.

Akan tetapi, yang menjadi perbincangan di sini adalah jenis perkara-perkara yang baru, yaitu apakah dimungkinkan jenis itu kekal sehingga Tuhan itu senantiasa berbicara atau berbuat dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, ataukah hal tersebut mustahil? Ketika satu kelompok menyadari perbedaan ini, mereka pun mengatakan, "Ini juga mustahil karena kemustahilan perkara-perkara baru yang tanpa awal." Mereka menyebutkan argumen-argumen tentang hal itu seperti argumen tentang kemustahilan berakhirnya sesuatu yang tidak memiliki batas akhir dan semisalnya. Sebagian besar penjelasan dalam bab ini dan hal-

hal terkait telah kami sampaikan di tempat lain. setiap konteks ada penjelasannya sendiri.

Ketika para ahli filsafat melihat bahwa pendapat ini dapat diketahui kekeliruannya dengan akal yang terang, bahwa mustahil suatu perkara yang baru ada tanpa sebab yang baru, mustahil Tuhan menjadi pelaku setelah sebelumnya tidak menjadi pelaku, dan bahwa faktor pengaruh yang sempurna itu mustahil pengaruhnya meleset, maka mereka pun mengira bahwa apabila mereka menggugurkan pendapat ini, maka klaim mereka bahwa alam itu qadim itu selamat, sama seperti orbit dan materi-materi unsur. Mereka telah mengalami kesesatan yang besar dan bertolak belakang dengan akal yang terang. Dengan pandangan itu mereka telah mendustakan setiap rasul.

Para rasul telah memastikan bahwa setiap sesuatu selain Allah adalah baru, ciptakan, dan ada setelah tiada. Tidak ada sesuatu pun yang qadim bersama Allah atau mendahului Allah. Dia menciptakan langit dan bumi beserta apa saja yang ada di antara keduanya dalam enam masa. Akal yang terang mengetahui bahwa perkara-perkara baru itu pasti ada yang mengadakannya dari ketiadaan. Seandainya tidak ada selain sebab yang qadim, azali dan memunculkan akibatnya, maka di dunia ini tidak ada sesuatu pun yang baru. Karena munculnya perkara baru itu dari sebab yang qadim, azali dan memunculkan akibatnya itu mustahil. Jika diketahui bahwa akibatnya itu mengikutinya, maka ia juga qadim bersamanya, tidak muncul secara berjarak darinya. Jadi, sesuatu yang baru tidak memiliki suatu sebab yang menunjukkan kebaruannya, sehingga semua perkara baru itu terjadi tanpa ada yang mengadakannya dari ketiadaan.

Mereka lari dari meyakini perkara-perkara baru diadakan oleh Yang Mahakuasa tanpa sebab yang baru, lalu beralih kepada pendapat bahwa perkara-perkara baru itu ada tanpa ada yang menciptakannya dari ketiadaan sama sekali, dan bahwa Tuhan bukan tidak berkuasa dan

bukan berkuasa. Jadi, mereka justru beralih kepada pendapat yang lebih buruk. Mereka itu lebih buruk daripada orang yang berlindung dari bara dengan menggunakan api.

Kelompok kedua ini meyakini bahwa obyek perbuatan dan penciptaan yang spesifik seperti orbit itu membarengi pembuatnya secara azali (kekal tanpa permulaan) dan abadi (kekal tanpa akhir), dimana pembuatnya tidak mendahuluinya dari segi waktu. Mereka mengatakan, “Bahkan pengaruh yang sempurna itu perkara yang dipengaruhi muncul secara berjarak darinya, kemudian perkara yang dipengaruhi itu muncul tanpa sebab yang menunjukkan kebaruannya.” Kelompok pertama mengajukan dalil-dalil logis yang terang untuk membuktikan kekeliruan pendapat ini, sebagaimana kelompok kedua mengajukan dalil-dalil logis yang terang untuk membuktikan kekeliruan pendapat kelompok pertama. Tidak diragukan bahwa pendapat yang mengatakan bahwa obyek kekuasaan beriringan dengan yang berkuasa itu lebih rusak dan bertolak belakang dengan akal yang terang dan nash yang shahih daripada pendapat yang mengatakan bahwa obyek kekuasaan muncul secara berjarak.

Pendapat ketiga yang ditunjukkan oleh akal terang dan diakui oleh mayoritas kaum cerdik pandai serta menunjukkan oleh Kitab, Sunnah dan pendapat generasi salaf dan para imam —tetapi tidak bisa dicapai oleh kedua kelompok— adalah bahwa subyek berpengaruh yang sempurna itu meniscayakan adanya obyek yang dipengaruhi setelah ia terpengaruh secara sempurna, tidak mengiringinya dan tidak pula muncul secara berjarak, seperti seandainya seorang suami menceraikan istrinya maka istrinya itu langsung bercerai, atau seandainya seseorang memerdekakan budaknya maka budaknya itu langsung merdeka, atau seandainya ia memecah bejana maka bejananya langsung pecah, atau seandainya ia memotong tali maka talinya langsung terputus.

Jatuhnya cerai dan kemerdekaan itu tidak membarengi perkataan cerai dan pemerdekaan, dan tidak pula muncul secara berjarak darinya. Sebaliknya, keduanya terjadi sesudahnya dalam keadaan tersambung. Terkadang dikatakan bahwa obyek yang dipengaruhi itu muncul bersama subyek yang mempengaruhi, tetapi ia berbeda darinya dalam pengertian bahwa ia ada sesudahnya dalam keadaan bersambung dengannya, seperti ungkapan: Yang ini sesudah yang itu, letaknya di belakang, dalam pengertian bahwa obyek yang dipengaruhi itu ada setelah pengaruh yang sempurna.

Karena itu Allah berfirman, *"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka terjadilah ia."* (Qs. Yaasiin [36]: 82)

Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi. Apabila Dia mengadakan apa yang Dia kehendaki, maka kejadiannya setelah penciptaannya secara bersambung, bukan bersama penciptaannya dari segi waktu, dan tidak pula keduanya terpisahkan oleh waktu, sebaliknya ia bersambung dengan penciptaannya seperti bersambungnya bagian-bagian gerak dan waktu satu sama lain.

Uraian ini menjadi salah satu dalil bahwa setiap sesuatu selain Allah adalah baru, ada setelah tiada, meskipun selain itu dikatakan bahwa *fa'iliyyah* (sifat perbuatan) dan *mutakallimiyyah* (sifat kalam)-Nya itu langgeng. Masalah-masalah ini telah dibahas di tempat lain.

Maksud uraian di sini adalah bahwa inilah pijakan kalangan yang mengatakan bahwa Al Qur'an adalah makhluk, serta kalangan yang mengatakan bahwa kalam dan kehendak tidak melekat pada Tuhan, bahkan tidak pula ilmu, kehidupan, kekuasaan dan sifat-sifat apapun. Ketika kekeliruan pendapat ini tampak jelas dari segi syari'at dan akal, maka sekelompok ahli yang menyepakati dasar madzhab mereka mengatakan bahwa Tuhan tidak berbicara dengan kehendak dan kuasa-Nya, melainkan kalam-Nya merupakan perkara yang melekat pada

Dzat-Nya sebagaimana kehidupan melekat pada Dzat-Nya. Kemudian di antara mereka ada yang mengatakan, "Ia satu makna karena mustahil makna-makna yang tidak berujung itu bertemu dalam kesesatan waktu, dan mustahil sebagiannya dikhususkan, tidak dengan sebagian yang lain."

Mereka mengatakan, "Makna tersebut adalah perintah terhadap setiap perkara yang diperintahkan dan pemberitaan terhadap setiap perkara yang diberitakan. Jika ia diartikulasikan dengan bahasa Arab, maka ia adalah Al Qur'an. Jika ia diartikulasikan dengan bahasa Ibrani, maka ia adalah Taurat. Dan jika ia diartikulasikan dengan bahasa Suryani, maka ia adalah Injil." Mereka juga mengatakan, "Sesungguhnya perintah dan larangan adalah sifat kalam, bukan jenis-jenis kalam. Karena makna Ayat Kursi, Ayat Dain (Hutang), firman Allah, *"Katakanlah, Dialah Allah, Tuhan yang Maha Esa"* (Qs. Al Iklash [112]: 1) dan firman Allah, *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab"* (Qs. Al-Lahab [111]: 1), makna-maknanya adalah satu."

Kemudian mayoritas ulama berkata kepada mereka, "Persepsi terhadap pendapat ini menghasilkan kesimpulan akan kekeliruannya." Mayoritas ulama juga mengajukan sanggahan, "Musa AS mendengar kalam Allah, baik seluruhnya atau sebagiannya. Jika kalian mengatakan seluruhnya, maka itu berarti Musa AS telah mengetahui ilmu Allah. Dan jika kalian mengatakan sebagiannya, maka itu berarti kalam-Nya terbagi-bagi."

Mayoritas ulama juga mengajukan pertanyaan kepada mereka, "Jika kalian menganggap mungkin hakikat berita itu sama dengan hakikat perintah, dan hakikat larangan terhadap perkara yang dilarang dan perintah terhadap perkara yang diperintah itu sama dengan hakikat berita tentang setiap yang diberitakan, maka seharusnya kalian juga menganggap mungkin hakikat ilmu sama dengan hakikat kekuasaan, dan hakikat kekuasaan sama dengan hakikat kehendak." Para tokoh

mereka lantas mengakui bahwa pendapat ini memaksa mereka untuk menerimanya, tidak boleh menghindar darinya. Pendapat mereka itu juga mengakibatkan kemungkinan hakikat dzat sama dengan hakikat sifat, dan hakikat wujud yang niscaya sama dengan hakikat wujud yang mungkin.

Satu kelompok di antara mereka berpegang teguh pada pendapat mereka, lalu kelompok ini pun mengatakan, "Wujud itu memang satu. Esensi wujud yang niscaya, qadim dan pencipta itu sama dengan esensi wujud yang mungkin, ciptaan dan baru."

Inilah awal pula pendapat orang-orang yang berpaham *wihdatul wujud* (*manunggalnya wujud*) seperti Ibnu 'Arabi Ath-Tha'i, Ibnu Sab'in dan para pengikut keduanya sebagaimana telah dijelaskan di beberapa tempat.

Di antara mereka yang berpendapat bahwa Tuhan tidak berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya tetapi ada sifat kalam pada-Nya, (di antara mereka) ada yang mengatakan, "Kalam-Nya yang spesifik adalah huruf dan suara tertentu. Ia qadim lagi azali, serta senantiasa ada." Mereka mengklaim bahwa masing-masing dari Al Qur'an, Taurat dan Injil adalah huruf dan suara yang qadim lagi azali, yang senantiasa ada. Karena itu mayoritas ulama mengajukan pertanyaan kepada mereka, "Dapat diketahui dengan serta-merta bahwa huruf *ba'* itu letaknya sebelum huruf *sin*, dan huruf *sin* letaknya sebelum huruf *mim*. Bagaimana bisa keduanya disebut bersama-sama secara azali dan abadi? Kita tahu bahwa suara spesifik itu tidak kekal di dua waktu. Bagaimana mungkin ia disebut azali yang selalu ada?"

Kelompok ketiga yang mengikuti jalan para ahli kalam mengatakan, "Kami berpendapat bahwa Tuhan berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya suatu kalam yang berdiri dengan Dzat-Nya sebagaimana yang ditunjukkan oleh Kitab, Sunnah, ijma' generasi salaf dan para imam. Jika hal itu mengakibatkan melekatnya perkara-

perkara baru pada-Nya, maka pendapat tersebut tidak ada larangannya secara syari'at dan akal. Bahkan pendapat tersebut harus dipegang oleh seluruh kelompok ulama, serta ditunjukkan oleh banyak nash serta perkataan generasi salaf dan para imam. Kami katakan bahwa Tuhan berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya berupa Al Qur'an yang berbahasa Arab, dan bahwa Dia memanggil Musa dengan suara yang didengar oleh Musa, sebagaimana hal itu ditunjukkan oleh berbagai nash dan perkataan generasi salaf. Akan tetapi kami mengatakan bahwa secara azali Dia tidak bicara, dan mustahil sekiranya Dia senantiasa berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, karena hal itu meniscayakan perkara-perkara baru yang tidak ada awalnya. Inilah prinsip mereka.

Kepada mereka dapat diajukan sanggahan, "Kita tahu bahwa kalam adalah sifat kesempurnaan, bukan sifat kekurangan. Yang berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya tentu lebih sempurna daripada yang tidak mampu bicara dengan kehendak dan kuasanya. Dengan demikian, barangsiapa yang senantiasa bicara dengan kehendaknya itu lebih sempurna daripada yang menjadi mampu bicara setelah sebelumnya ia tidak mampu bicara."

Mayoritas ulama juga mengajukan sanggahan kepada mereka, "Jika kalian mengatakan bahwa Tuhan berbicara setelah sebelumnya kalam mustahil bagi-Nya tanpa ada sebab yang mengakibatkan perbaruan kekuasaan-Nya dan perbaruan kemungkinan kalam bagi-Nya, maka itu berarti kalian mengatakan bahwa Dia senantiasa tidak mampu bicara dan kalam bagi-Nya senantiasa tidak mungkin, kemudian ia menjadi mampu yang memungkinkan-Nya untuk berbicara dengan kehendak-Nya tanpa ada kebaruan sesuatu apapun. Ini jelas menyalahi akal yang terang, merampas sifat-sifat kesempurnaan dari Yang Maha Pencipta, serta menjadikan-Nya seperti makhluk yang menjadi mampu biasa setelah sebelumnya tidak mampu bicara."

Generasi salaf dan para imam meredaksikan bahwa Tuhan senantiasa berbicara manakala Dia berkehendak dan sebagaimana Dia berkehendak; seperti yang diredaksikan oleh Abdullah bin Mubarak, Ahmad bin Hanbal dan para imam lain. Merekalah yang mengatakan bahwa Al Qur'an adalah kalam Allah yang diwahyukan, bukan makhluk. Tidak seorang pun di antara mereka yang mengatakan bahwa Allah tidak berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya; dan tidak seorang pun di antara mereka yang mengatakan bahwa Al Qur'an adalah makhluk yang terpisah dari-Nya. Tidak ada pula yang mengatakan bahwa Allah menjadi berbicara atau mampu bicara setelah sebelumnya tidak demikian. Saya telah memaparkan masalah-masalah ini di tempat lain.

Tujuan uraian di sini adalah untuk menyatakan pendapat-pendapat ini dikemukakan oleh para ahli teologi dari kalangan Jahmiyyah, Kullabiyyah, Karramiyyah dan Salimiyyah, serta para ulama generasi akhir yang sepakat dengan mereka. Ulama generasi akhir ini berafiliasi kepada salah satu dari Imam Empat, tetapi dalam masalah ini mereka menyalahi ijma' salaf dan para imam, keterangan yang dibawa oleh Kitab dan Sunnah, serta menyalahi akal yang terang yang disematkan Allah pada hamba-hamba-Nya. Pendapat-pendapat ini dicekikkan pada mereka oleh para filsafat atheis, tetapi pendapat para filosof itu lebih besar kerusakannya secara akal dan nash.

DEFINISI AKAL MENURUT UMAT ISLAM DAN MAYORITAS KAUM CERDIK PANDAI

Kata akal menurut umat Islam dan mayoritas kaum cerdik pandai adalah sifat. Itulah yang disebut aksiden yang melekat pada yang

berakal. Hal ini ditunjukkan oleh Al Qur'an dalam firman Allah, "Agar kamu mengerti." (Qs. Al Baqarah [2]: 73)

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami." (Qs. Al Hajj [22]: 46)

"Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 118)

Serta ayat-ayat semisal yang menunjukkan bahwa kata *'aql* adalah *mashdar* (kata jadian) dari عَقَلَ يَعْقِلُ عَقْلًا. Dengan demikian, kata akal tidak digunakan untuk sebatas pengetahuan yang tidak diamalkan oleh empunya, dan tidak pula amal tanpa ilmu. Akan tetapi, kata akal digunakan untuk menyebut ilmu yang diamalkan dan amal yang disertai ilmu. Karena itu para ahli neraka berkata —sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an, "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala." (Qs. Al Mulk [67]: 10)

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami." (Qs. Al Hajj [22]: 46)

Akal yang dijadikan syarat *taklif* (pembebanan *syari'at*) itu harus berupa ilmu-ilmu yang digunakan seseorang untuk membedakan antara hal-hal yang bermanfaat dan berbahaya baginya. orang gila yang tidak bisa membedakan antara dirham dan *fulus*, hari-hari dalam seminggu, serta tidak memahami perkataan yang disampaikan kepadanya itu tidak disebut sebagai orang yang berakal. Adapun orang yang memahami perkataan dan bisa membedakan antara yang bermanfaat dan yang mudharat baginya itu disebut berakal.

Kemudian, di antara manusia ada yang mengatakan, "Akal adalah ilmu-ilmu *dharuri* (dicapai dengan serta-merta)." Ada pula yang

mengatakan bahwa akal adalah mengamalkan perkara-perkara yang dituntut oleh ilmu.

Pendapat yang benar adalah bahwa akal mencakup semua itu. Ada kalanya akal dimaksudkan sebagai insting yang ada pada manusia untuk mengetahui, membedakan dan mengupayakan manfaat, bukan mudharat, sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad bin Hanbal, Harits Al Muhasibi dan selainnya. Mereka mengatakan bahwa akal adalah insting, dan insting ini benar adanya menurut mayoritas kaum cerdik pandai, sebagaimana pada mata ada daya untuk melihat, pada lidah ada daya untuk merasa, dan ada kulit ada daya untuk merasakan.

Di antara para ahli ada yang menyangkal adanya daya dan watak, sebagaimana pendapat Abu Hasan dan para pengikutnya dari kalangan sahabat Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad dan lain-lain. Mereka yang menyangkal adanya daya dan watak itu juga menyangkal adanya sebab. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya Allah berbuat padanya, bukan dengannya." Maksudnya, Allah tidak mengenyangkan dengan roti, tidak menghilangkan dahaga dengan air, tidak menumbuhkan tanaman dengan air, melainkan Allah berbuat padanya, bukan dengannya. Mereka telah menyalahi Kitab, Sunnah dan ijma' generasi salaf, selain menyalahi akal dan indera yang terang benderang. Allah berfirman dalam Kitab-Nya, *"Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran."* (Qs. Al A'raaf [7]: 57)

Dalam ayat tersebut Allah mengabarkan bahwa Dia menurunkan air dengan awan, dan mengeluarkan buah-buahan dengan air. Allah juga berfirman, *"Dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu*

dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya.” (Qs. Al Baqarah [2]: 164)

“Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam.” (Qs. Qaf [50]: 9)

“Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu.” (Qs. At-Taubah [9]: 14)

“Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan.” (Qs. Al Maa'idah [5]: 15-16)

“Tetapi mereka yang kafir mengatakan, ‘Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?’ Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk.” (Qs. Al Baqarah [2]: 26)

Manusia dengan indera dan akal mereka tahu bahwa sebagian sesuatu menjadi sebab bagi sebagian yang lain, sebagaimana mereka tahu bahwa rasa kenyang dapat diperoleh dari makan bukan dengan menghitung, serta dengan memakan makanan bukan makan kerikil, dan bahwa air itu menjadi penyebab hidupnya tumbuh-tumbuhan dan hewan sebagaimana firman Allah, *“Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup.”* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 30) Mereka juga mengetahui bahwa hewan itu hilang hausnya dengan cara minum air, bukan dengan berjalan, dan seterusnya. Masalah-masalah ini telah kami jelaskan di tempat lain.

RUH YANG MENGENDALIKAN JASAD MENINGGALKANNYA PADA SAAT MATI

Ruh yang mengendalikan jasad dan meninggalkannya pada saat mati adalah ruh yang ditiupkan ke dalamnya. Itulah jiwa yang meninggalkan jasad pada saat mati. Ketika Nabi ﷺ ketiduran hingga melewati shalat, beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ قَبْضَ أَرْوَاحِنَا حَيْثُ شَاءَ وَرَدَّهَا حَيْثُ

شَاءَ

*"Sesungguhnya Allah menggenggam ruh-ruh kami sekehendak-Nya dan mengembalikannya sekehendak-Nya."*⁶⁵

Bilal ؓ pernah berkata kepada Nabi ﷺ, *"Ya Rasulullah, jiwaku diambil oleh Dzat yang mengambil jiwamu."*⁶⁶

Allah berfirman, *"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir."* (Qs. Az-Zumar [39]: 42)

Ibnu 'Abbas dan mayoritas ahli tafsir mengatakan, "Allah menggenggam jiwa manusia dua kali, yaitu genggamannya setelah kematian dan genggamannya pada waktu tidur. Kemudian, dalam kondisi tidur, Allah menggenggam jiwa yang ditakdirkan-Nya mati, dan melepaskan jiwa

⁶⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang waktu-waktu shalat (595), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (439), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang imam (846), dan Ahmad (5/307), mereka semua dari Abu Qatadah.

⁶⁶ HR. Malik dalam kitab *Al Muwaththa'* dalam pembahasan tentang waktu-waktu shalat (1/13, 14, 25).

yang tidak ditakdirkan mati hingga batas waktu tertentu, yaitu ketika ajalnya datang.”

Diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ bahwa saat tidur beliau berdoa,

بِسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتَ جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ إِنَّ
أَمْسَكَتَ نَفْسِي فَاعْفِرْ لَهَا وَارْحَمْهَا وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا
فَاخْضَرْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

*“Dengan menyebut nama-Mu, wahai Tuhanku, aku meletakkan sisi tubuhku, dan dengan-Mu aku mengangkatnya. Jika Engkau menahan jiwaku, maka ampunilah dan rahmatilah ia. Dan jika Engkau melepaskannya, maka peliharalah ia sebagaimana Engkau memelihara hamba-hamba-Mu yang shalih.”*⁶⁷

Dalam riwayat shahih diterangkan bahwa ruh orang-orang yang mati syahid diletakkan Allah dalam rongga burung yang berwarna hijau. Burung tersebut beterbangan di surga, kemudian pada malam harinya ia bermalam di pelita-pelita yang digantungkan pada 'Arasy. Diriwayatkan pula dengan sanad-sanad yang shahih bahwa apabila ruh manusia dicabut, maka malaikat berkata, “Keluarlah kamu, wahai jiwa yang baik dalam jiwa yang baik. Keluarlah kamu dalam keadaan ridha dan diridhai.” Sedangkan untuk jiwa yang jahat dikatakan, “Keluarlah kamu, wahai jiwa yang buruk dalam jasad yang buruk. Keluarlah kamu dalam keadaan marah dan dimurkai.”⁶⁸ Dalam hadits lain Nabi ﷺ bersabda,

⁶⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7393).

⁶⁸ HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4262).

نَسَمَةُ الْمُؤْمِنِ طَائِرٌ تَعْلُقُ مِنْ ثَمَرِ الْجَنَّةِ ثُمَّ
تَأْوِي إِلَى قَنَادِيلَ مُعَلَّقَةٍ بِالْعَرْشِ

*"Nyawa orang mukmin akan menjadi burung yang bergantung pada buah-buahan surga, kemudian ia pulang pada malam hari ke lentera-lentera yang digantung pada 'Arasy.'"*⁶⁹

Demikian pula, dalam hadits shahih tentang Mi'raj dijelaskan bahwa Adam AS di sebelah kanannya ada kerumunan manusia, dan di sebelah kirinya ada kerumunan manusia. Jika ia melihat ke arah kanannya, maka ia tertawa. Dan jika ia melihat ke arah kirinya, maka ia menangis. Jibril AS lantas berkata kepada Nabi ﷺ,

هَذِهِ الْأَسْوَدَةُ نَسَمُ بَنِيهِ: عَنْ يَمِينِهِ السُّعْدَاءُ وَعَنْ
يَسَارِهِ الْأَشْقِيَاءُ

*"Kerumunan orang itu adalah ruh anak-anaknya. Di sebelah kanannya adalah orang-orang yang bahagia, dan di sebelah kirinya adalah orang yang sengsara."*⁷⁰

Dalam hadits Ali disebutkan:

وَالَّذِي فَلَقَ الْحَبَّةَ وَبَرَأَ النَّسَمَةَ

*"Demi Dzat yang membelah biji-bijian dan menciptakan ruh."*⁷¹

Dalam sebuah hadits shahih juga disebutkan:

⁶⁹ HR. Ahmad (6/386). Hadits ini disebutkan oleh Al Albani dalam kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah* (995).

⁷⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (163/263).

⁷¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (3047).

إِنَّ الرُّوحَ إِذَا قَبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ

*"Sesungguhnya jika ruh dicabut, maka ia diikuti oleh pandangan."*⁷²

Nyawa yang digenggam/dicabut pada waktu mati dan waktu tidur sama-sama dinamai *ruh* dan *nafs (jiwa)*, dan nyawa yang dibawa naik ke langit juga dinamai *ruh* dan *nafs*. Akan tetapi, ia dinamai *nafs* dalam konteks pengendaliannya terhadap tubuh, sedangkan dari segi kehalusannya ia dinamai *ruh*. Karena kata *ruh* menunjukkan makna kelembutan. Karena itu angin disebut *ruh*. Nabi ﷺ bersabda,

الرَّيْحُ مِنْ رُوحِ اللَّهِ

*"Angin adalah sebagian dari ruh Allah."*⁷³

Maksudnya, angin adalah sebagian dari ruh yang diciptakan Allah. Jadi, penyandaran kata *ruh* kepada Allah adalah penyandaran kepemilikan, bukan penyandaran sifat, karena jika sesuatu yang disandarkan kepada Allah itu berdiri sendiri, maka ia adalah milik-Nya, tetapi jika berupa sifat yang melekat pada selainnya, dan ia tidak memiliki tempat untuk ia berdiri, maka itu adalah sifat Allah.

Yang pertama seperti firman Allah, *"(Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya."* (Qs. Asy-Syams [91]: 13)

"Maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.' Ia (Jibril) berkata, 'Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang

⁷² HR. Muslim dalam pembahasan tentang jenazah (920/7).

⁷³ HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang adab (3727), Ahmad (2/268, 409), keduanya dari Abu Hurairah.

utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.” (Qs. Maryam [19]: 17-19)

“Dan Maryam putri ‘Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat.” (Qs. At-Tahriim [66]: 12)

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.” (Qs. Al Hijr [15]: 29)

Sedangkan yang kedua itu seperti ilmu Allah, kalam Allah, kekuasaan Allah, kehidupan Allah, dan perintah Allah. Akan tetapi, ada kalanya kata *mashdar* digunakan untuk menyebut obyek, sehingga obyek ilmu itu juga disebut ilmu, obyek kekuasaan disebut kekuasaan, dan obyek perintah disebut perintah, obyek yang diperintahkan disebut perintah, dan obyek yang diucapkan disebut ucapan, seperti firman Allah, *أَنَّىٰ أَمُرُ اللَّهَ فَلَا تَسْتَعِجِلُوهُ* “Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang) nya.” (Qs. An-Nahl [16]: 1)

Juga seperti firman Allah, *إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَىٰ ابْنُ مَرْيَمَ وَجِهَاً فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ* “Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih ‘Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 45)

إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَىٰ ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ “Sesungguhnya Al Masih, ‘Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya

kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya." (Qs. An-Nisa' [4]: 171)

Termasuk kategori ini adalah sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الرَّحْمَةَ يَوْمَ خَلَقَهَا مِائَةً رَحْمَةً.
أَنْزَلَ مِنْهَا رَحْمَةً وَاحِدَةً وَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ
رَحْمَةً فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ جَمَعَ هَذِهِ إِلَى تِلْكَ
فَرَحِمَ بِهَا عِبَادَهُ

"Sesungguhnya Allah menciptakan rahmat pada hari Dia menciptakannya sebanyak seratus rahmat. Darinya Allah menurunkan satu rahmat, dan menahan di sisi-Nya sembilan puluh sembilan rahmat. Jika datang hari Kiamat, Allah menggabungkan satu rahmat dengan sembilan puluh sembilan rahmat, lalu dengan itulah Allah merahmati hamba-hamba-Nya."⁷⁴

Termasuk kategori ini pula adalah firman Allah dalam hadits *qudsi* kepada surga:

أَنْتِ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكَ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي

"Engkau adalah rahmat-Ku, denganmu Aku merahmati siapa yang Aku kehendaki di antara hamba-hamba-Nya."

Sebagaimana sebuah hadits *qudsi* Allah berfirman kepada neraka dalam:

⁷⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kelembutan hati (6469).

أَنْتِ عَذَابِي أُعَذِّبُ بِكَ مَنْ أَشَاءُ وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ
مِنْكُمَا مِلْؤُهَا

*"Engkau adalah adzab-Ku, denganmu Aku mengadzab siapa yang Aku kehendaki. Masing-masing dari kalian berdua ada penghuninya."*⁷⁵

KATA RUH DAN NAFS (JIWA) MEMILIKI BEBERAPA MAKNA

Kata *ruh* dan *nafs* digunakan untuk banyak makna. Ada kalanya kata *ruh* dimaknai udara yang keluar dari tubuh dan yang masuk ke dalamnya. Ada kalanya kata *ruh* dimaknai sebagai hawa panas yang keluar dari rongga jantung. Inilah yang oleh para dokter disebut ruh hewani. Kedua makna tersebut berbeda dari makna ruh yang meninggalkan tubuh pada saat mati, yaitu *nafs*.

Kata *nafs* dapat juga dimaknai diri, seperti kalimat رَأَيْتَ زَيْدًا نَفْسَهُ yang berarti *aku melihat diri Zaid*. Allah berfirman, تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ *"Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau."* (Qs. Al Ma'idah [5]: 116)

⁷⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4850), Muslim dalam pembahasan tentang surga dan gambaran kenikmatannya (2846/35), keduanya dari Abu Hurairah.

كُتِبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةُ "Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang." (Qs. Al An'am [6]: 54)

وَيَحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ "Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 28)

Dalam sebuah hadits shahih Nabi ﷺ bersabda kepada Ummul Mu'minin:

لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكَ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ لَوْ وُزِنَ بِمَا قُلْتِهِ
لَوَزَنَتْهُنَّ سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ خَلْقِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ زِنَةَ عَرْشِهِ
سُبْحَانَ اللَّهِ رِضَا نَفْسِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ

"Sesudahmu tadi aku mengucapkan empat kalimat yang seandainya ditimbang dengan kalimat yang engkau ucapkan, maka ia dapat menyamainya, yaitu: Mahasuci Allah sebilangan ciptaan-Nya, Mahasuci Allah seberat 'Arasy-Nya, Mahasuci Allah sebesar ridha diri-Nya, dan Mahasuci Allah sepanjang kalimat-kalimat-Nya."⁷⁶

Dalam hadits *qudsi* dari Nabi ﷺ disebutkan:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ
حِينَ يَذْكُرُنِي إِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتَهُ فِي نَفْسِي
وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتَهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ

⁷⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2726/79).

*"Allah berfirman, 'Aku menurut persangkaan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia menyebut nama-Ku. Apabila ia menyebut nama-Ku dalam hatinya (sendirian), maka Aku menyebut namanya dalam diri-Ku. Dan jika ia menyebut nama-Ku di depan khalayak, maka Aku akan menyebut namanya di depan khalayak yang lebih baik daripada mereka.'"*⁷⁷

Dalam redaksi-redaksi di atas, yang dimaksud dengan kata *nafs* menurut mayoritas ulama adalah Allah sendiri yang adalah Dzat-Nya yang menyandang sifat-sifat-Nya, bukan Dzat yang terpisah dari sifat-sifat, dan tidak pula sifat bagi Dzat. Namun ada sekelompok orang yang memaknainya sebagai sifat, sebagaimana ada satu kelompok orang yang menduga bahwa kata *nafs* berarti dzat yang bebas dari sifat. Kedua pendapat tersebut keliru.

Ada kalanya kata *nafs* bermakna darah yang ada pada hewan sebagaimana perkataan ulama fiqih: *مَا لَهُ نَفْسٌ سَائِلَةٌ وَمَا لَيْسَ لَهُ نَفْسٌ سَائِلَةٌ* yang berarti *hewan yang memiliki darah yang mengalir, dan hewan yang tidak darah yang mengalir*. Darinya terambil kalimat *نَفِست المرأة* yang berarti *perempuan itu mengalami nifas*.

Kedua makna tersebut bukan makna ruh. Dan ada kalanya kata *nafs* menurut banyak ulama generasi akhir adalah sifat-sifatnya yang tercela. Ungkapan *fulan memiliki nafs* maksudnya adalah sifat *nafs* yang tercela (nafsu). Juga seperti perkataan Abu Martsad, "Aku bermimpi melihat Tuhan Pemilik keagungan, lalu aku bertanya, "Wahai Tuhanku, bagaimana jalan menuju kepada-Mu?" Dia menjawab, "Tinggalkan *nafs*-mu (nafsumu)!" Kita tahu bahwa seseorang tidak mungkin meninggalkan dirinya, melainkan yang ia tinggalkan adalah hawa nafsu jiwa dan perbuatan-perbuatannya yang tercela. Hal semacam ini banyak ditemukan dalam perkataan manusia. Misalnya adalah ungkapan *fulan*

⁷⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7405).

punya lisan, maksudnya lisan yang pandai bicara. Allah berfirman, "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." (Qs. Qaaf [50]: 37)

Demikian pula dengan kata *nafs*. Manakala saat ia terkait dengan tubuh menuntutnya untuk mengikuti kemauan rendahnya, maka kata *nafs* berarti diri yang mengikuti kemauan rendahnya. Lain halnya dengan kata *ruh*; ia tidak digunakan untuk mengungkapkan hal tersebut karena kata *ruh* memiliki konotasi pengendalian terhadap tubuh.

Nafs memiliki tiga jenis, yaitu:

Pertama, nafs ammarah bis-su' (jiwa yang banyak memerintahkan kejahatan), yaitu *nafs* yang lebih dominan mengikuti kemauan rendahnya dengan cara melakukan berbagai dosa dan maksiat.

Kedua, nafs lawwamah (jiwa yang banyak mencela), yaitu *nafs* yang berbuat dosa lalu bertaubat. Ia menjadi sumber kebaikan dan keburukan, tetapi jika ia melakukan keburukan maka ia bertaubat dan kembali. Karena itu ia disebut *lawwamah (banyak mencela)* karena ia mencela empunya atas dosa-dosa yang ia lakukan, dan karena terombang-ambing antara kebaikan dan keburukan.

Ketiga, nafs muthma'innah (nafs yang tenang), yaitu *nafs* yang mencintai dan menginginkan kebajikan dan amal baik, serta membenci berbagai keburukan dan dosa. Sifat tersebut telah mendarah-daging padanya. Inilah sifat dan kondisi bagi satu dzat. Jika tidak, maka sesungguhnya *nafs* yang dimiliki setiap orang adalah satu *nafs* yang unik. Hal ini dapat dirasakan seseorang dari dirinya.

Sekelompok filosof ahli kedokteran mengatakan bahwa *nafs* memiliki tiga jenis, yaitu *nabati* yang letaknya ada pada jantung, *hewani* yang letaknya ada pada hati, dan *nathiqi (rasional)* yang letaknya ada di otak.

Jika yang mereka maksud adalah tiga potensi dan daya yang melekat pada organ-organ tersebut, maka pendapat mereka dapat diterima. Tetapi jika yang mereka maksud adalah tiga substansi yang berdiri sendiri, maka pendapat mereka keliru.

APAKAH ADA CARA UNTUK MENGETAHUI RUH?

Ada sebagian orang yang bertanya, “Apakah ada cara untuk mengetahui ruh?”

Ini adalah pertanyaan yang bersifat garis besar. Apabila yang dimaksud adalah sifat-sifat dan kondisinya, maka hal itu mungkin untuk diketahui. Tetapi jika yang ia maksud adalah ia memiliki padanan berupa jisim yang bisa dilihat, ataukah ia memiliki jenis seperti itu, maka sesungguhnya ia tidak termasuk jenis unsur dasar seperti air, udara, api dan debu, bukan termasuk jenis tubuh hewan, tumbuh-tumbuhan, barang tambahan, serta bukan termasuk jenis orbit dan bintang. Jadi, ia tidak memiliki padanan yang bisa disaksikan dan tidak pula jenis yang dikenal. Karena itu dikatakan bahwa ia tidak diketahui kualitasnya.

Ada yang mengatakan bahwa barangsiapa yang mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya. Maksudnya dari aspek pertimbangan, perbandingan dan kemustahilan. Dari segi pertimbangan, seseorang tahu bahwa dirinya itu hidup, mengetahui, mampu, mendengar, melihat dan bicara. Dari sini ia dapat menjadikan pengetahuan tersebut sebagai jalan untuk memahami apa yang diberitakan Allah tentang diri-Nya bahwa Dia Mahahidup, Maha Mengetahui, Maha Mendengar, Maha Melihat dan Mahabicara.

Seandainya ia tidak memersepsi makna-makna ini dari dirinya dan pengamatan terhadap dirinya sendiri, maka ia tidak bisa memahami apa yang ghaib darinya. Sebagaimana seandainya ia tidak memersepsi nikmat-nikmat di dunia seperti madu, susu, air, khamer, sutra, emas dan perak, maka ia tidak akan bisa memersepsi benda-benda tersebut yang dikabarkan kepadanya dan masih ghaib baginya. Akan tetapi, hal itu tidak mengimplikasikan yang ghaib itu sama dengan yang terlihat. Ibnu 'Abbas ؓ pernah berkata, "Di dunia ini tidak ada nikmat-nikmat yang ada di surga selain nama saja."

Hakikat-hakikat yang diberitakan bahwa ia ada di surga itu tidak menyamai maujud yang ada di dunia, dimana apa saja yang mungkin bagi yang satu juga mungkin bagi yang lain, apa yang niscaya bagi yang satu juga niscaya bagi yang lain, dan apa yang mustahil bagi yang satu juga mustahil bagi yang lain; atau materi yang satu sama seperti materi yang lain, dan yang satu mengalami perubahan seperti perubahan yang lain.

Kita tahu bahwa air di surga tidak bisa rusak, susunya tidak berubah rasanya, khamernya tidak membuat mabuk peminumnya, karena airnya tidak muncul dari tanah dan tidak turun dari awan seperti yang ada di dunia. Susunya juga tidak diciptakan dari hewan ternak sebagaimana di dunia, serta hal-hal semacam itu.

Jika makhluk yang satu menyamai makhluk yang lain dari segi nama, dan keduanya ada sisi kesamaan dan keserupaan, maka dapat diketahui makna perkataan yang dititahkan kepada kita, meskipun hakikat yang satu tidak seperti hakikat yang lain, karena Khaliq terlalu jauh untuk menyamakan makhluk-makhluk-Nya yang ada di surga dengan yang ada di dunia.

Apabila Allah menyifati dirinya bahwa Dia Mahahidup, Maha Mengetahui, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Mahakuasa, maka hal itu tidak meniscayakan bahwa Dia sama dengan makhluk-Nya,

karena jauhnya kesamaan sifat-sifat-Nya dengan makhluk-Nya itu lebih besar daripada jauhnya kesamaan antara satu makhluk dengan makhluk yang lain. masing-masing dari hewan yang kecil itu memiliki kehidupan, kekuatan dan perbuatan, dan ia tidak sama dengan malaikat yang diciptakan. Lalu, bagaimana mungkin Tuhan semesta alam menyerupai sesuatu dari makhluk-Nya?

Allah ﷻ menyebut diri-Nya dan sifat-sifat-Nya dengan nama-nama, dan nama-nama tersebut juga Dia gunakan untuk menyebut sebagian makhluk-Nya. Allah menyebut diri-Nya Mahahidup, Maha Mengetahui, Maha Mendengar, Maha Melihat, Mahaperkasa, Maha Memperbaiki, Mahasombong, Maha Belas Kasih, dan Maha Penyayang, tetapi Allah juga menyebut sebagian hamba-Nya dengan kata yang sangat pandai, yang sangat santun, yang sangat berbelas kasih, dan yang sewenang-wenang dan sombong.

Kita tahu bahwa kata *As-Sami'* (*Maha Mendengar*) untuk Allah itu tidak seperti yang untuk makhluk. Demikian pula dengan nama-nama yang lain. Allah berfirman, "*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*" (Qs. An-Nisa' [4]: 11)

"Dan mereka memberinya kabar gembira tentang (kelahiran) seorang anak yang pandai." (Qs. Adz-Dzariyat [51]: 28)

"Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (Qs. Fathir [35]: 41)

"Maka Kami beri ia kabar gembira tentang (kelahiran) anak yang amat sabar." (Qs. Ash-Shaffat [37]: 101)

"Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Qs. Al Baqarah [2]: 143)

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah

dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat."
(Qs. Al Insaan [76]: 2)

Demikian pula dengan seluruh nama yang disebutkan oleh Allah. Akan tetapi, manusia mengambil contoh dari apa yang ia ketahui untuk apa yang belum ia ketahui. Seandainya tidak demikian, maka tertutuplah semua jalan untuk mengetahui perkara-perkara ghaib.

Adapun dari aspek perbandingan, barangsiapa yang mengenal dirinya dengan sifat penghambaan, maka ia mengenal Tuhannya dengan sifat ketuhanan. Barangsiapa yang mengenal kefakiran dirinya, maka ia mengenal kemandirian Tuhannya. Barangsiapa yang mengenal kelemahan dirinya, maka ia mengenal kekuasaan Tuhannya. Barangsiapa yang mengenal kebodohan dirinya, maka ia mengenal pengetahuan Tuhannya. Barangsiapa yang mengenal kerendahan dirinya, maka ia mengenal keperkasaan Tuhannya. Demikian seterusnya. Karena seorang hamba tidak memiliki apapun dari dirinya selain ketiadaan, sedangkan sifat-sifat kekurangan itu seluruhnya kembali kepada ketiadaan. Adapun Tuhan 'Azza wa Jalla memiliki sifat-sifat kesempurnaan, dan ia merupakan keniscayaan dari Dzat-Nya. Mustahil Dzat-Nya terlepas dari sifat-sifat kesempurnaan secara azali dan abadi, dan mustahil ia tiada, karena Dzat-Nya itu niscaya secara azali dan abadi, sedangkan sifat-sifat-Nya itu melekat pada Dzat-Nya. Tidak mungkin yang melekat itu tiada kecuali dengan ketiadaan yang dilekati. Jadi, tidak ada satu pun dari sifat-sifat-Nya yang sempurna itu tiada kecuali dengan ketiadaan Dzat-Nya, sedangkan Dzat-Nya itu mustahil tiada. Dengan demikian sifat-sifat kesempurnaan-Nya itu mustahil tiada.

Adapun dari aspek ketidak-mampuan dan kemustahilan bahwa jiwa manusia merupakan sesuatu yang paling dekat dengan manusia, bahkan merupakan esensinya. Meskipun demikian, ia tidak tahu kualitasnya dan tidak bisa mengetahui hakikatnya secara menyeluruh. Jika demikian, maka terlebih lagi seorang hamba tidak mengetahui

kualitas dan hakikat Khaliq 'Azza wa Jalla secara menyeluruh. Karena itu manusia terbaik dan yang paling mengenal Tuhannya bersabda,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ
مِنْ عُقُوبَتِكَ وَبِكَ مِنْكَ لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ
كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, dengan pemaafan-Mu dari hukuman-Mu, dan dengan-Mu dari-Mu. Aku tidak bisa meliputi pujian untuk-Mu. Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji diri-Mu."

Dalam kitab *Shahih Muslim* dan selainnya diterangkan bahwa Nabi ﷺ membaca doa tersebut di dalam sujudnya.⁷⁸ At-Tirmidzi dan selainnya juga meriwayatkan bahwa beliau membaca doa tersebut dalam Qunut shalat Witir.⁷⁹ Meskipun hadits ini terkena kritik, namun hadits yang pertama shahih dan valid.

APAKAH RUH ITU SUBSTANSI ATAU AKSIDEN?

Ada orang yang bertanya, "Apakah ruh itu *jauhar* (substansi) ataukah aksiden?" Kata *jauhar* sendiri merupakan kata *mujmal* (garis besar). Dapat diketahui bahwa yang dimaksudnya dengan kata *jauhar* bukan makna bahasanya, yaitu mutiara, meskipun ada pendapat yang

⁷⁸ HR. Muslim dalam kitab shalat (486/222).

⁷⁹ HR. At-Tirmidzi dalam kitab doa-doa (3566) dengan menilainya *hasan-gharib*.

mengatakan bahwa kata *jauhar* itu bukan asli bahasa Arab, melainkan kata yang diserap ke dalam bahasa Arab. Tetapi yang dimaksud oleh penanya adalah *jauhar* dalam istilah, yaitu pembagian wujud menjadi *jauhar* dan *'aradh (aksiden)*.

Sebagian dari mereka ada yang memaksudkan kata *jauhar* bermakna *mutahayyiz (sesuatu yang mengambil ruang)*. Jadi, jisim yang *mutahayyiz* menurut mereka disebut *jauhar*. Dan ada kalanya yang mereka maksud adalah *jauhar mufrad (substansi tunggal)*, yaitu elemen yang tidak bisa terbagi-bagi.

Kaum cerdik pandai berbeda pendapat dalam hal jisim, apakah ia tersusun dari substansi-substansi tunggal? Ataukah ia tersusun dari materi dan bentuk? Ataukah ia tersusun bukan dari keduanya? Ada tiga pendapat dalam hal ini. Pendapat yang paling shahih adalah pendapat yang ketiga, bahwa ia tidak tersusun, baik dari substansi-substansi tunggal, atau dari materi dan bentuk. Ini adalah pendapat banyak kelompok ahli Kalam seperti kelompok Hisyamiyyah, Dharariyyah, Najjariyyah, Kullabiyyah dan banyak orang dari kelompok Karramiyyah. Ini adalah pendapat mayoritas fuqaha, ahli Hadits, kaum sufi dan lain-lain, bahkan merupakan pendapat mayoritas kaum cerdik pandai sebagaimana telah dijelaskan di tempatnya.

Mereka yang mengatakan bahwa kata *jauhar* itu *mutahayyiz* berbeda pendapat; apakah dimungkinkan adanya *jauhar* yang tidak *mutahayyiz*? Kemudian, di antara mereka ada yang mengatakan, "Setiap maujud itu jika bukan *jauhar* maka ia *'aradh (aksiden)*; dan maujud yang niscaya itu tercakup ke dalam kategori *jauhar*." Ada pula di antara mereka yang mengatakan, "Setiap maujud itu kalau bukan jisim maka ia *'aradh*, dan maujud yang niscaya tercakup ke dalam kategori *jisim*." Kedua pendapat ini dipegang oleh sekelompok peneliti muslim dan selainnya.

Di antara para filosof dan kalangan Nasrani ada yang menyebut jiwa sebagai *jauhar*, tidak menyebutnya jisim. Dituturkan dari salah seorang peneliti muslim bahwa ia menyebutnya *jisim*, tidak menyebutnya *jauhar*. Hanya saja, jisim menurutnya adalah sesuatu yang bisa ditunjuk atau yang berdiri sendiri, sedangkan *jauhar* menurutnya adalah substansi tunggal.

Kata *'aradh* secara bahasa berarti sesuatu yang tampak dan hilang, sebagaimana firman Allah, **يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَى** “Yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini.” (Qs. Al A'raaf [7]: 169) Menurut istilah para ahli Kalam, ada kalanya kata *'aradh* dimaknai sesuatu yang berdiri dengan selainnya secara mutlak. Dan terkadang ia dimaknai dengan sifat-sifat yang melekat pada jisim. Namun dalam istilah di luar ilmu Kalam, kata ini memiliki beberapa pengertian lain.

Kita tahu bahwa madzhab salaf, para imam, dan mayoritas Ahlussunnah Wal Jama'ah mengakui adanya sifat-sifat Allah, dan bahwa Allah memiliki pengetahuan, kekuasaan, kehidupan dan kalam. Mereka menyebutnya sebagai sifat. Kemudian, di antara mereka ada yang mengatakan bahwa itu adalah sifat, bukan *'aradh*, karena *'aradh* tidak tetap pada dua zaman, sedangkan sifat-sifat tersebut tetap. Ada pula yang mengatakan bahwa ia disebut *'aradh* karena ada kalanya *'aradh* itu kekal. Menurutnya, pendapat yang mengatakan bahwa setiap *'aradh* tidak kekal pada dua zaman merupakan pendapat yang lemah. Apabila sifat-sifat yang kekal itu bisa disebut *'aradh*, maka pengetahuan dan kekuasaan Allah juga dapat disebut sebagai *'aradh*. Dan ada pula yang mengatakan, “Saya tidak mendefinisikannya secara mutlak, karena definisi yang mutlak itu harus bersandar pada syari'at.”

Para ahli berbeda pendapat; Apakah Allah boleh disebut dengan nama yang maknanya benar menurut bahasa, akal dan syari'at meskipun nama tersebut tidak disebutkan oleh nash atau ijma', ataukah

Allah tidak boleh disebut kecuali dengan nama yang telah ditetapkan oleh nash atau ijma'? Dalam hal ini ada dua pendapat yang masyhur.

Mayoritas peneliti menyebut Allah dengan nama yang tidak disebutkan dalam nash dan ijma' seperti lafazh Qadim, Dzat dan semisalnya. Dan di antara para ulama ada yang membedakan antara nama-nama yang digunakan untuk menyeru-Nya dan nama-nama yang digunakan untuk mengabarkan-Nya karena ada kebutuhan. Allah ﷻ diseru dengan Al Asma' Al Husna, sebagaimana firman Allah, *"Hanya milik Allah Al Asma' Al Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Al Asma' Al Husna itu."* (Qs. Al A'raaf [7]: 180)

Adapun apabila ada kebutuhan untuk mengabarkan Allah karena semisal ada yang menyatakan, "Allah itu bukan qadim (ada tanpa diawali ketiadaan), bukan maujud, dan bukan dzat yang berdiri sendiri)," lalu pernyataan tersebut ditanggapi, "Sebaliknya, Allah itu Qadim, Maujud dan Dzat yang berdiri sendiri," maka hukumnya boleh. Tetapi jika tidak ada kebutuhan untuk menyebutkan nama-nama yang tidak menunjukkan pujian, seperti seseorang berseru: يَا شَيْءُ "Wahai sesuatu," maka tidak boleh karena kata ini mencakup seluruh maujud. Demikian pula dengan kata dzat, maujud dan semisalnya, kecuali apabila yang dimaksud dengan kata maujud adalah Allah bisa ditemukan oleh orang yang mencari-Nya, seperti dalam firman Allah, *"Dan didapati-Nya (ketetapan) Allah di sisinya."* (Qs. An-Nuur [24]: 39) Kata *maujud* di sini maknanya lebih khusus daripada kata maujud yang maknanya mencakup Khaliq dan makhluk.

Setelah hal ini tampak jelas, maka dapat diketahui bahwa *nafs* dengan arti ruh yang mengendalikan tubuh manusia itu termasuk kategori sesuatu yang berdiri sendiri yang biasa disebut dengan *jauhar* atau substansi yang berdiri sendiri, bukan termasuk *'aradh* yang adalah sifat yang melekat pada selainnya.

Adapun penyebutan *nafs* dengan kata *jauhar* dan *jisim*, hal ini diperselisihkan. Sebagian perselisihan bersifat istilah, dan sebagian perselisihan yang lain bersifat makna. Barangsiapa yang memaknai *jauhar* sebagai substansi yang berdiri sendiri, maka *nafs* disebut *jauhar*. Barangsiapa yang memaknai *jisim* sebagai sesuatu yang dapat ditunjuk, maka menurutnya *nafs* adalah *jisim*. Barangsiapa yang memahami *nafs* sebagai jisim yang tersusun dari substansi tunggal, atau materi dan bentuk, maka sebagian dari mereka mengatakan bahwa *nafs* adalah *jisim*. Dan barangsiapa yang memahaminya sebagai substansi yang mengambil ruang dan berpotensi untuk dibagi, maka sebagian dari mereka mengatakan bahwa *nafs* adalah *jauhar*.

Menurut pendapat yang benar, *nafs* tidak tersusun dari substansi-substansi tunggal, dan tidak pula dari materi dan bentuk. Ia juga bukan termasuk jenis jisim yang mengambil ruang, dapat disaksikan dan dikenali. Adapun kemungkinan untuk menunjuknya, sesungguhnya *nafs* itu bisa ditunjuk, bisa naik dan turun, serta bisa keluar dan terlepas dari badan sebagaimana diterangkan dalam banyak nash dan ditunjukkan oleh bukti-bukti logis.

DI MANA LETAK RUH PADA TUBUH?

Ada yang bertanya, “Di mana letak ruh pada tubuh?” Sesungguhnya ruh tidak memiliki tempat khusus pada tubuh, melainkan ia mengalir pada tubuh seperti kehidupan yang merupakan *'aradh* itu mengalir pada seluruh tubuh. Kehidupan itu terbatas oleh syarat adanya ruh. Apabila ada ruh dalam tubuh, maka ada kehidupan. Apabila ruh telah meninggalkan tubuh, maka kehidupan juga meninggalkannya.

DI MANA LETAK AKAL PADA TUBUH?

Ada yang bertanya, “Di mana letak akal pada tubuh?” Sesungguhnya akal itu melekat pada jiwa manusia yang berakal. Adapun keberadaannya dalam tubuh itu ia melekat pada *qalb* (*hati*) sebagaimana firman Allah, “Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami?” (Qs. Al Hajj [22]: 46)

Akan tetapi, kata *qalb* itu terkadang dimaknai sebagai organ kecil berbentuk trapesium yang ada di sebelah kiri tubuh, dan wujudnya seperti gumpalan darah berwarna hitam sebagaimana diterangkan dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ,

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ لَهَا
سَائِرُ الْجَسَدِ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ لَهَا سَائِرُ الْجَسَدِ

“Sesungguhnya dalam tubuh itu ada *mudhghah* (segumpal daging). Apabila ia baik, maka baik pula seluruh tubuh. Dan apabila ia rusak, maka rusak pula seluruh tubuh.”⁸⁰

Ada kalanya kata *qalb* dimaknai sebagai sisi batin manusia secara mutlak, karena kata *qalb* berarti sisi dalam, seperti kata *qalb al hinthah* yang berarti bagian dalam dari gandum. Jadi, apabila yang dimaksud dengan *qalb* adalah demikian, maka akal itu juga ada pada otak. Karena itu dikatakan bahwa akal terletak pada otak sebagaimana yang dikemukakan oleh banyak dokter. Pendapat ini juga dituturkan dari Imam Ahmad. Sedangkan sekelompok sahabat Ahmad mengatakan

⁸⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (52), Muslim dalam pembahasan tentang *musaqah* (1099/107), keduanya dari Nu'man bin Basyir.

bahwa asal mula akal ada di hati, lalu jika ia telah sempurna maka ia berakhir di otak.

Sebenarnya, ruh yang adalah *nafs* itu terkait dengan otak dan hati, tetapi awal mula pemikiran dan observasi ada pada otak, sedangkan awal mula kehendak ada di hati.

Akal dapat dimaknai ilmu dan dapat dimaknai amal. Ilmu dan amal yang didasari kehendak dan pilihan itu awalnya adalah keinginan, sedangkan awal mula keinginan itu ada di hati. Seseorang tidak dianggap sebagai murid (pencari Tuhan) kecuali setelah ia memersepsi *murad* (Tuhan yang dicari). Hal tersebut dimulai dari otak, dan dampak-dampaknya bisa naik ke otak. Jadi, ia berawal dari otak dan berakhir pada otak. Kedua pendapat tersebut memiliki sisi yang benar, dan sebatas inilah yang bisa dijelaskan dalam bahasan ini.

MANA YANG LEBIH UTAMA; ILMU ATAU AKAL?

Syaikhul Islam ditanya:

“Mana yang lebih utama, ilmu atau akal?”

Ia menjawab:

Jika yang dimaksud dengan ilmu adalah ilmu Allah yang diturunkan Allah, yaitu Kitab, sebagaimana firman Allah, “*Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu)*” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 61), maka ilmu lebih utama daripada akal manusia karena ilmu adalah sifat Khaliq dan akal adalah sifat makhluk. Sifat Khaliq jelas lebih utama daripada sifat makhluk.

Jika yang dimaksud dengan akal adalah pemahaman seorang hamba terhadap perintah dan larangan Allah lalu ia menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, maka akal inilah yang mengantarkan empunya masuk surga. Ia lebih utama daripada ilmu yang tidak mesti memasukkan empunya ke dalam surga, seperti orang yang tahu tetapi tidak mengamalkan.

Jika yang dimaksud dengan akal adalah insting yang diletakkan Allah dalam diri hamba yang dengan itu ia memperoleh ilmu dan amal, maka apa yang diperolehnya itu lebih utama karena ilmulah yang menjadi tujuan sedangkan insting akal hanya saja. Tujuan lebih utama daripada sarananya.

Jika yang dimaksud dengan akal adalah ilmu-ilmu yang dicapai dengan insting, maka ia termasuk ilmu sehingga tidak relevan jika kita mengajukan pertanyaan, "Mana yang lebih utama; ilmu atau akal?" Akan tetapi, pertanyaan yang relevan adalah, "Mana yang lebih utama; ilmu ini atau ilmu itu?" Karena sebagian ilmu lebih utama daripada sebagian yang lain. Ilmu tentang Allah lebih utama daripada ilmu tentang makhluk-Nya. Karena itu, Ayat Kursi merupakan ayat yang paling utama dalam Al Qur'an karena ia memaparkan sifat Allah. Dan surat Al Ikhlash setara dengan sepertiga Al Qur'an karena Al Qur'an itu terbagi menjadi tiga bagian; satu bagian berisi tauhid, satu bagian berisi kisah, dan satu bagian berisi perintah dan larangan. Bagian tauhid jelas lebih utama daripada selainnya.

Jadi, jawaban untuk pertanyaan ini—yaitu pertanyaan tentang ilmu dan akal—harus diperinci, karena masing-masing dari dua kata tersebut mengandung banyak makna sehingga jawabannya tidak bisa dipukul rata tanpa ada perincian. Karena itu, kebanyakan perbedaan pendapat tentang masalah ini terjadi pada orang yang tidak merincinya. Barangsiapa yang merinci jawaban, maka ia benar. Allah Mahatahu.

FUNGSI HATI MANUSIA UNTUK MENGETAHUI BERBAGAI HAL, SEBAGAIMANA FUNGSI SELURUH ANGGOTA TUBUH DAN INDERA

Allah menciptakan hati bagi manusia untuk mengetahui berbagai hal, sebagaimana Allah menciptakan mata baginya untuk melihat berbagai hal, dan telinga untuk mendengar berbagai hal. Juga sebagaimana Allah menciptakan setiap anggota tubuhnya untuk suatu keperluan dan pekerjaan; tangan untuk memegang dan memukul, kaki untuk berjalan, lidah untuk bicara, mulut untuk merasakan, telinga untuk mendengar, kulit untuk menyentuh, serta seluruh organ tubuh lainnya, baik bagian luar atau bagian dalam.

Apabila seseorang menggunakan anggota tubuhnya sesuai dengan tujuan penciptaannya, maka itulah kebenaran yang tegak dan keadilan yang karenanya langit dan bumi tegak. Yang demikian itu adalah kebaikan dan keharmonian terhadap anggota tubuh itu sendiri, serta terhadap Penciptanya dan obyek pekerjaan. Itulah yang disebut manusia yang shalih, yaitu yang kondisinya lurus. *"Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung."* (Qs. Al Baqarah [2]: 5)

Hati adalah Penghulu Tubuh

Selanjutnya, penghulu dan pemimpin tubuh adalah hati sebagaimana ia disebut *qalb (inti)*. Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ لَهَا
سَائِرُ الْجَسَدِ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ لَهَا سَائِرُ الْجَسَدِ

*"Sesungguhnya dalam tubuh itu ada mudhghah (segumpal daging). Apabila ia baik, maka baik pula seluruh tubuh. Dan apabila ia rusak, maka rusak pula seluruh tubuh."*⁸¹

Nabi ﷺ juga bersabda,

الإِسْلَامُ عِلَانِيَةٌ وَالْإِيمَانُ فِي الْقَلْبِ ثُمَّ أَشَارَ
بِيَدِهِ إِلَى صَدْرِهِ وَقَالَ أَلَا إِنَّ التَّقْوَى هَاهُنَا أَلَا إِنَّ
التَّقْوَى هَاهُنَا

"Islam itu sesuatu yang terang, sedangkan iman ada dalam hati."
Kemudian beliau menunjuk dengan tangan ke dadanya sambil bersabda,
*"Ketahuilah, sesungguhnya takwa itu ada di sini! Ketahuilah,
sesungguhnya takwa itu ada di sini!"*⁸²

Oleh karena hati diciptakan sebagai alat untuk mengetahui, maka mengarahkan hati kepada sesuatu untuk mencari pengetahuan tentangnya itu disebut berpikir dan observasi, sebagaimana mengarahkan telinga terhadap perkataan untuk mendengarnya itu disebut penyimakan, dan mengarahkan mata kepada sesuatu untuk melihatnya itu disebut pengamatan. Jadi, fungsi berpikir pada hati itu seperti fungsi mendengar pada telinga dan fungsi melihat pada mata sebagaimana telah dijelaskan. Apabila ia mengetahui apa yang ia lihat, maka itulah yang ditujunya. Seperti itu pula ketika telinga mendengar apa yang disimaknya, atau mata melihat apa yang diamatinya. Betapa banyak orang yang mengamati dan berpikir tetapi ia tidak memperoleh ilmu, sebagaimana betapa banyak orang yang mengamati bulan sabit

⁸¹ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

⁸² HR. Ahmad (3/134/135).

tetapi ia tidak bisa melihatnya, dan orang yang menyimak suatu suara tetapi ia tidak bisa mendengarnya.

Sebaliknya, ada kalanya seseorang dikaruniai ilmu tentang sesuatu yang tidak ia amati dan tidak didahului dengan proses berpikir, seperti orang yang tiba-tiba melihat bulan sabit tanpa sengaja, atau mendengar perkataan tanpa ia memasang telinga untuknya. Semua itu bukan karena hati itu sendiri menerima ilmu, melainkan masalahnya tergantung pada syarat-syarat dan kesiapan yang ada kalanya berupa perbuatan dari manusia sehingga perbuatan tersebut dituntut untuk dikerjakan, dan ada kalanya ia datang sebagai karunia dari Allah.

Jadi, kebaikan dan kebenaran hati, serta kesesuaian hati dengan tujuan penciptaannya adalah sekiranya hati menalar sesuatu. Saya tidak mengatakan ia mengetahuinya semata, karena terkadang orang mengetahui sesuatu tetapi tidak bisa menalarinya, melainkan ia lalai atau lupa terhadapnya. Menalar di sini maksudnya adalah mengikatnya, menyimpannya dan meneguhkannya dalam hati sehingga ia memiliki ketersediaan ilmu pada saat membutuhkannya, sehingga amalannya sesuai dengan perkataannya, dan sisi lahiriahnya sesuai dengan sisi batiniahnya. Dia itulah yang dikaruniai hikmah. *"Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak."* (Qs. Al Baqarah [2]: 269) Abu Darda' berkata, "Di antara manusia ada yang diberi ilmu tetapi tidak diberi hikmah. Dan sesungguhnya Syaddad bin Aus itu termasuk orang yang diberi ilmu dan hikmah."

Selain itu, manusia berbeda-beda derajatnya antara sempurna dan kurang dalam penalaran mereka terhadap berbagai hal, serta berbeda dari segi sedikit dan banyaknya hal yang mereka pahami, besar dan kecilnya, dan lain-lain.

Hati, Mata dan Telinga adalah Sarana Induk Mencapai Ilmu

Ketiga anggota tubuh tersebut merupakan sarana induk untuk mencapai dan memahami pengetahuan. Yang saya maksud adalah pengetahuan yang membuat manusia berbeda dari seluruh hewan, bukan pengetahuan yang sama-sama dimiliki manusia dan hewan, yaitu mencium, merasakan dan menyentuh. Di sini ia dapat mengetahui apa yang ia senangi dan benci, serta dapat membedakan antara orang yang berbuat baik kepadanya dan orang yang berbuat jahat kepadanya, dan lain-lain. Allah berfirman, *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."* (Qs. An-Nahl [16]: 78)

"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam tubuhnya ruh ciptaan-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." (Qs. As-Sajdah [32]: 9)

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." (Qs. Al Israa' [17]: 36)

"Dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit jua pun bagi mereka." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 26)

"Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup." (Qs. Al Baqarah [2]: 7)

Allah juga berfirman tentang fungsi dan potensi yang dimiliki setiap anggota tubuh, *"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan*

mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (Qs. Al A'raaf [7]: 179)

Selanjutnya, mata itu lebih sempit jangkauannya daripada hati dan telinga, serta berbeda dari keduanya karena mata hanya bisa digunakan untuk melihat sesuatu yang tampak dan fisik seperti bentuk dan sosok. Sedangkan hati dan telinga dapat digunakan untuk mengetahui hal yang tidak tampak, dimana mata tidak memiliki jangkauan terhadap perkara-perkara rohani dan informasi-informasi yang abstrak.

Setelah itu keduanya (telinga dan hati) berbeda karena hati dapat menalar sesuatu sendiri lantaran ilmu merupakan asupan dan karakteristiknya. Adapun telinga berfungsi membawa perkataan yang memuat ilmu dan informasi kepada hati. Jadi, fungsi utama telinga hanya untuk mengantar perkataan. Apabila perkataan telah sampai kepada hati, maka hati mengambil ilmu dan informasi yang termuat di dalamnya. Dengan demikian, pemilik ilmu pada hakikatnya adalah hati, sedangkan seluruh anggota tubuh hanya berfungsi untuk mengantarkan informasi kepada hati yang tidak bisa diambil oleh hati secara langsung, sehingga orang yang kehilangan fungsi anggota tubuh tertentu akan kehilangan ilmu yang mediana adalah anggota tubuh tersebut.

Orang yang tuli tidak bisa mengetahui informasi yang terkandung dalam perkataan, dan orang yang buta tidak bisa mengetahui hikmah yang terkandung pada sosok dan wujud. Demikian pula dengan orang yang melihat sesuatu tanpa hati, atau mendengar kalimat-kalimat ulama tanpa hati. Ia tidak akan bisa menalar apapun karena yang menjadi penentu adalah hati. Dari sinilah tampak hikmah dalam firman Allah, *“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi,*

lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar?." (Qs. Al Hajj [22]: 46)

Dalam ayat ini mata tidak disebut sebagaimana pada ayat-ayat yang lainnya karena konteks pembicaraan ayat ini adalah perkara-perkara ghaib dan hikmah logis berupa perkara-perkara di kemudian hari, dimana tidak ada tempat bagi mata di dalamnya. Ini seperti firman Allah, *"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami." (Qs. Al Furqaan [25]: 44)* Dan masalahnya semakin tampak jelas dalam firman Allah, *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." (Qs. Qaaf [50]: 37)*

Orang yang dikaruniai hikmah dan mendayagunakan ilmunya itu terbagi menjadi dua tingkatan. *Pertama*, orang yang melihat kebenaran dengan sendirinya, lalu ia menerimanya dan mengikutinya sehingga ia tidak membutuhkan orang yang mengajaknya kepada kebenaran tersebut. Dia itulah orang yang memiliki hati yang sempurna. *Kedua*, orang yang tidak bisa memahami kebenaran sendiri, melainkan ia butuh orang yang mengajarnya, memberinya penjelasan, menasihatnya dan mendidiknya. Orang ini adalah orang yang mendengar, memasang telinga dan melihat. Maksudnya, hatinya hadir (menaruh perhatian), bukan tidak hadir, sebagaimana yang dikatakan oleh mujtahid, "Ia diberi ilmu dan ia mengingatnya."

Hal tersebut tampak jelas dalam firman Allah, *"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu. Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti. Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu, apakah dapat kamu memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta,*

walaupun mereka tidak dapat memperhatikan.” (Qs. Yuunus [10]: 42-43)

“Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan) mu, padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya.” (Qs. Al An’aam [6]: 25)

Kemudian, jika hak hati adalah mengetahui kebenaran, maka sesungguhnya Allah adalah Yang Maha Haq dan Maha Menjelaskan. Allah berfirman, *“Maka (Dzat yang demikian) itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya; maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan.” (Qs. Yuunus [10]: 32)* Karena segala sesuatu yang terlihat mata dan terbetik dalam pikiran itu diciptakan oleh Allah. Seseorang tidak mengetahui Allah secara menyeluruh, kecuali sebatas pengetahuan terhadap tanda-tanda kekuasaan-Nya yang jelas di langit dan di buminya.

Makna Ungkapan ‘Segala Sesuatu Selain Allah adalah Batil’

Perkataan paling benar yang disampaikan penyair adalah perkataan Labid:

Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil

Maksudnya, tidak ada sesuatu pun yang Anda amati dari aspek diri sesuatu itu, melainkan Anda menemukannya bergerak kepada ketiadaan serta membutuhkan kepada Yang Mahahidup lagi Maha Mengurusi makhluk-Nya. Apabila Anda mengamatnya dalam keadaan tersentuh oleh tangan pengayoman dengan takdir Dzat yang memberikan bentuk kepada setiap sesuatu kemudian memberinya petunjuk, maka saat itu Anda melihatnya maujud dan diliputi dengan perhiasan karunia dan kebajikan.

Dari sini dapat ditarik kejelasan bahwa hati diciptakan hanya untuk berdzikir kepada Allah. Karena itu sebagian ahli hikmah klasik dari Syam —kalau tidak salah namanya adalah Sulaiman Al Khawash— berkata, “Dzikir bagi hati sama dengan makanan bagi tubuh. Sebagaimana tubuh tidak merasakan lezatnya makanan saat sakit, maka demikian pula hati tidak merasakan manisnya dzikir saat dijangkiti rasa cinta kepada dunia,” atau kalimat semacam itu.

Jika hati sibuk dengan Allah, memahami kebenaran, dan menafakkuri ilmu, maka ia telah difungsikan dengan benar. Sebagaimana ketika mata diarahkan untuk mengamati sesuatu, maka ia telah difungsikan dengan benar. Adapun jika hati tidak diarahkan kepada ilmu, tidak digunakan menyimpan kebenaran sehingga ia lupa akan Tuhannya, maka ia tidak difungsikan sebagaimana mestinya, melainkan disia-siakan. Kami katakan bahwa ia difungsikan tidak sesuai dengan fungsinya, bahkan tidak difungsikan sama sekali. Karena fungsinya adalah kebenaran, sedangkan selain kebenaran adalah kebatilan. Apabila hati tidak diletakkan pada kebenaran, maka tidak ada yang tersisa selain kebatilan, sedangkan kebatilan itu bukan sesuatu sama sekali (nihil). Kenihilan itu tidak sepantasnya digunakan sebagai tempat sesuatu.

Hati itu sendiri tidak menerima selain kebenaran. Apabila bukan kebenaran yang diletakkan dalam hati, maka sesungguhnya ia tidak menerima selain apa yang menjadi tujuan penciptaannya. Allah berfirman, *“Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelummu, dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah.”* (Qs. Al Ahzaab [33]: 62)

Meskipun demikian, hati tidak bisa ditinggalkan sama sekali, karena ia senantiasa berada di lembah pemikiran dan cakrawala angan-angan. Hati tidak bisa berada dalam keadaan seperti keadaan mata dan telinga, yaitu kosong dan tanpa kerja. Ini adalah sebagian dari keajaiban

Allah. Mahasuci Tuhan kita yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Manusia akan menyingkap keadaan ini saat kembali kepada kebenaran, baik di dunia ketika ia bertaubat, atau ketika ia kembali kepada Allah di akhirat. Di sana ia akan melihat keadaan buruk dirinya dan bagaimana hatinya tersesat dari kebenaran. Ini terjadi jika hati diarahkan kepada kebatilan.

Adapun jika hati dibiarkan berada pada fitrahnya, yaitu dalam keadaan kosong dari setiap pemikiran, maka ia akan menerima ilmu yang tidak tercampuri kebodohan, dan melihat kebenaran yang tidak mengandung keraguan, sehingga ia akan beriman kepada Tuhannya dan kembali kepada-Nya. Karena setiap bayi itu lahir dalam keadaan fitrah, lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi, sebagaimana hewan ternak menghasilkan keturunan yang lengkap, tidak ada cacatnya. *“(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus.”* (Qs. Ar-Ruum [30]: 30)

Dalam kebanyakan kasus, yang menghalangi hati untuk sampai kepada kebenaran adalah kesibukan hati dengan hal lain berupa fitnah dunia, tuntutan jasad, dan hawa nafsu. Dalam keadaan demikian, hati tak ubahnya seperti mata yang memandang ke permukaan tanah; ia tidak bisa melihat bulan sabit. Atau hati condong kepada hal-hal tersebut sehingga menjauhkannya dari mengikuti kebenaran, tak ubahnya seperti mata yang mengandung kotoran tidak bisa melihat segala sesuatu.

Selanjutnya, ada kalanya hawa nafsu menjangkiti hati sebelum ia mengetahui kebenaran sehingga hawa nafsu menghalangi hati untuk mencari kebenaran. Karena itu ia tidak memperoleh kejelasan tentang kebenaran, sebagaimana ungkapan, “Cintamu terhadap sesuatu

membuatmu buta dan tuli.”⁸³ Ia pun tetap terkungkung dalam gelapnya pemikiran, dan hal itu sering terjadi akibat kesombongan yang menghalanginya untuk mencari kebenaran. *“Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong.”* (Qs. An-Nahl [16]: 22)

Ada kalanya hawa nafsu menjangkitinya setelah ia mengetahui kebenaran lalu ia mengingkari kebenaran dan berpaling darinya, sebagaimana firman Allah tentang mereka, *“Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.”* (Qs. Al A'raaf [7]: 146)

Kedudukan hati bagi ilmu itu seperti kedudukan bejana bagi air dan lembah bagi air hujan, sebagaimana firman Allah, *“Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya.”* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 17)

Nabi ﷺ juga bersabda,

إِنَّ مَثَلَ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ
غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا: فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ
فَأَنْبَتَتِ الْكَلَّا وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ
أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَسَقَى النَّاسُ وَزَرَعُوا. وَأَصَابَ مِنْهَا

⁸³ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (5130) dan Ahmad (6/450), keduanya dari Abu Darda'.

طَائِفَةٌ إِنَّمَا قِيَعَانُ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا فَذَلِكَ
مِثْلُ مَنْ فَقِهَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ وَمِثْلُ
مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي
أُرْسِلَتْ بِهِ

*"Sesungguhnya perumpamaan petunjuk dan ilmu yang diutuskan Allah kepadaku itu seperti hujan yang jatuh di bumi. Di antara bumi itu ada yang bisa menerima air sehingga ia menumbuhkan semak-semak dan rumput yang banyak. Ada pula yang tandus dan bisa menahan air sehingga manusia bisa mengambil air darinya dan bercocok tanam. Dan hujan tersebut jatuh pada sejenis tanah yang tidak tandus sehingga menahan air dan tidak pula menumbuhkan semak-semak. Itulah perumpamaan orang yang memahami agama Allah dan apa yang diutuskan kepadaku bermanfaat baginya, dan perumpamaan orang yang tidak menghiraukannya dan tidak menerima petunjuk Allah yang diutuskan kepadaku."*⁸⁴

Dalam hadits Kumail bin Ziyad dari Ali ؑ, ia berkata, "Hati adalah wadah. Sebaik-baiknya hati adalah yang paling banyak mewadahi."

Hati bagi Ilmu Laksana Bejana bagi Air

Kami mendengar riwayat dari seorang generasi salaf bahwa ia berkata, "Hati adalah bejana Allah di buminya. Hati yang paling dicintai Allah adalah yang paling lembut dan paling jernih." Ini merupakan

⁸⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang ilmu (79) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan (2282/15).

perumpamaan yang baik, karena apabila hati lembut dan halus, maka ia lebih mudah menerima ilmu, dan ilmu bisa menancap dan kokoh di dalamnya serta dapat memengaruhinya. Tetapi jika hati itu keras dan kasar, maka sulit bagi hati untuk menerima ilmu.

Selain itu, hati harus bersih dan bebas penyakit agar ilmu di dalamnya dapat tumbuh berkembang dan membuahkan hasil yang baik. Jika tidak, seandainya hati bisa menerima ilmu tetapi kondisinya keruh dan busuk, maka hati justru dapat merusak ilmu itu sendiri. Semak-semak di ladang apabila tidak menghalangi benih untuk tumbuh, maka ia menghalanginya untuk berkembang dan menghasilkan buah. Masalah ini tampak jelas bagi orang-orang yang berakal.

Ringkasnya, apabila hati digunakan dalam kebenaran, maka ia memiliki dua sisi, yaitu:

Pertama, sisi yang menghadap kepada kebenaran. Dari sisi inilah hati disebut sebagai bejana karena ia bejana itu meniscayakan apa yang ditampung dan diletakkan di dalamnya. Sifat ini adalah sifat wujud.

Kedua, sisi yang bertolak belakang dari kebatilan. Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa hati bersih, selamat dan suci. Karena sebutan-sebutan ini menunjukkan tiadanya keburukan, kebusukan dan kotoran. Sifat ini adalah sifat ketiadaan.

Dari sini dapat ditarik kejelasan bahwa jika hati diarahkan kepada kebatilan, maka ia juga memiliki dua sisi. *Pertama*, sisi wujud, yaitu ia mengarah kepada kebatilan dan sibuk dengannya. *Kedua*, sisi ketiadaan, yaitu ia berpaling dari kebenaran dan tidak bisa menerimanya. Hal ini seperti yang diterangkan dalam syair berikut ini:

Jika hati diletakkan tidak di suatu tempat

Bukan dalam bejana, maka ia hati yang terlantar

Syair ini bermaksud menjelaskan kondisi orang yang menyia-kan hatinya. Ia menzhalimi diri sendiri karena sibuk dengan kebatilan

dan mengisi hatinya dengan kebatilan hingga tidak tersisa lagi ruang yang cukup untuk kebenaran, sehingga kebenaran tidak punya jalan untuk masuk ke dalamnya. Karena itu, syair ini mendeskripsikan hati dengan dua sisinya. Pertama ia menyebut sifat wujud darinya, yaitu:

Jika hati diletakkan tidak di suatu tempat.

Maksud kalimat ini adalah: Jika engkau menyibukkan hati dengan hal-hal yang bukan merupakan tujuan penciptaannya, maka engkau telah mengarahkan hati kepada kebatilan sehingga ia menjadi tempatnya kebatilan. Selanjutnya, kebatilan itu memiliki dua tingkatan, yaitu:

Pertama, engkau berpaling dari kebenaran tetapi engkau tidak menentanginya, seperti pikiran dan tekad yang selalu tertaut pada dunia dan syahwat.

Kedua, engkau menentang kebenaran dan menghalangi orang lain darinya, seperti pendapat-pendapat yang batil, hawa nafsu yang menjerumuskan, perkara-perkara bid'ah, dan lain sebagainya.

Sesungguhnya hati tidak diciptakan selain untuk dzikir kepada Allah, sedangkan selain itu tidak untuk diletakkan dalam hati.

Kemudian yang kedua syair mendeskripsikan kenihilan di dalamnya. Syair tersebut mengatakan: Apabila engkau meletakkannya tidak pada bejana, maka engkau menelantarkannya. Ini seperti pernyataan: Engkau datang ke majelis tanpa membawa wadah tinta. Jadi, kalimat syair menjelaskan kondisi orang yang meletakkan, bukan hal yang diletakkan. Allah Mahatahu.

Secara garis besar maksud syair di atas adalah: Apabila engkau meletakkan hatimu tidak pada tempatnya, maka ia akan sibuk dengan kebatilan, engkau tidak lagi memiliki wadah untuk meletakkan kebenaran, dan tidak pula dzikir dan ilmu yang merupakan hak hati turun kepadanya. Dengan demikian, engkau telah menelantarkan

hatimu dari dua sisi—meskipun esensinya sama, yaitu dari sisi engkau meletakkannya tidak pada tempatnya, dan dari sisi engkau tidak lagi memiliki wadah untuk menampung kebenaran yang wajib ia terima. Ini seperti pernyataan kepada seorang raja yang sedang asyik bermain-main, “Kalau kamu sibuk dengan urusan selain urusan kerajaan, sedangkan di dalam kerajaan tidak ada orang yang bisa mengendalikannya, maka engkau adalah raja yang tersia-siakan.” Alasannya adalah karena hati itu tidak bisa digantikan oleh hati lain dalam hal yang wajib diletakkan padanya. *“Dan seorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain.”* (Qs. Al Isra’ [17]: 15)

Syair di atas menggambarkan dua sifat untuk satu hal, sebagaimana dalam firman Allah, *“Dia menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil. Sebelum (Al Qur`an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqaan.”* (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 3-4)

Qatadah dan Rabi’ berkata, “Kitab dimaksud adalah Al Qur`an. Dalam Al Qur`an Allah membedakan antara yang halal dan yang haram, yang benar dan yang batil. Satu hal apabila memiliki dua sifat yang besar, maka ia sama kedudukannya dengan dua hal, hingga seandainya ia memiliki banyak sifat, maka ia kedudukannya dengan banyak hal. Tidakkah Anda melihat orang yang pandai berhitung dan pengobatan itu memiliki dua kedudukan, yaitu ahli matematika dan ahli pengobatan; dan orang yang pandai berniaga dan konstruksi itu juga memiliki dua kedudukan, yaitu sebagai pedagang dan ahli konstruksi.”

Ketika hati bisa menerima dzikir dan ilmu, maka ia sama kedudukannya dengan wadah yang diisi air. Yang disebut dalam syair ini hanya wadah, bukan sifat-sifat hati yang lain, karena wadahlah yang menunjukkan makna lembut dan bersih, yaitu wadah yang diberikan kepada orang yang meminta makan, sama kedudukannya orang yang

fakir. Dan manakala hati berpaling dari kebatilan, maka ia suci dan bebas dari penyakit, sehingga seolah-olah ada dua hati.

Dari gambaran tersebut terlihat jelas bahwa wadah berbeda dari hati, sebab dia berkata, "Apabila engkau meletakkan hatimu pada sesuatu yang bukan tempatnya."

Hati adalah tempat dzikir dan ilmu diletakkan, sedangkan wadah bukanlah tempat yang diinginkan untuk hal tersebut. Perumpamaannya seperti seseorang yang mendapat informasi bahwa ada seorang pria kaya membagi-bagikan makanan kepada orang-orang, dan ketika itu dia memiliki mangkuk besar lalu ditinggalkannya di rumah. Setelah itu dia muncul meminta makanan, lalu ada yang berkata, "Bawa kemari sebuah wadah, kami akan memberikan makanan untukmu! Namun ketika datang, engkau telah meletakkan mangkuk besar milikmu di rumah, dan engkau tidak memiliki wadah lainnya, maka kami akan memberikannya untukmu dan kami tidak akan mengambil apa pun darimu, sehingga engkau pulang dengan tangan kosong."

Apabila orang yang paham memperhatikan gaya menjelaskan dan perubahan ungkapan, maka dia pasti menemukan bahwa posisi ungkapan ini dalam bahasa Arab sangat baik dan fasih. Sebab, lawan dari kondisi yang disebutkan tadi adalah hati merespon kebenaran, ilmu dan dzikir dengan baik, sedangkan hal-hal yang lain tidak diterima. Inilah kondisi agama Ibrahim Alaihissalam yang hanif, sebab kata *al hanfu* dalam bahasa Arab berarti merespon dan cenderung kepada sesuatu yang sesuai dengannya. Jadi, *al hanfu* adalah kecenderungan menjauhi sesuatu dengan merespon sesuatu yang lain dengan baik.

Agama yang hanif adalah agama yang merespon seruan Allah semata dan berpaling dari tuhan yang lain. Itulah keikhlasan yang dipancar dari kalimat yang hak dan baik, yaitu *laa ilaaha illallah*. Ya Allah, kokohkan pendirian kami atas kalimat yang baik ini di dunia dan di akhirat. Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah.

KITAB SULUK (PERJALANAN SPIRITUAL)

TUHFAH 'IRAQIYYAH (MASTERPIECE IRAK) MAQAMAT DAN AHWAL

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah semata. Semoga karunia dan keselamatan senantiasa tercurah pada nabi yang tidak ada nabi sesudahnya.

Segala puji bagi Allah, kami memohon pertolongan kepada-Nya, dan meminta ampun kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari keburukan diri kami, dan dari kejahatan amal kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang bisa memberinya petunjuk. Kami bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah yang Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya, dan kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Utusan-Nya.

Ini adalah kalimat-kalimat ringkas tentang amalan-amalan hati yang terkadang disebut dengan *maqamat (jenjang-jenjang spiritual)* dan

ahwal (kondisi-kondisi spiritual). Ia termasuk bagian dari pokok-pokok keimanan dan fondasi agama, seperti cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, tawakal pada Allah, memurnikan ketaatan kepada-Nya, syukur kepada-Nya, sabar terhadap keputusan-Nya, takut dan berharap kepada-Nya, serta berbagai sifat yang mengikutinya.

Tiga Jenjang Amalan Fisik

Semua amalan ini hukumnya wajib bagi seluruh manusia—yang sejak awal mendapat perintah—berdasarkan pendapat yang disepakati oleh para imam. Dalam hal ini manusia terbagi menjadi tiga jenjang, sebagaimana mereka terbagi menjadi tiga jenjang dalam hal amalan fisik, yaitu *zhalim li nafsih* (*orang yang menganiaya diri sendiri*), *muqtashid* (*orang yang sedang-sedang saja*), dan *sabiqun bil-khairat* (*orang yang terdepan dalam melakukan berbagai kebaikan*).

Zhalim li nafsih adalah orang yang berbuat maksiat dengan meninggalkan perintah atau mengerjakan larangan. *Muqtashid* adalah orang yang menjalankan berbagai kewajiban dan meninggalkan berbagai larangan.

Adapun *sabiqun bil-khairat* adalah orang yang taqarub kepada Allah dengan melakukan kewajiban dan sunnah yang sanggup ia kerjakan, serta meninggalkan perkara yang diharamkan dan makruh. Meskipun masing-masing dari *muqtashid* dan *sabiq* itu ada kalanya memiliki dosa-dosa yang dihapus, baik dengan taubat karena Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri, atau dengan berbagai kebajikan yang dapat menghapus dosa, atau dengan musibah-musibah yang dapat melebur dosa, atau karena faktor lain. Masing-masing dari dua golongan tersebut, yaitu *muqtashid* dan *sabiq* adalah sebagian dari wali-wali Allah yang disebutkan dalam Kitab-Nya, yaitu dalam firman Allah, *“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap*

mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." (Qs. Yunus [10]: 62-63)

Jadi, definisi wali Allah adalah orang yang beriman dan bertakwa. Akan tetapi ia terbagi menjadi golongan umum dan golongan khusus. Golongan umum adalah *muqtashid*, sedangkan golongan khusus adalah *sabiqun bil-khairat*. Golongan *sabiqun* merupakan tingkatan yang paling tinggi seperti para nabi dan shiddiq (orang yang sangat jujur).

Nabi ﷺ menyebutkan dua golongan tersebut dalam hadits yang diriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya dari Abu Hurairah ؓ dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِي
بِالْمُحَارَبَةِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِمِثْلِ أَدَاءٍ مَا
افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافُلِ
حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحَبَبْتَهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ
وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ
الَّتِي يَمْشِي بِهَا فَبِي يَسْمَعُ وَبِي يُبْصِرُ وَبِي يَبْطِشُ
وَبِي يَمْشِي؛ وَلَئِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي
لَأُعِيذَنَّهُ. وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ

قَبْضِ نَفْسِ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَكْرَهُ
مُسَاءَتَهُ وَلَا بُدَّ لَهُ مِنْهُ

*"Allah berfirman: Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka ia telah menyatakan perang kepada-Ku. Tidaklah hamba-Ku taqarub kepada-Ku dengan amalan yang menyamai amalan yang Aku wajibkan padanya. Hamba-Ku senantiasa taqarub kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku mendengar pendengarannya yang dengan itu ia mendengar, penglihatannya yang dengan itu ia melihat, tangannya yang dengan itu ia memukul, dan kakinya yang dengan itu ia berjalan. Jadi, dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia memukul, dan dengan-Ku ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, maka Aku pasti memberinya. Apabila ia memohon perlindungan kepada-Ku, maka Aku melindunginya. Tidaklah Aku bimbang terhadap sesuatu yang akan Aku lakukan seperti kebimbangan-Ku dalam menyabut nyawa hamba-Ku yang beriman. Ia benci kematian, sedangkan Aku tidak senang berbuat buruk kepadanya tetapi itu harus dilakukan."*⁸⁵

Dosa dalam Keadaan Beriman Tidak Mengakibatkan Abadi di Neraka

Adapun orang mukmin yang menzalimi dirinya sendiri itu mendapatkan kewalian dari Allah sesuai dengan iman dan takwanya, sebagaimana ia memperoleh sanksi dari Allah sesuai dengan dosanya. Karena ada kalanya dalam diri seseorang terhimpun kebaikan-kebaikan yang mengakibatkan pahala dan keburukan-keburukan yang mengakibatkan hukuman, sehingga dimungkinkan ia diberi pahala dan

⁸⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kelembutan hati (6502).

diberi hukuman. Ini adalah pendapat semua sahabat Rasulullah ﷺ, para imam Islam, serta Ahlussunnah Wal Jama'ah bahwa orang yang dalam hatinya ada seberat *dzarrah* iman itu tidak abadi di neraka.

Adapun kelompok Khawarij dan Mu'tazilah berpendapat bahwa orang yang telah masuk neraka tidak bisa keluar darinya meskipun ia termasuk ahli kiblat, dan bahwa Rasul ﷺ ataupun selainnya tidak bisa memberikan syafa'at untuk orang-orang yang melakukan dosa besar, baik sebelum ia masuk neraka atau sesudahnya. Menurut mereka, dalam diri seseorang tidak terhimpun pahala dan hukuman, kebaikan dan keburukan. Sebaliknya, barangsiapa yang diberi pahala maka ia tidak diberi hukuman, dan barangsiapa yang diberi hukuman maka ia tidak diberi pahala. Dalil-dalil pokok yang dipegang oleh Ahlussunnah Wal Jama'ah diambil dari Kitab, Sunnah, ijma' umat generasi salaf. Masalah ini telah dipaparkan di tempat lain.

Pokok ini menjadi pangkal dari banyak perkara. Karena itu, barangsiapa yang memiliki iman yang hakiki maka ia pasti memiliki iman sesuai dengan kadar imannya meskipun ia juga memiliki dosa-dosa, sebagaimana diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya dari 'Umar bin Khaththab ؓ bahwa ada seorang laki-laki yang bernama Himar. Nabi ﷺ tertawa saat mendengar namanya itu. Laki-laki tersebut pernah minum khamer lalu ia didera oleh Nabi ﷺ. Pada suatu hari ia dihadapkan kepada Nabi ﷺ, lalu ada seseorang yang berkata, "Semoga Allah melaknatnya. Betapa seringnya orang ini dihadapkan kepada Nabi ﷺ." Nabi ﷺ pun berkata kepada orang itu, "*Janganlah kamu melaknatnya, karena sesungguhnya ia mencintai Allah dan Rasul-Nya.*"⁸⁶

Hadits ini menjelaskan bahwa orang yang berbuat dosa minum khamer dan selainnya itu ada kalanya mencintai Allah dan Rasul-Nya. Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan tali iman yang paling

⁸⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang sanksi pidana (6780).

kokoh, sebagaimana seorang ahli ibadah yang zuhud itu terkadang dimurkai Allah dan Rasul-Nya lantaran dalam hatinya ada bid'ah dan kemunafikan, seperti hadits yang tersiar luas dari Amirul Mu'minin Ali bin Abu Thalib, Abu Sa'id Al Khudri dan para sahabat lain, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau menyebut-nyebut golongan Khawarij lalu beliau bersabda,

يُحَقِّرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ وَصِيَامَهُ مَعَ
صِيَامِهِمْ وَقِرَاءَتَهُ مَعَ قِرَاءَتِهِمْ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ
حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنْ
الرَّمِيَّةِ أَيْنَمَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ. فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا
عِنْدَ اللَّهِ لِمَنْ قَتَلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَئِنْ أَدْرَكْتَهُمْ لَأَقْتُلَنَّاهُمْ
قَتْلَ عَادٍ

"Salah seorang di antara kalian akan memandang sepele shalatnya jika dibandingkan dengan shalat mereka, memandang sepele puasanya jika dibandingkan dengan puasa mereka, dan memandang sepele bacaannya jika dibandingkan dengan bacaan mereka. Mereka membaca Al Qur'an, tetapi Al Qur'an tidak sampai ke tenggorok mereka. Mereka melesat meninggalkan Islam sebagaimana anak panah melesat meninggalkan busurnya. Di mana saja kalian menjumpai mereka, maka bunuhlah mereka! Karena dalam pembunuhan terhadap mereka ada pahala di sisi Allah pada hari Kiamat bagi orang yang

*membunuhnya. Sungguh jika aku mendapati mereka, niscaya aku akan memerangi mereka seperti memerangi kaum 'Ad.*⁸⁷

Mereka ini diperangi oleh para sahabat Rasulullah ﷺ dengan dipimpin oleh Amirul Mu'minin Ali bin Abu Thalib atas perintah Nabi ﷺ. Dalam sebuah hadits *shahih* Nabi ﷺ bersabda tentang mereka,

تَمْرُقُ مَارَقَةٌ عَلَى حِينِ فُرْقَةٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ
يَقْتُلُهُمْ أَذْنَى الطَّائِفَتَيْنِ إِلَى الْحَقِّ

*"Suatu golongan pembangkang akan memberontak pada saat terjadi perpecahan di antara umat Islam. Mereka itu diperangi oleh salah satu dari dua kelompok yang paling dekat kepada kebenaran."*⁸⁸

Bid'ah Dijadikan Agama

Karena itu para imam Islam seperti Sufyan Ats-Tsauri mengatakan, "Sesungguhnya bid'ah itu lebih disenangi Iblis daripada maksiat, karena bid'ah tidak diberi taubat sedangkan maksiat diberi taubat." Maksud pernyataan bahwa bid'ah tidak diterima taubat adalah pelaku bid'ah yang mengadakan suatu urusan agama yang tidak disyariatkan Allah dan Rasul-Nya itu biasanya dipengaruhi oleh syetan sehingga memandang perbuatan buruknya sebagai hal yang baik. Dengan demikian, ia tidak jua bertaubat selama ia melihat perbuatannya itu baik, karena awal mula taubat adalah kesadaran bahwa perbuatannya buruk supaya ia bertaubat darinya, atau kesadaran bahwa ia telah meninggalkan kebaikan yang diperintahkan secara wajib atau sunnah agar ia bertaubat dan melakukannya. Selama ia melihat perbuatannya

⁸⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3344) dan Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1066/145).

⁸⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1065/150-153) dan Ahmad (3/45).

sebagai perbuatan yang baik, padahal sebenarnya perbuatannya itu buruk, maka ia tidak bertaubat.

Akan tetapi, taubat dari pelaku bid'ah itu mungkin dan riil, yaitu dengan cara Allah memberinya hidayah sehingga ia menemukan kebenaran sebagaimana Allah memberikan hidayah kepada orang-orang kafir, munafik, dan berbagai kelompok ahli bid'ah dan kesesatan. Ini terjadi karena ia mengikuti kebenaran yang ia ketahui. Barangsiapa yang mengamalkan apa yang ia ketahui, maka Allah mengaruniainya pengetahuan tentang hal-hal yang belum ia ketahui sebagaimana firman Allah, *"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaan mereka."* (Qs. Muhammad [47]: 17)

"Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus." (Qs. An-Nisaa' [4]: 66-68)

"Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Al Hadiid [57]: 28)

"Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)." (Qs. Al Baqarah [2]: 257)

"Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah

datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.” (Qs. Al Ma'idah [5]: 15-16)

Dan masih ada banyak lagi penjelasan tentang hal ini dalam Al Qur'an dan Sunnah.

Demikian pula orang yang tidak mau mengikuti kebenaran yang ia ketahui lantaran lebih memilih hawa nafsunya. Sikapnya itu akan mengakibatkan kebodohan dan kesesatan hingga hatinya buta terhadap kebenaran yang terang sebagaimana firman Allah, *“Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasiq.”* (Qs. Ash-Shaff [61]: 5)

“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat adzab yang pedih, karena mereka berdusta.” (Qs. Al Baqarah [2]: 10)

“Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah, ‘Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah.’ Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman? Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat.” (Qs. Al An'aam [6]: 109-110)

Pertanyaan dalam ayat terakhir (tercetak tebal) bertujuan untuk meniadakan dan menyangkal. Maksudnya, kendati ada mukjizat, mereka

tetap tidak beriman. Allah membolak-balikkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepada Al Qur'an. Karena itu generasi salaf seperti Sa'id bin Jubair mengatakan, "Di antara pahala kebaikan adalah kebaikan sesudahnya, dan di antara sanksi keburukan adalah keburukan sesudahnya."

Kejujuran dan Ikhlas Mewujudkan Iman dan Islam

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat yang valid dari Ibnu Mas'ud ؓ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ
الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَلَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ
وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا.
وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ؛ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ
وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَلَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ
وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

"Tetaplah kalian jujur karena sesungguhnya kejujuran itu membimbing kepada kebajikan, dan sesungguhnya kebajikan itu membimbing ke surga. Seseorang senantiasa jujur dan menepati kejujuran hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah dusta oleh kalian, karena sesungguhnya dusta itu membimbing kepada dosa, dan sesungguhnya dosa itu membimbing ke neraka.

*Seseorang senantiasa berdusta dan menetapi dusta hingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.*⁸⁹

Dalam hadits ini Nabi ﷺ mengabarkan bahwa kejujuran adalah pangkal yang mengakibatkan kebajikan, dan bahwa dusta mengakibatkan dosa.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka."* (Qs. Al Infithaar [82]: 13-14)

Karena itu ada seorang syaikh yang apabila menyuruh sebagian pengikutnya untuk bertaubat dan ia tidak ingin membuat pengikutnya itu lari dan hatinya bercabang, maka ia memerintahkan pengikutnya itu untuk jujur. Dan karena itu dalam petuah para syaikh dan imam banyak disebut kejujuran dan ikhlas, hingga mereka berkata, "Katakan kepada orang yang tidak jujur agar ia tidak mengikutiku." Mereka juga mengatakan, "Kejujuran adalah pedang Allah di bumi. Setiap kali pedang tersebut diletakkan pada sesuatu, maka ia dapat memotongnya." Yusuf bin Asbath dan selainnya berkata, "Tidaklah seorang hamba jujur kepada Allah, melainkan Allah akan memberinya kemuliaan." Dan masih banyak lagi pernyataan yang senada dari para ulama.

Ikhlas dan kejujuran pada hakikatnya merupakan perwujudan dari iman dan Islam, karena orang yang menyatakan diri sebagai muslim itu terbagi menjadi mukmin dan munafik. Perbedaan antara mukmin dan munafik adalah kejujuran, karena fondasi munafik adalah kebohongan.

⁸⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab (694), Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan (2607/105), Abu Dawud dalam pembahasan tentang adab (4989), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kebajikan (1971), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mukadimah (46), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang kelembutan hati (2/299), mereka semua dari Abdullah bin Mas'ud RA, serta Ahmad (1/3, 5, 7, 8, 9, 11) dari Abu Bakar Ash-Shiddiq RA dan (1/384, 432) dari Abdullah bin Mas'ud RA.

Karena itu, ketika Allah menyebut hakikat iman, Allah menyifatnya dengan kejujuran sebagaimana dalam firman Allah, *"Orang-orang Arab Badui itu berkata, 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka), 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk,' karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'* Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, **mereka itulah orang-orang yang benar.**" (Qs. Al Hujuraat [49]: 14-15)

"(Juga) bagi para fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan ridha-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Qs. Al Hasyr [59]: 8)

Sifat Orang-orang yang Jujur dalam Mendakwakan Kebajikan

Allah mengabarkan bahwa orang-orang yang jujur dalam mendakwakan keimanan adalah orang-orang mukmin yang keimanan mereka tidak tercemari oleh keraguan. Mereka berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan jiwa raga mereka. Inilah janji yang diambil atas orang-orang mukmin generasi awal dan akhir sebagaimana firman Allah, *"Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.'* Allah berfirman, *'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?'*

Mereka menjawab, 'Kami mengakui.' Allah berfirman, 'Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu.' (Qs. Aali 'Imraan [3]: 81)

Ibnu 'Abbas berkata, "Setiap kali Allah mengutus seorang nabi, maka Allah mengambil janji padanya bahwa jika Muhammad ﷺ telah diutus dan ia masih hidup, maka ia harus beriman kepadanya dan membelanya. Allah juga memerintahkan agar nabi tersebut mengambil janji yang sama atas umatnya bahwa jika Muhammad ﷺ diutus dan mereka masih hidup, maka mereka harus beriman kepadanya dan membelanya.

Allah berfirman, "*Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama) Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.*" (Qs. Al Hadiid [57]: 25)

Dalam ayat tersebut Allah menyebutkan bahwa Dia menurunkan Kitab dan *mizan* (neraca), dan bahwa Dia telah menurunkan besi demi penegakan keadilan; dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong-Nya dan para rasul-Nya. karena itu, orang-orang yang menegakkan agama itu menggunakan Kitab yang memberi petunjuk dan pedang yang membela. Kitab dan besi meskipun sama-sama diturunkan, namun hal itu tidak menghalangi sekiranya salah satunya diturunkan dari tempat yang berbeda dari asal diturunkannya yang lain. Adapun Kitab itu diturunkan dari sisi Allah, sebagaimana firman Allah, "*Kitab (Al Qur'an ini) diturunkan oleh Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 1)

"Alif Laam Raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Mahateliti." (Qs. Huud [11]: 1)

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al Qur'an dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (Qs. An-Naml [27]: 6)

Sedangkan besi diturunkan dari gunung dimana besi diciptakan.

Demikian pula sifat orang-orang yang jujur dalam mendakwakan kebajikan yang merupakan penghimpun agama dalam firman Allah, *"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."* (Qs. Al Baqarah [2]: 177)

Adapun orang-orang munafik itu disifati Allah dengan sifat dusta dalam banyak ayat, seperti firman Allah, *"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta."* (Qs. Al Baqarah [2]: 10) Juga seperti firman Allah, *"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, 'Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah.' Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta."* (Qs. Al Munafiquun [63]: 1)

"Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkirkan terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta." (Qs. At-Taubah [9]: 77) Dan masih banyak lagi ayat lain dalam Al Qur'an.

Patut diketahui bahwa kejujuran dan pembenaran itu terkait dengan ucapan dan perbuatan, seperti sabda Nabi ﷺ dalam sebuah hadits *shahih*:

كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظُّهُ مِنَ الزِّنَا فَهُوَ مُدْرِكُ ذَلِكَ
لَا مَحَالَةَ فَالْعَيْنَانِ تَزْنِيَانِ وَزِنَاهُمَا النَّظَرُ وَالْأُذُنَانِ تَزْنِيَانِ
وَزِنَاهُمَا السَّمْعُ وَالْيَدَانِ تَزْنِيَانِ وَزِنَاهُمَا الْبَطْشُ وَالرِّجْلَانِ
تَزْنِيَانِ وَزِنَاهُمَا الْمَشْيُ وَالْقَلْبُ يَتَمَنَّى وَيَشْتَهِي وَالْفَرْجُ
يُصَدِّقُ ذَلِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ

"Allah telah menetapkan pada anak Adam bagiannya dari zina. Ia pasti mendapati bagiannya itu, tidak bisa mengelak. Kedua mata berzina, dan zina keduanya adalah pandangan. Kedua telinga berzina, dan zina keduanya adalah mendengar. Kedua tangan berzina, dan zina keduanya adalah menyentuh. Kedua kaki berzina, dan zina keduanya adalah berjalan. Hati berangan-angan dan bersyahwat, sedangkan kemaluan membenarkan hal itu atau mendustakannya."⁹⁰

Kalimat *حَمَلُوا عَلَى الْعَدُوِّ حَمْلَةَ صَادِقَةٍ* berarti mereka menyerang musuh dengan serangan yang jujur. Maksudnya adalah keinginan mereka untuk memerangi musuh itu kuat dan pasti. Begitu juga dengan

⁹⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang meminta izin (6343) dan Muslim dalam pembahasan tentang takdir (2657/2, 21).

ungkapan **فُلَانٌ صَادِقُ الْخُبِّ** yang berarti *fulan itu jujur cintanya*. Karena itu, yang mereka maksud dengan orang yang jujur adalah orang yang jujur dalam hal keinginan, tujuan, pencarian, amal, berita dan perkataannya. Sedangkan orang munafik adalah kebalikan dari orang mukmin yang jujur, yaitu orang yang berbohong dalam menyampaikan berita, atau bohong dalam amalnya seperti orang yang riya'. Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 142)

Islam Berarti Patuh kepada Keputusan Allah

Ikhlâs adalah hakikat Islam karena Islam berarti berserah diri kepada Allah, bukan kepada selainnya, sebagaimana firman Allah, *"Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya?"* (Qs. Az-Zumar [39]: 29) Barangsiapa yang tidak berserah diri kepada Allah, maka ia telah menyombongkan diri. Barangsiapa yang berserah diri kepada Allah dan juga kepada selain-Nya, maka ia telah berlaku syirik. Masing-masing dari kesombongan dan syirik adalah lawan dari Islam, dan Islam adalah lawan dari syirik dan kesombongan.

Kata Islam digunakan dalam bentuk transitif dan intransitif, sebagaimana firman Allah, *"Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab, 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam!'"* (Qs. Al Baqarah [2]: 131)

"(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada

sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (Qs. Al Baqarah [2]: 112)

Karena itu, puncak Islam adalah kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah. Ia mencakup ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan penyembahan terhadap selain-Nya. Itulah keislaman umum yang tanpanya Allah tidak menerima keislaman manusia dari awal hingga akhir, sebagaimana firman Allah, *“Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.”* (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 85)

“Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 18-19)

Uraian di atas menjelaskan bahwa pokok agama pada hakikatnya adalah ilmu dan amal yang bersifat batiniah, dan bahwa tanpanya amal-amal lahiriah tidak mendatangkan manfaat sebagaimana sabda Nabi ﷺ dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya,

الإِسْلَامُ عِلَانِيَةٌ وَالْإِيمَانُ فِي الْقَلْبِ

*“Islam adalah terang-terangan, dan iman itu ada dalam hati.”*⁹¹

Karena itu Nabi ﷺ bersabda dalam hadits yang disepakati keshahiannya dari Nu'man bin Basyir,

⁹¹ HR. Ahmad (3/134, 135) dari Anas bin Malik RA.

الْحَلَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنٌ وَبَيْنَ ذَلِكَ أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ
لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ
لِعَرْضِهِ وَدِينِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ
كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَقَعَ فِيهِ أَلَا وَإِنْ
لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى أَلَا وَإِنْ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنْ فِي
الْجَسَدِ مُضْغَةٌ إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ لَهَا سَائِرُ الْجَسَدِ وَإِذَا
فَسَدَتْ فَسَدَ لَهَا سَائِرُ الْجَسَدِ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Yang halal itu jelas, dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya adalah perkara-perkara yang samar (syubhat), banyak orang yang tidak mengetahuinya. Barangsiapa yang menjaga diri dari perkara-perkara syubhat maka ia telah membersihkan kehormatan dan agamanya. Dan barangsiapa yang jatuh dalam perkara-perkara syubhat, maka ia jatuh ke dalam perkara haram, seperti penggembala yang menggembala di sekitar area terlarang itu tidak lama lagi akan masuk ke dalamnya. Ketahuilah, sesungguhnya setiap raja memiliki area terlarang, dan sesungguhnya area terlarang Allah adalah perkara-perkara yang diharamkan-Nya. Ketahuilah, sesungguhnya dalam jasad ada segumpal daging. Apabila ia baik, maka baiklah seluruh jasad. Dan apabila ia telah rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati.”⁹²

⁹² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (52) Muslim dalam *musaqah* (1599/107).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Hati adalah raja, sedangkan anggota tubuh adalah pasukannya. Apabila rajanya baik, maka baik pula pasukannya. Apabila rajanya buruk, maka buruk pula pasukannya."

AMALAN-AMALAN BATIN SEPERTI CINTA KEPADA ALLAH DAN IKHLAS DITUNTUT KEPADA KALANGAN AWAM DAN KHUSUS

Amalan-amalan batin seperti cinta, ikhlas, tawakal, ridha dan semisalnya merupakan perkara-perkara yang diperintahkan, baik untuk kalangan khusus atau umum. Meninggalkan amalan-amalan batin bukan merupakan hal yang terpuji bagi siapa pun meskipun maqamnya sudah tinggi.

Kesedihan yang Dilarang

Adapun perasaan sedih, ia tidak diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Sebaliknya, perasaan sedih dilarang di beberapa tempat meskipun terkait dengan perkara agama, seperti firman Allah, *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 139)

"Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan." (Qs. An-Nahl [16]: 127)

"Di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.'" (Qs. At-Taubah [9]: 40)

"Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Qs. Yuunus [10]: 65)

"(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu." (Qs. Al Hadiid [57]: 23)

Perasaan sedih dilarang karena ia tidak mendatangkan manfaat dan tidak menolak mudharat. Jadi, ia tidak mengandung manfaat, dan sesuatu yang tidak mengandung manfaat itu tidak diperintahkan oleh Allah. Memang benar bahwa orang yang bersedih tidak berdosa manakala tidak disertai perbuatan yang diharamkan seperti orang yang tertimpa musibah bersedih hati, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُؤَاخِذُ عَلَى دَمْعِ الْعَيْنِ وَلَا عَلَى حُزْنِ
الْقَلْبِ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُ عَلَى هَذَا أَوْ يَرْحِمُ وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى
لِسَانِهِ

"Sesungguhnya Allah tidak menghukum atas air mata dan kesedihan hati, tetapi Allah menghukum atas ini atau Allah merahmati." Beliau menunjuk ke lisannya.⁹³

Nabi ﷺ juga bersabda,

تَدْمَعُ الْعَيْنُ وَيَحْزَنُ الْقَلْبُ وَلَا تَقُولُ إِلَّا مَا يُرْضِي
الرَّبَّ

⁹³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah (1304) dan Muslim dalam pembahasan tentang jenazah (924/12).

"Mata menangis, hati bersedih, tetapi kami tidak mengatakan kecuali yang membuat Tuhan ridha."⁹⁴

Allah berfirman, *"Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, 'Aduhai duka citaku terhadap Yusuf!'" Dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)."* (Qs. Yuusuf [12]: 84)

Kesedihan yang Mendatangkan Pahala

Ada kalanya perasaan sedih disertai dengan perbuatan yang pelakunya diberi pahala dan dipuji, sehingga kesedihan menjadi hal yang terpuji dari aspek ini, bukan dari aspek kesedihan itu, seperti orang yang sedih atas musibah yang menimpa agamanya dan musibah yang menimpa kaum muslimin. Orang yang demikian itu diberi pahala atas perasaan yang ada di hatinya, yaitu cinta akan kebaikan, benci terhadap keburukan, dan hal-hal yang mengikutinya. Akan tetapi, jika kesedihan terhadap hal-hal tersebut menyeret empunya untuk meninggalkan perintah sabar dan jihad, upaya mendatangkan manfaat dan menolak mudharat, maka ia dilarang. Jika tidak, maka pelakunya dihapus dosanya akibat kesedihannya itu.

Adapun jika kesedihan mengakibatkan hati lemah dan lalai melakukan perintah Allah dan Rasul-Nya, maka kesedihan tersebut tercela dari sisi ini, meskipun ia terpuji dari sisi lain.

Adapun cinta kepada Allah, tawakal kepada-Nya, ikhlas dan semisalnya, semuanya merupakan kebaikan yang murni dan dianjurkan bagi setiap orang, baik dari golongan para nabi, shiddiq, syuhada atau orang-orang shalih. Barangsiapa yang mengatakan bahwa *maqamat*

⁹⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah (1303) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan (2315/62).

(*jenjang-jenjang spiritual*) ini hanya untuk kalangan awam bukan untuk kalangan khusus, maka ia telah keliru jika yang ia maksud adalah kalangan khusus keluar dari perintah tersebut. Tidak ada seorang mukmin pun yang keluar dari hal-hal ini; yang keluar darinya hanyalah orang kafir atau munafik. Sebagian dari mereka menyampaikan uraian tentang hal ini, tetapi kami telah menjelaskan kekeliruannya dan bahwa uraian mereka lemah dalam menemukan kebenaran. Kami telah menjelaskannya secara panjang lebar di tempat lain.

Akan tetapi, di dalam *maqamat* ini manusia terbagi menjadi khusus dan umum. Bagi kalangan khusus adalah *maqamat* yang khusus, dan bagi kalangan umum adalah *maqamat* yang umum. Misalnya mereka mengatakan bahwa orang yang bertawakal itu menuntut suatu perkara dengan tawakalnya, sedangkan ahli ma'rifat menyaksikan berbagai perkara berikut cabang-cabangnya sehingga ia tidak menuntut apapun. Dari sini dikatakan bahwa tawakal yang pertama lebih umum daripada tawakal dalam maslahat-maslahat dunia, karena orang yang bertawakal pada Allah dengan sebenar-benarnya adalah bertawakal terkait maslahat hatinya, agamanya, terpelihara lisannya dan kehendaknya. Ini merupakan perkara yang paling penting baginya.

Karena itu ia bermunajat kepada Tuhannya di setiap shalat dengan mengucapkan, "*Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.*" (Qs. Al Faatihah [1]: 5) sebagaimana dalam firman Allah, "*Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya.*" (Qs. Huud [11]: 123) "*Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali.*" (Qs. Huud [11]: 88) "*Katakanlah, 'Dialah Tuhanku tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat.'*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 30)

Tawakal disebut bersama dengan ibadah di banyak tempat, karena keduanya menghimpun seluruh ajaran agama. Karena itu

seorang ulama salaf mengatakan, "Sesungguhnya Allah menghimpun kitab-kitab yang diwahyukan ke dalam Al Qur'an, menghimpun ilmu Al Qur'an dalam *Al Mufashshal*⁹⁵, menghimpun ilmu *Al Mufashshal* dalam surat Al Fatihah, dan menghimpun ilmu Al Fatihah dalam firman Allah, '*Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.*'"

Kedua kalimat inilah yang mempertemukan Rabb dan hamba-Nya, sebagaimana dalam hadits yang tertera dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ؓ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي
نَصْفَيْنِ نَصْفَهَا لِي وَنَصْفَهَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْعَبْدُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ يَقُولُ اللَّهُ حَمِدَنِي عَبْدِي يَقُولُ الْعَبْدُ:
الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ يَقُولُ اللَّهُ: أَتْنَى عَلَيَّ عَبْدِي يَقُولُ الْعَبْدُ:
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ يَقُولُ اللَّهُ مَجَّدَنِي عَبْدِي يَقُولُ الْعَبْدُ إِيَّاكَ
نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ يَقُولُ اللَّهُ فَهَذِهِ الْآيَةُ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي
نَصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ يَقُولُ الْعَبْدُ: اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ

⁹⁵ *Al Mufashshal* adalah sepertujuh bagian terakhir surat-surat dalam Al Qur'an, yaitu mulai dari surat Qaf hingga akhir mushaf. Ia disebut demikian karena banyaknya pemisah di antara surat-suratnya dengan basmalah.

عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ يَقُولُ اللَّهُ فَهَؤُلَاءِ لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا
سَأَلَ

"Aku membagi shalat antara aku dan hamba-Ku setengah-setengah; setengahnya untuk-Ku dan setengahnya untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta." Rasulullah ﷺ melanjutkan, "Jika seorang hamba mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam', maka Allah berfirman, 'Hamba-Ku memuji-Ku.' Jika hamba itu mengucapkan, 'Yang Maha Pemurah lagi Maha penyayang,' maka Allah berfirman, 'Hamba-Ku menyanjung-Ku.' Jika hamba itu mengucapkan, 'Yang Menguasai Hari Pembalasan,' maka Allah berfirman, 'Hamba-Ku mengagungkan-Ku.' Jika hamba itu mengucapkan, 'Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan', maka Allah berfirman, 'Inilah ayat antara Aku dan hamba-Ku; setengah-setengah, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.' Jika hamba itu mengucapkan, 'Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat,' maka Allah berfirman, 'Semua itu untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.'"⁹⁶

Jadi, Allah mendapatkan setengahnya berupa pujian dan sanjungan, sedangkan hamba mendapatkan setengahnya berupa doa dan permintaan. Keduanya menyatukan apa yang menjadi hak Allah dan apa yang menjadi hak hamba. Kalimat *hanya kepada-Mu kami menyembah* adalah hak Allah, sedangkan kalimat *dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan* adalah hak hamba.

⁹⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat (395/38).

Hak Allah pada Para Hamba-Nya

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Mu'adz ؓ, ia berkata:

كُنْتُ رَدِيفًا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ
فَقَالَ: يَا مُعَاذُ أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ؟ قُلْتُ: اللَّهُ
وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ: حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا
يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا أَتَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ إِذَا فَعَلُوا
ذَلِكَ؟ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ حَقُّهُمْ عَلَيْهِ إِلَّا يُعَذِّبَهُمْ

"Aku membonceng Nabi ؐ menaiki seekor keledai, lalu beliau bersabda, 'Wahai Mu'adz! Tahukah kamu apa hak Allah pada hamba-hamba-Nya?' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Hak Allah pada hamba-hamba-Nya adalah mereka menyembah-Nya tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Tahukah kamu apa hak para hamba pada Allah jika mereka melakukannya?' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau menjawab, 'Hak mereka pada Allah adalah Dia tidak mengadzab mereka.'"⁹⁷

Ibadah atau penghambaan merupakan tujuan Allah menciptakan para hamba, sebagaimana firman Allah, "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56) Untuk itulah Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab suci. Kata ibadah mencakup kesempurnaan dan puncak cinta kepada Allah, serta kesempurnaan dan puncak kepasrahan

⁹⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (2856), dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (30/48, 49).

kepada-Nya. Cinta yang tidak disertai kepasrahan, atau kepasrahan yang tidak disertai cinta tidak disebut penghambaan. Yang disebut penghambaan adalah yang mencakup kesempurnaan dua perkara tersebut. Karena itu, ibadah tidak pantas ditujukan kepada selain Allah.

Manfaat ibadah kembali kepada hamba, sedangkan Allah Maha Mandiri terhadap alam semesta. Jadi, ibadah itu untuk kepentingan hamba dari segi kecintaan dan ridha Allah dengan adanya ibadah itu. Karena itu, Allah lebih gembira dengan taubatnya seorang hamba daripada rasa gembiranya seseorang yang kehilangan kendaraannya berikut makanan dan minumannya di padang pasir yang ganas. Ketika orang itu tidur dalam keadaan berputus asa terhadap kendaraannya, tiba-tiba ia bangun dan mendapatinya di hadapannya. Allah lebih gembira dengan taubatnya seorang hamba-Nya daripada gembiranya orang tersebut setelah menemukan kembali kendaraannya.⁹⁸ Ada banyak masalah penting yang terkait dengan ini, dan kami telah memaparkannya di tempat lain.

Tawakal dan Meminta Pertolongan adalah Sarana Untuk Mencapai Tujuan

Tawakal dan memohon pertolongan merupakan perkara yang diperintahkan karena ia menjadi sarana dan jalan untuk mencapai tujuan dan harapan dari ibadah. Permohonan pertolongan itu seperti doa dan meminta. Ath-Thabrani dalam kitab *Ad-Du'a* meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّمَا هِيَ أَرْبَعٌ وَاحِدَةٌ
لِي وَوَاحِدَةٌ لَكَ وَوَاحِدَةٌ بَيْنِي وَبَيْنَكَ وَوَاحِدَةٌ بَيْنَكَ وَبَيْنَ

⁹⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa-doa (6308) dan Muslim dalam pembahasan tentang taubat (2744/3).

خَلَقَنِي. فَأَمَّا الَّتِي لِي فَتَعْبُدُنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا وَأَمَّا الَّتِي
هِيَ لَكَ فَعَمَلُكَ أُجَازِيكَ بِهِ أَحْوَجَ مَا تَكُونُ إِلَيْهِ وَأَمَّا الَّتِي
بَيْنِي وَبَيْنَكَ فَمِنْكَ الدُّعَاءُ وَعَلَيَّ الْإِجَابَةُ وَأَمَّا الَّتِي بَيْنَكَ
وَبَيْنَ خَلْقِي فَأَتِ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ أَنْ يَأْتُوا إِلَيْكَ

*"Allah 'Azza wa Jalla berfirman, 'Wahai anak Adam! Ada empat hal; satu untuk-Ku, satu untukmu, satu antara Aku dan kamu, dan satu antara kamu dan makhluk-Ku. Adapun yang untuk-Ku adalah Engkau menyembah-Ku tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku. Adapun yang untukmu adalah amalmu Aku balas pada saat kamu paling membutuhkannya. Adapun yang antara Aku dan kamu adalah kamu berdoa dan Aku mengabulkan. Adapun yang antara kamu dan makhluk-Ku adalah kamu memperlakukan manusia sebagaimana kamu senang mereka memperlakukanmu."*⁹⁹

Keberadaan satu hal sebagai hak Allah dan hal lain sebagai hak hamba itu dilihat dari cinta dan ridha. Karena seorang hamba itu sejak awal mencintai dan menginginkan apa yang dilihatnya selaras dengannya, dan Allah mencintai dan meridhai apa yang ditujukan untuk mencari ridha-Nya. Allah juga mencintai sarana dan jalannya mengikuti cinta-Nya yang pertama. Jika tidak demikian maksudnya, maka sesungguhnya segala sesuatu yang diperintahkan itu manfaatnya kembali kepada hamba, dan semua itu dicintai Allah dan diridhai-Nya. Atas dasar itu, orang yang mengira bahwa tawakal itu termasuk *maqamat* umum, maka ia mengira bahwa tawakal itu tidak dituntut kecuali untuk

⁹⁹ HR. Ath-Thabrani dalam kitab *Ad-Du'a* (16) dengan sanad yang lemah karena kelemahan Shalih Al Marri.

kepentingan duniawi. Dugaan ini keliru karena sebenarnya tawakal dalam perkara-perkara agama itu lebih besar.

Lagi pula, tawakal itu termasuk perkara-perkara agama yang tanpanya berbagai perkara wajib dan sunnah tidak terlaksana. Barangsiapa yang memandang remeh tawakal maka ia telah memandang remeh hal yang dicintai Allah, diperintahkan-Nya dan diridhai-Nya.

Zuhud yang Disyari'atkan

Zuhud yang disyari'atkan adalah meninggalkan rasa cinta terhadap hal-hal yang tidak bermanfaat di akhirat, yaitu perkara-perkara mubah yang tidak perlu dan tidak menjadi sarana untuk menaati Allah. Sebagaimana wara' yang disyari'atkan adalah meninggalkan hal-hal yang mengakibatkan mudharat di akhirat, yaitu perkara-perkara haram dan syubhat yang tidak mengakibatkan ditinggalkannya perkara yang lebih kuat darinya seperti perkara-perkara wajib.

Adapun perkara yang esensinya bermanfaat di akhirat dengan sendirinya, atau yang dapat membantu terlaksananya hal yang bermanfaat di akhirat, zuhud terhadapnya bukan termasuk perintah agama, bahkan pelakunya tercakup ke dalam firman Allah, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 87)

Sebagaimana menghabiskan waktu dan tenaga untuk perkara-perkara mubah yang tidak berguna merupakan lawan dari zuhud yang disyari'atkan. Tetapi jika perkara-perkara mubah tersebut membuatnya lupa terhadap perbuatan yang wajib atau mengakibatkan perbuatan yang diharamkan, maka itu disebut maksiat. Jika tidak, maka ia

mengurangi derajat *muqarrabin* (golongan yang didekatkan kepada Allah) kepada derajat *muqtashidin* (golongan yang sedang-sedang saja).

Lagi pula, tawakal merupakan perkara yang dicintai Allah, diridhai-Nya dan diperintahkan-Nya untuk selama-lamanya. Sesuatu yang dicintai Allah, diridhai-Nya dan diperintahkan-Nya untuk selama-lamanya itu bukan termasuk perbuatan golongan *muqtashidin*, melainkan termasuk perbuatan *muqarrabin*. Ini adalah tiga jawaban terhadap pernyataan mereka bahwa orang yang bertawakal itu pada hakikatnya menuntut kepentingan dirinya sendiri.

Adanya Ilmu dan Takdir Allah tidak Meniadakan Usaha

Mengenai pernyataan mereka bahwa segala perkara telah ditakdirkan, pernyataan ini serupa dengan pernyataan sebagian mereka terkait doa bahwa ia tidak dibutuhkan. Alasan mereka adalah karena jika suatu urusan telah ditakdirkan, maka tidak dibutuhkan doa. Tetapi jika ia belum ditakdirkan, maka doa tidak ada gunanya. Pendapat ini termasuk pendapat yang paling rusak secara syari'at dan akal.

Demikian pula pernyataan bahwa tawakal dan doa tidak mendatangkan manfaat dan tidak menolak mudharat, melainkan ibadah murni; dan bahwa hakikat tawakal itu sama kedudukannya dengan hakikat kepasrahan murni. Meskipun pernyataan ini dikemukakan oleh sekelompok syaikh, namun pernyataan ini juga kelompok. Demikian pula pernyataan bahwa doa adalah ibadah murni.

Pendapat-pendapat ini dan yang semisalnya memiliki kesamaan asal mula, yaitu mereka mengira bahwa keberadaan suatu perkara telah ditakdirkan dan ditetapkan itu menghalangi tergantungnya ia pada sebab-sebab yang juga ditakdirkan yang berasal dari hamba. Mereka tidak tahu bahwa Allah menakdirkan berbagai perkara dengan sebab-sebab yang menjadi kaitannya, baik berupa perbuatan hamba yang

bersangkutan atau perbuatan hamba lain. Karena itu, penerapan pendapat mereka secara konsekuen mengakibatkan peniadaan usaha secara total.

Nabi ﷺ ditanya berkali-kali tentang pokok ini, lalu ia menjawabnya sebagaimana yang dilansir oleh Al Bukhari dan Muslim dalam kitab *Ash-Shahihain* dari 'Imran bin Hushain, katanya:

قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَعْلِمَ أَهْلُ الْجَنَّةِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالُوا: فَفِيمَ الْعَمَلُ؟ قَالَ: كُلُّ مُيسَّرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ

"Rasulullah ﷺ ditanya, "Ya Rasulullah, apakah ahli surga sudah dapat diketahui (dibedakan) dari ahli neraka?" Beliau menjawab, "Ya." Para sahabat bertanya, "Lalu apa gunanya beramal?" Beliau menjawab, "Masing-masing orang dimudahkan untuk melakukan apa yang menjadi tujuan penciptaannya (takdimya)." ¹⁰⁰

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata:

كُنَّا فِي جَنَازَةٍ فِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَلَسَ وَمَعَهُ مِخْصَرَةٌ فَجَعَلَ يَنْكُتُ بِالْمِخْصَرَةِ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ وَقَالَ: مَا مِنْ نَفْسٍ مَنفُوسَةٍ إِلَّا وَقَدْ كُتِبَ مَكَائِهَا مِنَ النَّارِ أَوْ الْجَنَّةِ إِلَّا وَقَدْ

¹⁰⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang takdir (6569) dan Muslim dalam pembahasan tentang takdir (2649/9).

كُتِبَتْ شَقِيَّةٌ أَوْ سَعِيدَةٌ قَالَ: فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ يَا
 نَبِيَّ اللَّهِ أَفَلَا نَمُكُّثُ عَلَى كِتَابِنَا وَنَدْعُ الْعَمَلَ؟ فَمَنْ
 كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ لِيَكُونَنَّ إِلَى السَّعَادَةِ وَمَنْ كَانَ
 مِنْ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ لِيَكُونَنَّ إِلَى الشَّقَاوَةِ قَالَ: اْعْمَلُوا
 فَكُلُّ مُيَسَّرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ. أَمَّا أَهْلُ السَّعَادَةِ فَييسرون
 لِلْسَّعَادَةِ وَأَمَّا أَهْلُ الشَّقَاوَةِ فَييسرون لِلشَّقَاوَةِ ثُمَّ قَالَ
 نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {فَأَمَّا مَنْ أُعْطِيَ
 وَاتَّقَى} {وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى} {فَسُنِّيَسَّرُهُ لِّلْيسْرَى}
 {وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى} {وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى}
 {فَسُنِّيَسَّرُهُ لِّلْعُسْرَى}

“Kami menghadiri jenazah dan di sana ada Rasulullah ﷺ. Beliau
 duduk sambil membawa tongkat. Beliau menggaris-gariskan tongkatnya
 pada tanah, lalu beliau mengangkat kepala dan bersabda, ‘Tidak ada
 satu jiwa pun yang dihembuskan, melainkan telah dicatat tempatnya di
 neraka atau di surga; melainkan telah dicatat apakah ia sengsara atau
 bahagia.’ Lalu ada seorang laki-laki dari jama’ah yang berkata, ‘Wahai
 Nabi, tidakkah sebaiknya pasrah pada catatan kita dan meninggalkan
 amal? Barangsiapa yang termasuk ahli kebahagiaan, maka ia pasti
 sampai kepada kebahagiaan. Dan barangsiapa yang termasuk ahli

kesengsaraan, maka ia pasti sampai kepada kesengsaraan.' Beliau bersabda, *'Beramallah kalian, karena masing-masing dimudahkan untuk melakukan apa yang menjadi tujuan penciptaannya. Adapun ahli kebahagiaan akan dimudahkan untuk mencapai kebahagiaan, dan adapun ahli kesengsaraan akan dimudahkan untuk mencapai kesengsaraan.'*" Kemudian Nabi ﷺ membaca ayat, *"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar."* (Qs. Al-Lail [92]: 5-10)

Hadits ini diriwayatkan oleh Jama'ah dalam kitab-kitab *Ash-Shahih, As-Sunan* dan *Al Musnad*.¹⁰¹

At-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ ditanya, "Ya Rasulullah, apa pendapatmu tentang obat-obatan yang kami gunakan untuk mengobati penyakit, jampi yang kami gunakan untuk menjampi penyakit, dan upaya kami menghindari penyakit? Apakah ia dapat menolak suatu takdir Allah?" Beliau menjawab, *"Semua itu adalah bagian dari takdir Allah."*¹⁰²

Makna ini diterangkan dari Nabi ﷺ dalam banyak hadits.

Nabi ﷺ menerangkan bahwa telah adanya ketetapan bahagia dan sengsara itu tidak meniadakan ketentuan bahwa kebahagiaan dicapai dengan amal-amal shalih dan bahwa kesengsaraan diakibatkan oleh amal-amal buruk. Karena Allah mengetahui berbagai perkara sebagaimana adanya, dan seperti itulah Allah mencatatnya. Jadi, Allah tahu bahwa orang yang bahagia itu akan bahagia dengan amal-amal

¹⁰¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4948), Muslim dalam pembahasan tentang takdir (2647) dan *Musnad Abi Ya'la* (582).

¹⁰² HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang pengobatan (2065) dari Ibnu Khuzaimah dari ayahnya dengan menilaiya *hasan-shahih*.

shalihnya, dan orang yang sengsara akan sengsara dengan amal-amal buruknya. Barangsiapa yang ditakdirkan bahagia, maka ia dimudahkan untuk melakukan amal-amal shalih yang mengakibatkan kebahagiaan; dan barangsiapa yang ditakdirkan sengsara maka ia dimudahkan untuk melakukan amal-amal buruk yang mengakibatkan kesengsaraan. Keduanya dimudahkan untuk melakukan apa yang menjadi tujuan penciptaannya, yaitu kehendak Allah yang bersifat umum dan *kauni* (*kosmik*), yang disebutkan Allah dalam Al Qur`an, "*Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka.*" (Qs. Hud [11]: 118-119)

Adapun tujuan penciptaan mereka berupa cinta dan ridha Allah itu merupakan kehendak yang bersifat *dini* (*agama*). Mereka diperintahkan untuk mengupayakan cinta dan ridha Allah, dan hal itu disebutkan dalam firman Allah, "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*" (Qs. Adz-Dzariyat [51]: 56)

Di dalam Al Qur`an Allah menerangkan masing-masing dengan menggunakan kata *kalimat* (*perkataan*), *amr* (*perintah*), *iradah* (*kehendak*), *idzn* (*izin*), *kitab* (*catatan/ketetapan*), *hukm* (*hukum*), *qadha* (*keputusan*), *tahrim* (*pengharaman*) dan kata-kata serupa yang bersifat keagamaan yang sejalan dengan cinta Allah, ridha-Nya dan perintah syar'i-Nya, serta hal-hal yang bersifat *kauni* yang sesuai dengan kehendak *kauni* Allah.

Misalnya adalah Allah berfirman tentang perintah *dini*, "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat.*" (Qs. An-Nahl [16]: 90)

"*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 85)

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka terjadilah ia." (Qs. Yaasiin [36]: 82)

Demikian pula dengan firman Allah, *"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami)."* (Qs. Al Israa' [17]: 16)

Sedangkan terkait kehendak *dini* (keagamaan), Allah berfirman, *"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 185)

"Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para nabi dan salihin) dan (hendak) menerima tobatmu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Qs. An-Nisa' [4]: 26)

"Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu." (Qs. Al Ma'idah [5]: 6)

Adapun terkait kehendak *kauni* Allah berfirman, *"Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 253)

"Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit." (Qs. Al An'am [6]: 125)

Nuh  berkata sebagaimana diceritakan dalam Al Qur'an, *"Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku jika aku hendak*

memberi nasihat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu.” (Qs. Huud [11]: 34)

Allah berfirman tentang perkenan *dini*, *“Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasiq.” (Qs. Al Hasyr [59]: 5)*

Allah juga berfirman tentang perkenan *kauni*, *“Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah.” (Qs. Al Baqarah [2]: 102)*

Allah berfirman tentang *qadha (ketetapan)* yang bersifat *dini*, *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia.” (Qs. Al Isra' [17]: 23)* Dan Allah berfirman tentang *qadha kauni*, *“Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa.” (Qs. Fushshilat [41]: 12)*

Allah berfirman tentang hukum *kauni*, *“Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.” (Qs. Al Ma'idah [5]: 1)*

“Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu.” (Qs. Al Mumtahanah [60]: 10)

Allah berfirman mengenai hukum *kauni* terkait dengan putra Ya'qub, *“Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan kepadaku. Dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya.” (Qs. Yuusuf [12]: 80)*

“(Muhammad) berkata, ‘Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Dan Tuhan kami ialah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Yang

dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu katakan." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 112)

Allah berfirman tentang pengharaman *dini*, "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi." (Qs. Al Maa'idah [5]: 3) "Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan." (Qs. An-Nisaa' [4]: 23)

Allah berfirman tentang pengharaman *kauni*, "Maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tih) itu." (Qs. Al Maa'idah [5]: 26)

Allah berfirman, "Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)." (Qs. Al Ma'aarij [70]: 24-25)

Allah berfirman tentang kalimat-kalimat *dini*, "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa **kalimat** (perintah dan larangan)." (Qs. Al Baqarah [2]: 124) Dan Allah berfirman tentang kalimat-kalimat *kauni*, "Dan telah sempurnalah **perkataan** Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Isra'il disebabkan kesabaran mereka." (Qs. Al A'raaf [7]: 137)

Termasuk kategori ini adalah sabda Nabi ﷺ yang diriwayatkan secara *mutawatir* dari banyak jalur riwayat dalam kitab-kitab *Ash-Shahih*, *As-Sunan* dan *Al Musnad* bahwa dalam ta'awudz beliau membaca,

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ الَّتِي لَا يَحَاوِزُهُنَّ بَرٌّ وَلَا

فَاجِرٌ

"Aku berindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, yang tidak dilanggar oleh orang yang berbakti dan tidak pula pendosa."¹⁰³

Kita tahu bahwa yang dimaksud dengan kalimat dalam hadits ini adalah kalimat *kauni*, dimana tidak ada sesuatu pun yang keluar kehendak Allah dan penciptaan-Nya. Adapun kalimat-kalimat *dini* itu bisa dilanggar oleh para pendosa dengan perbuatan maksud.

Maksud uraian di atas adalah, Nabi ﷺ menjelaskan bahwa kesudahan-kesudahan yang ditakdirkan Allah pada manusia berupa kebahagiaan dan kesengsaraan itu dimudahkan bagi mereka untuk mencapainya dengan melakukan amalan-amalan yang mengantarkan mereka kepadanya, seperti halnya dengan seluruh makhluk. Jadi, Allah menciptakan anak dan seluruh jenis hewan dalam rahim melalui hal yang Dia takdirkan, yaitu bertemunya dua induk dalam perkawinan, bertemunya sperma dan indung telur dalam rahim. Seandainya seseorang mengatakan, "Aku tawakal saja, tidak usah menggauli istriku. Jika Allah menakdirkan anak untukku, anak itu pasti ada. Tetapi seandainya tidak ditakdirkan anak untukku, maka tidak ada gunanya dengan hubungan intim," maka ia bodoh. Lain halnya ketika seseorang menggauli istrinya dan melakukan 'azl¹⁰⁴, karena tindakan tersebut tidak menghalangi terjadinya anak apabila Allah berkehendak, karena bisa jadi sperma terburu keluar di luar kontrolnya.

Termasuk kategori ini adalah hadits yang dilansir dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Abu Sa'id Al Khudri, katanya:

خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي
غَزْوَةِ بَنِي الْمُصْطَلِقِ فَأَصَبْنَا سَيِّئًا مِنَ الْعَرَبِ فَاشْتَهَيْنَا

¹⁰³ HR. Malik dalam kitab *Al Muwaththa'* (2/950, 951) dari Yahya bin Sa'id.

¹⁰⁴ 'Azl/berarti mengeluarkan sperma di luar rahim.

النِّسَاءَ وَاشْتَدَّتْ عَلَيْنَا الْعُرْبَةُ وَأَحْبَبْنَا الْعَزْلَ فَسَأَلْنَا عَنْ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا عَلَيْكُمْ إِلَّا تَفْعَلُوا فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ كَتَبَ مَا هُوَ خَالِقٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Bani Mushthaliq. Ketika kami memperoleh tawanan dari bangsa Arab, kami berhasrat terhadap perempuan-perempuannya dan kami sudah lama sekali tidak berhubungan badan. Kami ingin melakukan ‘azl. Maka kami pun bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hal tersebut, lalu beliau menjawab, “Tidak ada mudharat bagi kalian sekiranya kalian meninggalkan ‘azl, karena Allah telah menetapkan apa yang Dia ciptakan hingga hari Kiamat.”¹⁰⁵

Dalam kitab *Shahih Muslim* terdapat riwayat dari Jabir, ia berkata:

أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ لِي جَارِيَةً هِيَ خَادِمَتُنَا وَسَانِئَتُنَا فِي التَّخْلِ وَأَنَا أَطُوفُ عَلَيْهَا وَأَكْرَهُ أَنْ تَحْمِلَ فَقَالَ اعْزِلْ عَنْهَا إِنْ شِئْتَ فَإِنَّهُ سَيَأْتِيهَا مَا قُدِّرَ لَهَا

“Ada seorang laki-laki yang mendatangi Nabi ﷺ dan bertanya, “Aku memiliki seorang budak perempuan. Ia adalah pelayan kami dan yang mengurus kebun kurma kami. Aku menggilirnya (menggaulinya) tetapi aku tidak ingin ia hamil.” Nabi ﷺ menjawab, “Lakukanlah ‘azl

¹⁰⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7409) dan Muslim dalam pembahasan tentang pernikahan (1438/125).

kepadanya jika kamu mau, karena apa yang ditakdirkan untuknya akan terjadi padanya."¹⁰⁶

Selain itu, Allah Mahakuasa untuk menciptakan manusia tanpa melalui kedua orang tua sebagaimana Allah menciptakan Adam, menciptakan manusia dari ayah saja sebagaimana Allah menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam, dan menciptakan manusia dari ibu saja sebagaimana Allah menciptakan Al Masih putra Maryam. Akan tetapi, Allah menciptakan mereka dengan sebab-sebab yang lain yang tidak biasa.

Qadariyyah Mengabaikan Usaha Manusia

Meskipun takdir termasuk perkara yang diingkari oleh para kaum zindiq (anti-agama) yang mengabaikan syari'at, namun ada banyak syaikh terhormat yang jatuh ke dalamnya, dimana mereka bersikap gegabah dalam memandang takdir tanpa mendalami apa yang diperintahkan dan dilarang, serta menjadikan takdir sebagai masalah berserah diri dan tawakal serta mengikuti hakikat takdir secara total. Ia mengira bahwa pernyataan seseorang, "Seyogianya seorang hamba di hadapan Allah itu seperti mayit di hadapan orang yang memandikannya" mengandung pesan mengabaikan perintah dan larangan. Akibatnya ia meninggalkan perintah dan melakukan larangan, sehingga ia lemah dalam membedakan antara perintah apa yang diperintahkan Allah, dicintai-Nya dan diridhai-Nya, dengan apa yang dilarang-Nya, dibenci-Nya dan dimurkai-Nya. akibatnya ia menyamakan hal-hal yang dibedakan Allah, sebagaimana firman Allah, "*Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu.*" (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 21)

¹⁰⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang nikah (1439/134).

"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Mengapa kamu (berbuat demikian): bagaimanakah kamu mengambil keputusan?." (Qs. Al Qalam [68]: 35-36)

"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?." (Qs. Shaad [38]: 28)

"Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'" (Qs. Az-Zumar [39]: 9)

"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat; dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya; dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas; dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar." (Qs. Fathir [35]: 19-22)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang serupa.

Sedemikian jauh penyimpangan mereka hingga mereka tidak membedakan antara perintah syar'i yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah dengan peristiwa yang terjadi di tangan orang-orang kafir dan para pendosa. Mereka menyaksikan aspek kesamaan bahwa seluruhnya terjadi dengan qadha dan qadar Allah, serta *rububiyah* dan kehendak-Nya yang bersifat umum. Mereka tidak menyaksikan aspek perbedaan yang dengan itu Allah membedakan antara wali-wali-Nya dan musuh-musuh-Nya, antara orang-orang yang berbakti dan orang-orang yang ahli berbuat dosa, antara orang-orang mukmin dan orang-orang kafir, antara orang-orang yang menaati perintah agama dan ahli maksiat yang menentangnya. Mereka membuktikan hal itu dengan kalimat-kalimat

yang bersifat garis besar yang dituturkan dari sebagian syaikh, atau dengan pemikiran sesat sebagian dari mereka.

Ini merupakan salah satu prinsip terbesar yang wajib diperhatikan bagi orang yang menempuh perjalanan menuju Allah, yang meniti jalan spiritual dan menginginkan ridha Allah. Akibat mengabaikan prinsip ini, ada beberapa kelompok orang yang jatuh ke dalam kekafiran, kefasikan dan maksiat; tidak ada yang mengetahuinya selain Allah, hingga mereka menjadi pembela pemberontakan dan permusuhan terhadap umat Islam di muka bumi yang dilakukan oleh orang-orang yang zhalim dan sombong. Contohnya adalah orang-orang yang menunjukkan loyalitas terhadap para pemimpin yang sombong dan perusak yang mereka sukai karena mereka mengira bahwa jika para pemimpin itu memiliki berbagai keanehan yang hanya ada pada mereka, maka itu berarti mereka termasuk golongan wali Allah. Pengaruhnya terhadap hati lebih besar daripada pengaruhnya terhadap fisik. Akan tetapi, jika keanehan tersebut baik, maka pengaruhnya juga baik; dan jika keanehan tersebut rusak, maka pengaruhnya juga rusak.

Jadi, ada kalanya keanehan itu memiliki dampak yang dicintai Allah, dan ada kalanya memiliki dampak yang dibenci Allah. Para fuqaha telah membahas kewajiban *qishash* pada orang yang membunuh orang lain dengan cara batin (seperti sihir). Orang-orang yang menyimpang itu menjadikan perkara *kauni* (fisik) sebagai bukti akan kondisi spiritual dan hati para pemimpin mereka. Mereka menganggap keanehan yang terjadi pada mereka semata, seperti penyingkapan (mengetahui hal-hal ghaib) atau apa yang diinginkannya bisa terwujud, sebagai karamah (penghormatan) dari Allah. Mereka tidak tahu bahwa hal tersebut sebenarnya merupakan penghinaan dari Allah, dan bahwa karamah itu meniscayakan istiqamah, bahwa Allah tidak memuliakan hamba-Nya dengan karamah yang lebih besar daripada memberinya taufiq untuk melakukan hal-hal yang dicintai-Nya dan diridhai-Nya, yaitu menaati Allah dan menaati Rasul-Nya, loyalitas kepada wali-wali-Nya,

dan konfrontasi terhadap musuh-musuh-Nya. Mereka itu adalah wali-wali Allah yang disebut Allah dalam firman-Nya, *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* (Qs. Yuunus [10]: 62)

Jika mereka menuruti apa yang diwajibkan Allah pada mereka saja, maka mereka termasuk golongan *muqtashid* (*golongan yang sedang-sedang saja*). Jika mereka menuruti apa yang diwajibkan dan dicintai Allah, maka mereka termasuk golongan *muqarrabin* (*didekatkan kepada Allah*). Setiap yang wajib pasti dicintai Allah, tetapi tidak setiap yang dicintai Allah itu hukumnya wajib. Adapun perkara-perkara menyenangkan seperti keanehan atau perkara-perkara menyusahkan yang diujikan Allah kepada hamba-Nya, hal itu terjadi bukan karena kemuliaan atau kehinaan hamba tersebut di hadapan Tuhannya. Sebaliknya, ada kalanya suatu kaum bahagia karenanya manakala mereka menaati-Nya, dan ada kalanya suatu kaum sengsara karenanya manakala mereka mendurhakai-Nya.

Allah berfirman, *"Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata, 'Tuhanku telah memuliakanku.' Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata, 'Tuhanku menghinakanku.' Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim."* (Qs. Al Fajr [89]: 15-17)

Macam-Macam Manusia dalam Menghadapi Ujian

Karena itu manusia dalam perkara-perkara ini terbagi menjadi tiga golongan, yaitu:

Pertama, golongan yang derajat mereka meningkat dengan keanehan yang mereka miliki manakala mereka menggunakannya untuk menaati Allah.

Kedua, golongan yang terancam adzab Allah manakala mereka menggunakan keanehan mereka untuk maksiat kepada Allah seperti Bal'am dan selainnya.

Ketiga, golongan yang keanehan bagi mereka itu sama kedudukannya dengan perkara-perkara *mubah*.

Golongan pertama adalah golongan orang-orang mukmin yang sebenarnya, mengikuti Nabi mereka junjungan manusia. Berbagai keajaiban yang dimiliki Nabi ﷺ berfungsi sebagai hujjah untuk menegakkan agama Allah, atau hujjah untuk dijadikan sarana menaati Allah. Oleh karena seringnya terjadi kesalahpahaman dalam prinsip ini, Rasulullah ﷺ pun melarang untuk terlarut bersama takdir tanpa berusaha keras untuk menjalankan perintah yang bermanfaat bagi manusia. Muslim dalam kitab *Shahih*-nya meriwayatkan dari Abu Hurairah, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ
الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ. اَحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ
بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ
كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرَهُ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ
تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

“Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah. Tetapi pada masing-masing ada kebaikan. Berupaya keraslah untuk mencapai hal yang berguna bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah sekali-kali kamu lemah. Apabila engkau tertimpa sesuatu (musibah), maka janganlah kamu mengatakan, ‘Seandainya aku berbuat demikian, maka akan

terjadi demikian dan demikian.' Akan tetapi, katakanlah, 'Allah telah menakdirkan. Apa yang Dia kehendaki pasti Dia kerjakan.' Karena sesungguhnya kata 'seandainya' itu membuka pekerjaan syetan."¹⁰⁷

Dalam kitab *Sunan Abi Dawud* disebutkan:

أَنَّ رَجُلَيْنِ اخْتَصَمَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقَضَى عَلَى أَحَدِهِمَا فَقَالَ الْمُقْضِيُّ عَلَيْهِ: حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ
الْوَكِيلُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يُلْومُ
عَلَى الْعَجْزِ وَلَكِنْ عَلَيْكَ بِالْكِسِ فَإِذَا غَلَبَكَ أَمْرٌ فَقُلْ
حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

"Ada dua orang yang bersengketa kepada Nabi ﷺ, lalu beliau menjatuhkan putusan kalah atas salah seorang di antara keduanya. Kemudian yang diputus kalah itu berkata, "Cukuplah Allah sebagai Penolongku, dan Dia adalah sebaik-baiknya Pelindung." Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah mencela ketidakberdayaan. Akan tetapi, tetaplah kamu berpikir pintar (berhati-hati dalam menjalankan urusan). Apabila kamu terkalahkan oleh suatu perkara, maka ucapkanlah, 'Cukuplah Allah sebagai Penolongku, dan Dia adalah sebaik-baiknya Pelindung.'*"¹⁰⁸

Nabi ﷺ memerintahkan orang mukmin untuk bekerja keras memperoleh hal yang bermanfaat baginya dan memohon pertolongan kepada Allah. Ini sesuai dengan firman Allah, "*Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.*" (Qs.

¹⁰⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang takdir (2664/34) dan Ibnu Majah dalam mukadimah (79).

¹⁰⁸ HR. Abu Dawud dalam pembahasan tentang peradilan (3627).

Al Fatihah [1]: 5) Juga firman Allah, “Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya.” (Qs. Hud [11]: 123) Karena kerja keras untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi hamba merupakan bentuk dari ketaatan dan ibadah kepada Allah, karena yang bermanfaat baginya adalah ketaatan kepada Allah, dan tidak ada yang lebih bermanfaat baginya daripada itu. Setiap hal yang dijadikan sarana untuk menaati Allah itu juga merupakan ketaatan kepada Allah meskipun ia termasuk kategori *mubah*.

Dalam sebuah hadits *shahih* Nabi ﷺ bersabda kepada Sa'd,

إِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا أَزْدَدَتْ
بِهَا دَرَجَةً وَرَفْعَةً حَتَّى اللَّقْمَةَ تَضَعُهَا فِي فِي امْرَأَتِكَ

“Sesungguhnya engkau tidak akan memberikan infak/nafkah untuk mencari ridha Allah, melainkan engkau akan bertambah satu derajat dan lebih tinggi, bahkan makanan sesuap yang engkau letakkan di mulut istrimu.”¹⁰⁹

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa Allah mencela ketidakberdayaan yang merupakan lawan dari kecerdasan, yaitu lemah dalam menjalankan perintah. Yang demikian itu meniadakan kemampuan yang membarengi perbuatan, meskipun ia tidak meniadakan kemampuan yang mendahului amal yang merupakan acuan perintah dan larangan.

Kemampuan yang mewajibkan perbuatan itu harus membarengi perbuatan, sebagaimana yang disebutkan Allah dalam firman-Nya, “Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran).” (Qs. Hud [11]: 20) “Dan adalah mereka tidak sanggup mendengar.” (Qs. Al Kahfi [18]: 101) Adapun kemampuan yang padanya perintah dan larangan terkait itu terkadang berbarengan dengan perbuatan dan terkadang tidak,

¹⁰⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang wasiat (2742), riwayat hidup para sahabat Anshar (3936), dan Muslim dalam pembahasan tentang wasiat (1628/5).

sebagaimana dalam firman Allah, *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 97)

Juga seperti sabda Nabi ﷺ kepada 'Imran bin Hushain,

صَلِّ قَائِمًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ
فَعَلَى جَنْبٍ

*"Shalatlah kamu dengan berdiri. Apabila kamu tidak sanggup, maka dengan duduk. Apabila kamu tidak sanggup, maka dengan berbaring pada sisi tubuh."*¹¹⁰

Empat Golongan Manusia dalam Memandang Perintah Ilahi

Dalam masalah ini manusia terbagi menjadi empat kelompok, yaitu:

Pertama, kaum yang memandang aspek perintah, larangan, ibadah dan ketaatan, sambil menyaksikan ketuhanan Allah yang karena itu mereka diperintahkan untuk menyembahnya. Mereka tidak memandang aspek qadha dan qadar, tawakal, dan permohonan pertolongan. Ini adalah kondisi kebanyakan para ahli Fiqih dan ahli ibadah. Meskipun mereka memiliki tujuan yang baik serta memuliakan berbagai keharaman dan syiar Allah, namun mereka sering mengalami kondisi lemah, tidak berdaya, dan jauh dari bimbingan Allah, karena permintaan pertolongan kepada Allah, tawakal pada-Nya, dan doa itulah yang menguatkan para hamba dan memudahkannya dalam menjalankan berbagai urusan.

¹¹⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang qashar shalat (1117).

Karena itu seseorang dari generasi salaf mengatakan, "Barangsiapa yang ingin menjadi manusia yang paling kuat, maka hendaklah ia tawakal kepada Allah." Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Abdullah bin 'Amr, bahwa sifat Rasulullah ﷺ dalam kitab Taurat adalah: "Sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, dan pengayom bagi orang-orang yang buta huruf. Engkau adalah hamba-Ku dan Rasul-Ku. Aku menamaimu Al Mutawakkil (orang yang bertawakal). Dia bukan orang yang keras dan kasar, dan tidak pula senang berteriak di pasar-pasar. Dia tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, melainkan membalas kejahatan dengan kebaikan, memaafkan dan mengampuni. Aku tidak akan mencabut nyawanya sebelum Aku meluruskan agama yang bengkok dengannya. Dengannya Aku membuka mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang tertutup agar mereka mengatakan tiada tuhan selain Allah."¹¹¹

Karena itu diriwayatkan bahwa para malaikat pembawa 'Arasy itu mampu membawa 'Arasy lantaran mereka mengucapkan kalimat: *لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ* "Tiada daya dan upaya kecuali dengan seizin Allah". Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa kalimat tersebut merupakan salah satu perbendaharaan surga.¹¹² Allah berfirman, "Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya." (Qs. Ath-Thalaq [65]: 3)

"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami

¹¹¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4838), saya tidak menemukannya dalam *Shahih Muslim*.

¹¹² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan (4205), Muslim dalam pembahasan tentang dzikir (2704/44), keduanya dari Abu Musa Al Asy'ari.

dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.” hingga firman Allah, *“Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.”* (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 173-175)

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* terdapat riwayat dari Ibnu ‘Abbas ؓ tentang firman Allah, *“Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.”* Ibnu ‘Abbas ؓ berkata, “Kalimat ini diucapkan Ibrahim Al Khalil ketika dilemparkan ke dalam api, dan diucapkan oleh Nabi Muhammad ﷺ ketika orang-orang berkata kepada orang-orang mukmin, “Sesungguhnya orang-orang (Quraisy) menghimpun pasukan untuk menyerang kalian.”¹¹³

Kedua, golongan yang menyaksikan ketuhanan Yang Maha Haq dan kefakiran mereka kepada-Nya, serta memohon pertolongan kepada-Nya, tetapi dengan mengikuti hawa nafsu dan perasaan mereka tanpa memandang hakikat perintah dan larangan-Nya, serta ridha, murka dan cinta-Nya. Ini adalah kondisi banyak orang sufi. Karena itu mereka sering melakukan amalan-amalan untuk memperoleh berbagai keanehan, serta tidak memiliki tujuan untuk melakukan hal-hal yang diridhai Allah dan dicintai-Nya. Mereka sering keliru sehingga mengira maksiat sebagai perkara yang diridhai-Nya. Mereka bahkan mengabaikan perintah dan larangan, dan menyebut tindakan mereka itu sebagai hakikat. Mereka juga mengira bahwa hakikat qadariyyah ini harus diikuti tanpa mempertimbangkan hakikat perintah keagamaan yang menekankan ridha dan cinta Allah, serta perintah dan larangan-Nya secara lahir dan batin.

Ada kalanya mereka terbiasa melakukan suatu jenis maksiat dan kefasikan, bahkan banyak di antara mereka yang murtad dari Islam. Itu karena akibat yang baik hanya milik orang yang bertakwa. Barangsiapa yang tidak mematuhi perintah dan larangan Allah, maka ia bukan termasuk orang-orang yang bertakwa. Mereka sering jatuh ke dalam di

¹¹³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4563).

tempat jatuhnya orang-orang musyrik; terkadang dalam perkara bid'ah yang mereka kira sebagai perkara Syari', dan terkadang dalam menjadikan takdir sebagai argumen terhadap perintah. Ketika Allah menyebutkan hal yang Allah kecamkan pada orang-orang musyrik dalam surat Al An'am dan Al A'raaf, Allah menyebutkan perkara agama yang mereka ada-adakan dan jadikan sebagai syari'at sebagaimana firman Allah, *"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji.'"* (Qs. Al A'raaf [7]: 28)

Allah mengecam mereka karena mengharamkan apa yang tidak diharamkan Allah, mensyari'atkan apa yang tidak disyari'atkan Allah, dan berargumen dengan takdir dalam firman Allah, *"Orang-orang yang menyekutukan Tuhan, akan mengatakan, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak menyekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun.'"* (Qs. Al An'am [6]: 148) Ayat serupa terdapat dalam surat An-Nahl, Yasin, dan Az-Zukhruf.

Ketiga, golongan yang enggan menyembah Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya. Mereka adalah seburuk-buruknya golongan.

Keempat, golongan yang terpuji, yaitu kondisi orang-orang yang merealisasikan firman Allah, *"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."* (Qs. Al Faatihah [1]: 5) sebagaimana dalam firman Allah, *"Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya."* (Qs. Huud [11]: 123) *"Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali."* (Qs. Huud [11]: 88) Mereka memohon pertolongan kepada Allah agar bisa menaati-Nya, bersaksi bahwa Allah adalah Tuhan mereka, tidak

menyembah selain-Nya, serta menaati-Nya dan menaati Rasul-Nya. Allah berfirman:

“Sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaat pun selain daripada Allah.” (Qs. Al An'aam [6]: 51)

“Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu.” (Qs. Faathir [35]: 2)

“Jika Allah menimpakan suatu mudharat padamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya.” (Qs. Yuunus [10]: 107)

“Katakanlah, ‘Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan mudharat kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan mudharat itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?’” (Qs. Az-Zumar [39]: 38)

Tawakal adalah Gabungan dari Tauhid, Akal dan Syari'at

Karena itu ada sekelompok ulama yang mengatakan, “Memandang sebab (sarana, jalan) adalah syirik dalam tauhid, menghilangkan sebab merupakan penyebab kurangnya akal, dan berpaling dari sebab secara tolak adalah menciderai syari'at. Tawakal yang diperintahkan adalah menghimpun tuntutan tauhid, akal dan syari'at.”

Dengan demikian terlihat jelas bahwa barangsiapa yang mengira bahwa tawakal itu termasuk *maqamat (jenjang-jenjang spiritual)* kalangan awam penempuh jalan spiritual, maka ia telah salah kaprah meskipun ia seorang syaikh besar seperti pengarang kitab *'Ilal Al Maqamat*. Dia

adalah salah seorang syaikh besar dan perkataannya banyak dikutip oleh pengarang kitab *Mahasin Al Majalis*. Kelemahan argumen ulama yang berpendapat demikian karena ia mengira bahwa yang dituntut dari tawakal adalah peruntungan orang awam saja, dan bahwa ia mengira bahwa tawakal tidak berguna untuk mengupayakan maksud, seperti orang yang hanya bertawakal hingga melupakan usaha-usaha yang wajib baginya, yaitu ibadah dan menaati perintah.

Letak kesalahan pendapat ini adalah meninggalkan upaya yang diperintahkan dan tercakup ke dalam firman Allah, *"Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali."* (Qs. Huud [11]: 88) Kesalahannya seperti kesalahan kelompok pertama dalam meninggalkan tawakal yang diperintahkan dan tercakup ke dalam firman Allah, *"Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali."* (Qs. Huud [11]: 88)

Tetapi dapat dikatakan bahwa barangsiapa yang tawakal dan doanya kepada Allah bertujuan untuk memperoleh perkara-perkara yang *mubah*, maka ia termasuk golongan awam. Tetapi jika tawakal dan doanya bertujuan untuk memperoleh perkara-perkara yang sunnah dan wajib, maka ia termasuk golongan khusus. Sebagaimana orang yang tawakal adalah doanya untuk memperoleh perkara-perkara yang diharamkan, maka ia orang yang menzhalmi diri sendiri. Adapun orang yang berpaling dari tawakal, maka ia dianggap maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, bahkan keluar dari hakikat iman. Bagaimana mungkin maqam tersebut hanya untuk golongan khusus. Allah berfirman:

"Berkata Musa, 'Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri.'" (Qs. Yuunus [10]: 84)

"Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi

pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu?" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 160)

"Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal." (Qs. Ibraahim [14]: 11)

"Katakanlah, 'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan mudharat kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan mudharat itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?' Katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku.' Kepada-Nyalah bertawakal orang-orang yang berserah diri." (Qs. Az-Zumar [39]: 38)

Kalimat Hasbiyallah Diucapkan untuk Manfaat dan Mudharat

Ada kalanya Allah menyebut kalimat *حَسْبِيَ اللَّهُ* (Cukuplah Allah bagiku) dalam konteks mendatangkan manfaat, dan ada kalanya dalam konteks menolak mudharat. Yang pertama terdapat dalam firman Allah, *"Jika mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata, 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya.'"* (Qs. At-Taubah [9]: 59) Adapun yang kedua terdapat dalam firman Allah, *"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.'"* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 173)

"Dan jika mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu). Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin."
(Qs. Al Anfaal [8]: 62)

Dalam ayat 59 surat At-Taubah terkandung perintah untuk ridha dan tawakal.

Amal Harus Disertai Ridha dan Tawakal

Ridha dan tawakal mengapit perkara yang ditakdirkan, karena tawakal dilakukan sebelum terjadinya takdir, sedangkan ridha dilakukan setelah terjadinya takdir. Karena itu Nabi ﷺ dalam shalatnya berdoa,

اللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبَ وَبِقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ أَحْيِنِي مَا
كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي
اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَشْيَتِكَ فِي الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَأَسْأَلُكَ
كَلِمَةَ الْحَقِّ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا وَأَسْأَلُكَ الْقَصْدَ فِي الْفَقْرِ
وَالْغِنَى وَأَسْأَلُكَ نَعِيمًا لَا يَنْفَدُ وَأَسْأَلُكَ قُرَّةَ عَيْنٍ لَا تَنْقَطِعُ
اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الرِّضَا بَعْدَ الْقَضَاءِ وَأَسْأَلُكَ بَرْدَ الْعَيْشِ
بَعْدَ الْمَوْتِ؛ وَأَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ؛ وَأَسْأَلُكَ
الشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ مِنْ غَيْرِ ضَرَاءٍ مُضِرَّةٍ وَلَا فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ
اللَّهُمَّ زِينَا بِزِينَةِ الْإِيمَانِ وَاجْعَلْنَا هُدَاةً مُهْتَدِينَ

"Ya Allah, dengan pengetahuan-Mu tentang perkara-perkara ghaib dan kekuasaan-Mu untuk menciptakan, hiduskanlah aku selama hidup lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku jika wafat lebih baik bagiku. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu rasa takut kepada-Mu dalam keadaan sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Aku memohon kepada-Mu kalimat kebenaran baik dalam keadaan marah atau ridha. Aku memohon kepada-Mu sedang-sedang dalam kefakiran dan kekayaan. Aku memohon kepada-Mu nikmat yang tidak habis-habis. Aku memohon kepada-Mu penyedap pandangan mata yang tidak terputus. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ridha setelah terjadi qadha. Aku memohon kepada-Mu dinginnya hidup setelah kematian. Aku memohon kepada-Mu lezatnya memandang wajah-Mu. Aku memohon kepada-Mu kerinduan untuk berjumpa dengan-Mu tanpa ada mudharat yang menyusahkan dan tidak pula fitnah yang menyesatkan. Ya Allah, hiasilah kami dengan hiasan iman, dan jadikanlah kami para pemberi petunjuk yang mengikuti petunjuk." Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan An-Nasa'i dari 'Ammar bin Yasir. 114

Karena itu mencari-cari musibah itu hukumnya makruh, yaitu dengan mewajibkan diri untuk melakukan hal-hal yang tidak diwajibkan oleh Syari' dengan cara berjanji, bernadzar, dan lain-lain, atau mencari kewalian, atau mendatangi negeri yang sedang terserang wabah penyakit, sebagaimana diriwayatkan secara valid dalam kitab *Ash-Shahihain* melalui banyak jalur riwayat dari Nabi ﷺ, bahwa beliau melarang nadzar dan berkata,

إِنَّهُ لَا يَأْتِي بِخَيْرٍ وَإِنَّمَا يُسْتَخْرَجُ بِهِ مِنَ الْبَخِيلِ

¹¹⁴ HR. Ahmad (4/264) dan An-Nasa'i dalam pembahasan tentang lupa (1305, 1306).

*"Sesungguhnya nadzar tidak mendatangkan kebaikan. Ia hanya menjadi sebab dikeluarkannya harta dari orang yang bakhil."*¹¹⁵

Dalam kitab *Ash-Shahihain* diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Abdurrahman bin Samurah:

لَا تَسْأَلُ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِنِ أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ
وُكِّلْتَ إِلَيْهَا وَإِنِ أُعْطِيتَهَا مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا؛
وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَاتِ الَّذِي
هُوَ خَيْرٌ وَكَفَّرْ عَنْ يَمِينِكَ

*"Janganlah kamu meminta jabatan, karena jika engkau diberi jabatan karena meminta, maka jabatan itu akan dibebankan padamu. Tetapi jika engkau diberi jabatan bukan karena meminta, maka engkau akan ditolong untuk menjalankannya. Apabila engkau bersumpah terhadap sesuatu lalu engkau melihat hal lain lebih baik darinya, maka kerjakan hal yang lebih baik itu, dan tebuslah sumpahmu."*¹¹⁶

Dalam kitab *Ash-Shahihain* juga diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda tentang wabah penyakit,

إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تُقَدِّمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ
بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ

"Jika kalian mendengar wabah penyakit di suatu negeri, maka janganlah kalian mendatanginya. Dan jika wabah penyakit itu terjadi di

¹¹⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar (6692, 6693), dan Muslim dalam pembahasan tentang nadzar (1639/2-4), keduanya dari Ibnu 'Umar.

¹¹⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar (6622) dan Muslim dalam pembahasan tentang jabatan (1652/13).

suatu negeri dan kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar untuk melarikan diri darinya.”¹¹⁷

Dalam kitab *Ash-Shahihain* juga diriwayatkan bahwa beliau bersabda,

لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ وَاسْأَلُوا اللَّهَ الْعَافِيَةَ وَلَكِنْ إِذَا
لَقِيتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ
السُّيُوفِ

“Janganlah kalian mengangan-angankan perjumpaan dengan musuh, dan mintalah ‘afiyah (terhindar dari musibah) kepada Allah. Akan tetapi, jika kalian berjumpa dengan mereka, maka ketahuilah bahwa surga berada di bawah bayang-bayang pedang.”¹¹⁸

Dan masih banyak lagi hadits serupa yang menunjukkan bahwa tidak sepatutnya seseorang mewajibkan atau mengharamkan berbagai hal atas diri sendiri, lalu setelah itu ia bakhil untuk memenuhi janjinya sebagaimana yang dilakukan oleh banyak orang yang berjanji kepada Allah untuk melakukan berbagai perkara. Kebanyakan dari mereka mendapat musibah berupa melanggar janji.

Sabar terhadap Ujian dan Takdirnya dalam Kitab Allah

Seseorang yang mendapatkan ujian diwajibkan bersabar, teguh, dan tidak patah semangat, sehingga ia termasuk golongan orang-orang yang yakin dan menjalankan berbagai kewajiban. Karena itu, sabar itu hukumnya wajib berdasarkan pendapat yang disepakati umat Islam,

¹¹⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3473) dan Muslim dalam pembahasan tentang salam (2218/92).

¹¹⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (2966) dan Muslim dalam pembahasan tentang jihad dan ekspedisi (1742/20).

yaitu sabar dalam menjalankan kewajiban dan meninggalkan larangan. Termasuk sabar adalah sabar terhadap musibah agar tidak lemah dalam menghadapi musibah, serta sabar untuk tidak mengikuti hawa nafsu dalam perkara-perkara yang dilarang Allah.

Allah menyebut sabar dalam Kitab-Nya pada lebih dari sembilan puluh tempat. Allah menggandengnya dengan shalat dalam firman-Nya, *"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk."* (Qs. Al Baqarah [2]: 45)

"Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Qs. Al Baqarah [2]: 153)

"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyikan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan." (Qs. Hud [11]: 114-115)

"Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya." (Qs. Thaahaa [20]: 130)

"Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi." (Qs. Al Mu'min [40]: 55)

Allah menetapkan kepemimpinan dalam agama didasarkan pada kesabaran dan keyakinan dalam firman-Nya, *"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan*

perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.” (Qs. As-Sajdah [32]: 24)

Prinsip agama adalah mengetahui kebenaran dan mengamalkannya. Pengamalan kebenaran itu harus disertai dengan kesabaran. Bahkan mencari ilmu agama itu juga membutuhkan kesabaran sebagaimana yang dikatakan oleh Mu'adz bin Jabal ؓ, “Upayakanlah ilmu oleh kalian, karena mencari ilmu itu sama dengan ibadah kepada Allah, mengetahui ilmu sama dengan rasa takut kepada Allah, mengkaji ilmu sama dengan jihad, mengajarkan ilmu kepada orang yang tidak mengetahuinya sama dengan sedekah, dan mengingat-ingat ilmu sama dengan tasbih. Dengan ilmu Allah dikenal, dengannya Allah disembah, dan dengannya Allah diagungkan dan diesakan. Dengan ilmu Allah mengangkat derajat berbagai kaum; Allah menjadikan mereka teladan dan pemimpin bagi umat manusia. Umat manusia mengikuti petunjuk mereka dan merujuk kepada pendapat mereka.”

Mengkaji ilmu disatu-kategorikan dengan jihad, dan dalam jihad itu harus ada kesabaran. Karena itu Allah berfirman, *“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.” (Qs. Al ‘Ashr [103]: 1-3)*

Allah juga berfirman, *“Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi.” (Qs. Shaad [38]: 45)*

Ilmu yang bermanfaat merupakan pangkal hidayah, pengamalan kebenaran adalah perbuatan yang lurus. Lawan yang pertama adalah kesesatan, sedangkan lawan yang kedua adalah penyimpangan. Kesesatan berarti beramal tanpa disertai ilmu, sedangkan penyimpangan berarti mengikuti hawa nafsu. Allah berfirman, *“Demi bintang ketika*

terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula menyimpang.” (Qs. An-Najm [53]: 1-2)

Hidayah tidak bisa diraih kecuali dengan ilmu, dan perbuatan yang lurus tidak bisa dicapai kecuali dengan sabar. Karena itu Ali ؑ berkata, “Ketahuilah, sesungguhnya sabar itu termasuk iman, sama kedudukannya dengan kepala bagi tubuh. Apabila kepala terputus, maka tubuh pun terpisah.” Kemudian ia berkata dengan suara keras, “Ketahuilah, tidak bisa dipegang sumpah orang yang tidak memiliki kesabaran.”

Ridha terhadap Qadha: Apakah Wajib atau Sunnah?

Para ulama dan syaikh dari kalangan sahabat Imam Ahmad dan selainnya berbeda pendapat tentang ridha terhadap qadha; apakah hukumnya wajib atau sunnah? Ada dua pendapat. Berdasarkan pendapat pertama (wajib), ridha terhadap qadha merupakan bagian dari amalan golongan *muqtashid*. Dan berdasarkan pendapat kedua (sunnah), ia merupakan bagian dari amalan golongan *muqarrabin*. ‘Umar bin Abdul ‘Aziz berkata, “Sikap ridha itu sangat berat, tetapi kesabaran adalah senjata orang mukmin.”

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda kepada Ibnu ‘Abbas,

إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَعْمَلَ لِلَّهِ بِالرِّضَا مَعَ الْيَقِينِ فَافْعَلْ
فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَإِنَّ فِي الصَّبْرِ عَلَى مَا تَكْرَهُ خَيْرًا كَثِيرًا

“Jika kamu sanggup beramal karena Allah dengan ridha dengan disertai keyakinan, maka lakukanlah! Tetapi jika kamu tidak sanggup, maka dalam kesabaran terhadap apa yang tidak engkau senangi itu ada kebaikan yang banyak.”

Karena itu yang disebutkan dalam Al Qur'an hanyalah pujian terhadap orang-orang yang ridha terhadap qadha Allah, bukan kewajibannya. Hal ini terkait dengan sikap ridha terhadap musibah yang dijatuhkan Allah pada hamba-Nya seperti sakit, miskin dan gempa bumi, sebagaimana firman Allah, *"Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 177)

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan (dengan bermacam-macam cobaan)." (Qs. Al Baqarah [2]: 214)

Adapun ridha terhadap perintah Allah itu pokoknya adalah wajib, dan ia merupakan bagian dari iman sebagaimana sabda Nabi ﷺ dalam sebuah hadits shahih,

ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا
وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا

*"Yang bisa merasakan lezatnya iman adalah orang yang ridha Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai nabi."*¹¹⁹

Ridha terhadap perintah Allah juga merupakan implikasi dari cinta kepada-Nya sebagaimana akan kami jelaskan nanti, *Insya'allah*. Allah berfirman, *"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam*

¹¹⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (34/56) dari 'Abbas bin Abdul Muththalib.

hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 65)

“Jika mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata, ‘Cukuplah Allah bagi kami.’” (Qs. At-Taubah [9]: 59)

“Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya; sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka.” (Qs. Muhammad [47]: 28)

“Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan shalat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan.” (Qs. At-Taubah [9]: 54)

Termasuk kategori pertama (ridha terhadap qadha Allah) adalah ridha yang diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi dan selainnya, dari Sa’d, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ اسْتِخَارَتُهُ لِلَّهِ وَرِضَاهُ بِمَا قَسَمَ
اللَّهُ لَهُ. وَمِنْ شَقَاوَةِ ابْنِ آدَمَ تَرَكُ اسْتِخَارَتِهِ لِلَّهِ وَسُخْطُهُ
بِمَا يَقْسِمُ اللَّهُ لَهُ

“Di antara kebahagiaan anak Adam adalah istikharahnya kepada Allah dan ridhanya terhadap apa yang telah dibagikan Allah kepadanya. Dan di antara kesengsaraan anak Adam adalah tidak melakukan

istikharah kepada Allah dan marahnya kepada apa yang dibagikan Allah kepadanya."¹²⁰

Ridha terhadap Larangan Tidak Disyari'atkan

Adapun ridha terhadap perkara-perkara yang dilarang seperti kufur, perbuatan fasik dan maksiat, mayoritas ulama mengatakan bahwa tidak disyari'atkan ridha terhadapnya, sebagaimana tidak disyari'atkan mencintainya, karena Allah tidak meridhainya dan tidak mencintainya meskipun Allah menakdirkannya, sebagaimana firman Allah, *"Dan Allah tidak menyenangi kerusakan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 205)

"Dan Allah tidak meridhai kekafiran bagi hamba-hamba-Nya." (Qs. Az-Zumar [39]: 7)

"Padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai." (Qs. An-Nisaa' [4]: 108)

Sebaliknya, Allah membenci kekafiran sebagaimana firman Allah, *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridaan-Nya; sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka."* (Qs. Muhammad [47]: 28)

Satu kelompok ulama mengatakan, "Ia diridhai dalam kaitannya dengan Allah dalam pengertian ia diciptakan oleh-Nya, dan dibenci dalam kaitannya dengan manusia dalam pengertian ia merupakan perbuatan dan usaha manusia." Pendapat ini tidak bertolak belakang dengan penjelasan sebelumnya, bahkan sebenarnya keduanya kembali kepada satu prinsip, yaitu Allah menakdirkan segala sesuatu karena

¹²⁰ HR. Ahmad (1/168), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang qadar (2151) dengan menilainya *gharib* dan dinilai shahih oleh Al Hakim (1/518), serta disepakati oleh Adz-Dzahabi.

suatu hikmah. Jadi, dengan mempertimbangkan hikmah tersebut ia dicintai dan diridhai. Ada kalanya ia dibenci secara esensinya karena satu hal yang memiliki dua sifat itu disenangi dari satu sisi dan dibenci dari sisi lain, sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih:

مَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ قَبْضِ
نَفْسِ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَكْرَهُ مُسَاءَتَهُ وَلَا بُدَّ
لَهُ مِنْهُ

*"Tidaklah Aku bimbang terhadap sesuatu yang akan Aku lakukan seperti kebimbangan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman. Ia benci kematian, sedangkan Aku tidak senang berbuat buruk kepadanya tetapi itu harus dilakukan."*¹²¹

Adapun orang yang ridha terhadap takdir yang merupakan sifat dan perbuatan Allah, bukan terhadap perkara yang ditakdirkan yang merupakan apa yang dikerjakan Allah, sesungguhnya hal ini berada di luar tujuan bahasan. Karena bahasan di sini bukan terkait ridha terhadap sifat dan perbuatan yang melekat pada Dzat Tuhan, melainkan tentang ridha terhadap obyek perbuatan-Nya. Bahasan tentang hal tersebut telah kami sampaikan di tempat lain.

Ridha itu termasuk amalan hati sehingga kesempurnaan ridha adalah pujian. Bahkan sebagian ulama menafsirkan pujian dengan ridha. Karena itu ditemukan perintah dalam Kitab dan Sunnah untuk memuji Allah dalam keadaan apapun. Perintah memuji itu juga mengandung perintah ridha terhadap takdirnya. Dalam sebuah hadits disebutkan:

¹²¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kelembutan hati (6502) dan Ahmad (6/256). Lafazh hadits milik Al Bukhari.

أَوَّلُ مَنْ يُدْعَى إِلَى الْجَنَّةِ الْحَمَادُونَ الَّذِينَ يَحْمَدُونَ
اللَّهَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ

"Yang pertama kali dipanggil ke surga adalah orang-orang yang banyak memuji, yaitu yang memuji Allah dalam keadaan senang dan susah."¹²²

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa apabila beliau kedatangan suatu urusan yang menyenangkan beliau, maka beliau membaca: الْحَمْدُ "Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala amal shalih terlaksana." Dan jika beliau kedatangan perkara yang membuat beliau susah, maka beliau membaca: الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ "Segala puji bagi Allah dalam keadaan apapun."¹²³

Dalam kitab *Musnad Al Imam Ahmad* terdapat riwayat dari Abu Musa Al Asy'ari رضى الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا قُبِضَ وَلَدُ الْعَبْدِ يَقُولُ اللَّهُ لِمَلَائِكَتِهِ: أَقْبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِي؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ فَيَقُولُ: أَقْبَضْتُمْ ثَمَرَةَ فُؤَادِهِ؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ فَيَقُولُ: مَاذَا قَالَ عَبْدِي؟ فَيَقُولُونَ: حَمْدَكَ

¹²² HR. Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir* (12345), Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1270), Al Haitami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (10/98) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam ketiga kitabnya dengan beberapa sanad. Dalam salah satu sanadnya terdapat Qais bin Rabi'. Ia dinilai *tsiqah* oleh Syu'bah, Ats-Tsauri dan selainnya, tetapi dinilai lemah oleh Yahya Al Qaththan dan selainnya. Sedangkan para periwayat lainnya merupakan para periwayat hadits shahih.

¹²³ HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang adab (3803). Al Haitami dalam kitab *Az-Zawa'id* mengatakan, "Sanadnya shahih, dan para periwayatnya *tsiqah*."

وَاسْتَرْجَعَ فَيَقُولُ: ابْنُوا لِعَبْدِي بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَسَمُّوهُ بَيْتَ
الْحَمْدِ

"Apabila anak seorang hamba dicabut nyawanya, maka Allah berfirman kepada para malaikat-Nya, "Apakah kamu mencabut nyawa hamba-Ku?" Mereka menjawab, "Ya." Allah bertanya, "Apakah kamu mencabut nyawa buah hatinya?" Mereka menjawab, "Ya." Allah bertanya, "Apa yang diucapkan oleh hamba-Ku?" Mereka menjawab, "Dia memuji-Mu dan membaca istirja'." Allah berfirman, "Bangunkan untuk hamba-Ku itu sebuah rumah di surga, dan namailah rumah itu dengan Bait Al Hamdi (Rumah Pujian)." ¹²⁴

Dua Aspek Kewajiban Memuji Allah

Nabi kita Muhammad ﷺ merupakan pemegang panji pujian, dan umat beliau adalah orang-orang yang banyak memuji Allah dalam keadaan susah dan senang. Pujian dalam keadaan susah itu didasari oleh dua kesadaran, yaitu:

Pertama, kesadaran seorang hamba bahwa Allah pantas dipuji dengan sendiri-Nya karena Dia membaguskan setiap sesuatu yang Dia ciptakan, dan Dia Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana, serta Mahateliti lagi Maha Penayang.

Kedua, kesadarannya bahwa pilihan Allah untuk hamba-Nya yang mukmin itu lebih baik daripada pilihannya bagi dirinya sendiri, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya dan selainnya dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

¹²⁴ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang jenazah (1021) dengan menilainya *hasan-shahih*, dan Ahmad (4/415).

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَقْضِي اللَّهُ لِلْمُؤْمِنِ قَضَاءً إِلَّا
كَانَ خَيْرًا لَهُ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ
سَرَاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءُ صَبَرَ فَكَانَ
خَيْرًا لَهُ

*"Demi Dzat yang menguasai jiwaku, tidaklah Allah menetapkan suatu qadha bagi orang mukmin melainkan qadha tersebut baik baginya, dan yang demikian itu tidak dimiliki oleh seorang pun selain orang mukmin. Jika ia mendapat kesenangan, maka ia bersyukur sehingga itu baik baginya. Dan jika ia tertimpa kesusahan, maka ia bersabar sehingga itu baik baginya."*¹²⁵

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa setiap qadha yang ditetapkan Allah bagi orang mukmin yang bersabar atas musibah dan bersyukur atas kesenangan itu baik baginya. Allah berfirman, *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur."* (Qs. Ibraahiim [14]: 5, Saba' [34]: 19, dan Asy-Syura [42]: 33) Allah menyebutkan sabar dan syukur dalam empat tempat dalam Kitab-Nya.

Adapun orang yang tidak bersabar terhadap ujian dan tidak bersyukur atas kelapangan itu qadha Allah tidak selalu baik baginya. Karena itu, orang yang menerapkan ketentuan ini (baiknya setiap takdir Allah bagi orang mukmin) pada maksiat-maksiat yang ditakdirkan atas orang mukmin itu dapat dijawab dengan dua jawaban, yaitu:

Pertama, sifat baik ini mencakup hal yang menimpa hamba, bukan hal yang dilakukan oleh hamba sebagaimana dalam firman Allah,

¹²⁵ HR. Muslim dalam pembahasan tentang zuhud dan kelembutan hati (2999/64) dan Ahmad (5/24).

"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri." (Qs. An-Nisa' [4]: 79)

"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya)." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 35)

"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 120)

Kata kebaikan dan keburukan itu ada kalanya bermakna kesenangan dan kesusahan, dan ada kalanya bermakna ketaatan dan maksiat.

Kedua, sifat baik ini hanya untuk orang mukmin yang penyabar dan banyak bersyukur. Dosa dapat mengurangi iman. Tetapi jika seorang hamba bertaubat, maka Allah mencintainya dan derajatnya meningkat lantaran taubatnya itu. Sebagian ulama salaf mengatakan, "Kondisi Nabi Dawud ﷺ setelah bertaubat lebih baik daripada kondisinya sebelum berbuat dosa."

Jadi, barangsiapa yang ditakdirkan bertaubat, maka ia seperti yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair, "Sungguh ada seorang hamba yang berbuat kebaikan tetapi karena itu ia masuk neraka, dan sungguh ada seorang hamba yang berbuat dosa tetapi karena itu ia masuk surga. Alasannya adalah hamba yang masuk neraka itu melakukan kebaikan lalu kebaikan tersebut senantiasa terbayang di depan matanya sehingga ia menjadi mengagumi diri sendiri (ujub); sedangkan hamba yang masuk surga itu melakukan dosa lalu dosanya itu senantiasa terbayang di depan matanya sehingga ia memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya."

Diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

الأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ

"Amal itu ditentukan oleh penutupnya." ¹²⁶

Jika orang mukmin berbuat dosa, maka sanksinya dapat terbandung dengan sepuluh sebab, yaitu:

1. Ia bertaubat kepada Allah sehingga Allah menerima taubatnya, karena orang yang bertaubat dari dosa itu seperti orang yang tidak memiliki dosa.
2. Ia memohon ampun kepada Allah sehingga dosanya diampuni.
3. Ia melakukan berbagai kebaikan yang dapat menghapus dosa-dosa, karena kebaikan itu dapat memupus dosa.
4. Ia didoakan oleh saudara-saudaranya sesama mukmin dan dimintakan ampunan baginya, baik saat ia masih hidup atau sudah mati.
5. Mereka menghadiahkan untuknya pahala amal mereka, yang dengan itu Allah memberikan manfaat baginya.
6. Ia mendapat syafa'at dari Nabi ﷺ.
7. Allah mengujinya di dunia dengan berbagai musibah yang dapat melebur dosanya.
8. Allah mengujinya di alam Barzakh sehingga dosa-dosanya dilebur.
9. Allah mengujinya di padang Mahsyar dengan mengalami berbagai kengeriannya yang dapat melebur dosa-dosanya.
10. Ia dirahmati oleh Dzat yang Paling Penyayang di antara para penyayang.

¹²⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kelembutan hati (6493) dan Ahmad (5/335).

Barangsiapa yang tidak memperoleh kesepuluh sebab ini, maka janganlah ia menyalahkan selain dirinya, sebagaimana firman Allah dalam hadits *qudsi* yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ:

يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوْفِيكُمْ إِيَّاهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يُلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ

*"Hamba-hamba-Ku, ini adalah amal-amal kalian. Aku menghitungnya dengan teliti untuk kalian, kemudian Aku membalasnya dengan sempurna atas kalian. Barangsiapa yang mendapati kebaikan, maka silakan ia memuji Allah. Dan barangsiapa yang mendapati selain itu, maka janganlah ia menyalahkan selain dirinya."*¹²⁷

Jika seorang mukmin tahu bahwa qadha itu lebih baik baginya seandainya ia penyabar dan banyak bersyukur, atau Allah telah memilihkan untuknya dan ia tahu bahwa di antara kebahagiaan manusia adalah istikharahnya kepada Allah dan ridhanya kepada apa yang telah dibagikan Allah untuknya, maka ia telah ridha dengan apa yang baik baginya. Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan dari Ali رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يَقْضِي بِالْقَضَاءِ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمِنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ

¹²⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2577/55).

*"Sesungguhnya Allah menetapkan qadha. Barangsiapa yang ridha, maka baginya ridha (Allah). Dan barangsiapa yang marah, maka baginya kemarahan Allah."*¹²⁸

Dalam hadits ini disebutkan ridha dan istikharah. Ridha dilakukan setelah terjadi qadha, dan istikharah dilakukan sebelum terjadi qadha. Ini lebih sempurna daripada kesusahan dan sabar. Karena itu dalam yang satu disebut ridha, dan dalam yang ini disebut sabar.

Menerima Qadha dengan Sabar itu Baik, Bagaimana Jika Disertai Ridha?

Selanjutnya, jika kesabaran terhadap qadha itu lebih baik bagi seorang hamba, maka bagaimana jika ia disertai dengan sikap ridha? Karena itu dalam sebuah hadits disebutkan:

المُصَابُ مِنْ حُرْمِ الثَّوَابِ

*"Orang yang tertimpa musibah dengan sebenarnya adalah orang yang tidak diberi pahala."*¹²⁹

Karena itu tidak ada perintah sedih yang meniadakan ridha sama sekali. Selain tidak mengandung manfaat, terkadang ia mengakibatkan mudharat. Akan tetapi dosa pelakunya dimaafkan manakala ia tidak menyertai perasaan sedihnya dengan hal-hal yang dibenci Allah.

Akan tetapi, menangis mayit atas dasar kasih sayang itu baik dan dianjurkan, dan hal itu tidak meniadakan ridha, lain halnya dengan menangisi mayit karena merasa bahwa rezekinya bakal hilang. Dari sini

¹²⁸ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zuhud (2396) dengan menilainya *hasan-gharib* dari jalur ini, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang fitnah (4031), keduanya dari Anas, bukan dari Ali, dengan maknanya.

¹²⁹ Lih. kitab *Bada'i' Al Minan fi Tartib Musnad Asy-Syafi'i* (1/219).

dapat diketahui makna sabda Nabi ﷺ ketika beliau menangisi mayit. Beliau bersabda,

إِنَّ هَذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللَّهُ فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ وَإِنَّمَا
يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرَّحَمَاءَ

*"Ini adalah kasih sayang diletakkan Allah di hati hamba-hamba-Nya. Di antara hamba-hamba-Nya, Allah hanya menyayangi mereka yang penyayang."*¹³⁰

Tangisan ini bukan seperti tangisan untuk kepentingan diri sendiri. Ketika Fudhail bin 'Iyadh ditinggal mati oleh anaknya, ia tertawa dan berkata, "Aku melihat bahwa Allah telah menakdirkan. Karena itu aku ingin meridhai apa yang ditakdirkan Allah." Kondisi Fudhail ini baik bagi orang yang lemah hatinya. Adapun rasa sayang terhadap mayit yang disertai ridha terhadap takdir Allah dan pujian kepada-Nya seperti kondisi Nabi ﷺ itu lebih sempurna, sebagaimana Allah berfirman, *"Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang."* (Qs. Al Balad [90]: 17) Dalam ayat ini Allah menyebutkan perintah saling berpesan untuk bersabar dan kasih sayang.

Manusia dalam hal ini terbagi menjadi empat bagian. Di antara mereka ada yang dalam dirinya ada kesabaran karena karakter keras. Ada pula yang dalam dirinya ada sifat kasih sayang karena hatinya lemah. Ada pula yang dalam dirinya ada karakter keras dan lemah. Sedangkan orang mukmin yang terpuji adalah orang yang sabar terhadap musibah yang menimpa dirinya dan menyayangi orang lain.

Sebagian pengarang dalam masalah ini mengira bahwa ridha kepada Allah merupakan implikasi dari cinta kepada-Nya. Pernyataan ini

¹³⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah (1284) dan Muslim dalam pembahasan tentang jenazah (923/11).

beralasan jika dilihat dari sisi pertama, yaitu ridha kepada-Nya karena Dialah yang pantas diridhai dengan sendiri-Nya tanpa mempertimbangkan kepentingan diri sendiri. Lain halnya jika dilihat dari sisi kedua, yaitu ridhanya seorang hamba karena ia tahu bahwa yang ditakdirkan Allah itu baik baginya. Selanjutnya, cinta itu terkait dengan diri Allah sendiri, sedangkan ridha terkait dengan qadha-Nya.

Akan tetapi, untuk menguatkan pernyataan seperti di atas dapat dikatakan, “Sesungguhnya cinta kepada Allah itu ada dua macam, yaitu cinta kepada-Nya dan cinta kepada kebaikan-Nya. Demikian pula pujian kepada Allah itu ada dua macam, yaitu pujian kepada-Nya atas apa yang menjadi hak-Nya, dan pujian kepada kebaikan-Nya kepada hamba-Nya. Jadi, ridha juga memiliki dua macam, sama seperti cinta.”

Adapun ridha kepada-Nya, agama-Nya dan Rasul-Nya merupakan bagian dari cinta kepada-Nya. Karena itu Nabi ﷺ menyebutkan kelezatan iman sebagaimana beliau menyebutkan adanya kelezatan iman dalam cinta. Kedua hadits shahih ini menjadi acuan dalam penjelasan mengenai emosi dan rasa keimanan yang syar'i, bukan rasa keimanan yang sesat dan bid'ah. Dalam kitab *Muslim* Nabi ﷺ bersabda,

ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا
وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا

*“Yang bisa merasakan lezatnya iman adalah orang yang ridha Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai nabi.”*¹³¹

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

¹³¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (34/56) dan Ahmad (1/208).

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ
يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَمَنْ كَانَ
يُحِبُّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَمَنْ كَانَ يَكْرَهُ أَنْ يَرْجِعَ فِي
الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ

*"Ada tiga sifat yang barangsiapa sifat-sifat tersebut ada dalam dirinya, maka ia menemukan manisnya iman, yaitu: Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, orang yang mencintai seseorang semata-mata karena Allah, dan orang yang benci kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya dari kekafiran sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam api neraka."*¹³²

CINTA KEPADA ALLAH DAN RASUL ﷺ MERUPAKAN SEBAGIAN DARI KEWAJIBAN IMAN YANG PALING BESAR

Cinta kepada Allah, bahkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, adalah sebagian dari kewajiban iman yang paling besar, pokok keimanan yang paling besar, dan fondasi keimanan yang paling mulia. Bahkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan pokok setiap amalan iman dan agama, sebagaimana pembenaran terhadap Allah merupakan pokok setiap perkataan iman dan agama. Karena setiap gerak dalam wujud ini bermula dari cinta, baik cinta yang terpuji atau

¹³² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (16) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (43/67).

cinta yang tercela sebagaimana telah kami uraikan dalam bahasan tentang kaidah cinta.

Jadi, semua amalan imani dan agama tidak keluar kecuali dari cinta yang terpuji. Pangkal cinta yang terpuji adalah cinta kepada Allah, karena amal yang muncul dari cinta yang tercela di sisi Allah bukan merupakan amal shalih. Bahkan, seluruh amalan imani tidak keluar kecuali dari cinta kepada Allah, karena Allah tidak menerima amal kecuali yang ditujukan untuk mencari ridha-Nya sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشَّرِّكَ فَمَنْ عَمِلَ عَمَلًا
فَأَشْرَكَ فِيهِ غَيْرِي فَأَنَا مِنْهُ بَرِيءٌ وَهُوَ كُلُّهُ لِلَّذِي أَشْرَكَ

*"Allah berfirman, 'Aku adalah sekutu yang paling tidak membutuhkan persekutuan. Barangsiapa yang mengerjakan amal lalu ia menyekutukan selain-Ku di dalamnya, maka Aku tidak ada sangkut paut dengannya. Seluruh amal itu untuk orang yang ia persekutukan.'"*¹³³

Dalam sebuah hadits shahih juga disebutkan:

الثَّلَاثَةُ الَّذِينَ هُمْ أَوَّلُ مَنْ تُسَعَّرُ بِهِمُ النَّارُ: الْقَارِئُ
الْمُرَائِي وَالْمُجَاهِدُ الْمُرَائِي وَالْمُتَصَدِّقُ الْمُرَائِي

*"Ada tiga kelompok manusia yang pertama kali digunakan untuk menyalakan api neraka, yaitu pembaca Al Qur'an yang riya', mujahid yang riya', dan pemberi sedekah yang riya'."*¹³⁴

¹³³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang zuhud dan kelembutan hati (2985/46).

¹³⁴ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zuhud (3282) dengan menilainya *hasan-gharib*.

Agama berarti Memurnikan Ketaatan kepada Allah

Memurnikan ketaatan kepada Allah adalah esensi agama yang Allah tidak menerima selain agama tersebut. Agama inilah yang diutuskan Allah kepada para rasul generasi awal dan akhir, dan dijelaskan dalam kitab-kitab yang diwahyukan, serta disepakati oleh seluruh imam. Inilah inti dari dakwah Nabi ﷺ dan merupakan poros ajaran Al Qur'an.

Allah berfirman, *"Kitab (Al Qur'an ini) diturunkan oleh Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Qur'an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)." (Qs. Az-Zumar [39]: 1-3)*

Seluruh ayat dalam surat Az-Zumar semakna dengan ayat tersebut, seperti firman Allah, *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri.'" (Qs. Az-Zumar [39]: 11-12)*

"Katakanlah, 'Hanya Allah saja Yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku.'" (Qs. Az-Zumar [39]: 14)

"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya. Dan mereka mempertakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah?" (Qs. Az-Zumar [39]: 36)

"Katakanlah, 'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan mudharat kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan

mudharat itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?" (Qs. Az-Zumar [39]: 38)

"Bahkan mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah. Katakanlah, 'Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal?' Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan.' Dan apabila hanya nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahhan-sembahhan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka girang hati." (Qs. Az-Zumar [39]: 43-45)

"Karena itu, maka hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur." (Qs. Az-Zumar [39]:

Allah berfirman tentang kisah Adam dan Iblis, bahwa Iblis berkata, *"Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka."* (Qs. Shaad [38]: 82-83)

Allah juga berfirman, *"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat." (Qs. Al Hijr [15]: 42)*

"Sesungguhnya syetan ini tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (syetan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang menyekutukannya dengan Allah." (Qs. An-Nahl [16]: 99-100)

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa kekuasaan dan godaan syetan hanya efektif terhadap selain orang-orang yang ikhlas. Karena itu dalam kisah Nabi Yusuf AS Allah berfirman, *"Demikianlah, agar Kami*

memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih." (Qs. Yuusuf [12]: 24)

Sebagaimana Allah berfirman, *"Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya."* (Qs. Shaad [38]: 85)

Allah juga berfirman, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (Qs. An-Nisa' [4]: 48)

Ayat ini terkait dengan orang yang belum bertaubat. Karena itu hanya syirik yang disebut, dan pengampunan dosa selain syirik digantungkan pada kehendak Allah. Jadi, Allah mengabarkan bahwa Dia tidak mengampuni dosa syirik bagi orang yang belum bertaubat. Sedangkan dosa selain itu akan diampuni-Nya bagi orang yang Dia kehendaki.

Adapun firman Allah, *"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.'"* (Qs. Az-Zumar [39]: 53) Ayat ini berlaku untuk orang-orang yang bertaubat. Karena itu kalimat yang digunakan berbentuk umum dan mutlak. Konteks ayat juga menerangkan hal tersebut, selain sebab turunnya ayat.

Allah juga mengabarkan bahwa manusia dari generasi awal hingga akhir diperintahkan memurnikan ketaatan kepada Allah di banyak tempat, seperti surat yang dibacakan Nabi ﷺ kepada Ubai ketika Allah memerintahkan beliau untuk membacakan surat tersebut kepadanya dengan tujuan untuk menyampaikan pesan. Allah berfirman, *"Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang*

nyata. Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (Qs. Al Bayyinah [98]: 4-5)

Iniilah hakikat perkataan *tiada tuhan selain Allah*, dan itulah yang dirisalahkan Allah kepada semua rasul. Allah berfirman, *“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.”* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 25)

“Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, ‘Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?’” (Qs. Az-Zukhruf [43]: 45)

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu.’” (Qs. An-Nahl [16]: 36)

Semua rasul mengawali dakwah mereka dengan prinsip ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Nuh AS, *“Sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya.”* (Qs. Al A'raaf [7]: 59) Demikian pula dengan Nabi Hud AS, Shalih AS, Syu'aib AS, dan lain-lain. Mereka semua mengatakan, *“Sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya.”* Terutama dua Rasul paling utama yang dijadikan Allah sebagai kekasih dekat-Nya, yaitu Ibrahim AS dan Muhammad ﷺ. Melalui keduanya Allah menjelaskan prinsip ini.

Ibrahim adalah imam atau pemimpin umat yang disebutkan Allah dalam firman-Nya, *“Sesungguhnya Aku menjadikanmu sebagai imam bagi manusia.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 124) Allah juga meletakkan kenabian dan wahyu pada garis keturunannya. Jadi, para nabi dan rasul merupakan sebagian dari keturunannya yang diberkahi oleh Allah. Allah

berfirman, *"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku.' Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 26-28)

Kalimat ini adalah kalimat keikhlasan kepada Allah, yaitu memutuskan sangkut paut dengan setiap sesembahan kecuali Pencipta yang menciptakan kita sebagaimana yang dikatakan oleh da'i yang disebutkan dalam surat Yasin, *"Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan? Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya, jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudahan kepadaku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku? Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata."* (Qs. Yasin [36]: 22-24)

Allah berfirman tentang kisah Nabi Ibrahim setelah ia menjelaskan kesesatan orang yang menjadikan sebagian bintang sebagai tuhan untuk disembah selain Allah, *"Maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan Tuhan..."* hingga firman Allah, *"Bagaimana aku takut kepada sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut menyekutukan Allah dengan sembahhan-sembahhan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujah kepadamu untuk menyekutukan-Nya."* (Qs. Al An'am [6]: 78-81)

Allah juga berfirman, *"Ibrahim berkata, 'Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam, (yaitu Tuhan) Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku, dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku, dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali).'"* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 75-81)

"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) mu." (Qs. Al Mumtahanah [60]: 4)

Rasul ﷺ Menegakkan Agama yang Murni

Melalui tangan Nabi kita ﷺ-lah Allah menegakkan agama yang murni ini, yaitu agama tauhid, serta menekan orang-orang musyrik dan orang-orang kafir dari ahli Kitab. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan selainnya, Nabi ﷺ bersabda,

بُعِثْتُ بِالسَّيْفِ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ
وَخَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُوحِي وَجُعِلَ
الذِّلَّةُ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ
مِنْهُمْ

*"Aku diutus dengan pedang menjelang hari Kiamat agar Allah semata yang disembah tanpa ada sekutu bagi-Nya. Rezekiku diletakkan di bawah bayang-bayang tombakku; kerendahan dan kekalahan dijatuhkan pada orang yang menentang perintahku. Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka."*¹³⁵

Sebelumnya telah disampaikan sebagian ayat yang diwahyukan kepada Nabi ﷺ yang berisi tauhid.

Allah juga berfirman, *"Demi (rombongan) yang bersaf-saf dengan sebenar-benarnya, dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat), dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran, sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa."* (Qs. Ash-Shaffat [37]: 1-4)

"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, 'Laa ilaaha illallah' (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri. dan mereka berkata, 'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahhan-sembahhan kami karena seorang penyair gila?' Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya)." (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 35-37)

Allah juga menceritakan kisah para nabi yang mengandung pesan tauhid dan memurnikan ketaatan kepada Allah semata. Allah berfirman, *"Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan, kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari (dosa)."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 159-160)

Allah juga berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka. Kecuali orang-orang yang tobat dan mengadakan perbaikan dan*

¹³⁵ HR. Ahmad (2/50) dan Abu Dawud dalam pembahasan tentang pakaian (4031) dari Ibnu 'Umar.

berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 145-146)

Secara garis besar, inilah prinsip yang diterangkan dalam surat Al A’am, Al A’raaf, An-Nur, surat-surat yang diawali dengan *Tha Sin Min*, surat-surat yang diawali dengan *Ha Min*, surat-surat *Al Mufashshal*, surat-surat Makkiyyah lainnya, dan sebagian dari surat-surat Madaniyyah. Ini merupakan prinsip utama dan kaidah agama hingga dalam surat Al Kafirun dan Al Ikhlash Allah berfirman, “*Katakanlah, ‘Wahai orang-orang kafir!’*” (Qs. Al Kafirun [109]: 1) “*Katakanlah, ‘Dialah Allah yang Maha Esa.’*” (Qs. Al Ikhlash [112]: 1) Kedua surat ini dibaca Nabi ﷺ dalam shalat sunnah seperti shalat sunnah Thawaf dan sunnah Fajar. Kedua surat tersebut mengandung pesan tauhid.

Adapun surat Al Kafirun itu mengandung tauhid *amali* (*perbuatan*) dan *iradi* (*kehendak*) atau memurnikan ketaatan kepada Allah pada aspek tujuan dan kehendak. Tauhid inilah yang banyak dibicarakan oleh para syaikh tasawuf. Adapun surat Al Ikhlas mengandung tauhid ucapan dan amal sebagaimana diterangkan dalam hadits *Ash-Shahihain* dari ‘Aisyah bahwa ada seorang laki-laki yang membaca surat Al Ikhlash dalam shalatnya, lalu Nabi ﷺ bersabda, “*Tanyakan kepadanya mengapa ia melakukan hal itu?*” Orang itu menjawab, “*Karena surat ini membicarakan sifat Ar-Rahman sehingga aku senang membacanya.*” Nabi ﷺ pun bersabda, “*Beritahu orang itu bahwa Allah mencintainya.*”¹³⁶

Surat ini mengandung sifat Allah yang menyingkirkan pendapat mereka yang mendisfungsikan sifat-sifat Allah dan pendapat mereka yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Surat ini menjadi

¹³⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7375) dan Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (813/263).

pegangan dalam masalah-masalah dzat sebagaimana telah kami paparkan di tempat lain. Kami juga telah menjelaskan bahwa para imam bersandar pada surat ini, selain penafsiran nama *Al Ahad (Yang Maha Esa)* dan *Ash-Shamad (Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu)*. Penafsirannya diriwayatkan dari Nabi ﷺ, para sahabat dan tabi'in, serta ditunjukkan oleh berbagai dalil.

Akan tetapi, yang ingin kami bahas di sini adalah tauhid *amali*, yaitu memurnikan ketaatan kepada Allah semata, meskipun masing-masing dari dua jenis tauhid itu saling berkaitan. Tidak ada seorang pun di antara orang-orang yang mendisfungsikan sifat-sifat Allah dari kelompok Jahmiyah dan orang-orang yang menyerupakan Allah dari kelompok Musyabbihah, melainkan dalam diri mereka pasti ada semacam syirik *amali*. Karena pokok perkataan mereka mengandung syirik dan penyamaan antara Allah dan makhluk-Nya, atau antara Allah dan perkara-perkara yang nihil, sebagaimana kelompok yang mendisfungsikan sifat-sifat Allah itu menyamakan antara Allah dan perkara-perkara nihil dalam sifat-sifat negatif yang tidak mengimplikasikan pujian dan adanya kesempurnaan. Atau mereka menyamakan antara Allah dan maujud yang berkekurangan dalam hal sifat-sifat kekurangan. Sebagaimana mereka dan kalangan yang serupa dengan mereka, yaitu kalangan yang menyamakan Allah dengan makhluk-Nya itu menyamakan antara Allah dan makhluk dalam hal hakikat makhluk sehingga mereka menyembah makhluk dan menyamakannya dengan Tuhan mereka. Mereka mengadakan tandingan-tandingan untuk Allah dan menyamakan makhluk dengan Tuhan semesta alam.

Yahudi Menyamakan Khaliq dengan Makhluk

Orang-orang Yahudi sering menyamakan antara Khaliq dengan makhluk dan menjadikan makhluk sebagai perumpamaan Khaliq hingga mereka menyifati Allah dengan sifat lemah, fakir, bakhil, serta sifat-sifat berkurangan lainnya; padahal Allah wajib disucikan dari sifat-sifat makhluk-Nya.

Sedangkan orang-orang Nasrani sering menyamakan makhluk dengan Khaliq sehingga mereka meletakkan pada makhluk sebagian dari sifat-sifat ketuhanan. Mereka meyakini kemungkinan makhluk memiliki hal-hal yang selayaknya hanya dimiliki Khaliq. Mahasuci dan Mahatinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang yang zhalim dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Allah ﷻ memerintahkan kita untuk memohon kepada-Nya agar menunjukkan kita ke jalan yang lurus, yaitu jalannya orang-orang yang Dia beri nikmat dari kalangan para nabi, orang-orang yang jujur, para syahid dan orang-orang shalih, bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan tidak pula jalan orang-orang yang sesat. Nabi ﷺ bersabda,

الْيَهُودُ مَعْضُوبٌ عَلَيْهِمْ وَالنَّصَارَى ضَالُّونَ

*"Orang-orang Yahudi dimurkai, dan orang-orang Nasrani sesat."*¹³⁷

Di tengah umat Islam ada orang yang menyerupai kedua golongan tersebut sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

¹³⁷ HR. Ahmad (4/378), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir Al Qur'an (2953) dengan komentar, "Statusnya *hasan gharib*, kami tidak mengetahui kecuali dari hadits Samak bin Harb."

لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنْ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَدُّوا الْقُدَّةَ بِالْقُدَّةِ
حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوهُ قَالُوا: يَا رَسُولَ
اللَّهِ: الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى قَالَ فَمَنْ

*"Sungguh kalian benar-benar akan mengikuti umat-umat sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, hingga seandainya mereka memasuki lobang biawak niscaya kalian akan memasukinya." Para sahabat bertanya, "Apakah mereka itu orang-orang Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab, "Siapa lagi?"¹³⁸ Hadits ini terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain*.*

Apabila prinsip amal keagamaan adalah memurnikan ketaatan kepada Allah, yaitu menghendaki Allah semata, maka sesuatu yang diinginkan karena dirinya itu adalah sesuatu yang dicintai karena dzatnya. Yang demikian itu adalah kesempurnaan cinta. Akan tetapi, sebagian besar perkara yang dituntut itu disebut dengan kata ibadah, seperti firman Allah, *"Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56)

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa." (Qs. Al Baqarah [2]: 21)

Dan masih banyak lagi ayat yang serupa.

¹³⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3456), dan Muslim dalam pembahasan tentang ilmu (2669/6) dari Abu Sa'id Al Khudri.

Kesempurnaan Cinta adalah Cinta kepada Allah karena Dzat-Nya

Ibadah itu mengandung kesempurnaan dan puncak cinta, serta kesempurnaan dan puncak kepasrahan. Kekasih yang tidak diagungkan dan tidak disikapi dengan tunduk itu tidak disebut sebagai sesembahan. Orang yang diagungkan tetapi tidak dicintai itu juga tidak disebut sebagai sesembahan. Karena itu Allah berfirman, *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 165)

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa orang-orang musyrik yang mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah itu meskipun mencintai tandingan-tandingan tersebut, namun orang-orang mukmin lebih besar cinta mereka kepada Allah daripada cinta orang-orang musyrik kepada Allah dan berhala-berhala mereka. Karena orang-orang mukmin lebih mengenal Allah, sedangkan cinta itu mengikuti pengetahuan. Juga karena orang-orang mukmin memurnikan cinta mereka untuk Allah semata, sedangkan orang-orang musyrik memberikan sebagian cinta untuk selain-Nya dan membagi-bagikannya di antara tandingan-tandingan yang mereka buat itu. Dari sini dapat diketahui bahwa cinta orang-orang mukmin itu lebih sempurna. Allah berfirman, *"Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."* (Qs. Az-Zumar [39]: 29)

Kata cinta mengandung makna yang mutlak dan umum. Orang mukmin adalah orang yang mencintai Allah, mencintai para rasul dan

nabi-Nya serta hamba-hamba-Nya yang beriman meskipun cinta kepada mereka adalah bagian dari cinta kepada Allah, dan meskipun cinta yang untuk Allah itu tidak ada yang berhak atasnya selain Allah. Karena itu cinta kepada Allah disebutkan dengan hal-hal yang khusus bagi Allah, yaitu penghambaan, kepasrahan, kepatuhan dan lain sebagainya. Semua sikap ini tercakup ke dalam cinta kepada Allah ﷻ.

Selanjutnya, sebagaimana Allah menjelaskan bahwa cinta kepada-Nya merupakan pokok agama, Allah juga menjelaskan bahwa kesempurnaan agama itu dapat dilihat dari kesempurnaan cinta, dan kenafian agama dapat dilihat dari kenafian cinta. Nabi ﷺ bersabda,

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةُ
سَنَامِهِ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Pokok perkara adalah Islam, tiang-tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad di jalan Allah."

Dalam hadits di atas Nabi ﷺ mengabarkan bahwa jihad merupakan puncak amal. Jihad adalah amal yang paling tinggi dan mulia. Allah berfirman, *"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjid Al Haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang lalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya."*

Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (Qs. At-Taubah [9]: 19-22)

Ada banyak sekali nash tentang keutamaan jihad dan para pelakunya dalam Al Qur`an.

Dalam Al Qur`an ditegaskan bahwa jihad merupakan amalan sukarela yang paling utama, serta merupakan tanda cinta yang sempurna. Allah berfirman, *“Katakanlah, ‘Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.’”* (Qs. At-Taubah [9]: 24)

Allah juga berfirman tentang sifat orang-orang yang mencintai Allah dan dicintai-Nya, *“Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.”* (Qs. Al Maa'idah [5]: 54)

Jadi, sifat orang-orang yang mencintai Allah dan dicintai-Nya adalah rendah hati kepada sesama mukmin dan bersikap keras kepada orang-orang kafir, serta berjihad di jalan Allah dan tidak takut terhadap celaan orang yang suka mencela.

Cinta Mengharuskan Jihad

Cinta meniscayakan jihad karena pencinta mencintai apa yang dicintai Kekasihnya, membenci apa yang dibenci Kekasihnya, bersikap

loyal kepada orang yang diberi-Nya loyalitas, memusuhi orang yang dimusuhi-Nya, ridha karena ridha-Nya, marah mengikuti murka-Nya, memerintahkan apa yang diperintahkan-Nya dan melarang apa yang dilarang-Nya. Mereka itulah orang-orang yang Allah ridha karena keridhaan mereka dan murka karena kemarahan mereka, karena mereka juga ridha karena ridha-Nya dan marah karena murka-Nya, sebagaimana sabda Nabi ﷺ kepada Abu Bakar tentang sekelompok sahabat yang di antara mereka ada Shuhaib bin Bilal:

لَعَلَّكَ أَغْضَبْتَهُمْ لَئِنْ كُنْتَ أَغْضَبْتَهُمْ لَقَدْ
 أَغْضَبْتَ رَبَّكَ. فَقَالَ لَهُمْ: يَا إِخْوَتِي هَلْ أَغْضَبْتَكُمْ
 قَالُوا لَا؛ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ

"Barangkali engkau membuat mereka marah. Sungguh jika engkau membuat mereka marah, maka engkau telah membuat Tuhanmu murka." Kemudian Abu Bakar berkata kepada mereka, "Saudara-saudaraku, apakah aku pernah membuat kalian marah?" Mereka menjawab, "Tidak, semoga Allah mengampunimu, wahai Abu Bakar."¹³⁹

Abu Sufyan bin Harb pernah melewati mereka, lalu mereka mengatakan, "Engkau tidak menggunakan pedang dengan cara yang semestinya terhadap musuh Allah." Abu Bakar berkata kepada mereka, "Apakah kalian berkata demikian kepada bangsawan Quraisy?" Abu Bakar lantas menceritakan kejadian tersebut kepada Nabi ﷺ, lalu Nabi ﷺ pun bersabda seperti di atas. Beliau bersabda demikian karena mereka berkata demikian karena marah demi Allah, lantaran kesempurnaan loyalitas mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, dan

¹³⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat (2504/170) dan Ahmad (5/64), keduanya dari A'idz bin 'Amr.

lantaran besarnya permusuhan mereka terhadap musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya.

Karena itu Nabi ﷺ dalam hadits shahih bersabda menuturkan perkataan Tuhannya,

لَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا
أُحِبَبْتَهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ
بِهِ؛ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا؛ وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا؛ فَبِئْسَ
يَسْمَعُ وَبِئْسَ يُبْصِرُ: وَبِئْسَ يَبْطِشُ وَبِئْسَ يَمْشِي وَلَئِنْ سَأَلَنِي
لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيدَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ
أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ قَبْضِ نَفْسِ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ: يَكْرَهُ
الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مُسَاءَتَهُ وَلَا بُدَّ لَهُ مِنْهُ

"Allah berfirman: Hamba-Ku senantiasa taqarub kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengan itu ia mendengar, penglihatannya yang dengan itu ia melihat, tangannya yang dengan itu ia memukul, dan kakinya yang dengan itu ia berjalan. Jadi, dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia memukul, dan dengan-Ku ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, maka Aku pasti memberinya. Apabila ia memohon perlindungan kepada-Ku, maka Aku melindunginya. Tidaklah Aku bimbang terhadap sesuatu yang akan Aku lakukan seperti kebimbangan-Ku dalam menyabut nyawa

hamba-Ku yang beriman. Ia benci kematian, sedangkan Aku tidak senang berbuat buruk kepadanya tetapi itu harus dilakukan."¹⁴⁰

Dalam hadits ini Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa Allah ﷻimbang. Bimbang berarti terjadinya dua keinginan yang bertolak belakang. Kebimbangan dimaksud adalah Allah mencintai apa yang dicintai hamba-Nya dan membenci apa yang dibenci hamba-Nya, sedangkan hamba-Nya tidak menyukai kematian sehingga Allah pun tidak menyukainya, sebagaimana firman Allah, "*Sedangkan aku tidak senang berbuat buruk kepadanya.*" Di sisi lain, Allah telah menakdirkan kematian sehingga hamba-Nya pun ingin mati. Allah menyebut hal itu sebagai kebimbangan. Kemudian Allah menjelaskan bahwa hal itu pasti terjadi.

Inilah keharmonian dalam perkara-perkara yang dicintai, diridhai, diperintahkan, dibenci, dimakruhkan dan dilarang. Yang demikian itu disebut kesatuan kualitas dan sifat, bukan kesatuan dua dzat karena yang demikian itu mustahil dan orang yang mengatakannya dianggap kafir. Ini adalah ucapan orang-orang Nasrani, kelompok ekstrem seperti Rafidhah, para sufi seperti kelompok Hallajiyah, dan lain-lain.

Manunggal yang Mutlak adalah Batil

Adapun paham *ittihad* (*manunggalnya Tuhan dengan makhluk*) yang mutlak atau yang disebut dengan paham *wihdatul wujud* yang mengklaim bahwa wujud Khaliq itu satu esensi dengan wujud makhluk, sesungguhnya paham ini sama dengan pengingkaran terhadap Pencipta dan menghimpun seluruh bentuk kemusyrikan. Sebagaimana *ittihad* itu ada dua jenis, demikian pula *hulul* (*inkarnasi*) juga memiliki dua jenis. Ada satu kelompok yang meyakini terjadinya *hulul* pada individu-individu

¹⁴⁰ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

tertentu, dan ada kelompok lain yang meyakini terjadinya *hulul* pada setiap sesuatu. Kelompok kedua ini adalah kelompok Jahmiyyah yang mengatakan, "Sesungguhnya Dzāt Allah ada di setiap ruang."

Terkadang sebagian dari ahli *fana*¹⁴¹ jatuh ke dalam cinta sehingga ia melebur dengan Kekasihnya dan kehilangan kesadaran akan dirinya dan cintanya, melebur dengan Yang diingatnya dan kehilangan kesadaran akan dzikirnya, hingga ia tidak menyaksikan selain Kekasihnya. Dalam keadaan kehilangan jati diri, lemah akal dan mabuk itulah ia menduga bahwa dirinya adalah Kekasihnya. Ini seperti pernyataan, 'Ada kekasih yang menjatuhkan diri ke laut, lalu sang pencinta menjatuhkan diri ke dalamnya, mengikutinya. Kemudian sang kekasih bertanya, 'Aku jatuh, lalu apa yang membuatmu jatuh?' Ia menjawab, 'Aku kehilangan kesadaran akan diri karena dirimu, sehingga aku mengira engkau adalah aku.'" Tidak diragukan bahwa ini adalah keliru dan sesat.

Akan tetapi, jika ini akibat kekuatan cinta dan dzikir yang terjadi bukan karena sebab yang dilarang lalu ia mengalami kehilangan nalar, maka ia dimaafkan terkait kehilangan nalarnya itu. Jadi, ia tidak diberi sanksi atas ucapan yang ia lontarkan dalam kondisi dimana akalnya hilang bukan karena sebab yang dilarang, seperti pernyataan terkait orang-orang yang mengalami kegilaan spiritual, "Sesungguhnya mereka adalah kaum yang dikaruniai akal dan kondisi spiritual oleh Allah, namun Allah mencabut akal mereka dan membiarkan kondisi spiritual mereka, dan Allah menggugurkan kewajiban atas mereka lantaran akal yang telah diambil-Nya."

Adapun jika sebab hilangnya akal itu dilarang, maka mabuknya tidak ditolerir, meskipun ia tidak dihukumi kafir menurut pendapat yang paling shahih di antara dua pendapat, sebagaimana cerainya tidak jatuh

¹⁴¹ *Fana* dalam bidang tasawuf berarti hilangnya kesadaran akan identitas diri dan melebur ke dalam Dzāt Tuhan.

menurut pendapat yang paling shahih di antara dua pendapat. Perbedaan pendapat dalam hukum ini sangat masyhur dan kami telah memaparkan di tempat lain tentang orang seperti ini, serta tentang orang yang kondisinya masih sehat dan yang tidak sehat dalam sebuah kaidah.

Bagaimana pun, *fana* mengakibatkan empunya sampai kepada kondisi yang berkekurangan, meskipun empunya tidak dikenai beban syari'at. Karena itu, hal semacam ini tidak pernah dituturkan dari para sahabat yang merupakan generasi terbaik dari umat ini, dan tidak pula dari Nabi kita Muhammad ﷺ yang merupakan Rasul terbaik, meskipun mereka sempat melontarkan komentar tentang suara mengguntur yang menyambar Musa ؑ. Hilangnya akal saat ada pancaran-pancaran Ilahi hanya terjadi pada sebagian tabi'in dan generasi sesudah mereka, meskipun cinta yang sempurna itu mengharuskan keharmonian dengan Kekasih dalam hal-hal yang Dia cintai dan benci, serta dalam loyalitas dan permusuhan. Kita tahu bahwa barangsiapa yang mencintai Allah dengan cinta yang sempurna, maka ia harus membenci musuh-musuh-Nya, dan ia harus mencintai apa yang dicintai-Nya, yaitu jihad terhadap musuh-musuh-Nya sebagaimana firman Allah, *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."* (Qs. Ash-Shaff [61]: 4)

Pencinta yang sempurna tidak terpengaruh oleh celaan orang yang suka mencela dan sikap dingin dari orang yang tidak peduli. Sebaliknya, hal itu justru mendorongnya untuk semakin menguatkan cinta sebagaimana yang dikatakan oleh banyak penyair. Mereka adalah orang-orang yang tidak takut terhadap orang yang mengkritik dan mencela mereka atas apa yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, yaitu jihad kepada musuh-musuh-Nya. Adapun celaan yang ditujukan kepada hal-hal yang dibenci Allah atau meninggalkan apa yang dicintai Allah, sesungguhnya celaan tersebut adalah benar. Sabar terhadap celaan atau

kritik semacam ini bukan merupakan tindakan yang terpuji, sebaliknya kembali kepada kebenaran itu lebih baik daripada bersikukuh dalam kebatilan. Di sinilah letak perbedaan antara orang-orang yang melakukan apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya dan tidak takut terhadap celaan orang yang suka mencela, dengan orang yang melakukan apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya dan mereka sabar terhadap celaan atasnya itu.

Rasa Takut Dan Harap Kembali Kepada Cinta

Jika cinta adalah pokok setiap amal agama, maka takut dan harap serta cita rasa spiritual lainnya mengharuskan adanya cinta, dan keberadaannya berpulang kepada cinta. Karena yang diharapkan oleh orang yang berharap adalah hal-hal yang dicintai-Nya, bukan hal-hal yang dibenci-Nya. Dan orang yang takut itu lari dari yang ditakuti untuk mencapai Kekasih. Allah berfirman, *"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharap rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya."* (Qs. Al Israa' [17]: 57)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharap rahmat Allah." (Qs. Al Baqarah [2]: 218)

Kata rahmat mencakup setiap kebaikan, dan kata adzab mencakup setiap keburukan. Negeri rahmat yang murni adalah surga, dan negeri adzab yang murni adalah neraka. Adapun dunia adalah negeri kombinasi. Jika yang menjadi pengharapan adalah masuk surga, maka sesungguhnya surga itu mencakup setiap kenikmatan, dan kenikmatan yang paling tinggi adalah memandang wajah Allah, sebagaimana diterangkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abdurrahman bin Abu Laila dari Shuhaib dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ نَادَى مُنَادٍ. يَا أَهْلَ
الْجَنَّةِ إِنَّ لَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ مَوْعِدًا يُرِيدُ أَنْ يُنْجِزَ كُمُوهُ.
فَيَقُولُونَ: مَا هُوَ؟ أَلَمْ يُبَيِّضْ وُجُوهَنَا؟ أَلَمْ يُثَقِّلْ
مَوَازِينَنَا وَيُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَيُنْجِيَنَا مِنَ النَّارِ؟ قَالَ
فَيُكْشَفُ الْحِجَابُ فَيَنْظُرُونَ إِلَيْهِ فَمَا أَعْطَاهُمْ شَيْئًا
أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهِ

"Jika ahli surga telah masuk surga, maka satu malaikat penyeru berseru, 'Wahai ahli surga! Sesungguhnya kalian memiliki janji di sisi Allah, dan Dia ingin menunaikannya untuk kalian.' Mereka pun berkata, 'Apa itu? Tidakkah Allah telah memutihkan wajah-wajah kami? Tidakkah Allah telah memberatkan timbangan amal kami, memasukkan kami ke dalam surga, dan menyelamatkan kami dari neraka?'" Rasulullah ﷺ bersabda, "Lalu hijab dinaikkan, dan mereka pun memandang Allah. Maka, Allah tidak memberi mereka sesuatu yang lebih mereka cintai daripada memandang-Nya."¹⁴²

Dari sini dapat tersibak kesamaran pernyataan orang yang mengatakan, "Aku menyembah-Mu bukan karena merindukan surga-Mu, dan tidak pula takut kepada neraka-Mu, melainkan aku menyembah-Mu karena rindu melihat-Mu." Orang yang berkata demikian mengira bahwa surga itu hanya berisi makanan, minuman, pakaian, pernikahan, dan berbagai kenikmatan ragawi lainnya.

¹⁴² HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (181/297), Ahmad (4/332, 333), dan Ibnu Majah dalam pengantar (187).

Sebagaimana pendapat ini disepakati oleh orang yang mengingkari terjadinya memandang Allah, yaitu kelompok Jahmiyyah. Mereka sepakat bahwa apa yang disebut surga dan akhirat itu hanya mencakup kesenangan ragawi.

Karena itu, sebagian syaikh yang keliru dalam memahami ini ketika ia mendengar firman Allah, *"Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat"* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 152), maka ia berkata, "Lalu, di mana orang yang menginginkan Allah?" Ada pula syaikh lain yang ketika mendengar firman Allah, *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka"* (Qs. At-Taubah [9]: 111), maka ia berkata, "Jika di surga hanya ada kenikmatan nafsu dan harta benda, maka di manakah tempatnya memandang Allah?" Semua pernyataan ini berawal dari dugaan mereka bahwa surga tidak mencakup nikmat memandang Allah.

Yang benar, surga adalah negeri yang menghimpun setiap kenikmatan, dan kenikmatan yang paling tinggi di surga adalah memandang wajah Allah. Ini termasuk nikmat yang akan mereka peroleh di surga sebagaimana yang diberitakan dalam berbagai nash. Demikian pula dengan ahli neraka; mereka terhalang dari Tuhan mereka dan masuk neraka. Meskipun orang yang mengucapkan pernyataan ini mengetahui apa yang ia ucapkan, namun yang ia maksud adalah: Seandainya engkau tidak menciptakan neraka atau tidak menciptakan surga, maka Engkau tetap wajib disembah, wajib taqarub kepada-Mu, dan wajib memandang-Mu. Yang ia maksud dengan surga di sini adalah tempat dimana makhluk memperoleh kenikmatan ragawi.

Adapun perbuatan manusia yang hidup tanpa disertai cinta dan keinginan sama sekali, yang demikian itu mustahil terjadi meskipun sebagian sufi yang keliru membayangkan hal semacam ini. Ia mengira bahwa kesempurnaan seorang hamba adalah manakala tidak ada

keinginan lagi padanya. Ia berkata demikian dalam kondisi *fana*, karena orang yang *fana* dan sibuk dengan Kekasihnya itu sebenarnya memiliki keinginan dan cinta, tetapi ia tidak merasakannya. Jadi, adanya cinta dan keinginan itu berbeda dengan kesadaran akan keduanya. Manakala mereka tidak merasakannya, maka mereka mengiranya tidak ada. Yang demikian itu keliru karena manusia itu mustahil bergerak kecuali dengan dorongan cinta, benci, dan keinginan. Karena itu Nabi ﷺ bersabda,

أَصْدَقُ الْأَسْمَاءِ حَارِثٌ وَهَمَّامٌ

"Nama yang paling jujur adalah Harits (orang yang bercocok tanam) dan Hammam (kuat tekadnya)." ¹⁴³

Setiap orang itu pasti bekerja dan punya keinginan. Akan tetapi, terkadang dalam hati ada cinta kepada Allah yang mendorongnya untuk menaati-Nya, serta penghormatan dan rasa malu yang mencegahnya untuk berbuat maksiat kepada-Nya, sebagaimana yang dikatakan Umar radhiyallahu 'anhu, "Sebaik-baiknya hamba adalah Shuhaib. Seandainya ia tidak takut kepada Allah, ia tetap tidak maksiat kepada-Nya." Maksudnya, ia tidak durhaka kepada Allah meskipun ia tidak takut kepada-Nya. Lalu bagaimana jika ia takut kepada-Nya? Penghormatannya kepada Allah menghalanginya untuk berbuat maksiat kepada-Nya.

Jadi, orang yang berharap dan takut itu jika pengharapan dan ketakutannya terkait dengan siksaan akibat terhibabnya Tuhan darinya dan kenikmatan akibat penyingkapan-Nya baginya, maka dapat diketahui bahwa perasaannya ini merupakan kelanjutan dari cintanya kepada Allah. Cinta itulah yang menghasilkan cinta akan penyingkapan Allah dan takut akan terhibabnya Allah. Tetapi jika pengharapan dan ketakutannya terkait dengan siksaan akibat makhluk dan kenikmatan akibat makhluk, maka orang seperti ini akan mencarinya dengan jalan

¹⁴³ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (4950). Lih. kitab *Al Bidayah wa An-Nihayah* (12/205).

ibadah kepada Allah yang pasti menimbulkan cinta kepada-Nya. Kemudian, ketika ia merasakan manisnya cinta Allah, maka ia akan menyadari bahwa cinta Allah lebih lezat daripada setiap cinta. Karena itu, kesibukan para penghuni surga dengan cinta Allah lebih besar daripada kesibukan mereka dengan hal-hal lainnya, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits,

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يُلْهِمُونَ التَّسْبِيحَ كَمَا يُلْهِمُونَ
النَّفْسَ

"Sesungguhnya para penghuni surga diilhami tasbih sebagaimana mereka diilhami bernafas."¹⁴⁴

Hadits ini menjelaskan puncak kenikmatan yang mereka peroleh dari dzikir kepada Allah dan cinta kepada-Nya. Jadi, takut akan siksaan yang terjadi akibat makhluk dan pengharapan terhadapnya itu akan mendorongnya kepada cinta kepada Allah yang merupakan pokok dari segala cinta.

Amal Kebajikan adalah Buah dari Cinta

Semua ini terbangun di atas fondasi cinta. Kitab dan Sunnah pun secara tegas menyebut cinta para hamba yang beriman, sebagaimana dalam firman Allah, *"Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 165)

"Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya." (Qs. Al Maa'idah [5]: 54)

¹⁴⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang surga (2835/18, 19), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang kelembutan hati (2/335), dan Ahmad (3/349, 354, 384), mereka semua dari Jabir.

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.'" (Qs. At-Taubah [9]: 24)

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ
اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا
يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَرْجِعَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ
اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ

"Ada tiga sifat yang barangsiapa sifat-sifat tersebut ada dalam dirinya, maka ia menemukan manisnya iman, yaitu: Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, orang yang mencintai seseorang semata-mata karena Allah, dan orang yang benci kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya dari kekafiran sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam api neraka."¹⁴⁵

¹⁴⁵ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

Cinta Rasulullah ﷺ Wajib Lantaran Cinta kepada Allah, Demikian Pula Cinta kepada Para Sahabat dan Kerabat Beliau

Bahkan, cinta kepada Rasulullah itu hukumnya wajib mengikuti cinta kepada Allah sebagaimana dijelaskan dalam surat At-Taubah ayat 24 di atas. Selain itu, dalam kitab *Ash-Shahihain* juga terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ
أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

*"Demi Dzat yang menguasai jiwaku, salah seorang di antara kalian tidak dianggap beriman sebelum aku lebih dicintainya daripada anaknya, orang tuanya dan manusia semuanya."*¹⁴⁶

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* terdapat riwayat dari Umar bin Khaththab رضي الله عنه, bahwa ia berkata:

وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ
شَيْءٍ إِلَّا مِنْ نَفْسِي فَقَالَ: لَا يَا عُمَرُ حَتَّى أَكُونَ
أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ فَقَالَ وَاللَّهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ
مِنْ نَفْسِي قَالَ: الْآنَ يَا عُمَرُ

"Demi Allah, ya Rasulullah, sungguh engkau lebih kucintai daripada segala sesuatu kecuali diriku." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak,*

¹⁴⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (14) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (44/69) dari Anas.

wahai 'Umar, sampai aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri." Umar pun berkata, "Demi Allah, engkau lebih kucintai daripada diriku sendiri." Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sekarang baru benar, wahai 'Umar.*"¹⁴⁷

Demikian pula dengan cinta kepada para sahabat Rasulullah ﷺ dan para kerabat beliau sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

آيَةُ الْإِيمَانِ حُبُّ الْأَنْصَارِ وَآيَةُ النِّفَاقِ بُغْضُ
الْأَنْصَارِ

*"Tanda iman adalah cinta kepada para sahabat Anshar, dan tanda kemunafikan adalah benci kepada para sahabat Anshar."*¹⁴⁸

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَا يُبْغِضُ الْأَنْصَارَ رَجُلٌ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

*"Seseorang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir tidaklah membenci para sahabat Anshar."*¹⁴⁹

Ali ﷺ berkata, "Sungguh Nabi yang *Ummi* berpesan kepadaku bahwa tidak ada yang mencintaiku selain orang mukmin, dan tidak ada yang membenciku selain orang munafik."¹⁵⁰

¹⁴⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar (6632).

¹⁴⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (17) dari Anas.

¹⁴⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (76/130), At-Tirmidzi bahas riwayat hidup (3906) dengan menilainya *hasan-shahih*, dan Ahmad (1/309). Hadits di atas bersumber dari Ibnu 'Abbas, kecuali Muslim yang meriwayatkannya dari Abu Hurairah.

¹⁵⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (78/131), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang riwayat hidup (3736) dengan menilainya *hasan-shahih*, An-Nasa'i dalam pembahasan tentang iman (5022), dan Ibnu Majah dalam kata pengantar (114), mereka semua dari Ali.

Dalam kitab *As-Sunan* Nabi ﷺ bersabda kepada 'Abbas,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى
يُحِبُّوكُمْ لِلَّهِ وَلِقَرَابَتِي

*"Demi Dzat yang menguasai jiwaku, mereka tidak masuk surga sebelum mereka mencintai kalian karena Allah, dan mencintai kerabatku."*¹⁵¹ Maksudnya adalah Bani Hasyim.

Diriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Abbas secara *marfu'* bahwa beliau bersabda,

أَحِبُّوا اللَّهَ لِمَا يَغْذُوكُمْ بِهِ مِنْ نِعَمِهِ وَأَحِبُّونِي
بِحُبِّ اللَّهِ وَأَحِبُّوا أَهْلَ بَيْتِي لِأَجْلِي

*"Cintailah Allah karena nikmat-nikmat-Nya yang telah Dia curahkan pada kalian, cintailah aku karena cinta kepada Allah, dan cintailah ahlul baitku karena diriku."*¹⁵²

Cinta Allah kepada Hamba-Nya, dan Sangkalan Jahmiyyah terhadap Hakikat Cinta

Mengenai cinta Allah kepada para hamba-Nya Allah berfirman, *"Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 125)

¹⁵¹ HR. Ibnu Majah dalam kata pengantar (140) dan Ahmad (4/165). Al Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* berkata, "Para periwayatnya *tsiqah*. Hanya saja dikatakan bahwa riwayat Muhammad bin Ka'b dari 'Abbas itu terputus."

¹⁵² HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang riwayat hidup (3789) dengan menilainya *hasan-gharib*, dan Al Hakim (3/150) dengan menilainya shahih tetapi tidak dilansir oleh Al Bukhari dan Muslim. Penilaiannya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

"Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya." (Qs. Al Maa'idah [5]: 54)

"Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Qs. Al Baqarah [2]: 195)

"Dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Qs. Al Hujuraat [49]: 9)

"Maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." (Qs. At-Taubah [9]: 4)

"Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." (Qs. At-Taubah [9]: 7)

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (Qs. Ash-Shaff [61]: 4)

"(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 76)

Adapun amal-amal yang dicintai Allah, baik wajib atau sunnah, baik amal lahiriah atau batiniah, jumlahnya banyak dan dapat diketahui dengan jelas. Demikian pula kecintaan Allah terhadap para pelakunya, dan mereka itu adalah orang-orang mukmin wali Allah yang bertakwa.

Cinta ini hakiki adanya sebagaimana dituturkan oleh Kitab dan Sunnah, serta menurut pendapat yang disepakati oleh generasi salaf, para imamnya, ahli Sunnah dan Hadits, semua syaikh dan para imam tasawuf, bahwa Allah dicintai karena Dzat-Nya dengan cinta yang hakiki, bahkan cinta tersebut merupakan cinta yang paling sempurna, karena cinta ini seperti yang difirmankan Allah, *"Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 165) Demikian

pula, Allah ﷻ mencintai hamba-hamba-Nya yang beriman dengan cinta yang hakiki.

Sementara kalangan Jahmiyyah menyangkal hakikat cinta dari dua pihak dengan klaim bahwa cinta itu tidak ada kecuali dengan kesesuaian antara pencinta dan kekasih, sedangkan antara yang qadim dan yang baru itu tidak ada kesesuaian yang meniscayakan cinta. Orang pertama yang memunculkan paham ini dalam Islam adalah Ja'd bin Dirham pada awal-awal abad kedua Hijriah. Ia lantas disembelih saat Idul Adha oleh Khalid bin Abdullah Al Qasri, gubernur Irak dan Masyriq di Wasith. Saat itu ia menyampaikan khutbah Idul Adha di hadapan jama'ah, dan dalam khutbahnya itu ia berkata, "Wahai kaum muslimin! Berkurbanlah kalian, semoga Allah menerima kurban kalian! Sesungguhnya aku berkurban Ja'd bin Dirham karena ia mengklaim bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim ﷺ sebagai kesayangan-Nya dan tidak berbicara kepada Musa secara langsung." Kemudian ia turun dari mimbar dan menyembelih Ja'd.

Madzhab ini diambil darinya oleh Jahm bin Shafwan, lalu ia menyebarluaskannya dan memperdebatkannya. Kepadanyalah dinisbatkan paham Jahmiyyah. Ia pun dihukum mati oleh Salm bin Ahwar, gubernur Khurasan saat itu. Kemudian paham ini pindah ke tangan Mu'tazilah para pengikut Amr bin Ubaid. Pendapat mereka muncul di masa kekhalifahan Al Ma'mun hingga para imam Islam dihadapkan pada ujian dan dipaksa untuk mengikuti pendapat mereka ini.

Awal mula pendapat mereka diambil dari orang-orang musyrik, kaum Shabi'ah, para ahli filsafat, serta para pembuat bid'ah dari kalangan ahli Kitab yang mengklaim bahwa Tuhan tidak memiliki sifat yang positif sama sekali. Mereka adalah musuh-musuhnya Nabi Ibrahim ﷺ. Mereka menyembah bintang dan membangun haikal (kuil) untuk menyembah akal, bintang dan lain-lain. Mereka mengingkari Ibrahim ﷺ

sebagai Al Khalil (kesayangan Allah) dan Musa ؑ sebagai Al Kalim (orang yang diajak bicara oleh Allah), karena derajat *khullah* (kesayangan yang istimewa) merupakan kesempurnaan cinta yang melebur pencinta sebagaimana dijelaskan dalam syair:

Engkau telah menembus jalannya ruh dalam diriku

Karena itulah sang kekasih dipanggil Al Khalil

Hakikat *khullah* itu ditunjukkan oleh hadits shahih dari Abu Sa'id Al Khudri ؓ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ
أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا وَلَكِنَّ صَاحِبَكُمْ خَلِيلُ اللَّهِ

"Seandainya aku boleh mengangkat seorang khalil (kekasih dekat) dari penduduk bumi, tentulah aku mengangkat Abu Bakar sebagai khalil. Tetapi sahabat kalian ini adalah Khalilullah."

Maksudnya adalah beliau sendiri. Dalam riwayat lain disebutkan:

إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى كُلِّ خَلِيلٍ مِنْ خُلَّتِهِ وَلَوْ كُنْتُ
مُتَّخِذًا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا

"Sesungguhnya tidak ada sangkut pautnya dengan seseorang yang mengaku bahwa aku menjadikannya khalil. Seandainya aku mengangkat seorang khalil dari penduduk bumi, tentulah aku mengangkat Abu Bakar sebagai khalil."

Dalam riwayat lain disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ اتَّخَذَنِي خَلِيلًا كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

*"Sesungguhnya Allah menjadikanku khalil sebagaimana Allah menjadikan Ibrahim sebagai khalil."*¹⁵³

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa tidak sepatutnya beliau mengangkat seorang makhluk sebagai *khalil*, dan seandainya hal itu dimungkinkan bagi beliau maka orang yang paling berhak adalah Abu Bakar diriwayatkan ﷺ. Tetapi di luar itu, Nabi ﷺ menjelaskan bahwa beliau mencintai beberapa orang sebagaimana beliau bersabda kepada Mu'adz, *"Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar mencintaimu."*¹⁵⁴ Demikian pula sabda beliau terhadap para sahabat Anshar. Zaid bin Haritsah juga merupakan orang yang dicintai Rasulullah ﷺ, demikian pula anaknya yang bernama Usamah. Dan masih banyak lagi keterangan semacam itu.

'Amr bin 'Ash pernah bertanya kepada beliau, "Siapa orang yang paling engkau cintai?" Beliau menjawab, *"Aisyah ﷺ."* Ia bertanya lagi, "Dari kaum laki-laki?" Beliau menjawab, *"Ayahnya."*¹⁵⁵

Nabi ﷺ pernah bersabda kepada putri beliau, Fathimah ﷺ, *"Tidakkah kamu mencintai apa yang kucintai?"* Fathimah ﷺ menjawab, "Ya." Beliau bersabda, *"Karena itu, cintailah 'Aisyah ﷺ."*¹⁵⁶

Nabi ﷺ juga pernah bersabda kepada Hasan, *"Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya, maka cintailah dia dan cintailah orang yang mencintainya."*¹⁵⁷

¹⁵³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat (3654), dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat (2383/3-7).

¹⁵⁴ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1522) dan kitab *Al Muwaththa'* dalam pembahasan tentang syair (2/954/16).

¹⁵⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan (4358), Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat (2384/8), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang riwayat hidup (3886).

¹⁵⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat (2442/83), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang pergaulan dengan istri (5/281, 8892).

¹⁵⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jual beli (2122), Muslim dalam pembahasan tentang para sahabat (2421/56, 57), dan Ibnu Majah dalam kata pengantar (142), mereka semua dari Abu Hurairah.

Nabi ﷺ menyebut dirinya mencintai beberapa orang, tetapi beliau juga bersabda, *"Sesungguhnya tidak ada sangkut pautnya dengan seseorang yang mengaku bahwa aku menjadikannya khalil. Seandainya aku mengangkat seorang khalil dari penduduk bumi, tentulah aku mengangkat Abu Bakar sebagai khalil."* Dari sini dapat diketahui bahwa *khullah* itu lebih khusus daripada cinta secara mutlak, karena *khullah* adalah kesempurnaan cinta hingga kekasih dicintai karena dirinya, bukan karena sesuatu yang lain. Kekasih yang dicintai karena sesuatu yang lain itu lebih dibelakangkan dalam cinta daripada sesuatu yang lain tersebut. Di antara kesempurnaan cinta adalah ia tidak menerima persekutuan karena cinta itu telah menguasai pencinta. Jadi, dalam *khullah* itu ada kesempurnaan tauhid dan kesempurnaan cinta.

Khullah itu meniadakan rivalitas dan sikap mengutamakan yang lain, sehingga Kekasih dicintai karena Dzat-Nya dan dalam cinta tersebut Kekasih tidak tersaingi oleh yang lain. Cinta ini tidak pantas diberikan kecuali kepada Allah. Seorang hamba tidak boleh menyekutukan selain-Nya dalam cinta yang hanya pantas dimiliki-Nya. Allah dicintai karena Dzat-Nya, dan setiap sesuatu selain-Nya yang dicintai —jika ia dicintai dengan cara yang benar— itu dicintai karena Dzat-Nya. Setiap sesuatu yang dicintai karena selainnya itu cintanya bathil. Karena itu, dunia dilaknat dan dilaknat pula apa saja yang di dalamnya selain yang diperuntukkan bagi Allah.

Jika *khullah* demikian, maka dapat diketahui bahwa orang yang mengingkari Allah dicintai karena Dzat-Nya itu juga mengingkari *khullah* kepada-Nya. Demikian pula, jika seseorang mengingkari cinta-Nya kepada seorang hamba-Nya, maka ia juga mengingkari bahwa Allah menjadikan seorang hamba-Nya sebagai *khalil*-Nya dalam pengertian Tuhan mencintainya dan hamba mencintai-Nya dengan cinta paling sempurna yang mungkin diberikan oleh para hamba.

Demikian pula, mereka mengingkari pembicaraan Allah kepada Musa ﷺ secara langsung karena mereka mengingkari adanya suatu sifat dan perbuatan pada Allah. Sebagaimana mereka mengingkari Allah memiliki sifat hidup, kuasa, berilmu, bersemayam dan datang, maka demikian pula mereka mengingkari sifat bicara atau mengajak bicara. Inilah hakikat paham mereka. *"Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa."* (Qs. Al Baqarah [2]: 118)

Akan tetapi, ketika Islam kuat dan Al Qur'an masih menjadi bacaan umat sehingga tidak mungkin hal itu diingkari, maka mereka pun menyimpangkan Nama-Nama Allah dan mengubah makna kalimat. Mereka menakwili cinta para hamba kepada Allah hanya sebatas cinta ketaatan kepada-Nya atau cinta taqarub kepada-Nya. Ini merupakan kebodohan besar, karena cintanya orang yang taqarub kepada Dzat yang didekati merupakan kelanjutan dan cabang dari cinta. Barangsiapa yang tidak mencintai sesuatu, maka ia tidak mungkin senang mendekatinya, karena pendekatan adalah sarana. Cinta kepada sarana mengikuti cinta kepada tujuan. Karena itu tidak mungkin sarana kepada sesuatu yang dicintai itu merupakan sesuatu yang dicintai itu sendiri, bukan sesuatu yang dituju dengan sarana tersebut.

Ibadah dan Ketaatan adalah Buah dari Cinta

Demikian pula dengan ibadah dan ketaatan. Jika dikatakan bahwa Yang ditaati dan Yang disembah mencintai ketaatan dan penyembahan, maka cinta kepada ketaatan dan penyembahan itu mengikuti cinta kepada-Nya. Jika tidak, maka orang yang tidak mencintai-Nya itu tidak mungkin mencintai ketaatan dan penyembahan kepada-Nya. Barangsiapa yang tidak bekerja untuk orang lain kecuali untuk mendapatkan kompensasi atau untuk menolak sanksi, maka ia

adalah orang yang sedang melakukan tukar-menukar atau sedang menyelamatkan dirinya.

Tidak bisa dikatakan bahwa orang tersebut mencintainya, atau perbuatannya itu ditafsirkan sebagai cinta ketaatan dan penyembahan. Adapun cinta kepada Allah itu bukan sekedar cinta terhadap kompensasi. Tidakkah Anda melihat bahwa orang yang mengupah seorang pekerja dengan kompensasi itu tidak dapat dikatakan bahwa pekerja tersebut mencintainya? Bahkan ada kalanya seseorang mengupah orang lain yang tidak dicintainya sama sekali, bahkan dibencinya. Dari sini dapat diketahui bahwa penggambaran Allah bahwa hamba-hamba-Nya yang beriman mencintai-Nya itu tidak bisa dimaknai bahwa cinta mereka sebatas terhadap amal yang dengan itu mereka memperoleh sebagian dari tujuan yang diciptakan, dimana Tuhan mereka tidak mereka cintai sama sekali.

Tingkatan-Tingkatan Cinta dalam Hati Manusia

Lagi pula, kata ibadah itu mengandung makna cinta yang disertai kepasrahan sebagaimana telah dijelaskan. Karena itu, rasa cinta dalam hati manusia itu memiliki empat tingkatan. *Pertama*, relasi, yaitu tertautnya hati pada kekasih. *Kedua*, tumpahnya hati kepada Kekasih. *Ketiga*, *gharam* yang berarti cinta yang sudah melekat. *Keempat*, *'isyq (gandrung)* yang merupakan puncak cinta, yaitu penghambaan kepada Kekasih.

Selanjutnya, seandainya pendapat mereka itu benar, yaitu bahwa ungkapan 'cinta Allah' adalah majazi karena di dalamnya ada bagian kalimat yang dihilangkan dan disembunyikan, maka sesungguhnya makna majazi itu harus dengan indikasi yang menjelaskan maksudnya. Padahal diketahui bahwa dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya tidak ada keterangan yang meniadakan keberadaan Allah sebagai yang dicintai, serta keterangan bahwa yang dicintai tidak lain adalah amal;

baik berupa indikasi yang bersambung atau terpisah. Tidak ada pula indikasi logis mengenainya.

Lagi pula, di antara tanda majazi adalah keabsahan untuk meniadakannya secara mutlak, sehingga sah jika dikatakan bahwa Allah tidak mencintai dan tidak dicintai, seperti ungkapan yang dikemukakan oleh pemimpin mereka, yaitu Ja'd bin Dirham bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim ؑ sebagai *khalil* dan tidak berbicara kepada Musa secara langsung. Kita tahu bahwa hal ini mustahil berdasarkan ijma' umat Islam. Indikasi ijma' menunjukkan bahwa ungkapan 'mencintai Allah' atau 'cinta Allah' bukan majazi, melainkan hakiki.

Selain itu, Allah telah membedakan antara cinta kepada-Nya dan cinta kepada amal untuk-Nya dalam firman-Nya, *"Lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya."* (Qs. At-Taubah [9]: 24) Sebagaimana dalam ayat tersebut Allah membedakan antara cinta kepada-Nya dan cinta kepada Rasul-Nya. Seandainya yang dimaksud dengan cinta kepada-Nya tidak lain adalah cinta terhadap amal, maka terjadi pengulangan dalam ayat tersebut, atau menggandengkan kata khusus kepada kata umum. Keduanya bertentangan dengan makna tekstual kalimat, dan keduanya tidak boleh dipegang kecuali ada indikasi yang menjelaskan maksudnya. Sebagaimana cinta kepada Allah tidak boleh ditafsirkan sebatas cinta kepada Rasul-Nya. Demikian pula, cinta kepada-Nya tidak boleh ditafsirkan sebagai cinta terhadap amal untuk-Nya meskipun cinta kepada-Nya meniscayakan cinta kepada Rasul-Nya dan cinta kepada amal untuk-Nya.

Selain itu, penggunaan ungkapan cinta terhadap sesuatu untuk makna cinta ketaatan terhadapnya, bukan cinta terhadap sesuatu itu sendiri, merupakan perkara yang tidak dikenal dalam bahasa, baik hakiki atau majazi. Jadi, memaknai kalimat tersebut dengan makna demikian merupakan penyimpangan makna yang sejauh-jauhnya. Kami telah

menegaskan beberapa kaidah besar di beberapa tempat bahwa selain Allah tidak boleh dicintai dan dikehendaki karena dzatnya, sebagaimana Allah itu ada dengan sendirinya. Sebaliknya, tidak ada *rabb* (tuhan pencipta) selain Allah, dan tidak ada *ilah* (tuhan sesembahan) selain Yang Disembah, yang berhak dicintai karena Dzat-Nya dan diagungkan karena Dzat-Nya dengan kesempurnaan cinta dan pengagungan.

Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Allah menyematkan fitrah pada hati bahwa ia tidak menemukan ketenangan dari segala hal yang dicintai dan diinginkannya selain Allah semata. Meskipun seseorang telah mendapatkan berbagai hal yang dicintainya, seperti makanan, pakaian, dan lain-lain, maka ia tetap merasakan bahwa hatinya mencari selain itu semua. Ia tetap mencintai Dzat untuk ia puja, jadikan sandaran, dan penenteram batin. Karena itu Allah berfirman dalam Kitab-Nya, *"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 28)

Dalam sebuah hadits shahih (Qudsi) dari 'Iyadh bin Himar, dari Nabi ﷺ, dari Allah ﷻ, Dia berfirman:

إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ فَاجْتَلَيْتُهُمُ الشَّيَاطِينُ
وَحَرَّمْتُ عَلَيْهِمْ مَا أَحَلَلْتُ لَهُمْ وَأَمَرْتُهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا
بِي مَا لَمْ أَنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا

*"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus, lalu syetan membelokkan mereka, mengharamkan atas mereka apa yang Aku halalkan bagi mereka, dan menyuruh mereka untuk menyekutukan-Ku dengan sesuatu yang Aku tidak turunkan keterangan mengenainya."*¹⁵⁸

¹⁵⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang surga (2865/63) dan Ahmad (4/162).

Sebagaimana diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُتَبِّجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ
هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

"Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana hewan ternak melahirkan anak yang lengkap anggota tubuhnya. Apakah kalian menemukan di antaranya hewan yang dipotong telinganya?"

Kemudian Abu Hurairah berkata, "Bacalah ayat ini jika kalian mau, *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 30)¹⁵⁹

Selain itu, setiap sifat kesempurnaan yang difitrahkan Allah untuk dicintai hati itu hanya pantas dimiliki Allah secara sempurna. Dan setiap hal yang dicintai pada selain-Nya itu sejatinya berasal dari-Nya, sehingga Dialah yang pantas dicintai secara hakiki dan sempurna. Peningkaran cinta hamba kepada Tuhannya pada hakikatnya merupakan peningkaran terhadap keberadaan-Nya sebagai Tuhan yang disembah, sebagaimana peningkaran cinta-Nya kepada hamba-Nya itu mengakibatkan peningkaran terhadap kehendak-Nya, dan itu

¹⁵⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4775) dan Muslim dalam pembahasan tentang qadar (2658/22, 23).

pun mengakibatkan pengingkaran terhadap keberadaan-Nya sebagai Tuhan Pencipta. Karena itu, pengingkaran terhadap cinta-Nya mengakibatkan pengingkaran terhadap keberadaan-Nya sebagai Tuhan semesta alam dan Sesembahan seluruh alam. Ini adalah pendapat orang-orang yang mendisfungsikan sifat-sifat Allah dan mengingkarinya.

Karena itu, dua umat sebelum kita menyepakati ajaran yang diwariskan dari Musa dan 'Isa ﷺ bahwa wasiat terbesar adalah engkau mencintai Allah dengan segenap hati, akal dan tujuanmu. Inilah hakikat *Hanifiyyah* agama Ibrahim yang merupakan akar syari'at Taurat, Injil dan Al Qur'an. Pengingkaran hal tersebut bersumber dari orang-orang mukmin dan kaum Shabi'ah musuhnya Nabi Ibrahim Al Khalil ﷺ, serta para ahli filsafat, ilmu Kalam dan pelaku bid'ah yang menyetujui dan mengambil paham tersebut dari mereka. Pendapat ini muncul di kalangan Qaramithah Bathiniyyah yang merupakan pecahan dari kelompok Isma'iliyyah. Karena itu Nabi Ibrahim ﷺ berkata sebagaimana dituturkan dalam Al Qur'an, *"Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam."* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 75-77)

Allah berfirman, *"(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih."* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 88-89) Maksudnya adalah orang yang selamat dari syirik.

Mereka mengatakan, "Tidak ada korelasi antara yang baru dan Yang Qadim, yang meniscayakan cinta kepada-Nya dan kenikmatan dari memandangi-Nya." Pernyataan ini masih ambigu. Jika yang mereka maksud dengan korelasi di antara keduanya adalah hubungan ayah-anak, maka pernyataan mereka benar. Jika yang mereka maksud adalah hubungan seperti dua orang yang menikah, atau yang memakan dan yang dimakan, atau semacam itu, maka pernyataan mereka juga benar.

Tetapi jika yang mereka maksud adalah tidak ada korelasi di antara keduanya yang meniscayakan salah satunya (hamba) mencintai dan menyembah dan yang lain (Allah) dicintai dan disembah, maka inilah akar masalahnya. Dengan demikian, argumentasi dengan pernyataan ini menjadi hal yang sia-sia.

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan yang meniscayakan cinta yang sempurna selain hubungan antara makhluk dan Khaliq yang tiada tuhan selain Dia, Sesembahan di langit dan Sesembahan di bumi, dan bagi-Nya sifat-sifat yang sempurna di langit dan di bumi. Perkataan mereka pada hakikatnya berisi pengingkaran terhadap keberadaan Allah sebagai Sesembahan. Karena itu pernyataan mereka disepakati oleh kelompok-kelompok sufi ahli Kalam yang mengingkari Allah sebagai Dzat yang mencintai secara hakiki. Mereka mengakui keberadaan Allah sebagai Dzat yang dicintai, tetapi menolak keberadaan-Nya sebagai Dzat yang mencintai, karena mereka mempraktekkan tasawuf dengan mengikuti perkataan para ahli Kalam. Karena itu, mereka mengambil madzhab mereka dalam masalah cinta dari kaum sufi meskipun terkadang mereka keliru. Dan sebenarnya pangkal pengingkaran mereka berasal dari pendapat kaum Mu'tazilah dan kelompok yang serupa dengan mereka—yaitu kelompok Jahmiyyah. Adapun mengenai cinta Tuhan kepada hamba-Nya, mereka jauh lebih mengingkarinya.

Kalangan yang mengingkari cinta Tuhan kepada hamba-Nya terbagi menjadi dua kelompok, yaitu:

Pertama, kelompok yang menakwili cinta Tuhan sebagai perbuatan-perbuatan yang dicintai hamba. Jadi, mereka mengartikan cinta-Nya sebagai ciptaan-Nya itu sendiri.

Kedua, kelompok yang menakwili cinta-Nya sebagai kehendak-Nya terhadap perbuatan-perbuatan tersebut. Kami telah menjelaskan

masalah ini dalam kaidah tentang sifat-sifat dan qadar, dan bukan di sini tempat untuk menjelaskannya.

Kita tahu bahwa Kitab dan Sunnah serta ijma' generasi salaf menunjukkan bahwa Allah mencintai dan meridhai kewajiban dan anjuran yang diperintahkan-Nya, meskipun perbuatan tersebut tidak ada; dan bahwa terkadang Allah menghendaki terjadinya beberapa perkara yang Dia benci dan murkai seperti kefasikan dan kekafiran. Allah berfirman, *"Dan Allah tidak menyukai kebinasaan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 205) *"Dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya."* (Qs. Az-Zumar [39]: 7)

Yang dimaksud sini adalah penjelasan tentang cinta para hamba kepada Tuhan mereka.

Tampak jelas bahwa itu cinta tersebut merupakan pokok iman. Tidak ditemukan perbedaan pendapat di antara seorang pun dari generasi salaf, baik sahabat atau tabi'in. Mereka menggerakkan cinta ini dengan berbagai macam ibadah yang disyari'atkan Allah, seperti ma'rifat keimanan dan penyimakan Al Qur'an. Allah berfirman, *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan."* (Qs. Asy-Syura [42]: 52-53)

Kemudian, ketika waktu telah berjalan lama, maka di kalangan kelompok-kelompok ahli Kalam dari Mu'tazilah dan selainnya muncul orang yang mengingkari cinta ini.

Di kalangan kaum sufi muncul orang-orang yang membangkitkan cinta dengan berbagai macam *sima*¹⁶⁰, yaitu mendengarkan berbagai perkataan dan syair yang dapat membangkitkan cinta seperti halnya cinta yang ada di hati pencinta berhala, salib, dan lain-lain, seperti halnya pencinta Ar-Rahman. Pada mulanya, para syaikh yang menghadiri *sima*' itu disyaratkan memiliki derajat spiritual yang baik, bahkan terkadang mereka mensyaratkan *sima*' dihadiri oleh syaikh yang terjaga dari syetan. Tetapi kemudian mereka memperlonggar syarat hingga keluar dari batas dan melakukan berbagai macam maksiat, bahkan melakukan berbagai macam kefasikan.

Lebih dari itu, ada beberapa kelompok sufi yang terjebak dalam kekafiran yang nyata dimana mereka mengalami kondisi ekstase saat mendengarkan syair-syair yang mengandung pernyataan kufur dan menyimpang, yang merupakan bentuk kerusakan yang paling besar. Praktik mereka itu menghasilkan berbagai keanehan pada mereka, tidak berbeda dengan keanehan yang biasa diperoleh orang-orang musyrik dan ahli Kitab dari ritual-ritual mereka.

Adapun pendapat yang dipegang oleh para syaikh Ali adalah seperti yang dikatakan Junaid, "Barangsiapa yang sengaja menghadiri *sima*', maka ia akan teperdaya oleh *sima*' itu. Tetapi barangsiapa yang mendapati *sima*' tanpa sengaja, maka ia menemukan kondisi rileks darinya." Makna pernyataan ini adalah tidak disyari'atkan berkumpul untuk mengadakan *sima*' yang diada-adakan, tidak diperintahkan dan bukan merupakan bagian dari ajaran agama dan amal taqarrub ini. Karena ibadah dan amal taqarrub hanya diambil dari para rasul, sebagaimana tidak ada hukum haram selain yang diharamkan Allah, dan tidak ada agama selain yang disyari'atkan Allah. Allah berfirman,

¹⁶⁰ *Sima*' berarti perkumpulan para sufi untuk mendengarkan syair atau nyanyian dengan tujuan untuk mencapai kondisi ekstase atau mabuk spiritual.

"Apakah mereka mempunyai sembahsan-sembahsan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?" (Qs. Asy-Syura [42]: 21)

Karena itu Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.'"* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31)

Ayat ini menetapkan cinta mereka kepada Allah menghancurkan sikap mengikuti Rasul-Nya, dan sikap mengikuti Rasul-Nya sebagai penyebab cinta Allah kepada mereka. Ubai bin Ka'b ؓ berkata, "Tetaplah kalian berada di jalan Islam dan Sunnah, karena tidaklah seorang hamba yang berada di jalan Islam dan Sunnah itu berdzikir kepada Allah lalu kulitnya gemetar lantaran takut kepada Allah, melainkan dosa-dosanya berguguran sebagaimana daun yang kering berguguran dari pohonnya. Dan tidaklah seorang hamba yang berada di jalan Islam dan Sunnah dalam itu berdzikir kepada Allah dalam keadaan sendiri lalu kedua matanya menangis karena takut kepada Allah, melainkan ia tidak tersentuh oleh api neraka. Amalan yang sedang-sedang di jalan Allah dan Sunnah itu lebih baik daripada amalan yang sungguh-sungguh dalam keadaan bertentangan dengan jalan Islam dan Sunnah. Karena itu, berusaha agar amal-amal kalian, baik yang sedang-sedang atau yang sungguh-sungguh, berada di jalan para nabi dan Sunnah mereka." Masalah ini telah dipaparkan di tempat lain.

Seandainya *sima'* merupakan amalan yang diperintahkan, dianjurkan, dan memperbaiki keadaan hati, tentulah ia ditunjukkan oleh dalil-dalil syari'at. Sedangkan kita tahu bahwa *sima'* tidak terjadi pada tiga generasi utama, padahal mengenai mereka Nabi ﷺ bersabda,

خَيْرُ الْقُرُونِ قَرْنِي الَّذِي بُعِثَ فِيهِ ثُمَّ الَّذِينَ
يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

*"Sebaik-baiknya generasi adalah generasiku dimana aku diutus, kemudian generasi sesudah mereka, kemudian generasi sesudah mereka."*¹⁶¹

Sima' pada generasi tersebut tidak ditemukan sama sekali, baik di Hijaz, Syam, Yaman, Irak, Mesir, Khurasan atau di kota-kota lain. Tidak ada seorang pun yang shalih dan ahli agama yang berkumpul untuk melakukan *sima'* yang bid'ah untuk perbaikan spiritual. Karena itu para imam seperti Ahmad dan selainnya memakruhkannya, bahkan Asy-Syafi'i menganggapnya sebagai praktik kaum zindiq (anti-agama). Asy-Syafi'i mengatakan, "Saat aku meninggalkan Baghdad telah muncul suatu praktik yang dimunculkan oleh kaum zindiq yang mereka namai *taghbir*. Dengan praktik tersebut mereka menghalangi manusia dari Al Qur'an."

Pujian Orang Yang Menaruh Perhatian Kepada Al Qur'an, Dan Celaan Terhadap Orang Yang Berpaling

Adapun yang tidak dimaksudkan sebagai *sima'* tidak mengakibatkan larangan dan celaan berdasarkan pendapat yang disepakati para imam. Karena itu, pujian dan celaan hanya ditujukan pada kesengajaan untuk menyimak (dengan menaruh perhatian), bukan *sima'* itu sendiri. Karena, orang yang sengaja menyimak Al Qur'an itu diberi pahala, sedangkan orang yang mendengarnya tanpa sengaja dan niat tidak diberi pahala. Alasannya adalah karena amal itu tergantung pada niat.

Demikian pula, yang dilarang adalah kesengajaan mendengarkan permainan (seperti nyanyian). Seandainya seseorang mendengarnya tanpa sengaja, maka hal itu tidak mengakibatkan mudharat baginya. Seandainya seseorang mendengar sebaith syair yang sesuai dengan

¹⁶¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kesaksian (2651) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat (2534/213).

keadaan dirinya lalu syair tersebut menggerakkan perasaannya yang terpuji atau hal semacam itu, maka hal ini tidak dilarang. Yang terpuji dan baik adalah getaran hati untuk mencintai Allah, termasuk di dalamnya cinta terhadap amalan yang dicintai Allah dan meninggalkan perbuatan yang dibenci Allah. Misalnya adalah seseorang melewati sebuah rumah lalu ia mendengar seseorang bersyair, lalu ia merasakan isyarat yang sesuai dengan keadaan dirinya. Karena sesungguhnya isyarat itu satu kategori dengan qiyas, pengambilan pelajaran dan pembuatan perumpamaan.

Masalah *sima'* merupakan masalah yang besar dan populer. Kami telah membahasnya di tempat lain.

Maksud uraian di atas adalah bahwa tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh para murid (penempuh jalan spiritual) itu sebenarnya bisa dicapai dengan *sima' imani* yang merupakan cara *sima'*-nya para nabi, orang-orang alim, orang-orang 'arif, dan orang-orang mukmin. Allah ﷻ berfirman, *"Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israel, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis."* (Qs. Maryam [19]: 58)

"Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata, 'Maha Suci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.' Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk." (Qs. Al Israa' [17]: 107-109)

"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencucurkan

air mata disebabkan kebenaran (Al Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri).” (Qs. Al Maa'idah [5]: 83)

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan-lah mereka bertawakal.” (Qs. Al Anfaal [8]: 2)

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya.” (Qs. Az-Zumar [39]: 23)

Sebagaimana Allah memuji orang-orang yang menghadapkan perhatian mereka pada penyimakan Al Qur'an, Allah juga mencela orang-orang yang berpaling darinya dalam semisal ayat, *“Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-lokan. Mereka itu akan memperoleh adzab yang menghinakan. Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya; maka beri kabar gembiralah dia dengan adzab yang pedih.” (Qs. Luqmaan [31]: 6-7)*

“Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta.” (Qs. Al Furqaan [25]: 73)

“Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari daripada singa.” (Qs. Al Muddatsir [74]: 49-51)

Allah juga berfirman, "*Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa pun. Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu)..*" (Qs. Al Anfaal [8]: 22-23)

"*Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka).'*" (Qs. Fushshilat [41]: 26) Dan masih banyak lagi ayat yang serupa.

Inilah *sima'* yang dilakukan oleh umat Islam generasi awal, para syaikh besar dan imam mereka seperti para sahabat dan tabi'in, serta para syaikh sesudah mereka seperti Ibrahim bin Adham, Fudhail bin 'Iyadh, Abu Sulaiman Ad-Darani yang dikenal dengan nama Al Kurkhi, Yusuf bin Asbath,¹⁶² Hudzaifah Al Mar'asyi,¹⁶³ dan lain-lain.

Umar bin Khatthab ؓ pernah berkata kepada Abu Musa Al Asy'ari, "Wahai Abu Musa, buatlah kami ingat Tuhan kami." Ia lantas membaca Al Qur'an, sementara para sahabat lain menyimak dan menangis. Para sahabat Muhammad ؐ apabila berkumpul, maka mereka menyuruh seseorang untuk membacakan Al Qur'an, sedangkan para sahabat lain menyimaknya. Diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahih* bahwa Nabi ؐ melewati Abu Musa Al Asy'ari yang sedang membaca Al

¹⁶² Dia adalah Yusuf bin Asbath Asy-Syaibani, seorang ahli zuhud dan penceramah nasihat. Ia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Mu'in. Al Bukhari berkata, "Ia mengubur kitab-kitabnya sehingga haditsnya tidak sampai sebagaimana semestinya." Abu Hatim berkata, "Ia tidak bisa dijadikan *hujjah*." Lih. kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/169) dan *Mizan Al I'tidal* (4/462).

¹⁶³ Dia adalah Hudzaifah bin Qatadah Al Mar'asyi, salah seorang wali, sahabat Sufyan Ats-Tsauri dan meriwayatkan hadits darinya. Ia wafat pada tahun 207 H. Lih. kitab *Hilyah Al Auliya'* (8/67), *Shifah Ash-Shafwah* (4/268), dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/283).

Qur'an, lalu beliau menyimak bacaannya dan bersabda, *"Orang ini telah dikaruniai salah satu seruling keluarga Dawud."*¹⁶⁴ Setelah itu beliau bersabda, *"Tadi malam aku melewatimu sedang membaca Al Qur'an, lalu aku menyimak bacaanmu."* Abu Musa berkata, *"Seandainya aku tahu engkau mendengarkan bacaanku, aku pasti akan memerdu-merdukannya."*¹⁶⁵

Nabi ﷺ juga pernah bersabda:

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

*"Hiasilah Al Qur'an dengan suara-suara kalian."*¹⁶⁶

Nabi ﷺ juga bersabda,

اللَّهُ أَشَدُّ أَدْنًا إِلَى الرَّجُلِ الْحَسَنِ الصَّوْتِ
بِالْقُرْآنِ مِنْ صَاحِبِ الْقَيْنَةِ إِلَى قَيْنَتِهِ

*"Allah itu lebih menyimak seseorang yang merdu suaranya saat membaca Al Qur'an daripada pemilik penyanyi perempuan mendengarkan nyanyianannya."*¹⁶⁷

Nabi ﷺ juga bersabda,

¹⁶⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur'an (5048) dan Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (793/235, 236).

¹⁶⁵ HR. Al Khathib dalam kitab *Tarikh Baghdad* (8/298). Al Haitami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (7/174) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan dalam sanadnya terdapat Khalid bin Nafi' Al Asy'ari yang statusnya lemah."

¹⁶⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (Lih. kitab *Fath Al Bari*, 13/518), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1468), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mendirikan shalat (1342), dan Ahmad (4/283).

¹⁶⁷ HR. Ahmad (6/19, 20) dan Ibnu Majah dalam kata pengantar (1340).

مَا أَدْنَى اللَّهِ لِشَيْءٍ مَا أَدْنَى لِنَبِيِّ حَسَنِ الصَّوْتِ
يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ

*"Allah tidak pernah menyimak sesuatu seperti Dia menyimak seorang nabi yang merdu suaranya, yang membaca Al Qur'an dengan irama dan dengan suara yang keras."*¹⁶⁸

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ

*"Orang yang tidak membaca Al Qur'an dengan irama tidaklah termasuk golongan kami."*¹⁶⁹

Penyimak Al Qur'an menimbulkan peningkatan spiritual, cita rasa yang mulia, peningkatan ma'rifat dan kondisi spiritual dalam derajat yang tidak bisa dilukiskan. Sebagaimana *tadabbur* (perenungan) dan *tafahhum* (pendalaman makna) Al Qur'an dapat meningkatkan ilmu dan iman yang tidak bisa dijelaskan.

Patut dicermati bahwa dalam Al Qur'an Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.'" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31)* Sekelompok generasi salaf mengatakan, "Ada satu kaum di masa Nabi ﷺ yang mengaku mencintai Allah, lalu Allah menurunkan ayat ini." Jadi, dengan ayat ini Allah menjelaskan bahwa cinta kepada-Nya mengharuskan sikap mengikuti Rasul-Nya ﷺ, dan sikap mengikuti Rasul-Nya mengakibatkan cinta kepada Allah terhadap

¹⁶⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7544) dan Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (792/233).

¹⁶⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7527) dan Ahmad (1/172, 175).

hamba-Nya. Inilah cinta yang digunakan Allah untuk menguji orang yang mengaku mencintai Allah. Dalam masalah ini ada banyak sekali pengakuan dan kesamaran. Karena itu diriwayatkan dari Dzunnun Al Mishri bahwa orang-orang berbicara tentang masalah cinta di depannya lalu ia berkata, "Janganlah kalian membicarakan masalah ini agar tidak terdengar oleh jiwa lalu jiwa mengaku cinta."

Ibadah Harus Disertai Cinta, Takut dan Harap

Sebagian ulama mengatakan, "Barangsiapa yang menyembah Allah dengan cinta semata, maka ia zindiq (anti-agama). Barangsiapa yang menyembah Allah dengan rasa takut saja, maka ia penganut paham Haruriyyah. Barangsiapa yang menyembah Allah dengan pengharapan semata, maka ia pengikut paham Murji'ah. Dan barangsiapa yang menyembah Allah dengan cinta, takut dan harap, maka ia mukmin yang bertauhid. Karena dengan cinta semata jiwa menjadi tidak terkendali sehingga terbawa oleh hawa nafsu manakala tidak terpagari oleh rasa takut kepada Allah. Karena itu orang-orang Yahudi dan Nasrani berkata sebagaimana dituturkan dalam Al Qur'an, *"Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 18)

Orang yang mengaku cinta biasanya berbuat hal-hal yang tidak diperbuat oleh orang yang takut kepada Allah. Karena itu Allah menggandeng rasa takut dengan cinta dalam firman-Nya, *"Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat, masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan."* (Qs. Qaaf [50]: 32-34)

Para syaikh penulis Sunnah dalam akidah mereka memberi petuah untuk menjauhi orang yang terlalu banyak mendakwakan cinta tanpa disertai rasa takut karena cara tersebut dapat menimbulkan berbagai kerusakan seperti yang dialami oleh banyak kelompok sufi. Kerusakan akidah dan amal yang dialami oleh banyak sufi itu mengakibatkan penentangan dari berbagai kelompok terhadap tarekat sufi secara total, sehingga mereka yang menyimpang itu terjadi dua golongan, yaitu:

Pertama, golongan yang mendukung tarekat sufi dengan segera kebenaran dan kebathilan yang ada di dalamnya.

Kedua, kelompok yang menentang tarekat sufi dengan segala kebenaran dan kebathilan yang ada di dalamnya, seperti kelompok-kelompok ahli Kalam dan Fiqih.

Pendapat yang benar adalah mengakui pemahaman dalam tasawuf dan selainnya selama ia sejalan dengan Kitab dan Sunnah, serta menentang pemahaman tasawuf dan selainnya yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah.

Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.'"* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31)

Mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ dan syari'at beliau secara lahir dan batin merupakan tuntutan dari cinta kepada Allah. Seperti halnya jihad di jalan-Nya, loyal kepada wali-wali-Nya, dan memusuhi musuh-musuh-Nya merupakan hakikat cinta kepada-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits,

أَوْثَقُ عُرَى الْإِيمَانِ الْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِي

اللَّهِ

*"Tali iman yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."*¹⁷⁰

Dalam hadits lain Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ وَأَبْغَضَ لِلَّهِ وَأَعْطَى لِلَّهِ وَمَنَعَ لِلَّهِ
فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ

*"Barangsiapa yang mencintai karena Allah dan membenci karena Allah, memberi karena Allah dan menahan pemberian karena Allah, maka ia telah menyempurnakan iman."*¹⁷¹

Banyak orang yang mengaku cinta tetapi ia justru lebih jauh daripada orang lain dalam hal mengikuti Sunnah, memerintahkan kebajikan, mencegah kemungkaran, dan jihad di jalan Allah. Meskipun demikian, ia mengaku bahwa cara hidupnya itu lebih menyempurnakan jalan cinta daripada orang lain karena ia mengklaim bahwa dalam jalan cinta kepada Allah tidak ada kecemburuan dan kemarahan karena Allah. Ini berlawanan dengan apa yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah. Karena itu dalam sebuah hadits *qudsi* dijelaskan bahwa pada hari Kiamat kelak Allah berfirman,

أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ بَجَلَالِي؟ الْيَوْمَ أَظْلَهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ
لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي

¹⁷⁰ HR. Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath* (4479) dari Abdullah bin Mas'ud dengan komentar, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Abu Ishaq kecuali 'Uqail bin Al Ja'di. Hadits ini diriwayatkan secara perorangan oleh Sha'q bin Huzn."

¹⁷¹ HR. Ahmad (3/438), Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4681), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang hari Kiamat (2521) dengan menilainya *hasan*.

*"Di manakah orang-orang yang saling mencintai dengan keagungan-Ku? Hari ini Aku naungi mereka dengan naungan-Ku, pada hari tiada naungan selain naungan-Ku."*¹⁷²

Firman Allah *"Di manakah orang-orang yang saling mencintai dengan keagungan-Ku"* menegaskan pengagungan dalam hati mereka kepada Allah dengan disertai rasa saling cinta di dalamnya. Dengan demikian, mereka adalah orang-orang yang menjaga batasan-batasan-Nya, bukan orang-orang yang tidak menjaga batasan-batasan-Nya karena lemahnya iman dalam hati mereka. Mereka itulah yang disebut dalam hadits berikut,

حَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي
لِلْمُتَجَالِسِينَ فِيَّ وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَزَاوِرِينَ فِيَّ
وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَبَاذِلِينَ فِيَّ

*"Telah ditetapkan cinta-Ku untuk orang-orang yang saling mencintai karena Aku. Telah ditetapkan cinta-Ku untuk orang-orang yang saling bermajelis karena-Ku. Telah ditetapkan cinta-Ku untuk orang-orang yang saling berkunjung karena-Ku. Telah ditetapkan cinta-Ku untuk orang-orang yang saling memberi karena-Ku."*¹⁷³

Ada banyak sekali hadits tentang orang-orang yang saling mencintai karena Allah. Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda,

¹⁷² HR. Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2566/37) dari Abu Hurairah, dan Ahmad (2/237).

¹⁷³ Lih. kitab *Al Muwaththa'* (2/953/954) dan Ahmad (4/386, 5/229).

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ
 إِمَامٌ عَادِلٌ وَشَابُّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ
 بِالْمَسْجِدِ إِذَا خَرَجَ مِنْهُ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَيْهِ وَرَجُلَانِ
 تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ
 بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ
 وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ
 امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ
 الْعَالَمِينَ

"Ada tujuh golongan yang dinaungi Allah di bawah naungan-Nya pada hari tiada naungan selain naungan-Nya, yaitu: imam yang adil; pemuda yang tumbuh dewasa dalam ibadah kepada Allah; seseorang yang hatinya tertaut pada masjid, yang jika ia keluar dari masjid, maka ia segera kembali ke masjid; dua orang yang saling mencintai karena Allah, dimana keduanya bertemu dan berpisah karena Allah; seseorang yang mengeluarkan sedekah dengan merahasiakannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya; seseorang yang berdzikir kepada Allah sendirian lalu kedua matanya menangis; dan seorang laki-laki yang diajak berzina oleh seorang perempuan yang

memiliki kedudukan dan kecantikan, lalu ia berkata, 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam.'¹⁷⁴

Dua Fondasi Cinta: Umum dan Khusus

Fondasi cinta adalah ma'rifat kepada Allah, dan ia memiliki dua kategori, yaitu:

Pertama, apa yang disebut cinta awam, yaitu cinta kepada Allah karena kebaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Cinta dengan dasar ini tidak disangkal oleh seorang pun karena watak hati adalah mencintai orang yang berbuat baik kepadanya dan membenci orang yang berbuat jahat kepadanya. Pada hakikatnya Allah-lah yang melimpahkan nikmat dan kebaikan kepada hamba-Nya. Dialah yang mengaruniakan seluruh kenikmatan dengan kemurahan-Nya meskipun kenikmatan tersebut sampai ke tangan hamba-Nya melalui perantara karena Dialah yang memudahkan sarana dan mengadakan sebab. Akan tetapi, manakala cinta ini tidak menarik hati untuk mencintai Allah sendiri, maka pada hakikatnya hamba tidak mencintai selain dirinya. Demikian pula setiap orang yang mencintai orang lain karena kebbaikannya kepada orang tersebut, maka sesungguhnya pada hakikatnya ia tidak mencintai selain dirinya. Orang seperti ini tidak tercela, bahkan terpuji.

Cinta inilah yang disyari'atkan dalam sabda Nabi ﷺ,

أَحِبُّوا اللَّهَ لِمَا يَغْذُوكُمْ بِهِ مِنْ نِعَمِهِ وَأَحِبُّونِي
لِحُبِّ اللَّهِ وَأَحِبُّوا أَهْلِيَّ بِحُبِّي

¹⁷⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adzan (660) dan Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1031/91).

*"Cintailah Allah karena nikmat-nikmat-Nya yang telah Dia curahkan pada kalian, cintailah aku karena cinta kepada Allah, dan cintailah keluargaku karena diriku."*¹⁷⁵

Orang yang terbatas pada cinta ini belum mengetahui hal-hal tentang Allah yang mendorongnya untuk mencintai-Nya selain kebaikan-Nya kepadanya. Ini seperti pernyataan para ulama, "*Hamdalah* itu ada dua macam. Yang pertama adalah *hamdalah* sebagai ungkapan syukur, dan syukur itu terkait dengan nikmat-Nya. Yang kedua adalah *hamdalah* sebagai pujian dan sanjungan serta cinta kepada-Nya. Pujian ini menjadi hak Allah karena Dzat-Nya. demikian pula cinta."

Kedua, cinta kepada Allah karena memang Dia berhak dan pantas dicintai. Ini adalah cinta orang yang mengenal hal-hal tentang Allah yang mendorongnya untuk mencintai-Nya karena Dzat-Nya. Setiap aspek dari berbagai aspek pengetahuan seorang hamba tentang Allah sesuai yang ditunjukkan oleh Nama-Nama-Nya dan Sifat-Sifat-Nya itu meniscayakan cinta yang sempurna dari aspek tersebut, bahkan seluruh perbuatan-Nya. Karena setiap nikmat dari-Nya adalah *fadhilah*¹⁷⁶, dan setiap hukuman dari-Nya adalah keadilan. Karena itu, Allah berhak dipuji dalam keadaan apapun. Dia berhak dipuji dalam keadaan susah dan senang. Ini adalah pujian yang paling tinggi dan sempurna, dan inilah cinta kalangan khusus.

Mereka itulah orang-orang yang mencari kelezatan memandang wajah Allah yang mulia, dan menikmati dzikir dan munajat kepada-Nya. Dzikir dan munajat bagi mereka lebih besar nilainya daripada nilai air bagi ikan, hingga seandainya mereka terputus dari dzikir dan munajat, maka mereka merasakan penderitaan yang tidak sanggup mereka pikul.

¹⁷⁵ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang riwayat hidup (3789) dengan menilai *hasan-gharib*, dan Al Hakim (3/150) dengan menilai *shahih* tetapi tidak dilansir oleh Al Bukhari dan Muslim. Penilaiannya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

¹⁷⁶ *Fadhilah* adalah kebaikan Allah kepada hamba-Nya tanpa didahului oleh ketaatan hamba kepada-Nya.

Mereka itulah golongan *sabiqun* sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata:

مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِجَبَلٍ يُقَالُ لَهُ:
جُمْدَانُ فَقَالَ: سِيرُوا هَذَا جُمْدَانُ سَبَقَ الْمُفَرِّدُونَ
قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ الْمُفَرِّدُونَ؟ قَالَ الذَّاكِرُونَ
اللَّهُ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتُ

“Nabi ﷺ melewati sebuah gunung yang bernama Jumdan, lalu ia berkata, “Berjalanlah kalian, ini adalah gunung Jumdan. Terdepanlah mufarridun.” Para sahabat bertanya, “Ya Rasulullah, siapakah mufarridun itu?” Beliau menjawab, “Yaitu para laki-laki dan perempuan banyak berdzikir kepada Allah.”¹⁷⁷

Dalam riwayat lain disebutkan:

الْمُسْتَهْتَرُونَ بِذِكْرِ اللَّهِ يَضَعُ الذِّكْرُ عَنْهُمْ
أَثْقَالَهُمْ فَيَأْتُونَ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِفَافًا

“Orang-orang yang merasakan kenikmatan dzikir kepada Allah itu dzikir mereka meletakkan beban-beban berat dari mereka sehingga mereka mendatangi Allah pada hari Kiamat dalam keadaan ringan.”¹⁷⁸

Kata *الْمُسْتَهْتَرُونَ* berarti orang yang gemar berdzikir kepada Allah dan sangat menikmatinya, serta tidak pernah merasakan kejemuannya.

¹⁷⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2676/4).

¹⁷⁸ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa (3596) dengan menilainya *hasan-gharib*.

Dalam hadits Harun bin 'Antarah dari ayahnya dari Ibnu Abbas , ia berkata: Musa  berkata, "Tuhanku, siapa di antara hamba-Mu yang paling Engkau cintai?" Allah menjawab, "Yang berdzikir kepada-Ku dan tidak pernah melupakan-Ku." Musa  bertanya, "Siapakah di antara hamba-Mu yang paling berilmu?" Allah menjawab, "Yang mencari ilmu manusia untuk ia tambahkan ke dalam ilmunya agar ia menemukan kalimat yang menunjukkannya kepada hidayah atau menghalanginya dari kemurtadan." Musa  bertanya lagi, "Siapakah di antara hamba-Mu yang paling adil?" Allah menjawab, "Orang yang mengalahkan dirinya (dalam peradilan) sebagaimana ia mengalahkan orang lain, dan orang yang memenangkan orang lain sebagaimana ia memenangkan dirinya."¹⁷⁹ Dalam hadits ini disebutkan cinta, ilmu dan keadilan. Ketiganya merupakan penghimpun kebaikan.

Perlu dicermati bahwa dalam masalah cinta kepada Allah tidak boleh ada dugaan seperti dugaan terhadap cinta kepada selain-Nya, yaitu sikap mendiamkan dan memutuskan hubungan tanpa ada sebab, atau hal semacam itu yang terkadang disalahpahami oleh banyak kelompok orang. Bahkan dalam masalah cinta kepada Allah mereka membuat perumpamaan seperti perumpamaan yang mereka buat untuk cinta kepada orang yang merusak dan memutus hubungan tanpa ada kesalahan, atau menjauh dari orang yang mendekat kepadanya. Ada banyak pengarang yang keliru dalam risalah-risalah mereka hingga dalam pernyataan mereka terdapat upaya mengajukan argumentasi untuk menyudutkan Allah, padahal milik Allah jua argumentasi yang sempurna.

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Abu Hurairah  dari Nabi  bahwa beliau bersabda,

¹⁷⁹ HR. Al Baihaqi dalam kitab *Syua'ab Al Iman* (7/291) dengan redaksi yang serupa dari riwayat Qabus bin Abu Zhabyan dari ayahnya dari Ibnu 'Abbas.

مَنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتَهُ فِي نَفْسِي وَمَنْ
 ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتَهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُ وَمَنْ تَقَرَّبَ
 إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا
 تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتَهُ هَرْوَلَةً

*"Barangsiapa yang menyebut nama-Ku dalam dirinya (sendirian), maka Aku menyebutnya dalam diri-Ku. Dan barangsiapa yang menyebut nama-Ku di hadapan khalayak, maka Aku menyebutnya di hadapan khalayak yang lebih baik dari khalayak tersebut. Barangsiapa yang mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta. Barangsiapa yang mendekat kepada-Ku sehasta, maka aku mendekat kepadanya satu depa. Dan barangsiapa yang mendatangi-Ku dengan berjalan kaki, maka Aku mendatangnya dengan berlari."*¹⁸⁰

Dalam sebuah *atsar* disebutkan bahwa Allah berfirman:

أَهْلُ ذِكْرِي أَهْلُ مُجَالَسَتِي وَأَهْلُ شُكْرِي أَهْلُ
 زِيَارَتِي وَأَهْلُ طَاعَتِي أَهْلُ كَرَامَتِي وَأَهْلُ مَعْصِيَتِي لَا
 أُؤَيِّسُهُمْ مِنْ رَحْمَتِي وَإِنْ تَابُوا فَأَنَا حَبِيبُهُمْ - لِأَنَّ اللَّهَ

¹⁸⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7405) dan Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2675/1).

يُحِبُّ التَّوَّابِينَ - وَإِنْ لَمْ يَتُوبُوا فَأَنَا طَبِيبُهُمْ أَبْتَلِيهِمْ
بِالْمَصَائِبِ حَتَّى أَطَهِّرَهُمْ مِنَ الْمَعَائِبِ .

"Ahli dzikir kepada-Ku adalah orang-orang yang menempati majelis-Ku. Ahli syukur kepada-Ku adalah orang-orang yang sering mengunjungi-Ku. Ahli ketaatan kepada-Ku adalah orang-orang yang berhak menerima karamah-Ku. Terhadap para ahli maksiat Aku tidak membuat mereka putus asa terhadap rahmat-Ku. Jika mereka bertaubat, maka Aku adalah Kekasih mereka (karena Allah mencintai orang-orang yang bertaubat). Dan jika mereka belum bertaubat, maka Aku adalah tabib mereka. Aku menguji mereka dengan berbagai musibah hingga Aku sucikan mereka dari berbagai aib."

Allah berfirman, *"Dan barang siapa mengerjakan amal-amal yang shalih dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya."* (Qs. Thaahaa [20]: 112)

Para ulama mengatakan bahwa perlakuan yang tidak adil maksudnya adalah seorang mukmin dibebani dengan dosa-dosa orang lain, dan pengurangan hak maksudnya adalah pahala-pahalanya dikurangi. Allah berfirman, *"Dan Kami tiada menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."* (Qs. An-Nahl [16]: 118)

Dalam hadits shahih dari Abu Dzarr رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ
عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتَهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا يَا

عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتَهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ
 يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتَهُ فَاسْتَطْعِمُونِي
 أَطْعِمَكُمْ. يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتَهُ
 فَاسْتَكْسُونِي أَكْسُكُمْ يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُذْنِبُونَ بِاللَّيْلِ
 وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ وَلَا أُبَالِي فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ
 لَكُمْ يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّونِي وَلَنْ
 تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ
 وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتْكُمْ كَانُوا عَلَى أَتَقَى قَلْبِ
 رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا يَا
 عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتْكُمْ كَانُوا
 عَلَى أَفْجَرَ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ
 مُلْكِي شَيْئًا يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ
 وَجَنَّتْكُمْ اجْتَمَعُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ
 كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي إِلَّا

كَمَا يُنْقِصُ الْمَخِيطُ إِذَا غُمِسَ فِي الْبَحْرِ يَا عِبَادِي
إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أَحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوفِّيْكُمْ إِيَّاهَا فَمَنْ
وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا
يُلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ

“Allah berfirman: Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku, dan Aku menjadikan kezhaliman diharamkan di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi. Wahai hamba-hamba-Ku, masing-masing kalian adalah tersesat kecuali yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku beri petunjuk kalian. Wahai hamba-hamba-Ku, masing-masing dari kalian adalah lapar kecuali yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku niscaya Aku memberi kalian makan. Wahai hamba-hamba-Ku, masing-masing dari kalian adalah telanjang kecuali yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Aku memberi kalian pakaian. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian berdosa pada waktu siang dan malam, sedangkan Aku mengampuni dosa-dosa dan Aku tidak peduli, maka mintalah ampun kepada-Ku niscaya Aku memberi ampunan kalian. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan sampai mendatangkan mudharat pada-Ku, dan tidak akan sampai mendatangkan manfaat bagi-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya kalian semua, dari generasi awal hingga akhir, baik dari kalangan manusia atau jin, berada pada puncak ketakwaan, maka hal itu tidak menambahkan kerajaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya kalian semua, dari generasi awal hingga akhir, baik dari kalangan manusia atau jin, berada pada puncak kedurhakaan, maka hal

itu tidak mengurangi kerajaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya kalian semua berkumpul di satu lapangan lalu kalian meminta kepada-Ku lalu Aku memberi masing-masing dari kalian permintaannya, maka hal itu tidak mengurangi kerajaan-Ku kecuali seperti jarum ketika dimasukkan ke laut. Wahai hamba-hamba-Ku, amal-amal kalian Aku hitung lalu Aku membalasnya dengan sempurna. Barangsiapa yang mendapati suatu kebaikan, maka hendaklah ia memuji Allah. Dan barangsiapa yang mendapati selain itu, maka janganlah ia menyalahkan selain dirinya.¹⁸¹

Juga seperti hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya dari Syaddad bin Aus, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda,

سَيِّدُ الْإِسْتِغْفَارِ أَنْ يَقُولَ الْعَبْدُ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى
عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا
صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي
فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ. مَنْ قَالَهَا إِذَا أَصْبَحَ
مُوقِنًا بِهَا فَمَاتَ فِي يَوْمِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ قَالَهَا إِذَا
أَمْسَى مُوقِنًا بِهَا فَمَاتَ مِنْ لَيْلَتِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

¹⁸¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2577/55).

"Sayyidul Istighfar adalah seorang hamba membaca: 'Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tiada tuhan selain Allah. Engkau menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku tetap pada perjanjian dan janji kepada-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari akibat buruk perbuatanku. Aku mengakui segala nikmat-Mu, dan aku juga mengakui dosaku. Karena itu, ampunilah aku karena tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosa selain Engkau.'" Barangsiapa yang membaca doa ini ketika memasuki waktu pagi dengan meyakininya lalu ia meninggal dunia pada hari itu, maka ia masuk surga. Dan barangsiapa yang membaca doa ini ketika memasuki waktu sore dengan meyakininya lalu ia meninggal dunia pada malam itu, maka ia masuk surga."¹⁸²

Karena itu, junjungan umat manusia dan imam orang-orang yang bertakwa, yaitu Muhammad ﷺ, selalu meminta ampun dalam kondisi apapun. Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Al Bukhari beliau bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ تَوُوبُوا إِلَى رَبِّكُمْ فَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ
وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً

*"Wahai manusia (umat Islam)! Bertaubatlah kalian kepada Tuhan kalian, karena sesungguhnya aku benar-benar meminta ampun dan bertaubat kepada Allah lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari."*¹⁸³

Dalam kitab *Shahih Muslim* beliau bersabda,

¹⁸² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa-doa (6333).

¹⁸³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa-doa (6307).

إِنَّهُ لِيُغَانُ عَلَى قَلْبِي وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ
مِائَةً مَرَّةً

“Sungguh hatiku pernah mengalami kegundahan, dan sungguh aku memohon ampun kepada Allah seratus kali dalam sehari.”¹⁸⁴

Abdullah bin Umar berkata, “Kami pernah menghitung bacaan Rasulullah ﷺ di satu majelis. Beliau membaca: رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ “*Ya Rabbi, ampunilah aku dan terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima Taubat lagi Maha Pengampun*” sebanyak seratus kali.”¹⁸⁵

ISTIGHFAR SEHABIS BERAMAL

Karena itu disyari'atkan membaca istighfar sehabis melakukan amal shalih. Allah berfirman, *“Dan yang memohon ampun di waktu sahur.”* (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 17) Sebagian ulama mengatakan, “Maksud ayat ini adalah: mereka menghidupkan malam dengan shalat. Lalu ketika waktu sahur tiba, maka mereka diperintahkan untuk membaca istighfar.” Dalam hadits shahih dijelaskan bahwa apabila beliau selesai shalat, maka beliau membaca istighfar tiga kali dan membaca:

¹⁸⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2702/41) dari Al Aghar Al Muzani.

¹⁸⁵ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1516), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3434) dengan menilainya *hasan-shahih-gharib*, dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang adab (3814).

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا
الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

*"Ya Allah, Engkau Mahasejahtera, dari-Mu kesejahteraan, Mahasuci Engkau Pemilik keagungan dan kemuliaan."*¹⁸⁶

Allah berfirman, *"Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil pemiagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari Arafah, berdzikirlah kepada Allah di Masy'ar Al Haram. Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. Al Baqarah [2]: 198-199)

Setelah Rasulullah ﷺ menyampaikan risalah, berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya jihad, dan menjalankan perintah Allah yang tidak bisa dicapai oleh seorang pun selain beliau, Allah memerintahkan: *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat."* (Qs. An-Nashr [110]: 1-3)

Karena itu, pilar agama adalah tauhid dan istighfar sebagaimana firman Allah, *"Alif Laam Raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah*

¹⁸⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang masjid (591/135) dari Tsauban.

pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu daripada-Nya, dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu, mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu.” (Qs. Huud [11]: 1-3)

“Maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya.” (Qs. Fushshilat [41]: 6)

“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Hak) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan.” (Qs. Muhammad [47]: 19)

Karena itu, dalam sebuah hadits disebutkan:

يَقُولُ الشَّيْطَانُ أَهْلَكْتُ النَّاسَ بِالذُّنُوبِ
وَأَهْلَكُونِي بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَالِاسْتِغْفَارِ

“Syetan berkata, ‘Aku membinasakan manusia dengan dosa-dosa, dan mereka membinasakanku dengan kalimat ‘tiada tuhan selain Allah’ dan istighfar.’”¹⁸⁷

Nabi Yunus عليه السلام berkata sebagaimana dituturkan dalam Al Qur'an: لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ “Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim.” (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 78)

¹⁸⁷ HR. Ibnu Abi 'Ashim dalam kitab *As-Sunnah* (7), dan Abu Ya'la dalam kitab *Musnad*-nya (1/137). Hadits ini disebutkan Al Haitami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (10/210), dan ia berkomentar, “Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan dalam sanadnya terdapat 'Utsman bin Mathar yang statusnya lemah.”

Ketika menaiki kendaraan Nabi ﷺ memuji Allah, bertakbir tiga kali, kemudian membaca doa:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ

لي

*"Tiada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, aku menzhalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku."*¹⁸⁸

Doa *kaffarah majlis* yang dibaca untuk menutup majelis atau pertemuan adalah:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

*"Mahasuci Engkau ya Allah, segala puji bagi-Mu, tiada tuhan selain Engkau, aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu."*¹⁸⁹

PENYAKIT HATI DAN OBATNYA

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Mu, memohon ampun kepada-Nya, beriman kepada-Nya, dan bertawakal pada-Nya. Kami menyanjung-Nya atas segala kebaikan dengan pujian yang pantas bagi-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari

¹⁸⁸ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang jihad (2602) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3446), keduanya dari Ali bin Rabi'ah.

¹⁸⁹ HR. Ahmad (2/369), Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (4859), dan Ad-Darimi dalam pembahasan tentang meminta izin (2/283).

kejahatan diri kami dan dari amal buruk kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tiada yang bisa menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tiada yang bisa memberinya petunjuk.

Allah berfirman tentang orang-orang munafik, *"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 10)

"Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang lalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat." (Qs. Al Hajj [22]: 53)

"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar." (Qs. Al Ahzaab [33]: 60)

"Dan supaya orang-orang yang diberi Al Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan), 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?'" (Qs. Al Muddatsir [74]: 31)

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Qs. Yuunus [10]: 57)

"Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu

tidaklah menambah kepada orang-orang yang lalim selain kerugian.”
(Qs. Al Israa' [17]: 82)

“Serta melegakan hati orang-orang yang beriman, dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin.” (Qs. At-Taubah [9]: 14-15)

Penyakit Fisik Merusak dan Melemahkan Gerakan

Penyakit tubuh adalah terjadinya kerusakan yang mengakibatkan kerusakan pada daya tangkapnya dan gerakan alaminya. Daya tangkapnya bisa jadi hilang sama sekali seperti buta dan tuli, dan bisa jadi ia menangkap sesuatu secara berbeda dari kenyataannya, seperti manis terasa pahit, dan seperti seseorang berhalusinasi tentang sesuatu yang tidak nyata.

Adapun kerusakan gerak alamiah itu seperti daya cernanya menurun, atau seperti ia muak terhadap makanan yang ia butuhkan, atau menyukai makanan yang berbahaya baginya dan mengakibatkan rasa sakit. Tetapi, meskipun ia mengalami penyakit tersebut, ia tidak mati dan tidak binasa, melainkan masih memiliki daya untuk melakukan gerakan sadar secara garis besar, tetapi gerakannya itu menimbulkan rasa sakit pada tubuh, baik karena kerusakan pada kuantitas atau kualitas.

Yang pertama (kerusakan kuantitas) itu bisa berupa kekurangan gizi sehingga ia membutuhkan asupan gizi, atau karena kelebihan gizi sehingga ia perlu diet. Sedangkan yang kedua itu seperti suhu tubuh tidak seimbang sehingga ia perlu diobati.

Penyakit Hati Akibat Kerusakan Persepsi Dan Keinginan

Demikian pula penyakit hati, yaitu suatu bentuk kerusakan yang terjadi pada hati yang mengakibatkan kerusakan pada persepsi dan kehendaknya. Persepsinya diliputi *syubhat (kesamaran)* sehingga ia tidak melihat kebenaran, atau melihatnya dalam kondisi yang berbeda dengan kenyataannya. Dan kehendaknya rusak sehingga ia membenci kebenaran yang bermanfaat dan menyukai kebathilan yang berbahaya. Karena itu, penyakit hati terkadang ditafsirkan sebagai keraguan dan kebimbangan, sebagaimana penafsiran Mujahid dan Qatadah terhadap firman Allah, "*Dalam hati mereka ada penyakit.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 10) Penyakit dimaksud adalah keraguan. Dan ada kalanya penyakit hati ditafsirkan sebagai syahwat zina sebagaimana penafsiran terhadap firman Allah, "*Sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 32)

Karena itu, Al Khara'ithi ¹⁹⁰ mengarang kitab *I'tilal Al Qulub* yang berbicara tentang penyakit-penyakit hati. Yang ia maksud adalah sakitnya hati akibat syahwat. Orang yang sakit bisa terpengaruh secara negatif oleh hal-hal yang tidak berdampak pada orang yang sehat. Tubuh yang sakit akan terkena dampak oleh sedikit saja dari suhu panas dan dingin, beban kerja yang ringan, dan hal-hal lain yang tidak sanggup ia tahan karena lemah akibat sakit.

Secara garis besar, penyakit itu melemahkan penderitanya, menurunkan staminanya, dan membuatnya tidak sanggup memikul hal-hal yang sanggup dipikul oleh orang yang kuat. Kesehatan terjaga dengan keharmonian, dan dapat terganggu oleh adanya faktor yang

¹⁹⁰ Dia adalah Abu Bakar Muhammad bin Ja'far bin Muhammad bin Sahl bin Syakir As-Samiri Al Khara'ithi, salah seorang penghafal Hadits, berasal dari Samirah, Palestina. Di antara karyanya adalah *Makarim Al Akhlaq*, *I'tilal Al Qulub*, dan lain-lain. Ia lahir pada tahun 240 H. dan wafat di Yafa pada tahun 327 H. Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (2/139), *Siyar A'lam An-Nubala'* (15/267), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (2/309).

bertolak belakang. Sedangkan penyakit menjadi kuat jika ada tambahan faktor yang menjadi penyebabnya, dan hilang dengan adanya faktor yang kontra dengan penyakit tersebut. Apabila orang yang sakit mengalami sesuatu yang sama dengan yang menjadi penyebab sakitnya, maka penyakitnya semakin bertambah dan kekuatannya semakin menurun hingga bisa jadi berujung pada kematian. Apabila ia mengalami hal yang dapat meningkatkan kekuatannya dan menghilangkan penyakitnya, maka terjadi sebaliknya.

Penyakit hati adalah rasa derita pada hati, seperti kemarahan terhadap musuh yang menguasai hati. Kemarahan tersebut membuat hati sakit. Allah berfirman, *"Serta melegakan hati orang-orang yang beriman, dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin."* (Qs. At-Taubah [9]: 14-15) Kesembuhan mereka terjadi dengan hilangnya rasa sakit dalam hati mereka. Hukuman *qishash* salah satu fungsinya adalah untuk mengobati sakit hati para wali korban. Inilah pengobatan terhadap kegelisahan, kemarahan, dan kesedihan. Semua penderitaan ini terjadi dalam jiwa.

Demikian pula, keraguan dan kebodohan juga membuat hati sakit. Nabi ﷺ bersabda,

هَلَّا سَأَلُوا إِذَا لَمْ يَعْلَمُوا فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ

*"Mengapa mereka tidak bertanya jika mereka tidak tahu? Sesungguhnya obat kebodohan adalah pertanyaan."*¹⁹¹

Orang yang ragu dan bimbang terhadap sesuatu itu hatinya menjadi sakit sampai ia memperoleh ilmu dan keyakinan. Ketika seorang ulama memberikan jawaban yang menerangkan kebenaran,

¹⁹¹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang bersuci (336) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang bersuci (572).

maka dikatakan, "Ulama tersebut telah mengobatiku dengan jawabannya."

Kematian Hati Akibat Kebodohan

Kondisi sakit berada di bawah kematian. Kematian hati disebabkan kebodohan yang mutlak, sedangkan sakitnya hati disebabkan suatu jenis kebodohan. Jadi, hati itu bisa mengalami sakit dan mati, atau sehat dan hidup. Hidup dan matinya hati serta sehat dan sakitnya hati itu lebih besar urgensinya daripada hidup dan matinya tubuh serta sehat dan sakitnya tubuh. Karena itu, jika hati yang sakit itu terjangkiti *syubhat* atau syahwat, maka sakitnya semakin parah. Tetapi jika ia memperoleh hikmah dan nasihat, maka hal itu bisa menjadi sarana kebaikan dan kesembuhannya.

Allah berfirman, *"Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syetan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya."* (Qs. Al Hajj [22]: 53) Bisikan syetan mengakibatkan fitnah bagi mereka karena ia menimbulkan kerancuan pada mereka. Hati mereka lemah akibat penyakit sehingga apa yang dimasukkan syetan ke dalam hati mereka itu menjadi fitnah atau cobaan bagi mereka. Hati mereka juga keras untuk menerima keimanan sehingga hal tersebut menjadi fitnah bagi mereka.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu)..."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 60)

Sebagaimana Allah berfirman, *"Dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit mengatakan..."* (Qs. Al Muddatsir [74]: 31)

Hati mereka tidak mati seperti matinya hati orang-orang kafir dan munafik, tetapi juga tidak sehat dan baik seperti sehat dan baiknya

hati orang-orang mukmin. Sebaliknya, dalam hati mereka ada penyakit syubhat dan syahwat. Demikian pula firman Allah, *"Sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 32)

Penyakit dalam ayat tersebut adalah penyakit syahwat, karena seandainya hati yang sehat menghadapi seorang perempuan, maka ia tidak terpengaruh olehnya. Lain halnya dengan hati yang sakit dengan syahwat. Hati yang lemah akan tergoda oleh perempuan yang muncul di depannya, tergantung pada kuat atau lemahnya penyakit. Jadi, jika ada perempuan yang berbicara dengan menunduk, maka orang yang dalam hatinya ada penyakit menjadi berhasrat kepadanya.

Al Qur'an Menghilangkan Penyakit Hati

Al Qur'an adalah obat penyakit hati. Jika dalam hati seseorang ada penyakit syubhat dan syahwat, maka dalam Al Qur'an ada keterangan-keterangan yang dapat menyingkirkan kebathilan dan menghilangkan penyakit-penyakit syubhat yang merusak ilmu, persepsi dan nalar sehingga ia dapat melihat segala sesuatu sebagaimana adanya. Dalam Al Qur'an juga ada hikmah dan nasihat yang baik dalam bentuk motivasi dan ancaman, serta kisah-kisah yang mengandung pelajaran yang bisa memperbaiki keadaan hati. Dari sini hati menjadi cinta terhadap hal-hal yang bermanfaat baginya dan benci terhadap hal-hal yang berbahaya baginya. Dengan demikian hati menjadi cinta terhadap petunjuk dan benci terhadap kesesatan, setelah sebelumnya ia menginginkan kesesatan dan membenci petunjuk.

Al Qur'an menghilangkan penyakit yang mengakibatkan keinginan yang rusak, hingga hati menjadi baik, lalu keinginan juga menjadi baik. Hati menjadi kembali kepada fitrahnya semula, sebagaimana tubuh kembali kepada keadaan alamiahnya. Hati mendapatkan pancaran dari Al Qur'an yang bisa membersihkannya dan

menguatkannya, sebagaimana tubuh mendapatkan asupan yang bisa melindunginya dan menyeimbangkannya. Karena berkembangnya hati itu seperti tumbuh berkembangnya tubuh.

Zakat secara bahasa berarti berkembang dan bertambah dalam kebaikan. Kalimat زَكَا الشَّيْءُ berarti *sesuatu itu berkembang*. Dengan demikian, hati perlu tumbuh, berkembang dan bertambah hingga sempurna dan baik, sebagaimana tubuh perlu berkembang dengan makanan-makanan yang dapat memperbaiki keadaannya. Selain itu, ia harus dilindungi dari hal-hal yang membahayakannya. Tubuh tidak bisa berkembang kecuali dengan diberi sesuatu yang bermanfaat baginya dan dilindungi dari sesuatu yang berbahaya baginya. Demikian pula hati, ia tidak bisa berkembang dan sempurna kebaikannya kecuali dengan dipenuhi hal-hal yang bermanfaat baginya dan terlindung dari hal-hal yang berbahaya baginya. Seperti itu pula tanaman-tanaman; tidak bisa berkembang kecuali dengan dua perlakuan tersebut.

Oleh karena sedekah dapat memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api, maka hati dapat berkembang dengannya. Berkembangnya hati merupakan makna tambahan di luar makna kesucian hati dari dosa. Allah berfirman, *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka."* (Qs. At-Taubah [9]: 103)

Demikian pula dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan nista; ia bisa mengakibatkan berkembangnya hati.

Demikian pula dengan meninggalkan maksiat, karena maksiat itu sama kedudukannya dengan unsur yang tidak baik dalam tubuh, sama seperti gulma pada tanaman. Apabila tubuh telah dibersihkan dari unsur-unsur yang negatif seperti dikeluarkannya darah yang lebih, maka kekuatan alamiahnya menjadi murni dan bebas gangguan sehingga tubuh dapat berkembang. Demikian pula dengan hati; apabila ia bertaubat dari dosa-dosa, maka ia telah dibersihkan dari campuran-

campurannya, yaitu campuran amal shalih dan dosa. Apabila hati telah bertaubat dari dosa-dosa, maka kekuatan hati dan keinginannya terhadap amal-amal shalih menjadi murni dan hati menjadi terhindari dari hal-hal yang merusak di dalamnya.

Kesucian Hati

Jadi, bersihnya hati itu dicapai manakala ia berkembang dan sempurna.

Allah berfirman, *"Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya."* (Qs. An-Nuur [24]: 21)

"Dan jika dikatakan kepadamu, 'Kembali sajalah!' maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu." (Qs. An-Nuur [24]: 28)

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.'" (Qs. An-Nuur [24]: 30)

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia menyembahyang." (Qs. Al A'laa [87]: 14-15)

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (Qs. Asy-Syams [91]: 9-10)

"Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)." (Qs. 'Abasa [80]: 3)

"Dan katakanlah (kepada Fir'aun), 'Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan).'" (Qs. An-Naazi'aat [79]: 18-19)

Kata *tazkiyah* akar maknanya adalah berkembang, berkah dan bertambah kebaikannya, sedangkan hal itu hanya bisa dicapai dengan dihilangkannya unsur yang merusak. Karena itu, kata *tazkiyah* mengandung dua makna tersebut (mengembangkan dan membersihkan).

Allah berfirman, *"Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menyekutukan-Nya, (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat."* (Qs. Fushshilat [41]: 6-7) *Tazkiyah* adalah tauhid dan keimanan yang mengakibatkan hati berkembang dan suci. Tauhid berarti meniadakan ketuhanan bagi selain Yang Haq dari hati, dan mengukuhkan ketuhanan Yang Haq dalam hati. Itulah hakikat kalimat *tiada tuhan selain Allah*, dan inilah pokok berkembangnya hati dan kesuciannya.

Tazkiyyah berarti menjadikan sesuatu bersih dan berkembang, baik dalam dirinya, atau pada keyakinan dan berita, seperti kalimat **عَدْلُهُ** yang berarti *aku mengadilkannya*. Maksudnya menjadikannya adil, atau membuatnya adil dalam keyakinan manusia. Allah berfirman, **فَلَا تُرْكُوا**

أَنفُسَكُمْ *"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci."* (Qs. An-Najm

[53]: 32) Makna ayat ini berbeda dengan makna ayat, **قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا** ①

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu." (Qs. Asy-Syams [91]: 9) Karena itu Allah berfirman, *"Dia lebih mengetahui siapa yang bertakwa."* (Qs. An-Najm [53]: 32) Pada mulanya Zainab bernama Barrah yang berarti perempuan yang berbuat kebajikan. Oleh karena nama ini mengesankan dirinya suci, maka Rasulullah ﷺ pun menggantinya menjadi Zainab.

Mengenai firman Allah, *أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْكُونَ أَنْفُسَهُمْ ۖ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَلَا*

﴿١٩﴾ *يُظْلَمُونَ فَتِيلًا* “Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih? Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya,” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 49) maksud ayat ini adalah Allah menjadikannya suci dan mengabarkan kesuciannya, sebagaimana seorang penilai menilai bersih para saksi lalu ia mengabarkan keadilan mereka.

Adil berarti seimbang. Hati yang baik berada dalam kondisi seimbang, sebagaimana kezhaliman adalah keadaan hati yang rusak. Karena itu, orang yang melakukan dosa pada esensinya telah menzalimi diri sendiri. Kezhaliman adalah lawan dari keadilan. Jadi, orang yang berdosa dianggap tidak berlaku adil terhadap dirinya, melainkan menzalimi dirinya sendiri. Dengan demikian, kebaikan hati disebabkan keadilan, dan kerusakan hati disebabkan kezhaliman. Apabila seorang hamba menzalimi dirinya sendiri, maka dia berkedudukan sebagai pelaku sekaligus obyek kezhalimannya. Demikian pula jika ia berlaku adil; sejatinya dialah pelaku keadilan sekaligus penerima keadilan. Darinya amal berasal, dan kepadanya buah amal itu kembali; baik atau buruk. Allah berfirman, *“Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 286)

Pengaruh Amal terhadap Hati

Amal memiliki pengaruh terhadap hati dalam bentuk manfaat, mudharat dan kemaslahatan sebelum amal itu berpengaruh secara eksternal. Amal yang baik menghasilkan keadilan bagi hati, dan amal yang merusak menghasilkan kezhaliman bagi hati. Allah berfirman, *“Barang siapa yang mengerjakan amal yang shalih maka (pahalanya)*

untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri." (Qs. Fushshilat [41]: 46)

"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri." (Qs. Al Israa' [17]: 7)

Seorang generasi salaf mengatakan, "Sesungguhnya kebaikan itu memunculkan cahaya dalam hati, kekuatan pada tubuh, cahaya pada wajah, rezeki yang lapang, dan cinta di hati manusia. Sedangkan dosa mengakibatkan kegelapan di hati, kemuraman di wajah, kelemahan pada tubuh, rezeki yang sempit dan kebencian di hati manusia."

Allah berfirman, *"Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya."* (Qs. Ath-Thuur [52]: 21)

"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya." (Qs. Al Muddatsir [74]: 38)

"Peringatkanlah (mereka) dengan Al Qur'an itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak (pula) pemberi syafa'at selain daripada Allah. Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusan pun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka, disebabkan perbuatan mereka sendiri." (Qs. Al An'aam [6]: 70)

Ketika tubuh telah sembuh dari penyakitnya, maka dikatakan bahwa komposisi tubuhnya telah seimbang. Itu karena penyakit terjadi akibat komposisi tubuh mengalami gangguan. Meskipun keseimbangan yang sempurna tidak bisa dicapai, tetapi yang bisa diupayakan adalah kondisi yang paling ideal. Demikian pula, kesehatan dan kebaikan hati diakibatkan oleh keadilan (keseimbangan), sedangkan sakitnya hati diakibatkan oleh penyimpangan dan kezhaliman. Keadilan yang sempurna dalam segala hal tidak bisa dicapai secara ilmu dan amal,

tetapi yang bisa diupayakan adalah kondisi yang paling ideal. Karena itu jalan hidup generasi salaf disebut sebagai jalan hidup yang paling ideal. Allah berfirman, *"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istrimu, walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 129)

"Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya." (Qs. Al An'aam [6]: 152)

Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab suci agar manusia dapat menegakkan keadilan. Keadilan terbesar adalah ibadah kepada Allah semata tanpa menyekutukan-Nya, disusul keadilan terhadap manusia dalam memenuhi hak mereka, disusul keadilan terhadap diri sendiri.

Kezhaliman Sebagian Penyakit Hati

Kezhaliman terdiri dari tiga jenis, dan seluruh kezhaliman merupakan bagian dari penyakit hati. Sedangkan keadilan adalah bagian dari kesehatan dan kebaikan hati. Ahmad bin Hanbal pernah berkata kepada seseorang, "Seandainya engkau sehat, maka engkau tidak takut kepada seorang pun." Maksudnya, rasa takutmu kepada makhluk adalah akibat penyakit yang ada padamu, seperti penyakit syirik dan dosa.

Pangkal kebaikan hati adalah hati yang hidup dan tercahayai. Allah berfirman, *"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?"* (Qs. Al An'aam [6]: 122)

Karena itu Allah menjelaskan cahaya dan hidupnya hati, serta kegelapan dan kematian hati di banyak tempat dalam Al Qur'an, seperti dalam firman Allah, *"Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman."* (Qs. Yaasiin [36]: 7)

Juga seperti firman Allah, *"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu."* Setelah itu Allah berfirman, *"Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan."* (Qs. Al Anfaal [8]: 24)

Allah juga berfirman, *"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 19) Termasuk kategori makna ayat ini adalah Allah mengeluarkan orang mukmin dari orang kafir, dan mengeluarkan orang kafir dari orang mukmin.

Dalam sebuah hadits shahih Nabi ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْبَيْتِ الَّذِي يُذَكِّرُ اللَّهَ فِيهِ وَالْبَيْتِ الَّذِي لَا
يُذَكِّرُ اللَّهَ فِيهِ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

*"Perumpamaan rumah yang di dalamnya disebut nama Allah dan rumah yang di dalamnya tidak disebut nama Allah adalah seperti orang hidup dan orang mati."*¹⁹²

Dalam hadits shahih lain Nabi ﷺ bersabda,

¹⁹² HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (779/211) dari Abu Musa.

اجْعَلُوا مِنْ صَلَاتِكُمْ فِي بُيُوتِكُمْ وَلَا تَتَّخِذُوهَا

قُبُورًا

*"Kerjakanlah sebagian shalat kalian di rumah-rumah kalian, dan janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan."*¹⁹³

Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap gulita."* (Qs. Al An'aam [6]: 39)

Allah menurunkan ayat tentang cahaya dan ayat tentang kegelapan sebagai berikut: *"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis)."* (Qs. An-Nuur [24]: 35)

Iniilah perumpamaan cahaya iman dalam hati orang-orang mukmin. Kemudian Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan di dapatnya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi)*

¹⁹³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (777/208) dari Ibnu 'Umar.

awan; gelap gulita yang bertindih-tindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barang siapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun. ” (Qs. An-Nuur [24]: 39-40)

Yang pertama adalah perumpamaan akidah yang rusak dan perbuatan-perbuatan yang mengikutinya. Pelakunya mengiranya bermanfaat baginya. Tetapi ketika ia mendatangnya, maka ia mendapatinya tidak bermanfaat baginya sedikit pun. Lalu Allah pun membalas amal-amal mereka dengan sempurna.

Sedangkan yang kedua adalah perumpamaan kebodohan yang sederhana serta ketiadaan iman dan ilmu. Empunya berada dalam kegelapan-kegelapan yang saling bertumpang tindih, serta tidak bisa melihat apapun karena penglihatan hanya bisa dilakukan dengan cahaya iman dan ilmu.

Allah berfirman, *“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa, ‘Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka. ” (Qs. Al A’raaf [7]: 201)*

“Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tiada melihat tanda (dari) Tuhannya. ” (Qs. Yuusuf [12]: 24)

Makna *tanda* dalam ayat ini adalah bukti keimanan yang tercapai dalam hati Yusuf ﷺ sehingga dengan bukti tersebut Allah menghalanginya untuk melakukan hal yang hendak ia perbuat, dan Allah mencatat untuknya kebaikan yang sempurna, tidak mencatat dosa atasnya karena ia telah melakukan suatu kebaikan, tidak jadi melakukan dosa. Allah berfirman, *“Supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang. ” (Qs. Ibraahiim [14]: 1)*

“Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran).” (Qs. Al Baqarah [2]: 257)

“Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan.” (Qs. Al Hadiid [57]: 28)

Karena itu Allah membuat dua perumpamaan untuk iman, yaitu berupa air yang menjadi faktor kehidupan bersama dengan buih yang menyertainya; dan dengan api yang menjadi sumber cahaya bersama dengan buih dari benda yang dibakarnya.

Kemunafikan Penyakit Hati yang Paling Berbahaya

Demikian pula, Allah membuat dua perumpamaan untuk kemunafikan. Allah berfirman, *“Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.”* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 17)

Allah berfirman tentang orang-orang munafik, *“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari)*

mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jika Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.” (Qs. Al Baqarah [2]: 17-20)

Allah membuat perumpamaan bagi mereka seperti orang yang menyalakan api. Setiap kali api tersebut menerangi, maka Allah memadamkannya. Sedangkan perumpamaan kedua adalah air hujan yang turun dari langit; di dalamnya ada kegelapan, guntur dan kilat yang terlihat. Perumpamaan-perumpamaan ini telah dijelaskan maksudnya di tempat lain.

Maksud uraian di sini hanya untuk menerangkan hidup dan tercahayainya hati. Dalam sebuah doa yang *ma'tsur* (diriwayatkan dari Nabi) disebutkan:

اجْعَلِ الْقُرْآنَ رَيْعَ قُلُوبِنَا وَنُورَ صُدُورِنَا

*“Jadikanlah Al Qur`an sebagai musim semi di hati kami dan cahaya di dada kami.”*¹⁹⁴

Kata رَيْع berarti hujan yang turun dari langit dan menumbuhkan tanam-tanaman. Nabi ﷺ bersabda,

¹⁹⁴ HR. Ahmad (1/391, 452) dari Abdullah bin Mas'ud.

إِنَّ مِمَّا يُنْبِتُ الرَّبِيعُ مَا يَقْتُلُ حَبَطًا أَوْ يُلِمُّ

*"Sesungguhnya di antara tanaman yang ditumbuhkan oleh musim hujan itu terdapat tanaman yang bisa membunuh hewan ternak karena gembung, atau membuatnya nyaris mati."*¹⁹⁵

Musim dimana hujan pertama turun oleh masyarakat Arab dinamai *rabi'* (*musim semi*) karena turunnya hujan tersebut dapat menumbuhkan tanaman. Sementara masyarakat lain menamai musim setelah musim hujan sebagai musim semi, karena pada saat itulah mulai bermekaran bunga-bunga yang bakal menghasilkan buah-buahan, dan daun-daun juga mulai muncul di pohon.

Oleh karena hati yang hidup itu ada cahaya di dalamnya, maka ia bisa mendengar, melihat dan berpikir. Sedangkan hati yang mati tidak bisa mendengar dan melihat. Allah berfirman, *"Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti."* (Qs. Al Baqarah [2]: 171)

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu. Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti. Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu, apakah dapat kamu memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta, walaupun mereka tidak dapat memperhatikan." (Qs. Yuunus [10]: 42-43)

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan) mu, padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di

¹⁹⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang zakat (1465), Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1052/121), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang fitnah (3995), dan Ahmad (3/, 21), mereka semua dari Abu Sa'id Al Khudri.

telinganya. Dan jika pun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, 'Al Qur'an ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang dahulu.'" (Qs. Al An'aam [6]: 25)

Allah mengabarkan bahwa mereka tidak memahami dengan hati mereka, tidak mendengar dengan telinga mereka, dan tidak mempercayai api (sumber cahaya) yang mereka lihat, sebagaimana firman Allah, *"Mereka berkata, 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding.'"* (Qs. Fushshilat [41]: 5)

Mereka menyebutkan adanya penghalang bagi hati, pendengaran dan penglihatan. Meskipun tubuh mereka hidup, bisa mendengar suara dan melihat sosok, tetapi kehidupan tubuh tanpa disertai kehidupan hati tak ubahnya dengan kehidupan hewan ternak. Ia bisa mendengar dan melihat, tetapi pekerjaannya hanya makan, minum dan kawin. Karena itu Allah berfirman, *"Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja."* (Qs. Al Baqarah [2]: 171)

Allah menyerupakan mereka dengan kambing yang diteriaki oleh penggembalanya. Kambing tersebut tidak mendengar selain suara panggilan sebagaimana firman Allah dalam ayat lain, *"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)."* (Qs. Al Furqaan [25]: 44)

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak

dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi.” (Qs. Al A’raaf [7]: 179)

Satu kelompok mufasir berkomentar tentang ayat-ayat ini dan ayat-ayat serupa seperti firman Allah, *“Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya.”* (Qs. Yunus [10]: 12) Serta ayat-ayat lain yang mengungkapkan aib manusia. Mereka mengatakan, “Ayat ini ditujukan kepada orang-orang kafir, dan yang dimaksud dengan manusia di sini adalah orang kafir.” Akhirnya, orang yang mendengar penafsiran ini menduga bahwa orang yang menyatakan Islam tidak terkena sedikit pun dari cacian dan ancaman ayat ini. Sebaliknya, ia memahami bahwa ayat ini hanya ditujukan kepada orang yang menyatakan syirik dari bangsa Arab, atau orang yang ia ketahui menyatakan kufur seperti umat Yahudi dan Nasrani, orang-orang musyrik Turki dan India, dan lain sebagainya. Karena itu ia tidak memetik manfaat sedikit pun dari ayat-ayat yang diturunkan Allah untuk dijadikan petunjuk bagi hamba-hamba-Nya.

Penafsiran tersebut dapat dibantah dengan beberapa alasan. *Pertama*, orang yang menyatakan Islam itu ada yang mukmin dan ada yang munafik. Orang-orang musyrik itu banyak sekali jumlahnya di setiap zaman, sedangkan orang-orang munafik itu berada di tingkatan yang paling rendah dari api neraka.

Kedua, dalam diri manusia itu terkadang ada tabiat munafik dan kufur meskipun ia membawa iman, sebagaimana sabda Nabi ﷺ dalam sebuah hadits yang disepakati keshahiannya,

أَرْبَعُ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ
فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى
يَدْعَهَا: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ وَإِذَا عَاهَدَ
غَدَرَ. وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

*"Ada empat tabiat yang barangsiapa tabiat-tabiat tersebut ada padanya, maka ia munafik murni. Dan barangsiapa yang padanya ada satu tabiat, maka padanya ada satu tabiat kemunafikan sampai ia meninggalkannya. Keempat tabiat tersebut adalah: jika berbicara maka ia berdusta, jika dipercaya maka ia berkhianat, jika ia berjanji maka ia mengingkari, dan jika berdebat maka ia melampaui batas."*¹⁹⁶

Dalam hadits tersebut Nabi ﷺ menjelaskan bahwa barangsiapa yang dalam dirinya ada satu tabiat di antara tabiat-tabiat munafik, maka dalam dirinya ada suatu bagian dari kemunafikan.

Dalam sebuah hadits shahih Nabi ﷺ bersabda kepada Abu Dzar

رضي الله عنه،

إِنَّكَ أَمْرٌؤُ فِيكَ جَاهِلِيَّةٌ

¹⁹⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (34) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (58/106) dari Abdullah bin 'Amr.

*"Sesungguhnya dalam dirimu masih ada perilaku jahiliyah."*¹⁹⁷
Padahal Abu Dzar itu termasuk orang yang paling jujur keimanannya.

Dalam hadits *shahih* lain Nabi ﷺ bersabda,

أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ: الْفَخْرُ
بِالْأَحْسَابِ وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ وَالنِّيَاحَةُ وَالِاسْتِسْقَاءُ
بِالنُّجُومِ

*"Ada empat perilaku jahiliyah di tengah umatku, yaitu bangga dengan nasab, mencaci nasab, meratap mayit, dan meminta hujan kepada bintang."*¹⁹⁸

Dalam hadits *shahih* lain Nabi ﷺ bersabda,

لَتَتَّبِعَنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوَ الْقُدَّةِ بِالْقُدَّةِ
حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحَرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوهُ. قَالُوا: الْيَهُودُ
وَالنَّصَارَى قَالَ: فَمَنْ

"Sungguh kalian benar-benar akan mengambil jalan umat-umat sebelum kalian sebulu panah demi sebulu panah, hingga seandainya mereka memasuki lobang biawak niscaya kalian akan memasukinya."
Para sahabat bertanya, "Apakah mereka itu orang-orang Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab, *"Siapa lagi?"*¹⁹⁹

¹⁹⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (30) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (1661/38).

¹⁹⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang jenazah (934/29) dan Ahmad (5/342, 343), keduanya dari Abu Malik Al Asy'ari.

¹⁹⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3456).

Nabi ﷺ juga bersabda dalam sebuah hadits yang *shahih*,

لَتَأْخُذَنَّا أُمَّتِي مَا أَخَذَتِ الْأُمَمُ قَبْلَهَا شِبْرًا بِشِبْرٍ
وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ. قَالُوا: فَارِسُ وَالرُّومُ قَالَ: وَمَنْ النَّاسُ
إِلَّا هَؤُلَاءِ

"Sungguh umatku benar-benar akan mengambil apa yang diambil oleh umat-umat sebelum mereka sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta." Para sahabat bertanya, "Apakah mereka itu bangsa Persia dan Romawi?" Beliau menjawab, *"Siapa lagi jika bukan mereka?"*²⁰⁰

Ibnu Abi Mulaikah berkata, "Aku menjumpai tiga puluh sahabat Muhammad ﷺ; mereka semua khawatir sekiranya dalam diri mereka ada kemunafikan." Diriwayatkan dari Ali —atau Hudzaifah ؓ— bahwa ia berkata, "Hati itu ada empat macam. *Pertama*, hati yang bersih, di dalamnya ada cahaya yang terang. Itulah hati orang mukmin. *Kedua*, hati yang terbungkus dan tertutup, itulah hati orang kafir. *Ketiga*, hati yang terjungkir, yaitu hatinya orang munafik. *Keempat*, hati yang mengandung dua unsur, yaitu unsur iman dan unsur munafik. Ini adalah hati kaum yang mencampur antara amal shalih dan dosa."

Makna Jalan yang Lurus

Setelah masalah ini dipahami, maka dipahami pula bahwa setiap hamba dapat memetik manfaat dari apa yang disebutkan Allah dalam masalah iman, yaitu pujian terhadap cabang-cabang iman dan celaan terhadap cabang-cabang kekafiran. Ini seperti komentar ulama

²⁰⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah (7319) dan Ahmad (2/325).

mengenai firman Allah, *"Tunjukilah kami jalan yang lurus."* (Qs. Al Fatihah [1]: 6) Orang-orang bertanya, "Orang mukmin telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Lalu, apa gunanya mereka berdoa meminta petunjuk?"

Sebagian ulama menjawab bahwa maksud ayat ini adalah: Teguhkanlah kami pada hidayah. Ini seperti perkataan kepada orang yang tidur, "Tidurlah sampai aku datang." Menurut sebagian ulama yang lain, makna ayat ini adalah: Tetapkanlah hati kami pada hidayah. Ada pula yang menafsirkannya: Tambahkanilah hidayah pada kami.

Mereka mengajukan pertanyaan ini karena tidak mempersepsi jalan lurus yang diminta oleh seorang hamba, karena yang dimaksud adalah mengamalkan perintah Allah dan meninggalkan larangan Allah dalam semua urusan.

Meskipun seseorang telah mengakui bahwa Muhammad adalah Utusan Allah dan bahwa Al Qur'an itu benar secara garis besar, maka ia tetap perlu mengetahui hal-hal yang berguna dan yang berbahaya baginya, serta berbagai perintah dan larangan dalam perkara-perkara rinci dan parsial yang belum ia ketahui. Dan meskipun ia telah mengetahui semua itu, namun kebanyakan orang tidak mengamalkan ilmunya. Meskipun diasumsikan ia telah menerima semua informasi perintah dan larangan dalam Al Qur'an dan Sunnah, namun dalam Al Qur'an dan Sunnah hanya disebutkan perkara-perkara yang berlaku umum dan universal, tidak ada keterangan lebih dari itu. Di dalam Al Qur'an dan Sunnah tidak disebutkan hal-hal yang terkait khusus dengan setiap individu. Karena itu, dalam kondisi tersebut setiap orang diperintahkan untuk memohon petunjuk kepada jalan yang lurus.

Petunjuk kepada jalan yang lurus mencakup semua makna di atas. Ia mencakup pengetahuan tentang semua ajaran yang dibawa Rasulullah ﷺ secara terperinci, pengetahuan tentang perintah-perintah yang bersifat universal, serta mencakup ilham untuk mengamalkan ilmu.

Karena pengetahuan semata tentang kebenaran tidak mengakibatkan seseorang mendapat hidayah manakala ia tidak mengamalkan ilmunya. Karena itu Allah berfirman kepada Nabi-Nya dalam perjanjian Hudaibiyah, *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus."* (Qs. Al Fath [48]: 1-2)

Allah juga berfirman tentang Nabi Musa ﷺ dan Harun ﷺ, *"Dan Kami berikan kepada keduanya kitab yang sangat jelas. Dan Kami tunjuki keduanya ke jalan yang lurus."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 117-118)

Umat Islam berbeda pendapat mengenai perkara-perkara *khbariyyah* (berita), *'ilmiyyah i'tiqadiyyah* (pengetahuan dogmatis), dan *'amaliyyah* (praktis), meskipun mereka sepakat bahwa Muhammad adalah benar dan Al Qur'an adalah benar. Seandainya masing-masing dari mereka memperoleh petunjuk kepada jalan yang lurus mengenai hal-hal yang mereka perselisihkan, tentulah mereka tidak berselisih. Kemudian orang-orang yang mengetahui apa yang diperintahkan Allah itu kebanyakannya mendurhakai-Nya. Seandainya mereka diberi petunjuk kepada jalan yang lurus dalam perbuatan-perbuatan tersebut, tentulah mereka mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan.

Orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dari umat ini hingga menjadi wali-wali Allah yang bertakwa itu lebih dikarenakan mereka berdoa kepada Allah dengan doa ini di setiap shalat, selain kesadaran mereka akan hajat dan kebutuhan mereka kepada Allah selama-lamanya agar Dia memberi mereka petunjuk kepada jalan yang lurus.

Berkat pembacaan doa ini secara kontinu dan kefakiran mereka kepada Allah, mereka menjadi sebagian dari wali-wali Allah yang bertakwa. Sahl bin Abdullah At-Tustari berkata, "Tidak ada jalan yang

lebih dekat bagi seorang hamba kepada Tuhannya daripada jalan kefakiran. Ketika seorang hamba telah memperoleh hidayah di masa lalu, maka ia tetap butuh untuk memperoleh hidayah di masa mendatang. Inilah hakikat penafsiran yang mengatakan bahwa maksud ayat di atas adalah: Teguhkanlah kami dan tunjukilah kami untuk tetap berada di jalan ini.”

Penafsiran yang mengatakan, “Tambahkanlah kami hidayah” mencakup penjelasan di atas, tetapi penafsiran ini menitikberatkan pada petunjuk dari Allah kepada jalan yang lurus di masa mendatang, sedangkan pengamalan ilmu di masa mendatang itu belum terjadi sama sekali, dan seseorang tidak dianggap mendapat petunjuk sebelum ia mengamalkan ilmunya di masa mendatang. Ada kalanya ilmu tidak diperoleh di masa mendatang, melainkan ia hilang dari hati. Dan meskipun ilmu diperoleh, namun terkadang pengamalannya tidak terlaksana.

Jadi, semua manusia membutuhkan doa ini. Karena itu Allah mewajibkan mereka membaca doa ini dalam setiap shalat. Tidak ada suatu doa pun yang lebih mereka butuhkan daripada doa ini. Apabila petunjuk kepada jalan yang lurus telah tercapai, maka dicapai pula kemenangan, rezeki, serta seluruh kebahagiaan yang dituntut jiwa. Allah Mahatahu.

Perlu Anda ketahui bahwa hidupnya hati dan hidupnya selain hati itu bukan sekedar memiliki daya indera dan gerakan sadar, atau sekedar tahu dan mampu sebagaimana yang diduga oleh sekelompok pengkaji tentang ilmu dan kekuasaan Allah seperti Abu Husain Al Bashri. Mereka mengatakan, “Hidupnya hati itu ditandai dengan pengetahuan dan kemampuannya.” Sebaliknya, kehidupan merupakan sifat yang melekat pada yang disifati. Kehidupan adalah syarat bagi pengetahuan, kehendak, dan kekuasaan terhadap perbuatan-perbuatan yang didasari kehendak. Kehidupan juga meniscayakan hal-hal tersebut.

Jadi, setiap yang hidup itu merasakan, berkehendak, dan melakukan perbuatan yang didasari kehendak. Setiap yang memiliki pengetahuan, kehendak dan perbuatan yang didasari kehendak itu disebut hidup.

Kata *haya'* (*malu*) terambil dari kata *hayah* (*hidup*). Hati yang hidup itu membuat empunya memiliki rasa malu yang menghalanginya melakukan perbuatan-perbuatan buruk. Jadi, hidupnya hati itulah yang menghalangi perbuatan-perbuatan buruk yang merusak hati. Karena itu Nabi ﷺ bersabda,

الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ

*"Malu adalah sebagian dari iman."*²⁰¹

Nabi ﷺ juga bersabda,

الْحَيَاءُ وَالْعِيُّ شُعْبَتَانِ مِنَ الْإِيمَانِ. وَالْبَذَاءُ وَالْبَيَانُ
شُعْبَتَانِ مِنَ النِّفَاقِ

*"Malu dan menjaga lisan adalah dua cabang iman, sedangkan perbuatan kotor dan lepas lidah (bicara tanpa kontrol) adalah dua cabang kemunafikan."*²⁰²

Orang yang hidup dapat menolak hal-hal yang berdampak negatif baginya, lain halnya dengan mayit yang tidak memiliki kehidupan. Mayit dalam bahasa Arab sering disebut *waqah*, yaitu wujud kering yang berbeda dengan sifat lembab pada makhluk hidup. Oleh karena mayit itu terbujur kaku, kering dan wajahnya datar, maka dalam hatinya tidak ada kehidupan yang menimbulkan rasa malu. Penolakan

²⁰¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (24) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (36/59).

²⁰² HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2027) dengan komentar, "Hadits ini *hasan-gharib*, dan kami hanya mengetahui dari Abu Ghassan Muhammad bin Mutharrif." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad (5/269).

hati terhadap perbuatan buruk itu seperti tanah. Tanah yang kering tidak terpengaruh oleh injakan kaki, lain halnya dengan tanah yang subur.

Karena itu, hati yang hidup tampak jelas terpengaruhi perbuatan buruk, dan ia memiliki keinginan untuk mencegah perbuatan buruk. Lain halnya dengan jasad yang terbujur kaku; ia tidak hidup sehingga ia tidak punya rasa malu dan iman yang mencegahnya dari perbuatan buruk. Dalam kondisi hati seseorang hidup, ketika ia mati dengan terlepasnya nyawa dari raga, hal itu tidak mengakibatkan kematian dalam pengertian hilangnya kehidupan jiwa darinya.

Karena itu Allah berfirman, *"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup."* (Qs. Al Baqarah [2]: 154)

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 169)

Meskipun mereka itu mati dengan pengertian yang disebutkan dalam firman Allah, *"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 185)

"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)." (Qs. Az-Zumar [39]: 30)

"Dan Dialah Allah yang telah menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu." (Qs. Al Hajj [22]: 6)

Jadi, kematian yang disebutkan Allah dalam ayat sebelumnya berbeda dengan kematian yang disebutkan Allah dalam ayat sesudahnya. Kematian yang dinyatakan terjadi adalah terpisahnya ruh dari raga, sedangkan kematian yang dinyatakan tidak terjadi adalah hilangnya kehidupan secara garis besar dari ruh dan jasad.

Ini seperti ungkapan bahwa tidur adalah saudaranya mati. Karena itu keduanya sama-sama bisa disebut *wafat* dan *maut*, meskipun kehidupan masih ada pada keduanya. Allah berfirman, “Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan.” (Qs. Az-Zumar [39]: 42)

Nabi ﷺ apabila bangun tidur, maka beliau berdoa:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ

“Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nyalah kami kembali.”²⁰³

Dalam hadits lain beliau berdoa:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي رَدَّ عَلَيَّ رُوحِي وَعَافَانِي فِي
جَسَدِي وَأَذِنَ لِي بِذِكْرِهِ وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ
خَلَقَ تَفْضِيلًا

“Segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan ruhku, memberikan ‘afiyah pada tubuhku, mengizinkanku untuk berdzikir kepada-Nya, dan memberiku keutamaan di atas banyak makhluk-Nya dengan keutamaan yang besar.”²⁰⁴

²⁰³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa-doa (6312) dari Hudzaifah, dan Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2711/59) dari Barra’.

²⁰⁴ Lih. kitab *Kanz Al ‘Ummal* (21417). Al Muttaqi Al Hindi menisbatkannya kepada Ibnu Sanni dari Abu Hurairah.

Apabila beliau berbaring di tempat tidur, maka beliau membaca doa:

اللَّهُمَّ أَنْتَ خَلَقْتَ نَفْسِي وَأَنْتَ تَوَفَّاهَا لَكَ
مَمَاتُهَا وَمَحْيَاهَا إِنْ أَمْسَكْتَهَا فَارْحَمْهَا وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا
فَاخْضَرْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

*"Ya Allah, Engkau menciptakan nyawaku dan Engkau mengambilnya. Untuk-Mu ia hidup dan untuk-Mu ia mati. Jika Engkau menahannya, maka rahmatilah ia. Dan jika Engkau melepaskannya, maka peliharalah ia sebagaimana Engkau memelihara hamba-hamba-Mu yang shalih."*²⁰⁵

Beliau juga berdoa:

بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوتُ وَأَحْيَا

*"Dengan menyebut nama-Mu, ya Allah, aku mati dan hidup."*²⁰⁶

PENYAKIT HASAD

Di antara penyakit hati adalah hasad. Hasad menurut definisi sebagian ulama adalah penyakit hati yang terjadi akibat mengetahui baiknya keadaan orang-orang yang kaya. Orang yang mulia tidak

²⁰⁵ HR. Al Bukhari dalam kitab tauhid (7393), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3401) dengan menilainya *hasan*, dan Ahmad (2/246), mereka semua dari Abu Hurairah.

²⁰⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2711/59) dari Barra'.

mungkin menjadi hasad karena orang yang mulia hanya berpegang pada hal-hal yang baik. Sementara satu kelompok ulama mengatakan bahwa hasad berarti mengharapkan hilangnya nikmat dari orang yang ia hasadkan, meskipun orang yang hasad tidak sampai memiliki nikmat yang sama dengan nikmat tersebut. Ia berbeda dengan *ghibthah* yang berarti mengharapkan nikmat yang sama tanpa ada keinginan terhadap lenyapnya nikmat dari orang lain.

Makna Hasad dan Jenis-Jenisnya

Sebenarnya hasad berarti benci terhadap keadaan baik orang yang dihasadkan. Ia memiliki dua jenis, yaitu:

Pertama, benci terhadap nikmat pada orang lain secara mutlak. Ini adalah hasad yang tercela. Apabila ia membencinya, maka ia menjadi tersakiti dan terganggu dengan adanya nikmat yang dibencinya. Hal itu menjadi penyakit dalam hatinya, dan ia merasa senang dengan hilangnya nikmat dari orang lain, meskipun ia tidak memperoleh manfaat dari hilangnya nikmat tersebut, tetapi manfaat yang ia rasakan adalah hilangnya rasa sakit dari hatinya. Hasad yang paling berat dari jenis ini seperti orang sakit yang diobati dengan cara dihilangkan rasa sakitnya tetapi penyakitnya tetap ada. Kebenciannya terhadap nikmat Allah pada hamba-Nya merupakan penyakit hati. Nikmat tersebut – setelah berhasil dihilangkan dari tangan pemiliknya— terkadang kembali lagi kepadanya secara lebih besar, dan terkadang nikmat yang serupa diperoleh orang lain yang serupa dengan orang yang dihasadkan.

Orang yang hasad tidak memiliki tujuan terhadap sesuatu yang spesifik, melainkan hatinya tidak senang terhadap nikmat yang diberikan kepada siapa saja. Karena itu sebagian ulama mengatakan bahwa hasad berarti mengharapkan hilangnya nikmat, karena orang yang membenci nikmat pada orang lain itu mengharapkan dalam hatinya agar nikmat tersebut hilang.

Kedua, tidak menyukai keutamaan orang lain atas dirinya sehingga ia ingin agar menjadi setara dengannya atau bahkan lebih utama darinya. Hasad yang demikian itulah yang mereka sebut dengan istilah *ghibthah*, tetapi Nabi ﷺ menyebutnya dengan istilah hasad dalam sebuah hadits *muttafaq 'alaih* (disepakati oleh Al Bukhari dan Muslim) dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Umar ؓ. Nabi ﷺ bersabda,

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ
فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا وَسَلَّطَهُ
عَلَى هَلَكَةٍ فِي الْحَقِّ

*"Tidak boleh hasad kecuali terhadap dua hal, yaitu: seseorang yang dikaruniai hikmah oleh Allah dan ia mengamalkannya dan mengajarkannya; dan seseorang yang diberi harta kekayaan oleh Allah lalu ia menghabiskannya untuk kebenaran."*²⁰⁷

Ini adalah redaksi Ibnu Mas'ud, sedangkan redaksi Ibnu Umar adalah:

رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ
وَالنَّهَارِ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ فِي الْحَقِّ
آتَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

"Seseorang yang dikaruniai Al Qur'an oleh Allah lalu ia bangun di tengah malam dan siang untuk membacanya, dan seseorang yang

²⁰⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang ilmu (73) dan Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (816/268).

dikaruniai harta kekayaan oleh Allah lalu ia menginfakkannya di jalan kebenaran di tengah malam dan siang.²⁰⁸

Al Bukhari meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dengan redaksi:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ فَسَمِعَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا لَيْتَنِي أُوتِيََتْ مِثْلَ مَا أُوتِيَ هَذَا فَعَمِلْتُ فِيهِ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ هَذَا وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُهْلِكُهُ فِي الْحَقِّ فَقَالَ رَجُلٌ: يَا لَيْتَنِي أُوتِيََتْ مِثْلَ مَا أُوتِيَ هَذَا فَعَمِلْتُ فِيهِ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ هَذَا

*"Tidak boleh hasad kecuali terhadap dua orang, yaitu seseorang yang dikaruniai Al Qur'an oleh Allah lalu ia membacanya pada malam dan siang, lalu seseorang mendengarnya dan berkata, 'Andai saja aku dikaruniai seperti yang dikaruniakan kepada orang itu sehingga aku mengamalkannya seperti yang ia amalkan'; dan seseorang yang dikaruniai harta kekayaan oleh Allah lalu ia menghabiskan di jalan kebenaran, lalu seseorang berkata, 'Andai saja aku dikaruniai seperti yang dikaruniakan kepada orang itu, lalu aku menggunakannya seperti ia menggunakannya.'"*²⁰⁹

Hasad dalam dua hal yang dikecualikan oleh Rasulullah ﷺ inilah yang disebut oleh para ulama dengan istilah *ghibthah*, yaitu menyukai keadaan seperti keadaan orang lain dan ketidaksenangannya sekiranya orang lain tersebut mengunggulinya.

²⁰⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7529) dan Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (815/266).

²⁰⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang angan-angan (7232).

Sebab Hasad

Barangkali ada yang bertanya, “Mengapa ia disebut hasad padahal sebenarnya ia hanya ingin diberi nikmat oleh Allah?” Pertanyaan ini dapat dijawab bahwa asal mula keinginan ini adalah karena ia melihat nikmat yang diberikan Allah pada orang lain dan ketidaksenangan orang lain mengunggulinya. Seandainya tidak ada orang lain tersebut, maka ia tidak menyukainya. Oleh karena awal mulanya adalah ia tidak senang ada orang lain yang mengunggulinya, maka ia disebut hasad, karena hasad adalah kebencian yang berlanjut dengan cinta. Adapun orang yang ingin dikaruniai Allah tanpa ia melihat keadaan orang lain, maka ini tidak bisa disebut hasad sama sekali.

Persaingan dalam Kebaikan bukan Hasad

Karena itu kebanyakan manusia diuji dengan hasad jenis kedua ini, dan terkadang ia disebut dengan istilah *munafasah* atau persaingan, yaitu dua orang yang bersaing dalam perkara yang disenangi dan diharapkan, dan keduanya berusaha untuk meraihnya. Motifnya adalah ketidaksenangan yang satu sekiranya yang lain mengunggulinya, seperti dua orang yang berlomba; masing-masing tidak senang dikalahkan oleh lawannya. Persaingan tidak tercela secara mutlak, bahkan ia terpuji jika dalam kebaikan. Allah berfirman, *“Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga), mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnya), laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.”* (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 22-26)

Umat Islam diperintahkan bersaing untuk mencapai kenikmatan yang abadi, bukan bersaing dalam mencapai kenikmatan dunia yang fana. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi ﷺ, karena beliau melarang

hasad kecuali terhadap orang yang dikaruniai ilmu lalu ia mengamalkannya dan mengajarkannya, serta orang yang dikaruniai harta kekayaan lalu ia menginfakkannya. Adapun orang yang dikaruniai ilmu tetapi tidak mengamalkannya dan tidak mengajarkannya, atau orang yang dikaruniai harta kekayaan tetapi ia tidak menginfakkannya untuk ketaatan kepada Allah, orang seperti ini tidak pantas dihasadi dan dicontoh karena ia tidak memiliki kebaikan yang dianjurkan, bahkan ia terancam terkena siksa.

Barangsiapa yang dikaruniai jabatan lalu ia menjalankan jabatannya itu dengan ilmu dan adil, menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan mengadili perkara dengan Kitab dan Sunnah, maka orang ini derajatnya sangat besar. Orang seperti ini dianggap sedang melakukan jihad yang besar, sama seperti mujahid di jalan Allah.

Hati biasanya tidak hasad terhadap orang yang menghadapi kelelahan yang sangat. Karena itu Nabi ﷺ tidak menyebutkan orang seperti itu meskipun mujahid di jalan Allah lebih utama daripada orang yang menginfakkan hartanya. Lain halnya dengan orang yang berinfaq harta dan mengajarkan ilmu; biasanya mereka tidak memiliki musuh dari luar. Seandainya keduanya memiliki musuh yang mereka serang, maka hal itu lebih meningkatkan keutamaan derajatnya.

Demikian pula, Nabi ﷺ tidak menyebutkan orang yang shalat, puasa dan haji karena amal-amal ini biasanya tidak mendatangkan manfaat bagi masyarakat luas, yang karena manfaat ini orang-orang memuliakan pelakunya dan menjadikannya pemimpin, seperti kemuliaan dan kepemimpinan yang dicapai dengan cara mengajar dan berinfaq.

Hasad pada mulanya ditujukan kepada kepemimpinan yang dicapai oleh orang lain. Jika bukan karena kepemimpinan, maka biasanya orang yang beramal itu tidak dihasadi meskipun ia bersenang-

senang dengan makan, minum dan pernikahan secara lebih banyak daripada orang lain. Lain halnya dengan dua amal tersebut; keduanya sering menimbulkan hasad. Karena itu, para ulama yang memiliki banyak pengikut biasanya terkena hasad, tidak seperti ulama yang sedikit pengikutnya. Demikian pula dengan orang yang memiliki banyak pengikut lantaran banyak berinfak. Yang pertama memberi manfaat kepada banyak orang dalam bentuk kebutuhan hati, sedangkan yang kedua memberi manfaat kepada banyak orang dalam bentuk kebutuhan badan. Semua manusia membutuhkan dua kebutuhan tersebut untuk memenuhi maslahat mereka.

Karena itu Allah membuat dua perumpamaan; satu perumpamaan untuk kebutuhan badan dan satu perumpamaan untuk kebutuhan hati. Allah berfirman, *"Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui. Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan pun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?"* (Qs. An-Nahl [16]: 75-76)

Dua perumpamaan ini dibuat oleh Allah untuk Dzat-Nya yang suci dan untuk sesuatu yang disembah selain-Nya. Sesungguhnya berhala-berhala yang disembah itu tidak sanggup melakukan sedikit pun suatu pekerjaan yang bermanfaat, dan tidak pula mengutarakan perkataan yang bermanfaat. Jika ada seorang budak yang tidak mampu berbuat apapun, dan ada orang lain yang dikaruniai Allah rezeki yang baik sehingga ia bisa berinfak secara terang-terangan dan sembunyi-

sembunyi, maka apakah budak yang tidak berdaya untuk berbuat kebaikan itu sama seperti orang yang mampu berbuat kebaikan kepada sesama manusia? Allah mampu berbuat baik kepada hamba-hambanya, dan Dia memang selalu berbuat baik kepada mereka. Bagaimana mungkin Allah diserupakan dengan makhluk yang tidak berdaya, dimiliki, dan tidak mampu melakukan apapun, lalu makhluk tersebut dipersekutukan dengan-Nya? Inilah perumpamaan orang yang dikaruniai Allah harta kekayaan lalu ia menginfakkannya siang dan malam.

Perumpamaan kedua berupa perbandingan antara dua orang. Yang satu bisu, tidak bisa berpikir, tidak bisa bicara dan tidak mampu berbuat apapun. Selain itu, ia menjadi beban tanggungan bagi keluarganya. Ke mana saja ia mengarah, ia tidak mendatangkan suatu kebaikan. Dalam dirinya tidak ada manfaat sama sekali, bahkan ia menjadi beban bagi orang yang mengurusinya. Sedangkan orang kedua pandai, memerintahkan keadilan dan menjalankannya, serta berada di atas jalan yang lurus. Orang ini serupa dengan orang yang dikaruniai hikmah oleh Allah lalu ia mengamalkannya dan mengajarkannya kepada manusia.

Allah membuat hal itu sebagai perumpamaan bagi diri-Nya karena Allah itu Maha Mengetahui, Mahaadil, Mahakuasa, dan memerintahkan keadilan. Allah menegakkan keadilan di atas jalan yang lurus sebagaimana firman Allah, *"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 18)

Nabi Hud ؑ berkata sebagaimana dituturkan dalam Al Qur'an, *"Sesungguhnya Tuhanku berada di atas jalan yang lurus."* (Qs. Huud [11]: 56)

Karena itu, orang-orang sangat memuliakan rumah Abbas karena Abdullah mengajarkan ilmu kepada orang-orang sedangkan saudaranya memberi mereka makan. Jadi, mereka memuliakan rumah Abbas atas dasar dua hal tersebut. Ketika Mu'awiyah melihat orang-orang bertanya kepada Ibnu Umar tentang manasik haji dan ia berfatwa kepada mereka, maka Mu'awiyah berkata, "Demi Allah, dia itu seorang bangsawan," atau pernyataan semacam itu.

Umar bin Khaththab ؓ pernah menyaingi Abu Bakar ؓ dalam berinfak sebagaimana diterangkan dalam hadits shahih dari Umar bin Khaththab ؓ. Ia berkata:

أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ
نَتَصَدَّقَ فَوَافَقَ ذَلِكَ مَا لِيَ عِنْدِي فَقُلْتُ الْيَوْمَ أَسْبِقُ أَبَا
بَكْرٍ إِنْ سَبَقْتُهُ يَوْمًا. قَالَ: فَجِئْتُ بِنِصْفِ مَالِي قَالَ:
فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَبْقَيْتَ
لِأَهْلِكَ قُلْتُ مِثْلَهُ وَأَتَى أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِكُلِّ مَا
عِنْدَهُ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا
أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ قَالَ أَبْقَيْتُ لَهُمْ اللَّهُ وَرَسُولُهُ فَقُلْتُ لَا
أُسَابِقُكَ إِلَى شَيْءٍ أَبَدًا

"Rasulullah ؓ pernah memerintahkan kami untuk bersedekah, dan kebetulan saat itu aku punya harta yang cukup banyak. Aku pun berkata, 'Hari ini aku akan mengalahkan Abu Bakar jika memang aku

bisa mengalahkannya di suatu hari.' Aku lantas datang dengan membawa setengah hartaku." Umar melanjutkan: Rasulullah ﷺ bertanya kepadaku, 'Apa yang engkau sisakan untuk keluargamu?' Aku menjawab, 'Seperti ini.' Setelah itu Abu Bakar ﷺ datang dengan membawa seluruh hartanya. Rasulullah ﷺ pun bertanya kepadanya, 'Apa yang engkau sisakan untuk keluargamu?' Ia menjawab, 'Aku tinggalkan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya.' Aku berkata, 'Aku tidak bisa menyaingimu dalam hal apapun selama-lamanya.'"²¹⁰

Tingginya Derajat Orang yang Bersih Hatinya dari Hasad

Apa yang dilakukan Umar itu termasuk persaingan dan *ghibthah* (kecemburuan) yang diperbolehkan, tetapi keadaan Ash-Shiddiq ﷺ lebih utama darinya, yaitu ia tidak melakukan persaingan sama sekali, tidak melihat keadaan orang lain.

Demikian pula dengan Nabi Musa ﷺ dalam hadits tentang *mi'raj*. Ia mengalami persaingan dan *ghibthah* kepada Nabi ﷺ hingga ia menangis ketika Nabi ﷺ melewatinya. Ketika ia ditanya, "Apa yang membuatmu menangis?", ia menjawab, "Aku menangis karena ada seorang pemuda yang diutus sesudahku, dan umatnya yang masuk surga lebih banyak daripada umatku yang masuk surga."²¹¹ Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dalam kitab *Ash-Shahihain*.

Dalam redaksi lain dari riwayat yang tidak shahih disebutkan: Kami melewati seorang laki-laki yang berkata dengan suara keras, "Engkau memuliakannya dan mengutamakannya?" Kami mengangkat kepala dan mengucapkan salam kepadanya, lalu ia pun menjawab

²¹⁰ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang riwayat hidup (3675) dengan menilainya *hasan-shahih*, Abu Daud dalam pembahasan tentang zakat (1678), dan Ad-Darimi dalam pembahasan tentang zakat (1/391, 392).

²¹¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang riwayat hidup para sahabat Anshar (3887), Muslim dalam pembahasan tentang iman (164/364), keduanya dari Malik bin Sha'sha'ah.

salamku. Ia bertanya, "Siapa yang bersamamu ini, wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Dia ini Ahmad." Musa ﷺ berkata, "Selamat datang wahai Nabi yang Ummi, yang telah menyampaikan risalah Tuhannya dan menasihati umatnya." Kemudian kami bertolak, lalu aku bertanya, "Siapa dia, wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Dia itu Musa putra Imran." Aku bertanya, "Siapa yang diajaknya bicara?" Jibril menjawab, "Ia bicara kepada Tuhannya terkait dirimu." Aku bertanya, "Dengan suara keras?" Jibril menjawab, "Sesungguhnya Allah ﷻ telah mengetahui keujurannya."²¹²

Umar ﷺ serupa dengan Nabi Musa ﷺ, sedangkan keadaan Nabi kita ﷺ lebih utama daripada keadaan Nabi Musa ﷺ karena beliau tidak memiliki persaingan sama sekali.

Demikian pula, di antara para sahabat itu terdapat Abu Ubaidah bin Jarrah dan semisalnya. Mereka selamat dari semua perkara ini. Karena itu mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang yang memiliki rasa persaingan dan kecemburuan meskipun kedua hal tersebut hukumnya *mubah*. Karena itu Abu Ubaidah ﷺ pantas dijadikan sebagai orang kepercayaan umat ini. Ia lebih berhak menerima amanah daripada orang yang takut tersaingi.

Orang yang pantas diberi amanah untuk menjaga kaum perempuan dan anak-anak adalah orang yang dikebiri; orang yang pantas diberikan kewenangan yang kecil adalah orang yang menyadari bahwa ia tidak bisa bersaing untuk mendapatkan kewenangan yang lebih besar; dan orang yang pantas diberi amanah harta adalah orang yang menyadari tidak memiliki kepentingan untuk mengambil harta sedikit pun. Jika amanah diberikan kepada orang yang memiliki sifat khianat, maka itu serupa dengan serigala yang diberi amanah untuk

²¹² Lih. kitab *Ad-Durar Al Mantsur* karya As-Suyuthi (4/147). Ia berkata, "Hadits ini dilansir oleh Ibnu 'Arafah dalam kitabnya yang masyhur, Abu Nu'aim dalam kitab *Ad-Dala'il*, dan Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh*-nya dari jalur Abu 'Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud dari ayahnya."

menjaga kambing. Ia tidak bakal sanggup menjalankan amanahnya karena dalam hatinya ada hasrat terhadap perkara yang diamanahkan kepadanya.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya dari Anas ؓ, ia berkata:

“Pada suatu hari kami duduk-duduk di hadapan Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda, *“Sebentar lagi akan muncul dari pintu ini seorang laki-laki dari ahli surga.”* Lalu muncullah seorang sahabat Anshar, jenggotnya basah bekas wudhu, sambil menenteng sandal dengan tangan kirinya, lalu ia mengucapkan salam. Pada keesokan harinya, Rasulullah ﷺ bersabda seperti itu lagi. Orang itu pun muncul dalam keadaan seperti sebelumnya. Pada hari ketiga, Nabi ﷺ mengucapkan perkataan yang sama, lalu laki-laki itu muncul dalam keadaan yang sama. Ketika Nabi ﷺ telah berdiri, Abdullah bin Amr bin Ash mengikuti orang itu dan berkata kepadanya, “Aku sedang saling mendiamkan dengan ayahku, lalu aku bersumpah untuk tidak pulang selama tiga hari. Bolehkah aku menginap di rumahmu hingga tiga hari?” Orang itu menjawab, “Baiklah!”

“Anas melanjutkan: Abdullah menceritakan bahwa ia menginap di rumah orang itu selama tiga hari, tetapi orang itu tidak pernah bangun malam sedikit pun. Hanya saja, ketika ia hendak tidur, ia berbolak-balik di atas tempat tidurnya sambil berdzikir kepada Allah dan bertakbir, sampai ia bangun untuk shalat Shubuh. Abdullah berkata, ‘Hanya saja aku tidak pernah mendengarnya berkata kecuali yang baik-baik.’ Setelah selesai tiga hari dan aku nyaris menyepelkan amalnya, aku pun berkata, ‘Wahai hamba Allah! Sebenarnya tidak ada kemarahan dan saling mendiamkan antara aku dan ayahku. Tetapi aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda tiga kali, *“Akan muncul di hadapan kalian seorang laki-laki dari ahli surga.”* Aku melihat engkaulah yang muncul dalam tiga kesempatan tersebut. Karena itu aku ingin menginap di

rumahmu agar aku bisa melihat amalmu sehingga aku bisa meneladanimu, tetapi aku tidak melihatmu banyak beramal. Lalu, apa yang membuatmu mencapai seperti yang dikatakan Rasulullah ﷺ?” Ia menjawab, “Keadaanku memang seperti yang engkau lihat. Hanya saja aku tidak merasakan dalam hatiku kejengkelan dan hasad terhadap kebaikan yang dikaruniai Allah kepada orang lain.” Abdullah berkata, “Inilah yang membuatmu sampai ke derajat tersebut, dan inilah yang tidak kami sanggupi.”²¹³

Perkataan Abdullah bin Amr kepadanya, “Inilah yang membuatmu sampai ke derajat tersebut, dan inilah yang tidak kami sanggupi” mengisyaratkan bahwa sahabat Anshar tersebut telah bersih dari semua jenis hasad.

Hal inilah yang dipujikan Allah terhadap para sahabat Anshar. Allah berfirman, *“Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu).”* (Qs. Al Hasyr [59]: 9) Maksudnya, mereka tidak menaruh keinginan terhadap apa saja yang dikaruniakan kepada saudara-saudara mereka dari kalangan kaum Muhajirin. Para mufasir mengatakan, “Maksudnya mereka tidak merasakan hasad dan kecemburuan dalam hati mereka terhadap nikmat-nikmat yang diberikan kepada kaum Muhajirin.”

Kemudian sebagian mufasir mengatakan, “Nikmat tersebut berupa harta *fai*²¹⁴.” Ada pula yang mengatakan bahwa maksudnya adalah keutamaan dan senioritas. Jadi, mereka tidak merasakan keinginan terhadap harta benda dan kedudukan yang diberikan kepada kaum Muhajirin. Hasad memang terjadi pada dua hal tersebut.

²¹³ HR. Ahmad (3/166).

²¹⁴ Harta *fai*’ adalah harta yang dirampas dari musuh tanpa melalui peperangan.

Antara suku Aus dan Khazraj terjadi persaingan dalam urusan agama. Apabila salah satu pihak melakukan hal-hal yang membuat mereka utama di sisi Allah dan Rasul-Nya, maka pihak lain pun ingin melakukan hal yang serupa. Itu adalah persaingan dalam hal-hal yang mendekatkan mereka kepada Allah sebagaimana firman Allah, *"Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba."* (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 22-26)

Adapun mengenai hasad yang tercela seluruhnya, Allah berfirman tentang orang-orang Yahudi, *"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran."* (Qs. Al Baqarah [2]: 109) Maksudnya, mereka ingin agar kalian murtad dari Islam, dan keinginan mereka itu didasari hasad. Hasad-lah yang mendorong keinginan tersebut meskipun setelah kebenaran tampak jelas di mata mereka. Karena ketika mereka melihat nikmat yang kalian peroleh sedangkan mereka tidak memperoleh nikmat yang sama, maka mereka pun hasad kepada kalian.

Demikian pula firman Allah dalam ayat lain, *"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar. Maka di antara mereka (orang-orang yang dengki itu), ada orang-orang yang beriman kepadanya, dan di antara mereka ada orang-orang yang menghalangi (manusia) beriman kepadanya. Dan cukuplah (bagi mereka) Jahanam yang menyala-nyala apinya."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 54-55)

"Katakanlah, 'Aku berindung kepada Tuhan Yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang

menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.” (Qs. Al Falaq [113]: 1-5)

Sekelompok mufasir menyebutkan bahwa surat Al Falaq ini turun disebabkan hasad orang-orang Yahudi kepada Nabi ﷺ hingga mereka menyihir beliau. Orang yang menyihir beliau bernama Labid bin A'sham Al Yahudi.

Orang yang hasad dan membenci nikmat pada orang yang dikaruniai nikmat oleh Allah itu orang yang berbuat zhalim dan melampaui batas. Seseorang dilarang membenci keutamaan yang diberikan Allah kepada orang lain kecuali dalam hal yang mendekatkannya kepada Allah. Apabila seseorang ingin diberi seperti yang diberikan kepada orang lain yang mendekatkannya kepada Allah, maka hal itu tidak dilarang. Tetapi sikap batin tidak menghiraukan hal tersebut dalam arti tidak memandang keadaan orang lain itu lebih utama.

Hasad Mengarahkan kepada Kezhaliman

Jika seseorang melakukan apa yang dituntut oleh hasad, maka ia telah berbuat zhalim, melampaui batas dan pantas menerima sanksi kecuali ia bertaubat. Sedangkan orang yang dihasadi itu terzhalimi dan diperintahkan untuk bersabar dan bertakwa. Ia diperintahkan untuk sabar terhadap gangguan dari orang yang hasad, memaafkannya dan bersikap lapang dada kepadanya sebagaimana firman Allah, *“Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya.” (Qs. Al Baqarah [2]: 109)*

Nabi Yusuf ﷺ pernah diuji dengan hasad dari saudara-saudaranya. Mereka mengatakan sebagaimana dituturkan dalam Al Qur'an, *"(Yaitu) ketika mereka berkata, 'Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.'"* (Qs. Yuusuf [12]: 8)

Mereka hasad kepada Yusuf ﷺ dan saudaranya (Bunjamin) karena lebih diutamakan oleh ayahnya. Karena itu Ya'qub berkata kepada Yusuf, *"Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."* (Qs. Yuusuf [12]: 5)

Kemudian mereka menzhaliminya dengan bersekongkol untuk membunuhnya, menceburkannya ke dalam sumur, dan menjualnya sebagai budak kepada orang yang akan membawanya ke negeri kafir sehingga ia menjadi budak di bawah kaum kafir. Setelah dizhalimi, Nabi Yusuf ﷺ diuji dengan perempuan yang mengajak dan merayunya berzina, tetapi ia berpegang teguh pada keimanannya. Ia lebih memilih penjara daripada perbuatan zina. Ia lebih memilih siksaan dunia daripada kemurkaan Allah. Jadi, ia dizhalimi oleh perempuan yang mencintainya demi memuaskan hawa nafsunya dan tujuannya yang rusak.

Perempuan yang mencintainya itu didorong oleh hawa nafsu. Penyakit ini dapat disembuhkan jika Yusuf ﷺ menjawab cintanya. Sedangkan saudara-saudara Yusuf ﷺ benci kepadanya atas dorongan kecemburuan, dan dari sinilah ia dibuang ke dalam sumur lalu menjadi tawanan yang dimiliki bukan karena kemauannya. Mereka merampas kemerdekaannya dan memasunginya dalam perbudakan yang tidak sah tanpa didasari keinginannya. Sementara si perempuan ini memaksanya

untuk memilih terpenjara dengan penuh kesadarannya. Jadi, fitnah perempuan ini lebih besar baginya.

Sedangkan kesabarannya dalam menghadapi rayuan perempuan tersebut merupakan kesabaran yang didasari kehendak bebas (pilihan) dan disertai dengan ketakwaan. Lain halnya dengan kesabarannya terhadap kezhaliman saudara-saudaranya. Kesabaran tersebut adalah kesabaran terhadap musibah yang barangsiapa tidak sabar terhadapnya seperti kesabaran orang-orang yang mulia, maka ia keluar dari musibah tersebut layaknya hewan. Sedangkan kesabaran yang kedua merupakan kesabaran yang paling utama. Karena itu Allah berfirman, *"Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."* (Qs. Yuusuf [12]: 90)

Demikian pula ketika seorang mukmin diganggu keimanannya serta diminta kufur dan berbuat fasik atau maksiat. Jika ia tidak melakukannya, maka ia dianiaya dan disiksa. Dalam kondisi seperti itu ia memilih menerima penganiayaan dan siksaan daripada meninggalkan agamanya. Baik siksaan itu berupa penjara atau diasingkan dari negerinya seperti yang dialami kaum Muhajirin. Mereka lebih memilih meninggalkan kampung halaman daripada meninggalkan agama mereka. Mereka juga disiksa dan dianiaya.

Nabi ﷺ juga pernah dianiaya dengan berbagai bentuk penganiayaan, tetapi beliau bersabar dengan kesabaran yang didasari kehendak bebas. Beliau dianiaya supaya tidak melakukan apa yang beliau lakukan dengan kehendak bebas beliau. Kesabaran demikian itu lebih besar daripada kesabaran Yusuf ؑ, karena Yusuf ؑ diminta berbuat zina, dan ia dihukum penjara apabila tidak melakukannya. Sedangkan Nabi ﷺ dan para sahabat diminta untuk kufur. Apabila mereka tidak melakukannya, maka mereka dihukum mati atau hukuman

yang lebih rendah dari itu. Hukuman paling rendah yang dijatuhkan pada beliau adalah tahanan (penjara).

Orang-orang musyrik pernah menahan beliau dan Bani Hasyim dalam beberapa waktu lamanya. Kemudian ketika Abu Thalib meninggal, mereka semakin menguatkan tekanan terhadap beliau. Lalu ketika orang-orang Anshar berbai'at kepada beliau dan mereka mengetahui hal itu, mereka pun bermaksud mencegah beliau agar tidak keluar. Mereka lantas menahan beliau dan para sahabat agar tidak bisa keluar dari Makkah. Tidak seorang pun dari sahabat beliau yang berhijrah kecuali dengan cara sembunyi-sembunyi kecuali Umar bin Khaththab dan orang-orang sepertinya. Padahal sebelum itu orang-orang kafir Quraisy memaksa mereka untuk keluar meninggalkan kampung halaman mereka.

Penganiayaan dan musibah yang dialami orang-orang mukmin itu didasari pilihan mereka untuk menaati Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan musibah-musibah langit yang terjadi bukan karena kehendak seorang hamba itu tidak termasuk kategori musibah penjara yang menimpa Yusuf ﷺ, dan bukan termasuk kategori musibah terpisahkannya ia dari ayahnya. Musibah ini lebih mulia, dan pelakunya lebih besar derajatnya —meskipun setiap orang yang mendapat musibah itu diberi pahala atas kesabarannya dan dosa-dosanya dilebur akibat musibah-musibahnya itu.

Nabi Yusuf ﷺ mendapat musibah dan dianiaya karena ia memilih untuk menaati Allah, sehingga ia diberi pahala atas musibah itu sendiri, dan musibah tersebut dicatat baginya sebagai amal shalih. Allah berfirman, *"Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah. dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shalih."*

Sesungguhnya Allah tidak menya-nyikan pahala orang-orang yang berbuat baik.” (Qs. At-Taubah [9]: 120)

Lain halnya dengan musibah-musibah yang terjadi tanpa ada kehendak bebas dari orang yang mengalaminya, seperti sakit, kematian orang yang disayanginya, hartanya dicuri. Dalam musibah tersebut yang diberi pahala adalah kesabarannya, bukan musibah itu sendiri. Sedangkan musibah tersebut dapat melebur dosa-dosanya. Intinya, pahala hanya diberikan atas perbuatan-perbuatan yang didasari kehendak bebas.

Adapun orang-orang yang dianiaya karena faktor iman, ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya, serta hal-hal buruk yang mengikutinya seperti sakit, terpenjara, meninggalkan kampung halaman, kehilangan harta dan keluarga, dipukul, dicaci, diturunkan jabatannya dan dirampas hartanya, mereka itu berada di jalan para nabi dan para pengikut mereka seperti kaum Muhajirin yang pertama. Mereka ini diberi pahala atas siksaan yang mereka terima, dan hal itu dicatat sebagai amal shalih bagi mereka sebagaimana mujahid diberi pahala atas rasa lapar, harus, letih dan kemarahannya kepada orang-orang kafir. Meskipun dampak dan risiko ini bukan merupakan pekerjaan yang ia lakukan, namun dampak dan risiko tersebut terjadi akibat dari perbuatannya yang didasari kehendak bebas.

Hasad Kuat Cengkeramannya, Hanya Sedikit yang Selamat

Hasad merupakan salah satu penyakit hati yang kuat cengkeramannya sehingga sedikit sekali orang yang selamat darinya. Karena itu dikatakan bahwa jasad tidak kosong dari hasad. Akan tetapi, orang yang nista melampiaskan hasad, sedangkan orang yang mulia menyembunyikannya. Hasan Al Bashri pernah ditanya, “Apakah orang mukmin bisa hasad?” Ia menjawab, “Apa yang membuatmu lupa akan saudara-saudara Yusuf? Tetapi, tutupilah hasad dalam dadamu, karena

ia tidak mendatangkan mudharat bagimu selama engkau tidak menunjukkannya dalam bentuk ucapan dan perbuatan.”

Barangsiapa yang merasakan dalam hatinya hasad kepada orang lain, maka hendaklah ia segera mendayagunakan ketakwaan dan kesabarannya sehingga ia menjadi benci terhadap hasad. Banyak orang yang taat beragama tidak menganiaya orang yang mereka terkena hasad dan tidak membantu orang yang menzaliminya, tetapi mereka juga tidak menjalankan hak yang wajib untuknya. Sebaliknya, jika ada seseorang yang mencela orang tersebut, maka mereka tidak menyetujui celaannya, tetapi mereka juga tidak mengimbangnya dengan pujian terhadapnya. Demikian pula seandainya seseorang memujinya, maka mereka diam.

Mereka ini akan diminta pertanggungungan atas sikap diam mereka, tidak menjalankan perintah terhadapnya. Mereka diberi balasan karena menyia-nyiakan hak orang lain sehingga mereka tidak berlaku adil dalam beberapa hal. Mereka tidak akan ditolong dalam menghadapi orang yang menzalimi mereka, sebagaimana mereka tidak menolong orang yang menzalimi orang yang terkena hasad. Adapun orang yang menyakiti dengan perkataannya itu akan diberi sanksi atas perkataannya itu.

Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah dan bersabar, serta tidak termasuk orang-orang yang zhalim, maka Allah memberinya kebaikan berkat ketakwaannya seperti yang terjadi pada Zainab binti Jahsy ؓ. Hasad di antara kaum perempuan sering terjadi, terlebih lagi di antara perempuan-perempuan yang bersuami satu (para madu). Biasanya perempuan itu cemburu terhadap sesama madunya demi keuntungan yang ia peroleh dari suaminya, karena akibat masuknya perempuan lain maka istri yang lama menjadi berkurang haknya.

Demikian pula, hasad sering terjadi pada dua orang yang bersekutu dalam kepemimpinan dan harta benda manakala sebagian

memperoleh bagian dari hal tersebut sedangkan yang lain tidak memperolehnya. Hasad juga sering terjadi di antara sesama saudara karena salah satunya tidak senang sekiranya yang lain lebih utama darinya, seperti hasad yang dialami saudara-saudara Yusuf ؑ.

Juga seperti hasad di antara dua anak Adam karena Allah menerima kurban yang satu dan tidak menerima kurban yang lain. Yang kedua ini menjadi hasad kepada yang pertama karena ia diberi keutamaan oleh Allah berupa iman dan takwa —seperti hasad orang-orang Yahudi terhadap umat Islam— dan hal itu mendorongnya untuk melakukan pembunuhan. Karena itu dikatakan bahwa dosa pertama yang dilakukan manusia kepada Allah ada tiga, yaitu tamak, kesombongan dan hasad. Dosa tamak dilakukan oleh Adam, dosa kesombongan dilakukan oleh Iblis, dan dosa hasad dilakukan oleh Qabil sehingga ia membunuh Habil.

Dalam sebuah hadits disebutkan:

ثَلَاثٌ لَا يَنْجُو مِنْهُنَّ أَحَدٌ: الْحَسَدُ وَالظَّنُّ
وَالطَّيْرَةُ. وَسَأُحَدِّثُكُمْ بِمَا يَخْرُجُ مِنْ ذَلِكَ إِذَا
حَسَدْتَ فَلَا تُبْغِضْ وَإِذَا ظَنَنْتَ فَلَا تُحَقِّقْ وَإِذَا
تَطَيَّرْتَ فَامْضِ

“Ada tiga perkara yang tidak seorang pun selamat darinya, yaitu hasad, prasangka dan membaca pertanda buruk. Aku akan tuturkan kepada kalian cara untuk keluar dari hal-hal tersebut. Jika kamu merasa hasad, maka janganlah kamu marah. Apabila kamu berprasangka, maka janganlah kamu menindaklanjutinya. Dan jika kamu melihat pertanda

buruk, maka teruskanlah rencanamu." Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dari Abu Hurairah. ²¹⁵

Dalam kitab *As-Sunan* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ:

دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ: الْحَسَدُ وَالْبَغْضَاءُ
وَهِيَ الْحَالِقَةُ لَا أَقُولُ تَخْلِقُ الشَّعْرَ وَلَكِنْ تَخْلِقُ الدِّينَ

"Penyakit umat-umat sebelum kalian telah merayap kepada kalian, yaitu hasad dan kebencian. Kebencian itulah yang mencukur. Saya tidak mengatakan mencukur rambut, tetapi maksudnya adalah mencukur agama." ²¹⁶

Nabi ﷺ menyebut hasad sebagai penyakit sebagaimana beliau menyebut bakhil sebagai penyakit dalam sabda beliau,

وَأَيُّ دَاءٍ أَدْوَأُ مِنَ الْبُخْلِ

"Penyakit apa yang lebih ganas daripada bakhil?" ²¹⁷

Dari sini dapat diketahui bahwa bakhil adalah penyakit. Dalam hadits lain disebutkan,

أَعُوذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَهْوَاءِ
وَالْأَذْوَاءِ

²¹⁵ Lih. kitab *Kanz Al 'Ummal* (43789).

²¹⁶ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang sifat hari Kiamat (2510) dan Ahmad (1/165, 167), keduanya dari Zubair bin 'Awwam.

²¹⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang bagian seperlima dari harta rampasan perang (3137) dan Ahmad (3/308), keduanya dari Jabir.

*"Aku berlindung kepada-Mu dari akhlak yang munkar, hawa nafsu yang mungkar, dan penyakit yang mungkar."*²¹⁸

Penyakit dalam hadits tersebut digandeng dengan akhlak dan hawa nafsu. Akhlak adalah suatu perbuatan yang telah menjadi kebiasaan dan tabiat jiwa. Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berakhlak yang agung."* (Qs. Al Qalam [68]: 4)

Ibnu Abbas, Ibnu Uyainah, dan Ahmad bin Hanbal rahimahullah menafsirinya: di atas agama yang agung. Dalam redaksi dari Ibnu Abbas disebutkan, "Di atas agama Islam." Seperti itulah pernyataan 'Aisyah rahimahullah, "Akhlak Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah Al Qur'an."²¹⁹ Demikian pula, Hasan Al Bashri berkata, "Adab Al Qur'an adalah akhlak yang agung."

Adapun hawa nafsu itu terkadang bersifat sementara. Sedangkan penyakit adalah penderitaan dan kerusakan dalam hati.

Hasad Temannya Benci

Dalam hadits pertama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menggandeng hasad dengan kebencian karena orang yang hasad itu pada mulanya tidak menyukai keutamaan Allah pada orang lain, kemudian ia beralih kepada rasa benci kepada orang tersebut. yang demikian itu terjadi karena kebencian terhadap keadaan yang melekat itu mengakibatkan kebencian kepada orang yang dilekati keadaan tersebut. Manakala nikmat Allah melekat pada orang lain, lalu orang yang hasad ingin agar nikmat tersebut hilang, tetapi nikmat tersebut tidak kunjung hilang kecuali dengan lenyapnya orang yang mendapatkan nikmat tersebut, maka akhirnya orang yang hasad itu membenci diri orang lain tersebut dan berharap agar ia lenyap.

²¹⁸ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3591) dengan menilainya *hasan-gharib*.

²¹⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya para musafir (746/139), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1342), dan Ahmad (6/188).

Hasad mengakibatkan tindakan melampaui batas sebagaimana yang dikabarkan Allah tentang umat sebelum kita bahwa mereka berbeda pendapat setelah datang pengetahuan kepada mereka lantaran hasad kedengkian di antara mereka. Jadi, perselisihan mereka itu bukan karena tiadanya ilmu, bahkan sejatinya mereka telah mengetahui kebenaran, tetapi sebagian dari mereka berbuat aniaya terhadap sebagian yang lain sebagaimana orang yang hasad berbuat aniaya terhadap orang yang ia hasadkan.

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Anas bin Malik رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا؛ وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَقَاطَعُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ: يَلْتَقِيَانِ فَيَصُدُّ هَذَا وَيَصُدُّ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ

*"Janganlah kalian saling hasad, janganlah saling benci, janganlah saling membelakangi, janganlah saling memutuskan hubungan, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga malam. Keduanya bertemu tetapi yang ini berpaling dan yang itu berpaling. Yang paling baik di antara keduanya adalah yang memulai salam."*²²⁰

Dalam sebuah hadits yang disepakati keshahihannya dari riwayat Anas رضي الله عنه juga, Nabi ﷺ bersabda,

²²⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab (6065) dan Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2559/23).

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ
لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

*"Demi Dzat yang menguasai jiwaku, tidaklah beriman salah seorang di antara kalian sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."*²²¹

Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlamat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata, 'Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka.' Dan sungguh jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia, 'Wahai, kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula).'"* (Qs. An-Nisaa' [4]: 72-73)

Mereka yang berlamat-lambat untuk datang ke medan perang itu tidak mencintai saudara-saudara mereka sesama mukmin sebagaimana mereka mencintai diri mereka sendiri. Sebaliknya, jika saudara-saudara mereka tertimpa musibah, mereka merasa senang karena hanya mereka yang selamat. Tetapi jika saudara-saudara mereka memperoleh nikmat, maka mereka tidak ikut senang, melainkan berharap sekiranya mereka memperoleh bagian dari nikmat tersebut. Jadi, mereka tidak senang kecuali karena memperoleh kebaikan duniawi atau terhindar dari keburukan duniawi. Seandainya mereka mencintai Allah, Rasul-Nya dan hari Akhir, tentulah mereka mencintai saudara-saudara mereka, senang dengan karunia yang mereka peroleh, dan ikut merasakan sakit akibat musibah yang menimpa mereka. Barangsiapa

²²¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (13) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (45/71).

yang tidak senang dengan kesenangan yang diperoleh orang-orang mukmin dan tidak sedih dengan petaka yang menimpa orang-orang mukmin, maka ia bukan bagian dari mereka.

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari 'Amir, katanya: Aku mendengar Nu'man bin Basyir berkhotbah, katanya: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ
مَثَلُ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ. إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ شَيْءٌ تَدَاعَى لَهُ
سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ

*"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai dan menyayangi di antara mereka itu seperti satu tubuh. Apabila ada anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuh akan meresponsnya dengan demam dan begadang."*²²²

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Abu Musa Al Asy'ari رضي الله عنه, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا
وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ

"Orang mukmin bagi orang mukmin lain itu seperti bangunan; sebagiannya menguatkan sebagian yang lain." Beliau bersabda demikian sambil menjalinkan jari-jari beliau."²²³

²²² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab (6011) dan Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2586/66).

²²³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kezhaliman (2446) dan Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2585/65).

Sifat bakhil adalah penyakit hati, tetapi hasad lebih buruk daripada bakhil sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ
الْحَطَبَ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ
النَّارَ

*"Hasad memakan kebaikan-kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar. Sedangkan sedekah menghapus dosa sebagaimana air memadamkan api."*²²⁴

Alasannya adalah karena orang yang bakhil menghalangi dirinya untuk memperoleh kebaikan, sedangkan orang yang hasad tidak menyenangi nikmat Allah pada hamba-hamba-Nya. Ada kalanya seseorang suka memberi kepada orang yang membantunya mencapai tujuan-tujuannya tetapi ia bersikap hasad kepada orang-orang yang setara dengannya; dan terkadang dalam diri seseorang ada sifat bakhil tanpa disertai hasad terhadap orang lain.

Allah berfirman, *"Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (Qs. Al Hasyr [59]: 9)

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

²²⁴ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (4903).

إِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ أَمْرَهُمْ
بِالْبُخْلِ فَبَخِلُوا وَأَمْرَهُمْ بِالظُّلْمِ فَظَلَمُوا وَأَمْرَهُمْ
بِالْقَطِيعَةِ فَقَطَّعُوا

*"Jauhilah oleh kalian sifat bakhil, karena yang membinasakan umat-umat sebelum kalian adalah perintah mereka untuk berperilaku bakhil lalu mereka pun berperilaku bakhil, perintah mereka untuk berbuat zhalim lalu mereka pun berbuat zhalim, dan perintah mereka untuk memutuskan silaturahmi lalu mereka pun memutuskan silaturahmi."*²²⁵

Abdurrahman bin 'Auf dalam thawafnya banyak membaca doa: اللَّهُمَّ قِنِي شَحَّ نَفْسِي *"Ya Allah, peliharalah aku dari kekikiran diriku."* Lalu seseorang berkata, "Betapa seringnya kamu membaca doa ini?" Ia menjawab, "Jika aku telah dipelihara dari kekafiran diriku, maka aku telah dipelihara dari sifat kikir, zhalim dan memutus silaturahmi. Dan hasad itu mengakibatkan kezhaliman."

BAKHIL DAN HASAD MENGAKIBATKAN JIWA MEMBENCI MANFAAT BAGINYA

Bakhil dan hasad adalah penyakit yang mengakibatkan hati benci terhadap hal-hal yang bermanfaat baginya, bahkan mencintai hal-hal yang membahayakannya. Karena itu hasad digandeng dengan

²²⁵ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang zakat (1698), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang tafsir (603), Ahmad (2/159, 160, 191, 195).

dengki dan marah. Adapun penyakit syahwat dan *'isyq (gandrung atau perasaan cinta yang berkobar-kobar)* merupakan rasa cinta dalam hati terhadap hal-hal yang mengakibatkan mudharat baginya. Ada kalanya ia digandeng dengan perasaan benci terhadap hal-hal yang bermanfaat baginya.

'Isyq merupakan penyakit psikologis. Ketika penyakit ini kuat, maka ia bisa berdampak negatif pada tubuh hingga mengakibatkan penyakit fisik. Penyakit ini bisa berupa penyakit otak seperti *melancholia*. Karena itu dikatakan bahwa *'isyq* adalah penyakit mental yang serupa dengan *melancholia*. Penyakit ini juga bisa berupa penyakit fisik seperti lemah, lesu, dan lain-lain.

Maksud uraian di sini adalah penyakit hati. Penyakit hatilah yang menjadi sumber dan awal mula perasaan senang terhadap hal-hal yang membahayakan diri, seperti orang yang sakit secara fisik sangat menginginkan makanan yang membahayakannya. Apabila ia tidak diberi makanan tersebut, maka ia menderita. Tetapi jika ia diberi makanan tersebut, maka penyakitnya bertambah dan semakin kritis.

Demikian pula orang yang merasakan *'isyq*. Kontaknya dengan orang yang dicintainya melalui tatapan, sentuhan dan pendengaran itu dapat menimbulkan mudharat baginya. Bahkan ia bisa terbawa pikiran dan imajinasinya yang disertai dengan hasrat sehingga hal itu menimbulkan mudharat. Jadi, jika ia dihalangi untuk melakukan kontak dengan orang yang dihasratinya, maka ia juga tersiksa dan menderita. Tetapi jika ia dilampiaskan hasratnya, maka penyakitnya bertambah, dan hal itu menjadi penyebab meningkatnya rasa sakit.

Dalam sebuah hadits disebutkan,

أَنَّ اللَّهَ يَحْمِي عَبْدَهُ الْمُؤْمِنَ الدُّنْيَا كَمَا يَحْمِي
أَحَدَكُمْ مَرِيضَهُ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ

"Sesungguhnya Allah melindungi hamba-Nya yang beriman dari dunia sebagaimana salah seorang di antara kalian menjaga orang yang sakit dari makanan dan minuman (yang membahayakan)."226

Dalam munajat Nabi Musa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Wahb dalam kitab *Az-Zuhd*, Allah berfirman, "Sungguh Aku menghalau wali-wali-Ku dari kenikmatan dan kemewahan dunia sebagaimana penggembala yang penyayang menghalau untanya dari ladang gembala yang mematikan. Sungguh Aku menjauhkan mereka dari kondisi tenang terhadap dunia sebagaimana penggembala yang penyayang menjauhkan untanya dari tempat istirahat yang membahayakan. Yang demikian itu bukan karena hinanya mereka bagi-Ku, melainkan agar mereka memperoleh bagian yang sempurna dari karamah-Ku dalam keadaan selamat, tidak berkurang oleh duniawi dan tidak terpadamkan oleh hawa nafsu."²²⁷

Kesembuhan orang yang sakit itu bisa dicapai ketika penyakitnya hilang. Orang yang merasakan *'isyq* akan sembuh dengan hilangnya cinta yang tercela tersebut dari hatinya.

Dua Pendapat tentang *'Isyq* (Gandrung)

Para ulama memiliki dua pendapat tentang gandrung. Sebuah pendapat mengatakan bahwa gandrung itu satu kategori dengan keinginan yang bebas. Pendapat inilah yang masyhur. Pendapat lain

²²⁶ HR. Ahmad (5/428), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang pengobatan dalam bentuk makna (2036) dengan menilainya *hasan-gharib*.

²²⁷ HR. Ahmad dalam pembahasan tentang zuhud (hal. 102, no. 341).

mengatakan bahwa gandrung itu termasuk kategori imajinasi. Gandrung pada hakikatnya adalah kerusakan dalam imajinasi dimana seseorang membayangkan orang yang dicintainya sebagaimana adanya. Kelompok kedua ini mengatakan, “Karena itu kata *‘isyq* tidak dijadikan sebagai sifat Allah. Allah tidak memiliki sifat gandrung karena Allah Mahasuci dari keadaan tersebut. Orang yang berimajinasi tentang orang yang dicintainya dengan imajinasi yang rusak tidaklah terpuji.”

Di antara kelompok pertama ada yang mengatakan bahwa Allah memiliki sifat *‘isyq* karena *‘isyq* adalah cinta yang sempurna. Allah itu mencintai dan dicintai. Diriwayatkan sebuah *atsar* dari Abdul Wahid bin Zaid bahwa ia berkata, “Hamba-Ku senantiasa taqarrub kepada-Ku. Dia gandrung kepada-Ku dan Aku gandrung kepadanya.” Ini adalah perkataan sebagian sufi.

Mayoritas ulama tidak menggunakan kata ini untuk Allah karena gandrung adalah cinta yang melebihi batas sepatutnya, sedangkan cinta Allah itu tidak ada batas akhirnya. Karena itu, cinta Allah tidak berakhir pada suatu batas yang tidak sepatutnya batas tersebut dilewati.

Mereka mengatakan, “Gandrung itu tercela secara mutlak, tidak terpuji sama sekali, baik dalam cinta Khaliq atau makhluk, karena gandrung adalah cinta yang berlebihan dan melampaui batas yang terpuji.” Lagi pula, kata *‘isyq (gandrung)* dalam bahasa sehari-hari digunakan untuk cinta seorang laki-laki kepada seorang perempuan atau anak kecil, tidak digunakan untuk cinta seperti cinta keluarga, harta benda, tanah air, kehormatan, serta cinta para nabi dan orang-orang shalih. Ia sering dikaitkan dengan perbuatan yang diharamkan seperti cinta kepada perempuan yang bukan muhrim atau kepada anak kecil (homoseksual). Ia juga sering berdampingan dengan pandangan dan sentuhan yang diharamkan, serta perbuatan-perbuatan lain yang diharamkan.

Adapun cinta seorang laki-laki kepada istrinya atau kepada selirnya dengan perasaan cinta yang mengeluarkannya dari perlakuan adil, cinta yang demikian itu tercela. Karena cinta seperti inilah seseorang melakukan hal-hal yang tidak halal dan meninggalkan hal-hal yang wajib seperti yang banyak terjadi. Bahkan ada seorang laki-laki yang menzhalimi anaknya sendiri dari istrinya yang lama karena ia sedang gandrung kepada istrinya yang baru. Bahkan ia melakukan sebagian permintaan yang tercela dari istrinya yang baru hingga membahayakan agama dan duniawinya, seperti memberinya warisan yang bukan haknya, atau memberi keluarganya kewenangan dan harta hingga melampaui batasan-batasan Allah, atau ia menafkahnya secara berlebihan, atau memberinya kekuasaan atas perkara-perkara yang diharamkan dan membayakan agama dan duniawinya.

Kezhaliman di atas terjadi akibat gandrung kepada perempuan yang halal digauli. Lalu, bagaimana dengan gandrung terhadap perempuan yang bukan muhrimnya atau gandrung dalam hubungan homoseksual? Gandrung semacam ini jelas menimbulkan kerusakan, tidak ada yang bisa menghitungnya selain Tuhan semesta alam. Gandrung semacam ini termasuk penyakit yang merusak agama dan kehormatan empunya. Kemudian, ada kalanya penyakit tersebut merusak akalnya, lalu merusak badannya. Allah berfirman, *"Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 32)

Orang yang dalam hatinya ada penyakit syahwat dan hasrat terhadap seorang perempuan manakala perempuan tersebut menunduk, maka orang yang hatinya sakit itu menjadi berhasrat. Hasratlah yang menguatkan keinginan dan tuntutan, dan akibatnya penyakit menjadi lebih kuat. Lain halnya jika ia berputus asa untuk memperoleh perempuan yang diidamkannya. Rasa putus asa itu dapat menghilangkan hasrat sehingga keinginan menjadi lemah, lalu cinta pun menjadi lemah. Seseorang itu tidak ingin mengejar apa yang ia telah

berputus asa terhadapnya, sehingga keinginannya itu tidak disertai tindakan sama sekali, bahkan terkadang ia hanya menjadi kata hati, kecuali keinginan tersebut dibarengi dengan perbincangan atau pandangan atau semacam itu sehingga ia berdosa.

Barangsiapa yang Diuji dengan Jatuh Cinta lalu Ia Menjaga Diri dan Bersabar, Maka Ia Diberi Pahala

Adapun jika seseorang diuji dengan cinta lalu ia menjaga diri dan bersabar, maka ia diberi pahala atas ketakwaannya kepada Allah. Dalam sebuah hadits dijelaskan,

مَنْ عَشِقَ فَعَفَّ وَكَتَمَ وَصَبَرَ ثُمَّ مَاتَ كَانَ

شَهِيدًا

"Barangsiapa yang jatuh cinta lalu ia menjaga diri, menyembunyikan perasaannya dan bersabar kemudian ia mati, maka ia syahid." Riwayat ini diketahui bersumber dari Yahya Al Qattat dari Mujahid dari Ibnu Abbas secara *marfu'*. Sanadnya terkena kritik, dan hadits ini tidak bisa dijadikan hujjah.²²⁸

Tetapi, dari dalil-dalil syari'at dapat diketahui bahwa apabila seseorang menjaga diri dari perkara-perkara yang diharamkan berupa pandangan, perbincangan dan perbuatan, serta menyembunyikan perasaannya dan tidak membicarakannya agar tidak terjadi perkataan yang diharamkan, baik berupa keluhan kepada makhluk, perkataan

²²⁸ Al 'Iraqi dalam kitab *Takhrij Ahadits Al Ihya'* (3/113) mengatakan, "Hadits ini dilansir oleh Al Hakim dalam kitab *At-Tarikh* dari Ibnu 'Abbas. Ia mengatakan, "Hadits ini diingkari karena adanya Suwaid bin Sa'id dalam sanadnya." Kemudian Al 'Iraqi berkata ketika menyebutkan hadits ini, "Seandainya aku punya kuda dan tombak, aku pasti memerangi Suwaid. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Khara'ithi dari selain jalur Suwaid dengan sanad yang juga terkritik."

yang tidak santun, atau rayuan kepada orang yang dicintainya, dan ia pun bersabar untuk menaati Allah dan menjauhi maksiat meskipun hatinya menahan penderitaan akibat jatuh cinta sebagaimana orang yang tertimpa musibah bersabar terhadap penderitaan musibah, maka ia termasuk orang yang bertakwa kepada Allah dan bersabar. Allah berfirman, *"Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."* (Qs. Yuusuf [12]: 90)

Demikianlah penyakit hasad dan penyakit-penyakit jiwa lainnya. Jika nafsu menuntut hal-hal yang dibenci Allah lalu ia mencegah nafsunya lantaran takut kepada Allah, maka ia tercakup ke dalam firman Allah, *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya)."* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 40-41)

Jika nafsu mencintai suatu hal, maka ia berusaha untuk mencapainya sebisa mungkin hingga ia mengupayakan banyak cara yang seluruhnya merupakan jenjang-jenjang menuju tujuan tersebut. Barangsiapa yang mencintai dengan cinta yang tercela, atau membenci dengan kebencian yang tercela, lalu ia melakukan sebuah tindakan, maka ia berdosa. Misalnya, seseorang membenci orang lain karena hasad lalu ia menyakiti orang-orang yang memiliki kaitan dengannya, baik dengan menghalangi hak mereka, atau dengan melakukan permusuhan terhadap mereka. Atau seseorang mencintai orang lain karena hawa nafsu, lalu ia melakukan perkara yang diharamkan untuknya. Atau seperti orang yang melakukan perintah Allah tetapi demi hawa nafsunya, bukan karena Allah. semua ini adalah penyakit-penyakit dalam hati. Terkadang seseorang membenci sesuatu lalu ia membenci banyak hal karenanya hanya berdasarkan prasangka dan imajinasi semata.

Demikian pula seseorang yang mencintai sesuatu lalu ia mencintai banyak hal demi sesuatu tersebut semata karena prasangka dan imajinasi. Misalnya seseorang menyukai warna hitam, lalu ia menyukai apa saja yang berwarna hitam, bahkan ia menyukai anjing yang berwarna hitam. Semua ini adalah penyakit dalam hati yang berkaitan dengan imajinasi dan keinginannya.

Kami memohon kepada Allah semoga Dia mengobati hati kita dari setiap penyakit. Kami berlindung kepada Allah dari akhlak, hawa nafsu dan penyakit yang mungkar.

Hati diciptakan hanya untuk mencintai Allah. Inilah fitrah yang disematkan Allah pada hamba-hamba-Nya sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ
هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

“Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana hewan ternak melahirkan anak yang lengkap anggota tubuhnya. Apakah kalian menemukan di antaranya hewan yang dipotong telinganya?”

Kemudian Abu Hurairah ؓ berkata, “Bacalah ayat ini jika kalian mau, *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang*

lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Qs. Ar-Ruum [30]: 30) Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.²²⁹

Allah menyematkan fitrah pada hamba-hamba-Nya untuk mencintai-Nya dan beribadah kepada-Nya semata. Apabila fitrah dibiarkan begitu saja tanpa merusaknya, maka hati akan mengenal Allah, mencintai-Nya dan beribadah kepada-Nya semata. Akan tetapi fitrah seorang anak dirusak dengan penyakit, seperti kedua orang tuanya menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi. Semua ini merupakan perubahan terhadap fitrah yang disematkan Allah padanya, meskipun itu terjadi dengan qadha dan qadar Allah—sebagaimana tubuh mengalami perubahan akibat diamputasi. Ada kalanya anak yang telah diubah fitrahnya itu kembali kepada fitrah manakala Allah memudahkan orang yang berusaha untuk mengembalikannya.

Para rasul diutus untuk meneguhkan fitrah dan menyempurnakannya, bukan untuk mengubah fitrah. Apabila hati mencintai Allah semata dan memurnikan ketaatan kepada-Nya, maka ia tidak diuji dengan cinta kepada selain-Nya sama sekali, apalagi diuji dengan *'isyq*.

Ujian Cinta yang Diharamkan adalah Akibat Kelemahan Imannya

Ketika hati diuji dengan *'isyq*, maka itu karena kelemahan cintanya kepada Allah semata. Karena itu, ketika Yusuf ﷺ mencintai Allah dan memurnikan ketaatan kepada-Nya, maka ia tidak diuji dengan *'isyq*, melainkan Allah berfirman, *“Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian.”* (Qs. Yusuf [12]: 24) Adapun istri Al Aziz adalah seorang perempuan musyrik bersama kaumnya. Karena itu ia diuji dengan *'isyq*. Tidak seorang pun yang diuji

²²⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah (1358) dan Muslim dalam pembahasan tentang qadar (2658/22).

dengan *'isyq* melainkan karena tauhid dan imannya lemah. Jika tidak, maka hati yang berserah diri kepada Allah itu memiliki dua penghalau yang menghadangnya dari *'isyq*, yaitu:

Pertama, kembalinya hati kepada Allah. Keadaan ini lebih nikmat dari apapun hingga dengan adanya cinta kepada Allah maka tidak tersisa lagi cinta kepada makhluk yang menyainginya.

Kedua, rasa takutnya kepada Allah. Rasa takut yang berbenturan *'isyq* itu akan menyingkirkannya. Setiap orang yang mencintai sesuatu, baik dengan gandrung atau tidak, akan ternetralkan rasa cintanya itu dengan cinta yang lebih besar darinya. Jika Allah lebih dicintai seorang hamba dan lebih ditakuti-Nya daripada segala sesuatu, maka ia tidak akan merasakan *'isyq* dan cintanya kepada Allah tidak akan tersaingi kecuali saat lalai, atau ketika rasa cinta dan takut kepada Allah mengalami kelemahan lantaran meninggalkan sebagian kewajiban dan mengerjakan sebagian larangan. Karena iman itu bertambah sebab ketaatan dan berkurang sebab maksiat. Setiap kali seorang hamba berbuat taat karena cinta kepada Allah dan takut kepada-Nya, serta meninggalkan maksiat karena cinta dan takut kepada-Nya, maka hal tersebut akan menghilangkan rasa cinta dan takut dalam hati kepada selain-Nya.

Demikian pula dengan penyakit badan. Kesehatan badan dijaga dengan harmoni dengan badan, sedangkan penyakit ditolak dengan lawannya. Kesehatan hati dengan disebabkan faktor iman, dan ia dijaga dengan hal yang selaras, yaitu hal yang menimbulkan keimanan dalam hati, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Itulah makanan bagi hati sebagaimana diterangkan dalam hadits Ibnu Mas'ud dengan status *marfu'* (*tersambung kepada Rasulullah*) dan *mauquf* (*terhenti pada sahabat*),

إِنَّ كُلَّ آدِبٍ يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى مَادُّتُهُ وَأَنَّ مَادَّةَ
اللَّهِ هِيَ الْقُرْآنُ

*"Sesungguhnya setiap penjamu itu ingin jamuannya didatangi, dan sesungguhnya jamuan Allah adalah Al Qur'an."*²³⁰ Jadi, Al Qur'an adalah jamuan Allah untuk hamba-hamba-Nya...²³¹

Contoh lain adalah waktu malam, waktu-waktu adzan dan iqamat, dalam sujudnya, setelah shalat. Barangsiapa yang meminta ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya, maka Allah akan memberinya kenikmatan yang baik hingga batas waktu yang ditentukan.

Karena itu, hendaknya seseorang menjalankan wirid dzikir pada siang hari dan pada waktu tidur, dan hendaklah ia bersabar terhadap berbagai faktor penghalang dan pengalih, agar ia senantiasa mendapat pertolongan dari Allah dan iman dicatat dalam hatinya.

Hendaknya ia berusaha keras untuk menyempurnakan shalat-shalat fardhu lima waktu secara lahir dan batin, karena shalat lima waktu adalah tiang agama. Hendaknya yang menjadi wiridnya adalah kalimat *laa haula wa laa quwwata illaa billaah* (tiada daya dan upaya kecuali atas seizin Allah) karena ia dapat memperberat timbangan, meneguhkan hati saat menghadapi guncangan hari Kiamat, serta mengakibatkan pembacanya mendapatkan derajat yang tinggi.

Janganlah ia bosan berdoa dan meminta karena doa seorang hamba pasti dikabulkan secara ia tidak memburu-buru dengan mengatakan, "Aku sudah berdoa dan berdoa tetapi doaku tidak dikabulkan." Hendaknya ia tahu bahwa kemenangan itu diperoleh dengan kesabaran, dan bersama kesulitan ada kelapangan. Tidak

²³⁰ HR. Ad-Darimi dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur'an (2/433).

²³¹ Kosong pada naskah asli.

seorang pun yang memperoleh suatu kebaikan, baik nabi atau orang-orang yang berada di bawahnya, kecuali dengan kesabaran.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Bagi-Nya segala puji dan karunia atas Islam dan Sunnah, dengan pujian yang setara dengan nikmat-nikmat-Nya, baik lahir atau batin, dan sebagaimana sepantasnya bagi wajah-Nya yang mulia.

Semoga Allah melimpahkan karunia dan keselamatan yang banyak pada junjungan kami Muhammad ﷺ, keluarga dan para sahabat beliau, serta istri-istri beliau Ummahat Al Mu'minin.

PENYAKIT HATI DAN OBATNYA

Segala puji bagi Allah. Semoga Allah melimpahkan karunia dan keselamatan pada Muhammad dan para sahabat beliau.

Saya telah menyampaikan di banyak tempat bahwa baiknya kondisi seseorang itu ditentukan oleh aspek keadilan, sedangkan buruknya kondisi seseorang ditentukan oleh aspek kezhaliman. Saya juga telah menjelaskan bahwa Allah menjadikan manusia adil dan seimbang pada waktu menciptakannya. Kesehatan tubuh juga terletak pada keseimbangan unsur-unsurnya, sedangkan penyakit tubuh dipicu oleh ketidakseimbangan.

Demikian pula, lurusnya hati, keadilannya, keseimbangannya, kesehatan dan kebbaikannya itu saling berkaitan erat.

Kitab Allah Mengobati Penyakit Hati

Masalah penyakit hati dan obatnya dijelaskan di banyak tempat dalam Kitab Allah dan diterangkan dalam Sunnah Rasul-Nya. Misalnya

adalah firman Allah tentang orang-orang munafik, *"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 10)

"Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani)." (Qs. Al Maa'idah [5]: 52)

"Serta melegakan hati orang-orang yang beriman, dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin." (Qs. At-Taubah [9]: 14-15)

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Qs. Yuunus [10]: 57)

"Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Qs. Al Israa' [17]: 82)

"Katakanlah, 'Al Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman.'" (Qs. Fushshilat [41]: 44)

"Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya." (Qs. Al Ahzaab [33]: 32)

"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka." (Qs. Al Ahzaab [33]: 60)

"Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya.'" (Qs. Al Ahzaab [33]: 12)

Nabi ﷺ bersabda,

هَلَّا سَأَلُوا إِذَا لَمْ يَعْلَمُوا فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ

*"Mengapa mereka tidak bertanya jika mereka tidak tahu? Sesungguhnya obat kebodohan adalah pertanyaan."*²³²

Ar-Rasyid pernah berkata kepada Malik, "Sekarang engkau telah menyembuhkanku, wahai Malik."

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* terdapat riwayat dari Ibnu Mas'ud, "Seseorang itu senantiasa dalam keadaan baik selama ia bertakwa, dan apabila ia ragu terhadap penafsiran sesuatu maka ia bertanya kepada seseorang lalu orang tersebut menyembuhkannya. Hampir-hampir ia tidak menemukan orang yang bisa menyembuhkannya, demi Dzat yang tiada tuhan selain Dia."²³³

Penjelasan Allah tentang penyakit hati dan pengobatannya sama kedudukannya dengan penjelasan Allah tentang hidup dan matinya hati, kemampuannya untuk mendengar, melihat, dan berpikir, serta keadaan hati tuli, bisu dan buta.

Dua Jenis Penyakit Hati: Rusaknya Daya Tangkap dan Gerak Alamiah

Maksud bahasan di sini untuk mengetahui penyakit hati. Kami katakan bahwa penyakit itu ada dua macam. *Pertama*, kerusakan fungsi untuk menangkap dan merasa. *Kedua*, kerusakan pada gerak alamiah serta keinginan yang berkaitan dengannya.

²³² HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang bersuci (336) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang bersuci (572).

²³³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (2964) dari Abdullah bin Mas'ud.

Masing-masing dari dua penyakit tersebut mengakibatkan penderitaan dan siksaan. Sebagaimana normalnya daya tangkap dan gerak yang didasari kehendak itu mengakibatkan kesenangan dan kenikmatan, maka begitu pula kerusakannya dapat mengakibatkan penderitaan dan siksaan. Karena itu, kata nikmat diambil dari kata *na'im*, yaitu apa yang dikaruniakan Allah pada hamba-hamba-Nya dan di dalamnya terkandung kesenangan dan kenikmatan. Allah berfirman, "*Niscaya kalian akan ditanya tentang nikmat-nikmat (Allah).*" (Qs. At-Takaatsur [102]: 8) Maksudnya mereka ditanya tentang syukur atas nikmat-nikmat Allah.

Sebab kesenangan adalah merasakan sesuatu yang harmoni, sedangkan sebab penderitaan adalah merasakan suatu konflik. Kesenangan dan penderitaan tidak terjadi pada proses penginderaan itu sendiri, melainkan sebagai akibat, buah dan tujuan dari penginderaan. Jadi, penyakit itu pasti mengandung rasa sakit, meskipun terkadang rasa sakit tersebut menjadi ringan karena ada kontranya yang kuat. Selama faktor pemicunya masih ada, maka rasa sakit itu akan kambuh lagi manakala ada sebab yang sepele sekalipun. Penyakit itu pasti mengandung penyebab rasa sakit, dan rasa sakit itu hanya hilang dengan adanya faktor kontranya yang kuat.

Kesenangan dan penderitaan hati lebih besar masalahnya daripada kesenangan dan penderitaan ragawi. Yang saya maksud adalah kesenangan dan penderitaan psikologis, meskipun terkadang di dalamnya juga ada rasa sakit seperti yang terjadi pada tubuh akibat penyakit fisik.

Karena itu, masalah sakit dan sembuhnya hati lebih besar daripada masalah sakit dan sembuhnya fisik. Ada kalanya penyakit hati timbul dari perkara-perkara yang *syubhat* (*samar hukumnya*), sebagaimana firman Allah, "*Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam*

hatinya.” (Qs. Al Ahzaab [33]: 32) Dalam kitab *I'tilal Al Qulub bil Ahwa'* karya Al Khara'ithi dijelaskan bahwa dalam hati orang-orang munafik ada penyakit dari aspek ini, yaitu rusaknya keyakinan dan rusaknya keinginan.

Hati orang yang terzhalimi juga berpenyakit, yaitu rasa sakit disebabkan kezhaliman orang lain kepadanya. Apabila haknya telah dipenuhi, maka hatinya pun sembuh sebagaimana firman Allah, *“Serta melegakan hati orang-orang yang beriman, dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin.”* (Qs. At-Taubah [9]: 14-15) Karena panas hati itu terjadi untuk menolak gangguan dan rasa sakit darinya. Apabila gangguan tersebut telah tertolak dan haknya telah dipenuhi, maka panas hati tersebut hilang.

Ketika seseorang tidak bisa mendengar dengan telinganya, tidak bisa melihat dengan matanya, dan tidak bisa bicara dengan lisannya, maka itu adalah kondisi sakit yang mengakibatkan rasa sakit, tidak bisa memperoleh maslahat, dan justru mendatangkan mudharat. Demikian pula ketika seseorang tidak bisa mendengar, melihat dan mengetahui dengan hatinya akan kebenaran, serta tidak bisa membedakannya antara kebaikan dan keburukan, dan antara kesesatan dan petunjuk. Kondisi tersebut termasuk penyakit dan penderitaan hati. Sebagaimana ketika ia berhasrat terhadap hal-hal yang membahayakan seperti makan yang berlebihan, yang demikian itu juga penyakit. Ia akan merasakan penderitaan sampai penyakitnya hilang dengan cara makan. Tetapi ketika ia telah makan secara berlebihan, maka ia merasakan penderitaan yang lebih besar daripada yang pertama. Jadi, ia tetap dalam keadaan menderita, baik ia makan atau tidak makan.

Demikian pula ketika seseorang diuji dengan cinta yang tidak memberinya manfaat, baik terhadap suatu rupa, kepemimpinan, harta benda atau selainnya. Jika ia tidak memperoleh apa yang disukai dan dikejarinya, maka ia akan sakit, menderita dan merana. Tetapi jika ia

memperoleh apa yang disukainya, maka ia lebih sakit, menderita dan merana. Manakala orang yang sakit tidak menyukai makanan dan minuman yang ia butuhkan, maka hal itu akan menimbulkan rasa sakit. Berlarut-larutnya keadaan tersebut dapat menimbulkan rasa sakit lebih besar dari itu, bahkan bisa mematikannya, kecuali hilang kebenciannya terhadap makanan dan minuman yang bermanfaat baginya dan dibutuhkannya. Ia memang merasakan penderitaan saat itu, tetapi penderitaannya sesudah itu—jika Allah tidak menyembuhkannya—jauh lebih besar.

Kebencian Orang yang Hasad terhadap Nikmat Allah

Kebencian orang yang hasad terhadap nikmat Allah pada orang lain sama seperti kebencian orang sakit ketika melihat orang-orang yang sehat menikmati makanan dan minumannya hingga ia tidak mampu melihat mereka makan dan minum. Keengganan orang yang hasad untuk memenuhi hak orang lain itu seperti keengganan orang yang sakit terhadap makanan dan minuman yang dapat memulihkan keadaannya. Jadi, cinta dan benci yang melampaui batas kesempurnaan dan kesehatan dalam jiwa itu seperti syahwat dan antipati yang keluar dari batas keseimbangan dan kesehatan dalam tubuh. Kebutaan dan kebisuan hati untuk melihat hakikat dan memilah antara manfaat dan mudharat itu seperti kebutaan mata dan kebisuan lidah untuk melihat perkara-perkara yang teratur, membicarakannya, dan memilah antara manfaat dan mudharat.

Ketika orang yang buta dapat melihat kembali, maka ia mendapati bahwa rasa nyaman, bebas cacat dan kebahagiaan merupakan perkara yang besar. Antara penglihatan hati terhadap berbagai hakikat dan penglihatan mata kepala terdapat perbedaan tingkatan yang sangat besar, tidak ada yang mengetahuinya selain Allah.

Tujuan uraian di atas adalah untuk menyerupakan kedua penyakit tersebut, karena pengobatan agama memiliki kesamaan yang besar dengan pengobatan fisik.

Sulaiman pernah menulis surat kepada Abu Darda', "Aku mendengar kabar bahwa engkau duduk sebagai tabib. Karena itu, janganlah sekali-kali kamu membunuh, sedangkan Allah telah menurunkan Kitab-Nya sebagai penawar bagi penyakit yang ada di dada. Allah berfirman, *"Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian."* (Qs. Al Israa' [17]: 82)

Alasan Sulaiman berkata demikian adalah karena kesembuhan hanya bisa dicapai oleh orang yang berusaha keras untuk mengobati penyakitnya. Mereka adalah orang-orang mukmin yang meletakkan obat Al Qur'an pada penyakit hati mereka.

Penyakit fisik terjadi lantaran keluarnya syahwat dan antipati alamiah dari batas seimbang, baik syahwat terhadap sesuatu yang tidak bisa dicapai, atau kehilangan syahwat yang bermanfaat, atau kehilangan antipati terhadap hal-hal yang membahayakan. Ini terjadi akibat lemahnya persepsi dan gerak. Demikian pula penyakit hati disebabkan oleh cinta dan benci yang keluar dari batas yang seimbang atau disebut dengan istilah hawa nafsu sebagaimana yang disebutkan Allah dalam firman-Nya, *"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa mengikuti petunjuk dari Allah."* (Qs. Al Qashash [28]: 50) *"Tetapi orang-orang yang lalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan."* (Qs. Ar-Rum [30]: 29)

Fisik dapat keluar dari batas keseimbangan apabila melakukan hal-hal yang dihasrati tubuh tanpa mengikuti petunjuk dokter. Begitu juga, karena lemahnya daya persepsi hati maka ia tidak bisa mengetahui dan menginginkan hal-hal yang bermanfaat baginya dan memperbaiki

keadaannya. Ada kalanya pasien yang bodoh melakukan apa saja yang ia hasratkan, tidak berpantang, dan tidak sabar terhadap pengobatan yang tidak menyenangkan, karena tindakannya itu membuatnya segera merasakan suatu jenis kenyamanan dan kelezatan, tetapi hal itu segera disusul penderitaan yang tidak terkira, atau bahkan kematian.

Demikian pula anak-anak Adam; mereka adalah orang-orang yang bodoh dan menzhalimi diri sendiri. Di antara mereka ada yang menyegerakan kenikmatan yang disukainya dan meninggalkan hal-hal yang tidak disenangi jiwanya, padahal tindakannya itu tidak membawa maslahat baginya. Tindakannya itu pun segera disusul dengan penderitaan dan sanksi di dunia, atau dengan siksa dan kehancuran yang lebih besar di akhirat.

Takwa Menjaga dari Mudharat

Takwa berarti menjaga diri dari mudharat dengan melakukan hal yang bermanfaat. Menjaga diri dari mudharat mengharuskan pelaksanaan hal yang bermanfaat. Adapun pelaksanaan hal yang bermanfaat yang disertai dengan pelaksanaan hal yang membawa mudharat itu pelakunya tidak dianggap sebagai orang yang bertakwa.

Adapun meninggalkan mudharat dan manfaat sekaligus, yang demikian itu tidak terjadi karena apabila seseorang tidak bisa menyantap makanan, maka ia pasti termasuk unsur-unsur yang membahayakan dirinya hingga ia binasa. Karena itu, akibat yang baik menjadi milik orang-orang yang bertakwa karena merekalah yang menjaga diri dari hal-hal yang membahayakan mereka, sehingga tindakan mereka dibalas dengan kemuliaan meskipun mereka merasakan penderitaan saat memulai mengonsumsi obat dan berpantang, seperti melakukan amal-amal shalih yang tidak disenangi, sebagaimana firman Allah, *"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat*

baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu.” (Qs. Al Baqarah [2]: 216)

Mereka juga merasakan penderitaan karena banyaknya perbuatan-perbuatan bathil yang menarik hasrat, sebagaimana firman Allah, *“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya).” (Qs. An-Naazi’aat [79]: 40-41). “Sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang utukmu.” (Qs. Al Anfaal [8]: 7)*

Adapun orang yang tidak memutuskan syahwatnya, hal itu menjadi penyebab mudharat baginya di kemudian hari. Orang yang melakukan hal-hal yang bermanfaat baginya dengan disertai sedikit campuran negatif itu lebih bermaslahat daripada orang yang berpantang terhadapnya secara total. Karena pemantangan yang total tanpa mengonsumsi makanan itu dapat mengakibatkan penyakit. Demikian pula orang yang meninggalkan dosa tetapi tidak melakukan kebaikan.

Dalam sebuah kaidah besar kami telah menjelaskan bahwa melakukan kebaikan itu lebih bermanfaat daripada meninggalkan dosa, sebagaimana mengonsumsi makanan yang bermanfaat itu lebih baik daripada berpantang. Kami telah menjelaskan bahwa yang pertama itu menjadi tujuan, sedangkan yang kedua ditujukan untuk selainnya.

Sebagaimana kita wajib menjaga diri dari penyebab penyakit sebelum terjadiannya dan menghilangkannya setelah terjadi, maka demikian pula penyakit-penyakit hati itu harus dijaga sejak awal dan hati harus dikembalikan kepada keadaan normalnya. Kesehatan dijaga dengan yang harmoni dengannya, sedangkan penyakit dihilangkan dengan kontranya. Kesehatan hati itu dapat dijaga dengan hal-hal yang selaras dengan apa yang ada dalam hati, atau hal-hal yang dapat menguatkan ilmu dan iman, yaitu dzikir, tafakur, dan ibadah-ibadah lain yang disyari’atkan. Sedangkan penyakit hati dapat dihilangkan dengan

kontranya. Penyakit *syubhat* dihilangkan dengan penjelasan yang gamblang, dan cinta terhadap kebathilan dihilangkan dengan kebencian terhadapnya dan cinta kepada kebenaran.

Karena itu Yahya bin 'Ammar²³⁴ berkata, "Ilmu itu ada lima macam. *Pertama*, ilmu yang menjadi penopang kehidupan dunia, yaitu ilmu tauhid *Kedua*, ilmu yang menjadi nutrisi agama, yaitu ilmu tentang makna-makna Al Qur'an dan Hadits. *Ketiga*, ilmu yang merupakan obat agama, yaitu ilmu tentang fatwa. Ketika seseorang menghadapi suatu masalah, maka ia butuh orang yang mengobatinya dari masalah tersebut seperti yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud. *Keempat*, ilmu yang merupakan penyakit agama, yaitu perkataan yang diada-adakan. *Kelima*, ilmu yang menghancurkan agama, yaitu ilmu sihir dan semisalnya."

Kesehatan dijaga dengan yang harmoni dengannya, sedangkan penyakit dihilangkan dengan kontranya, baik itu penyakit fisik atau penyakit jiwa. Nabi ﷺ bersabda,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ
هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

"Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana hewan ternak melahirkan anak yang lengkap anggota tubuhnya. Apakah kalian menemukan di antaranya hewan yang

²³⁴ Dia adalah Abu Zakariya Yahya bin 'Ammar Asy-Syaibani, seorang imam, ahli Hadits dan penceramah nasihat. Ia adalah syaikhnya kota Sajistan, ahli di bidang Tafsir dan Sunnah. Ia wafat pada usia 90 tahun. Lih. kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* (17/481) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (3/226).

dipotong telinganya?" Kemudian Abu Hurairah  berkata, "Bacalah ayat ini jika kalian mau, *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 30) Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.²³⁵

Allah berfirman, *"Dan kepunyaan-Nyalah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semuanya hanya kepada-Nya tunduk. Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan) nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nya lah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada di antara hamba sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal. Tetapi orang-orang yang lalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? Dan tiadalah bagi mereka seorang penolong pun. Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 26-30)

²³⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah (1358) dan Muslim dalam pembahasan tentang qadar (2658/22).

Terapi Paling Penting adalah Menempatkan Diri pada Jalan yang Lurus

Allah mengabarkan bahwa Dia menyematkan fitrah pada hamba-hamba-Nya untuk menghadapkan wajah kepada-Nya secara lurus, yaitu menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya. Ini termasuk gerak hati yang fitrah, alami, lurus dan seimbang. Karena itu, kesempurnaan agama dicapai dengan fitrah yang disempurnakan dengan syari'at yang diturunkan. Syari'at merupakan jamuan Allah sebagaimana sabda Nabi ﷺ dalam hadits Ibnu Mas'ud,

إِنَّ كُلَّ آدِبٍ يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى مَأْدُبَتُهُ وَأَنَّ مَأْدِبَةَ
اللَّهِ هِيَ الْقُرْآنُ

*"Sesungguhnya setiap penjamu itu ingin jamuannya didatangi, dan sesungguhnya jamuan Allah adalah Al Qur'an."*²³⁶

Al Qur'an itu seperti air yang diturunkan Allah dari langit, sebagaimana perumpamaan ini disebutkan dalam Kitab dan Sunnah. Orang-orang yang menyimpangkan fitrah dan mengubah hati dari jalannya yang lurus adalah orang-orang yang membuat hati sakit, padahal Allah menurunkan Kitab-Nya sebagai penawar bagi penyakit yang ada di dada.

Musibah Membersihkan Penyakit

Musibah-musibah yang menimpa orang mukmin di dunia itu sama seperti rasa sakit yang dirasakan tubuh. Dengan rasa sakit itu tubuh menjadi sehat dan unsur-unsurnya yang negatif dapat dikeluarkan dari tubuh sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

²³⁶ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ وَصَبٍ وَلَا نَصَبٍ وَلَا هَمٍّ
وَلَا حَزَنٍ وَلَا غَمٍّ وَلَا أَذًى حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا
كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا خَطَايَاهُ

*"Tidaklah seorang mukmin tertimpa keletihan, kepayahan, kegelisahan, kesedihan, kecemasan, dan gangguan, bahkan duri yang menusuknya, melainkan dengan semua itu Allah melebur dosa-dosanya."*²³⁷

Musibah adalah realisasi firman Allah, *"Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 123)

Barangsiapa yang di dunia belum dibersihkan dari penyakit-penyakit ini sehingga ia kembali sehat, maka ia perlu dibersihkan dari penyakit-penyakit tersebut di akhirat sehingga ia akan disiksa oleh Allah, seperti orang yang tubuhnya termasuk unsur-unsur negatif dan ia tidak meminum obat-obat untuk meringankannya hingga bertumpuk dalam tubuhnya hingga ia binasa karenanya. Karena itu dalam sebuah *atsar* disebutkan,

الْمَرَضُ حِطَّةٌ يَحُطُّ الْخَطَايَا عَنْ صَاحِبِهِ كَمَا
تَحُطُّ الشَّجَرَةُ الْيَابِسَةُ وَرَقَهَا

²³⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang orang sakit (5641, 5642), dan Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2572/50-52).

*"Penyakit adalah penghapus yang menghapus dosa-dosa dari penderitanya sebagaimana pohon yang kering merontokkan daun-daunnya."*²³⁸

Di antara penyakit fisik ada penyakit yang jika penderitanya mati karenanya maka ia mati secara syahid, seperti orang yang mati karena wabah penyakit. Juga seperti orang yang mati karena tenggelam, terbakar, dan tertimpa reruntuhan. Begitu pula, di antara penyakit hati ada yang apabila penderitanya bertakwa kepada Tuhannya dan bersabar hingga mati, maka ia mati secara syahid. Misalnya adalah seorang penakut yang bertakwa kepada Allah dan bersabar untuk berperang hingga ia terbunuh. Sifat bakhil dan pengecut adalah termasuk penyakit hati. Jika seseorang tunduk kepada penyakit ini, maka ia mengalami siksaan batin. Dan jika ia menentanginya, maka ia tetap merasakan siksaan batin, sama seperti penyakit fisik.

Demikian pula dengan *'isyq (gandrung)*, dalam sebuah riwayat disebutkan,

مَنْ عَشِقَ فَعَفَّ وَكْتَمَ وَصَبَرَ ثُمَّ مَاتَ كَانَ
شَهِيدًا

*"Barangsiapa yang jatuh cinta lalu ia menjaga diri, menyembunyikan perasaannya dan bersabar kemudian ia mati, maka ia syahid."*²³⁹

'Isyq atau cinta yang berlebihan merupakan penyakit hati yang mendorong penderitanya untuk membahayakan diri sendiri, sebagaimana orang yang sakit terdorong untuk memakan makanan yang berbahaya. Barangsiapa yang mematuhi hawa nafsunya, maka ia

²³⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang orang sakit (5660) dan Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2571/45).

²³⁹ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

mendapat siksa yang besar di akhirat, juga di dunia. Dan jika ia melawan hawa nafsu dengan cara menjaga diri dan menyembunyikan, maka dalam hatinya ada rasa sakit. Tetapi jika ia mati akibat penyakit itu, maka ia mati syahid. Penyakit ini mengajak ke neraka lalu ia menolak ajakannya, seperti orang pengecut yang dihalangi nafsunya untuk masuk surga tetapi ia tetap maju.

Manakala penyakit-penyakit ini dibarengi dengan iman dan takwa, maka yang terjadi adalah seperti sabda Nabi ﷺ,

لَا يَقْضِي اللَّهُ لِلْمُؤْمِنِ قَضَاءً إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ إِنْ
أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ فَشَكَرَ كَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ
فَصَبَرَ كَانَ خَيْرًا لَهُ

*"Tidaklah Allah menetapkan suatu qadha bagi orang mukmin melainkan qadha tersebut baik baginya. Jika ia mendapat kesenangan lalu ia bersyukur, maka itu baik baginya. Dan jika ia tertimpa kesusahan lalu ia bersabar, maka itu baik baginya."*²⁴⁰

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga Allah melimpahkan karunia dan keselamatan pada Muhammad ﷺ, beserta keluarga dan para sahabat beliau semua.

²⁴⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang zuhud dan kelembutan hati (2999/64), Ahmad (5/24), dan Ad-Darimi dalam pembahasan tentang kelembutan hati (2/318).

PERTANYAAN TENTANG IBADAH, CABANG-CABANG IBADAH DAN HAKIKAT UBUDIYYAH

Syaikhul Islam ditanya:

Apa maksud firman Allah, *"Wahai manusia, sembahlah Tuhan kalian."* (Qs. Al Baqarah [2]: 21) Apa itu ibadah dan cabang-cabangnya? Apakah keseluruhan agama tercakup ke dalam ibadah atau tidak? Apa hakikat *'ubudiyyah*? Apakah *'ubudiyyah* merupakan maqam yang paling tinggi di dunia dan akhirat, ataukah di atasnya masih ada maqam lagi?

Syaikhul Islam menjawab:

Segala puji bagi Allah. Kata ibadah adalah kata yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, baik dalam bentuk ucapan atau perbuatan, baik lahiriah atau batiniah, seperti shalat, zakat, puasa, haji, perkataan yang jujur, menunaikan amanah, berbakti kepada kedua orang tua, silaturahmi, memenuhi janji, amar ma'ruf dan nahi munkar, jihad melawan orang-orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga dan anak yatim, orang-orang miskin, orang yang dalam perjalanan, harta benda yang dimiliki—budak dan hewan ternak, dzikir, membaca Al Qur'an, dan ibadah-ibadah lainnya.

Demikian pula dengan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, kembali kepada-Nya, memurnikan ketaatan kepada-Nya, sabar terhadap keputusan-Nya, syukur terhadap nikmat-nikmat-Nya, ridha terhadap takdir-Nya, tawakal pada-Nya, mengharapkan rahmat-Nya, takut terhadap adzab-Nya, serta ibadah-ibadah sejenisnya.

Ibadah adalah Tujuan yang Dicintai Allah

Ibadah kepada Allah merupakan tujuan yang dicintai Allah dan diridhai-Nya. Ibadah merupakan tujuan diciptakannya makhluk sebagaimana firman Allah, *"Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah-Ku."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56) Untuk tujuan ibadahlah Allah mengutus para rasul sebagaimana perkataan Nuh عليه السلام kepada kaumnya, *"Sembahlah Allah, tiada sesembahan bagimu selain Dia."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 23) Demikian pula perkataan Nabi Hud عليه السلام, Shalih عليه السلام, Syu'aib عليه السلام dan nabi-nabi lain kepada kaum mereka.

Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu,' maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya."* (Qs. An-Nahl [16]: 36)

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 25)

"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 92)

"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 51)

Allah menjadikan ibadah sebagai kewajiban yang harus dijalankan oleh Rasul-Nya hingga wafat sebagaimana firman Allah, *"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)."* (Qs. Al Hijr [15]: 99)

Sifat inilah yang diberikan Allah untuk para malaikat dan nabi-Nya. Allah berfirman, *"Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 19-20)

Allah berfirman, *"Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nyalah mereka bersujud."* (Qs. Al A'raaf [7]: 206)

Allah juga mengecam orang-orang yang menyombongkan diri untuk beribadah dalam firman-Nya, *"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina-dina.'" (Qs. Al Mu'min [40]: 60)*

Allah juga menyifati hamba-hamba pilihan-Nya dengan sifat penghambaan kepada-Nya. Allah berfirman, *"(Yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya."* (Qs. Al Insaan [76]: 6)

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati." (Qs. Al Furqaan [25]: 63)

"Iblis berkata, 'Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka.'" (Qs. Al Hijr [15]: 39-40)

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat." (Qs. Al Hijr [15]: 42)

Allah juga menyifati para malaikat-Nya demikian: *"Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak,' Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 26-28)*

"Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak.' Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar, hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri." (Qs. Maryam [19]: 88-95)

Allah berfirman tentang Al Masih yang didakwakan sebagai tuhan dan nabi, *"Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Isra'il." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 59)*

Karena itu Nabi ﷺ bersabda dalam sebuah hadits,

لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى عِيسَى ابْنَ
مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ فَقُولُوا: عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

*"Janganlah kalian menyanjungku sebagaimana orang-orang Nasrani menyanjung 'Isa putra Maryam. Aku hanya seorang hamba. Karena itu, katakanlah: hamba Allah dan Rasul-Nya."*²⁴¹

Allah juga menyebutkan beliau dengan sifat kehambaan pada kondisi spiritual yang paling baik. Allah berfirman tentang Isra', *"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam."* (Qs. Al Israa' [17]: 1)

Allah juga berfirman tentang pewahyuan Al Qur'an, *"Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan."* (Qs. An-Najm [53]: 10)

Allah berfirman tentang dakwah beliau, *"Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu desak-mendesak mengerumuninya."* (Qs. Al Jin [72]: 19)

Allah berfirman tentang tantangan terhadap orang-orang kafir, *"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Qur'an itu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 23) Jadi, seluruh pesan agama itu tercakup ke dalam ibadah.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan:

²⁴¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3445) dan Ad-Darimi (2/320).

أَنَّ جِبْرِيلَ لَمَّا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ فِي صُورَةِ أُعْرَابِيٍّ وَسَأَلَهُ عَنِ الْإِسْلَامِ قَالَ: أَنْ
 تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ
 الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ
 إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ: فَمَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ أَنْ
 تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْبَعْثِ بَعْدَ
 الْمَوْتِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ فَمَا
 الْإِحْسَانُ؟ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ
 تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ ثُمَّ قَالَ فِي آخِرِ الْحَدِيثِ هَذَا جِبْرِيلُ
 جَاءَكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ

“Jibril mendatangi Nabi ﷺ dalam wujud seorang badui dan bertanya kepada beliau tentang Islam. Beliau menjawab, “Islam adalah kamu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan dan berhaji ke Baitullah jika kamu mampu mengadakan perjalanan kepadanya.” Jibril bertanya lagi, “Apa itu iman?” Beliau menjawab, “Iman adalah kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para Rasul-Nya, kebangkitan setelah kematian, serta beriman kepada qadar—qadar baik atau qadar buruk.” Kemudian

Jibril bertanya, "Apa itu ihsan?" Beliau menjawab, *"Ihsan adalah engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihatmu."* Kemudian di akhir hadits beliau bersabda, *"Dia itu Jibril. Dia datang kepada untuk mengajari kalian tentang agama kalian."*²⁴²

Dalam hadits tersebut Rasulullah ﷺ menyebut keseluruhannya sebagai agama. Kata *din (agama)* mencakup makna tunduk dan patuh. Kalimat *دِئْتُهُ فَدَانُ* berarti *aku menundukkannya sehingga ia tunduk*. Kalimat *يَدِينُ اللَّهَ* atau *يَدِينُ اللَّهَ* berarti *menyembah Allah, menaati dan tunduk kepada-Nya*. Jadi, *dinullah* atau agama Allah berarti ibadah, taat dan tunduk kepada-Nya.

Akar Makna Ibadah

Akar makna kata ibadah adalah tunduk. Kata *طَرِيقٌ مُعَبَّدٌ* berarti jalan yang telah diratakan karena telah terinjak-injak oleh kaki.

Tetapi, ibadah yang diperintahkan itu mengandung makna tunduk dan cinta. Ia mengandung makna ketundukan yang serendah-rendahnya kepada Allah dengan cinta yang setinggi-tingginya. Sesungguhnya tingkatan cinta yang paling tinggi adalah *tatayyum*, sedangkan tingkatan pertamanya adalah tertautnya hati pada Kekasih, kemudian tercurahnya hati kepada Kekasih, kemudian *gharam*, yaitu cinta yang telah mengakar dalam hati, kemudian *'isyq*, dan yang terakhir adalah *tatayyum*. Kata *taimullah* berarti hamba Allah. Kata *mutayyim* berarti orang yang menyembah Kekasihnya.

Orang yang tunduk kepada orang lain dengan disertai perasaan benci kepadanya tidak disebut menyembahnya. Begitu juga seandainya seseorang mencintai sesuatu tetapi tidak tunduk kepadanya maka ia

²⁴² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (50) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (8/1).

tidak disebut menyembahnya, seperti seseorang mencintai anaknya atau kawannya. Salah satunya saja tidak cukup dalam ibadah kepada Allah, melainkan Allah wajib lebih dicintai seorang hamba daripada segala sesuatu, dan Allah harus lebih agung baginya daripada segala sesuatu. Tidak ada yang berhak atas cinta dan ketundukan yang sempurna selain Allah.

Setiap sesuatu yang dicintai bukan karena Allah, maka cinta terhadapnya itu negatif. Apa saja yang diagungkan bukan karena perintah Allah, maka pengagungannya itu bathil. Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.'"* (Qs. At-Taubah [9]: 24)

Jadi, cinta secara umum diberikan kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana ketaatan ditujukan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan pencarian ridha ditujukan kepada Allah dan Rasul-Nya. *"Padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya jika mereka adalah orang-orang yang mukmin."* (Qs. At-Taubah [9]: 62) Dan komitmen diberikan kepada Allah dan Rasul-Nya, *"Jika mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka...."* (Qs. At-Taubah [9]: 59)

Adapun ibadah dan hal-hal yang serupa seperti tawakal dan takut hanya ditujukan kepada Allah semata sebagaimana firman Allah, *"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah.' Jika mereka berpaling maka katakanlah*

kepada mereka, 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).' (Qs. Aali 'Imraan [3]: 64)

"Jika mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata, 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah', (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)." (Qs. At-Taubah [9]: 59)

Jadi, ketaatan itu ditujukan kepada Allah dan Rasulullah ﷺ, sebagaimana dalam firman Allah, *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah."* (Qs. Al Hasyr [59]: 7) Sedangkan yang mencukupi adalah Allah semata, sebagaimana firman Allah, *"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.'" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 173)*

"Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu." (Qs. Al Anfaal [8]: 64)

Maksudnya, cukuplah Allah sebagai penolong bagimu dan orang-orang yang mengikutimu. Barangsiapa yang mengira bahwa makna ayat ini adalah *cukuplah Allah dan orang-orang mukmin sebagai penolong bagimu*, maka ia telah keliru jauh sebagaimana telah kami paparkan di tempat lain. Allah berfirman, *"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya? Dan mereka mempertakuti kamu dengan (sembahan-semabahan) yang selain Allah? Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidak seorang pun pemberi petunjuk baginya."* (Qs. Az-Zumar [39]: 36)

Kata hamba dapat dimaknai sebagai makhluk yang ditundukkan Allah, dikendalikan-Nya dan diarahkan-Nya. Dengan pengertian ini semua makhluk adalah hamba Allah, baik yang berbakti atau yang durhaka, baik yang mukmin atau yang kafir, baik ahli surga atau ahli neraka, karena Allah-lah Tuhan Pengatur dan Pemilik mereka semua. Mereka tidak mungkin keluar dari kehendak dan kekuasaan-Nya, serta dari kalimat-kalimat-Nya yang sempurna yang tidak mungkin dilewati oleh siapa pun, baik yang berbakti atau yang durhaka. Apa saja yang Dia kehendaki pasti terjadi meskipun mereka tidak menghendaki. Dan apa saja yang mereka kehendaki jika Allah tidak menghendaki maka tidak terjadi, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 83)

Allah adalah Tuhan Pengatur alam semesta, Pencipta, Pemberi rezeki, Yang menghidupkan dan mematikan mereka, yang membolak-balikkan hati mereka, dan yang mengendalikan urusan mereka. Tidak ada Tuhan Pengatur bagi mereka selain Allah, tidak ada Tuhan Pemilik bagi mereka selain Allah, dan tidak ada Pencipta selain Allah, baik mereka mengakui atau mengingkari-Nya, baik mereka mengetahui atau tidak mengetahuinya. Tetapi, orang-orang yang beriman di antara mereka mengetahui hal itu dan mengakuinya, lain halnya dengan orang yang bodoh tentang hal itu, atau mengingkarinya, atau menyombongkan diri terhadap Tuhannya; tidak mengakui dan tidak tunduk padahal ia tahu bahwa Allah adalah Tuhan dan Penciptanya.

Mengetahui tentang kebenaran manakala disertai kesombongan untuk menerimanya dan sikap keras kepala terhadapnya akan menjadi siksaan bagi pelakunya sebagaimana firman Allah, *"Dan mereka mengingkarinya karena kelaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini kebenarannya. Maka perhatikanlah betapa*

kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan." (Qs. An-Naml [27]: 14)

"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui." (Qs. Al Baqarah [2]: 146)

"Karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah." (Qs. Al An'aam [6]: 33)

Seandainya seorang hamba mengakui bahwa Allah adalah Tuhan dan Penciptanya, dan bahwa ia fakir dan membutuhkan-Nya, maka ia mengenali penghambaan yang terkait dengan *uluhiyyah*-Nya (keberadaan Allah sebagai Tuhan yang disembah). Hamba ini akan meminta kepada Tuhannya, merendah diri dan tawakal pada-Nya. Akan tetapi, terkadang ia menaati perintah-Nya dan terkadang maksiat kepada-Nya; dan terkadang ia menyembah-Nya dan terkadang menyembah syetan dan berhala.

Penghambaan semacam ini tidak membedakan antara ahli surga dan ahli neraka, dan tidak menjadikan seseorang sebagai mukmin, sebagaimana firman Allah, *"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan menyekutukan Allah (dengan sembahsan-sembahan lain)."* (Qs. Yuusuf [12]: 106) Orang-orang musyrik sebenarnya mengakui bahwa Allah adalah Pencipta dan Pemberi rezeki mereka, tetapi mereka menyembah selain-Nya. Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' tentu mereka akan menjawab, 'Allah.'"* (Qs. Luqmaan [31]: 25, 38)

"Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab,

'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak ingat?' Katakanlah, 'Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya 'Arsy yang besar?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak bertakwa?'" Katakanlah, 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari adzab-Nya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, '(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?'" (Qs. Al Mu'minuun [23]: 84-89)

Banyak orang yang berbicara tentang hakikat menyaksikan hakikat ini, yaitu hakikat *kauniyyah (kealam-semestaan)*. Dalam kesaksian dan pengetahuan tentang hakikat ini tidak ada perbedaan antara orang mukmin dan orang kafir, orang yang berbakti dan orang yang durhaka. Iblis pun mengakui hakikat ini, begitu pula ahli neraka. Namun, Iblis berkata sebagaimana dituturkan dalam Al Qur'an, *"Berkata Iblis, 'Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan."* (Qs. Al Hijr [15]: 36)

"Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya." (Qs. Shaad [38]: 82)

"Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku?" (Qs. Al Israa' [17]: 62)

Dan masih banyak lagi dialog semacam ini dimana mitra bicara mengakui bahwa Allah adalah Tuhan Pengaturnya, Penciptanya dan Pencipta selainnya. Demikian pula, para penghuni neraka pun berkata, *"Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang sesat."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 106)

"Dan seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya (tentulah kamu melihat peristiwa yang mengharukan). Allah berfirman, 'Bukankah (kebangkitan) ini benar?' Mereka menjawab, 'Sungguh benar, demi Tuhan kami.'" (Qs. Al An'aam [6]: 30)

Barangsiapa yang memahami hakikat ini dan menyaksikannya, tetapi ia tidak menjalankan hakikat agama yang diperintahkan, yaitu ibadah kepada Allah yang berkaitan dengan *uluhiyyah*-Nya, serta tidak menaati perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya, maka ia termasuk golongan Iblis dan ahli neraka. Jika ia mengira bahwa ia termasuk wali Allah yang khusus, ahli ma'rifat dan hakikat yang telah dibebaskan dari perintah dan larangan syari'at, maka ia jatuh ke dalam kekafiran dan penyimpangan yang paling buruk.

Dugaan bahwa Khidhir Bebas dari Perintah Karena telah Menyaksikan Kehendak Tuhan

Barangsiapa yang mengira bahwa Khidhir dan selainnya telah dibebaskan dari perintah karena telah menyaksikan kehendak Tuhan atau hal semacam itu, maka perkataannya ini termasuk seburuk-buruknya perkataan orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Kecuali ia masuk ke dalam makna *'abd (hamba)* yang kedua, yaitu orang yang menyembah Allah, tidak menyembah kecuali kepada-Nya, mematuhi perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya, bersikap loyal kepada wali-wali-Nya yang mukmin dan bertakwa, serta memusuhi musuh-musuh-Nya. Ibadah ini berkaitan dengan *uluhiyyah*-Nya. Karena itu, statemen tauhid adalah kalimat *tiada tuhan selain Allah*. Lain halnya orang yang mengakui *rububiyyah*-Nya (keberadaan Allah sebagai Tuhan yang menciptakan), tetapi ia tidak menyembah-Nya, atau menyembah tuhan lain bersama-Nya. *Ilah* atau Sesembahan adalah Tuhan yang dipuja hati dengan kesempurnaan cinta, pengagungan, penghormatan, rasa takut, rasa harap, dan hal-hal semacam ini. Inilah ibadah yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, dan itulah yang disifatkan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih dan dirisalahkan kepada para rasul-Nya.

Adapun 'abd' dengan makna makhluk yang ditundukkan, baik ia mengakuinya atau tidak, sama-sama ditemukan dalam diri orang mukmin dan orang kafir. Padahal dengan perbedaan antara dua makna ini dapat diketahui perbedaan antara hakikat *diniyyah* (*keagamaan*) yang mencakup ibadah kepada Allah, kepatuhan kepada-Nya, perintah syari'at-Nya yang dicintai dan diridhai-Nya, dengan hakikat *kauniyyah* (*kosmik*) yang mencakup orang mukmin dan orang kafir, orang yang berbakti dan orang yang durhaka. Barangsiapa yang mencukupkan diri dengan hakikat *kauniyyah* dan tidak mengikuti hakikat *diniyyah*, maka ia termasuk pengikut Iblis yang terlaknat dan orang-orang yang kufur kepada Tuhan semesta alam. Dan barangsiapa yang mencukupkan diri dengan sebagian hakikat *diniyyah*, tidak sebagian yang lain, atau ia berada dalam sebagian maqam (tingkatan spiritual) atau kondisi spiritual, maka iman dan loyalitasnya kepada Allah kurang sesuai yang ia kurangi dari hakikat-hakikat *diniyyah*.

Dalam maqam yang besar ini banyak orang yang keliru dan banyak *salik* (*penempuh jalan spiritual*) yang samar memahaminya hingga sebagian syaikh besar yang mengaku sebagai ahli hakikat, tauhid dan ma'rifat tergelincir di dalamnya. Tidak ada yang mengetahui jumlah mereka selain Allah yang mengetahui perkara-perkara yang rahasia dan yang nyata.

Karena itu, Syaikh Abdul Qadir mengisyaratkan, "Banyak *salik* yang ketika sampai kepada qadha dan qadar maka mereka menahan diri, kecuali saya. Dalam masalah ini telah dibukakan untukku sebuah pencerahan, lalu aku pun menggeluti takdir Yang Haq dengan Yang Haq demi Yang Haq. Manusia spiritual adalah orang yang menggeluti takdir, bukan orang yang mengikuti takdir."

Apa yang disebutkan oleh Syaikh Abdul Qadir inilah yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, tetapi banyak pelaku spiritual yang keliru. Ada kalanya mereka menyaksikan maksiat dan dosa yang

ditakdirkan atas salah seorang di antara mereka, atau bahkan kekafiran yang ditakdirkan atas orang lain, bahwa semua itu terjadi atas kehendak Allah, qadha dan qadar-Nya, tercakup ke dalam hukum *rububiyah*-Nya, dan sesuai dengan kehendak-Nya. Mereka mengira bahwa tunduk, setuju dan ridha kepada takdir tersebut atau hal semacam itu sebagai sebuah ajaran agama, jalan spiritual dan ibadah. Dalam hal ini mereka menyamai orang-orang musyrik yang mengatakan, *"Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak menyekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun."* (Qs. Al An'aam [6]: 148)

"Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan." (Qs. Yaasiin [36]: 47)

"Jikalau Allah Yang Maha Pemurah menghendaki tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat)." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 20)

Seandainya mereka diberi petunjuk, tentulah mereka tahu bahwa qadar memerintahkan kita untuk meridhainya dan bersabar terhadap implikasinya dalam berbagai musibah yang menimpa kita, seperti kemiskinan, sakit dan takut. Allah berfirman, *"Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya."* (Qs. At-Taghaabun [64]: 11)

Seorang generasi salaf berkata, "Maksudnya adalah orang yang tertimpa musibah dan menyadari bahwa musibah tersebut berasal dari sisi Allah sehingga ia ridha dan menerima. Allah berfirman, *"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu*

gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.” (Qs. Al Hadiid [57]: 22-23)

Dalam kitab *Ash-Shahihain* Nabi ﷺ bersabda,

اَحْتَجَّ آدَمَ وَمُوسَى فَقَالَ مُوسَى اَنْتَ آدَمَ الَّذِي
خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ وَنَفَخَ فِيكَ مِنْ رُوحِهِ وَاَسْجَدَ لَكَ
مَلَائِكَتُهُ وَعَلَّمَكَ اَسْمَاءَ كُلِّ شَيْءٍ فَلِمَاذَا اُخْرِجْتَنَا
وَنَفْسَكَ مِنَ الْجَنَّةِ؟ فَقَالَ آدَمَ: اَنْتَ مُوسَى الَّذِي
اصْطَفَاكَ اللهُ بِرِسَالَتِهِ وَبِكَلَامِهِ فَهَلْ وَجَدْتَ ذَلِكَ
مَكْتُوبًا عَلَيَّ قَبْلَ اَنْ اُخْلَقَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ فَحَجَّ آدَمَ
مُوسَى

“Adam dan Musa berdebat. Musa berkata, ‘Engkaulah Adam yang Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, meniupkan sebagian ruh-Nya padamu, memerintahkan para malaikat-Nya, dan mengajarimu nama-nama segala sesuatu. Lalu, mengapa engkau mengeluarkan kami dan dirimu dari surga?’ Adam menjawab, ‘Engkaulah Musa yang Allah memilihmu untuk menerima risalah-Nya dan kalam-Nya. Apakah engkau mendapati hal itu tertulis padaku sebelum Aku diciptakan?’ Musa menjawab, ‘Ya.’ Nabi ﷺ melanjutkan, “Adam mengalahkan Musa.”²⁴³

²⁴³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7515) dan Muslim dalam pembahasan tentang qadar (2652/13).

Adam membantah Musa ؑ dengan qadar bukan karena ia mengira bahwa orang yang berdosa boleh berargumen dengan qadar, karena pernyataan seperti ini tidak mungkin dikemukakan oleh seorang muslim, dan tidak pula oleh seorang yang berakal. Seandainya qadar dapat dijadikan alasan, tentulah ia juga bisa dijadikan alasan bagi Iblis, kaumnya Nuh ؑ, kaumnya Hud ؑ, serta setiap orang kafir. Selain itu, Musa ؑ pun tidak mencaci Adam ؑ atas dosa yang ia lakukan karena Adam ؑ telah bertaubat kepada Tuhannya, lalu Tuhannya memilihnya menjadi seorang nabi dan memberinya hidayah. Akan tetapi, Musa ؑ menegur Adam ؑ lantaran musibah yang menimpa mereka akibat kesalahannya. Karena itu Musa ؑ bertanya, "Mengapa engkau mengeluarkan kami dan dirimu dari surga?" Lalu Adam ؑ menjawab bahwa hal ini telah ditetapkan oleh Allah sebelum ia diciptakan. Jadi, amal dan musibah yang diakibatkannya itu telah ditakdirkan. Musibah yang telah ditakdirkan itu wajib diterima, karena sikap demikian merupakan bagian dari kesempurnaan sikap ridha kepada Allah sebagai Tuhan.

Tidak seorang hamba pun yang boleh berbuat dosa. Dan jika ia berdosa, maka ia harus meminta ampun dan bertaubat. Allah berfirman, *"Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu."* (Qs. Al Mu'min [40]: 55)

"Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan mudharat kepadamu." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 120)

"Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 186)

"Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (Qs. Yuusuf [12]: 90)

Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar wajib untuk Menolak Dosa Sebisanya Mungkin

Demikian pula dosa-dosa para hamba. Setiap hamba wajib memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran sebatas kemampuannya, serta berjihad di jalan Allah melawan orang-orang kafir dan munafik, bersikap loyal kepada wali-wali Allah, memusuhi musuh-musuh Allah, mencintai karena Allah dan benci karena Allah, sebagaimana firman Allah, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang,"* hingga firman Allah, *"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja."* (Qs. Al Mumtahanah [60]: 1-4)

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara atau pun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat) Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 22)

"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)?." (Qs. Al Qalam [68]: 35)

"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?" (Qs. Shaad [38]: 28)

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu." (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 21)

"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya, dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas, dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar." (Qs. Faathir [35]: 19-22)

"Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya?" (Qs. Az-Zumar [39]: 29)

"Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah,

tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui. Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan pun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?" (Qs. An-Nahl [16]: 75-76)

"Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung." (Qs. Al Hasyr [59]: 20)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang di dalamnya Allah membedakan antara ahli kebenaran dan ahli kebathilan, antara ahli taat dan ahli maksiat, antara ahli kebajikan dan ahli dosa, antara ahli petunjuk dan ahli kesesatan, antara ahli kejujuran dan kebohongan.

Barangsiapa yang menyaksikan hakikat *kauniyyah* tanpa melibatkan hakikat *diniyyah*, maka ia menyamakan di antara jenis-jenis yang berbeda ini, padahal Allah membedakannya dengan sejauh-jauhnya. Sedemikian jauh kekeliruan mereka hingga mereka menyamakan Allah dengan berhala-berhala sebagaimana firman Allah tentang mereka, "*Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam.*" (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 97-98) Bahkan sedemikian jauh kesesatan mereka hingga menyamakan Allah dengan setiap mawjud. Mereka menjadikan ibadah dan ketaatan —yang mulanya merupakan hak Allah— sebagai hak setiap mawjud, karena mereka menjadikan Allah sama dengan wujud makhluk. Ini termasuk kekafiran dan pengingkaran yang paling besar.

Sedemikian parah kekafiran mereka hingga mereka tidak bersaksi bahwa mereka adalah para hamba, baik dalam pengertian hamba yang ditundukkan oleh Allah kepada hukum-hukum *kauniyyah*-

Nya, atau dalam pengertian hamba yang menyembah Allah. Karena mereka menyaksikan diri mereka adalah Yang Haq sebagaimana yang ditegaskan oleh para pemimpin kekafiran mereka semacam Ibnu 'Arabi pengarang kitab *Al Fushush* serta orang-orang yang menyimpang lainnya semacam Ibnu Sab'in. Mereka ini berpandangan bahwa mereka adalah penyembah dan yang disembah. Ini bukan kesaksian terhadap kebenaran, baik secara *kauniyyah* atau *diniyyah*, melainkan sebuah kondisi tersesat dan buta terhadap hakikat *kauniyyah* karena mereka memandang wujud Khaliq tidak berbeda dari wujud makhluk. Mereka melekatkan setiap sifat, baik yang tercela atau yang terpuji, sebagai sifat Khaliq dan makhluk, karena menurut mereka wujud yang satu adalah wujud yang lain.

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, baik kalangan awam atau khusus, adalah seperti yang disabdakan Nabi



إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قِيلَ: مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ
اللَّهِ؟ قَالَ أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

*"Sesungguhnya Allah memiliki dua keluarga dari kalangan manusia." Ada yang bertanya, "Siapakah mereka, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu ahli Al Qur'an. Mereka adalah keluarga Allah dan hamba khusus-Nya."*²⁴⁴

Mereka tahu bahwa Allah adalah Tuhan Pengatur, Pemilik dan Pencipta segala sesuatu, Khaliq itu berbeda dari makhluk, Khaliq tidak bermanifestasi dalam diri makhluk, tidak bersatu dengannya, dan wujud-Nya bukan wujud makhluk.

²⁴⁴ HR. Ibnu Majah dalam kata pengantar (215), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur'an (2/433), Ahmad (3/127, 128, 424), mereka semua dari Anas bin Malik.

Orang-orang Nasrani dinyatakan kafir oleh Allah karena mereka menganut paham *hulul* (*inkarnasi*) dan *ittihad* (*unifikasi*) pada Al Masih secara khusus. Lalu, bagaimana dengan orang yang menganut paham bahwa *hulul* dan *ittihad* terjadi secara umum pada setiap makhluk?

Meskipun demikian, mereka tahu bahwa Allah memerintahkan taat kepada-Nya dan taat kepada Rasul-Nya, melarang maksiat kepada-Nya dan maksiat kepada Rasul-Nya, tidak mencintai kerusakan dan tidak meridhai kekafiran bagi hamba-hamba-Nya, dan bahwa manusia wajib menyembah-Nya dengan menaati perintah-Nya dan meminta tolong kepada-Nya untuk menjalankan ketaatan, sebagaimana firman Allah, *"Hanya kepada Engkau kami menyembah, dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan."* (Qs. Al Fatihah [1]: 5)

Di antara bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah adalah *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* semampu tenaga, jihad di jalan-Nya menghadapi orang-orang kafir dan munafik. Orang-orang mukmin berusaha keras untuk menegakkan agama-Nya dengan memohon pertolongan kepada-Nya, dan menghilangkan keburukan-keburukan yang ditakdirkan, dengan tujuan untuk menolak hal-hal yang dikhawatirkan, seperti seseorang yang makan untuk menghilangkan lapar yang ia rasakan, atau untuk mencegah lapar di waktu mendatang. Demikian pula, jika telah datang musim dingin, maka ia menolaknya dengan mengenakan pakaian. Seperti itulah, setiap yang dituntut itu menjadi sarana untuk menolak hal-hal yang tidak disenangi, sebagaimana pertanyaan para sahabat kepada Nabi ﷺ,

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ أَذْوِيَةَ نَتَدَاوِي بِهَا وَرُقَى
نَسْتَرْقِي بِهَا وَتُقَاةَ نَتَّقِي بِهَا هَلْ تَرُدُّ مِنْ قَدَرِ اللَّهِ
شَيْئًا؟ فَقَالَ: هِيَ مِنْ قَدَرِ اللَّهِ

“Ya Rasulullah, apa pendapatmu tentang obatan-obatan yang kami gunakan untuk mengobati penyakit, jampi untuk menjampi penyakit, dan pelindung yang kami gunakan berlindung? Apakah ia bisa menolak suatu takdir Allah?” Beliau menjawab, *“Itu adalah bagian dari takdir Allah.”*²⁴⁵

Dalam hadits lain Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الدُّعَاءَ وَالْبَلَاءَ لَيَلْتَقِيَانِ فَيَعْتَلِجَانِ بَيْنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ

*“Sesungguhnya doa dan bala bertemu lalu keduanya bergelut di antara langit dan bumi.”*²⁴⁶

Inilah kondisi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, yang beribadah kepada Allah. Semua itu adalah bagian dari ibadah.

Orang-Orang Musyrik Berargumen dengan Qadar dan Jatuh dalam Kekafiran

Mereka yang menyaksikan hakikat *kauniyyah*, yaitu *rububiyah* Allah terhadap segala sesuatu dan menjadikan hal tersebut sebagai penghalang untuk mengikuti perintah syari'at-Nya, (mereka) berbeda-beda tingkatan kesesatan mereka.

²⁴⁵ Hadits Ibnu Majah dalam pembahasan tentang pengobatan (3437) dari Abu Khuzamah. Hadits ini disebutkan oleh Al Haitami dalam kitab *Al Majma'* (5/88), dan ia berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Harts, tetapi saya tidak mengetahuinya. Sedangkan para periwayat lainnya merupakan para periwayat hadits shahih, selain Abu Khuzamah.”

²⁴⁶ Hadits ini disebutkan Al Haitami dalam kitab *Al Majma'* (10/149) dan berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan dalam sanadnya terdapat Ibrahim bin Khaitam bin 'Arak, statusnya *matruk* (ditinggalkan).”

Tingkatan yang paling ekstrem memberlakukan paham tersebut secara mutlak dan umum. Mereka berargumen dengan qadar dalam setiap sikap menentang syari'at mereka. Perkataan mereka lebih buruk daripada perkataan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Perkataan mereka tergolong ke dalam perkataan orang-orang musyrik sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an, *"Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak menyekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun."* (Qs. Al An'aam [6]: 148)

"Jikalau Allah Yang Maha Pemurah menghendaki tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat)." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 20)

Mereka termasuk manusia yang paling besar kontradiksinya. Bahkan, setiap orang yang berargumen dengan qadar itu pasti kontradiktif. Tidak mungkin setiap individu aman dengan apa yang ia perbuat, karena pasti ada orang yang menzhalimi, atau pasti ada orang zhalim yang menzhalimi manusia, berusaha menebarkan kerusakan di muka bumi, menumpahkan darah, menghalalkan kemaluan, menghancurkan tanam-tanaman, merusak keturunan, dan berbagai macam mudharat lain yang manusia tidak punya kemampuan untuk menolak qadar ini dan menghukum orang yang zhalim dengan cara yang bisa mencegah kesewenang-wenangan orang-orang seperti itu. Jika ada orang yang berargumen dengan takdir, maka dapat dikatakan kepadanya "Biarkan saja setiap orang berbuat sesuka hati padamu atau para orang lain." Tetapi jika takdir tidak bisa dijadikan argumen, maka gugurlah pokok pendapatnya.

Orang-orang yang menjadikan takdir dan hakikat *kauniyyah* sebagai argumen tidak menolak pendapat ini dan tidak pula mengikutinya. Mereka hanya mengikuti pendapat dan hawa nafsu mereka, sebagaimana yang dikatakan sebagian ulama, "Saat berbuat taat engkau menganut paham Qadariyyah, dan saat berbuat maksiat

engkau menganut paham Jabariyyah. Jadi, madzhab apapun yang sesuai dengan hawa nafsumu, maka engkau ikuti.”

Di antara mereka ada satu kelompok orang yang mengaku mengetahui hakikat dan memiliki ma'rifat. Mereka mengklaim bahwa perintah dan larangan hanya berlaku pada orang yang menyaksikan perbuatan bagi dirinya. Adapun orang yang menyaksikan bahwa perbuatan-perbuatannya adalah makhluk, bahwa ia dipaksa untuk melakukan suatu perbuatan (fatalisme), dan bahwa Allah-lah yang mengendalikannya sebagaimana Bergeraknya seluruh benda yang bergerak, maka ia terbebas dari perintah dan larangan, janji dan ancaman.

Terkadang mereka mengatakan, “Barangsiapa yang menyaksikan kehendak Tuhan, maka ia bebas dari *taklif* (*bebas syari'at*).” Salah seorang di antara mereka mengklaim bahwa Khidhir telah terbebas dari *taklif* karena ia telah menyaksikan kehendak Tuhan. Mereka tidak membedakan antara orang awam dan orang khusus yang menyaksikan hakikat *kauniyyah*. Mereka menyaksikan bahwa Allah adalah Pencipta perbuatan manusia, dan Dialah yang mengendalikan seluruh kejadian. Terkadang mereka tidak membedakan antara orang yang mengetahui hal tersebut dan orang yang menyaksikannya. Jadi, mereka tidak menggugurkan *taklif* bagi orang yang hanya mengimani dan mengetahui hal tersebut, melainkan bagi orang yang menyaksikannya. Orang seperti ini tidak melihat perbuatan bagi dirinya sama sekali. Mereka tidak menjadikan paham Jabariyyah sebagai penghalang *taklif* dari sudut pandang ini.

Ada banyak kelompok yang terjatuh dalam kekeliruan ini, yaitu kelompok-kelompok yang mengaku mengetahui hakikat, memiliki ma'rifat, dan ahli tauhid.

Penyebabnya adalah karena sudut pandang mereka tidak menjangkau keberadaan seorang hamba diperintahkan untuk melakukan

hal yang berbeda dari yang ditakdirkan padanya, sebagaimana sempitnya sudut pandang kelompok Mu'tazilah dan orang-orang seperti mereka dari kalangan Qadariyyah. Kelompok Mu'tazilah menetapkan berlakunya perintah dan larangan syar'i, bukan qadha dan qadar yang merupakan kehendak Allah yang bersifat umum serta penciptaan-Nya terhadap perbuatan para hamba. Sedangkan kelompok Qadariyyah menetapkan adanya qadha dan qadar tetapi mereka meniadakan perintah dan larangan bagi orang yang telah menyaksikan qadar, karena mereka tidak bisa meniadakannya secara mutlak.

Pendapat mereka ini lebih buruk daripada pendapat kelompok Mu'tazilah. Karena itu, di kalangan salaf tidak ditemukan seorang pun yang seperti mereka. Mereka menganggap perintah dan larangan hanya berlaku pada orang-orang yang terhijab, yang tidak menyaksikan hakikat *kauniyyah* ini. Karena itu, mereka menganggap orang yang sampai kepada kesaksian terhadap hakikat terbebas dari perintah dan larangan, serta telah menjadi manusia khusus.

Ada kalanya mereka menakwili firman Allah, *"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)."* (Qs. Al Hijr [15]: 99) Menurut mereka, yang dimaksud dengan sesuatu yang diyakini adalah mengetahui hakikat ini. Pendapat mereka ini nyata-nyata kufur. Meskipun yang jatuh ke dalamnya adalah kelompok-kelompok yang tidak mengetahui bahwa itu kufur, namun dapat diketahui dengan serta-merta dari agama Islam perintah dan larangan itu mengikat setiap hamba selama akalanya masih waras hingga ia mati.

Perintah dan larangan tidak pernah gugur darinya, tidak karena ia telah menyaksikan qadar, dan tidak pula karena alasan-alasan lain. Barangsiapa yang tidak mengetahui hal itu, maka ia perlu diberitahu dan dijelaskan. Tetapi jika ia tetap meyakini gugurnya perintah dan larangan, maka ia pantas dijatuhi hukuman mati. Perkataan semacam ini banyak dilontarkan oleh generasi akhir. Adapun generasi pendahulu dari umat

ini, perkataan semacam ini sama sekali tidak diketahui di kalangan mereka.

Ini semua adalah perkataan yang mengandung penentangan kepada Allah dan Rasul-Nya, permusuhan kepada Allah, menghalangi manusia dari jalan-Nya, mendustakan Rasul-Nya, dan menolak hukum-Nya, meskipun orang yang melontarkan perkataan ini bisa jadi tidak mengetahuinya dan meyakini bahwa ini adalah jalannya para rasul dan wali-wali Allah yang ahli hakikat. Ia tidak ada bedanya dengan orang yang meyakini bahwa shalat tidak wajib baginya karena ia tidak lagi membutuhkan shalat lantaran telah mengalami kondisi-kondisi spiritual, atau meyakini bahwa khamer hukumnya halal baginya karena ia termasuk orang khusus yang tidak terkena dampak negatif dari meminum khamer, atau meyakini bahwa perbuatan zina halal bagi-Nya karena ia telah menjadi seperti lautan yang tidak terkeruhkan oleh dosa-dosa, atau keyakinan-keyakinan semacam itu.

Tidak diragukan bahwa orang-orang musyrik yang mendustakan para rasul itu berkuat antara bid'ah yang berlawanan dengan syari'at Allah dan argumentasi dengan qadar untuk menentang perintah Allah. Kelompok-kelompok di atas memiliki kemiripan yang dekat dengan orang-orang musyrik, baik dalam hal berbuat bid'ah, atau dalam hal berargumen dengan qadar, atau menggabungkan kedua hal tersebut sebagaimana firman Allah tentang orang-orang musyrik, *"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji.' Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"* (Qs. Al A'raaf [7]: 28)

"Orang-orang yang menyekutukan Tuhan, akan mengatakan, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak

menyekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun.'" (Qs. Al An'aam [6]: 148)

Allah juga menyebutkan orang-orang musyrik terkait bid'ah agama yang mereka ada-adakan, meliputi menghalalkan sesuatu yang haram dan ibadah yang tidak disyari'atkan oleh Allah, sebagaimana dalam firman Allah, *"Dan mereka mengatakan, 'Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya, kecuali orang yang kami kehendaki,' menurut anggapan mereka, dan ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya dan binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah di waktu menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kebohongan terhadap Allah..."* hingga akhir surat (Qs. Al An'aam [6]: 138-165)

Demikian pula dalam surat Al A'raaf, yaitu dalam firman Allah, *"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syetan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga..."* hingga firman Allah, *"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji..."* hingga firman Allah, *"Katakanlah, 'Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan.' Dan (katakanlah), 'Luruskanlah muka (diri) mu di setiap shalat ...' hingga firman Allah, "Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?"*" hingga firman Allah, *"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak atau pun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-*

adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (Qs. Al A'raaf [7]: 27-33)

Terkadang mereka menyebut bid'ah yang mereka ada-adakan dengan sebutan hakikat, sebagaimana mereka menyebut qadar yang mereka saksikan sebagai hakikat. Jalan hakikat menurut mereka adalah jalan yang penempuhnya tidak terikat dengan perintah dan larangan Syari', melainkan dengan apa yang ia lihat, rasakan dan temui, atau hal semacam itu. Mereka tidak berargumen dengan qadar secara mutlak, melainkan pegangan mereka adalah pendapat nalar dan hawa nafsu semata. Mereka menganggap apa yang mereka pikirkan dan hasratkan sebagai hakikat, serta memerintahkan orang lain untuk mengikutinya, bukan mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya. Bid'ah mereka ini serupa dengan bid'ah ahli Kalam kelompok Jahmiyyah dan selainnya, yaitu orang-orang yang menganggap perkataan-perkataan yang mereka ada-adakan dan bertentangan dengan Kitab dan Sunnah sebagai hakikat logis yang wajib diikuti, bukan yang ditunjukkan oleh wahyu.

Terkait Kitab dan Sunnah, ada kalanya mereka menyimpangkan maknanya, dan ada kalanya mereka meninggalkannya secara total. Mereka tidak merenungkan dan memikirkannya, melainkan mereka mengatakan, "Kami serahkan maknanya kepada Allah," dengan disertai keyakinan yang berlawanan dengan makna yang ditunjukkan nash. Jika Anda mencermati apa yang mereka klaim sebagai perkara-perkara logis yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah, maka sesungguhnya Anda mendapatinya sebagai kebodohan dan keyakinan yang rusak.

Demikian pula, jika Anda mencermati hakikat para wali Allah yang mereka dakwakan dan bertentangan dengan Kitab dan Sunnah, maka Anda mendapatinya sebagai hawa nafsu yang diikuti oleh musuh-musuh Allah, bukan wali-wali-Nya.

Awal Mula Kesestatan adalah Mendahulukan Qiyas daripada Nash

Awal mula kesestatan orang yang sesat di antara mereka adalah karena ia mendahulukan qiyasnya daripada nash yang diturunkan dari sisi Allah, dan lebih memilih hawa nafsu daripada mengikuti perintah Allah. Karena cita rasa, emosi dan hal-hal semacam itu tergantung pada kecenderungan seseorang. Setiap pencinta memiliki cita rasa sendiri-sendiri, dan itu tergantung pada corak cintanya. Adapun orang-orang yang beriman memiliki cita rasa dan emosi seperti yang dijelaskan Nabi ﷺ dalam hadits shahih,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: مَنْ كَانَ
 اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَمَنْ كَانَ يُحِبُّ
 الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَمَنْ كَانَ يَكْرَهُ أَنْ يَرْجَعَ فِي
 الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ

*"Ada tiga sifat yang barangsiapa sifat-sifat tersebut ada dalam dirinya, maka ia menemukan manisnya iman, yaitu: Orang yang lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya daripada selain keduanya, orang yang mencintai seseorang semata-mata karena Allah, dan orang yang benci kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya dari kekafiran sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam api neraka."*²⁴⁷

Nabi ﷺ juga bersabda dalam sebuah hadits shahih,

²⁴⁷ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ
دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا

*"Rasa iman hanya dapat dirasakan oleh orang yang ridha kepada Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai nabi."*²⁴⁸

Sedangkan orang-orang kafir serta ahli bid'ah dan syahwat, masing-masing memiliki cita rasa sesuai dengan kondisinya. Sufyan bin 'Uyainah pernah ditanya, "Mengapa orang-orang yang terbawa hawa nafsu itu memiliki cinta yang sangat terhadap hawa nafsu mereka?" Ia menjawab, "Apakah kamu lupa dengan firman Allah, *"Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi."* (Qs. Al Baqarah [2]: 93) Atau pernyataan semacam itu.

Jadi, para penyembah berhala itu juga mencintai tuhan-tuhan mereka sebagaimana firman Allah, *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 165)

"Maka jika mereka tidak menjawab perkataanmu, maka ketahuilah bahwa mereka hanya mengikuti hawa nafsu mereka. Dan siapakah yang lebih tersesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa ada petunjuk dari Allah?" (Qs. Al Qashash [28]: 50)

"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka." (Qs. An-Najm [53]: 23)

²⁴⁸ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

Karena itu, mereka lebih condong untuk mendengarkan syair dan suara-suara yang dapat membangkitkan cinta yang mutlak (tak terikat), yang tidak hanya dimiliki oleh orang yang beriman, melainkan sama-sama dirasakan oleh pencinta Ar-Rahman, pencinta berhala, pencinta salib, pencinta tanah air, pencinta suku, pencinta sesama jenis, pencinta perempuan. Mereka inilah orang-orang yang mengikuti cita rasa dan selera mereka tanpa menimbanginya dengan Kitab dan Sunnah serta ajaran generasi salaf.

Orang yang menentang cara ibadah yang diajarkan Rasulullah ﷺ dan tidak menaati beliau bukan dianggap orang yang mengikuti agama yang disyariatkan Allah, sebagaimana firman Allah, *"Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan (agama); maka mereka tidak berselisih melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan antara mereka pada hari kiamat terhadap apa yang mereka selalu berselisih padanya. Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui."* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 17-18)

Sebaliknya, ia dianggap mengikuti hawa nafsu tanpa disertai petunjuk dari Allah. Allah berfirman, *"Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 21) Dalam hal ini ada kalanya mereka berpegang pada bid'ah yang mereka sebut hakikat dan lebih mereka kedepankan daripada syari'at Allah; dan terkadang mereka berargumen dengan qadar *kauni* untuk menolak syari'at sebagaimana yang dikabarkan Allah tentang orang-orang mukmin di atas.

Di antara mereka ada satu kelompok yang lebih tinggi derajatnya. Mereka ini berpegang pada agama dalam menjalankan perkara-perkara fardhu yang masyhur dan meninggalkan perkara-perkara haram yang masyhur. Tetapi, mereka keliru dalam meninggalkan sarana yang diperintahkan, padahal sarana tersebut juga termasuk ibadah. Mereka mengira bahwa ketika ahli ma'rifat telah menyaksikan qadar, maka ia boleh meninggalkannya. Misalnya adalah orang yang menjadikan tawakal, doa atau hal-hal semacam itu sebagai bagian dari maqam kalangan awam, bukan kalangan khusus. Alasan mereka adalah orang yang menyaksikan qadar pasti tahu bahwa apa yang ditakdirkan Allah pasti akan terjadi sehingga ia tidak membutuhkan tawakal dan doa, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ لِلْجَنَّةِ أَهْلًا خَلَقَهَا لَهُمْ وَهُمْ فِي
أَصْلَابِ آبَائِهِمْ وَبِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَعْمَلُونَ

*"Sesungguhnya Allah menciptakan bagi surga penghuninya. Allah menciptakan surga bagi mereka saat mereka masih berada di tulang sulbi ayah-ayah mereka, dan amalan-amalan ahli surgalah yang mereka lakukan."*²⁴⁹

Juga seperti sabda Nabi ﷺ ketika beliau memberitahu para sahabat bahwa Allah telah menetapkan takdir, lalu mereka berkata, "Ya Rasulullah, tidakkah sebaiknya kita meninggalkan amal dan bersandar pada takdir?" Beliau menjawab, "Tidak, tetapi beramallah kalian, karena masing-masing dimudahkan untuk melakukan apa yang menjadi tujuan penciptaannya. Adapun orang yang ditetapkan bahagia akan dimudahkan untuk melakukan amalan orang yang bahagia, dan orang

²⁴⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang qadar (2662/30, 31), Abu Daud dalam pembahasan tentang sunnah (4713), Ibnu Majah dalam kata pengantar (82), dan Ahmad (6/41, 208), mereka semua dari 'Aisyah RA.

yang ditetapkan sengsara akan dimudahkan untuk melakukan amalan orang yang sengsara."²⁵⁰

Sarana yang Diperintahkan Allah Juga Termasuk Ibadah

Upaya dan sarana yang diperintahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah bagian dari ibadah. Tawakal pun digandeng dengan ibadah sebagaimana dalam firman Allah, *"Maka sembahlah Dia dan tawakallah pada-Nya."* (Qs. Huud [11]: 123) *"Katakanlah, 'Dialah Tuhanku tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat.'" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 30)* Nabi Syu'aib عليه السلام pernah berkata sebagaimana dituturkan dalam Al Qur'an, *"Hanya pada-Nya aku bertawakal, dan hanya kepada-Nya aku kembali."* (Qs. Huud [11]: 88)

Di antara mereka ada satu kelompok yang terkadang meninggalkan amalan-amalan sunnah, bukan perkara-perkara wajib, sehingga derajatnya berkurang sesuai perkara-perkara sunnah yang ia tinggalkan.

Di antara mereka ada yang merasa tinggi hati dengan karamah yang mereka peroleh seperti ilmu *laduni*, doanya mustajab di luar kebiasaan orang-orang umum, atau hal-hal semacam itu. Dari sini mereka menjadi lalai terhadap ibadah dan syukur yang diperintahkan kepada mereka.

Perkara-perkara ini dan semisalnya sering dialami oleh orang yang menempuh perjalanan spiritual. Seorang hamba selamat darinya hanya dengan cara komitmen terhadap perintah Allah yang dirisalahkan-Nya kepada Rasul-Nya di setiap saat sebagaimana

²⁵⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4949), Muslim dalam pembahasan tentang takdir (2647/6, 7), Abu Daud dalam pembahasan tentang sunnah (4694), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang qadar (2136) dengan menilainya *hasan-shahih*, mereka semua dari Ali RA.

pernyataan Az-Zuhri, "Seorang pendahulu kita mengatakan bahwa berpegang teguh pada Sunnah merupakan jalan keselamatan." Alasannya adalah karena Sunnah —sebagaimana yang dikatakan Malik— tak ubahnya seperti bahtera Nuh. Barangsiapa yang menaikinya, maka ia selamat. Dan barangsiapa yang tertinggal darinya, maka ia tenggelam.

Dua Prinsip Ibadah dan Tawakal

Ibadah, ketaatan, istiqamah, menepati jalan yang lurus, serta ungkapan-ungkapan lain yang maksudnya sama, memiliki dua prinsip besar, yaitu:

Pertama, tidak menyembah selain Allah.

Kedua, menyembah Allah sesuai perintah dan syari'at-Nya, bukan dengan cara di luar itu, yaitu cara-cara bid'ah. Allah berfirman, "*Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 110)

"(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Qs. Al Baqarah [2]: 112)

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 125)

Amal shalih sama dengan ihsan, dan ihsan berarti berbuat baik. Kebaikan adalah apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, yaitu apa yang diperintahkan-Nya, baik perintah wajib atau perintah sunnah. Adapun bid'ah dalam agama yang tidak disyari'atkan, sesungguhnya Allah tidak

mencintainya, dan tidak pula Rasul-Nya. karena itu, ia tidak termasuk kebaikan, dan tidak pula termasuk amal shalih. Sebagaimana orang yang melakukan perbuatan yang tidak boleh seperti zina dan kezhaliman itu tidak termasuk amal kebaikan, dan tidak pula amal shalih.

Adapun firman Allah, *"Dan janganlah ia menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya"* dan firman Allah, *"Orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah"*, maksudnya adalah memurnikan ketaatan kepada Allah semata. Umar bin Khaththab pernah berdoa: **اللَّهُمَّ اجْعَلْ عَمَلِي كُلَّهُ صَالِحًا وَاجْعَلْهُ لَوَجْهِكَ خَالِصًا وَلَا تَجْعَلْ لِي أَحَدٍ فِيهِ شَيْئًا** *"Ya Allah, jadikanlah seluruh amalku shalih, jadikanlah ia ikhlas untuk mencari ridha-Mu, dan janganlah Engkau jadikan sedikit pun darinya untuk seseorang."*

Mengenai firman Allah, *"Agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya"* (Qs. Hud [11]: 7, Al Mulk [67]: 1), Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Maksudnya adalah amal yang paling ikhlas dan benar." Orang-orang bertanya, "Wahai Abu Ali (Fudhail)! Apa yang dimaksud dengan amal yang paling ikhlas dan paling benar?" Ia menjawab, "Jika amal ikhlas tetapi tidak benar, maka ia tidak diterima. Jika amal benar tetapi tidak ikhlas, ia juga tidak diterima. Yang diterima adalah amal yang ikhlas dan benar. Amal ikhlas adalah amal yang untuk Allah, sedangkan amal yang benar adalah amal yang mengikuti Sunnah."

Sementara orang bertanya, "Jika semua hal yang dicintai Allah itu tercakup ke dalam kata ibadah, mengapa ia digandeng dengan selainnya, seperti firman Allah, *"Hanya kepada Engkau kami menyembah, dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan."* (Qs. Al Fatihah [1]: 5) Juga seperti firman Allah, *"Maka sembahlah Allah dan tawakallah kepada-Nya."* (Qs. Hud [11]: 123) Juga seperti perkataan Nuh **ﷺ**, *"Sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatilah aku."* (Qs. Nuh [71]: 3) Serta perkataan para rasul lainnya.

Jawabnya, bentuk kalimat semacam ini banyak memiliki padanannya, seperti firman Allah, *"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar."* (Qs. Al 'Ankabut [29]: 45) Perbuatan keji itu termasuk perbuatan mungkar. Demikian pula firman Allah, *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan."* (Qs. An-Nahl [16]: 90) Memberi kepada kaum kerabat itu termasuk keadilan dan *ihsan*, sebagaimana perbuatan keji dan permusuhan itu termasuk perbuatan munkar.

Juga seperti firman Allah, *"Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al Kitab serta mendirikan shalat."* (Qs. Al A'raaf [7]: 170) Mendirikan shalat merupakan bagian terbesar dari berpegang teguh pada Kitab. Demikian pula firman Allah, *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 90) Doa mereka dengan disertai pengharapan dan rasa takut itu termasuk kebaikan. Dan masih banyak lagi bentuk kalimat semacam ini dalam Al Qur'an.

Dalam masalah ini, satu hal ada kalanya merupakan bagian dari hal lain, lalu ia digandeng untuk memberinya kekhususan karena ia dituntut dengan makna umum dan makna khusus. Ada kalanya indikasi kata berbeda-beda saat disebut sendiri dan saat digandeng dengan kata lain. Jika ia disebut sendirian, maka ia bermakna umum, tetapi jika ia digandeng dengan kata lain maka ia menjadi bermakna khusus. Contohnya adalah kata fakir dan miskin ketika disebut secara tersendiri dalam semisal firman Allah, *"(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 273) *"maka kaffarah (melanggar) sumpah itu ialah memberi makan sepuluh orang miskin."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 89) Ketika kata fakir dan miskin disebut secara tersendiri, maka yang satu mencakup yang lain. Tetapi ketika

keduanya disebut secara bergandengan dalam firman Allah, *"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin"* (Qs. At-Taubah [9]: 60), maka keduanya menjadi golongan yang berbeda.

Ada yang mengatakan bahwa lafazh khusus yang digandeng dengan lafazh umum itu tidak tercakup ke dalam lafazh umum pada saat disebut secara bersama, melainkan masing-masing memiliki makna tersendiri. Sebenarnya, ketentuan tersebut tidak selalu demikian. Allah berfirman, *"Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail."* (Qs. Al Baqarah [2]: 98)

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan 'Isa putra Maryam." (Qs. Al Ahzaab [33]: 7)

Penyebutan lafazh khusus bersama lafazh umum memiliki banyak sebab. Ada kalanya karena lafazh khusus memiliki kekhasan yang tidak ada pada satuan-satuan dari lafazh umum, sebagaimana pada Nuh, Ibrahim, Musa dan 'Isa ﷺ. Dan ada kalanya lafazh umum disebut secara mutlak sehingga terkadang tidak dipahami makna umum darinya, sebagaimana dalam firman Allah, *"Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya"* (Qs. Al Baqarah [2]: 2-4)

Kata ghaib mencakup perkara-perkara yang wajib diimani, tetapi kata ini masih tanpa batas. Di dalamnya tidak ada indikasi bahwa di antara perkara ghaib adalah Kitab yang Allah turunkan kepada Rasulullah ﷺ dan Kitab-Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Dan terkadang maksudnya adalah beriman kepada Tuhan yang mengabarkan

yang bersifat ghaib, pemberitaan tentang perkara-perkara ghaib, dan terhadap apa yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ dan yang diturunkan sebelum beliau.

Termasuk kategori ini adalah firman Allah, *"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat."* (Qs. Al 'Ankabut [29]: 45) *"Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat."* (Qs. Al A'raaf [7]: 170) Yang dimaksud dengan membaca Kitab adalah mengikutinya, sebagaimana komentar Ibnu Mas'ud tentang firman Allah, *"Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 121) Ia berkata, "Maksudnya adalah mereka menghalalkan apa yang diharamkannya dan mengharamkan apa yang diharamkannya, beriman kepada ayat-ayatnya yang *mutasyabih* (samar maknanya), dan mengamalkan ayat-ayatnya yang *muhkam* (pasti maknanya)." Sedangkan mengikuti Kitab itu mencakup mendirikan shalat, tetapi shalat disebut secara khusus karena ia memiliki kekhasan.

Demikian pula dengan firman Allah kepada Musa ﷺ, *"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku."* (Qs. Thaahaa [20]: 14) Mendirikan shalat untuk mengingat Allah adalah sebagian dari ibadah yang paling mulia. Demikian pula firman Allah, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 70) *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 35) *"..."* (Qs. At-Taubah [9]: 119) Perkara-perkara ini juga termasuk kesempurnaan takwa kepada Allah.

Demikian pula dengan firman Allah, *"Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya."* (Qs. Huud [11]: 123) Tawakal dan meminta

pertolongan termasuk ibadah, tetapi keduanya disebut secara khusus agar ahli ibadah memperhatikannya secara khusus karena meminta pertolongan merupakan sarana untuk mencapai seluruh macam ibadah, karena Allah tidak bisa disembah kecuali dengan pertolongan-Nya.

Kesempurnaan Makhluk Ada Pada Realisasi 'Ubudiyyah kepada Allah

Setelah masalah di atas telah jelas, maka kita tahu bahwa kesempurnaan makhluk itu ada pada realisasi 'ubudiyyah atau penghambaan kepada Allah. Semakin tegas seorang hamba mewujudkan penghambaan kepada Allah, maka semakin sempurna ia dan semakin tinggi derajatnya. Barangsiapa yang mengira bahwa makhluk dapat keluar dari penghambaan dengan suatu cara, atau keluarnya ia dari penghambaan itu lebih sempurna, maka ia termasuk orang yang paling bodoh dan sesat. Allah berfirman, *"Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak.' Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 26-28)

"Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak.' Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar..." hingga firman Allah, *"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan*

yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri." (Qs. Maryam [19]: 88-95)

"Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israel." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 59)

"Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 19-20)

"Al Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barang siapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya." hingga firman Allah, *"Dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain daripada Allah."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 172-173)

"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina-dina." (Qs. Al Mu'min [40]: 60)

"Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah. Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu." (Qs. Fushshilat [41]: 37-38)

"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka bertasbih kepada-Nya dan hanya kepada-Nyalah mereka bersujud." (Qs. Al A'raaf [7]: 205-206)

Serta ayat-ayat serupa yang menggambarkan bahwa makhluk Allah yang besar juga beribadah kepada-Nya, dan mencela orang yang keluar dari ibadah. Allah mengabarkan bahwa Dia mengutus semua rasul untuk membawa pesan tersebut. Allah berfirman, *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 25)

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu.'" (Qs. An-Nahl [16]: 36)

Allah berfirman kepada Bani Isra'il, *"Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja."* (Qs. Al 'Ankabut [29]: 56)

"Dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa." (Qs. Al Baqarah [2]: 41)

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa." (Qs. Al Baqarah [2]: 21)

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56)

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam

(menjalankan) agama. Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri.' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku takut akan siksaan hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku.' Katakanlah, 'Hanya Allah saja Yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku.' Maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu." (Qs. Az-Zumar [39]: 11-15)

Setiap rasul mengawali dakwahnya dengan mengajak umatnya untuk beribadah kepada Allah, seperti perkataan Nuh ﷺ dan para rasul sesudah mereka, "Sembahlah Allah, tiada tuhan bagi kalian selain Dia." (Qs. Al Mu'minin [23]: 23) Dalam kitab *Al Musnad* terdapat riwayat dari Ibnu 'Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

بُعْتُ بِالسَّيْفِ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُحْمِي
وَجُعِلَ الذُّلُّ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي

"Aku diutus menjelang Kiamat hingga hanya Allah yang disembah, tiada sekutu bagi-Nya. Rezekiku diletakkan di bawah bayang-bayang tombakku. Kerendahan dan kehinaan ditimpakan pada orang yang menentang perintahku."²⁵¹

Hamba-hamba yang Diikhlasakan Itulah yang Selamat dari Dosa-Dosa

Allah menjelaskan bahwa hanya hamba-hamba-Nya yang selamat dari keburukan. Syetan berkata sebagaimana dituturkan dalam

²⁵¹ HR. Ahmad (2/50, 92), dan Al Bukhari secara *mu'allaq* dalam kitab *Fath Al Bari* (6/98) dari Ibnu 'Umar.

Al Qur`an, *"Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka."* (Qs. Al Hijr [15]: 39-40)

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat." (Qs. Al Hijr [15]: 42)

"Iblis menjawab, 'Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.'" (Qs. Shaad [38]: 82-83)

Allah berfirman tentang Yusuf, *"Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."* (Qs. Yuusuf [12]: 24)

"Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan, kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari (dosa)." (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 159-160)

"Sesungguhnya syetan ini tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (syetan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang menyekutukannya dengan Allah." (Qs. An-Nahl [16]: 99-100)

Penghambaan juga disebut Allah sebagai sifat setiap manusia yang dipilih-Nya, seperti firman Allah, *"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat."*

Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik.”(Qs. Shaad [38]: 45-47)

“Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan).”(Qs. Shaad [38]: 17)

Allah berfirman tentang Nabi Sulaiman ﷺ, *“Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya).”* (Qs. Shaad [38]: 30)

Allah berfirman tentang Nabi Ayyub ﷺ, *“Dialah sebaik-baik hamba.”*(Qs. Shaad [38]: 44)

“Dan ingatlah akan hamba Kami Ayub ketika ia menyeru Tuhannya, ‘Sesungguhnya aku diganggu syetan dengan kepayahan dan siksaan.’”(Qs. Shaad [38]: 41)

Allah berfirman tentang Nabi Nuh ﷺ, *“(Yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.”*(Qs. Al Israa' [17]: 3)

Allah juga berfirman, *“Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjid Al Haram ke Masjid Al Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya.”* (Qs. Al Israa' [17]: 1)

“Dan bahwa tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya.”(Qs. Al Jin [72]: 19)

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad).” (Qs. Al Baqarah [2]: 23)

“(Yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum.”(Qs. Al Insaan [76]: 6)

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati." (Qs. Al Furqaan [25]: 63)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat lain yang semakna.

PERBEDAAN TINGKATAN MANUSIA DALAM HAKIKAT IMAN

Kita tahu bahwa dalam masalah ini manusia berbeda-beda tingkatan mereka dengan perbedaan yang sangat besar. Perbedaan tingkatan ini kembali kepada perbedaan dalam hakikat iman. Mereka terbagi menjadi golongan umum dan golongan khusus. Karena itu, *rububiyah* Allah terhadap mereka juga ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Dan karena itu, syirik di kalangan umat ini lebih samar daripada suara merayapnya semut. Dalam kitab *Ash-Shahih* Nabi ﷺ bersabda,

تَعِسَ عَبْدُ الدَّرْهِمِ تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ تَعِسَ عَبْدُ
الْقَطِيفَةِ تَعِسَ عَبْدُ الْخَمِيصَةِ تَعِسَ وَانْتَكَسَ وَإِذَا شِيكَ
فَلَا انْتَقَشَ إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ وَإِنْ مُنِعَ سَخِطَ

*"Meranalah budak dirham, meranalah budak dinar, meranalah budak beludru, dan meranalah budak pakaian. Ia merana dan terjungkir. Apabila ia tertusuk duri, maka ia tidak mampu mencabutnya. Apabila ia diberi, maka ia ridha; dan apabila ia tidak diberi, maka ia marah."*²⁵²

²⁵² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (2887) dari Abu Hurairah.

Nabi ﷺ menyebutnya sebagai budak dirham, budak dinar, budak beludru, dan budak pakaian. Beliau juga menyebutkan kalimat yang mengandung doa dan berita, yaitu, *"Apabila ia tertusuk duri, maka ia tidak mampu mencabutnya."* Kata انْتَفَشَ berarti mencabut duri dari kaki. Kata الْمِنْقَاشُ berarti alat yang digunakan untuk mencabut duri. Ini adalah kondisi orang yang tertimpa keburukan tanpa bisa keluar darinya, dan ia tidak beruntung karena ia merana dan terjungkir, sehingga ia tidak memperoleh apa yang dicarinya dan tidak pula selamat dari apa yang dibencinya. Inilah kondisi orang yang menyembah harta benda.

Nabi ﷺ juga menyebutkan sifatnya, yaitu: *"Apabila ia diberi, maka ia ridha. Dan apabila ia tidak diberi, maka ia marah."* Sifat ini seperti yang difirmankan Allah, *"Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) zakat; jika mereka diberi sebagian daripadanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian daripadanya, dengan serta-merta mereka menjadi marah."* (Qs. At-Taubah [9]: 58)

Jadi, ridha mereka bukan karena Allah dan kemarahan mereka bukan karena Allah. Demikianlah kondisi orang yang hatinya selalu tertaut pada jabatan, atau bentuk/rupa, atau hawa nafsu semacam itu. Jika ia memperolehnya, maka ia ridha. Tetapi jika ia tidak memperolehnya, maka ia tidak ridha. Ia menjadi budak bagi hal-hal yang dihasratinya. Penghambaan dan perbudakan itu pada hakikatnya bersumber dari hati. Apa saja yang telah membudaki hati, maka hati tersebut menjadi budaknya. Karena itu dalam sebuah syair dikatakan:

Sahaya merdeka jika ia qana'ah

Orang merdeka terbudaki karena tamak

Syair lain mengatakan:

Kupatuhi ambisiku, ia pun membudakiku

Andai aku berpuas diri, merdekalah aku

Ada ungkapan yang mengatakan bahwa tamak adalah belenggu di leher dan rantai di kaki. Jika belenggu hilang dari leher, maka hilang pula rantai di kaki. Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab رضي الله عنه bahwa ia berkata, "Tamak adalah kemiskinan, dan kepasrahan adalah kekayaan. Jika salah seorang di antara kalian tidak mengharapkan sesuatu, maka ia mandiri dari sesuatu itu."

Pernyataan Umar bin Khaththab ini dapat dirasakan seseorang dari dirinya, karena suatu hal yang tidak diharapkannya itu pasti tidak dikejanya, tidak ditamaknya, hatinya tidak fakir kepadanya, dan tidak pula kepada orang yang melakukannya. Adapun jika seseorang tamak terhadap suatu urusan dan mengharapkannya, maka hatinya tertaut padanya sehingga ia fakir untuk mencapainya, dan juga kepada orang yang dikiranya menjadi penyebab tercapainya.

Sebab dan akibat ini berlaku pada harta benda, jabatan, bentuk/rupa, dan lain-lain. Nabi Ibrahim Al Khalil عليه السلام berkata sebagaimana dituturkan dalam Al Qur'an, *"Maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan."* (Qs. Al 'Ankabut [29]: 17)

Meminta kepada Makhluk Pada Prinsipnya Dilarang, Tetapi Menjadi Mubah Jika Terpaksa

Setiap individu harus mendapatkan rezeki, dan ia membutuhkan hal itu. Apabila ia meminta rezekinya kepada Allah, maka ia menjadi hamba Allah dan fakir kepada-Nya. Tetapi jika ia mencarinya dari makhluk, maka ia menjadi hamba bagi makhluk tersebut dan fakir kepadanya.

Karena itu, meminta rezeki kepada makhluk itu pada prinsipnya diharamkan, dan ia diperbolehkan hanya karena darurat. Ada banyak

hadits shahih tentang larangannya dalam kitab *Ash-Shahih*, *As-Sunan* dan *Al Musnad*. Misalnya adalah sabda Nabi ﷺ,

لَا تَزَالُ الْمَسْأَلَةُ بِأَحَدِكُمْ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وَلَيْسَ فِي وَجْهِهِ مِزْعَةٌ لَحْمٍ

*"Salah seorang di antara kalian senantiasa meminta-minta hingga ia datang pada hari Kiamat dalam keadaan tidak ada sepotong daging pun di wajahnya."*²⁵³

مَنْ سَأَلَ النَّاسَ وَلَهُ مَا يُغْنِيهِ جَاءَتْ مَسْأَلَتُهُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ خُدُوشًا أَوْ خُمُوشًا أَوْ كُدُوحًا فِي وَجْهِهِ

*"Barangsiapa yang meminta kepada manusia sedangkan ia memiliki harta yang bisa mencukupinya, maka harta yang dimintanya itu pada hari Kiamat akan datang dalam bentuk khudusy, atau khumusy, atau kuduk di wajahnya."*²⁵⁴

لَا تَحِلُّ الْمَسْأَلَةُ إِلَّا لِذِي غُرْمٍ مُفْطَعٍ أَوْ دَمٍ
مُوجِعٍ أَوْ فَقْرٍ مُدْقِعٍ

²⁵³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang zakat (1474), Ahmad (2/15, 88), dan An-Nasa'i dalam pembahasan tentang zakat (2585).

²⁵⁴ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang zakat (1626), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zakat (650), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang zakat (2592), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zakat (1840), Ahmad (1/388, 441), Al Hakim dalam pembahasan tentang zakat (1/407), Ad-Daruquthni dalam pembahasan tentang zakat (2/122), mereka semua dari Abdullah bin Mas'ud.

Kata *khudusy* berarti terkelupasnya kulit akibat guratn kuku, besi atau semisalnya. Sedangkan kata *khumusy* dan *kuduk* memiliki makna yang sama dengan kata *khudusy*.

*"Tidak boleh meminta kecuali bagi orang yang menanggung hutang yang melampaui batas, atau menanggung diyat yang memberatkan, atau kefakiran yang membuat kumal."*²⁵⁵

لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَذْهَبَ فَيَحْتَطِبَ خَيْرٌ
لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ

*"Sungguh, sekiranya salah seorang di antara kalian mengambil talinya lalu ia pergi mencari kayu bakar, maka itu lebih baik daripada ia meminta-minta kepada manusia, baik mereka memberinya atau tidak memberinya."*²⁵⁶

مَا أَتَاكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ وَأَنْتَ غَيْرُ سَائِلٍ وَلَا
مُشْرِفٍ فَخُذْهُ. وَمَا لَا فَلَا تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ

*"Manakala kamu diberi harta ini tanpa meminta dan mengharap-harap, maka ambillah ia. Tetapi jika tidak demikian, maka janganlah hatimu mengikutinya (tertaut padanya)."*²⁵⁷

Nabi ﷺ tidak senang sekiranya seseorang mengambil harta dengan cara meminta dengan lisan atau mengharap-harapkan dalam hati. Dalam sebuah hadits shahih Nabi ﷺ juga bersabda,

²⁵⁵ HR. Ahmad (3/114, 127).

²⁵⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang zakat (1471), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang zakat (2589), dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zakat (1836).

²⁵⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang zakat (1473), Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1045/110, 111), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang zakat (2604), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang zakat (1/388), dan Ahmad (1/17, 21), mereka semua dari 'Umar bin al-Khattab RA.

مَنْ يَسْتَعْنِ يُعْنِهِ اللَّهُ؛ وَمَنْ يَسْتَغْفِرْ يُغْفِرْهُ اللَّهُ؛
وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصْبِرْهُ اللَّهُ؛ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا
وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

*"Barangsiapa yang merasa diri cukup, maka Allah mencukupinya. Barangsiapa yang menjaga kesucian dirinya, maka Allah akan menjaga kesuciannya. Dan barangsiapa yang menyabar-sabarkan diri, maka Allah akan menjadikannya sabar. Tidaklah seseorang dikaruniai pemberian yang lebih baik dan lebih lapang daripada kesabaran."*²⁵⁸

Nabi ﷺ juga pernah berwasiat kepada sahabat-sahabat istimewa beliau agar mereka tidak meminta apapun kepada sesama manusia. Dalam kitab *Al Musnad* dijelaskan bahwa Abu Bakar pernah jatuh cambuknya dari tangan, tetapi ia tidak meminta seseorang untuk mengambilkannya. Ia berkata, "Sesungguhnya kekasihku (Nabi ﷺ) memerintahkanku agar tidak meminta apapun kepada sesama manusia."²⁵⁹

Dalam kitab *Shahih Muslim* dan selainnya terdapat riwayat dari 'Auf bin Malik:

²⁵⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang zakat (1469), Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1053/124), Abu Daud dalam pembahasan tentang zakat (1644), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2024) dengan menilainya *hasan-shahih*, Ad-Darimi (1/387, 388), dan Ahmad (3/12, 93), mereka semua dari Abu Sa'id Al Khudri.

²⁵⁹ HR. Ahmad (1/11). Hadits ini dinilai lemah oleh Syaikh Ahmad Syakir dalam *Syarah*-nya (65). Alasan kelemahannya adalah sanadnya terputus antara Ibnu Abi Mulaikah dan Abu Bakar.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَايَعَهُ فِي طَائِفَةٍ
وَأَسْرَ إِلَيْهِمْ كَلِمَةً خَفِيَّةً: أَنْ لَا تَسْأَلُوا النَّاسَ شَيْئًا
فَكَانَ بَعْضُ أَوْلِيكَ النَّفَرِ يَسْقُطُ السَّوْطُ مِنْ يَدِ
أَحَدِهِمْ؛ وَلَا يَقُولُ لِأَحَدٍ نَاوِلْنِي إِيَّاهُ

“Nabi ﷺ dibaiaat oleh sekelompok orang, dan beliau membisikkan kalimat yang rahasia kepada mereka, *“Janganlah kalian meminta apapun kepada manusia.”* Salah seorang di antara mereka pernah jatuh cambuknya, tetapi ia tidak meminta seseorang untuk mengambilkannya.”²⁶⁰

Ada banyak nash yang menunjukkan perintah untuk meminta kepada Khaliq dan larangan meminta kepada makhluk, seperti firman Allah, *“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”* (Qs. Al Insyirah [94]: 7-8)

Juga seperti sabda Nabi ﷺ kepada Ibnu Abbas ؓ,

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ؛ وَإِذَا اسْتَعْنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

*“Jika kamu meminta, maka mintalah kepada Allah; dan jika kamu meminta tolong, maka mintalah tolong kepada Allah.”*²⁶¹

²⁶⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1043/108), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang jihad (2867), dan Abu Daud dalam pembahasan tentang zakat (1642).

²⁶¹ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang sifat Hari Kiamat (2516) dengan menilainya *hasan-shahih*.

Juga seperti perkataan Nabi Ibrahim ﷺ, *فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ*, “Maka mintalah rezeki itu di sisi Allah.” (Qs. Al ‘Ankabuut [29]: 17) Allah tidak mengatakan: *عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ*, karena mendahulukan *zharaf* (keterangan tempat) menghasilkan makna pembatasan, seolah-olah Allah mengatakan: Janganlah kalian mencari rezeki kecuali di sisi Allah.

Allah juga berfirman, “Dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya.” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 32) Manusia harus terpenuhi kebutuhannya terhadap rezeki dan selainnya dan terhindarkan dari hal-hal yang membahayakannya. Dalam dua urusan ini disyari’atkan agar memintanya kepada Allah. Jadi, setiap individu boleh meminta dan mengeluh kepada Allah seperti yang dikatakan Ya’qub ؑ, “Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku.” (Qs. Yuusuf [12]: 86)

Di dalam Al Qur`an Allah menyebutkan sikap toleransi yang indah, lapang hati yang indah, dan kesabaran yang indah. menurut sebuah pendapat, sikap toleransi yang indah adalah membiarkan orang lain tanpa menyakiti. Sikap lapang hati yang indah adalah memaafkan kesalahan tanpa cacian. Sedangkan kesabaran yang indah adalah kesabaran tanpa mengeluh kepada makhluk. Karena itu, ketika Ahmad bin Hanbal sakit dan ia diberitahu bahwa Thawus memakruhkan rintihan orang yang sakit, dan menurutnya rintihan itu sama dengan keluhan, maka sejak saat itu Ahmad bin Hanbal tidak merintih hingga wafat.

Mengeluh kepada Khaliq Tidak Meniadakan Kesabaran

Adapun mengeluh kepada Khaliq itu tidak meniadakan kesabaran yang baik, karena Ya’qub berkata, “Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku).” (Qs. Yusuf [12]: 83) Padahal ia berkata, “Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku.” (Qs. Yuusuf [12]: 86)

Umar bin Khaththab ؓ pernah membaca surat Yunus, Yusuf dan An-Nahl sewaktu shalat Shubuh. Ketika ia melewati ayat ini, ia menangis hingga suara sengguknya terdengar dari barisan paling belakang.

Di antara doa Nabi Musa ؑ adalah:

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ وَإِلَيْكَ الْمُشْتَكَى وَأَنْتَ
الْمُسْتَعَانُ وَبِكَ الْمُسْتَعَاثُ وَعَلَيْكَ التُّكْلَانُ وَلَا حَوْلَ
وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ

*"Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Engkaulah tempat mengadu, Engkaulah tempat memohon pertolongan, Engkaulah tempat meminta bantuan, dan pada-Mu-lah kami bertawakal, tiada daya dan upaya kecuali menurut kehendak-Mu."*²⁶²

Di dalam doa yang dibaca oleh Nabi ؑ ketika ia mendapatkan penganiayaan dari suku Tha'if disebutkan:

اللَّهُمَّ إِلَيْكَ أَشْكُو ضَعْفَ قُوَّتِي؛ وَقِلَّةَ حِيلَتِي؛
وَهَوَانِي عَلَى النَّاسِ؛ أَنْتَ رَبُّ الْمُسْتَضْعِفِينَ وَأَنْتَ
رَبِّي. اللَّهُمَّ إِلَى مَنْ تَكِلُنِي؟ إِلَى بَعِيدٍ يَتَجَهَّمُنِي أَمْ إِلَى
عَدُوٍّ مَلَكَتُهُ أَمْرِي؛ إِنْ لَمْ يَكُنْ بِكَ غَضَبٌ عَلَيَّ فَلَا

²⁶² HR. Ath-Thabrani dalam kitab *Ash-Shaghir* (1/122) dari Abdullah bin Mas'ud. Al Hait sami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (10/186) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath* dan *Ash-Shaghir*. Dalam sanadnya terdapat periwayat yang tidak saya kenal."

أُبَالِي؛ غَيْرَ أَنَّ عَافِيَتَكَ أَوْسَعُ لِي؛ أَعُوذُ بِنُورِ وَجْهِكَ
الَّذِي أَشْرَقَتْ بِهِ الظُّلُمَاتُ؛ وَصَلَحَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ أَنْ يَنْزِلَ بِي سَخَطُكَ؛ أَوْ يَحِلَّ عَلَيَّ غَضَبُكَ؛
لَكَ الْعُتْبَى حَتَّى تَرْضَى؛ فَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ -
وَفِي بَعْضِ الرُّوَايَاتِ : وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ

"Ya Allah, hanya kepada-Mu aku mengadukan lemahnya kekuatanku, kurangnya siasatku dan rendahnya diriku di mata manusia. Engkau adalah Tuhannya orang-orang yang tertindas, dan Engkau adalah Tuhanku. Ya Allah, kepada siapakah Engkau menugaskanku? Kepada orang jauh yang memandang sebelah mata kepadaku, atautkah kepada musuh yang Engkau beri ia kuasa atas urusanku? Jika Engkau tidak murka kepadaku, maka aku tidak peduli. Hanya saja, 'afiyah-Mu lebih luas bagiku. Aku berlindung dengan cahaya wajah-Mu yang karenanya kegelapan menjadi terang, dan urusan dunia dan akhirat menjadi baik, (aku berlindung) dari jatuhnya murka-Mu padaku atau tertimpanya aku dengan kemarahan-Mu. Bagi-Mu segala maaf hingga Engkau ridha, maka tiada daya dan upaya kecuali dengan seizin-Mu—dalam sebagian riwayat: dan tiada daya dan upaya kecuali dengan seizin-Mu."²⁶³

Semakin kuat ketamakan seseorang terhadap karunia dan rahmat Allah, dan semakin besar pengharapan kepada-Nya agar

²⁶³ Al Haitami dalam kitab Majma' Az-Zawa'id (6/38) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Dalam sanadnya terdapat Ishaq, statusnya *muddalis tsiqah*. Sedangkan para periwayat lainnya merupakan para periwayat hadits shahih." Hadits ini juga tertera dalam kitab *Kanz Al 'Ummal* (3616) dari Abdullah bin Ja'far.

dipenuhi hajatnya dan dihilangkan mudharatnya, maka semakin kuat pula penghambaan kepada Allah dan kemerdekaannya dari selain-Nya. Sebagaimana ketamakannya kepada makhluk mengakibatkan penghambaan kepada makhluk tersebut, maka keputus-asaannya kepada makhluk juga mengakibatkan kemandirian hati darinya. Ini seperti ungkapan yang mengatakan, "Bersikap tidak butuhlah kepada orang yang engkau mau, niscaya engkau menjadi setara dengannya. Berlaku dermawanlah kepada orang yang engkau mau, niscaya engkau akan menjadi pemimpinnya. Dan berhajatlah kepada orang yang engkau mau, niscaya engkau menjadi tawanannya."

Demikian pula, ketamakan dan pengharapan seorang hamba kepada Tuhannya mengakibatkan penghambaan kepada-Nya dan berpalingnya hati dari meminta kepada selain Allah. Pengharapan kepada selain Allah mengakibatkan berpalingnya hati dari penghambaan kepada Allah, terlebih bagi orang yang berharap kepada makhluk dan tidak berharap kepada Khaliq, dimana hatinya bersandar pada jabatannya, bala tentaranya, para pengikutnya dan kerajaannya, atau pada keluarga dan teman-temannya, atau pada harta benda dan simpanannya, atau pada para pemimpin dan pembesarnya seperti raja, tuan, syaikh, orang yang dilayaninya, dan lain-lain, baik yang sudah mati atau akan mati. Allah berfirman, *"Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya."* (Qs. Al Furqan [25]: 58)

Setiap orang yang menggantungkan hatinya pada makhluk agar mereka menolongnya, atau memberinya rezeki, atau memberinya petunjuk, maka hatinya tunduk kepada mereka dan dalam hatinya akan muncul penghambaan kepada mereka sesuai kadar ketergantungannya, meskipun secara lahiriah ia adalah pemimpin, pengatur dan pengarah mereka. Orang yang berakal melihat pada substansi, bukan pada kulit luarnya. Jadi, manakala seseorang menggantungkan hatinya pada

seorang perempuan (istrinya) meskipun ia halal baginya, maka hatinya senantiasa menjadi tawanan bagi istrinya.

Istrinya itu akan mengatur dan mengarahkannya sesuai keinginannya, meskipun secara lahiriah orang itu adalah pemimpinnya karena ia adalah suaminya. Pada hakikatnya, ia menjadi tawanan dan budak istrinya, terlebih lagi jika istri mengetahui bahwa suaminya sangat membutuhkannya, sangat mencintainya, dan tidak bisa berpindah ke lain hati. Pada saat itulah si istri akan menguasainya seperti layaknya seorang tuan yang berkuasa dan zalim terhadap budaknya yang tertindas dan tidak bisa melepaskan diri darinya, bahkan lebih dari itu karena tertawannya hati itu lebih berbahaya daripada tertawannya raga, dan perbudakan hati itu lebih besar daripada perbudakan raga.

Seseorang yang diperbudak secara fisik tidak begitu ambil pusing jika hatinya rileks dan tenang, bahkan ia bisa melakukan upaya agar terbebas dari perbudakan. Adapun jika hati yang merupakan raja itu telah diperbudak dan ditaklukkan serta tunduk kepada selain Allah, maka inilah kekalahan dan penawanan yang sebenarnya.

Penghambaan dan tertawannya hati itulah yang mengakibatkan pahala dan sanksi. Seandainya seorang muslim ditawan oleh orang kafir atau diperbudak oleh orang yang ahli maksiat tanpa melalui jalan yang benar, maka hal itu tidak berakibat mudharat baginya selama ia menjalankan kewajiban-kewajiban yang mampu ia kerjakan. Barangsiapa yang diperbudak dengan jalan yang benar lalu ia menunaikan hak Allah dan hak tuannya, maka ia mendapat dua pahala. Seandainya ia dipaksa untuk mengucapkan kata-kata kufur dan ia mengucapkannya dalam keadaan hatinya tetap mantap pada keimanan, maka ucapannya itu tidak mendatangkan mudharat. Adapun orang yang diperbudak hatinya, maka ia menjadi hamba bagi selain Allah. Ini berbahaya baginya meskipun secara lahiriah ia berkuasa atas manusia.

Jadi, ukuran kemerdekaan adalah kemerdekaan hati, dan ukuran penghambaan adalah penghambaan hati, sebagaimana kekayaan sejati adalah kekayaan hati. Nabi ﷺ bersabda,

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَإِنَّمَا الْغِنَى غِنَى
النَّفْسِ

*"Kekayaan itu bukan karena banyaknya harta benda, melainkan kekayaan sejati adalah kekayaan jiwa."*²⁶⁴

Ini terjadi manakala hati seseorang diperbudak oleh orang yang mubah baginya. Adapun orang yang hatinya diperbudak oleh orang yang diharamkan, baik itu perempuan atau anak kecil, maka itu adalah siksaan yang tidak bisa dielakkan. Mereka ini termasuk orang yang paling besar siksanya dan paling sedikit pahalanya. Orang yang gandrung kepada bentuk/rupa manakala hatinya senantiasa tertaut padanya dan diperbudak olehnya, maka semua jenis keburukan dan kerusakan telah terhimpun padanya; tidak ada yang bisa menghitungnya selain Allah. Meskipun ia selamat dari perbuatan zina yang paling besar, namun tertautnya hati padanya tanpa melakukan perbuatan zina itu lebih besar mudharatnya daripada orang yang melakukan suatu dosa kemudian ia bertaubat darinya dan bekasnya segera hilang dari hati. Mereka ini mirip dengan orang yang mabuk dan gila.

Di antara sebab terbesar dari petaka ini adalah berpalingnya hati dari Allah. Manakala hati telah merasakan lezatnya ibadah dan ikhlas kepada Allah, maka baginya tidak ada sesuatu pun yang lebih lezat darinya. Seseorang tidak meninggalkan kekasih kecuali ia berpaling kepada kekasih lain yang lebih dicintainya, atau takut terhadap hal yang

²⁶⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang perbudakan (6446) dan Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1051/120).

tidak ia senangi. Cinta yang rusak akan ditinggalkan oleh hati dengan adanya cinta yang baik, atau karena takut terhadap bahaya.

Allah berfirman tentang Nabi Yusuf ﷺ, *"Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."* (Qs. Yuusuf [12]: 24) Allah menjauhkan dari hamba-Nya hal-hal yang berdampak buruk baginya, seperti kecenderungan dan tertautnya hati pada rupa, serta menjauhkan darinya perbuatan yang keji karena keikhlasannya kepada Allah.

Karena itu, sebelum seseorang merasakan manisnya penghambaan dan keikhlasan kepada Allah, hatinya akan dikuasai oleh hawa nafsunya. Begitu ia merasakan lezatnya keikhlasan dan rasa tersebut semakin kuat dalam hatinya, maka hawa nafsunya akan terkalahkan tanpa perlu diobati. Allah berfirman, *"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain)."* (Qs. Al 'Ankabut [29]: 45)

Shalat mengandung manfaat menolak hal yang tidak disukai, yaitu perbuatan keji dan mungkar; dan di dalam shalat dicapai sesuatu yang disenangi, yaitu dzikir kepada Allah. Tercapainya hal yang disukai ini lebih besar daripada tertolakannya hal yang tidak disukai, karena dzikir kepada Allah adalah ibadah, dimana ibadah hati kepada Allah itu menjadi tujuan itu sendiri. Sedangkan tertolakannya keburukan dari hati itu ditujukan untuk mencapai hal lain.

Hati diciptakan untuk mencintai kebenaran, menginginkannya dan mengejarnya. Manakala ia tersinggahi keinginan terhadap keburukan, maka diperintahkan untuk menyingkirkannya karena ia dapat merusak hati sebagaimana tanaman dapat rusak akibat benalu yang melekat padanya. Karena itu Allah berfirman, *"Sesungguhnya*

beruntunglah orang yang menyucikan jiwa, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (Qs. Asy-Syams [91]: 9-10)

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang.” (Qs. Al A’laa [87]: 14-15)

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka.’” (Qs. An-Nuur [24]: 30)

“Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya.” (Qs. An-Nuur [24]: 21)

Allah menjadikan sikap menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan sebagai faktor yang paling menyucikan hati. Allah juga menjelaskan bahwa meninggalkan perbuatan yang nista (zina) itu juga bagian dari kesucian hati. Kesucian hati itu mencakup hilangnya semua keburukan berupa zina, kezhaliman, syirik, bohong dan lain sebagainya.

Pengejar Jabatan adalah Budak bagi Orang yang Membantunya

Demikian pula orang yang mengejar jabatan dan derajat sosial; hatinya menjadi budak bagi orang yang membantunya untuk mencapai tujuannya itu meskipun secara lahiriah dia adalah pemimpin dan orang yang mereka taati. Pada hakikatnya dialah yang mengharapkan dan takut kepada mereka sehingga ia akan mengorbankan harta untuk mereka, memberi mereka kewenangan, dan memaafkan kesalahan mereka agar mereka mau menaatinya dan membantunya.

Secara lahiriah ia adalah pemimpin yang ditaati, tetapi pada hakikatnya ia adalah budak yang menaati mereka. Dan sebenarnya

masing-masing pihak sama-sama menunjukkan penghambaan kepada yang lain, dan keduanya sama-sama meninggalkan hakikat ibadah kepada Allah. Jika kerjasama kedua pihak untuk mencapai kemuliaan duniawi tidak mengikuti cara yang benar, maka keduanya sama kedudukannya dengan orang-orang yang tolong-menolong dalam melakukan perbuatan keji atau mengganggu keamanan jalan. Masing-masing dari dua pihak diperbudak oleh hawa nafsunya dan diperbudak oleh pihak lain.

Demikian pula dengan pencari harta; ia akan diperbudak oleh tujuannya itu. Dalam masalah ini ada dua jenis, yaitu:

Pertama, perkara yang dibutuhkan individu seperti makanan, minuman, tempat tinggal, pernikahan dan lain sebagainya. Perkara-perkara ini ia minta dan harapkan dari Allah. Harta miliknya ia gunakan untuk memenuhi hajatnya, sama seperti keledai yang ia tunggangi dan karpet yang ia duduki, bahkan sama kedudukannya dengan pembantu yang melayani kebutuhannya tanpa memperbudak pembantu tersebut. Jadi, ia dalam keadaan berkeluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir.

Kedua, perkara yang tidak dibutuhkan individu sehingga seyogianya seseorang tidak menautkan hatinya padanya. Karena jika ia menautkan hati padanya maka ia menjadi diperbudak olehnya, dan barangkali ia bersandar pada selain Allah sehingga tidak tersisa lagi padanya hakikat ibadah kepada Allah dan tidak pula hakikat tawakal pada-Nya. Bahkan dalam dirinya ada satu cabang penghambaan kepada selain Allah dan satu cabang dari tawakal pada selain Allah. Inilah orang yang paling mirip dengan sabda Nabi ﷺ,

تَعِسَ عَبْدُ الدَّرْهِمِ تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ تَعِسَ عَبْدُ
الْقَطِيفَةِ تَعِسَ عَبْدُ الْخَمِيصَةِ

*"Meranalah budak dirham, meranalah budak dinar, meranalah budak beludru, dan meranalah budak pakaian."*²⁶⁵

Dialah budak benda-benda tersebut. Jika ia memintanya kepada Allah lalu Allah memberikannya, maka ia ridha. Tetapi jika Allah tidak memberikannya, maka ia marah. Padahal hamba Allah yang sejati adalah orang yang ridha dengan apa yang diridhai Allah dan marah kepada apa yang dimurkai Allah, mencintai apa yang dicintai Allah dan membenci apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, serta bersikap loyal kepada wali-wali Allah dan memusuhi musuh-musuh Allah. Orang inilah yang telah menyempurnakan iman sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits,

مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ وَأَبْغَضَ لِلَّهِ وَأَعْطَى لِلَّهِ وَمَنَعَ لِلَّهِ
فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ

*"Barangsiapa yang mencintai karena Allah dan membenci karena Allah, serta memberi karena Allah dan menahan pemberian karena Allah, maka ia telah menyempurnakan iman."*²⁶⁶

Nabi ﷺ juga bersabda,

²⁶⁵ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

²⁶⁶ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang sifat Hari Kiamat (2521) dengan menilainya *hasan*, dan Ahmad (3/438).

أَوْثَقُ عَرَى الْإِيمَانِ الْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ

*"Tali iman yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."*²⁶⁷

Dalam hadits shahih Nabi ﷺ juga bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَمَنْ كَانَ يُحِبُّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَمَنْ كَانَ يَكْرَهُ أَنْ يَرْجَعَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ

*"Ada tiga sifat yang barangsiapa sifat-sifat tersebut ada dalam dirinya, maka ia menemukan manisnya iman, yaitu: Orang yang lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya daripada selain keduanya, orang yang mencintai seseorang semata-mata karena Allah, dan orang yang benci kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya dari kekafiran sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam api neraka."*²⁶⁸

Orang seperti ini telah menepati Tuhannya dalam hal cinta dan benci. Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya. Ia

²⁶⁷ Al Haitsami dalam kitab Majma' Az-Zawa'id (1/94) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, dan dalam sanadnya terdapat Laits bin Abu Sulaim. Ia dinilai lemah oleh mayoritas ulama."

²⁶⁸ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

mencintai makhluk karena Allah, bukan karena tujuan yang lain. Ini karena kesempurnaan cintanya kepada Allah, karena cinta kepada yang dicintai kekasih itu termasuk bukti kesempurnaan cinta kepada kekasih. Jika seseorang mencintai para nabi dan wali-wali Allah karena mereka menjalankan perkara-perkara yang dicintai Yang Haq, bukan karena tujuan lain, maka ia telah mencintai mereka karena Allah, bukan karena selain-Nya.

Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 54)

Karena itu Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu.'" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31)*

Rasulullah ﷺ memerintahkan hal-hal yang dicintai Allah dan melarang hal-hal dibenci Allah, melakukan apa yang dicintai Allah dan mengabarkan apa yang Allah senang sekiranya ia dibenarkan. Barangsiapa yang mencintai Allah, maka ia harus mengikuti Rasulullah ﷺ; membenarkan beritanya, menaati perintahnya, meneladani perbuatannya. Barangsiapa yang berbuat demikian, maka ia telah melakukan hal yang dicintai Allah sehingga Allah pun mencintainya.

HAKIKAT JIHAD ADALAH IJTIHAD UNTUK MERAH KECINTAAN ALLAH

Allah membuat dua tanda bagi orang yang cinta kepada-Nya, yaitu mengikuti Rasulullah ﷺ dan jihad di jalan-Nya.

Jihad merupakan tanda cinta karena hakikat jihad adalah usaha keras untuk meraih apa yang dicintai Allah, yaitu iman dan amal shalih, serta menolak apa yang dibenci Allah, yaitu kufur, fasik dan maksiat. Allah berfirman *"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.'"* (Qs. At-Taubah [9]: 24)

Allah mengancam orang yang lebih mencintai keluarga dan hartanya daripada Allah dan Rasul-Nya serta jihad di jalan-Nya dengan ancaman ini. Bahkan dalam hadits shahih Nabi ﷺ bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ
أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

*"Demi Dzat yang menguasai jiwaku, tidaklah beriman salah seorang di antara kalian sebelum aku lebih dicintainya daripada anaknya, orang tuanya, dan semua manusia."*²⁶⁹

Dalam riwayat yang shahih disebutkan:

²⁶⁹ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَالَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَاللَّهِ
لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ نَفْسِي؛ فَقَالَ: لَا
يَا عُمَرُ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ؛ فَقَالَ:
فَوَاللَّهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي فَقَالَ الْآنَ يَا عُمَرُ

“Umar bin Khaththab ﷺ berkata, “Ya Rasulullah, demi Allah, sungguh engkau lebih kucintai daripada segala sesuatu kecuali diriku.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Tidak, wahai ‘Umar, sampai aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri.” Umar pun berkata, “Demi Allah, engkau lebih kucintai daripada diriku sendiri.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Sekarang baru benar, wahai ‘Umar.”²⁷⁰

Jadi, hakikat cinta tidak sempurna kecuali dengan loyalitas kepada kekasih, yaitu menyamainya dalam hal mencintai apa yang dicintainya dan membenci apa yang dibencinya. Allah mencintai iman dan takwa, serta membenci kufur, kefasikan dan maksiat. Kita tahu bahwa cinta menggerakkan keinginan hati. Semakin kuat cinta di hati, maka hati menuntut pelaksanaan hal-hal yang disenangi. Jika cinta sempurna, maka ia memicu keinginan yang kuat untuk memperoleh hal-hal yang dicintai. Jika seorang hamba memiliki kemampuan, maka ia bisa memperolehnya. Tetapi jika tidak mampu lalu ia melakukan semampunya, maka ia memperoleh pahala seperti orang yang melakukannya, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

²⁷⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar (6632).

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ
مَنْ أَتَبَعَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقِصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا؛ وَمَنْ
دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْوِزْرِ مِثْلُ أَوْزَارِ مَنْ
أَتَبَعَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقِصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا

*"Barangsiapa yang mengajak manusia kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, maka baginya dosa seperti dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun."*²⁷¹

Nabi ﷺ juga bersabda,

إِنَّ بِالْمَدِينَةِ لَرِجَالًا مَا سِرُّهُمْ مَسِيرًا وَلَا قَطْعُهُمْ
وَادِيًا إِلَّا كَانُوا مَعَكُمْ. قَالُوا: وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ. قَالَ:
وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ

"Sesungguhnya di Madinah ada orang-orang yang setiap kali kalian menempuh suatu perjalanan atau melewati sebuah lembah, maka mereka senantiasa bersama kalian." Para sahabat berkata, "Sedangkan

²⁷¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang ilmu (2674/16), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang ilmu (2674) dengan menilainya *hasan-shahih*, dan Ibnu Majah dalam kata pengantar (206).

mereka ada di Madinah?" Beliau menjawab, *"Sedangkan mereka ada di Madinah. Mereka tertahan oleh halangan."*²⁷²

Jihad adalah mengerahkan segenap kemampuan untuk mencapai hal yang disenangi Yang Haq dan menolak hal yang dibenci-Nya. Jika seorang hamba meninggalkan jihad yang disanggupinya, maka itu menunjukkan kelemahan cinta dalam hatinya kepada Allah dan Rasul-Nya. Kita tahu bahwa hal-hal yang disenangi biasanya tidak bisa dicapai kecuali dengan menanggung hal-hal yang tidak disukai, baik itu cinta yang baik atau cinta yang negatif. Orang-orang yang mencintai harta benda, jabatan dan bentuk/rupa biasanya tidak memperoleh harapan mereka kecuali dengan menanggung risiko di dunia, selain risiko yang mereka tanggung di akhirat. Orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya manakala tidak menanggung seperti yang ditanggung oleh orang-orang yang mencintai karena selain Allah dalam memperoleh harapan mereka, maka hal itu menunjukkan lemahnya cinta mereka kepada Allah.

Kita tahu bahwa orang mukmin itu lebih besar cintanya kepada Allah sebagaimana firman Allah, *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 165) Benar! Terkadang seorang pencinta —lantaran akalunya yang lemah dan persepsinya yang keliru— menempuh jalan yang tidak mengantarnya kepada tujuan. Jalan semacam ini tidaklah terpuji meskipun cintanya baik dan terpuji. Lalu, bagaimana jika cintanya rusak dan jalannya tidak mengantarkan ke tujuan? Ini seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang gegabah dalam mencari harta benda, jabatan dan

²⁷² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan (4423), Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan (1911/159), dan Abu Daud dalam pembahasan tentang jihad (2508).

rupa/bentuk, serta mencintai perkara-perkara yang membahayakan mereka dan tidak mengantarkan mereka ke tujuan.

Dengan demikian, semakin hati cinta kepada Allah, maka semakin besar penghambaan kepada-Nya. Dan semakin besar penghambaan hati kepada Allah, maka ia semakin cinta kepada Allah dan semakin bebas dari selain-Nya. Hati fakir kepada Allah dari dua sisi. *Pertama*, dari sisi ibadah, dan itu merupakan kausa final. *Kedua*, dari segi permintaan tolong dan tawakal, dan ini adalah kausa efisien.²⁷³

Hati tidak bisa menjadi baik, bahagia, senang, tenang dan tenteram kecuali dengan beribadah kepada Tuhannya, mencintai-Nya dan kembali kepada-Nya. Kendati hati telah memperoleh semua hal yang membuatnya senang, namun ia tidak bisa tenang dan tenteram karena di dalamnya ada kefakiran yang esensial kepada Tuhannya, karena Dialah sesembahan, kekasih dan pencariannya. Dengan itulah hati memperoleh kebahagiaan, kesenangan, kelezatan, kenikmatan, ketenangan dan ketenteraman.

Yang demikian itu tidak bisa diperoleh hati kecuali dengan pertolongan dari Allah, dan tidak ada yang bisa memberhasilkannya selain Allah. Jadi, ia selamanya fakir kepada Allah. *"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."* (Qs. Al Fatihah [1]: 5) Seandainya ia ditolong untuk mencapai hal-hal yang dicintainya, dikejarinya, dihasratinya dan diinginkannya, tetapi hal-hal tersebut tidak bernilai ibadah kepada Allah padahal Allah adalah puncak keinginan dan tujuannya, dan Dia adalah Kekasihnya sebagai tujuan awal, sedangkan selain-Nya dicintainya hanya karena-Nya, dimana ia tidak mencintai sesuatu karena dzatnya kecuali Allah, maka ia belum merealisasikan hakikat kalimat *tiada tuhan selain Allah*, serta belum merealisasikan tauhid, penghambaan dan cinta.

²⁷³ Kausa final adalah apa yang menjadi tujuan keberadaan sesuatu. Sedangkan kausa efisien adalah faktor langsung dalam menimbulkan suatu dampak atau efek.

Dalam dirinya masih ada kekurangan dan cela, bahkan rasa sakit, penyesalan dan siksa sebesar kelemahannya itu.

Seandainya seseorang berusaha keras untuk mencapai ambisinya tetapi ia tidak meminta tolong kepada Allah, tidak tawakal pada-Nya, dan tidak fakir kepada-Nya dalam mencapainya, maka ia tidak bisa mencapainya karena apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak terjadi. Jadi, ia fakir kepada Allah dalam kapasitas-Nya sebagai yang dicintai, yang diinginkan dan yang disembah, serta dalam kapasitas-Nya sebagai yang diminta pertolongan dan yang ditawakali. Allah adalah Sesembahannya yang tiada sesembahan selain-Nya. Dia adalah Tuhan Pengaturnya yang tiada Tuhan Pengatur selain-Nya.

Penghambaan kepada Allah tidak tercapai kecuali dengan dua hal ini. Manakala seseorang mencintai selain Allah karena dzatnya, atau mengalihkan perhatian kepada selain Allah bahwa ia bisa membantunya, maka ia jadi budak sesuatu tersebut dan menjadi budak bagi apa yang diharapkannya, sesuai cinta dan pengharapannya kepadanya. Apabila ia tidak mencintai sesuatu karena dzatnya kecuali Allah, maka setiap kali ia mencintai selain-Nya maka sesungguhnya ia mencintainya karena Allah, tidak mengharap sama sekali selain kepada Allah. Apabila ia melakukan suatu upaya atau mencapai suatu hal maka ia menyaksikan bahwa Allah-lah yang menciptakan dan menakdirkannya, dan bahwa setiap sesuatu yang ada di langit dan di bumi ini diatur, dikuasai dan diciptakan oleh Allah, dan ia pun fakir kepada Allah. Dengan demikian maka ia telah mencapai kesempurnaan penghambaan kepada Allah.

Manusia dalam hal ini berbeda-beda tingkatan mereka, tidak ada yang bisa menghingga kedua sisinya selain Allah.

Jadi, makhluk yang paling sempurna, paling utama, paling tinggi, paling dekat kepada Allah, paling kuat dan paling lurus jalan

hidupnya adalah yang paling sempurna penghambaan-Nya kepada Allah dari aspek ini.

Inilah hakikat agama Islam yang dirisalahkan Allah kepada para rasul dan diwahyukan-Nya dalam Kitab-Nya, yaitu seorang hamba berserah diri kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Orang yang berserah diri kepada Allah dan kepada selain-Nya adalah musyrik, sedangkan orang yang menolak berserah diri kepada-Nya adalah orang yang sombong. Dalam hadits shahih Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الْجَنَّةَ لَا يَدْخُلُهَا مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ
كِبَرٍ كَمَا أَنَّ النَّارَ لَا يَدْخُلُهَا مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ
إِيمَانٍ

*"Sesungguhnya surga tidak dimasuki oleh orang yang dalam hatinya ada kesombongan seberat dzarrah, sebagaimana neraka tidak dimasuki oleh orang yang dalam hatinya ada iman seberat dzarrah."*²⁷⁴

Rasulullah ﷺ menjadikan kesombongan sebagai lawan iman karena kesombongan meniadakan hakikat penghambaan, sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ الْعَظْمَةُ إِزَارِي وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي فَمَنْ
نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا عَذَّبْتُهُ

*"Allah berfirman, 'Keagungan adalah sarung-Ku dan kesombongan adalah selendang-Ku. Barangsiapa yang merampasnya dari-Ku satu dari keduanya, maka Aku siksa dia."*²⁷⁵

²⁷⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (22) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (91/148).

Jadi, keagungan dan kesombongan merupakan sifat khusus Allah. Kesombongan lebih tinggi daripada keagungan. Karena itu Allah menyamakan kesombongan dengan kedudukan selendang, sebagaimana Allah menyamakan keagungan dengan kedudukan sarung.

Karena itu, syiar dalam shalat, adzan dan hari raya adalah takbir, dan pembacaan takbir disunnahkan di tempat-tempat-tempat yang tinggi seperti bukit Shafa dan Marwah. Pembacaan takbir juga disunnahkan saat seseorang berjalan menaiki tempat yang tinggi, menaiki kendaraan, atau semacam itu. Bacaan takbir dapat mengakibatkan padamnya api sebesar apapun. Dan ketika adzan dikumandangkan, maka syetan-syetan lari. Allah berfirman, *"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina-dina."* (Qs. Al Mu'min [40]: 60)

Barangsiapa yang Sombong untuk Menyembah Allah, maka Ia Menyembah Selain-Nya

Setiap orang yang menyombongkan diri untuk menyembah Allah itu pasti menyembah selain-Nya, karena manusia adalah makhluk yang memiliki rasa dan bergerak mengikuti keinginan. Dalam sebuah hadits shahih Nabi ﷺ bersabda,

أَصْدَقُ الْأَسْمَاءِ حَارِثُ وَهَمَامٌ

*"Nama yang paling jujur adalah Harits (orang yang bercocok tanam) dan Hammam (kuat tekadnya)."*²⁷⁶

²⁷⁵ HR. Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2620/136) dan Abu Daud dalam pembahasan tentang pakaian (4090).

²⁷⁶ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Harits berarti tipe pekerja, sedangkan kata Hammam mengikuti pola **فَعَالٌ** dan terbentuk dari kata **أَهَمَّ** yang berarti kehendak. Kata **أَهَمَّ** menunjuk kepada fase pertama dari keinginan. Jadi, manusia itu selalu memiliki keinginan, dan setiap keinginan itu pasti ada obyek yang diinginkan. Setiap orang pasti memiliki hal yang diinginkan dan dicintai yang merupakan puncak cinta dan keinginannya. Barangsiapa yang tidak menjadikan Allah sebagai sesembahan baginya serta puncak cinta dan keinginannya, melainkan ia sombong terhadap hal tersebut, maka ia pasti memiliki hal yang diinginkan, dicintainya, memperbudaknya selain Allah. Ia pun menjadi budak bagi hal yang ia inginkan dan cintai itu, baik itu harta benda, kedudukan, atau bentuk/rupa; dan baik ia menjadikannya tuhan bersama Allah seperti matahari, bulan, bintang, berhala, kuburan para nabi dan orang-orang shalih, atau para malaikat dan para nabi yang mereka jadikan tuhan, atau hal-hal lain yang disembah selain Allah.

Manakala seseorang menjadi hamba bagi selain Allah, maka ia telah musyrik. Setiap orang yang menyombongkan diri pasti musyrik. Fir'aun adalah manusia yang paling besar kesombongannya untuk menyembah Allah, dan dia adalah musyrik. Allah berfirman, *"Dan Sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata, kepada Fir'aun, Haman dan Qarun; maka mereka berkata, 'Ia adalah seorang ahli sihir yang pendusta.'"* (Qs. Al Mu'min [40]: 23-24)

"Dan Musa berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab.'" hingga firman Allah, *"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang."* (Qs. Al Mu'min [40]: 27-37)

Allah berfirman, *"Dan (juga) Qarun, Fir'aun dan Haman. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa*

bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata. Akan tetapi mereka berlaku sombong di (muka) bumi, dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu).” (Qs. Al ‘Ankabuut [29]: 39)

“Sesungguhnya Fir’aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir’aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Qs. Al Qashash [28]: 4) Dan masih banyak lagi ayat yang semakna.

Allah juga menyebut Fir’aun sebagai seorang musyrik dalam firman-Nya, *“Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir’aun (kepada Fir’aun), ‘Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?’” (Qs. Al A’raf [7]: 127)*

Bahkan, dengan melakukan analisa kita dapat mengetahui bahwa semakin besar kesombongan seseorang untuk beribadah kepada Allah, maka semakin besar ia menyekutukan Allah, karena setiap kali seseorang menyombongkan diri untuk beribadah kepada Allah, maka semakin besar kefakiran dan hajatnya kepada yang ia inginkan dan cintai yang merupakan tujuan utama hatinya, sehingga ia pun menyekutukan Allah dengan apa yang memperbudaknya.

Hati tidak akan dapat mandiri dari semua makhluk kecuali ia menjadikan Allah sebagai tuannya, dimana ia tidak menyembah selain-Nya, tidak meminta pertolongan kecuali kepada-Nya, tidak bertawakal kecuali pada-Nya, tidak senang kecuali dengan hal yang dicintai dan diridhai-Nya, tidak membenci kecuali terhadap hal yang dimurkai dan dibenci-Nya, tidak bersikap loyal kecuali kepada orang yang diberikan loyalitas oleh Allah, tidak memusuhi kecuali orang yang dimusuhi Allah, tidak mencintai selain Allah, tidak membenci sesuatu kecuali karena Allah, tidak memberi kecuali karena Allah dan tidak menahan

pemberian kecuali karena Allah. Semakin kuat keikhlasan agamanya kepada Allah, maka semakin sempurna penghambaan kepada Allah dan kemandiriannya dari makhluk. Dan dengan kesempurnaan penghambaan kepada Allah, maka ia pun terbebas dari penyakit sombong dan syirik.

Syirik lebih dominan pada orang-orang Nasrani, sedangkan kesombongan lebih dominan pada orang-orang Yahudi. Mengenai orang-orang Nasrani Allah berfirman, *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan."* (Qs. At-Taubah [9]: 31)

Dan mengenai orang-orang Yahudi Allah berfirman, *"Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu angkuh; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?"* (Qs. Al Baqarah [2]: 87)

"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat (Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya." (Qs. Al A'raf [7]: 146)

Kesombongan Meniscayakan Syirik

Oleh karena kesombongan meniscayakan syirik, sedangkan syirik adalah lawan Islam dan merupakan dosa yang tidak diampuni

Allah (jika tidak bertaubat), maka Allah berfirman, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang menyekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 48)

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang menyekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 116)

Semua nabi diutus oleh Allah untuk membawa agama Islam. Hanya agama Islamlah yang diterima oleh Allah, bukan agama yang lain, baik dari generasi pertama atau dari generasi terakhir. Nuh ﷺ berkata sebagaimana dituturkan dalam Al Qur`an, *"Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikit pun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)."* (Qs. Yuunus [10]: 72)

Allah berfirman tentang Nabi Ibrahim ﷺ, *"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalih. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab, 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.'" hingga firman Allah, "Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam."* (Qs. Al Baqarah [2]: 130-132)

Yusuf ﷺ berkata, *"Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih."* (Qs. Yuusuf [12]: 101)

Musa ﷺ berkata, *"Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri."* Lalu mereka berkata, *"Kepada Allah-lah kami bertawakal! Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim."* (Qs. Yuunus [10]: 84-85)

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah." (Qs. Al Maa'idah [5]: 44)

Ratu Balqis berkata, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat lalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam."* (Qs. An-Naml [27]: 44)

"Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia, 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku.' Mereka menjawab, 'Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu).'" (Qs. Al Maa'idah [5]: 111)

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 19)

"Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 85)

Allah berfirman, *"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 83)

Allah menyebutkan keislaman (ketundukan) alam semesta, baik dengan terpaksa atau sukarela, karena seluruh makhluk itu tunduk kepada Allah dalam pengertian penghambaan yang umum, baik manusia mengakuinya atau mengingkarinya. Mereka semua tunduk dan dikendalikan. Karena itu mereka disebut tunduk kepada Allah dengan sukarela atau terpaksa. Tidak ada satu makhluk pun yang keluar dari kehendak, qadha dan qadar Allah. Tiada daya dan upaya kecuali dengan seizin-Nya. Allah adalah Tuhan semesta alam, Penguasa yang mengarahkan mereka sekehendak-Nya, Pencipta mereka semua, dan Pembentuk rupa mereka. Sedangkan segala sesuatu selain-Nya adalah diatur, dibuat, diciptakan, fakir, membutuhkan, ditundukkan, dan dikuasai. Allah-lah yang Maha Pencipta, Maha Mengadakan dan Maha Membentuk rupa.

Meskipun Allah menciptakan makhluk dengan sebab dan perantara, tetapi Dialah yang menciptakan dan menakdirkan perantara tersebut. Jadi, perantara itu juga fakir kepada Allah seperti fakirnya ciptaan. Di antara makhluk tidak ada suatu sebab yang berdiri sendiri, baik dalam hal mengakibatkan efek atau dalam menolak hal yang negatif. Sebaliknya, setiap sebab atau perantara itu membutuhkan sebab lain yang membantunya dan sebab lain yang menolak kontradiksinya.

Hanya Allah saja yang Mahamandiri dari segala sesuatu selain-Nya. Dia tidak memiliki sekutu yang membantu-Nya dan tidak pula tandingan yang menghadang dan menentang-Nya. Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan mudharat kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan mudharat itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?' Katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku.' Kepada-Nya-lah bertawakal orang-orang yang berserah diri."* (Qs. Az-Zumar [39]: 38)

"Jika Allah menimpakan suatu mudharat kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu." (Qs. Al An'aam [6]: 17)

Allah berfirman tentang Ibrahim ؑ, *"Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan Tuhan. Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata, 'Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu."* hingga firman Allah, *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Qs. Al An'aam [6]: 78-82)*

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Ibnu Umar ؓ bahwa ketika ayat ini turun, para sahabat Nabi ؐ merasakan beban yang berat. Mereka mengatakan, "Ya Rasulullah, siapa gerangan di antara kami yang tidak mencampuradukkan imannya dengan kezhaliman?" Beliau menjawab, *"Yang dimaksud adalah syirik. Tidakkah kalian pernah mendengar perkataan hamba yang shalih, 'Sesungguhnya syirik adalah kezhaliman yang besar.'"* (Qs. Luqmaan [31]: 13)²⁷⁷

²⁷⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang riwayat hidup (3735), An-Nasa'i dalam kitab *As-Sunan Al Kubra* dalam pembahasan tentang riwayat hidup (8183, 8184), keduanya dari Usamah bin Zaid.

Ibrahim Al Khalil ﷺ adalah Imam Orang-Orang yang Hanif dan Ikhlas

Ibrahim Al Khalil adalah imamnya orang-orang yang hanif (lurus) dan ikhlas. Ia diutus saat dunia telah tertutupi oleh agama orang-orang musyrik. Allah berfirman, *"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.' Ibrahim berkata, '(Dan saya mohon juga) dari keturunanku.' Allah berfirman, 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim."* (Qs. Al Baqarah [2]: 124) Allah menjelaskan bahwa janji-Nya untuk memberikan kepemimpinan tidak mencakup orang yang zalim. Allah tidak memerintahkan agar orang zalim menjadi imam, sedangkan kezhaliman yang paling besar adalah syirik.

Allah berfirman, *إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ*

﴿١٣٠﴾ *"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang menyekutukan (Tuhan)."* (Qs. An-Nahl [16]: 120) Kata *أُمَّة* berarti orang yang dikenal kebbaikannya dan dijadikan pemimpin, sebagaimana teladan adalah orang yang perbuatannya dapat diikuti.

Allah meletakkan kenabian dan wahyu pada keturunan Nabi Ibrahim ﷺ. Para nabi sesudahnya diutus untuk membawa agama Ibrahim ﷺ. Allah berfirman, *"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), 'Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif.' dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang menyekutukan Tuhan."* (Qs. An-Nahl [16]: 123)

"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 68)

"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 67)

"Dan mereka berkata, 'Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.' Katakanlah, 'Tidak, bahkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik.' Katakanlah (hai orang-orang mukmin), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." (Qs. Al Baqarah [2]: 135-136)

Dalam hadits shahih dari Nabi ﷺ dijelaskan bahwa Ibrahim ؑ adalah sebaik-baik manusia.²⁷⁸ Ia adalah nabi yang paling utama setelah Nabi ﷺ, dan Khalilullah (kesayangan Allah). Dalam hadits shahih dari Nabi yang ﷺ beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ اتَّخَذَنِي خَلِيلًا كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

"Sesungguhnya Allah menjadikanku khalil sebagaimana Allah menjadikan Ibrahim khalil." ²⁷⁹

²⁷⁸ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang sunnah (4672) dan Ahmad (3/178), keduanya dari Anas.

²⁷⁹ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

Beliau juga bersabda,

لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ
أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا وَلَكِنْ صَاحِبَكُمْ خَلِيلُ اللَّهِ

*"Seandainya aku boleh mengangkat seorang khalil (kekasih dekat) dari penduduk bumi, tentulah aku mengangkat Abu Bakar sebagai khalil. Tetapi sahabat kalian ini adalah Khalilullah."*²⁸⁰

Yang beliau maksud dengan kalimat *sahabat kalian* adalah beliau sendiri. Nabi ﷺ juga bersabda,

لَا يَتَّقِينَ فِي الْمَسْجِدِ خَوْخَةَ إِلَّا سُدَّتْ إِلَّا
خَوْخَةَ أَبِي بَكْرٍ

*"Tidak boleh ada lagi pintu akses ke masjid, melainkan seluruhnya harus ditutup, kecuali pintu akses Abu Bakar."*²⁸¹

إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ الْقُبُورَ
مَسَاجِدَ إِلَّا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ فَإِنِّي أَنَهَاكُمْ
عَنْ ذَلِكَ

*"Sesungguhnya umat-umat sebelum kalian menjadikan kuburan sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang hal itu."*²⁸²

²⁸⁰ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

²⁸¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang riwayat hidup para sahabat Anshar (3904).

Semua hadits di atas terdapat dalam kitab *Ash-Shahih*. Di dalamnya juga dijelaskan bahwa Nabi ﷺ bersabda demikian beberapa hari sebelum beliau wafat, dan perintah ini termasuk kesempurnaan risalah beliau.

Ini merupakan realisasi dari kesempurnaan derajat *khullah* yang dasarnya adalah cinta Allah kepada hamba dan cinta hamba kepada Allah, berbeda dengan pandangan Jahmiyyah.

Ini juga merupakan realisasi dari tauhid kepada Allah, yaitu tidak menyembah kecuali Allah. Ini juga menjadi bantahan bagi orang-orang yang menyerupai orang-orang musyrik, bantahan terhadap kelompok Rafidhah yang mengurangi hak Abu Bakar Ash-Shiddiq. Mereka ini adalah orang yang paling besar kemusyrikannya di antara orang-orang yang mengaku sebagai umat Islam.

Khullah adalah Kesempurnaan Cinta

Khullah adalah kesempurnaan cinta dari seorang hamba yang mengakibatkan kesempurnaan penghambaan kepada Allah, dan kesempurnaan cinta dari Allah yang mengakibatkan kesempurnaan *rububiyah* (*pengayoman*) terhadap hamba-hamba-Nya yang dicintai-Nya dan mencintai-Nya. Kata *'ubudiyah* (*penghambaan*) mengandung makna kesempurnaan sikap tunduk dan patuh serta kesempurnaan cinta. Ungkapan *qalb muttayim* berarti hati yang menghamba kepada kekasih. Kata *mutayyim* sama maknanya dengan kata *muta'abbid* (*menyembah dengan penuh kesungguhan*), dan kata *taimullah* berarti hamba Allah. Kesempurnaan ini telah dicapai oleh Ibrahim dan Muhammad ﷺ. Karena itu, Nabi ﷺ tidak memiliki *khali'* di bumi karena *khullah* tidak bisa dipersekutukan. Maknanya seperti ungkapan dalam syair ini:

²⁸² HR. Muslim dalam pembahasan tentang masjid (532/23).

Engkau telah menembus jalannya ruh dalam diriku

Karena itulah sang kekasih dipanggil Al Khalil

Lain halnya cinta, karena dalam hadits shahih Nabi ﷺ pernah bersabda tentang Hasan dan Usamah,

اللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُمَا فَأَحِبَّهُمَا وَأَحِبَّ مَنْ يُحِبُّهُمَا

*"Ya Allah, sesungguhnya aku mencintai keduanya, maka cintailah keduanya dan cintailah orang yang mencintai keduanya."*²⁸³

'Amr bin 'Ash pernah bertanya kepada beliau, "Siapa orang yang paling engkau cintai?" Beliau menjawab, *"Aisyah ﷺ."* Ia bertanya lagi, "Dari kaum laki-laki?" Beliau menjawab, *"Ayahnya."*²⁸⁴

Nabi ﷺ juga pernah berkata kepada Ali ؑ,

وَقَالَ لِعَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَأُعْطِينَ الرَّأْيَةَ رَجُلًا
يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيُحِبُّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ

*"Sungguh aku akan memberikan bendera ini kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta dicintai Allah dan Rasul-Nya."*²⁸⁵ Dan masih banyak lagi hadits semacam ini.

Allah mengabarkan bahwa Dia mencintai orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang berbuat kebajikan, orang-orang yang menegakkan keadilan, orang-orang yang bertaubat, orang-orang yang menyucikan diri, dan orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan seolah-olah bangunan yang kokoh. Allah berfirman, *"Maka*

²⁸³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang riwayat hidup (3735), An-Nasa'i dalam kitab *Al Kubra* dalam pembahasan tentang riwayat hidup (8183, 8184), keduanya dari Usamah bin Zaid.

²⁸⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat (3662).

²⁸⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat (3702).

kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya." (Qs. Al Maa'idah [5]: 54) Allah memberitahukan cinta-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan cinta orang-orang mukmin kepada-Nya, hingga Allah berfirman, *"Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 165)

Adapun *khullah* merupakan cinta yang khusus. Pendapat sebagian ulama bahwa Muhammad ﷺ adalah Habibullah (kecintaan Allah) dan Ibrahim adalah Khalilullah (kesayangan Allah), dan dugaannya bahwa derajat cinta lebih tinggi daripada derajat *khullah*, merupakan pendapat yang lemah. Karena Muhammad ﷺ juga Khalilullah sebagaimana dinyatakan dalam hadits-hadits shahih yang masyhur. Adapun hadits yang mengatakan, *"Sesungguhnya Abbas dibangkitkan di antara seorang kekasih dan seorang khalil"*,²⁸⁶ dan hadits-hadits yang semisal statusnya palsu dan tidak pantas untuk dijadikan pegangan.

Manisnya Iman

Sebelumnya kami telah menjelaskan bahwa di antara bentuk cinta kepada Allah adalah mencintai apa yang dicintai-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

²⁸⁶ HR. Ibnu Majah dalam mukadimah (141). Dalam kitab *Az-Zawa'id* dijelaskan, "Sanadnya lemah karena para ulama menyepakati kelemahan Abdul Wahhab. Bahkan Abu Daud menilainya sebagai pemalsu hadits. Menurut Al Hakim, ia meriwayatkan hadits-hadits palsu. Syaikhnya yang bernama Isma'il juga sering mencampuradukkan hadits di akhir usianya." Ibnu Rajab berkata, "Hadits ini disebutkan secara perorangan oleh pengarang, dan statusnya palsu karena merupakan riwayat Abdul Wahhab." Abu Daud berkata, "Hadits ini lemah." Asy-Syaukani menyebutkannya dalam kitab *Al Fawa'id Al Majmu'ah* dalam kelompok hadits-hadits palsu (144). Ia mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al 'Uqaili dari Ibnu 'Umar secara *marfu'*, dan status sanadnya palsu." Ibnu 'Adiy berkata, "Hadits ini tidak memiliki dasar dari periwayatan yang tsiqah, dan dilansir oleh Ibnu Majah."

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: مَنْ
 كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَمَنْ كَانَ
 يُحِبُّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَمَنْ كَانَ يَكْرَهُ أَنْ يَرْجِعَ
 فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى
 فِي النَّارِ

*"Ada tiga sifat yang barangsiapa sifat-sifat tersebut ada dalam dirinya, maka ia menemukan manisnya iman, yaitu: Orang yang lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya daripada selain keduanya, orang yang mencintai seseorang semata-mata karena Allah, dan orang yang benci kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya dari kekafiran sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam api neraka."*²⁸⁷

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa barangsiapa yang dalam dirinya ada tiga sifat ini, maka ia merasakan nikmat iman, karena penemuan rasa nikmat dari sesuatu itu tergantung pada cinta terhadapnya. Barangsiapa yang mencintai sesuatu atau berhasrat terhadap sesuatu, maka ia merasakan manis dan lezatnya serta kesenangannya saat ia memperolehnya. Kelezatan adalah suatu keadaan yang terjadi setelah memperoleh sesuatu yang harmoni, dicintai atau dihasrati.

Barangsiapa yang mengatakan bahwa kelezatan hanya dicapai saat menemukan sesuatu yang harmoni (tanpa cinta kepadanya) seperti yang dikatakan oleh para ahli filsafat dan dokter, maka ia telah keliru secara nyata. Karena penemuan itu berada di tengah antara cinta dan

²⁸⁷ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

kelezatan. Misalnya, seseorang yang menyukai suatu makanan apabila ia memakannya maka ia merasakan kelezatan sesudahnya.

Kelezatan itu mengikuti pandangan kepadanya. Apabila ia memandangnya, maka ia merasakan kelezatan. Jadi, kelezatan itu mengikuti pandangan, tidak terjadi pada pandangan itu sendiri, melainkan terjadi setelah pandangan. Allah berfirman, *"Dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 71) Demikian pula semua kelezatan dan penderitaan yang dirasakan jiwa. Ia diperoleh karena merasakan hal yang dicintai atau merasakan hal yang tidak disenangi, bukan perasaan itu sendiri yang merupakan perasaan senang atau sedih. Manisnya iman berikut kegembiraan yang dirasakan juga mengikuti kesempurnaan cinta hamba kepada Allah.

Kesempurnaan cinta dapat diraih dengan tiga perkara, yaitu menyempurnakan cinta, melanjutkan cinta hingga kepada cabangnya, dan menolak kontranya.

Yang dimaksud dengan menyempurnakan cinta adalah menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada selain keduanya, karena cinta kepada Allah dan Rasul-Nya tidak cukup dengan asal cinta, tetapi harus menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya sebagaimana telah dijelaskan.

Adapun melanjutkan cinta hingga ke cabangnya maksudnya adalah mencintai seseorang semata-mata karena Allah. Sedangkan menolak kontranya adalah kebencian terhadap lawan iman secara lebih besar daripada kebencian dilemparkan ke dalam api. Cinta kepada Rasulullah ﷺ dan orang-orang mukmin merupakan bagian dari cinta kepada Allah. Dan Rasulullah ﷺ mencintai orang-orang mukmin yang dicintai Allah karena beliau adalah manusia yang paling sempurna cintanya kepada Allah, serta paling pantas mencintai apa yang dicintai Allah dan membenci apa yang dibenci Allah.

Di dalam *khullah* tidak ada bagian sedikit pun untuk selain Allah, bahkan Rasulullah ﷺ bersabda, "*Seandainya aku boleh mengangkat seorang khalil (kekasih dekat) dari penduduk bumi, tentulah aku mengangkat Abu Bakar sebagai khalil.*"²⁸⁸ Dari sini dapat diketahui bahwa tingkatan *khullah* lebih tinggi daripada tingkatan cinta yang mutlak.

Maksud uraian di atas adalah bahwa *khullah* dan cinta kepada Allah merupakan realisasi dari penghambaan kepada-Nya. Kekeliruan sebagian orang dalam masalah ini adalah akibat mereka mengira bahwa penghambaan itu hanya sebatas tunduk dan patuh semata tanpa disertai cinta, atau bahwa cinta di dalamnya hanya sebatas menuruti selera rendah. Karena itu, dituturkan dari Dzunnun Al Mishri bahwa orang-orang berbicara tentang masalah cinta lalu ia mengatakan, "Janganlah kalian membahas masalah ini. Janganlah engkau perdengarkan kata cinta kepada hati, karena ia akan mengaku cinta."

Sebagian ahli ma'rifat dan ulama bahkan memakruhkan duduk di majelis kaum yang banyak berbicara tentang cinta tanpa disertai pembicaraan tentang takut. Seorang generasi salaf mengatakan, "Barangsiapa yang menyembah Allah dengan cinta semata, maka ia zindiq (anti-agama). Barangsiapa yang menyembah Allah dengan rasa takut saja, maka ia penganut paham Haruriyyah. Barangsiapa yang menyembah Allah dengan pengharapan semata, maka ia pengikut paham Murji'ah. Dan barangsiapa yang menyembah Allah dengan cinta, takut dan harap, maka ia mukmin yang bertauhid."

Karena itu di kalangan generasi akhir ditemukan orang yang terlalu mengumbar pengakuan cinta hingga membuatnya seperti orang dungu dan mendorongnya untuk membuat pengakuan yang meniadakan penghambaan, serta memasukkan seorang hamba ke dalam semacam *rububiyyah (ketuhanan)* yang hanya pantas dimiliki Allah. Ada di antara

²⁸⁸ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

mereka yang melontarkan pengakuan-pengakuan yang melewati batas para nabi dan rasul, atau meminta kepada Allah sesuatu yang tidak pantas sama sekali kecuali bagi Allah, bahkan bagi para nabi dan rasul.

Ada banyak syaikh yang terjebak dalam masalah ini. Penyebabnya adalah lemahnya realisasi penghambaan yang dijelaskan oleh para rasul dan digariskan oleh perintah dan larangan yang dibawa oleh para rasul. Bahkan yang demikian itu adalah akibat lemahnya akal seorang hamba untuk mengetahui hakikat penghambaan. Apabila akal lemah, pengetahuan agama minim, dan cinta di hati tipis, maka jiwa akan terseret-seret oleh kebodohnya tentang hal tersebut sebagaimana seseorang terseret-seret oleh perasaannya untuk mencintai orang lain meskipun cintanya itu bodoh. Ia mengatakan, "Aku hanya mencintai, sehingga aku tidak dikenai sanksi atas perbuatanku meskipun sewenang-wenang."

Inilah awal mula kesesatan, dan pernyataan ini serupa dengan pernyataan orang-orang Yahudi dan Nasrani, "*Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 18) Menanggapi pernyataan mereka itu Allah berfirman, "*Katakanlah, 'Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?' (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 18) Adzab yang ditimpakan Allah pada mereka adalah akibat dosa-dosa mereka. Hal itu menunjukkan bahwa sebenarnya mereka tidak dicintai Allah dan tidak memiliki hubungan bapak-anak dengan Allah. Sebaliknya, hal itu menunjukkan bahwa mereka adalah makhluk yang diatur oleh Allah dan diciptakan-Nya.

Barangsiapa yang mencintai Allah, maka ia akan melakukan hal-hal yang dicintai Kekasihnya, tidak melakukan hal-hal yang dibenci dan

dimurkai Kekasihnya, yaitu kufur, fasik dan maksiat. Barangsiapa yang melakukan dosa-dosa besar, tidak berhenti melakukannya dan tidak bertaubat darinya, maka Allah murka terhadap perbuatannya itu. Di sisi lain, Allah mencintai kebaikan yang dilakukan hamba-Nya, karena cinta-Nya kepada seorang hamba itu sesuai dengan iman dan takwanya. Barangsiapa yang mengira bahwa dosa seseorang tidak berdampak mudharat baginya karena Allah telah mencintainya, dan orang itu pun tidak berhenti melakukannya, maka ia tak ubahnya seperti orang yang mengira bahwa mengonsumsi racun tidak berbahaya baginya meskipun ia terus-menerus memakannya dan tidak berobat lantaran tubuhnya sehat.

Seandainya orang yang bodoh sekalipun merenungkan kisah para nabi yang diceritakan Allah dalam Kitab-Nya, serta taubat dan istighfar yang mereka lakukan, berbagai ujian yang menimpa mereka, dan pembersihan dosa atas mereka sesuai dengan keadaan mereka, maka ia pasti tahu sebagian dari dampak negatif dosa bagi pelakunya, meskipun ia orang yang paling tinggi maqam-nya. Karena seseorang yang mencintai makhluk manakala tidak mengetahui maslahatnya, tidak menginginkan maslahat tersebut, melainkan ia berbuat sesuai cinta saja—meskipun bodoh dan zhalim, maka itu menjadi penyebab orang yang dicintainya itu benci dan melarikan diri darinya, bahkan menjatuhkan sanksi padanya.

Banyak *salik* (*penempuh jalan spiritual*) yang dalam mendakwakan cinta kepada Allah melakukan berbagai bentuk kebodohan, baik berupa melanggar batasan-batasan Allah, atau menghilangkan hak-hak Allah, atau melontarkan pengakuan-pengakuan bathil yang tidak ada faktanya, seperti pernyataan sebagian mereka, “Jika di antara murid-muridku ada yang meninggalkan seseorang di neraka, maka aku tidak ada sangkut paut dengannya.” Kemudian ada *salik* lain yang mengatakan, “Jika ada muridku yang membiarkan seorang mukmin masuk neraka, maka aku tidak ada sangkut paut

dengannya.” Yang pertama menyatakan bahwa muridnya mengeluarkan setiap orang dari neraka, dan yang kedua menyatakan bahwa muridnya menghalangi para pelaku dosa besar untuk masuk neraka.

Sebagian *salik* yang lain mengatakan, “Pada hari Kiamat kelak, tendaku akan didirikan di atas neraka Jahannam agar tidak seorang pun yang memasukinya.” Dan masih banyak lagi pernyataan-pernyataan semacam ini yang dituturkan dari sebagian syaikh yang masyhur. Bisa jadi pernyataan ini bohong atas nama mereka, atau memang kekeliruannya ada pada mereka. Pernyataan semacam ini terkadang muncul dalam keadaan mabuk spiritual, atau dalam kondisi akal sehatnya terkuasai, atau dalam keadaan *fana* (*hilangnya identitas diri*) sehingga ia tidak bisa membedakan individu-individu, atau dalam keadaan lemah hingga tidak mengetahui apa yang ia katakan. Kondisi mabuk spiritual merupakan sebuah kenikmatan meskipun pelakunya tidak bisa membedakan. Karena itu, di antara mereka ada yang ketika telah pulih dan normal maka ia meminta ampun atas perkataannya itu.

Para syaikh yang gemar mendengarkan kasidah-kasidah yang berisi cinta, kerinduan, dan asrama memiliki tujuan pokok seperti ini. Karena itu Allah menurunkan ayat yang berisi ujian terhadap cinta. Allah berfirman, “*Katakanlah, ‘Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi.’*” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 31) Jadi, seseorang tidak dianggap mencintai Allah kecuali orang yang mengikuti Rasul-Nya ﷺ. Ketaatan dan kepatuhan kepada Rasul-Nya ﷺ merupakan perwujudan dari *‘ubudiyyah*.

Banyak orang yang mengaku cinta keluar dari syari’at dan Sunnah beliau, serta mendakwakan berbagai khayalan yang tidak cukup tempatnya untuk disebutkan di sini. Bahkan ada seseorang di antara mereka yang mengira telah bebas dari perintah dan larangan, serta pengakuan-pengakuan lain yang bertentangan dengan syari’at dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Sebaliknya, Allah menetapkan cinta kepada-Nya

dan kepada Rasul-Nya dalam bentuk jihad di jalan-Nya. Jihad mengandung kesempurnaan cinta terhadap perintah Allah dan kesempurnaan benci terhadap larangan Allah. Karena itu Allah menggambarkan orang yang dicintai-Nya dan mencintai-Nya demikian, *"Yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 54)

Karena itu, cinta umat ini kepada Allah lebih sempurna daripada cinta umat sebelumnya, dan penghambaan umat ini kepada Allah juga lebih sempurna daripada penghambaan umat sebelumnya. Yang paling sempurna di antara umat ini adalah para sahabat Muhammad ﷺ. Yang paling menyerupai mereka itulah yang paling sempurna. Bandingkanlah mereka dengan suatu kaum yang hanya mengaku cinta!

Sebagian syaikh mengatakan, "Cinta adalah api yang membakar dalam hati segala sesuatu selain yang dikehendaki kekasih." Yang mereka maksud adalah alam semesta ini dikehendaki wujudnya oleh Allah. Dari sini mereka berpikir bahwa kesempurnaan cinta adalah seorang hamba mencintai segala sesuatu bahkan terhadap kekafiran, kefasikan dan maksiat. Padahal tidak mungkin seseorang mencintai setiap *maujud* (ada). Sebaliknya, ia hanya mencintai apa yang harmoni dengannya dan bermanfaat baginya, serta benci terhadap hal-hal yang meniadakannya dan berbahaya baginya.

Akibat dari kesesatan ini mereka mengikuti hawa nafsu. Mereka pun mencintai apa saja yang mereka hasrati dengan selera rendah mereka, seperti bentuk/rupa, jabatan, harta yang berlebihan, dan bid'ah-bid'ah yang menyesatkan. Mereka mengira bahwa ini adalah bagian dari cinta kepada Allah. Padahal di antara bentuk cinta kepada Allah adalah membenci apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, serta jihad terhadap para pelakunya dengan jiwa dan harta benda.

Asal mula kesesatan mereka adalah karena mereka keliru memahami maksud pernyataan, "Cinta adalah api yang membakar segala sesuatu selain yang diinginkan kekasih." Yang dimaksud dengan keinginan dalam pernyataan ini adalah keinginan yang bersifat agama dan syari'at, yaitu keinginan dalam arti cinta dan ridha-Nya. Seolah-olah ia mengatakan bahwa cinta membakar dalam hati selain yang dicintai Allah. Makna ini benar, karena di antara bukti kesempurnaan cinta adalah tidak mencintai kecuali apa yang dicintai Allah. Apabila Anda mencintai apa yang tidak dicintai Allah, maka cinta Anda tak sempurna.

Adapun qadha dan qadar Allah itu ada yang dibenci-Nya, ada yang dimurkai-Nya dan ada yang dilarang-Nya. Jika Anda tidak mengikuti Allah dalam kebencian, kemarahan dan murka-Nya, maka Anda tidak dianggap mencintai-Nya, melainkan mencintai apa yang dibenci-Nya. Jadi, mengikuti syari'at dan menjalankan jihad merupakan faktor perbedaan terbesar antara ahli cinta kepada Allah dan wali-wali-Nya yang dicintai-Nya dan mencintai-Nya, dengan orang yang mengaku cinta Allah dengan memandang *rububiyah*-Nya secara umum, atau mengikuti sebagian bid'ah yang bertentangan dengan syari'at-Nya.

Pengakuan cinta kepada Allah semacam ini tidak ada bedanya dengan pengakuan orang-orang Yahudi dan Nasrani bahwa mereka mencintai Allah. Bahkan pengakuan mereka ini lebih buruk daripada pengakuan orang-orang Yahudi dan Nasrani, karena dalam diri mereka ada sifat munafik yang karena itu mereka berada di tingkatan paling rendah dari neraka. Meskipun jika di lihat dari sisi lain, pengakuan orang-orang Yahudi dan Nasrani lebih buruk daripada pengakuan mereka karena mereka tidak sampai kepada kekafiran seperti kekafiran orang-orang Yahudi dan Nasrani. Di dalam kitab Taurat dan Injil ada penjelasan tentang cinta kepada Allah yang mereka sepakati, hingga menurut mereka itu merupakan pesan paling besar yang ada dalam kitab Perjanjian mereka.

Wasiat Terbesar Al Masih adalah Mencintai Allah

Dalam kitab Injil disebutkan bahwa Al Masih berkata, "Wasiat Al Masih yang paling agung adalah engkau mencintai Allah dengan segenap hati, akal dan jiwamu." Lalu orang-orang Nasrani mengklaim telah menjalankan cinta ini, dan bahwa perilaku zuhud dan ibadah yang mereka praktekkan itu bermula dari pengakuan tersebut. Padahal mereka sama sekali jauh dari cinta kepada Allah manakala mereka tidak mengikuti apa yang dicintai-Nya. Sebaliknya, mereka justru mengikuti apa yang dimurkai Allah dan membenci ridha-Nya sehingga Allah menyia-siakan amal-amal mereka. Allah membenci, marah dan melaknat mereka. Padahal, Allah itu mencintai orang yang mencintai-Nya. Tidak mungkin seorang hamba dianggap mencintai Allah sedangkan Allah tidak mencintainya. Sebaliknya, sebesar apa cinta hamba kepada Tuhannya, maka sebesar itu pula cinta Allah kepadanya, meskipun balasan Allah kepada hamba-Nya lebih besar sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits *qudsi* yang shahih bahwa Allah berfirman:

وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَمَنْ
تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي
أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

*"Barangsiapa yang mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta. Barangsiapa yang mendekat kepada-Ku sehasta, maka aku mendekat kepadanya satu depa. Dan barangsiapa yang mendatangi-Ku dengan berjalan kaki, maka Aku mendatangkannya dengan berlari."*²⁸⁹

²⁸⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7536) dan Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2675/20).

Allah mengabarkan bahwa Dia mencintai orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang berbuat kebajikan, orang-orang yang sabar, orang-orang yang bertaubat, orang-orang yang menyucikan diri. Bahkan Dia mencintai orang yang melakukan perintah-Nya, baik perintah wajib atau sunnah, sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih,

لَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا
أَحْبَبْتَهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ
بِهِ؛

"Hamba-Ku senantiasa taqarub kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengan itu ia mendengar, penglihatannya yang dengan itu ia melihat." (Hadits)²⁹⁰

Banyak pengikut para syaikh dalam hal zuhud dan ibadah yang keliru dan jatuh di tempat yang sama dengan jatuhnya orang-orang Nasrani, yaitu mengaku cinta kepada Allah tetapi melanggar syari'at-Nya, meninggalkan jihad di jalan-Nya, dan hal-hal lain. Dalam upaya mereka mendekatkan diri kepada Allah, mereka berpegang pada hal yang sama dengan yang dijadikan pegangan oleh orang-orang Nasrani, yaitu melontarkan menyatakan yang ambigu dan cerita-cerita yang tidak diketahui kejujuran sumbernya. Dan kendati sumbernya jujur, namun ia tidak terjaga dari kesalahan. Mereka menjadikan pemimpin mereka sebagai pihak yang berwenang dalam membuat syari'at agama bagi mereka sebagaimana orang-orang Nasrani memosisikan para pendeta mereka sebagai pembuat syari'at. Selanjutnya mereka mengurangi 'ubudiyyah dan mengklaim bahwa golongan khusus boleh melanggarnya

²⁹⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kelembutan hati (3502) dari Abu Hurairah.

sebagaimana orang-orang Nasrani boleh melanggarnya terkait Al Masih. Mereka pun menetapkan keterlibatan golongan khusus bersama Allah, tidak ada bedanya dengan yang ditetapkan oleh orang-orang Nasrani pada Al Masih dan ibunya. Dan masih banyak hal lain yang terlalu panjang untuk dijelaskan di sini.

Agama yang benar adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dengan segenap cara dan merealisasikan cinta Allah dengan setiap derajat. Seberapa besar kesempurnaan penghambaan, maka sebesar itu pula kesempurnaan cinta hamba kepada Tuhannya dan kesempurnaan cinta Tuhan kepada hamba-Nya. Dan seberapa besar kekurangan penghambaan tersebut, maka sebesar itu pula kekurangannya. Setiap kali dalam hati ada cinta kepada selain Allah, maka dalam hati pasti ada penghambaan kepada selain Allah sebesar cinta tersebut. Dan setiap kali dalam hati ada penghambaan kepada selain Allah, maka dalam hati juga pasti ada cinta kepada selain Allah sebesar penghambaan tersebut.

Setiap cinta yang bukan untuk Allah adalah bathil, dan setiap amal yang tidak dimaksudkan untuk mencari ridha Allah adalah bathil. Dunia itu terlaknat dan terlaknat pula segala sesuatu di dalamnya, kecuali yang untuk Allah. Sedangkan tidak ada amal yang untuk Allah selain yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, dan itulah yang disyari'atkan. Setiap amal yang dimaksudkan untuk selain Allah, maka ia bukan untuk Allah. Dan setiap amal yang tidak sesuai dengan syari'at Allah, maka ia bukan untuk Allah. Sebaliknya, amal yang untuk Allah harus menghimpun dua sifat tersebut, yaitu untuk Allah dan selaras dengan cinta Allah dan Rasul-Nya, yaitu amal yang wajib dan sunnah, sebagaimana firman Allah, *"Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya."* (Qs. Al Kahfi [18]: 110)

CINTA HARUS DISERTAI AMAL SHALIH, BAIK WAJIB ATAU SUNNAH

Jadi, cinta harus disertai amal shalih, baik wajib atau sunnah, dan amal tersebut harus dikerjakan dengan ikhlas untuk mencari ridha Allah sebagaimana firman Allah, *“(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 112)

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

*“Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang tidak didasari perintah (ajaran) kami, maka ia ditolak.”*²⁹¹

Nabi ﷺ juga bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى؛
فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ
يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Amal itu tergantung pada niat, dan setiap orang memperoleh apa yang ia niatkan. Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan

²⁹¹ HR. Al Bukhari secara *mu'allaq* dalam kitab *Fath Al Bari* (13/317) dan Muslim dalam pembahasan tentang keputusan hukum (1718/18) dari 'Aisyah RA.

*barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia yang ia peroleh atau kepada perempuan yang ia nikahi, maka hijrahnya itu kepada apa yang menjadi tujuan hijrahnya.*²⁹²

Ini merupakan prinsip agama. Realisasi agama tergantung pada realisasi prinsip ini. Prinsip inilah yang dirisalahkan Allah kepada para rasul, yang diajarkan-Nya dalam kitab-kitab-Nya, diserukan oleh Rasulullah ﷺ, untuknya beliau berjihad, dan yang diperintahkan dan diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Ia menjadi poros agama.

Syirik sangat mendominasi hati, dan ia seperti yang diterangkan dalam sebuah hadits shahih, *"Syirik di tengah umat ini lebih samar daripada suara merayapnya semut."*²⁹³ Dalam hadits lain disebutkan:

قَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا رَسُولَ اللَّهِ. كَيْفَ نَنْجُو مِنْهُ
وَهُوَ أَخْفَى مِنْ ذَيْبِ النَّمْلِ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي بَكْرٍ: أَلَا أَعْلَمُكَ كَلِمَةً إِذَا قُلْتَهَا
نَجَوْتَ مِنْ دِقِّهِ وَجِلِّهِ؟ قُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ
أُشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا أَعْلَمُ

Abu Bakar bertanya, "Bagaimana bisa kami selamat darinya sedangkan ia lebih samar daripada suara merayapnya semut?" Nabi ﷺ bersabda kepada Abu Bakar, *"Maukah kau kuajari suatu kalimat yang*

²⁹² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang permulaan wahyu (1) dan Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan (1907/155), keduanya dari 'Umar RA.

²⁹³ HR. Ahmad (4/304). Al Haitami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (10/226, 227) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir* dan Al Ausath. Para periwayatnya merupakan para periwayat hadits shahih kecuali Abu Ya'la. Tetapi ia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban."

apabila engkau baca, maka engkau selamat dari syirik, baik kecil atau besar? Katakanlah: Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu dalam keadaan aku mengetahuinya, dan aku memohon ampun kepada-Mu atas hal-hal yang tidak aku ketahui."²⁹⁴

Umar  dalam doanya mengatakan:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ عَمَلِي كُلَّهُ صَالِحًا وَاجْعَلْهُ لِرُوحِي
خَالِصًا وَلَا تَجْعَلْ لِأَحَدٍ فِيهِ شَيْئًا

"Ya Allah, jadikanlah seluruh amalku shalih, jadikanlah ia ikhlas untuk mencari ridha-Mu, dan janganlah Engkau jadikan sedikit pun darinya untuk seseorang."

Banyak sekali syahwat tersembunyi yang menyelaputi hati sehingga dapat merusak realisasi cintanya kepada Allah, penghambaan-Nya kepada Allah, dan kemurnian ketaatannya kepada-Nya, sebagaimana yang dikatakan oleh Syaddad bin Aus, "Wahai segenap bangsa Arab! Sesungguhnya hal yang paling aku khawatirkan atas kalian adalah riya' dan syahwat yang tersembunyi."

Abu Dawud As-Sajistani pernah ditanya, "Apa itu syahwat yang tersembunyi?" Ia menjawab, "Cinta terhadap jabatan."

Diriwayatkan dari Ka'b bin Malik, dari Nabi , bahwa beliau bersabda,

²⁹⁴ Al Haitami dalam kitab Majma' Az-Zawa'id (10/227) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari Laits bin Abu Sulaim dari Abu Muhammad dari Hudzaifah. Laits adalah periwayat *mudallis*. Sedangkan Abu Muhammad, jika dia adalah periwayat yang meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud atau yang meriwayatkan dari 'Utsman bin 'Affan, maka ia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban. Tetapi jika bukan dua orang itu, maka saya tidak mengenalnya. Sedangkan para periwayat lainnya merupakan para periwayat hadits shahih."

مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلَا فِي زَرِيَّةٍ غَنِمَ بِأَفْسَدَ
لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ لِدِينِهِ

"Tidaklah dua serigala yang lapar dilepaskan di tengah kawanan kambing itu lebih merusak daripada kerusakan yang ditimbulkan ketamakan seseorang terhadap harta dan kemuliaan atas agamanya." At-Tirmidzi berkata, "Status hadits ini *hasan-shahih*."²⁹⁵

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa ketamakan seseorang terhadap harta dan kehormatan tidak kalah dahsyatnya dalam merusak agama daripada kerusakan yang ditimbulkan oleh dua ekor serigala yang lapar terhadap kawanan kambing. Yang demikian itu jelas, karena agama yang bersih tidak ada ketamakan di dalamnya. Manakala hati telah merasakan manisnya penghambaan kepada Allah dan cinta kepada-Nya, maka tidak ada sesuatu yang lebih dicintainya daripada manisnya penghambaan dan cinta hingga ia lebih mendahulukan Allah daripada yang lain. Dengan demikian, orang yang ikhlas kepada Allah itu akan terhindarkan dari perbuatan buruk dan keji sebagaimana firman Allah, *"Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."* (Qs. Yuusuf [12]: 24)

Orang yang ikhlas kepada Allah merasakan manisnya penghambaan kepada Allah yang menghalanginya dari penghambaan kepada selain-Nya, serta merasakan manisnya cinta kepada Allah yang menghalanginya dari cinta kepada selain-Nya. karena bagi hati tidak ada yang lebih manis, lezat, nikmat dan lembut daripada manisnya iman yang ada pada penghambaan hati kepada Allah, cinta kepada-Nya, dan

²⁹⁵ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zuhud (2376), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang kelembutan hati (2/304), dan Ahmad (3/456, 460), mereka semua dari Ka'b bin Malik dari ayahnya.

keikhlasannya kepada-Nya. Hal itu mengakibatkan hati tertarik kepada Allah sehingga ia selalu kembali kepada-Nya, takut kepada-Nya, dan berharap kepada-Nya, sebagaimana firman Allah, *"(Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat."* (Qs. Qaaf [50]: 33)

Pencinta takut kehilangan hal yang dicintainya dan diharapkannya, sehingga hamba Allah dan pencinta-Nya senantiasa berada di antara takut dan harap. Allah berfirman, *"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya; sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti."* (Qs. Al Israa' [17]: 57)

Manakala seorang hamba ikhlas kepada Allah, maka Allah memilihnya dengan menghidupkan hatinya dan menariknya kepada-Nya, sehingga hal-hal yang menjadi kontranya (yaitu perbuatan buruk dan nista) terjauhkan darinya. Ia pun merasa takut sekiranya mengalami hal yang sebaliknya. Lain halnya dengan hati yang tidak ikhlas kepada Allah. Ia berada dalam pencarian, keinginan dan cinta yang tidak terarah, sehingga ia menyukai hal-hal yang sesuai dengan selera rendahnya. Ia tidak ubahnya seperti dahan; angin apa saja menerpanya, maka ia melengkung mengikuti arah angin. Terkadang hati seperti itu tertarik oleh bentuk/rupa, baik yang diharamkan atau yang tidak diharamkan, sehingga ia tetap menjadi tawanan dan budak bagi seseorang yang seandainya orang itu menjadikannya sebagai budaknya, maka hal itu menjadi aib, kekurangan dan cela baginya.

Terkadang hati tertarik kepada kemuliaan dan kepemimpinan sehingga ia menjadi ridha kepada satu perkataan dan marah kepada perkataan lain, diperbudak oleh orang yang memujinya meskipun

pujiannya bathil, memusuhi orang yang mencela dan mengkritiknya meskipun celaan dan kritiknya itu benar. Dan ada kalanya ia diperbudak oleh dirham dan dinar, serta hal-hal semacam itu. Hati pun berhasrat kepadanya sehingga menjadikan hawa nafsu sebagai tuhan. Ia mengikuti hawa nafsunya tanpa ada petunjuk dari Allah.

Barangsiapa yang tidak ikhlas kepada Allah dan menghamba kepada-Nya, hatinya tidak menghamba kepada Allah semata tanpa ada sekutu bagi-Nya, serta tidak tunduk dan patuh kepada-Nya, maka hatinya akan diperbudak oleh makhluk dan dikuasai oleh syetan. Ia termasuk golongan yang sesat, saudara-saudaranya syetan. Dalam hatinya akan muncul keburukan dan kenistaan; tidak ada yang mengetahuinya selain Allah. Ini merupakan perkara yang pasti, tidak bisa dielakkan.

Manakala hati tidak condong dan menghadap kepada Allah dan tidak berpaling dari selain-Nya, maka ia pasti menjadi musyrik. Allah berfirman, *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"* hingga firman Allah, *"Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 30-32)

Allah menjadikan Ibrahim ؑ dan keluarganya sebagai imam bagi orang-orang yang lurus dan ikhlas, yaitu orang-orang yang mencintai Allah, beribadah kepada-Nya, dan memurnikan ketaatan kepada-Nya; sebagaimana Allah menjadikan Fir'aun dan para pengikutnya sebagai para pemimpin orang-orang musyrik yang mengikuti hawa nafsu mereka. Allah berfirman tentang Ibrahim ؑ, *"Dan Kami telah memberikan kepadanya (Ibrahim) Ishaq dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah (daripada Kami). Dan masing-masing Kami jadikan orang-orang yang shalih. Kami telah menjadikan mereka itu sebagai*

pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami lah mereka selalu menyembah.” (Qs. Al Anbiyaa’ [21]: 73-73)

Allah berfirman tentang Fir'aun dan kaumnya, *“Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong. Dan Kami ikutkanlah laknat kepada mereka di dunia ini; dan pada hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah).” (Qs. Al Qashash [28]: 41-42)*

Karena itu, para pengikut Fir'aun pada mulanya tidak membedakan antara apa yang dicintai dan diridhai Allah dengan apa yang ditakdirkan Allah. Sebaliknya, mereka melihat kehendak secara mutlak dan menyeluruh. Kemudian pada akhirnya mereka tidak membedakan antara Khaliq dengan makhluk, bahkan mereka menjadikan wujud yang ini adalah wujud yang itu. Para ahli di antara mereka mengatakan bahwa dalam syari'at ada ketaatan dan maksiat, sedangkan dalam hakikat yang ada hanya ketaatan, tidak ada maksiat. Sebenarnya, di dalamnya tidak ada ketaatan dan tidak ada pula maksiat. Inilah esensi pandangan Fir'aun dan kaumnya yang mengingkari Khaliq dan mengingkari kalam-Nya kepada hamba-Nya yang bernama Musa ﷺ, serta mengingkari perintah dan larangan yang dirisalahkan-Nya kepada Musa ﷺ.

Adapun Ibrahim ﷺ, keluarga Ibrahim ﷺ dan para nabi dari kalangan mereka tahu bahwa ada perbedaan yang jelas antara Khaliq dan makhluk, dan ada perbedaan yang tegas antara taat dan maksiat. Semakin besar hakikat yang dicapai seorang hamba, maka semakin besar pula cintanya kepada Allah, penghambaan-Nya dan ketaatannya kepada-Nya, serta berpalingnya ia dari penghambaan, cinta dan ketaatan kepada selain-Nya. Orang-orang musyrik yang sesat

menyamakan antara Allah dan makhluk-Nya, sedangkan Al Khalil  berkata, *"Ibrahim berkata, 'Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?, karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam."* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 75-77) Mereka berpegang pada perkataan para syaikh yang samar seperti yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani.

Contohnya adalah istilah *fana*. Sesungguhnya *fana* itu ada tiga macam, yaitu: *Fana* pada orang-orang yang sempurna dari kalangan para nabi dan wali; *fana* pada golongan yang sedang dari kalangan para wali dan orang-orang shalih; dan *fana* pada orang-orang yang munafik dan menyimpang.

Yang pertama adalah *fana* atau hilangnya kesadaran akan kehendak terhadap sesuatu selain Allah, dimana seseorang tidak mencintai selain Allah, tidak menyembah selain Allah, tidak tawakal kecuali pada-Nya, dan tidak mencari selain-Nya. Inilah makna yang wajib dipahami dari perkataan Syaikh Abu Yazid. Ia mengatakan, "Aku ingin tidak ingin selain yang Dia inginkan." Maksudnya adalah keinginan yang dicintai dan diridhai, yaitu yang diinginkan dengan keinginan yang bersifat agama.

Kesempurnaan hamba adalah ia tidak menginginkan, tidak mencintai dan tidak meridhai selain yang diinginkan Allah, diridhai-Nya dan dicintai-Nya. Maksudnya adalah perkara wajib atau sunnah yang Allah perintahkan. Ia tidak mencintai kecuali perkara yang dicintai Allah, seperti para malaikat, para nabi dan orang-orang shalih. Inilah makna komentar mereka tentang firman Allah, *"Kecuali orang yang mendatangi Allah dengan hati yang bersih."* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 89) Mereka mengatakan, "Maksudnya hati yang bersih dari selain Allah, atau selain ibadah kepada Allah, atau selain keinginan Allah, atau selain cinta kepada Allah." Semua makna tersebut sama. Makna ini—baik ia

disebut dengan istilah *fana* atau tidak—merupakan ajaran Islam yang sesungguhnya.

Adapun jenis kedua adalah *fana* terhadap kesaksian akan 'yang lain'. Hal ini terjadi pada banyak *salik*. Karena sedemikian kuat tertariknya hati mereka kepada dzikir, ibadah, dan cinta kepada Allah, tetapi di sisi lain hati mereka lemah untuk menyaksikan selain yang disembahnya dan untuk melihat selain yang ditujunya. Tidak ada yang terbetik dalam hati mereka selain Allah, bahkan mereka tidak merasakan apapun sebagaimana yang terjadi dalam firman Allah, "*Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya.*" (Qs. Al Qashash [28]: 10)

Mereka mengatakan, maksud ayat ini adalah hati ibunya Musa kosong dari segala sesuatu selain ingatan akan Musa. Ini banyak terjadi pada orang yang memikirkan suatu perkara, baik dengan cinta, atau dengan takut, atau dengan harap. Hatinya menjadi kosong dari segala sesuatu selain yang dicintainya, atau ditakutinya, atau dicarinya. Ketika ia larut dan tenggelam dalam ingatan itu, ia tidak menyadari terhadap yang lain.

Ketika pengalaman *fana* ini kuat, maka empunya menjadi kehilangan kesadaran akan kesaksiannya lantaran yang disaksikannya, kehilangan kesadaran akan dzikirnya lantaran yang didzikirnya, dan kehilangan kesadaran akan ma'rifatnya terhadap yang dima'rifatinya, hingga lenyaplah diri-diri yang pernah tiada, yaitu makhluk yang dihambakan, dan yang tertinggal adalah Dzat yang senantiasa ada, yaitu Rabb Ta'ala. Dan yang dimaksud adalah lenyapnya makhluk dalam kesaksian dan dzikir hamba, dan hilangnya kesadaran hamba untuk memersepsikannya atau menyaksikan.

Ketika pengalaman *fana* ini kuat, maka pencinta menjadi lemah hingga ia mengalami guncangan dalam membedakan, sehingga

terkadang ia mengira bahwa dirinya adalah Kekasihnya. Ini seperti cerita bahwa ada seseorang yang menjatuhkan dirinya ke laut, lalu pencintanya ikut menjatuhkan diri ke dalamnya. Sang kekasih bertanya, 'Aku jatuh, lalu apa yang membuatmu jatuh?' Ia menjawab, 'Aku kehilangan diri karenamu, sehingga aku mengira engkau adalah aku.'"

Di tempat ini ada banyak *salik* yang tergelincir. Mereka mengira bahwa itu adalah *ittihad* (*manunggalnya Tuhan dengan makhluk*), dan bahwa pencinta telah menyatu dengan Kekasih sehingga di antara keduanya tidak ada perbedaan dalam wujud keduanya itu sendiri. Khaliq tidak bersatu dengannya sama sekali, bahkan tidak ada sesuatu pun yang bersatu dengan sesuatu yang lain kecuali jika keduanya mengalami perubahan bentuk, rusak lalu dari persatuan keduanya terjadi perkara yang ketiga (baru dan berbeda dari sebelumnya), bukan yang ini dan bukan yang itu, seperti bersatunya air dan susu atau air dan khamer. Tetapi, yang diinginkan, dicintai dan dibenci itu bisa bersatu dalam suatu bentuk keinginan dan benci, sehingga yang satu mencintai apa yang dicintai yang lain, yang satu membenci apa yang dibenci yang lain, yang satu meridhai apa yang diridhai yang lain, yang satu memarahi apa yang dimarahi yang lain, dan seterusnya. Dalam semua *fana* ini terdapat kekurangan.

Para wali besar seperti Abu Bakar , Umar , dan para generasi pendahulu dari kalangan Muhajirin dan Anshar tidak pernah jatuh ke dalam *fana* ini, terlebih lagi para nabi yang derajatnya berada di atas derajat mereka. Pengalaman ini hanya terjadi setelah generasi sahabat. Demikian pula, setiap pengamalan yang di dalamnya terjadi kehilangan daya nalar dan membedakan itu terjadi pada hati seseorang sesuai dengan kondisi keimanannya. Sedangkan para sahabat itu terlalu sempurna, kuat dan teguh kondisi keimanan mereka untuk mengalami kehilangan kesadaran, pingsan, mabuk, *fana*, atau gila. Pengalaman semacam ini hanya mulai terjadi pada generasi tabi'in, yaitu pada ahli ibadah dari Bashrah. Di antara mereka ada yang pingsan ketika

mendengar Al Qur'an, bahkan ada yang meninggal dunia seperti Abu Jahir Adh-Dharir dan Zurarah bin Aufa qadhi Bashrah.

Demikian pula, di antara para syaikh sufi terdapat orang yang mengalami *fana* dan mabuk spiritual yang mengakibatkannya lemah untuk membedakan, hingga dalam kondisi tersebut ia melontarkan perkataan-perkataan yang seandainya ia sadar maka ia tahu bahwa perkataan tersebut keliru sebagaimana hal semacam itu telah dituturkan dari para sufi semisal Abu Yazid, Abu Husain An-Nuri, Abu Bakar Asy-Syibli dan orang-orang seperti mereka.

Lain halnya dengan Abu Sulaiman Ad-Darani, Ma'ruf Al Kurkhi, Fudhail bin 'Iyadh, bahkan Junaid dan orang-orang seperti mereka. Akal dan kemampuan mereka untuk membedakan tetap normal saat mengalami suatu kondisi spiritual sehingga mereka tidak jatuh ke dalam semacam *fana*, mabuk spiritual dan semisalnya. Bahkan dalam hati mereka yang sempurna itu tidak ada apapun selain cinta Allah, keinginan kepada-Nya, dan ibadah kepada-Nya. Mereka memiliki ilmu yang luas dan kemampuan membedakan untuk menyaksikan perkara-perkara yang mereka alami, bahkan mereka tetapi menyaksikan makhluk itu berdiri dengan perintah Allah dan dikendalikan oleh kehendak-Nya, bahkan seluruh makhluk itu merespon seruan Allah dan tunduk kepada-Nya. Dengan demikian, mereka masih memiliki mata batin terhadapnya, dan apa yang mereka saksikan itu diteguhkan, dan diperkuat pula apa yang dalam hati mereka, yaitu keikhlasan agama, pemurnian tauhid, ibadah kepada Allah semata tanpa ada sekutu bagi-Nya.

Iniilah hakikat yang diajarkan oleh Al Qur'an dan dijalankan oleh ahli hakikat iman dan orang-orang yang sempurna ma'rifatnya. Nabi ﷺ adalah imamnya mereka dan orang yang paling sempurna di antara mereka. Karena itu, ketika Nabi ﷺ mi'raj ke langit, menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah dengan mata kepala, dan diberi wahyu tentang

berbagai macam munajat, di pagi harinya beliau berada di tengah para sahabat dalam keadaan kondisi beliau tidak berubah. Lain halnya dengan yang terjadi pada Musa ﷺ. Ia pingsan saat melihat satu tanda kekuasaan Allah.

Adapun jenis ketiga—yang terkadang dinamai *fana*—adalah seorang hamba menyaksikan bahwa tiada wujud selain Allah, dan bahwa wujud Khaliq adalah wujud makhluk. Jadi, menurutnya tidak ada perbedaan antara Tuhan dan hamba. Ini adalah *fana* yang dialami oleh orang-orang sesat dan menyimpang yang jatuh ke dalam paham *hulul* dan *ittihad*.

Ketika salah seorang syaikh yang istiqamah mengatakan, “Aku tidak melihat selain Allah, dan aku tidak memandang kepada selain Allah,” atau pernyataan semacam itu, maka yang mereka maksud adalah: aku tidak melihat ada yang mengaturnya selain Allah, ada yang menciptakannya selain Allah, ada yang mengendalikannya selain Allah, dan tiada tuhan selain Allah. Aku tidak memandang selain-Nya dengan cinta, takut atau pengharapan karena seseorang hanya melihat apa yang hatinya tertaut padanya. Barangsiapa yang mencintai sesuatu, mengharapkannya, atau takut kepadanya, maka ia pasti menaruh perhatian terhadapnya. Tetapi jika dalam hati tidak ada cinta kepadanya, pengharapan, takut, benci atau ketertautan hati lain, maka hati tidak bertujuan untuk menaruh perhatian terhadapnya. Bahkan ia pun tidak melihat dan memandangnya, meskipun terkadang ia melihatnya secara kebetulan seperti seseorang melihat dinding atau semacam itu yang hati tidak tertaut padanya.

Para syaikh yang shalih selalu ingat akan pemurnian tauhid, dimana seorang hamba tidak menaruh perhatian kepada selain Allah dan tidak pula memandang selain-Nya dengan pandangan cinta, takut dan berharap. Bahkan hatinya kosong dari semua makhluk, tidak menatapnya kecuali dengan cahaya Allah. Dengan Yang Haq-lah ia

mendengar, dengan Yang Haq-lah ia melihat, dengan Yang Haq-lah ia menyentuh, dan dengan Yang Haq-lah ia berjalan. Ia mencintai apa yang dicintai Allah, membenci apa yang dibenci Allah, bersikap loyal kepada apa yang diberikan loyalitas oleh Allah, memusuhi apa yang dimusuhi Allah, takut kepada Allah dalam urusan makhluk dan tidak takut kepada makhluk dalam urusan Allah, serta mengharap kepada Allah dalam urusan makhluk dan tidak mengharap kepada makhluk dalam urusan Allah. Inilah hati yang bersih, condong kepada kebenaran, bertauhid, berserah diri, beriman, mengenal Allah, menemukan hakikat, serta bertauhid dengan ma'rifat para nabi dan rasul, dan dengan hakikat dan tauhid mereka.

Adapun *fana* jenis ketiga adalah hilangnya kesadaran terhadap maujud. Paham ini merupakan pengejawantahan dari paham para pengikut Fir'aun, pengetahuan dan tauhid mereka, seperti yang dipegang oleh kelompok Qaramithah.

Sedangkan *fana* yang dialami para nabi merupakan *fana* yang terpuji, dan orang yang mengalaminya mendapatkan pujian dari Allah, termasuk wali-wali Allah yang bertakwa, golongan-Nya yang beruntung dan pasukan-Nya yang menang.

Yang dimaksud oleh para syaikh yang shalih itu bukan: makhluk yang kulihat dengan mataku itu adalah Tuhan Pemilik langit dan bumi. Pemahaman ini tidak mungkin dilontarkan kecuali orang yang paling jauh kesesatan dan kerusakannya, baik akalunya yang rusak, atau akidahnya yang rusak. Ia berada di antara kondisi gila dan menyimpang.

Setiap syaikh yang dijadikan panutan dalam agama menyepakati apa yang disepakati oleh generasi pendahulu dan para imam bahwa Khaliq itu terpisah dari makhluk. Tidak ada satu pun di antara makhluk-makhluk-Nya yang merupakan bagian dari Dzat-Nya, dan di dalamnya Dzat-Nya tidak ada satu pun dari makhluk-Nya. Yang Qadim pasti

terpisah dari yang baru, dan Khaliq pasti berbeda dari makhluk. Terlalu banyak pernyataan mereka dalam hal ini untuk disebutkan di sini.

Mereka juga berbicara tentang penyakit dan *syubhat* yang menjangkiti hati, dan bahwa sebagian orang terkadang menyaksikan wujud makhluk lalu ia mengiranya sebagai Pencipta langit dan bumi karena tidak adanya *furqan* (*kemampuan untuk membedakan*) dalam hatinya, sama seperti orang yang melihat cahaya matahari lalu ia mengira bahwa itulah matahari yang ada di langit.

Ada kalanya orang-orang yang menyimpang itu berbicara tentang kondisi *farq* dan *jam*²⁹⁶, tetapi pembicaraan mereka terkontaminasi dengan ungkapan-ungkapan yang samar seperti yang terjadi dalam masalah *fana*. Manakala seorang hamba menyaksikan keragaman pada makhluk, maka hatinya akan menjadi tertaut padanya, terpecah-pecah, terpaku pandangannya kepadanya, dan tertaut dengannya, baik dalam bentuk cinta, takut dan pengharapan. Lalu ketika ia beralih kepada *jam'*, maka hatinya pun terfokus untuk mengesakan Allah dan beribadah kepada-Nya semata tanpa ada sekutu bagi-Nya.

Jadi, hatinya memusatkan segenap perhatian kepada Allah setelah ia menatap makhluk, sehingga cintanya menjadi untuk Tuhannya semata, begitu pula rasa takutnya, pengharapannya, dan permintaan pertolongannya. Dalam kondisi ini terkadang dalam hatinya tidak ada tempat untuk memandang makhluk untuk membedakan antara Khaliq dan makhluk, sehingga ada kalanya hati terfokus pada Yang Haq dan berpaling dari makhluk dari segi pandangan dan tujuan. Ini serupa dengan *fana* jenis kedua.

²⁹⁶ *Farq* adalah apa yang merupakan upaya hamba, yaitu menjalankan *'ubudiyah* (*penghambaan*) dan hal-hal yang sepantasnya bagi kondisi spiritual manusia. Sedangkan *jam'* adalah hal-hal yang berasal dari Yang Haq, yaitu tersingkapnya makna-makna serta tercurahkannya kelembutan dan kebajikan.

Tetapi setelah itu terjadi *farq tsani*, yaitu seorang hamba menyaksikan bahwa seluruh makhluk itu berdiri karena Allah dan dikendalikan dengan perintah-Nya. Ia menyaksikan keragaman makhluk sebagai sesuatu yang nihil dengan keesaan Allah, dan bahwa Dia adalah Tuhan Pengatur segala ciptaan, Tuhan Sesembahan, Pencipta dan Pemiliknya. Terfokusnya hati pada Allah itu disertai dengan keikhlasan kepada-Nya, cinta kepada-Nya, takut kepada-Nya, pengharapan kepada-Nya, permintaan pertolongan kepada-Nya, tawakal pada-Nya, loyalitas karena-Nya, permusuhan karena-Nya, dan sifat-sifat lain semacam itu.

Selain itu, ia tetap melihat adanya perbedaan antara Khaliq dan makhluk. Ia pun menyaksikan perbedaan makhluk dan keragamannya, bersamaan dengan kesaksiannya bahwa Allah adalah Tuhan segala sesuatu, Pemilik, dan Pencipta mereka, dan bahwa Dialah Tuhan yang Maha Esa, tiada tuhan selain Dia. Inilah kesaksian yang benar dan lurus. Yang demikian itu hukumnya wajib dalam pengetahuan hati, kesaksiannya, dzikir dan ma'rifatnya, serta dalam kondisi spiritual hati, ibadah, tujuan, keinginan, loyalitas dan ketaatannya.

Itulah perwujudan dari kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah. Keadaan tersebut menyingkirkan dari hati ketuhanan selain Yang Haq, dan menetapkan dalam hati ketuhanan Yang Haq. Dengan demikian, ia meniadakan ketuhanan setiap makhluk dan menetapkan ketuhanan Tuhan semesta alam, Tuhan Pengatur langit dan bumi. Yang demikian itu mengandung penyatuan hati pada Allah dan keterpisahan segala sesuatu selain Allah. Dengan demikian, ia membedakan dalam pengetahuan, tujuan, kesaksian, keinginan, ma'rifat, dan cintanya antara Khaliq dan makhluk. Ia mengenal Allah, berdzikir kepada-Nya, dan ma'rifat kepada-Nya, tetapi ia juga mengetahui keterpisahan-Nya dari makhluk-Nya, ketersendirian-Nya dari mereka, dan keesaan-Nya tanpa mereka. Ia menjadi orang yang mencintai Allah, mengagungkan-Nya, menyembah-Nya, mengharap kepada-Nya, loyal karena-Nya, musuhi

karena-Nya, meminta pertolongan hanya kepada-Nya, tawakal pada-Nya, menolak ibadah kepada selain-Nya, taat kepada perintah-Nya, dan hal-hal semacam itu yang merupakan kekhususan dari ketuhanan Allah ﷻ.

Pengakuan terhadap *uluhiyyah* Allah (keberadaan Allah sebagai sesembahan), bukan selain-Nya, mengandung pengakuan terhadap *rububiyah* Allah (keberadaan Allah sebagai Pencipta dan Pengatur), yaitu Allah sebagai Tuhan Pengatur segala sesuatu, Pemilik, Pencipta, dan Pengendalinya. Dalam kondisi tersebut ia telah mengesakan Allah.

Makna tersebut dijelaskan dengan keberadaan kalimat *La Ilaha Illallah* sebagai dzikir yang paling utama sebagaimana diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Abi Dunya dan selainnya dengan sanad yang terangkat kepada Nabi ﷺ. Beliau bersabda,

أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ

“Dzikir yang paling utama adalah lafazh ‘Tiada tuhan selain Allah’, dan doa yang paling utama adalah ‘segala puji bagi Allah’.”²⁹⁷

Dalam kitab *Al Muwaththa’* dan kitab-kitab lain terdapat riwayat dari Thalhah bin Abdullah bin Katsir bahwa Nabi ﷺ bersabda,

²⁹⁷ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3383) dengan menilainya *hasan-gharib*, An-Nasa’i dalam kitab *Al Kubra* dalam pembahasan tentang amalan sehari semalam (10667), dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang adab (3800), mereka semua dari Jabir bin Abdullah.

أَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي: لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*"Sebaik-baiknya perkataan yang aku dan para nabi sebelumku ucapkan adalah: tiada tuhan selain Allah yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kekuasaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."*²⁹⁸

Dakwaan bahwa Dzikirnya Orang Awam Berbeda dari Dzikirnya Orang Khusus

Barangsiapa yang mengklaim bahwa kalimat tauhid di atas merupakan dzikirnya orang-orang awam, sedangkan dzikirnya golongan khusus adalah *isim mufrad* (satu kata, tidak berbentuk kalimat), dan dzikirnya golongan *khashshah al khashshah* (khusus di atas khusus) adalah cukup dengan kata ganti, maka mereka itu sesat dan keliru. Sebagian dari mereka berargumen dengan firman Allah, *"Katakanlah, 'Allah,' kemudian biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya."* (Qs. Al An'aam [6]: 91)

Argumentasi ini termasuk kekeliruan mereka yang paling jelas, karena kata 'Allah' dalam ayat tersebut disampaikan sebagai jawaban atas pertanyaan, yaitu: *"Katakanlah, 'Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang"*

²⁹⁸ HR. Malik dalam kitab *Al Muwaththa'* dalam pembahasan tentang Al Qur'an (1/214, 32), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3585) dengan mengatakan, "Hadits ini *gharib* dari jalur riwayat ini."

bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebagiannya) dan kamu sembunyikan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahuinya?’ Katakanlah, ‘Allah.’” (Qs. Al An'am [6]: 91) Maksudnya, Allah-lah yang menurunkan Kitab yang dibawa oleh Musa. Jadi, kata *Allah* dalam ayat tersebut berkedudukan sebagai *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya telah ditunjukkan oleh kalimat pertanyaan. Ini seperti pertanyaan seseorang, 'Siapa tetanggamu?' lalu yang ditanya menjawab, 'Zaid.'

Kata tunggal, baik yang berbentuk *zhahir* (*substantif*) atau *dhamir* (*kata ganti*) bukan merupakan perkataan yang sempurna dan bukan kalimat yang menghasilkan makna. Tidak ada kaitan iman dan kufur atau perintah dan larangan padanya. Tidak seorang pun dari generasi salaf yang berdzikir dengan kata tunggal, dan hal itu pun tidak disyari'atkan oleh Rasulullah ﷺ. Dzikir semacam ini tidak menghasilkan ma'rifat yang berguna bagi hati, dan tidak pula kondisi spiritual yang bermanfaat. Ia hanya memberi persepsi yang mutlak (tanpa batasan), tidak dihukumi dengan afirmasi atau negasi. Seandainya ia tidak disertai dengan ma'rifat dan spiritualitas hati, maka ia tidak mengandung manfaat sama sekali. Sedangkan syari'at hanya menetapkan dzikir-dzikir yang memberikan manfaat dengan sendirinya, bukan dzikir-dzikir yang manfaatnya diperoleh dari faktor di luar dirinya.

Sebagian orang yang menekuni dzikir semacam ini jatuh ke dalam berbagai bentuk penyimpangan dan *ittihad* sebagaimana telah dipaparkan di tempat lain.

Pernyataan dari sebagian syaikh, "Aku takut mati di antara negasi dan afirmasi"²⁹⁹ merupakan pernyataan dari seorang syaikh yang kondisi spiritualnya tidak bisa dijadikan panutan. Pernyataannya itu mengandung kekeliruan yang sangat jelas. Karena seandainya seorang

²⁹⁹ Maksudnya adalah meninggal dunia ketika mengucapkan 'tiada tuhan' dan belum meneruskan lanjutannya, yaitu 'kecuali Allah'.

hamba meninggal dunia dalam kondisi seperti ini, maka ia tidak mati kecuali sesuai dengan niat dan tujuannya, karena amal itu tergantung pada niat. Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau menyuruh untuk mentalqin atau menuntun orang yang sedang sekarat untuk mengucapkan kalimat *La Ilaha Illallah*. Beliau bersabda,

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

*"Barangsiapa yang perkataan terakhirnya adalah kalimat 'tiada tuhan selain Allah', maka ia masuk surga."*³⁰⁰

Seandainya apa yang disebutkannya itu dilarang, maka Rasulullah ﷺ pasti tidak mentalqin orang yang sekarat untuk membaca kalimat tauhid karena takut ia mati di tengah-tengahnya dengan kematian yang tidak terpuji, melainkan beliau mentalqin dengan kata tunggal yang beliau pilih.

Dzikir dengan kata tunggal itu lebih jauh dari Sunnah, lebih dekat kepada bid'ah dan penyesatan syetan. Orang yang mengatakan: يَا هُوَ (wahai Dia, wahai Dia), هُوَ هُوَ (Dia, Dia), atau semacam itu kembali kepada apa yang terbayang oleh hatinya, padahal hati itu ada kalanya berada dalam hidayah dan ada kalanya melayang-layang.

Ibnu 'Arabi mengarang sebuah kitab yang diberinya nama *Al-Huw*. Sebagian dari mereka mengklaim bahwa firman Allah, وَمَا يَكْتُمُ "Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 7) maksudnya adalah: tidak ada yang mengetahui takwil kata *huw* selain Allah. Meskipun umat Islam menyepakati hal ini, namun kaum cerdik pandai sepakat bahwa kalimat ini termasuk kebathilan yang paling terang. Saya sendiri pernah

³⁰⁰ HR. Al Bukhari secara *mu'allaq* dalam kitab *Fath Al Bari* (3/109) dan Abu Daud dalam pembahasan tentang jenazah (3116).

mengatakan kepada orang yang berkata demikian, "Seandainya pemahaman kalian itu benar, tentulah ayat ini ditulis demikian: وَمَا يَعْلَمُ ثَأْوِيلَهُ secara terpisah."

Selanjutnya, mengenai dzikir dengan kata *Allah* saja, sebagian syaikh sering berargumen dengan firman Allah, قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ "Katakanlah, 'Allah', kemudian biarkanlah mereka..." Ia mengira bahwa Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk mengucapkan kata tunggal. Ini adalah pemahaman yang keliru menurut pendapat yang disepakati oleh para ulama. Karena redaksi "Katakanlah, 'Allah'" maknanya adalah: Allah-lah yang menurunkan Kitab yang dibawa oleh Musa. Ini adalah jawaban terhadap pertanyaan: "Katakanlah, 'Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebagiannya) dan kamu sembunyikan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahuinya?' Katakanlah, 'Allah.'" (Qs. Al An'am [6]: 91)

Maksudnya, Allah-lah yang menurunkan Kitab yang dibawa oleh Musa, dan ini dijadikan bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa Allah tidak menurunkan suatu kitab pun kepada manusia. Karena itu Allah berfirman, "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa." Kemudian Allah berfirman, "Katakanlah, 'Allah.'" Setelah itu Allah berfirman, "Kemudian biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya." Maksudnya orang-orang yang mendustakan Rasulullah ﷺ itu.

Di antara penjelasannya disampaikan oleh Sibawaih dan para imam Nahwu lainnya bahwa masyarakat Arab tidak menggunakan kata *qaul*/ untuk menyitir pernyataan kecuali pernyataan dalam bentuk kalimat yang sempurna, bukan sekedar pernyataan. Jadi, kata *qaul* tidak

digunakan untuk menuturkan selain kalam yang sempurna atau kalimat *ismiyyah* atau *fi'liyyah*. Karena itu, mereka membaca *û* dengan *kasrah* pada *hamzah* setelah kata *qaul*, karena kata *qaul* tidak digunakan untuk menuturkan satu kata. Lagi pula, satu kata tidak menghasilkan iman berdasarkan pendapat yang disepakati oleh ulama Islam, serta tidak diperintahkan dalam suatu ibadah, bahkan dalam perbincangan.

Bantahan terhadap Orang yang Berdzikir dengan Lafazh Jalalah Tunggal

Di dalam Al Qur'an Allah berfirman, "*Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.*" (Qs. Al Muzzammil [73]: 8)

"*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi.*" (Qs. Al A'laa [87]: 1)

"*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang.*" (Qs. Al A'laa [87]: 14-15)

"*Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Besar.*" (Qs. Al Waqi'ah [56]: 96)

Ayat-ayat tersebut tidak menunjukkan dzikir kepada Allah dengan kata tunggal (bukan kalimat). Sebaliknya, dalam kitab *As-Sunan* dijelaskan bahwa ketika turun firman Allah, "*Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Besar*", Nabi ﷺ bersabda, "*Jadikanlah bacaan ini dalam ruku' kalian.*" Dan ketika turun ayat, "*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi*," Nabi ﷺ bersabda, "*Jadikanlah ia dalam sujud kalian.*"³⁰¹

³⁰¹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (869) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mendirikan shalat (887).

Jadi, Nabi ﷺ mensyari'atkan mereka agar dalam ruku' mereka membaca kalimat: *سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ* "Mahasuci Tuhanku yang Mahabesar", dan dalam sujud membaca kalimat: *سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى* "Mahasuci Tuhanku yang Mahatinggi". Dalam riwayat shahih disebutkan bahwa Nabi ﷺ dalam ruku'-nya membaca: *سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ* "Mahasuci Tuhanku yang Mahabesar", dan dalam sujudnya membaca: *سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى* "Mahasuci Tuhanku yang Mahatinggi".³⁰² Inilah makna sabda Nabi ﷺ, "Jadikanlah ia dalam ruku' kalian" dan "Jadikanlah ia dalam sujud kalian" berdasarkan pendapat yang disepakati umat Islam.

Jadi, menyucikan nama Allah yang Mahatinggi dan menyebut nama Allah itu dilakukan dengan kalimat yang sempurna dan menghasilkan makna sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih bahwa Nabi ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ الْكَلَامِ بَعْدَ الْقُرْآنِ أَرْبَعٌ - وَهِنَّ مِنْ
الْقُرْآنِ - سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. وَاللَّهُ
أَكْبَرُ

"Sebaik-baiknya kalam sesudah Al Qur'an ada empat, dan sebenarnya kalimat-kalimat tersebut berasal dari Al Qur'an, yaitu Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada tuhan selain Allah, Allah Mahabesar."³⁰³

Dalam sebuah hadits shahih Nabi ﷺ bersabda,

³⁰² HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (870) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mendirikan shalat (888).

³⁰³ HR. Al Bukhari secara *mu'allaq* dalam kitab *Fath Al Bari* (11/566) dan Muslim dalam pembahasan tentang adab (2137/12) dari Samurah bin Jundab.

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي
الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ
سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

"Ada dua kalimat yang ringan di lisan, berat di Mizan, dan dicintai Ar-Rahman, yaitu: 'Mahasuci Allah, segala puji bagi-Nya. Mahasuci Allah yang Mahabesar.'³⁰⁴

Dalam kitab *Ash-Shahihain* Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ فِي يَوْمِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ
حَتَّى يُمْسِيَ. وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا
رَجُلٌ قَالَ مِثْلَ مَا قَالَ أَوْ زَادَ عَلَيْهِ. وَمَنْ قَالَ فِي يَوْمِهِ
مِائَةَ مَرَّةٍ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ
حُطَّتْ عَنْهُ خَطَايَاهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

"Barangsiapa yang pada siang hari membaca doa ini seratus kali:
'Tiada tuhan selain Allah yang Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya, bagi-
Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa

³⁰⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar (6682).

atas segala sesuatu,' maka Allah menetapkan perlindungan baginya dari syetan pada hari itu hingga sore hari, dan tidak ada seseorang yang mengamalkan amalan yang lebih utama daripada yang ia amalkan, kecuali seseorang yang membaca seperti itu atau menambahkannya. Dan barangsiapa yang membaca pada suatu hari seratus kali: 'Mahasuci dengan memuji-Nya, Mahasuci Allah yang Mahabesar', maka dosa-dosanya dihapus meskipun seperti buih di lautan.'³⁰⁵

Dalam kitab *Al Muwaththa'* dan selainnya terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

أَفْضَلُ مَا قُلْتُهُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Sebaik-baiknya perkataan yang aku dan para nabi sebelumku ucapkan adalah: 'Tiada tuhan selain Allah yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.'"³⁰⁶

Dalam kitab *Sunan Ibni Majah* dan selainnya Nabi ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ

³⁰⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang permulaan penciptaan (3293), Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2691/28), keduanya dari Abu Hurairah.

³⁰⁶ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

*"Sebaik-baiknya dzikir adalah 'Tiada tuhan selain Allah', dan sebaik-baiknya doa adalah 'Segala puji bagi Allah'."*³⁰⁷

Hadits-hadits yang berbicara tentang macam-macam dzikir dan doa banyak jumlahnya. Demikian pula keterangan dalam Al Qur'an, seperti firman Allah, *"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnnya."* (Qs. Al An'aam [6]: 121)

"Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepasnya)." (Qs. Al Maa'idah [5]: 4)

Yang disunnahkan adalah membaca: بِسْمِ اللَّهِ. Ini adalah kalimat yang sempurna, baik itu *ismiyah* menurut pendapat yang paling kuat di antara dua pendapat para ahli Nahwu, atau kalimat *fi'liyyah* dimana kalimat semula berbunyi: ذَبَحِي بِاسْمِ اللَّهِ yang artinya *penyembelihanku ini dengan menyebut nama Allah*, atau أَذْبَحُ بِاسْمِ اللَّهِ yang artinya *aku menyembelih dengan menyebut nama Allah*. Demikian pula bacaan basmalah orang yang membaca Al Qur'an: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. Kalimat semula berbunyi: قَرَأَتِي بِسْمِ اللَّهِ yang artinya *bacaanku ini dengan menyebut nama Allah*, atau أَقْرَأُ بِسْمِ اللَّهِ yang artinya *aku membaca dengan menyebut nama Allah*.

Di antara ulama ada yang mengasumsikan bacaan basmalah itu pada mulanya berbunyi: اِبْتَدَأْتِي بِسْمِ اللَّهِ yang artinya *permulaan pekerjaanku adalah dengan menyebut nama Allah*, atau اِبْتَدَأْتُ بِسْمِ اللَّهِ yang artinya *aku memulai dengan menyebut nama Allah*. Namun makna sebelumnya lebih baik karena seluruh bagian perbuatan itu dikerjakan dengan nama Allah, bukan sekedar permulaannya saja,

³⁰⁷ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

sebagaimana komponen kalimat yang tersembunyi itu ditampilkan dalam firman Allah, “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.*” (Qs. Al ‘Alaq [96]: 1) Juga dalam firman Allah, “*Dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya.*” (Qs. Hud [11]: 41) Juga dalam sabda Nabi ﷺ,

مَنْ كَانَ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَلْيَذْبَحْ مَكَانَهَا
أُخْرَى. وَمَنْ لَمْ يَكُنْ ذَبَحَ فَلْيَذْبَحْ بِسْمِ اللَّهِ

“*Barangsiapa yang menyembelih sebelum shalat (‘Idul Adha), maka hendaklah ia menyembelih hewan lain sebagai gantinya. Dan barangsiapa yang belum menyembelih, maka hendaklah ia menyembelih dengan menyebut nama Allah.*”³⁰⁸

Termasuk kategori ini adalah sabda Nabi ﷺ dalam hadits shahih kepada anak tiri beliau yang bernama Umar bin Abu Salamah,

سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ؛ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

“*Sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang ada di depanmu.*”³⁰⁹

Maksudnya adalah beliau menyuruhnya membaca basmalah, bukan menyebut nama Allah dengan kata tunggal. Demikian pula sabda Nabi ﷺ dalam hadits shahih kepada ‘Adiy bin Hatim,

³⁰⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang hewan kurban (5562), Muslim dalam pembahasan tentang hewan kurban (1960/1, 2), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang hewan kurban (3152), semuanya dari Jundab Al Bajali.

³⁰⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang makanan (5376), Muslim dalam pembahasan tentang minuman (2022/108, 109), Abu Daud dalam pembahasan tentang makanan (3777), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang makanan (1857), dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang makanan (3267).

إِذَا أُرْسِلَتْ كَلْبُكَ الْمُعْلَمَ وَذَكَرْتَ اسْمَ اللَّهِ
فَكُلْ

"Jika engkau melepas anjingmu yang sudah terlatih dan engkau menyebut nama Allah, maka makanlah (hewan tangkapannya)." ⁸¹⁰

Demikian pula sabda Nabi ﷺ,

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ مَنْزِلَهُ فَذَكَرَ اسْمَ اللَّهِ عِنْدَ
دُخُولِهِ؛ وَعِنْدَ خُرُوجِهِ. وَعِنْدَ طَعَامِهِ. قَالَ الشَّيْطَانُ لَا
مَبِيتَ لَكُمْ وَلَا عِشَاءَ

"Jika seseorang memasuki rumahnya dengan menyebut nama Allah sewaktu masuk, keluar dan saat makan, maka syetan berkata, 'Tidak ada tempat bermalam dan makan malam bagi kalian.'" ⁸¹¹

Dan masih banyak lagi hadits semacam ini.

Demikian pula dzikir-dzikir yang disyari'atkan bagi umat Islam dalam shalat, adzan, haji dan hari raya mereka. Seluruhnya menggunakan kalimat yang sempurna, seperti kalimat dalam adzan: اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؛ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ *"Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Utusan Allah."* Juga seperti kalimat dalam shalat: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ *"Allah Mahabesar"*, اللَّهُ أَكْبَرُ

³¹⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang hewan sembelihan (4576) dan Muslim dalam pembahasan tentang hewan buruan dan sembelihan (1929/1, 2).

³¹¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang minuman (2018/103), Abu Daud dalam pembahasan tentang makanan (3765), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang doa (3887), dan Ahmad (3/346), mereka semua dari Jabir.

"Mahasuci Tuhanku yang Mahabesar", سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى "Tuhanku yang Mahatinggi", سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ "Allah mendengar orang yang memuji-Nya. Wahai Tuhan kami, segala puji bagi-Mu", dan التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ "Segala penghormatan adalah milik Allah". Juga seperti bacaan dalam talbiyah: لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ "Segala puji bagi-Mu, ya Allah, segala puji bagi-Mu." Serta dzikir-dzikir lainnya. Semua dzikir yang disyariatkan Allah berbentuk kalimat yang sempurna, bukan kata tunggal, baik kata *zhahir* atau *dhamir*. Inilah yang dalam bahasa disebut *kalimat*, seperti sabda Nabi ﷺ:

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ
سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

"Ada dua kalimat yang ringan di lisan, berat di Mizan, dan dicintai Ar-Rahman, yaitu: 'Mahasuci Allah, segala puji bagi-Nya. Mahasuci Allah yang Mahabesar.'"⁸¹²

Juga seperti sabda Nabi ﷺ,

أَفْضَلُ كَلِمَةٍ قَالَهَا الشَّاعِرُ كَلِمَةٌ لَبِيدٍ: أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ

"Perkataan terbaik yang disampaikan penyair adalah perkataan Labid: Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah bathil."⁸¹³

³¹² *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

³¹³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab (6147) dan Muslim dalam pembahasan tentang syair (2256/2, 3).

Juga seperti firman Allah, “Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka.” (Qs. Al Kahfi [18]: 5)

“Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al Qur`an, sebagai kalimat yang benar dan adil.” (Qs. Al An`aam [6]: 115)

Dan masih banyak lagi kata *kalimat* yang digunakan dalam Kitab dan Sunnah untuk makna kalimat yang sempurna. Bahkan dalam seluruh perkataan Arab, yang dimaksud dengan kata *kalimat* adalah kalimat yang sempurna, sebagaimana mereka menggunakan kata *huruf* untuk kata benda.

Sibawaih membagi kata menjadi *isim* (kata benda), *fi'il* (kata kerja) dan *harf* (huruf bermakna) yang bukan *isim* dan bukan pula *fi'il*. Seluruh bagian ini juga disebut *harf*. Akan tetapi, kekhususan bentuk yang ketiga adalah huruf yang bermakna yang bukan *isim* dan bukan *fi'il*. Huruf Hija'iyah juga disebut *harf*. Kata *harf* mencakup nama-nama ini dan selainnya sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَأَعْرَبَهُ فَلَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرٌ
حَسَنَاتٍ: أَمَا أَنِّي لَا أَقُولُ: أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ
حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Barangsiapa yang membaca Al Qur`an dengan benar cara bacanya, maka baginya sepuluh pahala dari setiap huruf. Aku tidak mengatakan Alif Laam Miim adalah satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf, dan Miim satu huruf.”³¹⁴

³¹⁴ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur`an (2910) dengan menilainya *hasan-shahih-gharib* dari jalur ini, dan Ad-Darimi dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur`an (2/431) dengan redaksi yang mirip.

Selanjutnya, para ahli Nahwu membuat istilah bahwa yang dalam bahasa disebut *harf* ini disebut dengan kata *kalimah*, dan bahwa kata *harf* itu digunakan untuk huruf yang bermakna, bukan *isim* dan bukan *fi'il*, seperti *harf jar* dan semisalnya. Adapun huruf Hijaiyah disebut dengan terkadang disebut *harf* dan terkadang disebut dengan nama huruf itu sendiri. Ketika istilah ini telah lazim digunakan, maka orang yang terbiasa dengan istilah ini mengira bahwa seperti itulah penggunaannya dalam akar bahasa. Di antara mereka ada yang menjadikan kata *kalimah* dalam bahasa sebagai lafazh yang *musytarak* (univokal atau multi makna) antara *isim* dan *jumlah* (*kalimat sempurna*). Sedangkan dalam bahasa kata *kalimah* tidak dipahami selain sebagai kalimat yang sempurna.

Maksud bahasan di sini adalah bahwa yang disyari'atkan dalam dzikir kepada Allah adalah menggunakan kalimat yang sempurna atau yang biasa disebut dengan *kalam*. Dzikir inilah yang memberikan manfaat bagi hati, menjadi sebab diperolehnya pahala, menghasilkan kedekatan dengan Allah, ma'rifat, cinta dan takut kepada-Nya, serta tujuan-tujuan mulia lainnya. Adapun dzikir dengan kata tunggal semata, baik dalam bentuk *isim zhahir* atau *dhamir*, tidak memiliki dasarnya dalam syari'at, alih-alih disebut sebagai dzikir kalangan khusus dan para ahli ma'rifat. Sebaliknya, dzikir dengan kata tunggal menjadi jalan menuju berbagai bentuk bid'ah dan kesesatan, serta menjadi perantara terhadap persepsi yang rusak dari orang-orang yang menyimpang dan pengikut paham *ittihad* sebagaimana telah dijelaskan di tempat lain.

Dua Prinsip dalam Agama

Dua prinsip dalam agama adalah kita tidak menyembah selain Allah, dan kita tidak menyembah-Nya kecuali dengan cara yang disyari'atkan-Nya, bukan dengan cara-cara bid'ah. Ini seperti firman Allah, "*Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka*

hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (Qs. Al Kahfi [18]: 110)

Itulah realisasi dua kalimat syahadat, yaitu kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah, dan kesaksian bahwa Muhammad adalah Utusan Allah. Kalimat pertama mengandung pesan bahwa kita tidak menyembah selain Allah. Sedangkan kalimat kedua mengandung pesan bahwa Muhammad ﷺ adalah Rasul-Nya yang menyampaikan pesan dari-Nya. Karena itu kita membenarkan beritanya dan mematuhi perintahnya. Rasulullah ﷺ telah menjelaskan kepada kita cara menyembah Allah, serta melarang kita untuk melakukan perkara-perkara yang diada-adakan (bid'ah) dan mengabarkan bahwa itu adalah sesat. Allah berfirman, *“(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (Qs. Al Baqarah [2]: 112)*

Sebagaimana kita diperintahkan untuk tidak takut kecuali kepada Allah, tidak bertawakal kecuali pada Allah, tidak berharap kecuali kepada Allah, tidak meminta pertolongan kecuali kepada Allah, tidak melakukan ibadah kecuali kepada Allah; maka begitu pula kita diperintahkan untuk mengikuti Rasulullah ﷺ, menaati dan meneladani beliau. Perkara halal adalah perkara yang dihalalkannya, dan perkara haram adalah perkara yang diharamkannya. Agama adalah apa yang disyari'atkannya. Allah berfirman, *“Jika mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata, ‘Cukuplah Allah bagi kami,’ Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah,’ (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka).” (Qs. At-Taubah [9]: 59)*

Allah menjadikan hak penetapan syari'at hanya ada di tangan Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana firman Allah, *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia."* (Qs. Al Hasyr [59]: 7) Allah menjadikan tawakal hanya pada Allah sebagaimana firman Allah dalam ayat lain, *"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.'" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 173)*

Juga seperti firman Allah, *"Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu."* (Qs. Al Anfaal [8]: 64) Maksudnya, Allah cukup bagimu dan bagi orang-orang mukmin, sebagaimana firman Allah, *"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya."* (Qs. Az-Zumar [39]: 36)

Kemudian Allah berfirman, *"Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya."* (Qs. At-Taubah [9]: 59) Allah menjadikan pemberian hanya milik Allah dan Rasul-Nya. Allah menyebut karunia karena karunia itu ada di tangan Allah; Dia memberikannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan Allah itu Pemilik karunia yang besar. Bagi-Nya karunia pada Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. Allah berfirman, *"Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah."* (Qs. At-Taubah [9]: 59)

Allah menjadikan pengharapan hanya kepada Allah semata, sebagaimana dalam firman Allah, *"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."* (Qs. Al Insyirah [94]: 7-8)

Nabi ﷺ bersabda kepada Ibnu Abbas,

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ؛ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

*"Jika kamu meminta, maka mintalah kepada Allah; dan jika kamu meminta tolong, maka mintalah tolong kepada Allah."*³¹⁵

Al Qur'an menunjukkan makna semacam ini di banyak tempat. Selanjutnya Allah menjadikan ibadah, rasa takut dan takwa hanya untuk Allah, tetapi Dia menjadikan ketaatan dan cinta untuk Allah dan Rasul-Nya sebagaimana dalam perkataan Nuh ﷺ, *"Sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku."* (Qs. Nuuh [71]: 3)

"Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan." (Qs. An-Nuur [24]: 52) Dan lain-lain.

Para rasul diperintahkan untuk beribadah, berharap dan tawakal kepada-Nya semata, dan kita diperintahkan untuk menaati mereka. Setelah itu syetan menyesatkan orang-orang Nasrani dan orang-orang seperti mereka sehingga mereka menyekutukan Allah dan mendurhakai Rasul. Mereka menjadikan pendeta dan rahib sebagai tuhan selain Allah, dan juga Al Masih putra Maryam. Orang-orang Nasrani mengharap, meminta dan bersandar pada mereka, tetapi orang-orang Nasrani itu juga mendurhakai perintah mereka dan melanggar aturan mereka.

Allah memberi petunjuk kepada orang-orang mukmin yang ikhlas kepada Allah, yaitu orang-orang yang meniti jalan yang lurus, yang mengetahui kebenaran lalu mereka mengikutinya, sehingga mereka tidak termasuk golongan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula orang-orang yang sesat. Mereka memurnikan ketaatan mereka kepada Allah, memasrahkan diri mereka kepada Allah, kembali kepada

³¹⁵ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang sifat Hari Kiamat (2516) dengan menilainya *hasan-shahih*.

Tuhan mereka, mencintai-Nya, mengharap-Nya, takut kepada-Nya, meminta kepada-Nya. Mereka menyerahkan urusan dan bertawakal kepada Allah, serta menaati para rasul-Nya, membela, mencintai, bersikap loyal dan mengikuti mereka. Mereka mengikuti jejak para rasul dan mengambil petunjuk dari menara mereka.

Itulah agama Islam yang diutuskan Allah kepada para rasul dari awal hingga akhir. Itulah agama yang Allah tidak menerima suatu agama dari seseorang kecuali agama tersebut. Itulah hakikat ibadah kepada Tuhan semesta alam.

Kami memohon kepada Allah yang Mahabesar semoga Dia meneguhkan kita di atas agama-Nya, menyempurnakannya untuk kita, serta mematikan kita di atasnya, juga untuk saudara-saudara kita sesama muslim.

Segala puji bagi Allah semata. Semoga Allah melimpahkan karunia dan keselamatan pada Muhammad ﷺ beserta keluarga dan para sahabat beliau.

PERTANYAAN TENTANG DOA NABI DZUNNUN (YUNUS) ﷺ

Syaikhul Islam ditanya tentang bersabda Nabi ﷺ,

دَعْوَةُ أَخِي ذِي النُّونِ: { لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ }. مَا دَعَا بِهَا
مَكْرُوبٌ إِلَّا فَرَّجَ اللَّهُ كُرْبَتَهُ

*"Doa saudaraku Dzunnun ﷺ adalah: 'Tiada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim.' Tidaklah seorang yang dilanda kesusahan berdoa dengan doa ini, melainkan Allah memudahkan kesusahannya."*³¹⁶

Apa makna doa ini? Mengapa doa ini bisa mengangkat berbagai macam kesulitan? Apakah ada syarat batin saat membaca doa ini? Bagaimana dengan kesesuaian keyakinan hati terhadap makna doa ini sehingga meniscayakan terangkatnya kesusahan? Apa korelasi kalimat *'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim'*, sedangkan tauhid saja sudah meniscayakan terangkatnya kesusahan? Apakah cukup dengan pengakuan, atautkah harus disertai dengan taubat dan tekad untuk melakukan kebaikan di masa mendatang? Apa rahasia kesusahan terangkat pada saat telah putus harapan kepada makhluk dan hati tidak lagi tertaut pada mereka? Bagaimana cara agar hati bisa meninggalkan pengharapan kepada makhluk dan keterkaitan pada mereka secara total, untuk kemudian tertaut pada Allah, berharap dan menghadap kepada-Nya secara total? Apa sarana yang dapat membantu hal tersebut?

Ibnu Taimiyyah menjawab:

Makna Doa dalam Al Qur'an adalah Ibadah dan Permohonan

Segala puji bagi Allah. Kata *du'a* dan *da'wah* dalam Al Qur'an mencakup dua makna, yaitu doa ibadah dan doa permohonan. Allah berfirman, *"Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diadzab."* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 213)

³¹⁶ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3505), nass dalam kitab *Al Kubra* dalam pembahasan tentang amalan sehari semalam (10491, 10492), dan Al Hakim (1/505) tanpa komentar, dan sikapnya itu disepakati oleh Adz-Dzahabi.

"Dan barang siapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 117)

"Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia." (Qs. Al Qashash [28]: 88)

"Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya." (Qs. Al Jin [72]: 19)

"Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka." (Qs. An-Nisaa' [4]: 117)

"Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadah) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 14)

"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina." (Qs. Al Furqaan [25]: 68)

Allah berfirman di akhir surat Al Furqaan, قُلْ مَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّي لَوْلَا ^١ *"Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), 'Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadahmu.'"* (Qs. Al Furqaan [25]: 77) Menurut sebuah pendapat, redaksi دُعَاؤُكُمْ bermakna

penyembahan kalian kepada-Nya; dan menurut pendapat lain bermakna *panggilan-Nya kepada kalian*. Karena *mashdar* itu ada kalanya disandarkan kepada *fa'il* dan ada kalanya disandarkan kepada *maf'ul*. Tetapi, penyandarannya kepada *fa'il* itu lebih kuat karena *mashdar* itu pasti memiliki *fa'il*. Karena itu, menurut pendapat yang paling kuat di antara dua pendapat tersebut, makna ayat ini adalah: Allah tidak mengindahkan kalian seandainya kalian tidak berdoa kepada-Nya dalam pengertian menyembah-Nya dan meminta pertolongan kepada-Nya. *“(Tetapi bagaimana kamu beribadah kepada-Nya), padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? karena itu kelak (adzab) pasti (menimpamu).”* (Qs. Al Furqaan [25]: 77) Maksudnya adalah adzab yang pasti menimpa orang-orang yang mendustakan.

Makna Shalat secara Bahasa adalah Doa

Kata shalat secara bahasa bermakna doa. Shalat disebut doa karena ia mengandung makna doa, yaitu ibadah dan permohonan. Firman Allah, *أَدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ* “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu” (Qs. Al Mu'min [40]: 60) ditafsirkan dengan dua makna. Menurut sebuah pendapat, makna ayat ini adalah: sembahlah Aku dan taatilah perintah-Ku, niscaya Aku perkenankan doa kalian, sebagaimana firman Allah, *“Dan Dia memperkenalkan (doa) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang shalih.”* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 26) Maksudnya memperkenalkan doa mereka sebagaimana yang dipahami dengan jelas dari aspek bahasa.

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يَنْزِلُ رَبُّنَا كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى
ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِبَ لَهُ
مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

“Tuhan kita turun ke langit dunia setiap malam ketika tersisa sepertiga malam terakhir, lalu Dia berfirman, ‘Siapakah yang berdoa kepada-Ku, biar Aku perkenankan doanya? Siapakah yang meminta kepada-Ku, biar Aku beri ia? Siapakah yang meminta ampun kepada-Ku, biar Aku ampuni ia?’⁸¹⁷

Nabi ﷺ menyebut kata *berdoa* terlebih dahulu, lalu beliau menyebut kata *meminta* dan *meminta ampun*. Orang yang meminta ampun itu pada hakikatnya meminta, sebagaimana orang yang meminta itu pada hakikatnya berdoa. Akan tetapi penyebutan kata *meminta* bertujuan untuk menolak keburukan setelah meminta kebaikan. Keduanya disebut secara bersama setelah kata *berdoa* yang mencakup keduanya dan selainnya. Ini termasuk kategori penggandengan kata yang khusus kepada kata yang umum.

Allah berfirman, *“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwa Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 186).

³¹⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tahajud (1145), Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya para musafir (758/168), keduanya dari Abu Hurairah.

Setiap orang yang meminta pasti mengharap dan takut. Ia menjadi penghamba terhadap yang dimintanya. Setiap orang yang menghamba kepada Allah itu juga mengharap dan takut, yaitu mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya. Jadi, setiap yang menghamba pasti meminta, dan setiap yang meminta pasti menghamba. Salah satu dari dua sebutan ini mencakup yang lain ketika disebutkan sendiri-sendiri. Tetapi jika keduanya disebut secara bersamaan, maka yang dimaksud dengan meminta adalah meminta diberikan manfaat dan dihindarkan dari mudharat. Sedangkan yang dimaksud dengan penghambaan adalah orang yang mencari hal tersebut dengan mematuhi perintah meskipun di dalamnya tidak ada kata-kata *meminta* atau *memohon*.

Penghamba yang mengharapkan ridha Allah dan nikmat memandang wajah Allah itu juga pasti berharap, takut, cinta, dan gentar. Ia berharap keinginannya itu tercapai, dan ia takut keinginannya luput dari gapaian. Allah berfirman, "*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap.*" (Qs. As-Sajdah [32]: 16) Tidak dapat dinalar jika orang yang berdoa kepada Allah —baik doa ibadah maupun doa permintaan—, sama sekali tidak memiliki harapan dan rasa takut.

Pernyataan yang dituturkan dari sebagian syaikh (bahwa ia menganggap rasa takut dan harap sebagai maqam orang-orang awam), dapat ditafsirkan bahwa para *muqarrab* (*orang-orang yang didekatkan kepada Allah*) menginginkan ridha Allah. Jadi, mereka mengejar tujuan untuk merasakan nikmatnya memandang Allah, karena tidak ada makhluk yang dapat membuat hati mereka senang. Mereka berharap memperoleh tujuan ini dan takut jika tujuan tersebut luput dari gapaian. Oleh karena itu, mereka sebenarnya tidak terlepas dari rasa takut dan harap, tetapi yang mereka harapkan dan takuti itu sesuai dengan tujuan pencarian mereka.

Syaikh yang berkata, “Aku tidak menyembah-Mu karena ridha kepada surga-Mu dan tidak pula takut kepada neraka-Mu,” mengira bahwa surga hanya berisi kesenangan dengan nikmat-nikmat yang diciptakan, dan neraka hanya berisi siksaan yang diciptakan. Ini adalah kekeliruan mereka dalam memahami arti surga. Sebaliknya, setiap yang dipersiapkan Allah untuk wali-wali-Nya itu ada di surga, dan memandang wajah Allah juga termasuk kenikmatan surga. Oleh karena itu, manusia terbaik (Rasulullah ﷺ) meminta surga kepada Allah dan memohon perlindungan kepada-Nya dari neraka. Ketika sebagian sahabat beliau bertanya tentang doa beliau dalam shalat, beliau menjawab, *“Sesungguhnya aku memohon surga kepada Allah dan berlindung kepada Allah dari neraka. Sesungguhnya aku tidak menganggap baik keagamaanmu dan keagamaan Mu’adz.”* Beliau lantas bersabda, *“Di seputar itulah kami menjalankan agama.”*³¹⁸

Pernyataan ini, yaitu, “Aku memohon kepada-Mu kenikmatan memandang wajah-Mu” ditentang oleh sekelompok ahli Kalam. Mereka mengira Allah tidak bisa dipandang dengan penuh kenikmatan, dan bahwa tidak ada kenikmatan di surga selain kenikmatan dalam bentuk ciptaan. Mereka keliru dalam memahami surga sebagaimana kelompok pertama keliru. Akan tetapi, kelompok pertama meminta sesuatu yang pantas diminta, sedangkan kelompok kedua mengingkarinya.

Adapun rasa pedih yang diakibatkan api neraka, merupakan sesuatu yang pasti. Barangsiapa berkata, “Seandainya Allah memasukkanku ke dalam api neraka, maka aku ridha,” maka sesungguhnya ini menunjukkan tekadnya yang kuat untuk memperoleh ridha Allah. Tetapi ada kalanya tekad itu luntur ketika hakikat dan fakta yang dibayangkannya itu ada di depan mata. Pernyataan semacam ini

³¹⁸ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (792, 73) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mendirikan shalat (910). Dalam kitab *Az-Zawa'id* disebutkan, “Sanadnya *shahih*, dan para periwayatnya *tsiqah*.” Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad (3/474).

ditemukan dalam sekelompok sufi Kalam seperti Samnun³¹⁹. Ia bersyair:

Tiada bagian yang kuberikan kepada selain-Mu

Bagaimanapun mau-Mu, ujilah aku

Setelah itu ia diuji dengan penyakit sulit buang air kecil. Setelah itu ia berkeliling menemui anak-anak di perkampungannya sambil berkata, "Berdoalah untuk pamanmu yang pembohong ini." Allah berfirman, "*Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 143)

Sebagian ulama yang mengkritik *maqamat* (*jenjang-jenjang spiritual*) menjadikan cinta, ridha, takut dan harap sebagai bagian dari *maqamat* orang-orang awam berdasarkan kesaksian (kontemplasi) terhadap qadar, dan barangsiapa menyaksikan qadar maka ia menyaksikan tauhid perbuatan hingga diri yang pernah tiada itu lenyap, sedangkan dzat yang senantiasa ada itu kekal. Pernyataan ini dapat dipahami dari segi hakikat dan syariat.

Adapun dari segi hakikat, orang yang hidup itu tidak bisa dipersepsikan sebagai sesuatu yang tidak memiliki rasa (indrawi), tidak mencintai hal-hal yang harmoni dengannya, dan tidak membenci hal-hal yang bertolak belakang dengannya. Barangsiapa mengatakan bahwa semua objek itu sama bagi diri yang hidup, maka orang tersebut tidak terlepas dari dua keadaan. Bisa jadi ia tidak mengerti perkataannya, bahkan ia bodoh; dan bisa jadi ia sombong dan keras kepala. Seandainya diasumsikan seseorang mengalami suatu keadaan yang menghilangkan akal sehatnya —baik disebut dengan istilah *ishthilam*, *mahwu*, *fana*, *ghasyyu*, maupun *dha'f*, maka keadaan tersebut tidak

³¹⁹ Dia adalah Abu Hasan Samnun Hamzah Al Khawash, seorang sufi, ahli ibadah dan penyair. Ia tinggal di Baghdad dan meninggal sebelum Junaid, yaitu tahun 298 H. Lih. kitab *Hilyah Al Auliya'* (10/309) dan *Tarikh Baghdad* (9/234).

menghilangkan daya rasanya sama sekali. Sebaliknya, ia tetap memiliki daya rasa terhadap hal-hal yang harmoni dan yang bertolak belakang dengannya. Meskipun daya rasanya terhadap sebagian hal telah hilang, tetapi ia tidak hilang seluruhnya.

Barangsiapa mengklaim bahwa orang yang menyaksikan tauhid *rububiyah* itu masuk ke dalam maqam *jam'* sehingga ia tidak menyaksikan *farq*,³²⁰ maka ia keliru. Sebaliknya, *farq* itu pasti ada dan itu merupakan perkara yang serta-merta.

Akan tetapi, ketika ia telah keluar dari *farq syar'i* (*pemilahan yang sesuai syariat*), ia tetap berada dalam *farq thabi'i* (*pemilahan kejadian takdir*), sehingga ia tetap mengikuti hawa nafsu, bukan menaati Tuhannya.

Oleh karena itu, ketika masalah ini terjadi, Junaid dan para sahabatnya menjelaskan adanya *farq tsani*, yaitu membedakan antara perintah dengan larangan, antara yang dicintai Allah dengan yang dibenci Allah, tetapi ia tetap menyaksikan qadar yang menyatukan. Jadi, ia menyaksikan keterpisahan dalam qadar yang menyatukan. Barangsiapa tidak membedakan antara perintah dan larangan, berarti telah keluar dari agama Islam.

Mereka yang berbicara tentang *jam'* tidak keluar dari *farq syar'i* secara total, dan jika mereka keluar darinya, maka mereka menjadi orang-orang kafir yang seburuk-buruknya, yaitu orang-orang yang menyamakan rasul dengan selainnya. Setelah itu mereka meningkat kepada paham *wihdatul wujud*. Di sini mereka tidak membedakan antara Khaliq dan makhluk. Tetapi, tidak semua mereka berakhir pada penyimpangan ini. Sebaliknya, sebagian dari mereka membedakan dari

³²⁰ *Farq* adalah apa yang merupakan upaya hamba, yaitu menjalankan *'ubudiyyah* (*penghambaan*) dan hal-hal yang sepantasnya bagi kondisi spiritual manusia. Sedangkan *jam'* adalah hal-hal yang berasal dari Yang Haq, yaitu tersingkapnya makna-makna serta tercurahkannya kelembutan dan kebajikan.

satu sisi, tetapi tidak pada sisi lain. Oleh karena itu, mereka sesekali menaati Allah dan Rasul-Nya, dan seseorang maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, sama seperti para ahli maksiat dari umat Islam. Masalah ini telah kami paparkan di tempat lain.

Maksud bahasan di sini adalah, kata *da'wah* dan *du'a* (*doa*) mencakup kedua makna tersebut, yaitu permintaan dan ibadah. Allah berfirman, "*Dan penutup doa mereka ialah al hamdu lillaahi rabbil 'aalamîn.*" (Qs. Yuunus [10]: 10)

Dalam sebuah hadits disebutkan,

أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ

"Sebaik-baiknya dzikir adalah 'Tiada tuhan selain Allah', dan sebaik-baiknya doa adalah 'Segala puji bagi Allah'."³²¹

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan selainnya, Nabi ﷺ bersabda,

دَعْوَةُ أَحِي ذِي النُّونِ: { لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ }. مَا دَعَا بِهَا
مَكْرُوبٌ إِلَّا فَرَّجَ اللَّهُ كُرْبَتَهُ

"Doa saudaraku Dzunnun (Yunus) ﷺ adalah, 'Tiada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang

³²¹ HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang adab (3800) dan Ibnu Abi Dunya (102), keduanya dari Jabir.

*yang zhalim'. Tidaklah seorang yang dilanda kesusahan berdoa dengan doa ini, melainkan Allah memudahkan kesusahannya.*³²²

Nabi ﷺ menyebut kalimat tersebut sebagai doa, karena mengandung dua makna doa. Ucapan Nabi Yunus ؑ, *'Tiada tuhan selain Engkau'* adalah pengakuan terhadap tauhid *uluhiyyah*, yang tauhid *uluhiyyah* itu mengandung salah satu dari dua jenis doa, karena Tuhan adalah Dzat yang berhak diseru dengan doa ibadah dan doa permintaan. Dialah Allah yang tiada tuhan selain Dia.

Perkataan Nabi Yunus ؑ, *"Sesungguhnya aku termasuk orang yang zhalim"* adalah pengakuan akan dosa, dan hal itu mengandung permintaan ampunan, karena ada kalanya orang yang berdoa meminta dengan kalimat permintaan, atau dengan kalimat berita, atau dengan menggambarkan keadaan dirinya, atau dengan menggambarkan keadaan pihak yang diminta, atau dengan menggambarkan keadaan dua pihak, seperti doa Nabi Nuh ؑ, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui hakikatnya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi."* (Qs. Huud [11]: 47)

Doa tersebut tidak dalam bentuk kalimat permintaan, melainkan dalam bentuk kalimat berita tentang Allah, bahwa jika Allah tidak mengampuninya dan merahmatinya, maka ia akan merugi.

Akan tetapi, kalimat berita tersebut mengandung permintaan ampunan. Demikian pula dengan doa Nabi Adam ؑ, *"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."* (Qs. Al A'raaf [7]: 23)

³²² HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3505), An-Nasa'i dalam kitab *Al Kubra* dalam pembahasan tentang amalan sehari semalam (10491).

Doa ini termasuk kategori doa di atas. Juga seperti doa Musa , “Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.” (Qs. Al Qashash [28]: 24) Doa ini berisi gambaran tentang keadaan diri Musa  bahwa ia fakir terhadap kebaikan yang diturunkan Allah, dan gambaran ini mengandung permintaan kepada Allah untuk menurunkan kebaikan kepadanya.

At-Tirmidzi dan selainnya meriwayatkan dari Nabi  bahwa beliau bersabda,

مَنْ شَغَلَهُ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ عَنْ ذِكْرِي وَمَسْأَلَتِي
أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِيَ السَّائِلِينَ

“Barangsiapa disibukkan dengan membaca Al Qur'an sehingga tidak sempat untuk berdzikir dan meminta kepada-Ku, maka Aku memberinya yang lebih baik daripada yang diberikan kepada orang-orang yang meminta.”

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan menilainya *hasan*.³²³

Sementara itu, Malik bin Huwairits meriwayatkannya dengan redaksi:

مَنْ شَغَلَهُ ذِكْرِي عَنْ مَسْأَلَتِي أُعْطِيَ أَفْضَلَ مَا
أُعْطِيَ السَّائِلِينَ

³²³ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur'an (2926).

Lafazh At-Tirmidzi adalah, “Barangsiapa yang sibuk membaca Al Qur'an dan berdzikir kepada-Ku...” dan bersumber dari Abu Sa'id.

"Barangsiapa sibuk berdzikir kepada-Ku sehingga tidak sempat untuk meminta kepada-Ku, maka Aku beri ia yang lebih baik daripada yang diberikan kepada orang-orang yang meminta."

Saya menduga Al Baihaqi meriwayatkan secara *marfu'* dengan redaksi tersebut.³²⁴

Nabi ﷺ juga bersabda,

أَفْضَلُ الدُّعَاءِ يَوْمَ عَرَفَةَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*"Sebaik-baiknya doa pada hari Arafah adalah, 'Tiada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kekuasaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.'"*³²⁵

Ketika Sufyan bin Uyainah ditanya tentang hadits ini, ia menyebutkan hadits sebelumnya dan menyebutkan syair Umayyah bin Abu Shalt yang berisi pujian terhadap Ibnu Jud'an:

Perlukah kusebut hajatku, atautkah aku berpihak padamu?

Bukankah engkau menyukai keberpihakan?

Jika seseorang memujimu suatu hari,

Maka pujian itu cukup baginya, tanpa harus mengiba kepadamu

³²⁴ HR. Al Baihaqi dalam kitab *Syu'ab Al Iman* (584), terbitan Al Kutub Al 'Ilmiyyah.

³²⁵ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3585) dengan menilainya *gharib* dari jalur ini, dan Al Baihaqi dalam kitab *Syu'ab Al Iman* (4072).

Ia berkata, "Perkataannya tersebut ditujukan kepada makhluk. Lalu bagaimana jika perkataan ini ditujukan kepada Khaliq?"

Termasuk kategori ini adalah doa yang dituturkan dari Mu'awiyah ؓ:

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ وَإِلَيْكَ الْمُشْتَكَى وَأَنْتَ
الْمُسْتَعَانُ وَبِكَ الْمُسْتَعَاثُ وَعَلَيْكَ التَّكْلَانُ

*"Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Engkaulah tempat mengadu, Engkaulah tempat memohon pertolongan, Engkaulah tempat meminta bantuan, dan kepada-Mulah kami bertawakal."*³²⁶

Doa tersebut berupa pernyataan yang mengandung permintaan.

Termasuk kategori ini adalah doa Nabi Ayyub ؑ, *"(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 83)

Ia menyebutkan keadaan dirinya dan sifat Tuhannya dengan ungkapan yang mengandung permintaan akan rahmat-Nya agar Dia mengangkat musibah yang menyimpannya. Ini merupakan kalimat berita yang mengandung permintaan.

Ini merupakan cara meminta dan berdoa dengan menjaga adab yang baik. Ketika seseorang berkata kepada orang yang ia hormati, "Aku lapar, atau aku sakit", maka itu menunjukkan adab yang baik dalam meminta. Meskipun dalam perkataan, "Berilah aku makan, atau obatilah aku," atau kalimat permintaan semacam itu menunjukkan

³²⁶ HR. Ath-Thabrani dalam kitab *Ash-Shaghir* (1/122) dari Abdullah bin Mas'ud. Al Hait sami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (10/186) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath* dan *Ash-Shaghir*. Dalam sanadnya terdapat periwayat yang tidak saya kenal."

permintaan yang tegas kepada orang yang diminta. Jika yang pertama menunjukkan keadaan diri dengan sikap merendah, maka yang kedua menunjukkan harapan yang sempurna dan permintaan yang tegas dengan kalimat permintaan.

Kalimat perintah tersebut manakala ditujukan kepada yang dihajatkan oleh peminta, atau yang mampu menundukkan hal-hal yang dimintakan kepadanya atau semacam itu, maka diucapkan dalam bentuk permohonan, baik karena mengandung hajat orang yang meminta maupun karena ada manfaat bagi yang diminta. Adapun jika diucapkan oleh orang yang fakir dari semua aspek kepada Yang Maha Kaya dari semua aspek, maka termasuk permintaan yang murni dengan disertai sikap rendah hati, fakir, dan mengutarakan keadaan.

Mengutarakan Hajat dan Kefakiran adalah Meminta dengan Bahasa Realita

Pengutaraan hajat dan kefakiran merupakan permintaan dengan menyatakan keadaan, dan permintaan semacam ini lebih elok dari segi pengetahuan dan penjelasan. Sedangkan doa dengan kalimat permintaan itu lebih jelas dari segi tujuan dan keinginan. Oleh karena itu, kebanyakan doa itu mengikuti bentuk kedua, karena orang yang meminta dapat memersepsi tujuan dan keinginannya, sehingga ia pun meminta dan memohon. Permintaan ini adalah permintaan dengan kalimat yang tegas dan jelas, meskipun di dalamnya tidak ada pengutaraan keadaan peminta dan yang diminta. Tetapi jika ia mengandung pengutaraan keadaan peminta dan yang diminta, maka ia lebih sempurna dari kedua jenis doa tersebut, karena mengandung berita dan informasi yang mendorong terkabulnya doa, serta mengandung tujuan dan permintaan. Contohnya adalah doa yang diajarkan Nabi ﷺ kepada Abu Bakar رضي الله عنه untuk ia baca dalam shalatnya. Nabi ﷺ bersabda,

قُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا
يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاعْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ
وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Katakanlah, 'Ya Allah, sesungguhnya aku menzalimi diriku sendiri dengan kezhaliman yang banyak, sedangkan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau. Oleh karena itu, ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu, dan rahmatilah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Menyayangi."

Hadits ini dilansir oleh Al Bukhari dan Muslim dalam kitab *Ash-Shahihain*.³²⁷

Dalam doa ini seorang hamba mengutarakan keadaan dirinya yang merupakan ampunan Allah. Dalam doa tersebut ia juga memaparkan sifat Tuhannya yang menunjukkan bahwa tidak ada yang mampu memenuhi permintaan tersebut selain-Nya. Doa ini juga berisi permintaan secara tegas dari seorang hamba terhadap apa yang dimintanya, serta penjelasan tentang sifat yang meniscayakan perkenaan doa, yaitu sifat Tuhan sebagai Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Doa ini dan doa-doa semacam ini termasuk jenis permintaan yang paling sempurna.

Banyak doa yang mengandung sebagian dari hal-hal tersebut, seperti doa Musa ﷺ, *"Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat, dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya."* (Qs. Al A'raaf [7]: 155) Ini merupakan

³²⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adzan (834) dan Muslim dalam pembahasan tentang dzikir serta doa (2705/48).

permintaan dan pengutaraan sifat Allah yang meniscayakan pengabulan doa.

Juga seperti doa Musa ﷺ, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku."* (Qs. Al Qashash [28]: 16) Dalam doa ini Musa ﷺ mengutarakan keadaan dirinya dan mengajukan permintaan.

Juga seperti doa Musa ﷺ, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku"* (Qs. Al Qashash [28]: 24)

Dalam doa tersebut Musa ﷺ mengutarakan keadaan yang mengandung permintaan. Inilah macam-macam doa, dan masing-masing memiliki kekhususan.

Dikarenakan maqam ini adalah maqam pengakuan bahwa keburukan yang menimpa seseorang itu diakibatkan dosanya, yang awal mula keburukan adalah dosa, sedangkan yang dituju di sini adalah terhindar dari mudharat, sementara istighfar menghasilkan tujuan kedua, maka Musa ﷺ tidak menyebutkan kalimat permintaan agar kesulitannya diangkat, karena ia merasa sebagai orang yang berbuat dosa dan zalim, dan itulah yang mendatangkan kesulitan baginya. Tindakan yang tepat dengan kondisinya itu adalah menyebutkan hal yang menjadi penyebab datangnya kesulitan yaitu pengakuan akan dosa. Ia tidak menyebutkan kalimat permintaan ampunan karena itu adalah tujuan kedua bagi seorang hamba yang dilanda kemalangan. Lain halnya dengan penyingkapan kemalangan, karena ia menjadi tujuan yang pertama ketika kemalangan tersebut ada.

Jiwa memiliki watak mencari apa yang ia butuhkan, yaitu hilangnya kesulitan yang terjadi akibat kondisi sebelum ia meminta, yaitu hilangnya mudharat yang ia takuti ada di kemudian hari sebagai tujuan yang kedua. Sedangkan tujuan yang pertama dalam maqam ini adalah

memperoleh ampunan dan permintaan agar kesulitannya diangkat. Inilah maqam tujuan dan keinginannya.

Masalah ini dapat dijelaskan dengan ulasan terhadap perkataan Musa ؑ, *"Maha Suci Engkau."* Kalimat ini mengandung pengagungan kepada Allah dan penyucian-Nya. Maqam ini menuntut penyucian Allah dari berbuat zhalim dan menjatuhkan sanksi tanpa ada dosa. Seolah-olah Musa ؑ berkata, "Engkau Maha Suci dari menzhalimiku dan menghukumku tanpa dosa, sebaliknya akulah yang berbuat zhalim atas diriku sendiri."

Allah berfirman, *"Dan Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang selalu menganiaya diri mereka sendiri."* (Qs. An-Nahl [16]: 33)

"Dan Kami tidaklah menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (Qs. Huud [11]: 101)

"Dan tidaklah Kami menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 76)

"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri." (Qs. Al A'raaf [7]: 23)

Demikian pula Nabi ﷺ bersabda dalam sebuah hadits *shahih* yang dilansir dalam kitab *Shahih Muslim*, dalam pembahasan tentang doa Istiftah:

اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا
عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِي فَاعْفِرْ لِي
ذُنُوبِي جَمِيعًا فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

"Ya Allah, Engkaulah Yang Maha Memiliki, tiada tuhan selain Engkau, Engkau Tuhanku dan aku hamba-Mu, aku menzalimi diriku sendiri, dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah dosa-dosaku seluruhnya, karena tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau."³²⁸

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* disebutkan:

سَيِّدُ الْإِسْتِغْفَارِ أَنْ يَقُولَ الْعَبْدُ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي
لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ
وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ
أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا
يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ مَنْ قَالَهَا إِذَا أَصْبَحَ مُوقِنًا بِهَا
فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ قَالَهَا إِذَا أَمْسَى
مُوقِنًا بِهَا فَمَاتَ مِنْ لَيْلَتِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Sayyidul Istighfar adalah seorang hamba membaca, 'Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tiada tuhan selain Allah. Engkau menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku tetap pada perjanjian dan janji kepada-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari akibat buruk perbuatanku. Aku mengakui segala nikmat-Mu, dan aku juga mengakui dosaku kepada-Mu. Oleh karena itu, ampunilah aku, karena tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosa selain Engkau."

³²⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (771/201) dari Ali bin Abu Thalib ؓ.

*Barangsiapa membaca doa ini ketika memasuki waktu pagi dengan meyakinkannya lalu ia meninggal dunia pada hari itu, maka ia masuk surga. Barangsiapa membaca doa ini ketika memasuki waktu sore dengan meyakinkannya, lalu ia meninggal dunia pada malam itu, maka ia masuk surga.*³²⁹

Seorang hamba wajib mengakui keadilan dan kebaikan Allah, karena Allah tidak menzalimi manusia sedikit pun. Allah tidak menghukum seseorang kecuali karena dosanya, dan ia selalu berbuat baik kepada mereka. Jadi, setiap hukuman dari-Nya adalah keadilan, dan setiap nikmat dari-Nya adalah *fadhilah* (kebaikan Allah tanpa didahului ketaatan hamba-Nya).

Jadi, kalimat '*tiada tuhan selain Engkau*' mengandung afirmasi keesaan Allah dalam *ilahiyyah* (Allah sebagai Tuhan yang patut disembah). *Ilahiyyah* mengandung kesempurnaan ilmu, kekuasaan, rahmat, dan hikmah Allah. Jadi, ia mengandung penetapan akan kebaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, karena Dia adalah Tuhan yang disembah. Keberadaan Allah sebagai Dzat yang berhak disembah itu disebabkan Dia memiliki sifat-sifat yang meniscayakan Dia dicintai dengan sepenuh cinta, dan ditunduki dengan sepenuh ketundukan. Ibadah itu mengandung puncak cinta dan ketundukan.

Kalimat '*Maha Suci Engkau*' mengandung pengagungan kepada Allah dan penyucian-Nya dari kezhaliman dan kekurangan-kekurangan lainnya.

Dalam sebuah riwayat *mursal* Musa bin Thalhah dari Nabi ﷺ mengenai ucapan tasbih, beliau bersabda, "*Sesungguhnya tasbih adalah membebaskan Allah dari keburukan.*"³³⁰

³²⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa-doa (6323) dari Syaddad bin Aus.

³³⁰ Al Haitami dalam kitab *Al Majma'* (10/92) melansir sebuah hadits dengan redaksi yang mirip, yaitu: "*Penyucian kepada Allah dari setiap keburukan...*" Ia berkata, "Hadits ini dilansir oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath*. Dalam sanadnya

Negasi (peniadaan) tidak dikatakan sebagai pujian kecuali ia mengandung afirmasi (penetapan). Jika tidak, maka negasi semata tidak menunjukkan pujian sama sekali. Negasi keburukan dan kekurangan dari Allah itu meniscayakan afirmasi kebaikan-kebaikan dan kesempurnaan-Nya. Bagi Allah jua Nama-Nama yang indah.

Demikian pula dengan negasi keburukan dan kekurangan dari Allah yang dituturkan dalam Al Qur'an. Seluruhnya mengandung afirmasi terhadap kebaikan-kebaikan dan kesempurnaan-Nya. Misalnya adalah firman Allah, *"Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur."* (Qs. Al Baqarah [2]: 255)

Negasi terhadap keadaan mengantuk dan tidur itu menunjukkan secara implisit kesempurnaan kehidupan-Nya dan sifat-Nya sebagai Tuhan yang senantiasa mengurus makhluk-Nya.

Contoh lain adalah firman Allah, *"Dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan."* (Qs. Qaaf [50]: 38)

Ayat tersebut menunjukkan secara implisit kesempurnaan kekuasaan-Nya.

Masih banyak lagi ayat yang semacam itu.

Jadi, tasbih yang mengandung penyucian Allah dari keburukan dan kekurangan mengandung makna pengagungan kepada-Nya. Oleh karena itu, dalam kalimat *Mahasuci Engkau* bermakna penyucian Allah dari kezhaliman dan afirmasi keagungan yang meniscayakan Allah bebas dari perbuatan zhalim. Alasan seseorang berbuat zhalim adalah kebutuhan ia untuk berbuat zhalim, atau karena ia tidak tahu, sedangkan Allah Mahamandiri dari segala sesuatu lagi Maha Mengetahui

terdapat Abu Syaibah Ibrahim bin Utsman, periwayat statusnya lemah." Hadits ini sebenarnya berasal dari Abu Hurairah, bukan dari Musa bin Thalhah.

segala sesuatu. Allah Mahamandiri dengan diri-Nya, sedangkan segala sesuatu fakir kepada-Nya. Inilah keagungan yang sempurna.

Lagi pula, dalam doa ini disebutkan tahlil dan tasbih. Kalimat *'Tiada tuhan selain Engkau'* adalah tahlil, sedangkan kalimat *'Mahasuci Engkau'* adalah tasbih.

Dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

أَفْضَلُ الْكَلَامِ بَعْدَ الْقُرْآنِ أَرْبَعٌ - وَهِنَّ مِنْ
الْقُرْآنِ - سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. وَاللَّهُ
أَكْبَرُ

*"Sebaik-baiknya kalam sesudah Al Qur'an ada empat, dan sebenarnya kalimat-kalimat tersebut berasal dari Al Qur'an, yaitu Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar."*⁸³¹

Tahmid diiringi dengan tasbih. Sedangkan takbir diiringi dengan tahlil.

Dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau ditanya:

أَيُّ الْكَلَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَا اصْطَفَى اللَّهُ
لِمَلَائِكَتِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ

³³¹ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

"Kalimat apa yang paling utama?" Beliau menjawab, *"Kalimat yang dipilihkan Allah untuk para malaikat-Nya, yaitu, 'Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya'."*³³²

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ
سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

*"Ada dua kalimat yang ringan di lisan, berat di Mizan, dan dicintai Ar-Rahman, yaitu, 'Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya. Mahasuci Allah Yang Mahabesar'."*³³³

Dalam Al Qur'an Allah berfirman, *"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu."* (Qs. Al Hijr [15]: 98)

Para malaikat berkata, *"Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau."* (Qs. Al Baqarah [2]: 30)

Keagungan dan Kemuliaan adalah Sifat Positif

Kedua kalimat tersebut salah satunya digandeng dengan tahmid, dan yang lain digandeng dengan ta'zhim (pengagungan). Sebelumnya telah kami sampaikan bahwa tasbih itu mengandung negasi keburukan dan kekurangan, dan hal itu juga mengandung afirmasi terhadap kebaikan dan kesempurnaan. Pujian hanya ditujukan terhadap kebaikan-

³³² HR. Muslim dalam pembahasan tentang dzikir (2731/84) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3593), keduanya dari Abu Dzarr.

³³³ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

kebaikan. Pujian dan pengagungan digandeng, sebagaimana kemuliaan dan kemurahan digandeng, karena tidak setiap yang diagungkan itu dicintai dan dipuji, dan tidak setiap yang dicintai dan dipuji itu diagungkan.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa ibadah mengandung kesempurnaan cinta yang mengandung makna pujian. Ia juga mengandung kesempurnaan sikap tunduk yang mengandung makna pengagungan. Jadi, dalam ibadah ada cinta dan pujian kepada-Nya atas segala kebaikan, dan juga ada sikap tunduk yang timbul dari keagungan dan kesombongan-Nya. Dengan demikian, dalam ibadah ada pengagungan dan penghormatan kepada-Nya. Allahlah yang berhak atas keagungan dan kemuliaan. Dia berhak atas puncak pengagungan dan pemuliaan.

Sebagian orang mengira kata *jalaal* (*keagungan*) adalah sifat negatif, sedangkan kata *ikram* (*kemuliaan*) adalah sifat positif, sebagaimana disebutkan oleh Ar-Razi dan para ahli sepertinya. Sebenarnya keduanya merupakan sifat positif. Afirmasi terhadap kesempurnaan itu meniscayakan negasi terhadap kekurangan, tetapi yang disebut adalah dua jenis sifat positif, yaitu apa yang berhak dicintai dan apa yang berhak diagungkan, seperti firman Allah, "*Sesungguhnya Allah Dialah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji.*" (Qs. Luqmaan [31]: 26)

Juga seperti perkataan Sulaiman , "*Sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Maha Pemurah.*" (Qs. An-Naml [27]: 40)

Demikian pula firman Allah, "*Hanya Allah yang mempunyai semua kerajaan dan semua puji-pujian.*" (Qs. At-Taghaabun [64]: 1)

Banyak orang yang memiliki kekuasaan dan kekayaan tidak terpuji, bahkan tercela, karena pujian mengandung berita tentang yang dipuji dengan kebaikan-kebaikannya yang dicintai. Jadi, pujian itu

mengandung berita tentang kebaikan-kebaikan diri yang dicintai, sebagai ungkapan cinta kepadanya.

Banyak orang yang berhak atas satu bagian dari pujian dan cinta, memiliki kelemahan dan kerendahan yang meniadakan keagungan, kemandirian, dan kekuasaan. Yang pertama ditakuti dan disegani tetapi tidak dicintai, sedangkan yang ini dicintai dan dipuji tetapi tidak ditakuti dan disegani. Kesempurnaan adalah gabungan dua sifat tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah *atsar*, "Orang mukmin dikaruniai kelezatan dan wibawa."

Juga dijelaskan dalam *atsar* tentang sifat Nabi ﷺ, "Barangsiapa melihat beliau secara sepintas, maka akan segan kepada beliau. Barangsiapa bergaul dengan beliau, maka akan mencintai beliau."³³⁴

Oleh karena itu, tasbih digandeng dengan tahmid, dan tahlil digandeng dengan takbir, sebagaimana dalam kalimat adzan. Kemudian masing-masing dari dua jenis dzikir tersebut mengandung makna lain manakala disebut secara sendiri-sendiri. Tasbih dan tahmid mengandung makna pengagungan dan mengandung afirmasi terhadap hal yang dipujikan, dan hal itu meniscayakan sifat *ilahiyyah* bagi-Nya, karena *ilahiyyah* secara implisit menunjukkan keberadaan Allah sebagai Dzat yang dicintai, bahkan mengandung makna bahwa tidak ada yang berhak atas cinta yang sempurna selain Dia.

Pujian adalah pernyataan tentang yang dipuji dengan sifat-sifat yang karenanya ia berhak dicintai. *Ilahiyyah* juga mengandung kesempurnaan pujian. Oleh karena itu, kalimat '*segala puji bagi Allah*' dijadikan sebagai pembuka pembicaraan. Setiap perkara penting yang tidak diawali dengan hamdalah, maka ia terputus.

³³⁴ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang riwayat hidup (3638) dengan menilainya *hasan gharib*, dan sanadnya tidak bersambung dari Ali bin Abu Thalib ؓ.

Kalimat *'Mahasuci Allah'* juga mengandung penetapan keagungan Allah, sebagaimana telah kami sampaikan. Oleh karena itu, Allah berfirman, *"Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 96)

Nabi ﷺ bersabda, *"Jadikanlah ia dalam ruku' kalian."* Hadits ini dilansir oleh para penghimpun kitab *As-Sunan*.³³⁵

Nabi ﷺ juga bersabda,

أَمَّا الرُّكُوعُ فَعِظْمُوا فِيهِ الرَّبَّ وَأَمَّا السُّجُودُ
فَاجْتَهِدُوا فِيهِ بِالْدُّعَاءِ فَقَمِنْ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ

*"Adapun dalam ruku, agunglah Allah di dalamnya. Adapun dalam sujud, bersungguh-sungguhlah kalian untuk berdoa di dalamnya, karena saat itu dekat kemungkinannya doa kalian dikabulkan."*³³⁶

Rasulullah ﷺ menilai pengagungan kepada Allah dalam ruku lebih khusus daripada pengagungan kepada Allah dalam sujud. Tasbih mengandung makna pengagungan.

Dalam kalimat *سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ* *"Mahasuci Allah, segala puji bagi-Nya"* terkandung penyucian, pengagungan, *ilahiyyah*, dan pujian kepada-Nya. Adapun kalimat *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ* *"Tiada tuhan selain Allah, Allah Mahabesar,"* dalam kalimat pertama (tiada tuhan selain Allah) terkandung penetapan terhadap pujian-pujian-Nya, karena seluruh pujian untuk Allah tercakup ke dalam *ilahiyyah*-Nya. Sedangkan dalam kalimat kedua (Allah Mahabesar) terkandung penetapan keagungan-Nya, karena kesombongan mengandung keagungan, tetapi kesombongan lebih sempurna.

³³⁵ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

³³⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat (479/207) dari Ibnu Abbas.

Jadi, kalimat-kalimat yang disyariatkan dalam shalat dan adzan adalah اللهُ أَكْبَرُ (Allah Mahabesar). Kalimat ini lebih sempurna daripada kalimat اللهُ عَظِيمٌ (Allah Mahaagung), sebagaimana dijelaskan dalam riwayat dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

يَقُولُ اللهُ الْعَظَمَةُ إِزَارِي وَالْكَبَرِيَاءُ رِدَائِي فَمَنْ
نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا عَذَّبْتُهُ

*"Allah berfirman, 'Keagungan adalah sarung-Ku dan kesombongan adalah selendang-Ku. Barangsiapa merampasnya dari-Ku satu dari keduanya, maka Aku siksa dia."*³³⁷

Rasulullah ﷺ menjadikan keagungan sama seperti sarung, dan kesombongan sama seperti selendang. Kita tahu bahwa selendang itu lebih mulia. Dikarenakan takbir lebih kuat tekanannya daripada ta'zhim, maka kata takbir disebut secara tegas, tetapi ia juga mengandung makna ta'zhim.

Dalam kalimat سُبْحَانَ اللهِ terdapat pernyataan tegas tentang kesucian Allah dari keburukan, dan pernyataan ini mengandung makna pengagungan. Jadi, masing-masing dari dua kalimat tersebut mengandung makna dua kalimat yang lain manakala disebut secara terpisah. Tetapi ketika kalimat-kalimat itu disebut secara bersamaan, maka masing-masing kalimat memiliki kekhasan tersendiri.

Hal ini tidak ada bedanya dengan nama-nama Allah. Setiap nama Allah menunjukkan makna nama yang lain, karena setiap nama Allah menunjukkan Dzat, sedangkan Dzat itu menunjukkan makna nama yang lain. Akan tetapi, indikasi ini berdasarkan implikasi. Adapun

³³⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2620/136).

indikasi setiap nama terhadap makna khususnya dan Dzat secara bersamaan itu berdasarkan kesesuaian, sedangkan indikasinya terhadap salah satu dari keduanya itu berdasarkan keterkandungan.

Jadi, ucapan orang yang berdoa, "*Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 87) mengandung makna empat kalimat yang merupakan kalimat yang paling utama sesudah Al Qur`an. Kalimat-kalimat tersebut mengandung Asma Al Husna dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Dengan demikian ia mengandung pujian yang sempurna.

Sedangkan kalimat, "*Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim*" mengandung pengakuan akan hakikat keadaan dirinya. Tidak ada seorang hamba pun yang pantas membebaskan dirinya dari sifat ini, terlebih lagi dalam maqam munajatnya kepada Tuhannya.

Diriwayatkan dalam kitab-kitab *Ash-Shahih* dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

لَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ
مَتَّى

"Tidak sepantasnya seorang hamba berkata, 'Aku lebih baik daripada Yunus bin Mata ﷺ'".³³⁸

Nabi ﷺ juga bersabda,

مَنْ قَالَ: أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى فَقَدْ كَذَبَ

³³⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3395) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan (2376/166).

"Barangsiapa berkata, 'Aku lebih baik daripada Yunus bin Mata', maka ia telah berbohong'.⁸³⁹

Jadi, barangsiapa menduga bahwa dirinya lebih baik daripada Yunus , dan ia mengira dirinya tidak harus mengakui kezhaliman dirinya, maka ia telah berbohong, karena para pemimpin umat manusia tidak ada yang menganggap diri mereka lebih baik daripada Yunus  dalam maqam ini. Sebaliknya, mereka mengatakan seperti yang dikatakan oleh bapak mereka, yaitu Adam , serta penutup para nabi, yaitu Muhammad .

MENGAPA DOA DZUNNUN MUSTAJAB?

Mengenai pertanyaan, "Mengapa doa Dzunnun  mustajab?" Jawabannya yaitu: Tidak ada yang dapat menyingkirkan kesulitan selain Allah, sebagaimana firman Allah, *"Jika Allah menimpakan sesuatu mudharat kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia, dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya."* (Qs. Yuunus [10]: 107)

Dosa adalah penyebab kesulitan, sedangkan istighfar dapat menghilangkan sebab-sebab kesulitan, sebagaimana firman Allah, *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun."* (Qs. Al Anfaal [8]: 33)

Allah mengabarkan bahwa Dia tidak mengadzab orang yang meminta ampun.

³³⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4604) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (3245) dengan menilainya *hasan-shahih*.

Dalam sebuah hadits Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ أَكْثَرَ الْإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ
فَرَجًا وَمِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا
يَحْتَسِبُ

*"Barangsiapa memperbanyak istighfar, maka Allah mengadakan kelapangan baginya dari setiap kesusahan, jalan keluar baginya dari setiap kesempitan, dan rezeki dari arah yang tidak ia sangka-sangka."*³⁴⁰

Allah berfirman, *"Dan apa musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 30)

Jadi, pernyataan *"sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim"* merupakan pengakuan dosa, sekaligus mengandung istighfar, karena pengakuan ini mengandung permintaan ampun.

Pernyataan *"tiada tuhan selain Engkau"* merupakan perwujudan dari tauhid *uluhiyyah*, karena tidak ada suatu kebaikan pun melainkan terjadi atas kehendak Allah. Apa saja yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Hal yang menghalang-halangi kebaikan bagi hamba adalah dosa-dosanya. Apa saja yang berada di luar kemampuan hamba itu berasal dari Allah, meskipun perbuatan hamba-hamba itu sendiri juga dengan takdir Allah, tetapi Allah menjadikan pelaksanaan perintah dan meninggalkan larangan sebagai sebab keselamatan dan kebahagiaan. Jadi, kesaksian tauhid itu membuka pintu kebaikan dan istighfar atas dosa-dosa itu menutup pintu keburukan.

³⁴⁰ HR. Ahmad (1/248) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang adab (3819).

Seorang Hamba Wajib Takut dan Berharap

Tidak sepatasnya seorang hamba menautkan harapannya kecuali kepada Allah, serta tidak pantas takut Allah menzhaliminya, karena Allah tidak akan menzhalimi manusia sedikit pun, melainkan manusialah yang menzhalimi diri mereka sendiri. Sebaliknya, yang perlu ditakutkan manusia adalah Allah membalasnya atas dosa-dosanya. Inilah makna *atsar* yang diriwayatkan dari Ali عليه السلام, ia berkata, “Janganlah sekali-kali seorang hamba berharap kecuali kepada Tuhannya, dan janganlah sekali-kali ia takut kecuali terhadap dosanya?”

Dalam hadits yang terangkat sanadnya kepada Nabi ﷺ, dikatakan bahwa beliau menjenguk orang sakit, lalu beliau bertanya, “Bagaimana keadaanmu?” Orang itu menjawab, “Aku berharap kepada Allah dan takut dengan dosa-dosaku.” Beliau lantas bersabda,

مَا اجْتَمَعَ فِي قَلْبِ عَبْدٍ فِي مِثْلِ هَذَا الْمَوْطِنِ
إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ مَا يَرْجُو وَأَمَّنَّهُ مِمَّا يَخَافُ

“Tidaklah dua sifat ini terhimpun dalam hati seorang hamba dalam situasi seperti ini, melainkan Allah memberinya apa yang ia harapkan dan memberinya rasa aman dari apa yang ia takutkan.”³⁴¹

Jadi, pengharapan itu seyogianya digantungkan pada Allah, bukan digantungkan pada makhluk, dan tidak pula kekuatan dan pengetahuan makhluk. Karena penggantungan harapan kepada selain Allah adalah syirik. Meskipun Allah mengadakan sebab-sebab untuknya, namun sebab-sebab tersebut tidak berdiri sendiri. Terwujudnya sebab itu

³⁴¹ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang jenazah (983) dengan menilainya *hasan-gharib*, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4261), dan Al Baihaqi dalam kitab *Syu'ab Al Iman* (1001), mereka semua dari Anas.

harus ada penopangnya dan tidak ada faktor penghalangnya. Dengan demikian, ia tetap tergantung pada kehendak Allah.

Menaruh perhatian pada sebab atau sarana adalah syirik terhadap tauhid, pengabaian sarana itu menunjukkan kekurangan pada akal, dan berpaling dari sebab secara total itu menciderai syariat. Oleh karena itu, Allah berfirman, *"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."* (Qs. Al Insyiraah [94]: 7-8)

Allah memerintahkan agar pengharapan hanya ditujukan kepada-Nya.

Allah juga berfirman, *"Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 23)

Jadi, hati tidak bertawakal kecuali kepada Dzat yang ia harapkan. Barangsiapa menaruh harapan pada kekuatannya, pekerjaannya, ilmunya, keadaannya, temannya, sanak kerabatnya, syaikhnya, rajanya, atau harta bendanya, tanpa memandang Allah, maka dalam dirinya ada semacam tawakal pada sebab tersebut. Setiap kali seseorang mengharapkan atau bersandar pada makhluk, maka dugaannya pasti meleset, karena ia telah menyekutukan Tuhan.

Allah berfirman, *"Barangsiapa menyekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh."* (Qs. Al Hajj [22]: 31)

Orang musyrik itu juga takut kepada makhluk dan menaruh harapan pada mereka sehingga ia mengalami kecemasan, sebagaimana firman Allah, *"Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka menyekutukan Allah dengan sesuatu"*

yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 151)

Orang yang terbebas dari syirik akan memperoleh rasa aman sebagaimana firman Allah, *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."* (Qs. Al An'aam [6]: 82)

Nabi ﷺ menafsirkan kata *kezhaliman* dalam ayat ini dengan syirik.

Dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat riwayat dari Ibnu Mas'ud bahwa ketika ayat ini turun, para sahabat Nabi ﷺ merasakan beban yang berat. Mereka berkata, "Ya Rasulullah, siapa di antara kami yang tidak mencampuradukkan imannya dengan kezhaliman?" Beliau menjawab, *"Yang dimaksud adalah syirik. Tidakkah kalian pernah mendengar perkataan hamba yang shalih, 'Sesungguhnya syirik adalah kezhaliman yang besar'."* (Qs. Luqmaan [31]: 13)³⁴²

Allah berfirman, *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat lalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada Hari Kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali. Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti, 'Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami'. Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya*

³⁴² *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka.” (Qs. Al Baqarah [2]: 165-167)

Allah berfirman, *“Katakanlah, ‘Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya’. Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya; sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.”* (Qs. Al Israa` [17]: 56-57)

Oleh karena itu, Allah menyebutkan berbagai sebab (upaya), tetapi Allah memerintahkan untuk tidak bersandar padanya serta tidak berharap kecuali kepada Allah.

Allah berfirman ketika menurunkan para malaikat-Nya, *“Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 126)

“Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 160)

Doa Hanya Pantas Ditujukan kepada Allah

Sebelumnya telah kami jelaskan bahwa doa itu ada dua macam, yaitu doa ibadah dan doa permintaan. Keduanya tidak pantas ditujukan kecuali kepada Allah. Barangsiapa menjadikan tuhan lain bersama Allah, maka ia akan duduk dalam keadaan tercela dan ditelantarkan. Orang

yang mengharap itu pada hakikatnya meminta dan memohon, sehingga ia tidak pantas mengharap kecuali kepada Allah, dan tidak meminta selainnya.

Nabi ﷺ bersabda dalam sebuah hadits *shahih*,

مَا أَتَاكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ وَأَنْتَ غَيْرُ سَائِلٍ وَلَا مُشْرِفٍ فَخُذْهُ. وَمَا لَا فَلَا تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ

*"Manakala kamu diberi harta ini tanpa meminta dan mengharap-harap, maka ambillah ia. Tetapi jika tidak demikian, maka janganlah hatimu mengikutinya (tertaut padanya)."*³⁴³

Kata مُشْرِفٌ berarti orang yang mengharapkan dengan hatinya, sedangkan kata سَائِلٌ berarti orang yang meminta dengan lisannya.

Dalam hadits yang dilansir dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata:

أَصَابَتْنَا فَاقَةٌ فَجِئْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَسْأَلَهُ فَوَجَدْتُهُ يَخْطُبُ النَّاسَ وَهُوَ يَقُولُ: أَيُّهَا النَّاسُ وَاللَّهِ مَهْمَا يَكُنْ عِنْدَنَا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ نَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ وَإِنَّهُ مَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ

³⁴³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang hukum (7163, 7164), Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1045/110, 111), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang zakat (2604), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang zakat (1/388) dan Ahmad (1/17, 21), mereka semua dari Umar bin Khatthab ؓ.

اللَّهُ وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصْبِرْهُ اللَّهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا
وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

“Kami pernah mengalami kemiskinan yang sangat, lalu aku menemui Rasulullah ﷺ untuk meminta sesuatu kepada beliau, tetapi aku mendapati beliau sedang berkhotbah di hadapan orang-orang. Beliau bersabda, *“Kebaikan apa saja yang ada pada kami, kami tidak akan menyimpannya dari kalian. Barangsiapa merasa diri cukup, maka Allah mencukupinya. Barangsiapa menjaga kesucian dirinya, maka Allah akan menjaga kesuciannya. Barangsiapa menyabar-nyabarkan diri, maka Allah akan menjadikannya sabar. Tidaklah seseorang dikaruniai pemberian yang lebih baik dan lebih lapang daripada kesabaran!”*³⁴⁴

Merasa cukup maksudnya adalah tidak mengharap dengan hatinya kepada seorang pun. Menjaga kesucian diri maksudnya adalah tidak meminta-minta kepada seseorang dengan lisannya.

Ketika Ahmad bin Hanbal ditanya tentang tawakal, ia menjawab, “Tawakal berarti memutus pengharapan kepada makhluk.” Maksudnya adalah jangan ada dalam hatimu pikiran bahwa seseorang akan mendatangimu dengan membawakan sesuatu. Jika ada yang bertanya tentang hujjah dalam hal ini, maka jawabnya adalah perkataan Al Khalil ﷺ ketika ia didatangi oleh Jibril ﷺ, “Apakah kamu punya hajat?” Al Khalil ﷺ menjawab, “Tidak kepadamu.”³⁴⁵

Peristiwa ini dan peristiwa yang serupa merupakan sebagian dari keterangan bahwa seyogianya seorang hamba dalam mencari manfaat dan menolak mudharat itu tidak menghadapkan hatinya kecuali kepada

³⁴⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kelembutan hati (6470) dan Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1053/124).

³⁴⁵ HR. Ath-Thabari dalam kitab *At-Tafsir* (17/34) dan Ibnu Katsir dalam kitab *At-Tafsir* (4/572).

Allah. Orang yang sedang menghadapi masalah sebaiknya berkata, لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ "Tiada tuhan selain Engkau." Pengarahan semacam ini dijelaskan dalam sebuah hadits yang dilansir dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, bahwa saat dirundung masalah Nabi ﷺ berdoa,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ
الْعَرْشِ الْعَظِيمِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ
الْأَرْضِ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

*"Tiada tuhan selain Allah Yang Mahabesar lagi Maha Penyantun, tiada tuhan selain Allah Tuhan semesta alam. Tiada tuhan selain Allah Tuhan Pengatur langit, Tuhan Pengatur bumi, dan Tuhan Pemilik Arsy yang mulia."*³⁴⁶

Kalimat-kalimat ini merupakan pengejawantahan tauhid, penuhanan seorang hamba kepada Tuhannya, dan penggantungan harapan pada-Nya semata, tanpa ada sekutu bagi-Nya. Ini merupakan kalimat berita yang mengandung permintaan.

Jika manusia mengucapkan dengan lisan mereka, *"Tiada tuhan selain Allah,"* maka pengucapannya oleh seorang hamba secara ikhlas dari hatinya memiliki hakikat lain, dan sempurnanya ketaatan kepada Allah tergantung pada pengejawantahan tauhid.

Allah berfirman, *"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak*

³⁴⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa-doa (6345) dan Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (4/572).

lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu). ”(Qs. Al Furqaan [25]: 43-44)

Barangsiapa mengagungkan hawa nafsunya, berarti telah menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Maksudnya adalah menjadikan hal-hal yang dihasratinya sebagai sembahannya. Ini merupakan kondisi orang-orang musyrik yang menyembah apa yang mereka anggap baik, lalu mereka mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah. Mereka mencintai tandingan-tandingan tersebut seperti cinta kepada Allah. Oleh karena itu, Al Khalil ﷺ berkata, *“Saya tidak suka kepada yang tenggelam.”* (Qs. Al An'aam [6]: 76)

Sesungguhnya kaum Nabi Ibrahim ﷺ tidak mengingkari adanya Pencipta, tetapi mereka menyembah apa yang mereka anggap baik dan bermanfaat bagi mereka, seperti matahari, bulan, dan bintang. Itulah sebabnya Al Khalil ﷺ menjelaskan bahwa yang tenggelam itu akan lenyap dari pandangan penyembahnya dan tertutup oleh tabir sehingga ia tidak melihat penyembahnya, tidak mendengar ucapannya, tidak mengetahui keadaannya, tidak memberinya manfaat, dan tidak bisa mendatangkan mudharat kepadanya karena suatu sebab. Jadi, apa alasan seseorang menyembah suatu benda yang bisa tenggelam?

Setiap kali seorang hamba merealisasikan keikhlasan yang ada dalam kalimat *tiada tuhan selain Allah*, maka dari hatinya tersingkir penghambaan terhadap apa yang ia hasrati, serta maksiat dan dosa pun terjauhkan darinya, sebagaimana firman Allah, *“Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.”* (Qs. Yuusuf [12]: 24)

Barangkali penyingkiran keburukan dan perbuatan nista dari Yusuf ﷺ disebabkan oleh keberadaannya sebagai hamba-hamba Allah yang ikhlas. Tentang mereka itulah Allah berfirman, *“Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali*

orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat." (Qs. Al Hijr [15]: 42)

Syetan berkata sebagaimana dituturkan dalam Al Qur'an, "*Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.*" (Qs. Shaad [38]: 82-83)

Dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصًا مِنْ قَلْبِهِ حَرَّمَهُ اللَّهُ
عَلَى النَّارِ

"Barangsiapa mengucapkan kalimat 'tiada tuhan selain Allah' dengan ikhlas dari hatinya, maka Allah mengharamkannya bagi neraka."³⁴⁷

Ikhlās meniadakan sebab-sebab seseorang masuk neraka. Barangsiapa masuk neraka padahal ia telah mengucapkan kalimat *tiada tuhan selain Allah*, berarti ia belum mewujudkan keikhlasan yang mengakibatkan keharaman dirinya bagi api neraka. Sebaliknya, dalam hatinya masih ada semacam syirik yang mengakibatkan masuk neraka. Syirik di tengah umat ini lebih samar daripada suara semut yang merayap. Oleh karena itu, setiap hamba diperintahkan untuk membaca ketika shalat, "*Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan.*" (Qs. Al Faatihah [1]: 5)

Syetan memerintahkan syirik, dan nafsu menaatinya, padahal nafsu senantiasa melayangkan pandangan kepada selain Allah, baik disertai dengan perasaan takut kepadanya maupun disertai dengan

³⁴⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang ilmu (128).

pengharapan kepadanya. Jadi, setiap hamba senantiasa membutuhkan pemurnian tauhid dari kotoran-kotoran syirik.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Ashim dan selainnya dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يَقُولُ الشَّيْطَانُ: أَهْلَكْتُ النَّاسَ بِالذُّنُوبِ
وَأَهْلَكُونِي بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَالِاسْتِغْفَارِ فَلَمَّا رَأَيْتُ ذَلِكَ
بَثْتُ فِيهِمُ الْأَهْوَاءَ فَهُمْ يُذْنِبُونَ وَلَا يَسْتَغْفِرُونَ؛ لِأَنَّهُمْ
يَحْسِبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

*"Syetan berkata, 'Aku membinasakan manusia dengan dosa-dosa, dan mereka membinasakanku dengan kalimat 'tiada tuhan selain Allah' serta istighfar. Ketika aku melihat hal itu, aku hembuskan ke dalam diri mereka hawa nafsu, sehingga mereka berbuat dosa dan tidak meminta ampun lantaran mengira bahwa mereka telah berbuat kebaikan'."*³⁴⁸

Orang yang mengikuti hawa nafsunya, memiliki kemiripan dengan orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai tuhan, karena dalam dirinya terdapat syirik yang menghalanginya untuk beristighfar. Adapun orang yang merealisasikan tauhid dan istighfar, akan terjaga dari keburukan. Dzunnun ؑ berkata, *"Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 87)

³⁴⁸ HR. Ibnu Abi 'Ashim dalam kitab *As-Sunnah* (7), dan Abu Ya'la dalam kitab *Musnad*-nya (1/137).

Hadits ini disebutkan oleh Al Haitami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (10/210), dan ia berkomentar, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan dalam sanadnya terdapat Utsman bin Mathar yang statusnya lemah."

Allah Menggandeng Tauhid dan Istighfar di Banyak Tempat

Allah menggandeng antara tauhid dan istighfar di banyak tempat dalam Al Qur'an, seperti dalam firman Allah, *"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan (Yang Hak) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan."* (Qs. Muhammad [47]: 19)

"Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu daripada-Nya, dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya.." (Qs. Huud [11]: 2-3)

"Dan kepada kaum Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-adakan saja. Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini, upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan (nya)?' Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya.'" (Qs. Huud [11]: 50-52)

"Maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya." (Qs. Fushshilat [41]: 6)

Doa penutup majelis adalah:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

*"Mahasuci Engkau ya Allah, segala puji bagi-Mu, tiada tuhan selain Engkau, aku memohon ampun dan bertobat kepada-Mu."*⁸⁴⁹

³⁴⁹ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3433) dengan menilainya *hasan-gharib-shahih*, Abu Daud (4857-4859), dan Ahmad (6/77).

Jika majelis tersebut adalah majelis rahmat, maka doa tersebut tak ubahnya seperti stempelnya. Tetapi jika majelis tersebut adalah majelis permainan, maka ia bisa menjadi pelebur dosa.

Diriwayatkan pula bahwa doa tersebut dibaca di akhir wudhu setelah doa:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ
التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ

*"Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertobat, dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang menyucikan diri."*³⁵⁰

Dzikir tersebut mengandung tauhid dan istighfar, karena permulaannya adalah dua kalimat syahadat yang merupakan pokok dan penghimpun agama. Semua ajaran agama tercakup ke dalam dua kalimat syahadat karena kandungan keduanya adalah: kita tidak menyembah selain Allah, dan kita menaati Rasul-Nya. Seluruh ajaran agama tercakup ke dalam prinsip ini, yaitu ibadah kepada Allah dengan cara menaati Allah dan menaati Rasul-Nya. Setiap perkara yang wajib atau sunnah itu tercakup ke dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

³⁵⁰ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang bersuci (55), An-Nasa'i dalam kitab *Al Kubra* dalam pembahasan tentang amalan sehari malam (9909) dengan komentar, "Hadits ini keliru, sedangkan hadits yang *shahih* sanadnya *mauquf* (terhenti pada sahabat!)."

Al-Haithami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (1/244) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath*, dan ia mengatakan bahwa para periwayatnya merupakan para periwayat hadits *shahih*."

Diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Mahasuci Engkau ya Allah, segala puji bagi-Mu, tiada tuhan selain Engkau, aku memohon ampun dan bertobat kepada-Mu."*³⁵¹

Ini adalah doa *kaffarah majelis*. Doa ini disyariatkan untuk dibaca di akhir majelis dan di akhir wudhu. Demikian pula, dalam sebuah hadits *shahih* dijelaskan bahwa Nabi ﷺ menutup shalat beliau dengan bacaan berikut,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا
أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي؛ أَنْتَ
الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

*"Ya Allah, ampunilah dosaku yang telah lalu dan di kemudian hari, dosa yang kulakukan dengan sembunyi-sembunyi dan yang kulakukan dengan terang-terangan, serta dosa-dosa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Engkaulah Yang Maha Mendahulukan, Engkaulah Yang Maha Mengakhirkan, tiada tuhan selain Engkau."*³⁵²

Di sini Nabi ﷺ mengawali doa dan menutupnya dengan tauhid, karena doa diperintahkan di akhir shalat. Beliau menutup dengan tauhid agar shalat ditutup dengan perkara yang paling baik, yaitu tauhid. Lain halnya dengan perkara yang tidak dimaksudkan demikian; ia lebih baik didahului dengan tauhid.

Doa jenis pujian dan ibadah lebih utama daripada doa jenis permintaan dan permohonan, meskipun yang kurang utama itu mengalahkan yang lebih utama di tempatnya yang khusus lantaran suatu

³⁵¹ *Takhrir* hadits telah disebutkan sebelumnya.

³⁵² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang shalat tahajud (1120) dan Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (771/201).

sebab atau sebab-sebab lain. Misalnya adalah shalat lebih utama daripada membaca Al Qur'an; membaca Al Qur'an lebih utama daripada dzikir yang adalah pujian; dzikir lebih utama daripada doa yang bermakna permintaan. Meskipun demikian, amalan yang kurang utama memiliki tempat, waktu dan keadaan, dimana ia menjadi lebih utama daripada yang utama. Akan tetapi, awal dan akhir agama, serta sisi luar dan dalamnya, adalah tauhid. Memurnikan ketaatan seluruhnya kepada Allah merupakan realisasi dari kalimat *tiada tuhan selain Allah*.

Meskipun umat Islam sama-sama mengakui kalimat tersebut, namun mereka berbeda-beda tingkatan dalam pengejawantahannya dengan perbedaan yang tidak terhingga. Bahkan di antara mereka ada yang mengira bahwa tauhid yang wajib hanyalah mengakui dan membenarkan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Tuhan Pengaturnya. Mereka tidak membedakan antara tauhid *rububiyah* yang juga diakui oleh orang-orang musyrik Arab dengan tauhid *uluhiyyah* yang diserukan oleh Rasulullah ﷺ. Mereka juga tidak menggabungkan antara tauhid *qauli* (ucapan) dan tauhid *amali*.

Orang-orang musyrik tidak mengatakan bahwa alam semesta ini diciptakan oleh dua tuhan, dan tidak pula meyakini bahwa bersama Allah ada tuhan pencipta yang menciptakan sendiri suatu makhluk. Sebaliknya, mereka itu seperti yang difirmankan Allah, *"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' tentu mereka akan menjawab, 'Allah'."* (Qs. Luqmaan [31]: 25)

"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan menyekutukan Allah (dengan sembahsan-sembahan lain)." (Qs. Yuusuf [12]: 106)

"Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah'. Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak ingat?'"

Katakanlah, 'Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya 'Arsy yang besar?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah'. Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak bertakwa?'" Katakanlah, 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari adzab-Nya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah'. Katakanlah, '(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?'" (Qs. Al Mu'minuun [23]: 84-89)

Meskipun mereka mengakui bahwa Allah adalah Pencipta yang menciptakan sendirian, namun mereka mengadakan sembah-sembahan lain bersama-Nya. Mereka menjadikan tuhan-tuhan mereka sebagai perantara kepada-Nya. Mereka berkata, "Kami tidak menyembah mereka kecuali agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Mereka mencintai tuhan-tuhan tersebut seperti cinta mereka kepada Allah.

Penyekutuan dalam cinta, ibadah doa dan ibadah permintaan berbeda dari penyekutuan dalam hal keyakinan dan pengakuan, sebagaimana firman Allah, *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 165) Barangsiapa mencintai suatu makhluk sebagaimana ia mencintai Khaliq, maka ia telah menyekutukan-Nya. Ia telah mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah; mencintai mereka seperti cinta kepada Allah, meskipun ia mengakui bahwa Allahlah yang menciptakannya.

Oleh karena itu, Allah dan Rasul-Nya membedakan antara orang yang mencintai makhluk karena Allah dengan orang yang mencintai makhluk bersama Allah. Bagi yang pertama, Allah adalah Kekasihnya dan Sembahannya yang dicintai dan disembahnya dengan sepenuh hati, dimana ia tidak mencintai selain-Nya bersama-Nya. Akan tetapi, ketika

ia tahu bahwa Allah mencintai para nabi dan hamba-hamba-Nya yang shalih, maka ia pun mencintai mereka karena-Nya. Demikian pula, ketika ia tahu bahwa Allah mencintai pelaksanaan perintah dan meninggalkan larangan, maka ia pun mencintai hal tersebut. Dengan demikian cintanya kepada sesuatu mengikuti cintanya kepada Allah, sebagai cabang dan tercakup ke dalamnya.

Lain halnya dengan orang yang mencintai sesuatu bersama Allah dalam pengertian menjadikannya sebagai tandingan Allah. Ia berharap dan takut kepadanya, atau menaatinya bukan dalam rangka menaati Allah. Ia menjadikannya sebagai pemberi syafaat baginya, padahal Allah tidak mengizinkannya untuk memberi syafaat. Allah berfirman, *"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan mudharat kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah'."* (Qs. Yuunus [10]: 18)

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (Qs. At-Taubah [9]: 31)

Adiy bin Hatim berkata kepada Nabi ﷺ, "Tetapi orang-orang Nasrani tidak menyembah para rahib?" Nabi ﷺ menjawab,

أَحَلُّوا لَهُمُ الْحَرَامَ فَأَطَاعُوهُمْ وَحَرَّمُوا عَلَيْهِمُ
الْحَلَالَ فَأَطَاعُوهُمْ فَكَانَتْ تِلْكَ عِبَادَتَهُمْ إِيَّاهُمْ

"Para rahib menghalalkan bagi mereka perkara yang haram lalu mereka menaati para rahib itu, serta mengharamkan bagi mereka

perkara yang halal lalu mereka menaati para rahib itu. Itulah penyembahan mereka terhadap para rahib."³⁵³

Allah berfirman, *"Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 21)

"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zhalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul'. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab (ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Qur'an ketika Al Qur'an itu telah datang kepadaku. Dan adalah syetan itu tidak mau menolong manusia." (Qs. Al Furqaan [25]: 27-29)

Rasulullah ﷺ wajib ditaati, karena barangsiapa menaati Rasulullah ﷺ, berarti telah menaati Allah.

Definisi halal adalah apa yang dihalalkan Rasulullah ﷺ, definisi haram adalah apa yang diharamkan Rasulullah ﷺ, dan definisi agama adalah apa yang beliau syariatkan. Adapun selain beliau, yaitu ulama, syaikh, pejabat, dan raja, wajib ditaati hanya jika ketaatan kepada mereka ada dalam koridor ketaatan kepada Allah. Dikarenakan Allah dan Rasul-Nya ﷺ memerintahkan ketaatan kepada mereka, maka ketaatan kepada mereka tercakup ke dalam ketaatan kepada Rasulullah ﷺ. Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 59)

Allah tidak berfirman: taatilah Rasul ﷺ dan taatilah *ulil amri* di antara kalian. Sebaliknya, Allah menjadikan ketaatan kepada *ulil amri* tercakup ke dalam ketaatan kepada Rasulullah ﷺ, dan ketaatan kepada

³⁵³ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (3095) dengan komentar, "Status hadits *gharib*, dan kami tidak mengetahuinya kecuali dari Abdussalam bin Harb. Ghathif bin A'yan tidak dikenal dalam hadits."

Rasulullah ﷺ sama dengan ketaatan kepada Allah. Allah mengulang kata perintah dalam ketaatan kepada Rasul ﷺ, bukan dalam ketaatan kepada *ulil amri*, karena barangsiapa menaati Rasulullah ﷺ berarti telah menaati Allah. Tidak seorang pun yang boleh —manakala diperintah Rasulullah ﷺ— untuk melihat apakah Allah memerintahkannya atau tidak. Lain halnya dengan *ulil amri*, karena terkadang mereka memerintahkan untuk bermaksiat kepada Allah.

Jadi, tidak setiap orang yang menaati mereka itu menaati Allah, melainkan harus diketahui bahwa apa yang mereka perintahkan itu tidak mengandung maksiat kepada Allah, serta perlu dilihat mengenai ada atau tidak adanya perintah Allah, baik *ulil amri* tersebut dari kalangan ulama maupun umara. Termasuk dalam hal ini adalah taklid kepada para ulama, taat kepada panglima perang, dan lain-lain. Dengan demikian seluruh ketaatan hanya diberikan kepada Allah. Allah berfirman, *“Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.”* (Qs. Al Anfaal [8]: 39)

Ketika Nabi ﷺ ditanya, “Ya Rasulullah, ada seseorang yang berperang untuk menunjukkan keberanian, ada yang berperang karena fanatisme, dan ada yang berperang karena *riya'*. Siapakah di antara mereka yang berada di jalan Allah?” Beliau menjawab,

مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي

سَبِيلِ اللَّهِ

*"Barangsiapa berperang agar kalimat Allah menjadi yang paling tinggi, maka ia berada di jalan Allah."*³⁵⁴

Selanjutnya, banyak di antara manusia yang mencintai seorang khalifah, atau ulama, atau syaikh, atau pejabat, lalu mereka menjadikannya sebagai tandingan bagi Allah meskipun mereka mengatakan bahwa mereka mencintainya karena Allah.

Hak Menetapkan Halal dan Haram

Barangsiapa menjadikan selain Rasulullah ﷺ wajib ditaati dalam setiap perintah dan larangannya meskipun bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, maka ia telah menjadikan orang tersebut sebagai tandingan. Bisa jadi ia memperlakukannya seperti orang-orang Nasrani memperlakukan Al Masih. Ia menyerunya, meminta pertolongannya, bersikap loyal kepada wali-walinya, memusuhi musuh-musuhnya, serta mewajibkan ketaatan terhadapnya dalam setiap perintah dan larangannya serta perkara-perkara yang dihalalkan dan diharamkannya. Ia menempatkan orang tersebut pada kedudukan Allah dan Rasul-Nya. Ini termasuk syirik yang menjadikan pelakunya termasuk ke dalam firman Allah, *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 165)

Jadi, tauhid dan syirik ada dalam perkataan hati dan amalan hati. Junaid berkata, "Tauhid adalah perkataan hati, sedangkan tawakal adalah amalan hati." Maksud "tauhid" di sini adalah membenaran, karena ketika ia menggandeng tauhid dengan tawakal, maka ia menjadikan tauhid sebagai pokoknya. Tetapi ketika kata tauhid disebut secara terpisah, maka ia mengandung makna perkataan dan amalan hati, sedangkan tawakal adalah bagian dari kesempurnaan tauhid.

³⁵⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang ilmu (123), dan Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan (1904/150, 151).

Ini tidak ada bedanya dengan kata iman. Ketika disebut secara tersendiri, maka ia mencakup amalan-amalan lahiriah dan batiniah. Ada yang mengatakan bahwa iman adalah perkataan dan amal. Maksudnya adalah perkataan hati dan lisan serta amalan hati dan anggota badan. Ini semakna dengan sabda Nabi ﷺ dalam hadits yang telah disepakati keshahihannya,

الإِيمَانُ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً أَعْلَاهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

*"Iman itu ada 60 lebih cabang. Cabang yang paling tinggi adalah ucapan tiada tuhan selain Allah. Sedangkan cabang yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Malu adalah salah satu cabang iman."*⁸⁵⁵

Hal itu juga semakna dengan firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 15)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari

³⁵⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (9) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (35/58).

rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya." (Qs. Al Anfaal [8]: 2-4)

"Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya." (Qs. An-Nuur [24]: 62)

Iman yang mutlak itu tercakup ke dalam Islam sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda kepada delegasi Abdul Qais,

أَمْرُكُمْ بِالْإِيمَانِ بِاللَّهِ أَتَدْرُونَ مَا الْإِيمَانُ بِاللَّهِ؟
شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَأَنْ تُؤَدُّوا خُمْسَ مَا غَنِمْتُمْ

"Aku perintahkan kepada kalian untuk beriman kepada Allah. Tahukah kalian apa itu iman kepada Allah? Yaitu kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan membayarkan seperlima dari harta yang kalian rampas."³⁵⁶

Seorang generasi salaf berkata, "Setiap mukmin adalah muslim, tetapi tidak setiap muslim itu mukmin."

Tetapi ketika kata iman digandeng dengan kata amal atau Islam, maka keduanya dibedakan maknanya sebagaimana dalam firman Allah, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih mereka itu adalah sebaik-baik makhluk." (Qs. Al Bayyinah [98]: 7)

³⁵⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (53) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (17/24).

Penggandengan antara iman dengan amal atau Islam banyak ditemukan dalam Al Qur'an. Juga seperti dalam sabda Nabi ﷺ dalam hadits *shahih* ketika Jibril bertanya kepada beliau tentang Islam, iman, dan ihsan. Beliau menjawab,

الإِسْلَامُ: أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ
رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ. قَالَ: فَمَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ أَنْ
تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْبَعْثَ بَعْدَ
الْمَوْتِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ: فَمَا
الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ
تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Islam adalah kamu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan dan berhaji ke Baitullah." Jibril bertanya lagi, "Apa itu iman?" Beliau menjawab, "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para rasul-Nya, kebangkitan setelah kematian, serta beriman kepada qadar-qadar baik atau qadar buruk." Kemudian Jibril bertanya, "Apa itu ihsan?" Beliau menjawab, "Ihsan adalah engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-

*Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihatmu.*³⁵⁷

Dalam nash ini Rasulullah ﷺ membedakan antara Islam dan iman ketika kedua kata tersebut disebut secara beriringan. Tetapi dalam nash lain beliau memasukkan Islam ke dalam iman, yaitu ketika masing-masing disebut sendiri-sendiri.

Islam adalah Bagian dari Amal

Demikian pula kata amal. Islam yang disebut dalam hadits tersebut adalah amal. Amal lahiriah merupakan implikasi dan iman hati. Apabila iman hati telah tercapai, maka iman anggota badan juga tercapai dengan serta-merta. Iman hati itu harus berisi membenaran dan kepatuhan hati. Jika tidak, seandainya hati seseorang memercayai bahwa Muhammad adalah Utusan Allah tetapi ia membencinya, dengki kepadanya dan enggan mengikutinya, maka hatinya belum beriman.

Meskipun iman itu mengandung arti membenaran, namun kata iman bukan sinonim kata membenaran. Jadi, tidak dapat dikatakan bahwa setiap orang yang membenarkan sesuatu itu beriman kepadanya. Seandainya seseorang berkata, "Aku membenarkan bahwa satu adalah setengah dari dua, langit berada di atas kita, bumi berada di bawah kita," atau hal-hal semacam itu yang disaksikan dan diketahui manusia, maka tidak bisa dikatakan bahwa orang tersebut beriman. Bahkan kata iman juga bisa digunakan untuk orang yang mengabarkan suatu perkara ghaib, seperti perkataan saudara-saudara Yusuf ﷺ, وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ

كُنَّا صَادِقِينَ *"Dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami sekalipun kami adalah orang-orang yang benar."* (Qs. Yuusuf [12]: 17)

³⁵⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (50) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (8/1).

Allah juga berfirman, *"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa)."* (Qs. Yuunus [10]: 83)

"Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan, 'Nabi memercayai semua apa yang didengarnya'. Katakanlah, 'Ia memercayai semua yang baik bagi kamu, ia beriman kepada Allah, memercayai orang-orang mukmin.'" (Qs. At-Taubah [9]: 61)

Dalam ayat terakhir ini Allah membedakan antara iman seseorang kepada Allah dan iman seseorang kepada orang-orang mukmin (percaya), karena yang dimaksud dengan iman kepada orang-orang mukmin adalah memercayai ucapan mereka, sedangkan iman kepada Allah itu termasuk kategori pengakuan kepada-Nya.

Ini semakna dengan firman Allah tentang Fir'aun dan agamanya, *"Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga)."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 47)

Maksudnya mengakui dan membenarkan keduanya.

Juga semakna dengan firman Allah, *"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?"* (Qs. Al Baqarah [2]: 75)

"Maka Luth membenarkan kenabiannya. Dan berkatalah Ibrahim, 'Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku).'" (Qs. Al 'Ankabut [29]: 26)

Di antara makna yang lain adalah firman Allah, *"Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya.*

(Mereka mengatakan), 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul rasul-Nya.' (Qs. Al Baqarah [2]: 285)

"Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, malaikat-malaikat, Kitab-Kitab, nabi-nabi." (Qs. Al Baqarah [2]: 177)

Maksudnya, aku mengakui hal-hal tersebut. Hal semacam ini banyak ditemukan di dalam Al Qur'an.

Maksud bahasan di sini adalah kata iman digunakan untuk sebagian berita saja. Kata iman terambil dari kata **الْأَمْن** (aman), sebagaimana kata *iqrar* (pengakuan) terbentuk dari kata **قَرَّ** (mantap, tenang). Jadi, orang mukmin adalah orang yang memiliki rasa aman, sebagaimana orang yang mengakui adalah orang yang memiliki kemantapan dan ketenangan. Dalam hal ini harus ada pengamalan hati terhadap konsekuensi kebenarannya. Jika seseorang tahu bahwa Muhammad adalah Utusan Allah, tetapi ia tidak membarengi pengetahuannya itu dengan cinta dan hormat kepada beliau, melainkan justru membenci, dengki, dan enggan mengikuti beliau, maka ia bukan orang yang beriman kepada beliau, melainkan orang yang kafir kepada beliau.

Pengetahuan hati semata tentang kebenaran manakala tidak dibarengi dengan pengamalan hati terhadap konsekuensi dari pengetahuannya, seperti cinta dalam hati dan kepatuhan hati kepadanya, maka pengetahuan tersebut tidak berguna bagi empunya. Bahkan, manusia yang paling keras siksanya pada hari Kiamat adalah orang alim yang ilmunya tidak bermanfaat.

Nabi ﷺ berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَنَفْسٍ لَا
تَشْبَعُ وَدُعَاءٍ لَا يُسْمَعُ وَقَلْبٍ لَا يَخْشَعُ

*"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, nafsu yang tidak terpuaskan, doa yang tidak didengar, dan hati yang tidak khusyuk."*³⁵⁸

Akan tetapi, kelompok Jahmiyyah mengira bahwa iman adalah pengetahuan dan membenaran dalam hati semata, dan ketika syariat menunjukkan keberadaan seseorang tidak beriman maka ia juga menunjukkan tidak adanya pengetahuan dalam hati orang tersebut. Ini termasuk kebodohan paling besar secara syariat dan akal. Hakikat pendapat ini mengakibatkan kesamaan antara orang mukmin dan orang kafir. Karena itu, Waki' bin Jarah, Ahmad bin Hanbal dan para imam lain mengafirkan mereka secara mutlak lantaran pendapat mereka ini. Kita tahu bahwa terkadang seseorang mengetahui kebenaran tetapi ia membencinya karena ada tujuan lain. Tidak setiap orang yang menyombongkan diri terhadap kebenaran itu tidak mengetahui kebenaran. Dengan demikian, iman itu harus berupa membenaran dan amalan hati. Inilah makna pernyataan generasi salaf, "Iman adalah ucapan dan amal."

Jika Hati Membenarkan dan Cinta, maka Pasti Ada Amal

Kemudian, ketika hati telah membenarkan secara hakiki dan mencintai dengan cinta sempurna yang mengandung kehendak, maka hal itu meniscayakan adanya perbuatan lahiriah, karena manakala

³⁵⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2722/73), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa (3482), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang permohonan perlindungan (5538) dari Zaid bin Arqam, dan Ahmad (3/255, 283) dari Anas.

kehendak yang kuat disertai dengan kemampuan yang sempurna, niscaya ia mewujudkan hal yang dikehendaki secara pasti. Tiadanya perbuatan itu semata-mata akibat tidak adanya kemampuan yang sempurna, atau karena tidak adanya kehendak yang sempurna, karena jika kemampuan dan kehendak sempurna, maka pasti terjadi perbuatan yang didasari keinginan.

Apabila hati mengakui dengan pengakuan yang sempurna bahwa Muhammad adalah Utusan Allah, serta mencintainya dengan cinta yang sempurna, tetapi ia menolak untuk mengucapkan dua kalimat syahadat padahal ia mampu, maka ia tidak disebut mukmin. Tetapi jika ia tidak mampu mengucapkan karena bisu, takut, atau alasan yang serupa, maka ia tidak dianggap mampu mengucapkan dua kalimat syahadat.

Meskipun Abu Thalib tahu bahwa Muhammad ﷺ adalah Utusan Allah dan ia pun mencintainya, namun cintanya kepada beliau bukan karena cinta kepada Allah, melainkan karena beliau adalah keponakannya. Jadi, Abu Thalib mencintai beliau karena faktor kekerabatan. Meskipun Abu Thalib senang sekiranya Muhammad ﷺ menang, namun itu karena dengan kemenangan tersebut ia memperoleh kemuliaan dan kepemimpinan. Jadi, pangkal cintanya adalah kepemimpinan. Oleh karena itu, ketika Rasulullah ﷺ menawarkan dua kalimat syahadat kepada Abu Thalib pada waktu menjelang mati, Abu Thalib melihat bahwa pengakuan terhadap dua kalimat syahadat itu dapat menghilangkan agama yang dicintainya. Dengan demikian, agamanya itu lebih ia cintai daripada keponakannya sehingga ia pun tidak mengakui dua kalimat syahadat, meskipun ia mencintainya.

Ia mencintai beliau bukan karena beliau adalah utusan Allah, sebagaimana Abu Bakar mencintai beliau. Mengenai hal ini Allah berfirman, *"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari*

neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari ridha Tuhannya Yang Maha Tinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan.” (Qs. Al-Lail [92]: 17-21)

Juga sebagaimana orang-orang mukmin lainnya mencintai beliau seperti Umar, Utsman, dan Ali . Seandainya Abu Thalib mencintai beliau seperti cinta mereka, tentulah ia mengucapkan dua kalimat syahadat. Dengan demikian, cintanya kepada beliau adalah cinta bersama Allah, bukan cinta karena Allah, sehingga Allah tidak menerima amalnya saat menolong dan membela Rasulullah  karena ia tidak melakukannya demi Allah, sedangkan Allah tidak menerima amal kecuali yang dimaksudkan untuk mencari ridha-Nya. Lain halnya dengan orang yang melakukan suatu amal demi mencari ridha Tuhannya yang Mahatinggi.

Hal ini menegaskan bahwa iman dan tauhid harus disertai amalan hati seperti cinta, dan harus disertai pemurnian ketaatan kepada Allah semata. Agama tidak disebut agama kecuali dengan amal, karena agama mengandung ketaatan dan ibadah. Allah menurunkan surat Al Ikhlah dan Al Kaafiruun; yang satu berbicara tentang tauhid ucapan dan ilmu, sedangkan yang kedua berbicara tentang tauhid amal dan kehendak. Dalam surat pertama Allah berfirman, *“Katakanlah, ‘Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.’”* (Al Ikhlah [112]: 1-4) Dalam surat ini Allah memerintahkan Rasulullah  untuk mengucapkan tauhid ini.

Sedangkan dalam surat kedua Allah berfirman, *“Katakanlah, ‘Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan*

aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu dan utukkulah agamaku.” (Qs. Al Kafirun [109]: 1-6)

Dalam surat ini Allah memerintahkan beliau untuk mengucapkan kalimat yang menunjukkan tiadanya sangkut paut dengan penyembahan terhadap selain Allah, dan pemurnian ibadah untuk Allah semata.

Fondasi ibadah adalah tujuan dan keinginan. Ketika kata ibadah disebut secara sendiri, maka ia mencakup tawakal dan semisalnya. Tetapi jika ia disebut secara berdampingan dengan tawakal, maka tawakal menjadi bagian darinya sebagaimana telah kami sebutkan saat membahas kata iman. Allah berfirman, *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56) *“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 21) Ayat ini dan semisalnya mencakup pelaksanaan semua perintah dan meninggalkan semua larangan, termasuk di dalamnya tawakal.

Allah berfirman, *“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.”* (Qs. Al Faatihah [1]: 5) *“Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya.”* (Qs. Huud [11]: 123)

Ayat semacam ini banyak ditemukan dalam Al Qur`an. Indikasi lafazh dari segi umum dan khususnya berbeda-beda, tergantung pada penyebutannya; sendiri-sendiri atau berdampingan. Seperti kata *makruf* dan *mungkar*. Allah berfirman, *“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.”* (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 110)

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain.

Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar." (Qs. At-Taubah [9]: 71)

"Yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar." (Qs. Al A'raaf [7]: 157)

Kata *mungkar* mencakup hal-hal yang dibenci Allah, sebagaimana kata *makruf* mencakup hal-hal yang dicintai Allah.

Di tempat lain Allah berfirman, *"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar."* (Qs. Al 'Ankabut [29]: 45)

Dalam ayat tersebut kata *mungkar* digandeng dengan kata perbuatan keji, padahal perbuatan keji juga termasuk perbuatan *mungkar*.

Di tempat lain Allah juga berfirman, *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan."* (Qs. An-Nahl [16]: 90)

Dalam ayat tersebut kata *mungkar* digandeng dengan kata perbuatan keji dan permusuhan.

Termasuk kategori ini adalah kata fakir dan miskin. Jika masing-masing disebut secara sendiri-sendiri, maka yang satu mencakup yang lain. Tetapi jika keduanya disebut secara berdampingan, maka ada perbedaan makna di antara keduanya. Akan tetapi, salah satu dari dua kata ini lebih umum daripada yang lain, dan di antara keduanya juga ada perbedaan dari segi umum dan khusus.

Dengan demikian, cinta kepada Allah semata, tawakal kepada-Nya semata, takut kepada-Nya semata, serta hal-hal semacam ini, tercakup dalam tauhid kepada Allah.

Allah berfirman mengenai cinta, *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 165)

Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya'."* (Qs. At-Taubah [9]: 24)

"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan." (Qs. An-Nuur [24]: 52)

Allah menjadikan ketaatan sebagai hak Allah dan Rasul-Nya, dan menjadikan rasa takut dan takwa sebagai hak Allah saja. Allah berfirman, *"Jika mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata, 'Cukuplah Allah bagi kami,' Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah,' (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)." (Qs. At-Taubah [9]: 59)*

"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap." (Qs. Al Insyiraah [94]: 7-8)

Masalah ini telah dipaparkan di tempat lain.

Maksud bahasan di sini adalah bahwa pernyataan seseorang *"tiada tuhan selain Engkau"* mengandung pengesaan *uluhiyyah* untuk

Allah semata, dan itu mengandung pembenaran terhadap Allah dalam bentuk ucapan dan amalan. Orang-orang musyrik mengakui bahwa Allah adalah Tuhan Pengatur segala sesuatu, tetapi mereka mengadakan sesembahan lain di samping Allah. Jadi, mereka tidak mengkhususkan *uluhiyyah* bagi-Nya, padahal pengkhususan *uluhiyyah* bagi Allah mengharuskan seseorang untuk tidak menyembah kecuali kepada Allah dan tidak meminta kepada selain-Nya, sebagaimana dalam firman Allah, *"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan."* (Qs. Al Faatihah [1]: 5)

Ada kalanya seseorang sengaja meminta dan bertawakal kepada Allah semata, tetapi dalam perkara-perkara yang tidak dicintai Allah, bahkan dibencinya dan dilarangnya. Meskipun ia ikhlas kepada Allah dalam meminta dan bertawakal kepada-Nya, tetapi ia tidak dianggap ikhlas dalam ibadah dan taat kepada-Nya. Inilah keadaan orang-orang yang memiliki orientasi pada penyingkapan perkara-perkara gaib serta perilaku-perilaku yang bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Banyak di antara mereka yang meminta pertolongan kepada Allah untuk mencapai perkara-perkara tersebut. Akan tetapi, karena perkara-perkara tersebut tidak sejalan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, maka mereka hanya memperoleh bagian karunia duniawi, dan mereka akan menemui kesudahan yang buruk di akhirat kelak.

Allah berfirman, *"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan Kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia adalah selalu tidak berterima kasih."* (Qs. Al Israa' [17]: 67)

"Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang

sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya.” (Qs. Yuunus [10]: 12)

Kelompok lain terkadang sengaja menaati Allah dan Rasul-Nya, tetapi mereka tidak bertawakal dan meminta pertolongan kepada-Nya. Mereka ini diberi pahala atas niat baik dan ketaatan mereka, tetapi mereka akan gagal dalam mencapai tujuan mereka karena tidak meminta pertolongan kepada Allah dan tidak bertawakal kepada-Nya. Oleh karena itu, ada di antara mereka yang diuji Allah dengan lemah lahiriah dan batiniah di satu waktu, dan diuji dengan sikap ujub di waktu lain. Jika ia tidak mencapai keinginannya terhadap kebaikan, maka itu disebabkan kelemahannya, dan ada kalanya ia mengalami kondisi cemas. Tetapi jika ia mencapai keinginannya, maka ia melihat diri dan kekuatannya sehingga timbul perasaan ujub.

Ada kalanya seseorang merasa ujub dengan keadaan dirinya dan mengira bisa mencapai keinginannya, lalu ia pun diabaikan oleh Allah tanpa diberi pertolongan.

Allah berfirman, *“Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai...”* hingga firman Allah, *“Sesudah itu Allah menerima tobat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (Qs. At-Taubah [9]: 25-27)

Perbedaan antara Riya' dan Ujub

Sering kali para ulama menggandeng riya' dengan ujub, padahal sebenarnya riya' termasuk kategori syirik dengan makhluk, sedangkan

ujub termasuk kategori syirik dengan diri sendiri. Inilah keadaan orang yang menyombongkan diri. Orang yang riya' tidak merealisasikan firman Allah, "*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah,*" sedangkan orang yang ujub tidak merealisasikan firman Allah, "*Dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.*" (Qs. Al Faatihah [1]: 5)

Barangsiapa merealisasikan firman Allah, "*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah,*" maka ia telah keluar dari riya', dan barangsiapa merealisasikan firman Allah, "*Dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan*" maka ia telah keluar dari ujub.

Dalam sebuah hadits yang masyhur disebutkan:

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ: شُحٌّ مُطَاعٌ وَهَوًى مُتَّبَعٌ
وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

"Ada tiga sifat yang membinasakan, yaitu sifat bakhil yang ditaati, hawa nafsu yang diperturutkan, dan ujub (kekaguman) seseorang terhadap dirinya sendiri."³⁵⁹

Di antara mereka ada yang menyekutukan syetan seperti orang-orang yang memiliki keanehan-keanehan syetani. Mereka melakukan hal-hal yang disukai syetan, seperti berbohong dan berbuat nista, menyeru Allah dengan seruan-seruan yang disukai syetan, serta membuat jimat-jimat yang bisa menundukkan syetan dan mengandung syirik. Ada kalanya mereka memperoleh keanehan-keanehan yang dikira sebagai *karamah* para wali, padahal itu hanya keanehan para penyihir dan dukun. Keanehan-keanehan imani Qur`ani harus dibedakan dengan keanehan-keanehan syetani.

³⁵⁹ Hadits ini disebutkan oleh Al Haitami dalam kitab *Al Majma'* (1/95) dan ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath*. Dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah dan periwayat yang tidak dikenal."

Adapun kelompok yang keempat adalah kelompok ahli tauhid yang memurnikan ketaatan mereka kepada Allah; tidak menyembah kecuali kepada-Nya dan tidak bertawakal kecuali kepada-Nya.

Ucapan Orang yang Menghadapi Masalah: Tiada Tuhan Selain Engkau

Pernyataan orang yang menghadapi masalah, "*Tiada tuhan selain Engkau*" terkadang menghadirkan dalam pikirannya salah satu dari dua makna tersebut. Barangsiapa dikaruniai nikmat yang sempurna oleh Allah, maka ia menghadirkan tauhid pada dua jenis, karena orang yang menghadapi suatu masalah perhatiannya tertuju pada upaya menolak mudharat dan mendatangkan manfaat. Terkadang ia mengatakan '*tiada tuhan selain Allah*' sembari memikirkan bahwa tidak ada yang bisa mengangkat *mudharat* selain Allah dan tidak ada yang bisa mendatangkan nikmat selain Allah. Orang ini telah menghadirkan tauhid *rububiyah* dalam hatinya, menghadirkan tauhid permintaan dan permohonan serta tawakal pada-Nya, tetapi berpaling dari tauhid *uluhiyyah* yang dicintai Allah, diridhai-Nya, dan diperintahkan-Nya, yaitu tidak menyembah kecuali kepada Allah, tidak menyembah-Nya kecuali dengan menaati-Nya dan menaati Rasul-Nya.

Barangsiapa merasakan hal ini saat menyatakan, "*Tiada tuhan selain Engkau*", maka ia dianggap sebagai orang yang beribadah kepada Allah, bertawakal kepada-Nya, dan menaati firman-Nya, "*Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya.*" (Qs. Huud [11]: 123) "*Kepada-Nyalah aku bertawakal dan kepada-Nyalah aku kembali.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 10) "*Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dialah) Tuhan masyrik dan magrib, tiada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung.*" (Qs. Al Muzzammil [73]: 8-9)

Selanjutnya, jika yang dimintanya itu diharamkan, maka ia berdosa meskipun hajatnya terpenuhi. Jika ia meminta sesuatu yang mubah tanpa ada niat untuk menggunakannya untuk menaati Allah dan ibadah kepada-Nya, maka ia tidak berdosa dan tidak diberi pahala. Jika ia meminta sesuatu yang dapat membantunya menaati Allah dan ibadah kepada-Nya dengan niat tersebut, maka ia diberi pahala.

Inilah salah satu perbedaan antara hamba (bukan raja) yang rasul dengan nabi yang raja. Nabi ﷺ pernah diberi pilihan untuk menjadi nabi yang raja atau hamba yang rasul, beliau memilih menjadi hamba yang rasul. Hamba yang rasul adalah orang yang tidak melakukan kecuali apa yang diperintahkan kepadanya, sehingga seluruh perbuatannya adalah ibadah kepada Allah. Ia adalah seorang hamba murni yang melaksanakan perintah Tuhan yang mengutusnyanya, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Shahih Al Bukhari*,

إِنِّي وَاللَّهِ لَا أُعْطِي أَحَدًا وَلَا أَمْنَعُ أَحَدًا وَإِنَّمَا أَنَا
قَاسِمٌ أَضَعُ حَيْثُ أُمِرْتُ

*"Demi Allah, sesungguhnya aku tidak memberi kepada seseorang dan tidak pula menahan pemberian bagi seseorang. Aku hanya membagikan; aku meletakkan (menyalurkan) sesuai yang diperintahkan kepadaku."*³⁶⁰

Maksud pernyataan *"Aku tidak memberi kepada seseorang dan tidak pula menahan pemberian bagi seseorang"* yaitu, bukan Allah melakukan hal tersebut sendirian dari segi qadar dan kejadian, karena seluruh makhluk terlibat bersama Allah dalam hal ini. Maksudnya: bukan: beliau tidak memberi kepada seseorang dan tidak pula menahan

³⁶⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang bagian seperlima (3166) dari Abu Hurairah.

pemberian kecuali dengan qadha dan qadar Allah. Tetapi yang beliau maksud adalah pembagian ini merupakan hal Allah dari segi syariat dan agama. Maksudnya: Aku tidak memberikan bagian kecuali kepada orang yang Allah perintahkan untuk diberi, dan aku tidak menahan pemberian kecuali terhadap orang yang Allah perintahkan untuk tidak diberi. Aku hanya menaati Allah dalam hal memberi dan menahan pemberian.

Jadi, beliau membagikan sedekah, *fai'*, dan *ghanimah* ³⁶¹ sebagaimana beliau membagi-bagikan harta warisan di antara orang-orang yang berhak, karena Allahlah yang memerintahkan cara pembagian tersebut.

Oleh karena itu, manakala harta benda dinisbatkan kepada Allah dan Rasul-Nya, maka yang dimaksud adalah harta yang wajib disalurkan untuk ketaatan terhadap Allah dan Rasul-Nya, bukan berarti bahwa harta tersebut kepunyaan Rasulullah ﷺ seperti yang disangka oleh sekelompok ahli fikih; dan bukan berarti bahwa harta tersebut kepunyaan Allah dari segi penciptaan dan qadar, karena seluruh harta itu memang demikian sifatnya, sebagaimana firman Allah, "*Katakanlah, 'Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul'.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 1)

"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul." (Qs. Al Anfaal [8]: 41)

"Dan apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun..." hingga firman Allah, "*Apa saja harta rampasan (fa'i) yang*

³⁶¹ *Fai'* adalah harta yang diperoleh dari tangan musuh tanpa melalui pertempuran. Sedangkan *ghanimah* adalah harta yang diperoleh dari musuh melalui pertempuran.

diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul.” (Qs. Al Hasyr [59]: 6-7)

Satu kelompok fuqaha mengatakan bahwa sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah ﷺ menunjukkan kepemilikan beliau atas sesuatu tersebut, sebagaimana manusia memiliki harta benda mereka.

Sebagian dari mereka berkata, “Sesungguhnya harta rampasan Perang Badar adalah milik dan hak Rasulullah ﷺ.”

Sebagian lain berkata, “Sesungguhnya *fai*’ dan empat perlima bagiannya adalah milik Rasulullah ﷺ.”

Sebagian lain berkata, “Dari seperlima itu Rasulullah ﷺ memiliki seperlimanya.”

Sebagian dari mereka juga berkata, “Demikian pula, dari seperlima harta *fai*’ itu Rasulullah ﷺ berhak atas seperlimanya.”

Pendapat-pendapat tersebut ditemukan dalam pernyataan sekelompok sahabat Asy-Syafi’i, Ahmad, Abu Hanifah, dan lain-lain.

Pendapat tersebut keliru jika dilihat dari beberapa sisi, yaitu:

Pertama, Rasulullah ﷺ tidak memiliki harta-harta ini seperti manusia memiliki harta mereka, dan tidak pula sebagaimana para raja mengelola kerajaan mereka. Jika harta merupakan milik pribadi seseorang, maka ia bisa membelanjakannya untuk tujuan-tujuan pribadi. Jika pemilik harta adalah seorang raja, maka ia bisa membelanjakannya untuk kepentingan kerajaannya. Ini adalah kondisi nabi raja seperti Daud dan Sulaiman ؑ. Allah berfirman, “*Inilah anugerah Kami, maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungjawaban.*” (Qs. Shaad [38]: 39)

Maksudnya, berikan harta ini kepada siapa saja yang kamu kehendaki, dan tahanlah ia dari siapa saja yang engkau kehendaki. Tidak ada hisab bagimu. Sedangkan nabi kita adalah seorang hamba

rasul yang tidak memberikan kecuali kepada orang yang beliau diperintahkan untuk memberikannya, dan tidak menahan pemberian kecuali terhadap orang yang beliau diperintahkan untuk tidak memberinya. Jadi, beliau tidak membelanjakan harta kecuali dalam rangka ibadah dan ketaatan kepada Allah.

Kedua, para nabi tidak mewariskan harta meskipun ia seorang raja, karena seluruh nabi hartanya tidak diwariskan. Jika nabi yang raja saja tidak memiliki harta seperti orang biasa memiliki harta benda mereka, lalu bagaimana dengan para rasul pilihan yang merupakan hamba rasul?

Ketiga, Nabi ﷺ menafkahi diri sendiri dan keluarganya sesuai dengan kebutuhan. Beliau membelanjakan harta benda semata-mata untuk menaati Allah, tidak pernah menguasainya untuk diri sendiri. Hal semacam ini bukanlah kondisi para raja. Sebaliknya, seluruh harta yang beliau belanjakan itu adalah harta Allah dan Rasul-Nya dalam pengertian bahwa Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk membelanjakan harta tersebut untuk menaati-Nya. Oleh karena itu, beliau wajib ditaati dalam hal pembagian harta, sebagaimana beliau wajib ditaati semua perintahnya, karena barangsiapa menaati rasul berarti telah menaati Allah. Dalam hal ini beliau berkedudukan sebagai penyampai pesan dari Allah.

Dua Jenis Harta yang Dibagi-bagikan Rasulullah ﷺ

Harta benda yang dibagi-bagikan Rasulullah ﷺ ada dua jenis, yaitu:

Pertama, harta yang telah ditetapkan orang yang berhak atasnya, seperti harta waris.

Kedua, harta yang pembagiannya membutuhkan ijtihad dan pandangan beliau, karena apa yang diperintahkan Allah kepada beliau

ada yang telah dibatasi dengan syariat, seperti shalat lima waktu dan thawaf tujuh keliling di Baitullah; dan ada pula yang ukurannya dikembalikan kepada ijtihad orang yang diperintahkan sehingga ia boleh menambahkan atau mengurangi sesuai maslahat yang dicintai Allah.

Di antara kategori yang kedua ini ada yang disepakati umat Islam dan ada yang diperselisihkan, seperti perselisihan ulama mengenai kewajiban nafkah untuk istri; ditetapkan ukurannya dengan syariat, atau dikembalikan kepada kebiasaan sehingga ukurannya berbeda-beda sesuai dengan kondisi manusia? Mayoritas ulama berpegang pada pendapat kedua, dan pendapat inilah yang benar, berdasarkan sabda Nabi ﷺ kepada Hindun,

خُذِي مَا يَكْفِيكِ وَوَلَدَكَ بِالْمَعْرُوفِ

*"Ambillah harta yang cukup bagimu dan anakmu dengan cara yang makruf."*³⁶²

Beliau juga bersabda dalam khutbah beliau,

لِلنِّسَاءِ كِسْوَتُهُنَّ وَنَفَقَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

*"Bagi perempuan ada hak pakaian dan nafkah dengan cara yang ma'ruf."*³⁶³

Para fuqaha juga berbeda pendapat mengenai kewajiban *kaffarah*; ukurannya ditentukan dengan syariat atautkah dengan tradisi?

³⁶² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang nafkah (5364), Muslim dalam pembahasan tentang keputusan peradilan (1714), Abu Daud dalam pembahasan tentang jual-beli (3532), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang adab peradilan (5420), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang perniagaan (2293), dan Ahmad (6/39), mereka semua dari Aisyah ؓ.

³⁶³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang haji (1218/147), Abu Daud dalam pembahasan tentang manasik (1905), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang manasik (3074), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang manasik (2/44-49), dari Jabir bin Abdullah, serta Ahmad (5/73, 74) dari pamannya Abu Harrah Ar-Raqasyi.

Jadi, harta benda yang disandarkan kepada Allah dan Rasul ﷺ itu pembagiannya diserahkan kepada keputusan Rasul ﷺ, kecuali harta yang pemiliknya telah disebutkan, seperti harta waris. Nabi ﷺ bersabda pada waktu Perang Hunain,

لَيْسَ لِي مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ إِلَّا الْخُمْسُ
وَالْخُمْسُ مَرْدُودٌ عَلَيْكُمْ

*"Aku tidak memiliki hak dari apa yang dikaruniakan Allah pada kalian (dari harta fai') kecuali seperlima, dan seperlima itu dikembalikan kepada kalian."*³⁶⁴

Maksudnya, beliau tidak memiliki hak mengatur pembagian harta yang diserahkan kepada ijtihad dan pandangan beliau pribadi kecuali seperlima. Oleh karena itu, beliau bersabda, *"Dan seperlima itu dikembalikan kepada kalian."* Lain halnya dengan empat perlima harta rampasan perang, yang merupakan hak orang yang terlibat dalam peperangan.

Oleh karena itu, harta rampasan perang dibagikan oleh para panglima di antara para perampasnya, sedangkan seperlimanya diserahkan kepada khulafaurrasyidin yang menggantikan kedudukan Rasulullah ﷺ di tengah umat beliau, lalu mereka membagi-bagikannya sesuai dengan perintah para khalifah.

Nabi ﷺ memberikan kepada para *mu'allaf* harta hasil rampasan Perang Hunain. Ada yang mengatakan bahwa harta tersebut diambil dari bagian seperlima, dan ada pula yang mengatakan bahwa harta tersebut diambil dari keseluruhan harta rampasan perang. Berdasarkan pendapat ini, beliau melakukan hal tersebut lantaran orang-orang

³⁶⁴ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang jihad (2694), Ahmad (4/128), dan An-Nasa'i dalam pembahasan tentang pembagian *fai'* (4138).

mukmin rela dengan kebijakan beliau. Oleh karena itu, beliau menjawab beberapa sahabat Anshar yang mempertanyakan kebijakan beliau tersebut dengan jawaban yang memuaskan. Beliau ingin memberikan ganti kepada mereka.

Di antara ulama ada yang mengatakan bahwa harta rampasan perang sebelum dibagikan tidak dimiliki oleh orang-orang yang ikut merampasnya, dan imam boleh membelanjakannya berdasarkan ijtihadnya, sebagaimana telah dijelaskan di tempat lain.

Maksud bahasan di sini adalah untuk menjelaskan kondisi seorang hamba yang murni bagi Allah yang menyembah-Nya dan meminta pertolongan kepada-Nya, lalu ia berbuat untuk-Nya dan merealisasikan firman Allah, *"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan."* (Qs. Al Faatihah [1]: 5)

Maksudnya adalah tauhid *uluhiyyah* dan tauhid *rububiyyah*, meskipun tauhid *uluhiyyah* juga mengandung tauhid *rububiyyah*, dan tauhid *rububiyyah* meniscayakan tauhid *uluhiyyah*. Ketika masing-masing mengandung makna yang lain saat disebut secara tersendiri, maka hal itu tidak menghalangi kekhususan makna saat disebut secara bersamaan, sebagaimana dalam firman Allah, *"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia.'" (Qs. An-Naas [114]: 1-3)* Juga dalam firman Allah, *"Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."* (Qs. Al Faatihah [1]: 2) Dalam dua ayat tersebut disebut dua nama, yaitu *Ilah* (Tuhan Sesembahan) dan *Rabb* (Tuhan Pengatur). *Ilah* berarti Tuhan yang berhak disembah, sedangkan *Rabb* berarti Tuhan yang mengatur dan mengendalikan hamba-Nya.

Ibadah itu terkait dengan nama-Nya *Allah*, sedangkan permintaan terkait dengan nama-Nya *Rabb*, karena ibadah merupakan tujuan diciptakannya makhluk. *Uluhiyyah*-lah yang menjadi tujuan,

sedangkan *rububiyah* mengandung penciptaan mereka, sehingga ia mengandung permulaan keadaan mereka. Ketika orang yang shalat membaca, "*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.*" (Qs. Al Faatihah [1]: 5) maka lebih dahulu menyebut tujuan yang merupakan batas akhir daripada perantara yang merupakan batas awal.

Jadi, ibadah adalah sasaran yang dituju, sedangkan permintaan pertolongan adalah perantara menuju sasaran yang dituju. Yang pertama adalah hikmah, dan yang kedua adalah sebab. Perbedaan antara kausa final dan kausa efektif bisa diketahui dengan jelas, sehingga dikatakan: awal pemikiran adalah akhir perbuatan, dan awal tujuan adalah akhir pencapaian. Kausa final lebih didahulukan dalam persepsi dan kehendak meskipun secara eksistensi ia terjadi belakangan. Orang mukmin memiliki tujuan beribadah kepada Allah sejak awal, dan ia mengetahui bahwa hal tersebut tidak bisa dicapai kecuali dengan pertolongan Allah. Oleh karena itu, ia berkata, "*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.*" (Qs. Al Faatihah [1]: 5)

Dalam Dzikir Syar'i Digunakan Nama Allah

Ibadah itu terkait dengan nama-Nya *Allah*, maka dzikir-dzikir yang disyariatkan menggunakan nama ini seperti dalam kalimat adzan "*Allah Mahabesar, Allah Mahabesar*", dua kalimat syahadat "*Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Utusan Allah*," kalimat tasyahud "*Segala penghormatan adalah milik Allah*", serta tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir.

Adapun dalam hal permohonan, nama yang sering digunakan adalah nama *Rabb*, seperti doa Adam ~~ﷺ~~ dan Hawa, "*Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak*

mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.” (Qs. Al A’raaf [7]: 23)

Juga doa Nuh ﷺ, *“Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakikat) nya.” (Qs. Huud [11]: 47)*

Juga doa Musa ﷺ, *“Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku.” (Qs. Al Qashash [28]: 16)*

Juga doa Al Khalil ﷺ, *“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat.” (Qs. Ibraahiim [14]: 37)*

Juga doa Al Khalil ﷺ dan Isma’il ﷺ, *“Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Qs. Al Baqarah [2]: 127)*

Juga doa, *“Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.” (Qs. Al Baqarah [2]: 201)*

Dituturkan dari Malik, ia berkata, “Saya memakruhkan seseorang mengucapkan dalam doanya **يَا سَيِّدِي يَا حَنَّانُ** (wahai Tuanku, wahai Yang Maha Penyayang). Akan tetapi, hendaknya ia berdoa seperti para nabi, yaitu mengucapkan **رَبَّنَا** (wahai Tuhan kami).”

Pendapat Malik ini dikutip oleh Al Utbi dalam kitab *Al ‘Utbiyyah*. Allah berfirman tentang *ulul albab* (orang-orang yang memiliki akal pikiran), *“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tiadalah*

Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka'. "(Qs. Aali 'Imraan [3]: 191)

Ketika seseorang berniat memohon sesuatu kepada Allah, maka hendaknya ia menyesuaikan permohonannya dengan nama-Nya. Jika ia memohon dengan menyebut nama-Nya *Allah* karena ia mengandung nama *Rabb*, maka itu baik. Jika yang hendak ia minta terkait masalah ibadah, maka nama *Allah* adalah yang paling tepat. Ketika ia memulai pujian dengan menyebut nama *Allah*, maka ketika ia berniat berdoa, hendaknya ia berdoa dengan menyebut nama *Rabb*.

Yunus  berdoa, *"Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim."* (Qs. Al Anbiya' [21]: 87)

Adam  juga berdoa, *"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."* (Qs. Al A'raaf [7]: 23)

Juga seperti peristiwa ketika Yunus  pergi dalam keadaan marah kepada kaumnya. Allah berfirman, *"Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya)."* (Qs. Al Qalam [68]: 48)

Allah berfirman, *"Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela."* (Qs. Ash-Shaffat [37]: 142)

Ia melakukan hal yang tercela sehingga yang sesuai dengan keadaannya adalah ia mengawali doanya dengan pujian kepada Tuhannya dan pengakuan bahwa tiada tuhan selain Allah, Dialah yang pantas disembah, bukan selain-Nya. Hawa nafsu tidak boleh diikuti, karena mengikuti hawa nafsu dapat melemahkan ibadah kepada Allah.

Menurut sebuah riwayat, Yunus  menyesali tersingkirnya adzab dari kaumnya setelah adzab tersebut membayangi mereka. Ia pun takut jika kaumnya menuduhnya berbohong, sehingga ia pergi dalam keadaan marah. Ia pun melakukan perbuatan yang mengakibatkan celaan, sebagaimana disebutkan oleh Allah.

Pernyataan *tiada Tuhan selain Engkau* menunjukkan tidak adanya sangkut paut selain Allah dengan *uluhiyyah*, baik hal itu muncul dari hawa nafsu, ketaatan terhadap makhluk, maupun hal lainnya. Oleh karena itu, Yunus  berkata, *"Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim."* Seorang hamba mengucapkan kalimat semacam ini untuk hal-hal yang diduganya, padahal dugaannya itu tidak sesuai dengan kenyataan; atau untuk hal-hal yang ia inginkan, tetapi apa yang ia inginkan itu tidak baik.

Adapun Adam , pertama kali ia mengakui dosanya dan berkata, *"Kami menganiaya diri kami sendiri."* Bagi Adam  tidak ada orang yang merusak keinginannya untuk menjalankan perintah Allah dan merusak keyakinannya terhadap *uluhiyyah* Allah, tetapi ia mengira bahwa syetan berkata benar.

"Dan dia (syetan) bersumpah kepada keduanya, 'Sesungguhnya saya termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua'. Maka syetan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya." (Qs. Al A'raaf [7]: 21-22)

Jadi, syetan menipu keduanya dan berpura-pura menasihati dengan tulus kepada keduanya. Dalam hal menerima tipuan syetan dan kepura-puraannya, keadaan keduanya sesuai dengan pernyataan keduanya, *"Wahai Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri."* Pernyataan ini sesuai karena Adam  mengalami keteledoran, bukan karena hawa nafsu dan kesenangan yang menciderai *uluhiyyah* Allah. Keduanya pun butuh untuk dibina oleh Allah dengan pembinaan yang menyempurnakan ilmu, agar keduanya tidak terperdaya lagi oleh

tipuan syetan semacam itu. Keduanya menyadari hajat keduanya kepada Allah karena hanya Dia yang bisa memenuhi hajat keduanya.

Sementara itu, Yunus  menyadari keteledorannya terhadap *uluhiyyah* lantaran ia menutup mata dan tidak senang sekiranya Allah menyelamatkan kaumnya. Sikapnya itu menunjukkan pembangkangan karena kecintaan terhadap hal lain yang sama sekali jauh dari pemurnian cinta dan penghambaan hanya kepada Allah.

Pernyataan seorang hamba, *"Tiada tuhan yang berhak disembah selain Engkau"* menganulir tindakannya menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan.

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

مَا تَحْتَ أَدِيمِ السَّمَاءِ إِلَهٌ يُعْبَدُ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ

هَوَى مُتَّبَعٍ

*"Di bawah kolong langit ini tidak ada tuhan yang disembah yang lebih besar dosanya di sisi Allah daripada hawa nafsu yang diperturutkan."*³⁶⁵

Oleh karena itu, Yunus  menyempurnakan realisasi *uluhiyyah* bagi Allah dan penghapusan hawa nafsu yang dijadikan sebagai sesembahan selain-Nya. Dengan demikian, pada waktu menyatakan, *"Tiada tuhan yang berhak disembah selain Engkau,"* tidak ada lagi dalam hatinya keinginan untuk menolak *uluhiyyah* Yang Haq. Sebaliknya, ia adalah orang yang memurnikan ketaatan kepada Allah karena ia termasuk sebaik-baiknya hamba-hamba Allah yang ikhlas.

³⁶⁵ Hadits ini disebutkan oleh Al Haitami dalam kitab *Al Majma'* (1/193). Ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir*. Dalam sanadnya terdapat Hasan bin Dinar, statusnya *matruk* (ditinggalkan)."

Selain itu, ketika kondisi semacam ini terjadi pada seseorang, maka dalam hatinya akan membekas semacam kemarahan terhadap qadar, sikap protes kepada Allah dalam hal ciptaan dan perintah-Nya, serta sempitnya hati untuk menerima hikmah dan rahmat-Nya, sehingga, hamba tersebut butuh dibersihkan dari dua hal, yaitu pendapat yang rusak dan hawa nafsu yang rusak. Setelah itu barulah ia tahu bahwa hikmah dan keadilan itu sesuai dengan ilmu dan hikmah Allah, bukan mengikuti pengetahuan dan hikmah manusia. Hawa nafsunya pun mengikuti apa yang diperintahkan Allah kepadanya, sehingga dengan adanya perintah dan hukum Allah itu tidak ada lagi hawa nafsu yang bertentangan dengannya. Allah berfirman, *"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 65)

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ
هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ

*"Demi Dzat yang menguasai jiwaku, tidaklah salah seorang di antara kalian beriman hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa."*³⁶⁶ Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Hatim dalam kitab *Shahih*-nya.

Dalam hadits *shahih* disebutkan:

³⁶⁶ HR. Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1/213) dan Al Khathib dalam kitab *Tarikh Baghdad* (4/369).

أَنَّ عُمَرَ قَالَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَاللَّهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ
إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي. قَالَ: الْآنَ يَا عُمَرُ

“Umar berkata kepada Rasulullah ﷺ, “Ya Rasulullah, demi Allah engkau lebih kucintai daripada diriku sendiri.” Beliau lalu bersabda, “Sekarang baru benar, wahai Umar.”³⁶⁷

Dalam kitab *Ash-Shahih* Nabi ﷺ bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ
وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Tidaklah salah seorang di antara kalian beriman hingga aku lebih dicintainya daripada anaknya, ayahnya, dan semua manusia.”³⁶⁸

Allah berfirman, “Katakanlah, ‘Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya’. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.” (Qs. At-Taubah [9]: 24)

Syarat Iman adalah Allah dan Rasul-Nya Lebih Dicintai

Jika iman tidak dicapai hingga seseorang menjadikan Rasul ﷺ sebagai hakim, dan pasrah sepenuh hati dengan keputusannya, sebelum hawa nafsunya mengikuti apa yang dibawa oleh Rasul ﷺ, dan sebelum

³⁶⁷ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

³⁶⁸ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Rasul ﷺ, dan jihad di jalan Allah lebih ia cintai daripada cintanya kepada dirinya sendiri, harta benda dan keluarganya, maka bagaimana dengan sikap menjadikan Allah sebagai pemutus perkara dan menerima putusan-Nya dengan sepenuh hati?

Barangsiapa menduga bahwa suatu kaum pantas dijatuhi adzab padahal Allah telah mengampuni mereka dan merahmati mereka tetapi ia tidak senang, maka bisa jadi ketidaksenangannya ini timbul dari keinginan yang bertentangan dengan hukum Allah, atau timbul dari dugaan yang bertentangan ilmu Allah, sedangkan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Jika Anda mengetahui bahwa Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana, maka tidak ada lagi alasan untuk tidak menyukai perbuatan-Nya. Ini berkaitan dengan hal yang Allah perintahkan dan yang Dia tinggalkan, tetapi Dia tidak memerintahkan kita untuk membencinya dan marah kepadanya.

Adapun perkara-perkara faktual yang Allah perintahkan kita untuk membencinya, seperti kekafiran, kefasikan, dan maksiat, wajib kita taati. Ini berbeda dengan masalah Allah menerima tobat hamba-hamba-Nya dan menyelamatkan mereka dari adzab, karena ini termasuk perbuatan-perbuatan Allah yang kita tidak diperintahkan-Nya untuk membencinya. Sebaliknya, ini termasuk hal yang dicintai-Nya, karena Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan menyucikan diri. Jadi, kebencian ini termasuk kebencian atas dasar mengikuti hawa nafsu yang menentang *uluhiyyah* Allah. Oleh karena itu, pelakunya wajib menyatakan tauhid *uluhiyyah* dengan kalimat, "*Tiada tuhan yang berhak disembah selain Engkau.*"

Kita wajib mencintai apa yang dicintai Allah, meridhai apa yang diridhai Allah, memerintahkan apa yang diperintahkan Allah, dan melarang apa yang dilarang Allah. Ketika Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan menyucikan diri, maka kita pun wajib mencintai

mereka, tidak boleh mengagungkan keinginan kita yang bertentangan dengan hal yang dicintai-Nya.

Bahasan tentang masalah ini didasarkan pada suatu prinsip, bahwa para nabi terjaga dari kesalahan dalam hal-hal yang mereka beritakan dari Allah dan menyampaikan risalah-Nya. Hal ini telah menjadi kesepakatan umat Islam. Oleh karena itu, wajib mengimami setiap hal yang mereka sampaikan, sebagaimana firman Allah, *"Katakanlah (hai orang-orang mukmin), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya'. Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Qs. Al Baqarah [2]: 136-137)

Allah juga berfirman, *"Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, malaikat-malaikat, Kitab-Kitab, nabi-nabi."* (Qs. Al Baqarah [2]: 177)

"Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul rasul-Nya,' dan mereka mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat'. (Mereka berdoa), 'Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkauilah tempat kembali'." (Qs. Al Baqarah [2]: 285)

Lain halnya dengan orang-orang yang bukan nabi. Mereka tidak terpelihara dari dosa, tidak seperti para nabi, meskipun mereka adalah wali-wali Allah. Oleh karena itu, barangsiapa mencaci seorang nabi, maka ia dijatuhi hukuman mati, berdasarkan pendapat yang disepakati oleh fuqaha. Sedangkan orang yang mencaci selain nabi tidak dijatuhi hukuman mati.

Sifat *Ma'shum* Menjamin Tercapainya Tujuan Kenabian

Sifat *ma'shum* atau keterpeliharaan dari kesalahan yang dimiliki para nabi inilah yang menjadi faktor tercapainya tujuan kenabian dan kerasulan. Nabi adalah orang yang menyampaikan berita dari Allah, sedangkan rasul adalah orang yang diutus oleh Allah. Setiap rasul adalah nabi, tetapi tidak setiap nabi adalah rasul. Keterpeliharaan dari kesalahan dalam berita yang mereka sampaikan dari Allah merupakan sesuatu yang pasti, sehingga tidak ada satu kesalahan pun di dalamnya, berdasarkan pendapat yang disepakati oleh umat Islam.

Akan tetapi, apakah dimungkinkan terjadi sesuatu yang dikoreksi oleh Allah, dimana Allah menghapus apa yang dibisikkan oleh syetan dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya? Ada dua pendapat dalam masalah ini. Pendapat yang dituturkan dari generasi salaf sejalan dengan Al Qur'an. Sedangkan ulama generasi akhir yang meniadakannya menilai cidera riwayat yang menjelaskan adanya tambahan dalam surat An-Najm, yaitu kalimat: **تِلْكَ الْفَرَانِيقُ الْعُلَى وَإِنْ شَفَاعَتَهُنَّ لَتَرْتَجَى** (Itulah *gharaniq*³⁶⁹ yang pertama, dan sesungguhnya syafaat mereka benar-benar diharapkan). Mereka berkata, "Riwayat ini tidak valid." Sementara bagi ulama yang meyakini validitas riwayat ini, berkata, "Syetan

³⁶⁹ *Gharaniq* berarti burung sejenis bangau. Orang-orang jahiliyah menyembah berhala dengan harapan mereka mendapat syafaat. Oleh karena itu, berhala-berhala tersebut diserupakan dengan burung yang terbang tinggi.

membisikkan kalimat ini ke telinga orang-orang, tetapi Rasulullah ﷺ sendiri tidak mengucapkannya." Namun asumsi ini juga dipertanyakan.

Mengenai firman Allah, *"Melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syetan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu"* (Qs. Al Hajj [22]: 52) mereka berkata, "Maksudnya adalah perkataan hati."

Adapun mereka yang mengakui validitas riwayat dari generasi salaf mengatakan bahwa hal ini dituturkan secara valid dan tidak mungkin dikritik. Al Qur'an pun menunjukkan hal tersebut dalam ayat, *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syetan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syetan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syetan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang lalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat, dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwa Al Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya, dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus."* (Qs. Al Hajj [22]: 52-54)

Mereka berkata, "Atsar tentang penafsiran ayat ini diketahui secara pasti dan valid dalam kitab-kitab Tafsir dan Hadits. Al Qur'an pun menyepakati hal itu, karena penghapusan Allah terhadap apa yang dibisikkan oleh syetan dan penguatan Allah terhadap ayat-ayat-Nya itu bertujuan menghilangkan distorsi yang terjadi pada ayat-ayat-Nya dan untuk memilah kebenaran dari kebatilan agar ayat-ayat-Nya tidak bercampur dengan selainnya. Tujuan menjadikan apa yang dibisikkan oleh syetan sebagai ujian bagi orang-orang yang dalam hatinya ada

penyakit dan yang keras hatinya itu dapat dicapai manakala apa yang dibisikkan syetan itu bersifat lahiriah dan didengar oleh manusia, bukan batiniah dalam hati. Ujian berupa penghapusan dengan cara semacam ini sama seperti ujian berupa penghapusan dengan cara lain.

Ujian semacam ini lebih menunjukkan kejujuran Rasulullah ﷺ dan jauhnya beliau dari hawa nafsu daripada dengan cara lain, karena jika beliau memerintahkan suatu perintah kemudian beliau memerintahkan kebalikannya, dan keduanya sama-sama berasal dari sisi Allah, dan beliau dibenarkan dalam beritanya itu, maka jika beliau berkata dengan penuh kesadaran bahwa yang kedua itulah yang berasal dari Allah dan berfungsi sebagai penghapus, sedangkan yang dihapus oleh Allah itu tidak demikian, maka hal itu lebih menunjukkan kekukuhan beliau pada kejujuran dan perkataan yang benar.

Ini seperti yang dikatakan oleh Aisyah ؓ, "Seandainya Rasulullah ﷺ menyembunyikan sebagian dari wahyu, tentulah beliau menyembunyikan ayat ini, *"Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allahlah yang lebih berhak untuk kamu takuti."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 37) Tidakkah Anda melihat bahwa orang yang mengagungkan dirinya dengan cara yang batil itu ingin membela setiap ucapannya meskipun keliru. Jadi, penjelasan dari Rasulullah ﷺ bahwa Allah telah menyempurnakan ayat-ayat-Nya dan menghapus apa yang dibisikkan syetan, lebih menunjukkan kekukuhan beliau dalam menjaga kejujuran dan menjauhi kebohongan. Inilah yang dituju dari kerasulan, karena beliau adalah orang yang jujur dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, pendustaan terhadap beliau mengakibatkan kekafiran murni.

Adapun keterpeliharaan dari kesalahan dalam hal-hal yang tidak berkaitan dengan penyampaian risalah, para ahli berselisih pendapat mengenai hal ini; apakah hal itu ditetapkan dengan akal? Atau dengan wahyu?

Mereka juga berselisih apakah para nabi itu terpelihara dari dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil? Atau dari sebagiannya saja? Apakah keterpeliharaan mereka dari dosa itu terkait perbuatan dosa yang terus-menerus? Ataukah mereka terpelihara dari pelaksanaannya (meskipun satu kali)? Ataukah tidak wajib mengatakan bahwa nabi itu terpelihara dari kesalahan kecuali dalam hal menyampaikan risalah saja? Apakah seorang nabi terpelihara dari kekafiran dan dosa sebelum diutus atau tidak? Bahasan tentang hal ini disampaikan di tempat lain.

Menurut pendapat yang disepakati mayoritas ulama dan yang sejalan dengan *atsar* yang dituturkan dari salaf, para nabi terpelihara dari melakukan dosa secara terus-menerus. Mereka menolak pendapat yang mengatakan bahwa dimungkinkan para nabi melakukan dosa secara terus-menerus. Argumen pendapat yang mengatakan para nabi terpelihara dari hal ini, apabila dicermati, maka menunjukkan pendapat ini.

Adapun argumen mereka yang menolak, tidak menunjukkan terjadinya suatu dosa yang terus-menerus oleh para nabi, karena orang-orang yang mengatakan para nabi terpelihara dari hal ini berargumen dengan disyariatkannya meneladani mereka, dan keteladanan tidak mungkin dilakukan kecuali dengan memungkinkan keberadaan perbuatan sebagai dosa. Kita tahu bahwa meneladani mereka disyariatkan dalam hal-hal yang mereka akui, bukan hal-hal yang mereka dilarang atau mereka tinggalkan. Sebagaimana perintah dan larangan mereka wajib ditaati jika terkait hukum yang belum dihapus darinya. Adapun perintah dan larangan yang telah dihapus, tidak boleh dijadikan sebagai hal yang diperintahkan dan dilarang, terlebih lagi wajib mengikutinya dan menaatinya.

Mereka juga berargumen bahwa dosa-dosa itu meniadakan kesempurnaan, atau dosa-dosa yang dilakukan oleh orang yang besar nikmatnya itu tampak lebih buruk, atau dosa-dosa tersebut

mengakibatkan manusia menjauh darinya, atau alasan-alasan lain yang logis semacam itu. Hal itu terjadi manakala yang bersangkutan tetap pada dosa-dosanya dan tidak mengoreksi dirinya. Jika tidak demikian, maka sesungguhnya *tobatan nasuha* yang diterima oleh Allah telah mengangkat orang yang bersangkutan kepada derajat yang lebih besar daripada sebelumnya, sebagaimana dikatakan oleh seorang ulama generasi salaf, “Nabi Daud ﷺ setelah bertobat kondisinya lebih baik daripada sebelum berbuat dosa.”

Ulama lain berkata, “Seandainya tobat bukan merupakan sesuatu yang paling dicintai Allah, tentulah Allah tidak menguji hamba-Nya yang paling mulia dengan doa.”

Dalam kitab-kitab *Ash-Shahih* terdapat riwayat yang valid tentang tobat:

لَلّٰهُ اَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ رَجُلٍ نَزَلَ مَنْزِلًا اِلَخ

“*Sungguh Allah itu lebih gembira dengan tobat hamba-Nya daripada seseorang yang singgah di suatu tempat....*”³⁷⁰

“*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.*” (Qs. Al Baqarah [2]: 222)

“*Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal shalih; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan.*” (Qs. Al Furqan [25]: 70)

Dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat hadits tentang orang yang disodori Allah catatan tentang dosa-dosa kecilnya, tetapi Allah menyembunyikan darinya dosa-dosa besarnya. Allah iba kepadanya juga dosa-dosa besarnya terlihat. Allah pun berfirman kepadanya, “*Sesungguhnya Aku telah mengampuninya untukmu dan Aku*

³⁷⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa-doa (6308) dan Muslim dalam pembahasan tentang tobat (2675/1).

mengganti setiap keburukan dengan kebaikan.” Kemudian hamba itu berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku memiliki dosa-dosa yang tidak kulihat.”³⁷¹

Ketika hamba tersebut melihat dosa-dosanya telah digantikan dengan kebaikan, maka ia meminta untuk melihat dosa-dosa besarnya, padahal Allah iba sekiranya dosa-dosanya itu tampak. Dari sini dapat diketahui bahwa derajatnya setelah dosanya digantikan dengan kebaikan itu lebih besar daripada derajatnya seandainya ia tidak melakukan dosa dan dosanya tidak digantikan dengan kebaikan.

Sekelompok generasi salaf —di antaranya Sa'id bin Jubair— berkata, “Sungguh, ada seorang hamba yang berbuat kebaikan tetapi karena itu ia masuk neraka, dan sungguh ada seorang hamba yang berbuat dosa tetapi karena itu ia masuk surga. Alasannya, hamba yang masuk neraka itu melakukan kebaikan, namun ia menjadi mengagumi diri sendiri (ujub) dan bangga, sehingga hal itu memasukkannya ke neraka. Sedangkan hamba yang masuk surga itu melakukan dosa, tapi ia senantiasa takut akan dosanya itu dan bertobat darinya, sehingga hal itu memasukkannya ke dalam surga.”

Allah berfirman, *“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat lalim dan amat bodoh, sehingga Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (Qs. Al Ahzaab [33]: 72-73)

³⁷¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (190/314) dari Abu Dzarr.

Jadi, puncak yang bisa digapai setiap insan adalah masuk ke dalam golongan orang-orang mukmin yang diterima tobatnya oleh Allah.

Dalam Al Qur'an, Sunnah yang *shahih*, serta Kitab-Kitab yang diturunkan sebelum Al Qur'an terdapat keterangan yang sejalan dengan pendapat ini, yang tidak terhitung jumlahnya.

Adapun kelompok yang menolak pendapat ini menakwili keterangan-keterangan tersebut dengan takwil-takwil kelompok Jahmiyyah, Qadariyyah, dan Dahriyyah, terhadap nash-nash tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah, qadar dan akhirat. Takwil ini satu jenis dengan takwil-takwil kelompok Qaramithah Bathiniyyah yang dapat diketahui dengan serta-merta bahwa ia keliru dan merupakan penyimpangan makna. Salah seorang di antara mereka bermaksud mengagungkan para nabi, tetapi justru jatuh dalam sikap mendustakan mereka, serta ingin beriman kepada mereka tetapi ia jatuh ke dalam kekafiran terhadap mereka.

Selanjutnya, sifat *ma'shum* yang diketahui dengan dalil syariat, akal dan ijma', yang maknanya adalah terpelihara dari kesalahan dalam menyampaikan risalah, (sifat *ma'shum* ini) tidak mendatangkan manfaat bagi mereka karena mereka tidak mengakui konsekuensi dari hal-hal yang disampaikan oleh para nabi. Mereka hanya mengakui lafazh yang kemudian mereka simpangkan maknanya, atau mereka dalam hal ini seperti kaum *ummi (buta huruf)* yang tidak mengetahui isi Kitab selain angan-angan belaka. Sifat *ma'shum* yang mereka dakwakan itu kendati benar, mereka tidak memetik manfaat darinya dan mereka pun tidak membutuhkannya karena ia terkait dengan selain mereka, bukan dengan apa yang diperintahkan kepada mereka untuk mereka imani.

Kemudian, di antara mereka ada yang menghujat para nabi tanpa ada keterangan dari Allah, serta meninggalkan kewajiban membenarkan para nabi dan menaati mereka. Padahal sikap inilah yang

mendatangkan kebahagiaan, sedangkan sikap sebaliknya mendatangkan kesengsaraan.

Allah berfirman, *"Dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang."* (Qs. An-Nuur [24]: 54)

Di dalam Al Qur'an Allah tidak pernah menyebutkan suatu kesalahan pun yang dilakukan oleh seorang nabi melainkan disertai dengan penjelasan tentang tobat dan istighfar mereka, seperti perkataan Adam ﷺ dan istrinya, *"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."* (Qs. Al A'raaf [7]: 23)

Juga seperti perkataan Nuh ﷺ, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakikat) nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi."* (Qs. Huud [11]: 47)

Al Khalil ﷺ pun berkata, *"Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (Hari Kiamat)."* (Qs. Ibraahiim [14]: 41)

"Dan Yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada Hari Kiamat." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 82)

Juga seperti perkataan Musa ﷺ, *"Engkaulah Yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya. Dan tetapkanlah untuk kami*

kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau.” (Qs. Al A’raaf [7]: 155-156)

“...‘Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku’. Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. Al Qashash [28]: 16)

“Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata, ‘Maha Suci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman.’” (Qs. Al A’raaf [7]: 143)

Juga seperti firman Allah mengenai Daud, *“Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertobat. Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.” (Qs. Shaad [38]: 24-25)*

Juga seperti firman Allah tentang Sulaiman ﷺ, *“Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi.” (Qs. Shaad [38]: 35)*

Kisah Nabi Yusuf ﷺ

Adapun Yusuf Ash-Shiddiq, Allah tidak menyebutkan satu dosa pun darinya. Allah tidak menyebutkan istighfar yang sesuai dengan dosa yang diperbuat, sebaliknya Allah berfirman, *“Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.” (Qs. Yuusuf [12]: 24)*

Allah mengabarkan bahwa Allah menjauhkan darinya kemungkaran dan kekejian. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Yusuf tidak melakukan suatu perbuatan mungkar dan keji.

Mengenai firman Allah, *"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tiada melihat tanda (dari) Tuhannya"* (Qs. Yuusuf [12]: 24), sesungguhnya keinginan terdiri dari dua macam, yang dikatakan oleh Imam Ahmad, *"Keinginan itu ada dua macam, yaitu keinginan dalam bentuk lintasan pikiran dan keinginan dalam bentuk ketetapan hati."*

Diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahih* dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

أَنَّ الْعَبْدَ إِذَا هَمَّ بِسَيِّئَةٍ لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْهِ وَإِذَا تَرَكَهَا لِلَّهِ كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ وَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ سَيِّئَةٌ وَاحِدَةٌ

*"Sesungguhnya seorang hamba jika berniat melakukan suatu dosa, maka niatnya itu tidak dicatat baginya. Jika ia meninggalkannya karena Allah, maka dicatat baginya suatu kebaikan, dan jika ia melakukannya, maka dicatat baginya satu dosa."*³⁷²

Tetapi jika ia meninggalkan niatnya itu bukan karena Allah, maka tidak dicatat untuknya suatu kebaikan, dan tidak dicatat pula suatu dosa. Yusuf ﷺ meniatkan suatu keinginan yang kemudian ia tinggalkan karena Allah. Maka Allah menjauhkan darinya perbuatan mungkar dan keji lantaran keikhlasannya. Itu terjadi ketika telah ada faktor pendorong dosa, yaitu keinginan. Kemudian faktor tersebut terbentur oleh keikhlasan yang mengakibatkan berpalingnya hati dari dosa karena Allah.

³⁷² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kelembutan hati (6491), Muslim dalam pembahasan tentang iman (131/207), dan Ahmad (1/279), mereka semua dari Ibnu Abbas.

Jadi, Yusuf ﷺ tidak melakukan suatu perbuatan pun kecuali perbuatan baik yang diganjar dengan pahala.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syetan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya."* (Qs. Al A'raaf [7]: 201)

Adapun riwayat yang mengatakan bahwa Yusuf ﷺ sudah membuka celananya, sudah mengambil posisi seperti posisi seorang laki-laki di hadapan perempuan, lalu ia melihat bayangan Ya'qub ﷺ menggigit tangannya, atau keterangan-keterangan semacam itu, maka seluruhnya tidak pernah dikabarkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Cerita-cerita tersebut bersumber dari orang-orang Yahudi yang merupakan umat yang paling besar kebohongannya terhadap para nabi dan paling sengit dalam menjelek-jelekkan mereka. Semua keterangan yang dituturkan dari umat Islam itu sebenarnya bersumber dari orang-orang Yahudi. Tidak ada seorang pun yang menuturkannya dari Nabi ﷺ, satu huruf pun.

Mengenai firman Allah, *"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku"* (Qs. Yuusuf [12]: 53), sesungguhnya ini adalah perkataan istri Al Aziz, sebagaimana ditunjukkan oleh Al Qur'an dengan indikasi yang jelas. Siapa pun yang mentadabburi Al Qur'an tidak meragukan hal itu, karena Allah berfirman, *"Raja berkata, 'Bawalah dia kepadaku'. Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf, 'Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka'. Raja berkata (kepada wanita-wanita itu), 'Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?' Mereka berkata, 'Maha Sempurna Allah, kami tiada*

mengetahui sesuatu keburukan daripadanya'. Berkata istri Al Aziz, 'Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar. Yang demikian itu agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwa Allah tidak meridai tipu daya orang-orang yang berkhianat'. Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' (Qs. Yuusuf [12]: 50-53)

Semua itu adalah perkataan istri Al Aziz, sedangkan Yusuf saat itu berada di penjara dan tidak pernah menghadap kepada raja, mendengar perkataannya, dan tidak pula melihatnya. Akan tetapi, ketika kebersihan Yusuf ﷺ terbukti, meskipun ia tidak berada di tempat, istri Al Aziz pun berkata, *"Yang demikian itu agar dia mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya."* Maksudnya: Aku tidak mengkhianati Yusuf ﷺ saat ia tidak berada di tempat ini, meskipun aku pernah merayunya saat ia berada di depanku. Saat itulah sang raja berkata, *"Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku'."* Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata, *"Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami'."*

Banyak mufasir yang mengatakan bahwa ini adalah ucapan Yusuf ﷺ. Bahkan di antara mereka ada yang tidak menyebutkan selain pendapat ini. Ini merupakan pendapat yang sangat salah-kaprah dan tidak didasari dalil. Sebaliknya, dalil-dalil yang ada menunjukkan kebalikannya. Kami telah memaparkan masalah ini di tempat lain.

Maksud bahasan di sini adalah seluruh hal tercela yang ada dalam kisah Dzunnun ﷺ itu telah diampuni oleh Allah dan telah diganti

dengan kebaikan, serta derajatnya telah ditinggikan. Setelah keluar dari perut ikan dan bertobat, Dzunnun ﷺ justru lebih tinggi derajatnya daripada sebelum ia mengalami berbagai hal yang ia alami.

Allah berfirman, *"Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya). Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela. Lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang shalih."* (Qs. Al Qalam [68]: 48-50)

Ini berbeda dengan keadaannya saat ditelan ikan, karena saat itu Allah berfirman, *فَالْقَمَّةُ الْخُرْتُ وَهُوَ مُلِيمٌ* *"Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela."* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 142)

Allah mengabarkan keadaan Dzunnun ﷺ saat itu dengan kata *مُليمٌ* yang berarti *orang yang melakukan sesuatu yang karenanya ia dicela*. Jadi, ia tercela pada saat itu, bukan saat ia dilemparkan ke daratan dalam keadaan sakit. Setelah ia menyatakan, *"Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim"* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 87) keadaannya menjadi lebih tinggi daripada keadaannya sebelum ia mengalami apa yang ia alami, karena yang menjadi patokan adalah kesempurnaan di akhir perjalanan, bukan apa yang terjadi di awal perjalanan. Amalan itu dinilai berdasarkan penutupnya.

Allah menciptakan manusia dan mengeluarkannya dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, kemudian Allah mengajarnya dan memindahkannya dari kondisi berkekurangan kepada kondisi sempurna. Oleh karena itu, derajat manusia tidak boleh diukur

dengan apa yang terjadi padanya sebelum sempurna. Sebaliknya, yang menjadi ukuran adalah kondisi sempurna. Nabi Yunus  dan nabi-nabi lain di akhir perjalanan mereka berada dalam kondisi yang paling sempurna.

Dari sini dapat terlihat kekeliruan pendapat yang mengatakan bahwa para malaikat lebih utama daripada para nabi dan orang-orang shalih, karena mereka membandingkan kesempurnaan para malaikat dengan keadaan awal orang-orang shalih dan kekurangan mereka. Seandainya mereka membandingkan keadaan para nabi dan orang-orang shalih setelah mereka masuk surga, mendapat ridha dari Ar-Rahman, dibersihkan dari setiap kekurangan dan celaan, dan memperoleh rahmat dan keselamatan yang ada di dalamnya, maka pendapat mereka pasti berbeda.

Allah berfirman, *“Dan orang-orang yang sabar karena mencari ridha Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (yaitu) surga Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu.”* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 23-24)

Jika Anda menilai dengan cara yang pertama, maka tampak jelas keunggulan para malaikat daripada makhluk yang lain. Jika tidak, maka tidak mungkin orang yang berakal menjadikan keadaan seorang nabi atau orang shalih sebelum sempurna sebagai penilaian untuk memberikan pujian dan menyatakan kebebasan dari kekurangan dan aib.

Seandainya seperti ini cara membandingkan, maka terlebih lagi jika manusia dibandingkan dengan malaikat saat manusia masih

berbentuk sel sperma, lalu menjadi segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging, lalu saat ditiupkan roh padanya dan ia pun lahir menjadi bayi, kemudian saat disusui dan disapih, serta keadaan-keadaan lainnya. Dari sini dapat diketahui bahwa seseorang dalam kondisi ini tidak memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang membuatnya berhak atas pujian yang sempurna dan keutamaan, serta dinilai lebih unggul daripada jenis makhluk lainnya. Keutamaan manusia itu dilihat dari keadaannya di akhir perjalanan, yaitu saat telah dicapai kesempurnaan.

Sebagian orang menduga bahwa anak yang lahir dalam keadaan Islam lalu setelah itu ia tidak pernah kufur sama sekali itu lebih baik daripada anak yang lahir dalam keadaan kafir lalu ia masuk Islam. Dugaan ini tidak benar. Sebaliknya, yang menjadi tolok ukur adalah akhir hidupnya. Siapa di antara keduanya yang paling bertakwa kepada Allah di akhir hidupnya, maka dialah yang lebih utama. Kita tahu bahwa generasi awal dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya setelah mereka kufur itu lebih utama daripada orang yang lahir dalam keadaan Islam, yaitu anak-anak mereka dan selain mereka. Bahkan terkadang orang yang mengenal dan merasakan keburukan kemudian ia mengenal dan merasakan kebaikan itu lebih sempurna pengetahuan dan pengalamannya terhadap kebaikan dan keburukan daripada orang yang tidak pernah mengenal kebaikan dan keburukan serta tidak merasakannya sama sekali. Bahkan orang yang hanya mengenal kebaikan itu ada kalanya melakukan keburukan, tetapi ia tidak tahu bahwa itu buruk; bisa jadi ia jatuh ke dalamnya, atau tidak mengingkarinya sebagaimana pengingkaran orang yang mengetahuinya.

Umar bin Khaththab رضي الله عنه berkata, "Sesungguhnya tali-tali Islam itu terlepas setali demi setali manakala di dalam Islam telah muncul generasi yang tidak mengetahui keadaan jahiliyah."

Fakta yang terjadi memang seperti perkataan Umar, karena kesempurnaan Islam dicapai dengan *amar makruf nahi mungkar*,

sedangkan kesempurnaan *amar makruf nahi mungkar* adalah dengan jihad di jalan Allah. Barangsiapa tumbuh dewasa dalam kebaikan saja tanpa mengenal yang lain, maka terkadang ia tidak memiliki pengetahuan tentang perkara-perkara mungkar dan mudharatnya, dan ia pun tidak melakukan jihad seperti yang dilakukan oleh orang yang mengetahui hal tersebut. Oleh karena itu, orang yang mengetahui keburukan dan sebab-sebabnya manakala terjaga dari keburukan itu memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh selainnya.

Para sahabat merupakan generasi yang paling besar keimanan dan jihad mereka daripada generasi sesudahnya lantaran kesempurnaan pengetahuan mereka tentang kebaikan dan keburukan, serta kesempurnaan cinta mereka terhadap kebaikan dan kebencian mereka terhadap keburukan. Itu karena mereka mengetahui baiknya keadaan Islam, iman dan amal shalih, serta buruknya kufur dan maksiat. Orang yang pernah merasakan hidup miskin, sakit, dan takut lebih berambisi terhadap kekayaan, kesehatan dan rasa aman daripada orang yang tidak merasakan hal tersebut. Oleh karena itu, dikatakan bahwa kebaikan sesuatu ditunjukkan oleh kebalikannya. Dikatakan pula bahwa segala sesuatu menjadi lebih jelas dengan diketahui kebalikannya.

Umar bin Khatthab ؓ pernah berkata, “Aku bukan orang yang licik, tetapi orang yang licik tidak bisa menipuku.”

Jadi, hati yang bersih dan terpuji adalah hati yang menginginkan kebaikan, bukan keburukan. Sedangkan kesempurnaan dalam hal kebersihan dan terpujinya hati adalah saat ia mengetahui kebaikan dan keburukan. Adapun orang yang tidak mengetahui keburukan, merupakan kekurangan baginya, bukan sesuatu yang terpuji.

Hal ini bukan berarti bahwa setiap orang yang mengecap kekafiran dan kemaksiatan lebih mengenalnya dan lebih membencinya daripada orang yang tidak merasakan hal tersebut sama sekali. Ketentuan ini tidak berjalan secara konstan. Sebaliknya, ada kalanya

dokter lebih mengetahui penyakit daripada pasien. Para nabi adalah dokter agama, sehingga mereka lebih mengetahui hal-hal yang bisa memperbaiki hati dan merusaknya, padahal tidak seorang pun di antara mereka yang memiliki pengalaman buruk seperti yang dirasakan orang lain.

Akan tetapi, maksudnya adalah di antara manusia itu ada yang pernah melalui pengalaman buruk lalu ia mengetahuinya, melarikan diri, dan mencintai kebaikan manakala ia telah merasakan, dengan derajat yang tidak sama seperti yang dicapai oleh sebagian orang. Contohnya adalah orang yang dahulunya musyrik, atau Yahudi, atau Nasrani. Ia telah mengetahui syubhat, pendapat yang salah-kaprah, kezhaliman, dan keburukan yang ada di dalam kekafiran. Setelah itu Allah melapangkan dadanya untuk menerima Islam dan memberinya pengetahuan tentang kebaikan-kebaikan Islam. Orang yang demikian itu ada kalanya lebih mencintai Islam dan lebih membenci kekafiran daripada sebagian orang yang tidak mengetahui hakikat kekafiran dan Islam, bahkan ia tidak peduli dengan hakikat kekafiran dan Islam, atau ia hanya ikut-ikutan saja dalam memuji yang ini dan mencaci yang itu.

Contoh lain adalah orang yang merasakan lapar kemudian merasakan kenyang, atau orang yang merasakan sakit lalu merasakan sehat, atau orang yang merasakan takut lalu merasakan aman. Rasa senangnya terhadap kesehatan, aman, dan kenyang, serta kekhawatirannya terhadap rasa lapar, takut, dan sakit, lebih besar daripada orang yang tidak pernah diuji dengan hal-hal tersebut dan tidak mengetahui hakikatnya.

Demikian pula dengan orang yang pernah terjerumus dalam bid'ah dan dosa, kemudian Allah menyingkapkan kebenaran untuknya dan ia pun bertobat darinya dengan *tobatan nasuha*, lalu Allah mengaruniainya jihad di jalan Allah. Ada kalanya upayanya dalam menjelaskan keadaan para ahli bid'ah, tindakannya menjauhi mereka,

dan jihadnya terhadap mereka, lebih besar daripada orang yang tidak mengalami pengalaman tersebut. Nu'aim bin Hammad Al Khuza'i, seorang ulama yang sangat keras terhadap kelompok Jahmiyyah, berkata, "Aku bersikap keras terhadap mereka karena dahulu aku termasuk golongan mereka."

Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. An-Nahl [16]: 110)

Ayat tersebut turun berkaitan dengan sekelompok sahabat yang dipaksa oleh orang-orang musyrik untuk meninggalkan agama mereka, kemudian Allah menerima tobat mereka, lalu mereka pun berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, serta berjihad dan bersabar.

Umar bin Khatthab ؓ dan Khalid bin Walid ؓ termasuk orang yang dahulunya paling keras terhadap Islam. Tetapi ketika keduanya masuk Islam, keduanya pun mengalahkan sahabat-sahabat lain yang lebih dahulu masuk Islam. Bahkan sebagian sahabat yang mendahului keduanya itu iman dan amal shalihnya berada di bawah tingkatan keduanya lantaran keduanya menunjukkan kesempurnaan jihad terhadap orang-orang kafir serta pembelaan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena Umar ؓ lebih sempurna iman, keikhlasan, kejujuran, pengetahuan, firasat dan cahayanya, maka ia pun lebih jauh dari hawa nafsu, lebih tinggi tekadnya dalam menegakkan agama Allah, serta lebih terdepan dibandingkan seluruh umat Islam, kecuali Abu Bakar ؓ.

Uraian ini dan uraian lain menjelaskan bahwa yang menjadi tolak ukur adalah kesempurnaan di akhir, bukan kekurangan di awal.

Mengenai keterangan yang ada dalam *isra'iliyyat*, "Allah berfirman kepada Daud, 'Masalah dosa telah Kami ampuni, tetapi masalah cinta tidak kembali,' kendati riwayat ini benar, namun itu bukan

syariat bagi kita dan kita tidak boleh menjadikannya sebagai landasan agama kita, karena ajaran agama Muhammad ﷺ dalam masalah tobat berbeda dengan syariat sebelumnya. Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda,

أَنَا نَبِيُّ الرَّحْمَةِ؛ وَأَنَا نَبِيُّ التَّوْبَةِ

*"Aku adalah nabi pembawa rahmat, dan aku adalah nabi pembawa tobat."*³⁷³

Allah melalui Nabi ﷺ menghilangkan berbagai beban berat dan belenggu yang menghimpit umat sebelum kita.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri."* (Qs. Al Baqarah [2]: 222)

Nabi ﷺ juga mengabarkan bahwa Allah ﷻ senang dengan tobat hamba-Nya yang bertobat melebihi kesenangan seseorang yang kehilangan makanan, minuman dan kendaraan yang ia butuhkan tatkala ia menemukannya setelah berputus asa.

Jika sedemikian besar kecintaan Allah terhadap tobat hamba-Nya, maka bagaimana mungkin dikatakan bahwa Allah tidak kembali mencintainya? *"Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, yang mempunyai Arsy lagi Maha Mulia, Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya."* (Qs. Al Buruuj [85]: 14-16) Sebaliknya, cinta dan belas kasih Allah itu sesuai taqarrub yang dilakukan hamba-Nya setelah bertobat. Jika perkara-perkara yang dicintai Allah, yang dilakukannya setelah tobat, lebih utama daripada yang ia lakukan sebelum tobat, maka cinta Allah kepadanya setelah tobat lebih besar daripada cinta-Nya kepadanya sebelum tobat. Tetapi jika amalnya lebih sedikit, maka

³⁷³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan (2355/126) dari Abu Musa Al Asy'ari.

cintanya juga lebih sedikit. Balasan itu setimpal dengan perbuatan, dan tidaklah Tuhanmu menzalimi hamba-hamba-Nya.

Dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat riwayat yang valid dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتَهُ
بِالْحَرْبِ؛ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِمِثْلِ أَدَاءٍ مَا
افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافُلِ
حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتَهُ كُنْتُ سَمْعُهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ
وَبَصَرُهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدُهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلُهُ
الَّتِي يَمْشِي بِهَا: فَبِي يَسْمَعُ وَبِي يُبْصِرُ وَبِي يَبْطِشُ
وَبِي يَمْشِي؛ وَلَئِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ؛ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي
لَأُعِيذَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ
قَبْضِ نَفْسِ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَكْرَهُ
مَسَاءَتَهُ وَلَا بُدَّ لَهُ مِنْهُ

"Allah berfirman, 'Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka ia telah menyatakan perang kepada-Ku. Tidaklah hamba-Ku taqarrub kepada-Ku dengan amalan yang menyamai amalan yang Aku wajibkan padanya. Hamba-Ku senantiasa taqarrub kepada-Ku dengan amalan-amalan

sunah hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengan itu ia mendengar, penglihatannya yang dengan itu ia melihat, tangannya yang dengan itu ia memukul, dan kakinya yang dengan itu ia berjalan. Jadi, dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia memukul, dan dengan-Ku ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, maka Aku pasti memberinya. Apabila ia memohon perlindungan kepada-Ku, maka Aku melindunginya. Tidaklah Aku bimbang terhadap sesuatu yang akan Aku lakukan seperti kebimbangan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman. Ia benci kematian, sedangkan Aku tidak senang berbuat buruk kepadanya, tetapi itu harus dilakukan'.³⁷⁴

Kita tahu bahwa wali yang paling utama sesudah para nabi adalah *sabiqun awwalun* (orang-orang yang terdepan dan terdahulu) dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Cinta dan kasih sayang Tuhan kepada mereka setelah mereka bertobat dari kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan, lebih besar. Setiap kali mereka bertaqarrub kepada-Nya dengan amalan-amalan sunah setelah amalan-amalan fardhu, maka Allah pun mencintai dan menyayangi mereka.

Allah berfirman, *"Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Mahakuasa. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. Al Mumtahanah [60]: 7)

Ayat tersebut turun berkaitan dengan orang-orang musyrik yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya semisal orang-orang kafir yang tergabung dalam pasukan sekutu dalam Perang Khandaq, seperti Ibnu Umar, Ikrimah bin Abu Jahal, dan Shafwan bin Umayyah. Pasca permusuhan mereka terhadap Allah dan Rasul-Nya, Allah mengadakan cinta kasih di antara mereka dengan Rasulullah ﷺ dan orang-orang

³⁷⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kelembutan hati (6502) dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dan Ahmad (6/256) dari Aisyah رضي الله عنها.

mukmin. Dalam hal ini mereka berbeda-beda derajat. Ikrimah, Suhail, dan Harits bin Hisyam lebih besar cinta kasih mereka daripada Abu Sufyan bin Harb dan selainnya.

Dalam sebuah hadits *shahih* dijelaskan bahwa Hindun istri Abu Sufyan, ibunya Mu'awiyah, berkata, "Demi Allah, ya Rasulullah, dahulu di muka bumi ini tidak ada sebuah keluarga pun yang lebih kuharapkan menjadi hina daripada keluargamu. Namun di pagi ini, tidak ada sebuah keluarga pun di muka bumi yang lebih kuharapkan menjadi mulia daripada keluargamu." Nabi ﷺ kemudian mengutarakan hal yang sama kepada Hindun.³⁷⁵

Cinta dan Kasih Sayang di Antara Orang-Orang Mukmin Mengikuti Cinta Mereka kepada Allah

Kita tahu bahwa cinta dan kasih sayang di antara orang-orang mukmin mengikuti cinta mereka kepada Allah, karena tali iman yang paling kokoh adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah. Cinta karena Allah merupakan bagian dari kesempurnaan tauhid, sedangkan mencintai sesuatu bersama Allah adalah syirik.

Allah berfirman, *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 165)

Itulah cinta antara rasul dan orang-orang mukmin dengan orang-orang yang dahulunya musyrik dan memusuhi mereka. Cinta tersebut adalah cinta karena Allah. Barangsiapa mencintai Allah, maka Allah mencintainya. Dari sini dapat diketahui bahwa Allah mencintai mereka

³⁷⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang riwayat hidup para sahabat Anshar (3825) dan dalam pembahasan tentang iman dan nadzar (6641), Muslim dalam pembahasan tentang peradilan (1714/8, 9), dan Ahmad (6/225), mereka semua dari Aisyah رضي الله عنها.

setelah mereka bertobat, sebagaimana mereka mencintai-Nya. Lalu, bagaimana mungkin dikatakan bahwa orang yang bertobat hanya memperoleh ampunan dari Allah, bukan cinta-Nya?

Barangkali ada yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang kafir yang belum mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan itu hukumnya haram, karena mereka adalah orang-orang bodoh. Lain halnya dengan orang yang mengetahui suatu perbuatan diharamkan lalu ia melakukannya.

Pernyataan tersebut dapat dijawab dari dua sisi, yaitu:

Pertama, masalahnya tidak seperti itu. Sebaliknya, banyak orang kafir yang tahu bahwa Muhammad ﷺ adalah utusan Allah, dan mereka memusuhi beliau lantaran dengki dan sombong. Abu Sufyan sendiri mendengarkan berita-berita kenabian Muhammad ﷺ yang tidak didengar oleh orang lain, sebagaimana ia mendengar dari Umayyah bin Abu Shalt dan Heraklius (Raja Romawi). Ia sendiri bercerita bahwa dirinya senantiasa meyakini bahwa misi Nabi ﷺ akan menuai keberhasilan, hingga akhirnya Allah memasukkan Islam ke dalam hatinya dalam keadaan ia tidak senang. Tetapi pada Perang Yarmuk dan selainnya, terdengar darinya hal-hal yang menunjukkan bahwa ia telah menjalankan keislamannya dengan baik serta mencintai Allah dan Rasul-Nya setelah melakukan permusuhan yang besar kepada beliau.

Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipatgandakan adzab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal shalih; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan."* (Qs. Al Furqaan [25]: 68-70)

Jika Allah mengganti keburukan-keburukan mereka dengan kebaikan-kebaikan, maka kebaikan itu mengakibatkan cinta Allah kepada mereka. Penggantian keburukan dengan kebaikan bukanlah karunia yang hanya diberikan kepada orang yang dahulunya kafir.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertobat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah tobatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 17)

Abu Aliyah berkata, "Aku pernah bertanya kepada para sahabat Rasulullah ﷺ tentang ayat ini, lalu mereka menjawab, "Setiap orang yang bermaksiat kepada Allah itu bodoh, dan setiap orang yang bertobat sebelum mati itu telah bertobat dengan segera."

Kedua, perbedaan antara dua orang yang sama-sama bertobat dalam hal mendapatkan cinta dari Allah merupakan perbedaan yang tidak berdasar. Sebaliknya, Kitab dan Sunnah menunjukkan bahwa, Allah mencintai dan gembira dengan tobatnya orang-orang yang bertobat, baik mereka tahu bahwa apa yang mereka kerjakan itu dosa maupun tidak mengetahuinya.

Barangsiapa mengetahui bahwa apa yang ia kerjakan adalah dosa, kemudian ia bertobat, maka ia harus mengganti sifatnya yang tercela dengan sifat yang terpuji. Apabila dahulunya ia membenci kebenaran, maka ia harus mencintainya. Apabila dahulunya ia mencintai kebatilan, maka ia harus membencinya. Jadi, hal-hal yang dilakukan oleh orang yang bertobat (yaitu mengetahui kebenaran, mencintainya, dan mengamalkannya, serta membenci kebatilan dan menjauhinya) termasuk perkara yang dicintai dan diridhai Allah. Demikianlah cinta Allah; tergantung pada seberapa besar hal-hal yang dicintai-Nya, yang dikerjakan oleh seorang hamba. Semakin besar kesenangan Yang Haq

yang dikerjakannya, maka semakin besar pula cinta Yang Haq kepadanya.

Perpindahannya dari hal yang dibenci Yang Haq kepada hal yang dicintai Yang Haq dengan disertai kuatnya kebencian terhadap kebatilan dan kuatnya cinta kepada hal yang dicintai Yang Haq, (perpindahan tersebut) mengakibatkan cinta dan kasih sayang Yang Haq semakin bertambah untuknya. Bahkan Allah menggantikan keburukan-keburukannya dengan kebaikan-kebaikan lantaran ia telah mengganti sifat-sifatnya yang tercela dengan sifat-sifat yang terpuji, karena balasan itu serupa dengan amal. Pada saat itu, ketika orang yang bertobat melakukan hal yang dicintai Yang Haq secara lebih besar daripada yang dilakukan oleh orang lain, maka cinta Yang Haq kepadanya juga lebih besar. Ketika ia melakukan hal yang dicintai Allah secara lebih besar daripada yang ia lakukan sebelum tobat, maka cinta Allah kepadanya setelah tobat lebih besar daripada cinta Allah sebelum tobat. Lalu, apa alasan pernyataan bahwa cinta Allah tidak kembali kepadanya?

Dengan demikian tampak jelas jawaban terhadap kerancuan orang yang mengatakan bahwa Allah tidak mengutus seorang nabi kecuali yang terpelihara dari dosa sebelum kenabian, seperti yang dikatakan oleh satu kelompok dari kalangan Rafidhah dan selainnya. Demikian pula pendapat yang mengatakan bahwa Allah tidak mengutus seorang nabi kecuali yang telah beriman sebelum kenabian. Mereka mengira bahwa dosa merupakan suatu kekurangan meskipun pelakunya telah bertobat darinya. Inilah sumber kekeliruan mereka. Barangsiapa mengatakan bahwa pelaku dosa yang telah melakukan *tobatan nasuha* itu masih berkekurangan, maka ia keliru besar, karena celaan dan sanksi yang dijatuhkan kepada orang yang berdosa, sama sekali tidak mengenai orang yang bertobat darinya. Jika ia telah bertobat terlebih dahulu, maka ia tidak terkena suatu hukuman, tetapi jika ia menunda tobat, maka terkadang ia menerima celaan dan sanksi yang sesuai dengan keadaannya antara perbuatan dosa dan tobatnya itu.

Para nabi tidak pernah menunda tobat. Sebaliknya, mereka adalah orang-orang yang segera bertobat. Mereka tidak pernah menunda tobat dan tidak bersikukuh pada dosa, bahkan mereka terpelihara dari hal tersebut. Barangsiapa menunda tobat sebentar saja, maka Allah meleburnya dengan ujian, seperti yang terjadi pada Dzunnun ؑ. Hal ini didasarkan pada pendapat yang masyhur, bahwa Dzunnun ؑ diceburkan ke dalam laut setelah kenabian. Adapun bagi orang yang berpendapat bahwa ia diceburkan sebelum diangkat menjadi nabi, maka hal itu tidak membutuhkan penjelasan di atas.

Orang yang bertobat dari kekafiran dan dosa terkadang lebih utama daripada orang yang belum pernah jatuh ke dalam kekafiran dan dosa. Jika orang yang demikian itu terkadang lebih utama, maka yang lebih utama lebih berhak untuk menerima kenabian daripada orang yang tidak demikian. Allah mengabarkan saudara-saudara Yusuf ؑ terkait dosa-dosa mereka, padahal mereka adalah anak cucu yang diberitakan Allah.

Allah berfirman, *"Maka Luth membenarkan (kenabian) nya. Dan berkatalah Ibrahim, 'Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku); sesungguhnya Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'."* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 26)

Luth kemudian percaya kepada Ibrahim ؑ, lalu Allah mengutusnyanya kepada kaum Luth.

Allah juga berfirman tentang kisah Syu'aib ؑ, *"Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata, 'Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami'. Syu'aib berkata, 'Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendati pun kami tidak menyukainya?' Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami daripadanya. Dan tidaklah patut kami kembali*

kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaknya. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.” (Qs. Al A’raaf [7]: 88-89)

“Orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, ‘Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami’. Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, ‘Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang lalim itu, dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) ke hadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku.” (Qs. Ibraahiim [14]: 13-14)

Yang Menjadi Ukuran adalah Kesempurnaan di Akhir

Kita tahu bahwa yang menjadi ukuran adalah kesempurnaan di akhir, dan kesempurnaan ini hanya bisa dicapai dengan tobat dan istighfar. Setiap hamba wajib bertobat, dan tobat merupakan kewajiban generasi awal dan akhir, sebagaimana firman Allah, *“Sehingga Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. Al Ahzaab [33]: 73)*

Allah juga mengabarkan tobatnya Adam ﷺ, Nuh ﷺ, dan para nabi sesudahnya hingga penutup para rasul, yaitu Muhammad ﷺ. Surat terakhir —atau di antara surat terakhir— yang turun kepada beliau adalah: *“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun*

kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat." (Qs. An-Nashr [110]: 1-3)

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Aisyah رضي الله عنها bahwa Nabi ﷺ dalam ruku dan sujudnya banyak memperbanyak doa: *سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي* "Mahasuci Engkau, ya Allah ya Tuhan kami, segala puji bagi-Mu, ampunilah aku." Beliau menakwili surat tersebut. ³⁷⁶

Sebelum itu Allah menurunkan ayat kepada beliau, "Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka." (Qs. At-Taubah [9]: 117)

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوُوبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ فَوَإِلَّذِي نَفْسِي
بِيَدِهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ
سَبْعِينَ مَرَّةً

"Wahai manusia (umat Islam)! Bertobatlah kalian kepada Tuhan kalian, karena sesungguhnya aku benar-benar meminta ampun dan bertobat kepada Allah lebih dari 70 kali dalam sehari."³⁷⁷

Dalam kitab *Shahih Muslim* terdapat riwayat dari Al Aghar Al Muzanni, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

³⁷⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4968) dan Muslim dalam pembahasan tentang shalat (484/217), keduanya dari Aisyah رضي الله عنها.

³⁷⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa-doa (6307) dari Abu Dzar.

إِنَّهُ لَيَعَانُ عَلَى قَلْبِي وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ
مِائَةً مَرَّةً

*"Sungguh, hatiku pernah mengalami kegundahan, dan sungguh aku memohon ampun kepada Allah sebanyak 100 kali dalam sehari."*³⁷⁸

Dalam kitab *As-Sunan* terdapat riwayat dari Ibnu Umar bahwa ia berkata, "Kami pernah menghitung bacaan Rasulullah ﷺ di satu majelis. Beliau membaca: رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الْغَفُورُ "Ya Rabbi, ampunilah aku dan terimalah tobatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima Tobat lagi Maha Pengampun," sebanyak 100 kali."³⁷⁹

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Abu Musa ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau berdoa,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِي
أَمْرِي وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي؛ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي هَزْلِي
وَجِدِّي وَخَطِيئِي وَعَمْدِي وَكُلَّ ذَلِكَ عِنْدِي اللَّهُمَّ
اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا

³⁷⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2702/41) dari Al Aghar Al Muzani.

³⁷⁹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1516), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3434) dengan menilainya *hasan shahih gharib*, dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang adab (3814).

أَعْلَنْتَ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي. أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ
الْمُؤَخِّرُ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Ya Allah, ampunilah kekeliruanku, kebodohanku, tindakanku yang berlebihan dalam urusanku, dan dosa-dosa yang Engkau lebih ketahui daripada aku. Ya Allah, ampunilah dosaku yang main-main dan yang sungguh-sungguh, dosaku yang keliru (tidak sengaja) dan yang sengaja, dan semua itu ada padaku. Ya Allah, ampunilah dosaku yang lalu dan yang akan datang, dosa yang kulakukan dengan sembunyi-sembunyi dan yang kulakukan dengan terang-terangan, serta dosa-dosa yang lebih Engkau ketahui daripada aku. Engkaulah Yang Maha Mendahulukan, Engkaulah Yang Maha Mengakhirkan, dan Engkaulah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu."³⁸⁰

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa ia berkata:

أَرَأَيْتَ سُكُوتَكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ مَاذَا تَقُولُ؟
قَالَ: أَقُولُ: اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا
بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ
خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ
اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالتَّلَجِ وَالْبَرَدِ

³⁸⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa-doa (6398) dan muslim dalam pembahasan tentang dzikir, doa, tobat, serta istighfar (2719/70).

"Menurutmu, apa yang engkau baca antara takbir dan bacaan Al Faatihah?" Beliau menjawab, *"Aku membaca, 'Ya Allah, jauhkanlah aku dari dosa-dosaku sebagaimana Engkau menjauhkan antara Timur dan Barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari dosa-dosaku sebagaimana pakaian putih dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, cucilah aku dari dosa-dosaku dengan air, salju, dan embun'."*³⁸¹

Dalam kitab *Shahih Muslim* dan selainnya dijelaskan bahwa beliau membaca doa semacam ini ketika bangkit dari ruku.

Dalam kitab *Shahih Muslim* terdapat riwayat dari Ali ؓ, dari Nabi ﷺ, bahwa dalam doa *istiftah* beliau membaca,

اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا
عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَعَمِلْتُ سُوءًا فَاعْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا
يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا
يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا
يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ

"Ya Allah, Engkaulah Maha Penguasa, tiada tuhan selain Engkau. Engkau adalah Tuhanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku telah menzalimi diriku sendiri dan aku telah berbuat dosa, maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosa selain Engkau. Berilah aku petunjuk kepada akhlak yang terbaik, karena tidak ada yang bisa menunjukkan kepada akhlak yang paling baik selain Engkau. Jauhkanlah pula dariku akhlak yang buruk, karena

³⁸¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa-doa (6368) dan Muslim dalam pembahasan tentang masjid (589/147).

sesungguhnya tidak ada yang bisa menjauhkan dariku akhlak yang buruk kecuali Engkau.³⁸²

Dalam kitab *Shahih Muslim* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ, bahwa dalam sujud beliau membaca doa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ دِقَّةً وَجِلَّةً عَلَانِيَتَهُ
وَسِرَّةً أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ

"Ya Allah, ampunilah dosaku seluruhnya, baik yang kecil maupun yang besar, baik yang terang-terangan maupun yang sembunyi-sembunyi, baik yang awal maupun yang akhir."³⁸³

Dalam kitab *As-Sunan* terdapat riwayat dari Ali, bahwa Nabi ﷺ diberi kendaraan untuk beliau naiki. Beliau lantas memuji Allah dan membaca: سُبْحَنَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾ وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ

﴿١٤﴾ "Mahasuci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 13-14) Kemudian beliau membaca takbir dan tahmid, lalu beliau membaca: سُبْحَانَكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ "Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku menzhalimi diriku sendiri, maka ampunilah dosa-dosaku. Sesungguhnya tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosa selain Engkau." Kemudian beliau tertawa dan bersabda, "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla tertawa kepada hamba-Nya saat ia berkata,

³⁸² HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir dan shalat qashar (771/201), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (760), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3421), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang doa Iftitah (897), Ahmad (1/94, 95) mereka semua dari Ali bin Abu Thalib ؓ.

³⁸³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat (483/216) dari Abu Hurairah ؓ.

'Ampunilah dosaku. Sesungguhnya tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosa selain Engkau'. Allah berfirman, 'Hamba-Ku itu tahu bahwa tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosa selain Aku'.⁸⁸⁴

Allah berfirman, "Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan." (Qs. Muhammad [47]: 19)

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus." (Qs. Al Fath [48]: 1-2)

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat hadits tentang syafaat:

أَنَّ الْمَسِيحَ يَقُولُ: اذْهَبُوا إِلَى مُحَمَّدٍ عَبْدٍ غَفَرَ
اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ

"Al Masih berkata, 'Pergilah kalian kepada Muhammad, seorang hamba yang telah Allah ampuni dosanya yang lalu dan yang akan datang'.⁸⁸⁵

Dalam kitab *Ash-Shahih* dikatakan bahwa Nabi ﷺ bangun malam (untuk shalat) hingga kedua kaki beliau bengkok. Beliau pun ditanya, "Apakah engkau berbuat demikian, padahal Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?" Beliau

³⁸⁴ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang jihad (2602), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3446) dengan menilainya *hasan shahih*, dan An-Nasa'i dalam kitab *Al-Kubra* dalam pembahasan tentang perjalanan (8799).

³⁸⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4476) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (193/322), keduanya dari Anas bin Malik ؓ.

menjawab, *"Tidaklah sepantasnya aku menjadi hamba yang banyak bersyukur."*³⁸⁶

Nash-nash Kitab dan Sunnah tentang masalah ini banyak sekali dan saling menguatkan. *Atsar* dari para sahabat, tabi'in, dan ulama tentang hal ini juga banyak sekali.

Akan tetapi, kalangan yang berbeda pendapat telah menakwili nash-nash ini dengan takwil-takwil Jahmiyyah dan Bathiniyyah, seperti yang dilakukan oleh ulama yang menulis kitab tentang masalah ini. Takwil-takwil mereka tampak jelas kekeliruannya bagi orang yang mencermatinya, dan merupakan penyimpangan makna kalimat. Misalnya adalah takwil mereka terhadap firman Allah, *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang."* (Qs. Al Fath [48]: 2) Mereka mengatakan bahwa dosa yang telah lalu maksudnya adalah dosa Adam ﷺ, sedangkan dosa yang akan datang maksudnya adalah dosa umat beliau. Pendapat ini jelas keliru, dan kekeliruannya dapat dijelaskan dari beberapa sisi, yaitu:

Pertama, Allah telah menerima tobatnya Adam ﷺ sebelum ia turun ke bumi, jauh sebelum tahun Hudaibiyah, saat Allah menurunkan surat ini. Allah berfirman, *"Dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk."* (Qs. Thaahaa [20]: 121-122)

Allah juga berfirman, *"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."* (Qs. Al Baqarah [2]: 37)

Allah menyebutkan bahwa Adam ﷺ berdoa, *"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak*

³⁸⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tahajud (1130), dan Muslim dalam pembahasan tentang sifat orang-orang munafik dan hukum-hukum mereka (2819/79, 2820/81).

mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." (Qs. Al A'raaf [7]: 23)

Kedua, dapat dikatakan bahwa Adam ﷺ bagi mereka termasuk sejumlah kasus yang diperselisihkan. Sebenarnya, bagi pihak yang berbeda pendapat dalam masalah ini, Adam ﷺ tidak perlu diampuni dosanya karena ia juga seorang nabi. Barangsiapa mengatakan bahwa para nabi tidak melakukan dosa, maka hal itu juga berlaku pada Adam ﷺ, Muhammad ﷺ, dan lain-lain.

Ketiga, Allah tidak menjadikan dosa sebagai tanggungan bagi selain pelakunya. Allah berfirman, *"Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain."* (Qs. Al Israa' [17]: 15) Jadi, mustahil dosa Adam ﷺ, atau dosa umat Islam, atau dosa selain mereka, dibebankan kepada Muhammad ﷺ. Allah pun berfirman, *"Maka sesungguhnya kewajiban rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu."* (Qs. An-Nuur [24]: 54)

Allah juga berfirman, *"Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 84)

Seandainya pelimpahan dosa Adam ﷺ pada Muhammad ﷺ dimungkinkan, maka dimungkinkan pula dosa-dosa seluruh nabi dibebankan kepada Muhammad ﷺ. Jika demikian, maka dapat dikatakan bahwa firman Allah *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang."* (Qs. Al Fath [48]: 2) maksudnya adalah dosa para nabi berikut umat-umat mereka sebelum beliau, karena beliau pada Hari Kiamat akan memberi syafaat kepada seluruh manusia, dan beliau adalah junjungan anak cucu Adam.

Beliau bersabda,

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ وَلَا فَخْرَ وَآدَمُ فَمَنْ دُونَهُ
تَحْتَ لِوَائِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ. أَنَا خَطِيبُ الْأَنْبِيَاءِ إِذَا وَفَدُوا
وَأِمَامُهُمْ إِذَا اجْتَمَعُوا

*"Aku adalah junjungan anak cucu Adam, ini bukan untuk bangga. Adam dan keturunannya berada di bawah panjiku pada Hari Kiamat. Aku adalah khathibnya para nabi ketika mereka datang, dan imam mereka ketika mereka berkumpul."*³⁸⁷

Dengan demikian, penyandaran dosa kepada Muhammad ﷺ tidak berlaku khusus untuk dosa Adam ﷺ, melainkan dosa seluruh umat dari awal hingga akhir disandarkan kepada beliau menurut pendapat yang menjadikan dosa-dosa mereka sebagai dosa beliau. Jika ia mengatakan bahwa Allah tidak mengampuni dosa seluruh umat, maka dapat dikatakan bahwa Allah juga tidak mengampuni dosa seluruh umat beliau.

Keempat, dalam sebuah ayat Allah membedakan antara dosa beliau dan dosa orang-orang mukmin, *"Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan."* (Qs. Muhammad [47]: 19) Jadi, bagaimana dapat dikatakan bahwa dosa orang-orang mukmin juga menjadi dosa beliau?

Kelima, dalam sebuah hadits *shahih* diterangkan bahwa ketika ayat yang sedang dibahas ini turun, para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, yang ini untukmu. Lalu, yang mana untuk kami?" Dari sini Allah menurunkan ayat, *"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di*

³⁸⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan (2287/3) dengan redaksi yang serupa, Ahmad (3/144) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang riwayat hidup (3615) dengan menilainya *hasan shahih*.

samping keimanan mereka (yang telah ada)." (Qs. Al Fath [48]: 4) Riwayat ini menunjukkan orang-orang mukmin tahu bahwa firman Allah *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang"* khusus untuk beliau, bukan untuk umat beliau.

Keenam, Allah tidak mengampuni dosa seluruh umat beliau. Dalam sebuah hadits yang *shahih* dijelaskan bahwa di antara umat beliau ada yang diberi sanksi atas dosa-dosanya, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini dijelaskan dalam riwayat yang *mutawatir* serta disepakati oleh generasi salaf dan para Imam. Hal itu juga dibuktikan dengan kejadian di dunia, dan tidak ada yang bisa menghitungnya selain Allah.

Allah berfirman, *"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 123)

Istighfar dan tobat terkadang dilakukan karena seseorang meninggalkan amalan yang lebih utama. Barangsiapa berpindah kepada kondisi yang lebih baik daripada kondisi sebelumnya, berarti ia telah bertobat dari keadaan yang pertama. Cacian dan ancaman hanya ditujukan untuk dosa.

APAKAH AMPUNAN DAPAT DIRAIH DENGAN PENGAKUAN DOSA DISERTAI TAUHID?

Sebelumnya telah disampaikan pertanyaan, "Apakah pengakuan dosa semata dengan disertai tauhid dapat membuat dosa diampuni dan kesulitan diangkat? Ataukah ia membutuhkan syarat lain?"

Jawabnya: Faktor yang membuat doa diampuni dengan disertai tauhid adalah tobat yang diperintahkan, karena syirik tidak diampuni oleh Allah kecuali dengan tobat, sebagaimana firman Allah, *"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa menyekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 48, 116)

Allah berfirman demikian di dua tempat dalam Al Qur`an.

Sedangkan dosa yang di bawah dosa syirik diampuni dengan tobat, dan tergantung pada kehendak Allah jika tidak ada tobat, sebagaimana firman Allah, *"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya'."* (Qs. Az-Zumar [39]: 53)

Ayat ini berkaitan dengan orang-orang yang bertobat, karena itu digunakan redaksi yang umum dan mutlak (tanpa batasan). Allah memastikan bahwa Dia mengampuni semua dosa. Dalam ayat tersebut Allah berfirman, *"Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya."* Allah menyebut secara khusus dosa yang di bawah dosa syirik dan menggantungkannya pada kehendak-Nya. Jadi, doa syirik tidak diampuni kecuali dengan tobat. Sedangkan dosa di bawahnya itu diampuni oleh Allah bagi orang yang tobat, dan terkadang diampuni oleh Allah meskipun tanpa tobat, bagi orang yang Dia kehendaki.

Pengakuan akan dosa dengan disertai tauhid manakala mengandung tobat, dapat mengakibatkan ampunan. Ketika dosa telah diampuni, maka sanksinya hilang, karena ampunan adalah pelindung dari akibat buruk dosa.

Di antara ulama ada yang mengatakan bahwa arti *maghfirah* (ampunan) adalah menutupi. Ia mengatakan bahwa ampunan disebut demikian karena mengandung makna menutupi, dan nama Allah *Al Ghaffar* dapat ditafsirkan bermakna Yang Maha Menutupi. Pendapat ini

mereduksi makna *maghfirah*, karena makna *maghfirah* adalah menutupi akibat buruk dari dosa, sehingga seseorang tidak diberi sanksi atas dosanya. Barangsiapa telah diampuni dosanya, maka ia tidak diberi sanksi. Adapun menutupi dosa saja, ada kalanya pelakunya diberi sanksi secara batin. Barangsiapa diberi sanksi atas dosanya, baik secara lahir maupun batin, berarti dosanya belum diampuni. Yang disebut pengampunan dosa adalah jika pelakunya tidak diberi sanksi yang seharusnya ia terima akibat dosa yang ia lakukan.

Setelah diampuni, ketika seseorang diuji dengan hal-hal yang menjadi sebab penambahan pahala baginya, maka hal itu tidak bertentangan dengan terampuninya dosa.

Demikian pula, di antara kesempurnaan tobat adalah melakukan kebaikan-kebaikan, karena hal yang disyaratkan dalam tobat itu termasuk kesempurnaan tobat. Sementara itu, ada orang yang mengira bahwa ia telah bertobat, padahal ia belum bertobat melainkan hanya meninggalkan perbuatan dosa. Orang yang meninggalkan perbuatan dosa belum disebut bertobat, karena ada kalanya ia meninggalkan dosa lantaran tidak terbetik dalam pikirannya, atau karena ia tidak mampu, atau keinginannya untuk berbuat dosa bukan karena faktor agama. Hal tersebut bukan disebut bertobat. Ia harus meyakini bahwa perbuatan tersebut buruk, dan ia benci untuk melakukannya lantaran Allah melarangnya, serta meninggalkannya karena Allah, bukan karena kesenangan makhluk atau takut kepada makhluk.

Tobat merupakan sebagian dari kebaikan terbesar, sedangkan dalam seluruh kebaikan harus ada keikhlasan kepada Allah dan kepatuhan terhadap perintah-Nya, sebagaimana komentar Fudhail bin Iyadh mengenai firman Allah, "*Supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.*" (Qs. Al Mulk [67]: 2) Ia berkata, "Maksudnya adalah amal yang paling ikhlas dan paling benar." Orang-orang bertanya, "Wahai Abu Ali (Fudhail)! Apa yang dimaksud dengan

amal yang paling ikhlas dan paling benar?” Ia menjawab, “Jika amal ikhlas tetapi tidak benar, maka ia tidak diterima. Jika amal benar tetapi tidak ikhlas, ia juga tidak diterima. Yang diterima adalah amal yang ikhlas dan benar. Amal ikhlas adalah amal yang untuk Allah, sedangkan amal yang benar adalah amal yang mengikuti Sunnah.”

Umar ؓ dalam doanya berkata:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ عَمَلِي كُلَّهُ صَالِحًا وَاجْعَلْهُ لِرِجَائِكَ
خَالِصًا وَلَا تَجْعَلْ لِي أَحَدٍ فِيهِ شَيْئًا

“Ya Allah, jadikanlah seluruh amalku shalih, jadikanlah ia ikhlas untuk mencari ridha-Mu, dan janganlah Engkau jadikan sedikit pun darinya untuk seseorang.”

Bahasan tentang tobat telah kami sampaikan di tempat lain.

Adapun pengakuan dosa dengan cara tunduk kepada Allah tanpa meninggalkan dosa tersebut, disebut istighfar murni tanpa disertai tobat. Ia seperti orang yang meminta kepada Allah agar dosanya diampuni, tetapi ia belum bertobat darinya. Sangat kecil kemungkinannya untuk mendapat rahmat Allah, dan orang yang seperti itu tidak bisa dipastikan mendapat ampunan dari Allah, karena ia hanya murni berdoa.

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

مَا مِنْ دَاعٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلَا
قَطِيعَةٌ رَحِمَ إِلَّا كَانَ بَيْنَ إِحْدَى ثَلَاثٍ: إِمَّا أَنْ يُعَجَّلَ

لَهُ دَعْوَتُهُ وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَ لَهُ مِنَ الْجَزَاءِ مِثْلَهَا؛ وَإِمَّا أَنْ
يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ الشَّرِّ مِثْلَهَا. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ: إِذَا
تُكْثِرُ قَالَ: اللَّهُ أَكْثَرُ

"Tidaklah seorang muslim berdoa dengan doa yang tidak berisi permintaan dosa dan pemutusan silaturahmi, melainkan doa tersebut berada di antara tiga kemungkinan, yaitu Allah mengabulkan doanya dengan segera, atau menyimpankan untuknya balasan yang serupa dengan doa itu, atau Allah menjauhkan darinya keburukan yang setara dengan doa itu." Para sahabat berkata, "Ya Rasulullah, kalau begitu kami akan memperbanyak doa." Beliau bersabda, "Allah lebih banyak karunia-Nya."³⁸⁸

Doa semacam itu ada kalanya menghasilkan ampunan, dan manakala ampunan tidak bisa dicapai, maka pasti menghasilkan tolak bala atau tercapainya kebaikan yang lain. Jadi, istighfar bermanfaat seperti manfaatnya setiap doa.

Sebagian ulama mengatakan bahwa istighfar dalam keadaan tidak berhenti melakukan dosa adalah tobatnya para pendosa. Pernyataan ini benar manakala orang yang beristighfar mengucapkan istighfar dengan tujuan bertobat, atau ia mengaku bahwa istighfarnya adalah tobat dan ia sedang bertobat dengan istighfar ini. Oleh karena itu, tidak diragukan bahwa pada saat seseorang tidak berhenti dari dosanya, maka ia tidak dianggap bertobat, karena tobat dan terus-menerus melakukan dosa adalah dua hal yang berlawanan. Tetapi terus-menerus melakukan dosa tidak berlawanan dengan istighfar yang tidak disertai tobat.

³⁸⁸ HR. Ahmad dalam kitab *Al Musnad* (3/18) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3573) dengan menilainya *hasan shahih gharib* dari jalur riwayat ini.

Apakah Pengakuan Dosa Tertentu Mengakibatkan Tercegahnya Sanksi Berbagai Dosa

Sebelumnya telah disampaikan pertanyaan, “Apakah pengakuan dosa tertentu dapat membuat tercegahnya sanksi yang diakibatkan dosa-dosa yang beragam?”

Jawabannya: Masalah ini didasarkan pada beberapa prinsip, yaitu:

Pertama, tobat dari suatu dosa itu sah, meskipun pelaku masih tetap melakukan dosa yang lain manakala faktor pendorong tobat dari salah satunya lebih kuat daripada faktor pendorong tobat dari yang lain, atau faktor penghalang tobat dari salah satunya lebih kuat. Inilah pendapat yang masyhur dari generasi pendahulu dan generasi akhir.

Satu kelompok ahli kalam, seperti Abu Hasyim, berpandangan bahwa tobat dari suatu perbuatan buruk tidak sah manakala pelakunya masih berkutat pada dosa yang lain.

Mereka berkata, “Jika motivasi tobat bukan rasa takut kepada Allah, maka tobatnya tidak sah, sedangkan rasa takut tersebut menghalangi semua perbuatan dosa, bukan hanya sebagiannya.

Al Qadhi Abu Ya'la dan Ibnu Aqil menceritakan hal ini sebagai riwayat dari Ahmad, karena Al Marwazi meriwayatkannya darinya bahwa ia ditanya tentang orang yang bertobat dari perbuatan zina dan berkata, “Seandainya aku sakit, aku tidak mengulangnya lagi.” Tetapi ia tidak berhenti memandang perempuan. Ahmad menjawab, “Tobat macam apa ini? Jarir bin Abdullah berkata, “Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai pandangan yang tiba-tiba, lalu beliau menjawab, “*Palingkan pandanganmu!*”³⁸⁹

³⁸⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang adab (2159), Abu Daud dalam pembahasan tentang nikah (2148), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang adab (2776), An-Nasa'i dalam kitab *Al Kubra*, dalam pembahasan tentang pergaulan

Akan tetapi, pendapat yang masyhur dari Ahmad dan seluruh Imam yaitu, tobat tersebut sah. Ahmad dalam masalah ini hanya ingin menegaskan bahwa tobat ini bukan tobat menyeluruh yang karenanya pelaku memperoleh tobat yang mutlak. Ia tidak bermaksud bahwa dosa orang ini seperti dosa orang yang berkutat pada dosa-dosa besar, karena nash-nash yang dituturkan secara *mutawatir* darinya dan pendapat-pendapatnya yang valid meniadakan hal tersebut.

Penakwilan pernyataan Imam Ahmad sebagai pendapat yang berbeda-beda penerapannya itu lebih baik daripada menakwilinya sebagai pendapat yang kontradiktif, apalagi jika pendapat lain merupakan pendapat yang diada-adakan, tidak dikenal dari seorang ulama generasi pendahulu pun.

Imam Ahmad berkata, "Janganlah kamu sekali-kali berbicara tentang suatu masalah yang kamu tidak memiliki seorang Imam pun di dalamnya."

Saat menghadapi badai ujian, Imam Ahmad berkata, "Bagaimana mungkin aku berkata tentang sesuatu yang tidak pernah dikatakan generasi pendahulu?"

Siapa pun yang mengetahui keadaan Imam Ahmad, baik dari kalangan awam maupun kalangan khusus, pasti tahu seberapa besar komitmen Imam Ahmad dalam mengikuti Sunnah dan *atsar*, serta ketidaksukaannya untuk menentang Sunnah dan *atsar*.

Mengenai pernyataan mereka, bahwa rasa takut kepada Allah mengakibatkan tobat secara menyeluruh, dapat dijawab: terkadang seseorang mengetahui buruknya salah satu dari dua dosa, tidak dosa yang lain. Seseorang itu hanya bertobat dari dosa yang ia ketahui buruk.

dengan perempuan (9233) dan Ad-Darimi dalam kitab *As-Sunan* dalam pembahasan tentang meminta izin (2/278), mereka semua dari Jarir bin Abdullah.

Selain itu, terkadang seseorang mengetahui keburukan suatu dosa, tetapi ia terkalahkan oleh hawa nafsunya dalam menghadapi salah satunya, bukan yang lain, sehingga ia pun bertobat dari dosa yang satu, tetapi tidak dari dosa yang lain. Ia seperti orang yang menjalankan sebagian kewajiban, tidak sebagian yang lain. Tobat orang yang seperti ini diterima.

Akan tetapi, kelompok Mu'tazilah memiliki pokok yang keliru, mereka sejalan dengan kelompok Khawarij dalam hal hukum meskipun berbeda dari segi istilah. Mereka berkata, "Sesungguhnya para pelaku dosa besar abadi di neraka dan tidak bisa keluar darinya, baik ada syafaat maupun tidak ada syafaat."

Menurut mereka, mustahil satu orang diberi sanksi oleh Allah lalu diberi-Nya pahala. Oleh karena itu, mereka mengatakan bahwa seluruh kebaikan akan gugur dengan adanya dosa besar.

Adapun para sahabat dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa orang-orang yang berbuat dosa besar bisa keluar dari neraka dengan memperoleh syafaat, dan satu dosa besar tidak bisa menggugurkan semua kebaikan. Tetapi, terkadang satu dosa besar dapat menggugurkan kebaikan yang sebanding dengannya. Tidak ada yang bisa menggugurkan semua kebaikan selain kufur, sebagaimana tidak ada yang bisa menggugurkan semua dosa selain tobat. Jadi, manakala pelaku dosa besar melakukan kebaikan-kebaikan dengan niat mencari ridha Allah, maka Allah memberinya pahala atas perbuatannya itu, meskipun ia berhak atas sanksi lantaran dosa besarnya.

Kitab Allah membedakan antara hukum pencuri, pelaku zina, dan peperangan di antara orang-orang mukmin dengan hukum orang-orang kafir dari segi nama dan hukum. Sunnah yang *mutawatir* dari Nabi ﷺ dan *ijma'* sahabat menunjukkan hal tersebut, sebagaimana dipaparkan di tempat lain.

Atas dasar itu umat Islam berbeda pendapat mengenai firman Allah, *"Sesungguhnya Allah hanya menerima (Kurban) dari orang-orang yang bertakwa."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 27)

Menurut pendapat Khawarij dan Mu'tazilah, suatu kebaikan tidak diterima kecuali dari orang yang bertakwa kepada Allah secara mutlak, tidak melakukan satu dosa besar pun.

Menurut kelompok Murji'ah, Allah menerima amal dari orang yang menjaga diri dari syirik. Mereka memasukkan para pelaku dosa besar ke dalam sebutan 'orang-orang yang bertakwa'.

Menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Allah menerima amal dari orang yang bertakwa kepada Allah dalam mengerjakan amal tersebut. Maksudnya, mengerjakannya dalam keadaan ikhlas kepada Allah dan mematuhi perintah Allah. Barangsiapa bertakwa kepada-Nya dalam melakukan suatu amal, maka Allah menerima amalnya itu, meskipun ia melanggar perintah Allah dalam amal yang lain. Barangsiapa tidak bertakwa kepada Allah dalam mengerjakan suatu amal, maka Allah tidak menerimanya, meskipun ia taat kepada Allah dalam amal lain.

Tobat dari Sebagian Dosa Sama Saja dengan Melakukan Sebagian Kebaikan

Tobat dari sebagian dosa dan tidak dari sebagian yang lain itu sama saja seperti melakukan sebagian kebaikan yang diperintahkan tetapi tidak sebagian yang lain, selama amal yang ditinggalkan bukanlah syarat bagi sahnya amal yang sedang dikerjakan, seperti iman, yang disyaratkan dalam amal-amal lain, sebagaimana firman Allah, *"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik."* (Qs. Al Israa' [17]: 19)

"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik." (Qs. An-Nahl [16]: 97)

"Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Qs. Al Baqarah [2]: 217)

Kedua, orang yang memiliki dosa-dosa lalu ia bertobat dari sebagian dosa tetapi tidak dari sebagian yang lain, maka tobatnya itu menghasilkan ampunan atas dosa yang telah ia tobat. Adapun dosa yang belum ia tobat itu tetap ada dalam dirinya selayaknya orang yang belum bertobat, bukan selayaknya orang yang bertobat. Saya tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat dalam masalah ini kecuali dalam kasus orang kafir ketika masuk Islam. Keislamannya itu telah mencakup tobat dari kekafiran sehingga kekafiran yang ia tobat itu terampuni dengan keislamannya.

Apakah dosa-dosa yang ia lakukan pada saat kafir dan belum ia tobat setelah masuk Islam itu juga diampuni? Ada dua pendapat yang masyhur dalam masalah ini, yaitu:

Pertama, seluruh dosanya diampuni berdasarkan makna mutlak sabda Nabi ﷺ,

الإِسْلَامُ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ

"Islam itu menghancurkan segala sesuatu sebelumnya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.³⁹⁰

Allah berfirman, *"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan*

³⁹⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (121/192) dari Amr bin Ash.

mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu." (Qs. Al Anfaal [8]: 38)

Kedua, ia tidak berhak diampuni dosanya yang telah lalu lantaran ia masuk Islam kecuali dosa yang telah ia tobat. Apabila ia masuk Islam tetapi ia tetap berkulat pada dosa-dosa besar yang tingkatannya di bawah kufur, maka hukum untuknya dalam masalah tersebut sama seperti para pelaku dosa besar lainnya. Pendapat inilah yang ditunjukkan oleh *ushul* dan nash.

Dalam kitab *Ash-Shahihain* dikatakan bahwa Nabi ﷺ ditanya oleh Hakim bin Hizam:

يَا رَسُولَ اللَّهِ أُنْوَخَذُ بِمَا عَمِلْنَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ؟
فَقَالَ: مَنْ أَحْسَنَ مِنْكُمْ فِي الْإِسْلَامِ لَمْ يُؤْخَذْ بِمَا
عَمِلَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَمَنْ أَسَاءَ فِي الْإِسْلَامِ أُخِذَ بِالْأَوَّلِ
وَالْآخِرِ

"Ya Rasulullah, apakah kami dijatuhi sanksi atas perbuatan yang kami kerjakan pada masa jahiliyah?" Beliau menjawab, "*Barangsiapa yang di antara kalian berbuat baik dalam Islam, maka ia tidak diberi sanksi atas perbuatan yang ia lakukan pada masa jahiliyah. Tetapi barangsiapa berbuat buruk dalam Islam, maka ia diberi sanksi atas dosanya yang pertama dan yang terakhir.*"⁸⁹¹

Nash tersebut menunjukkan bahwa sanksi atas perbuatan yang dilakukan pada masa jahiliyah hanya ditiadakan bagi orang yang berbuat

³⁹¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang permintaan tobat kepada orang-orang yang murtad (6921) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (120/190), keduanya dari Abdullah bin Mas'ud.

baik dalam Islam, bukan bagi orang yang tidak berbuat baik. Jika ia tidak berbuat baik, maka ia dikenai sanksi atas dosanya yang pertama dan yang terakhir. Barangsiapa belum bertobat dari dosa-dosanya, maka dianggap belum berbuat baik.

Firman Allah, *"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu."* (Qs. Al Anfaal [8]: 38) menunjukkan bahwa orang yang telah berhenti dari suatu dosa akan diampuni dosanya yang telah lalu. Ayat ini tidak menunjukkan orang yang berhenti dari suatu perbuatan akan diampuni dosanya yang lalu dari perbuatannya yang lain, karena pernyataan seseorang kepada orang lain, "Kalau kamu berhenti, aku akan memaafkan kesalahanmu yang lalu," (pernyataan ini) dipahami saat diucapkan secara mutlak bahwa jika engkau berhenti dari perbuatan ini (definitif) maka dosamu yang telah lalu dari perbuatan tersebut diampuni. Sebagaimana makna seperti itu dipahami dalam pernyataan, "Jika kamu bertobat..." Dari pernyataan ini tidak dipahami bahwa jika engkau berhenti dari suatu dosa, maka dosamu yang lain juga diampuni.

Mengenai sabda Nabi ﷺ, *"Islam menghancurkan dosa-dosa sebelumnya"* dan dalam riwayat lain disebutkan *"Islam menutup dosa-dosa sebelumnya"*, ucapan ini disampaikan Nabi ﷺ ketika Amr bin Ash masuk Islam dan ia memohon agar dosanya yang telah lalu diampuni. Nabi ﷺ pun bersabda kepadanya,

يَا عَمْرُو أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الْإِسْلَامَ يَهْدِمُ مَا كَانَ
قَبْلَهُ وَأَنَّ التَّوْبَةَ تَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهَا وَأَنَّ الْهِجْرَةَ تَهْدِمُ
مَا كَانَ قَبْلَهَا

"Wahai Amr, tidakkah kamu tahu bahwa Islam menghancurkan dosa-dosa sebelumnya, tobat menghancurkan dosa-dosa sebelumnya, dan hijrah menghancurkan dosa-dosa sebelumnya?"³⁹²

Kita tahu bahwa tobat mengakibatkan ampunan atas dosa yang ia tobat, dan tobat tidak mengakibatkan terampuninya seluruh dosa.

Jika Niat Tobat Umum, maka telah Mencakup Setiap Dosa

Ketiga,³⁹³ ada kalanya seseorang membatin dosa-dosa, lalu ia bertobat darinya, dan ada kalanya ia melakukan tobat yang mutlak tanpa membatin dosa-dosanya. Akan tetapi, jika niatnya adalah tobat umum, maka ia mencakup setiap hal yang dipandanginya sebagai dosa, karena tobat umum mengandung tekad yang umum untuk melakukan perintah dan meninggalkan larangan. Tobat yang umum juga mencakup penyesalan yang umum terhadap setiap larangan.

Penyesalan itu ada kalanya dianggap sebagai keyakinan, atau keinginan, atau rasa sakit yang menerpa hati disebabkan melakukan hal yang membahayakan diri sendiri. Apabila hati merasa bahwa ia melakukan hal-hal yang membahayakannya, maka ia memperoleh pengetahuan bahwa hal yang ia lakukan itu termasuk keburukan sehingga ia termasuk ke dalam kelompok keyakinan; timbul rasa benci terhadap apa yang ia kerjakan sehingga penyesalan termasuk kategori keinginan; serta mengalami siksaan batin dan kegelisahan akibat apa yang ia kerjakan sehingga penyesalan termasuk ke dalam siksaan batin, sama seperti kegelisahan dan kesedihan. Sebagaimana kesenangan dan kegembiraan termasuk kategori kenikmatan batin, bukan termasuk kategori keyakinan dan keinginan.

³⁹² *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

³⁹³ Lanjutan dari poin prinsip-prinsip yang menjadi dasar jawaban masalah.

Sebagian filsuf dan para pengikut mereka mengatakan bahwa kebahagiaan berarti memperoleh sesuatu yang harmoni, sedangkan penderitaan adalah memperoleh sesuatu yang tidak harmoni. Pendapat ini keliru, karena kebahagiaan dan penderitaan merupakan dua hal yang terjadi setelah memperoleh sesuatu yang harmoni dan tidak harmoni, sebab cinta terhadap sesuatu yang harmoni seperti hasrat terhadap makanan, misalnya, memiliki tiga unsur, yaitu:

Pertama, cinta, ia seperti selera terhadap makanan.

Kedua, keberhasilan memperoleh hal yang dicintai, sama seperti menyantap makanan.

Ketiga, kenikmatan yang dihasilkan. Kenikmatan itu berbeda dari syahwat atau selera, dan berbeda dari merasakan hal yang dihasrati. Sebaliknya, kenikmatan merupakan hasil dari merasakan hal yang dihasrati, bukan merasakan hal yang dihasrati itu sendiri.

Demikian pula dengan hal yang dibenci seperti pukulan. Kebencian terhadapnya, terjadinya pukulan, dan rasa sakit yang ditimbulkannya merupakan tiga unsur yang berbeda.

Demikian pula dengan kenikmatan, kesenangan, dan lain-lain yang dirasakan oleh para ahli makrifat yang mencintai Allah. Cinta mereka kepada Allah, dzikir mereka kepada Kekasih, dan kenikmatan yang dihasilkannya merupakan tiga unsur yang berbeda. Tidak diragukan bahwa cinta disyaratkan (harus ada) dalam merasakan Kekasih, sebagaimana syahwat disyaratkan dalam merasakan hal yang dihasrati. Tetapi, perasaan yang disyaratkan dalam kelezatan berbeda dengan perasaan yang disyaratkan dalam cinta. Yang kedua ini disebut dengan persepsi, cita rasa, dan pencapaian, atau istilah-istilah lain yang menunjukkan penemuan Kekasih, baik secara lahiriah maupun batiniah. Selanjutnya, pengecapan rasa itu meniscayakan kelezatan, dan kelezatan merupakan perkara yang dapat dirasakan oleh orang yang hidup secara lahiriah dan batiniah.

Dalam sebuah hadits *shahih* Nabi ﷺ bersabda,

ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ
دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا

*"Yang bisa merasakan lezatnya iman adalah orang yang ridha Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai nabi."*³⁹⁴

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ:
أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَمَنْ
كَانَ يُحِبُّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَمَنْ كَانَ يَكْرَهُ أَنْ
يَرْجَعَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ
يُلْقَى فِي النَّارِ

"Ada tiga sifat yang barangsiapa sifat-sifat tersebut ada dalam dirinya, maka ia menemukan manisnya iman, yaitu: Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, orang yang mencintai seseorang semata-mata karena Allah, dan orang yang benci kembali kepada

³⁹⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (34/56), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang iman (2633), dan Ahmad (1/208), mereka semua dari Abbas bin Abdul Muththalib.

*kekafiran setelah Allah menyelamatkannya dari kekafiran sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam api neraka.*³⁹⁵

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa pengecapan rasa iman hanya bisa dialami oleh orang yang ridha kepada Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad ﷺ sebagai Nabinya. Sedangkan penemuan manisnya iman hanya dicapai oleh orang yang cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya lebih besar daripada cintanya kepada selain keduanya, orang yang mencintai seseorang karena bukan —bukan karena selain-Nya, dan orang yang benci dengan hal-hal yang bertentangan dengan iman sebagaimana ia benci dimasukkan ke dalam api neraka.

Cinta terhadap iman dan benci terhadap kekafiran mengakibatkan manisnya iman, sebagaimana ridha yang disebutkan dalam hadits sebelumnya, mengakibatkan pengecapan rasa iman. Inilah yang disebut kelezatan, dan itu berbeda dengan membenaran dan makrifat yang dicapai dalam hati, dan bukan cinta yang dicapai dalam hati. Sebaliknya, kelezatan ini adalah hasil, buah dan akibat dari membenaran, makrifat dan cinta tersebut. Seluruhnya saling berhubungan. Kelezatan tidak bisa dicapai kecuali dengan cinta dan pengecapan rasa. Jika tidak, maka barangsiapa mencintai sesuatu tetapi ia mengecap rasa sesuatu tersebut, maka ia tidak menemukan kelezatan. Seperti orang yang berselera terhadap makanan tetapi ia tidak mengecap rasanya sama sekali. Seandainya ia mengecap rasa sesuatu yang tidak dicintainya, maka ia tidak memperoleh kelezatan, seperti orang yang mengecap rasa sesuatu yang tidak diinginkannya. Jadi, ketika cinta terhadap sesuatu dan pengecapan rasa sama-sama terjadi, maka dicapailah kelezatan sesudah itu.

³⁹⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (16) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (43/67).

Apabila seseorang membenci sesuatu dan ia mengecap rasa sesuatu yang dibencinya, maka terjadilah penderitaan. Jadi, orang yang membenci dosa dan ia tidak melakukannya, maka ia tidak menyesal. Orang yang tidak membenci dosa juga tidak menyesali perbuatannya. Jika ia melakukannya dan ia tahu bahwa dosa tersebut dibencinya dan mengakibatkan mudharat baginya, maka ia akan menyesali perbuatannya.

Dalam kitab *Al Musnad* terdapat riwayat dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

النَّدَمُ تَوْبَةٌ

*"Penyesalan adalah tobat."*³⁹⁶

Setelah masalah ini jelas, maka dapat diketahui bahwa barangsiapa bertobat secara umum maka tobatnya itu mengakibatkan terampuninya dosa-dosa seluruhnya, meskipun ia tidak membatin dosa-dosanya secara satu per satu, kecuali cakupan umum ini berbenturan dengan suatu faktor yang mengakibatkan cakupan khusus. Misalnya adalah seandainya seseorang masih memikirkan dan menginginkan sebagian dosa, maka ia belum bertobat darinya karena kuatnya keinginan terhadap dosa tersebut, atau karena keyakinannya bahwa perbuatan tersebut baik, bukan buruk. Jadi, seandainya ada dosa yang dibatin seseorang bahwa ia belum bertobat darinya, maka dosa tersebut tidak tercakup ke dalam tobat umum. Adapun dosa yang seandainya ia membatinnya maka ia bertobat, telah tercakup ke dalam tobat yang umum.

Adapun tobat yang mutlak (tanpa batasan) adalah seseorang melakukan pertobatan secara garis besar. Tobat tersebut tidak mengakibatkan pertobatan dari setiap dosa dan tidak mengakibatkan

³⁹⁶ HR. Ahmad (1/376, 423, 433).

setiap satuan dosa tercakup ke dalamnya, tetapi juga tidak menghalanginya untuk tercakup ke dalamnya seperti lafazh mutlak. Akan tetapi, tobat ini dapat menjadi penyebab terampuninya dosa tertentu, sebagaimana ia bisa menjadi penyebab terampuninya seluruh dosa. Lain halnya dengan tobat yang umum, karena mengakibatkan pengampunan yang bersifat umum, sebagaimana ia mencakup dosa-dosa secara umum.

Banyak orang yang ketika bertobat tidak membatin kecuali sebagian perbuatan yang sifatnya nista, atau hal-hal yang mendahuluinya, atau sebagian kezhaliman dengan lisan dan tangan.

Ada kalanya meninggalkan perintah yang wajib secara lahir dan batin, yang merupakan cabang iman dan hakikat iman, lebih berbahaya baginya daripada sebagian perbuatan mungkar yang ia lakukan, karena hakikat-hakikat iman yang diperintahkan oleh Allah dan karenanya seseorang menjadi mukmin yang hakiki, lebih besar manfaatnya daripada manfaat meninggalkan dosa-dosa lahiriah.

Contohnya adalah cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Ini termasuk kebaikan *amali* yang paling besar, hingga dalam kitab *Ash-Shahih* dijelaskan bahwa pada zaman Nabi ﷺ ada seorang laki-laki yang bernama Himar. Orang ini sering minum khamer. Setiap kali ia dihadapkan kepada Nabi ﷺ, maka beliau menderanya. Ketika ia terlalu sering dibawa kepada Nabi ﷺ dan dijatuhi sanksi, maka ada seseorang yang melaknatnya. Nabi ﷺ pun bersabda, "*Janganlah kamu melaknatnya, karena sesungguhnya ia mencintai Allah dan Rasul-Nya.*"³⁹⁷

Nabi ﷺ melarang laknat terhadapnya meskipun ia tidak berhenti minum khamer lantaran ia mencintai Allah dan Rasul-Nya, padahal Nabi ﷺ pernah melaknat sepuluh orang terkait khamer. Beliau melaknat

³⁹⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang sanksi pidana (6780) dari Umar bin al-Khattab ؓ.

khamer itu sendiri, pemerasnya, orang yang meminta diperaskan, peminumnya, orang yang menuangkannya, pembawanya, orang yang dibawakan, penjualnya, pembelinya, dan orang yang menikmati hasil penjualannya.³⁹⁸

Akan tetapi, laknat secara mutlak tidak mengakibatkan terlaknatnya orang tertentu yang melakukannya manakala ada faktor yang menghalangi jatuhnya laknat padanya.

Demikian pula dengan pengafiran yang mutlak dan ancaman yang mutlak. Oleh karena itu, ancaman yang mutlak dalam Kitab dan Sunnah dibatasi dengan adanya syarat-syarat dan tiadanya faktor-faktor penghalang. Jadi, ancaman tidak jatuh pada orang yang bertobat dari dosa berdasarkan pendapat yang disepakati umat Islam. Ancaman juga tidak jatuh pada orang yang memiliki kebaikan-kebaikan yang menghapus dosa-dosanya, orang yang diberi syafaat, orang yang diampuni, karena dosa-dosa itu hilang sanksinya, yaitu Neraka Jahanam, karena sebab-sebab tobat, adanya kebaikan yang menghapus dosa, musibah-musibah yang melebur dosa. Tetapi musibah-musibah tersebut merupakan bagian dari sanksi dunia. Demikian pula dengan kesusahan yang terjadi di alam Barzakh dan di padang Mahsyar pada Hari Kiamat. Sanksi juga dapat hilang dengan doa orang-orang mukmin, seperti shalawat untuknya, syafaat dari pemberi syafaat yang ditaati, seperti orang yang diberi syafaat oleh Muhammad ﷺ.

Dalam kondisi demikian, suatu dosa yang telah ditobati itu akibatnya diangkat (dihilangkan). Sedangkan dosa yang belum ditobati, apabila pelakunya mendapatkan berbagai kesulitan akibat dosa tersebut, atau ia telah bertobat dari sebagiannya, maka akibat dosa diperingan baginya sesuai dengan kadar tobatnya. Lain halnya dengan dosa yang

³⁹⁸ HR. Ahmad (1/316, 2/97) dan Abu Daud dalam pembahasan tentang minuman (3674).

belum ditobati sama sekali, dan lain halnya dengan orang yang telah melakukan tobat umum.

Manusia pada umumnya tidak melakukan tobat umum meskipun mereka membutuhkan hal tersebut, padahal tobat adalah kewajiban setiap hamba dalam kondisi apa pun, karena seorang hamba pasti melakukan berbagai keteledoran, seperti meninggalkan perintah atau melakukan larangan.

Alasan Kemudahan dan Jalan Keluar Datang setelah Putus Harapan terhadap Makhluk

Mengenai pertanyaan, “Apa sebabnya kemudahan dan jalan keluar datang setelah putus harapan terhadap makhluk? Bagaimana caranya mengarahkan hati agar tidak bergantung pada makhluk, melainkan bergantung pada Allah semata?”

Jawabannya: Faktor penyebabnya adalah realisasi tauhid *rububiyah* dan tauhid *uluhiyyah*.

Tauhid *rububiyah* adalah tiada pencipta selain Allah, sehingga tidak ada sesuatu pun yang berdiri sendiri selain Allah dalam mengadakan suatu urusan. Sebaliknya, apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Allah kehendaki tidak terjadi. Jadi, setiap sesuatu selain Allah manakala ditakdirkan sebagai sebab, harus memiliki faktor pendukung dan tidak terhalang oleh faktor penghalang.

Apabila sesuatu selain Allah diminta untuk mengadakan suatu urusan, maka itu berarti ia diminta untuk melakukan hal yang tidak bisa dikerjakannya secara mandiri dan tidak dimampuinya sendiri. Bahkan perbuatan-perbuatan yang didasari kehendak bebas itu manakala dimintakan dari seorang hamba, tidak bisa dilakukannya kecuali dengan pertolongan Allah terhadapnya, seperti Allah menjadikannya sebagai pelakunya dengan cara menciptakan kehendak yang kuat dan

kemampuan yang sempurna pada dirinya. Pada saat ada kemampuan yang sempurna dan kehendak yang kuat, pasti terjadi objek perbuatan.

Jadi, kehendak Allah semata meniscayakan setiap hal yang Dia kehendaki. Apa saja yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang saja yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi. Sedangkan sesuatu selain Allah kehendaknya tidak meniscayakan apa pun. Sebaliknya, apa yang ia kehendaki tidak terjadi kecuali dengan adanya faktor-faktor eksternal yang berada di luar kemampuannya. Manakala Rabb tidak membantunya untuk mencapai faktor tersebut, maka ia tidak bisa mencapai keinginannya. Kehendaknya itu sendiri tidak ada kecuali karena dikehendaki Allah, sebagaimana firman Allah, *"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam."* (Qs. At-Takwîir [81]: 28-29)

"Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya. Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dia memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya (surga). Dan bagi orang-orang lalim disediakan-Nya adzab yang pedih." (Qs. Al Insaan [76]: 29-31)

"Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran daripadanya (Al Qur'an). Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran daripadanya kecuali (jika) Allah menghendakinya. Dia (Allah) adalah Tuhan Yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun." (Qs. Al Muddatstsir [74]: 55-56)

Orang yang berharap kepada makhluk pada hakikatnya menuntut dengan hatinya apa yang ia inginkan dari makhluk tersebut, sedangkan makhluk tersebut tidak mampu memenuhinya. Sikap demikian itu termasuk syirik yang tidak diampuni oleh Allah. Jadi, di

antara kesempurnaan nikmat dan kebaikan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman adalah Allah mencegah tercapainya tujuan mereka dengan cara syirik untuk mengarahkan hati mereka kepada tauhid. Kemudian, jika seorang hamba bertauhid kepada-Nya dengan tauhid *uluhiyyah*, maka ia memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagian manusia itu ada yang tercakup ke dalam firman Allah, *"Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan."* (Qs. Yuunus [10]: 12) *"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan Kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia adalah selalu tidak berterima kasih."* (Qs. Al Israa' [17]: 67) Jika seseorang berada dalam kondisi demikian, maka tauhid yang telah ia capai justru menjadi hujjah yang membebani dirinya.

Sebagaimana Allah mengajukan hujjah kepada orang-orang musyrik yang mengakui bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, tetapi kemudian mereka menyekutukan Allah dan tidak menyembah Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya.

Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah'. Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak ingat?' Katakanlah, 'Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya 'Arsy yang besar?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah'. Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak bertakwa?' Katakanlah, 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari*

adzab-Nya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah'. Katakanlah, '(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?'"(Qs. Al Mu'minuun [23]: 84-89)

"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah,' maka dari manakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)." (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 61)

Masalah ini disebutkan di banyak tempat dalam Al Qur'an.

Di antara Nikmat Allah yang Sempurna adalah Kesulitan yang Membawa Hikmah

Di antara kesempurnaan nikmat Allah pada hamba-hamba-Nya yang beriman adalah Allah menurunkan kesulitan dan mudharat pada mereka sehingga memaksa dan mendorong mereka untuk mengesakannya, lalu mereka pun berdoa kepada-Nya dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Mereka berharap hanya kepada-Nya, tidak kepada selain-Nya. Hati mereka hanya tergantung kepada-Nya, tidak pada selain-Nya. Dari sini mereka menunjukkan sikap tawakal dan kembali kepada-Nya, serta merasakan manisnya iman, terbebas dari syirik. Hal tersebut lebih besar nikmatnya bagi mereka daripada hilang penyakit, hilang rasa takut, atau keluar dari ancaman kekeringan, atau memperoleh sesuatu yang sedikit dan teratasinya kesulitan dalam hidup. Hal itu merupakan kelezatan badaniah dan nikmat duniawi yang terkadang orang kafir dapat memperolehnya lebih besar daripada yang diperoleh orang mukmin.

Adapun nikmat yang diperoleh ahli tauhid yang memurnikan ketaatan kepada Allah, terlalu besar untuk diungkapkan atau dibayangkan perinciannya dalam pikiran. Setiap orang mukmin

memperoleh bagian dari nikmat tersebut sesuai dengan kadar keimanannya. Oleh karena itu, seorang ulama salaf berkata, “Wahai anak Adam! Engkau telah diberkahi dengan adanya hajat yang karena itu engkau sering mengetuk pintu Tuhanmu.”

Ada pula syaikh yang berkata, “Sungguh, aku pernah berhajat kepada Allah, lalu aku berdoa kepada-Nya dan Dia pun membukakan untukku kenikmatan makrifat dan munajat kepada-Nya. Saat itu aku tidak ingin sekiranya Allah memenuhi hajatku karena takut sekiranya hati justru jauh dari kenikmatan makrifat dan munajat tersebut, karena jiwa tidak menginginkan kecuali kepentingannya, sehingga ketika kepentingannya telah terpenuhi, maka ia pun pergi.”

Dalam sebagian *isra'iliyyat* disebutkan, “Wahai anak Adam! Ujian mempertemukan Aku (Allah) denganmu, sedangkan kebebasan dari ujian mempertemukan kamu dengan nafsumu.”

Makna ini banyak ditemukan dalam berbagai penuturan, dan itu dapat dirasakan dengan indra batin seorang mukmin. Setiap mukmin pasti bisa merasakan apa yang kami sampaikan, karena hal tersebut termasuk kategori rasa, dan hanya bisa diketahui oleh orang yang mengalaminya.

Makna kata *Dzauq* (Mengecap Rasa)

Kata *dzauq* meskipun pada mulanya dipahami khusus untuk lidah, namun penggunaannya dalam Kitab dan Sunnah menunjukkan bahwa kata tersebut lebih umum maknanya daripada makna tersebut. Ia digunakan untuk mengecap rasa sesuatu yang harmoni dan tidak harmoni. Sebagaimana kata *ihsas* (*mengindra*) dalam sehari-hari digunakan untuk hal-hal yang dapat diindra dengan panca indra, tetapi sebenarnya kata ini juga digunakan untuk hal-hal yang diindra dengan indra batin.

Secara bahasa kata *ihsas* berarti melihat, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, هَلْ تُحِشُّ مِنْهُمْ أَحَدٍ *"Adakah kamu melihat seorang pun dari mereka?"* (Qs. Maryam [19]: 98)

Maksud kata *dzauq* (*mengecap rasa*) adalah sesuai dengan firman Allah, فَأَذَقَهَا اللَّهُ لِيَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ *"Karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan."* (Qs. An-Nahl [16]: 112)

Allah menjadikan rasa takut dan rasa lapar sebagai sesuatu yang dapat dirasakan. Kemudian Allah menambahkan kata *pakaian* pada keduanya untuk memberi kesan bahwa kedua rasa tersebut meliputi orang yang lapar dan orang yang takut, seperti pakaian meliputi tubuh orang yang mengenakannya. Lain halnya dengan penderitaan; rasanya tidak melingkupi keseluruhan indra perasa, melainkan khusus pada sebagian tempat.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya kamu pasti akan merasakan adzab yang pedih."* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 38)

"Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia." (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 49)

"Rasakanlah sentuhan api neraka." (Qs. Al Qamar [54]: 48)

"Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Dan Allah memelihara mereka dari adzab neraka." (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 56)

"Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah." (Qs. An-Naba' [78]: 24-25)

"Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian adzab yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat);"

mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Qs. As-Sajdah [32]: 21)

Nabi ﷺ bersabda,

ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ
دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا

*"Yang bisa merasakan lezatnya iman adalah orang yang ridha Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai nabi."*³⁹⁹

Jadi, kata *dzauq* banyak digunakan untuk makna menemukan sesuatu yang harmoni dan tidak harmoni. Diantaranya adalah sabda Nabi ﷺ, *"Ada tiga sifat yang barangsiapa ketiga sifat tersebut ada pada dirinya, maka ia menemukan manisnya iman..."*⁴⁰⁰ sebagaimana telah disampaikan sebelumnya.

Jadi, penemuan rasa iman oleh orang mukmin dalam hatinya, dan pengecapan rasa iman, merupakan hal yang diketahui oleh orang yang sampai pada pencapaian ini.

Dzauq atau cita rasa spiritual memiliki banyak tingkatan. Cita rasa spiritual yang diperoleh ahli iman saat memurnikan tauhid hati mereka kepada Allah, berbeda dengan cita rasa spiritual yang dirasakan oleh selainnya, karena mereka adalah orang-orang yang condong kepada Allah dan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Mereka tidak mencintai sesuatu kecuali karena-Nya, tidak bertawakal kecuali pada-Nya, tidak memberikan loyalitas kecuali di jalan-Nya, tidak memusuhi kecuali karena-Nya, tidak mengharap kecuali kepada-Nya, tidak meminta kecuali kepada-Nya, dan tidak takut kecuali kepada-Nya.

³⁹⁹ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

⁴⁰⁰ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Mereka menyembah Allah dan meminta pertolongan kepada-Nya. Mereka berada di sisi Khaliq tanpa makhluk, dan di hadapan makhluk tanpa hawa nafsu. Telah lenyap dari mereka keinginan kepada selain-Nya karena tertutup dengan kehendak kepada-Nya, telah lenyap cinta kepada selain-Nya karena tertutup oleh cinta kepada-Nya, telah lenyap rasa takut kepada selain-Nya karena tertutup dengan rasa takut kepada-Nya, dan telah lenyap rasa harap kepada selain-Nya karena telah tertutup oleh rasa harap kepada-Nya, dan telah lenyap permohonan kepada selain-Nya karena telah tertutup oleh permohonan kepada-Nya. Inilah perkara yang tidak dapat diketahui dengan rasa dan emosi kecuali oleh orang yang memiliki pengalaman spiritual, dan setiap mukmin pasti pernah mengalami pengalaman spiritual seperti itu, baik kecil maupun besar.

Itulah hakikat Islam yang dirisalahkan Allah kepada para rasul dan diwahyukan-Nya dalam Kitab-Kitab-Nya. Inilah poros ajaran Al Qur'an. Allah Mahatahu.

Catatan:

